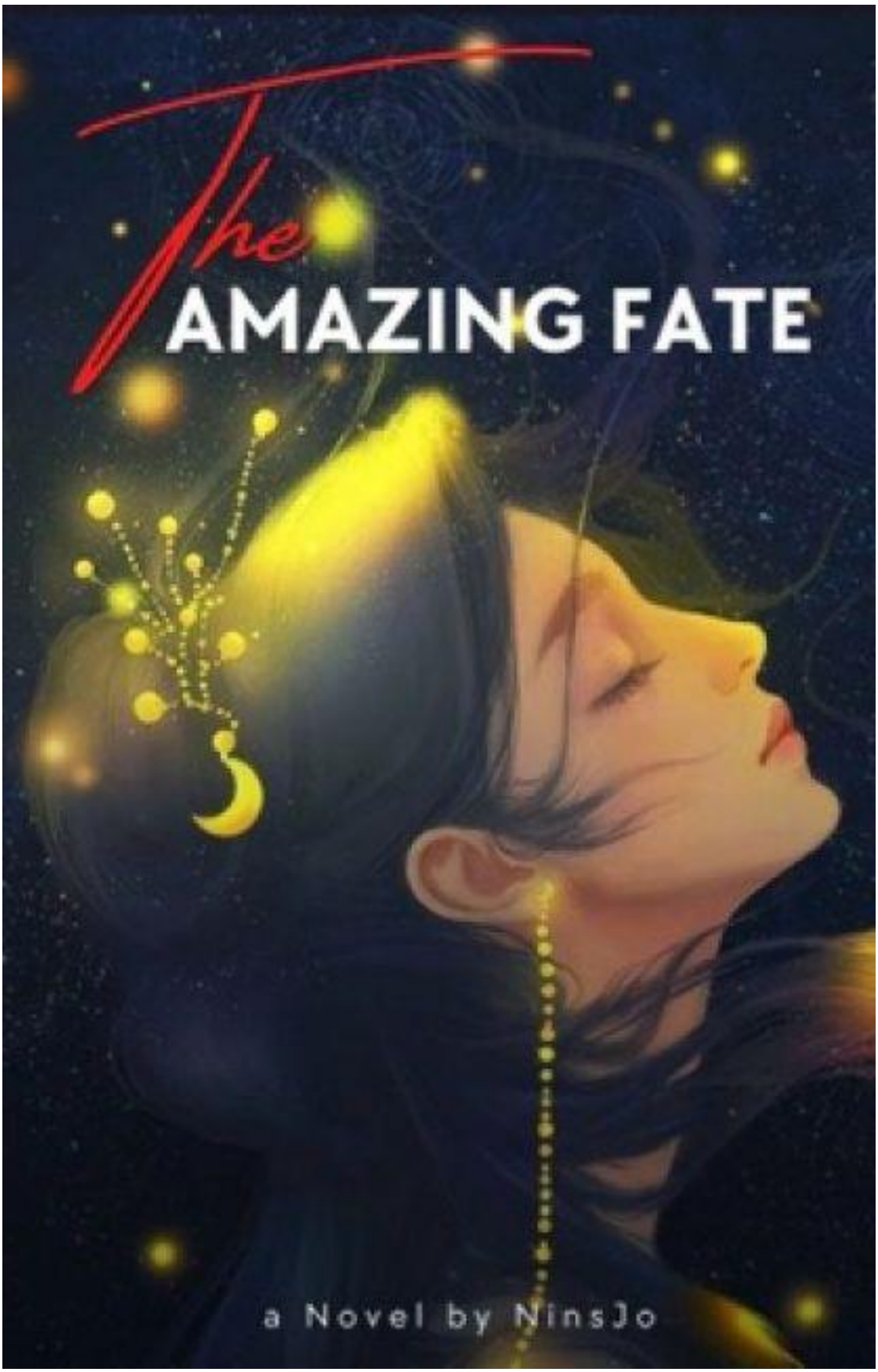
The
AMAZING FATE
a Novel by NinsJo

01. OCCURRENCE

Dengan tangan kanan yang gemetar, Ziana meraih pigura yang berisi foto dirinya bersama rekan-rekannya saat masih bergabung dalam pasukan khusus militer, menatapnya sendu. Lantas menghela napas panjang, meredakan rasa sesak di dada kala mengenang masa-masa itu.

Di Garda Nasional Angkatan Darat, Ziana telah berjuang untuk Negaranya sejak usia 18 tahun. Prajurit wanita biasanya secara fisik kurang kuat dibandingkan rekan-rekan prianya. Tetapi, Ziana cukup berani untuk melewati pelatihan dasar, di mana ia mempelajari dasar-dasar keahlian menembak dan spesialisasi lainnya untuk membantu mematahkan stereotip tentang gender wanita.

Wanita berusia 29 tahun tersebut ahli dalam pertarungan tangan kosong dan terlatih dengan bermacam jenis senjata. Ziana telah berperang beberapa kali demi menegakkan kedaulatan Negaranya, serta mempertahankan keutuhan wilayah Negaranya. Ziana juga memperoleh beberapa medali

kehormatan yang hanya diberikan kepada prajurit-prajurit terbaik.

Ziana adalah salah satu tentara wanita terpanas di Negaranya. Selain memiliki keahlian saat berada di medan perang serta menjadi anggota pasukan khusus, Ziana juga ahli dalam meluluhkan hati para pria tampan, sebab memiliki paras yang cantik serta bentuk tubuh yang relatif proporsional.

Keindahan fisiknya berhasil menarik perhatian putra kedua Menteri Pertahanan. Setelah satu tahun menjalin hubungan asmara, akhirnya ia dan Noel memutuskan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Memiliki karir cemerlang dan menjadi calon menantu keluarga yang memiliki status tinggi di Negaranya, tentu suatu hal yang sangat membanggakan.

Namun kejadian naas satu tahun lalu menghancurkan segalanya. Kala itu ia bersama anggota lain berusaha membebaskan 16 warga sipil dari drama penyanderaan yang dilakukan oleh teroris disebuah pusat perbelanjaan. Teroris tersebut menginginkan sebuah negosiasi, meminta rekannya dibebaskan dari hukuman penjara.

Setelah menyandera hampir 5 jam, akhirnya kelima pelaku berhasil dibekuk. Tapi dua diantaranya tewas ditembak mati. Kejadian tidak berakhir sampai disitu. Sebelumnya, pelaku telah meletakkan bom rakitan di lokasi kejadian. Ia dan rekannya terlambat menjinakkannya.

Bom tersebut meledak dan menimbulkan beberapa korban jiwa. Dua warga sipil yang sebelumnya menjadi sandera pelaku, dan juga dua rekannya yang saat itu sedang bertugas tewas akibat ledakan bom tersebut. Sedangkan yang lainnya mengalami luka berat dan ringan.

Sedangkan Ziana sendiri tidak dapat dikatakan beruntung meski bom tersebut tidak sampai merenggut nyawanya. Ziana memang masih hidup namun ia mendapatkan cacat serius. Diantaranya adalah, kerusakan pada saraf tangan kanannya dan satu kakinya yang harus diamputasi. Ledakan tersebut juga meninggalkan bekas luka pada wajah dan beberapa bagian tubuh lainnya.

Cacat fisik yang ia alami sempat membuatnya terpuruk. Ziana tidak lagi tergabung dalam

kemiliteran. Ia tidak bisa melanjutkan cita-citanya dengan kondisi tangan kanan yang selalu gemetar saat digerakkan, serta berjalan hanya menggunakan satu kaki.

Rencana pernikahannya dengan Noel juga hancur. Noel membatalkan rencana pernikahan bahkan memutuskan hubungan dengannya. Impiannya untuk membangun rumah tangga yang bahagia terpaksa harus pupus. Bahkan yang lebih menyesakkan dada, dua minggu setelah kandasnya hubungan mereka, Noel bertunangan dengan wanita lain.

Ziana tidak bisa berjalan normal tanpa mengandalkan tongkat bantu jalan karena ia hanya memiliki satu kaki, tangan kanannya juga tidak dapat bergerak normal, wajahnya kini juga dapat disebut buruk rupa. Ya, Noel dan keluarganya tentu saja tidak sudi menerima wanita cacat seperti dirinya.

Hidup sebatang kara dan harus menanggung cobaan sebesar ini membuat mentalnya hancur. Dirinya anak tunggal, orang tuanya meninggal karena kecelakaan saat ia berusia 10 tahun. Sejak kedua orang tuanya meninggal, Ziana diasuh oleh kakek dan

neneknya. Lalu kakeknya meninggal karena penyakit yang diderita saat dirinya berusia 20 tahun. Kemudian satu-satunya keluarga yang ia miliki yaitu neneknya, telah meninggal tiga tahun yang lalu.

Ziana pernah berniat mengakhir hidupnya karena rasa kecewanya terhadap takdir. Mungkin lebih baik jika menyusul keluarganya ke alam baka sana, dari pada hidup sendiri dan dengan kondisi seperti demikian.

Namun akal sehatnya lebih mendominasi. Meski merasa depresi, lelah, putus asa, dan merasa sakit yang luar biasa. Serta berharap untuk mati, Ziana tidak ingin mendahului takdir. Meski sulit, Ziana menerima takdirnya dengan lapang.

Ziana memutuskan untuk menyudahi lamunannya dan membawa langkahnya ke ranjang. Lantas meletakkan tongkat bantu jalannya dan perlahan merebahkan diri ke ranjang. Hari-harinya memang sangat monoton. Salah satunya, sebelum tidur ia akan membaca novel fiksi pemberian dari salah satu rekannya saat di kemiliteran.

"Membaca novel memang bukan seleramu. Tapi dalam novel kau bisa menemukan cerita-cerita menarik yang imajinatif. Membaca novel juga dapat mengurangi stres dan ketegangan."

Itulah yang dikatakan rekannya saat memberikan beberapa novel padanya. Ya, selain untuk mengisi waktu luang, membaca novel menjadi hiburan tersendiri untuknya. Ziana meraih novel di atas nakas, melanjutkan membaca novel fiksi berlatar kerajaan yang sudah tiga malam ini menjadi pengantar sebelum ia terlelap.

Dilihat dari fisiknya, novel ini paling buruk diantara lainnya. Bagaimana tidak, meski tulisannya masih bisa dibaca dengan jelas tapi warna kertasnya benar-benar kecoklatan seolah telah diterbitkan puluhan tahun bahkan ratusan tahun lamanya.

Dan siapa sangka, novel yang Ziana baca sekarang memiliki tokoh yang namanya sama dengannya. Namun sayang, nama Ziana dalam novel ini merupakan sosok antagonis yang begitu berambisi ingin mendapatkan cinta sang Raja serta ingin menduduki posisi sebagai Ratu. Meski namanya

menjadi tokoh antagonis, ia tetap berminat melanjutkan membacanya karena alur yang disajikan cukup menarik.

Lagipula ini hanya cerita fiksi dan salah satu fungsi tokoh antagonis adalah pemicu konflik cerita. Karakter antagonis yang selalu melawan tokoh utama akan menimbulkan sebuah konflik, akan membuat jalan cerita menjadi lebih seru dan menarik. Dan tentang namanya yang menjadi tokoh antagonis, Ziana menganggapnya hanya kebetulan semata.

"Atas bukti-bukti serta pernyataan para saksi, selir Ziana dinyatakan bersalah setelah dengan sengaja mencampurkan racun ke dalam minuman selir Maliqa. Selir Ziana juga terbukti bersalah karena bertanggung jawab atas beberapa konspirasi yang diperbuat. Dan juga mencoba mencelakai selir Xeenia, selir Hera, selir Zoya dan selir Ester."

"Atas perbuatannya, selir Ziana akan mendapatkan 100 kali hukuman cambuk dan harus menjalani hukuman penjara selama 8 tahun."

Ziana kini hampir mencapai tahap akhir bagian cerita. Bukankah kebanyakan tokoh antagonis akan mendapatkan kemalangan saat diakhir cerita? Sama halnya dengan selir Ziana dalam cerita ini yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Selir Ziana merupakan selir kelima Raja Dimitri. Atas pesona dan kecantikan parasnya, Selir Ziana pernah menjadi selir kesayangan sang Raja. Namun selir Ziana memiliki sifat ambisius, menginginkan untuk memiliki Raja Dimitri sepenuhnya dan menginginkan posisi sebagai Ratu. Selir Ziana melakukan banyak cara licik agar Raja Dimitri mengabaikan selir lain dan hanya tertarik pada dirinya.

Hingga pada akhirnya munculah sosok Maliqa yang menjadi selir keenam. Di masa lalu, Raja Dimitri memiliki pertemuan yang tidak terlupakan dengan Maliqa. Pada dasarnya, Maliqa memang pemeran utama wanita dan Raja Dimitri telah jatuh cinta pada Maliqa sejak pertemuan pertama mereka.

Kedatangan selir Maliqa membuat selir Ziana meradang karena membuat posisinya terancam. Raja Dimitri melupakan selir-selirnya yang lain termasuk

selir Ziana, hanya terpaku pada selir Maliqa. Seperti yang sudah-sudah, selir Ziana melakukan banyak cara supaya Raja Dimitri membenci selir Maliqa serta membuat selir Maliqa terusir dari istana.

Pada dasarnya orang yang melakukan kejahatan akan lebih sial dari pada orang yang diperlakukan dengan jahat. Sama halnya dengan perbuatan yang dilakukan selir Ziana pada selir Maliqa. Meski selir Maliqa digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat lemah lembut, rendah hati dan bersahaja, tapi selir Maliqa adalah sosok yang cerdik dan tidak mudah ditindas.

Di akhir cerita, Raja Dimitri mengumumkan pada khalayak bahwa memilih Maliqa sebagai calon Ratunya. Atas bukti rasa cintanya terhadap Maliqa, Raja Dimitri memutuskan keterikatan hubungan dengan selir-selir lainnya. Raja Dimitri dan Maliqa menikah dan hidup bahagia. Sedangkan selir Ziana, dia memilih menghantamkan kepalanya ke dinding karena tidak sanggup menanggung penderitaan hidup di dalam penjara. Dan ceritapun selesai.

Ziana menutup novel tersebut dan meletakkannya ke atas nakas. Setelah membaca kisah cinta Raja Dimitri dan Maliqa, ia menjadi berandai-andai. Andai saja ia cukup beruntung dapat menjalani kehidupan seperti Maliqa yang begitu dicintai Raja Dimitri. Sudut bibirnya terangkat menampilkan senyum pedih.

Jangankan kisah percintaan yang indah, mendapatkan fisiknya kembali seperti sedia kala meski di dalam mimpi saja sudah membuat Ziana bahagia. Lantas menarik selimut untuk menutupi setengah tubuhnya dan mulai memejamkan mata, membawa dirinya untuk terlelap.

02. IMPOSSIBLE!

Mendengar pintu berdecit, Ziana yang sebelumnya terlelap segera menarik kesadarannya. Ia melihat perempuan muda berpakaian maid dengan rambut disanggul rapi, baru saja berjalan masuk melewati ambang pintu.

"Anda sudah sadar?" Perempuan tersebut meletakkan nampan berisi cangkir dan buah-buahan ke meja dekat ranjang.

"Kau siapa? Dimana bibi May?" Ziana bertanya karena baru pertama kali melihat perempuan tersebut. Bibi May adalah wanita paruh baya yang telah 10 tahun bekerja di rumahnya. Rasanya ia tidak pernah mempekerjakan orang lain di rumahnya selain bibi May.

"Siapa bibi May? Di pavilliun ini tidak ada pekerja yang bernama bibi May, Selir Ziana."

Sontak, Ziana mengubah posisinya menjadi duduk. Pavilliun? Dan perempuan ini memanggilnya selir Ziana? Ia yakin pendengarannya masih berfungsi dengan baik. Ziana mengedarkan pandangan ke sekitar.

Mungkin karena kesadarannya belum terkumpul sepenuhnya, sekarang baru ia menyadari bahwa ini bukan kamarnya.

Karpet tebal berwarna biru tua berpadu warna emas mengkilap menghiasi seluruh lantai kamar. Ranjang besar tempatnya berada memiliki empat tiang. Tiang tersebut untuk menyangga kelambu berwarna biru transparan yang indah. Seluruh ornamen hiasan serta furniture di kamar ini juga mengusung dua warna tersebut yaitu emas dan biru. Kamar ini terlihat mewah namun perabotannya terlihat kuno.

Sebenarnya ia berada dimana? Dan kenapa perempuan ini memanggilnya selir? Sungguh konyol. "Kau siapa? Dan sekarang aku berada dimana?" Tanya Ziana pada sosok yang berdiri di dekatnya.

"Perkenalkan, nama saya Lara. Saya salah satu pelayan yang ditugaskan untuk berada di paviliun Anggrek, Selir Ziana."

Ziana berdecak pelan. Perempuan bernama Lara ini selalu saja memanggilnya selir dan menyebut

pavilliun. Bagaimana bisa ia tidak sadar ketika dipindahkan ke tempat ini! "Berhentilah memanggilku selir, itu menggelikan. Sebenarnya apa tujuanmu membawaku kemari? Siapa yang menyuruhmu?"

Meski perkataan majikannya aneh, Lara tetap menanggapi. "Yang Mulia Raja Dimitri memberikan pavilliun Anggrek untuk menjadi tempat tinggal Anda, Selir Ziana."

Kening Ziana berkerut dalam, menatap Lara dengan ekspresi wajah rumit. Tunggu. Raja Dimitri? Selir Ziana dan pavilliun Anggrek? Sontak, kedua bola mata Ziana melebar kaget.

Tapi tidak mungkin, bukan? Sepertinya ia sudah gila karena benaknya berpikir bahwa dirinya berada di dunia novel yang semalam ia baca. Tetapi, nama Lara beberapa kali muncul di dalam novel. Lara merupakan salah satu pelayan di paviliun Anggrek. Paviliun Anggrek sendiri adalah tempat kediaman selir Ziana di dalam istana.

Ziana menelan salivanya dalam-dalam sebelum bertanya, "Apa ini kerajaan Oriavad? Raja yang kau

maksud adalah Raja Dimitri Erastus? Dan aku adalah Ziana Calluella, selir kelima Raja Dimitri?"

Lara menampilkan ekspresi sedikit bingung atas beberapa pertanyaan selir Ziana. Tak ayal Lara tetap menjawabnya, "Benar, Selir Ziana."

"Benar apanya?" Sahut Ziana dengan tidak sabar.

"Pertanyaan Anda barusan semuanya benar."

Ziana tercenung dengan tatapan kosong. Bahkan darah di wajahnya tidak mengalir sebagaimana mestinya. Wajahnya terlihat memucat. Bagaimana mungkin ia berada di dunia novel? Tepatnya di kerajaan Oriavad yang lokasinya tidak tertera di peta dunia. Tentu saja, sebab Negeri ini hanyalah Negeri fiktif karangan penulis novel yang semalam ia baca.

Astaga, ini sungguh gila karena sama sekali tidak masuk akal!

Ingin menarik kesimpulan jika ini adalah mimpi belaka. Namun, barusan ia menggigit bibir dalamnya cukup kuat untuk membuktikannya. Indra pencecapnya merasakan darah dan rasa sakit yang ditimbulkan

terlalu mustahil jika menyebut ini mimpi, khayalan atau ilusi semata.

Jadi apa ini? Apakah ia sedang melakukan perjalanan waktu? Apakah ia masuk ke dimensi lain? Gila! Ini benar-benar gila!

Ziana menoleh ke sekitar, mencari tongkat bantu jalannya dan ia tidak menemukannya. "Tongkatku. Dimana tongkatku?" Yang Ziana pikirkan hanyalah, ia ingin keluar dari kamar ini dan membuktikan pemikiran gilanya.

"Tongkat apa yang Anda maksud?"

"Kakiku cacat, oke? Aku tidak bisa berjalan tanpa menggunakan tongkatku."

"Anda berbicara apa, Selir? Kaki Anda baik-baik saja. Kenapa harus memerlukan tongkat?"

Pun Ziana menyingkap selimut berbahan sutra halus tersebut. Ekspresi terkejut tidak mampu ia sembunyikan. Tangannya terulur menyentuh kakinya dan mata Ziana berkaca-kaca sekarang. Dan saat menggerakkan kedua kakinya, air mata menetes begitu saja.

Lantas membawa kedua kakinya untuk menapak ke lantai yang beralaskan karpet, berdiri dan melangkahkan kakinya secara perlahan. Astaga! Kedua kakinya lengkap dan ia bisa berjalan normal!

Lara yang mengamati tingkah laku aneh Ziana berceletuk, "Anda hanya terpeleset dan kehilangan kesadaran, Selir Ziana. Jadi kaki Anda baik-baik saja."

"Terpeleset?" Ulang Ziana sambil membawa langkahnya menuju satu-satunya jendela yang berukiran emas indah.

Lantas membuka jendela tersebut dan menampilkan pemandangan kolam pemandian yang dikelilingi bunga-bunga indah. Ini seperti yang dibeberkan dalam novel. Masing-masing pavilliun yang ditempati para selir memiliki kolam pemandian pribadi dan taman bunga yang indah.

"Anda tidak ingat? Anda terpeleset di dekat kolam pemandian."

Ekspresi wajahnya berubah serius, keningnya berkerut sempurna kala benaknya memikirkan sesuatu. Ini nyata, ini benar-benar nyata bahwa

dirinya terdampar di dunia novel, di dimensi lain yang entah ia sendiri kesulitan mencernanya.

Dimana jiwa selir Ziana yang asli? Lalu bagaimana dengan tubuhnya di dunia nyata? Kenapa takdir membawanya kemari dan dirinya menjadi sosok selir Ziana? Memikirkan itu semua membuat kepalanya pening.

Lara kembali bersuara karena Ziana tidak menanggapi perkataannya sebelumnya. "Dua jam lagi saya akan kembali dan membantu Anda bersiap, Selir."

"Permisi," Lara menundukkan kepalanya dan berpamitan dengan sopan.

"Tunggu. Kenapa aku harus bersiap?" Tanya Ziana menghentikan langkah Lara yang menuju pintu.

"Mengapa Anda bertanya, Selir Ziana? Anda baru saja menjalankan ritual keterikatan hubungan, tentu saja malam ini adalah malam pertama Anda dengan Yang Mulia." Di akhir kalimatnya Lara tersenyum. Dan ketika Ziana tidak menanggapi perkataannya, Lara kembali berpamitan dan keluar dari kamar.

Sepeninggal Lara, Ziana masih termenung dengan pikiran berkecamuk. Ritual keterikatan hubungan? Ya, Ziana mengingatnya. Itu bukan sebuah ritual pernikahan resmi, itu merupakan ritual pengikat hubungan yang menandakan bahwa seorang wanita resmi menjadi selir sang Raja.

Di dalam novel, situasi ini masih tahap awal cerita. Namun jika tidak salah ingat, kejadian selir Ziana terpeleset dan pingsan sepertinya tidak ada. Kenapa bisa demikian? Ziana menghirup napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Ia harus tenang agar otaknya tetap waras.

Pandangan Ziana tidak sengaja beralih ke meja rias disana, membawa langkahnya mendekat. Ia hingga melupakan hal terpenting yaitu wajahnya. Seperti apa wajahnya di Negeri fiktif ini?

Lagi-lagi Ziana didera keterkejutan ketika menatap wajahnya dicermin. Tangannya terulur meraba-raba wajahnya. Astaga, wajah ini adalah wajahnya yang asli. Bahkan terlihat lebih muda. Ya, wajah selir Ziana sama persis dengan wajahnya saat di dunia nyata. Tepatnya saat sebelum wajahnya cacat

terkena ledakan. Namun, jika di dunia nyata bola matanya berwarna coklat, bola mata selir Ziana berwarna biru seindah lautan. Dan rambut yang dimiliki selir Ziana lebih panjang dibanding rambutnya.

Sungguh diluar nalar dan sulit dicerna oleh akal sehat. Takdir membawanya kemari dan dirinya menjadi selir Ziana yang memiliki fisik sama persis seperti dirinya. Dan yang menakjubkan, ia menempati raga yang kaki dan tangannya normal, serta wajah mulus tanpa luka sedikitpun. Bukankah ini takdir yang sangat baik?

Ya tentu saja takdir baik karena di dunia nyata ia hampir bunuh diri karena merasa frustasi atas keadaan yang menimpanya. Bahkan sebelum terlelap ia selalu memohon agar bisa berjalan normal lagi meski itu hanya di dalam mimpi.

03. DIMITRI ERASTUS

Ziana sedang berendam air hangat dikolam pemandian yang telah ditaburi beberapa macam bunga oleh Lara. Benaknya melanglang buana, dan kini ia tertawa kecil karena merasa konyol. Ia baru saja terjebak di tempat ini dan malam ini adalah malam pertamanya dengan Raja Dimitri. Konyol bukan?

Lantas menggali ingatannya mengenai isi novel. Ia harus memikirkan apa yang harus ia perbuat. Mengikuti alur cerita menjadi tokoh antagonis yang berakhir naas tentu saja bukan pilihannya. Lagipula sekarang ia menjadi selir Ziana, jadi terserah dirinya jika melenceng dari alur cerita novel, bukan?

Ini raga yang sama persis dengan dirinya di masa lalu meski di dalam novel dijelaskan jika usia selir Ziana baru menginjak 20 tahun. Lebih muda 9 tahun dibanding dirinya di dunia nyata. Dan tentu saja ia akan menjaga tubuh ini, tidak akan membiarkan nasibnya sama seperti di dalam novel. Yaitu memiliki sifat ambisius ingin menjadi Ratu. Hingga pada akhirnya

mendapatkan hukuman penjara dan meregang nyawa setelah menghantamkan kepalanya sendiri ke tembok.

Andai saja ia tiba disini sebelum menjalankan ritual keterikatan hubungan dengan Raja Dimitri. Pasti situasinya tidak serumit sekarang.

Kerajaan Oriavad memiliki tradisi turun temurun yang dilakukan dalam setahun sekali. Setiap desa akan mempersembahkan satu perwakilan perempuan minimal berusia 20 tahun untuk dikirim ke istana. Pihak istana akan menyeleksi perempuan persembahan, mencari yang terbaik untuk menempati posisi selir.

Masyarakat sendiri cukup antusias atas adanya tradisi ini. Sebab, jika perwakilan dari desa mereka yang berhasil terpilih, desa tersebut akan menerima hadiah dan mendapatkan kemakmuran yang berlimpah dari Raja Dimitri. Pun dengan keluarga perempuan persembahan yang beruntung diangkat menjadi selir Raja, tidak hanya mendapatkan hadiah, secara otomatis derajat sosialnya juga akan naik karena diperlakukan selayaknya bangsawan.

Di dalam novel dijelaskan, selir Ziana berasal dari desa yang terletak diujung timur kerajaan yang bernama desa Weeham. Tetua desa tersebut memilih Ziana sebagai perwakilan. Dan dari ratusan kandidat perempuan persembahan, selir Ziana menjadi yang terpilih dalam tradisi tahun ini.

Terpilih menjadi selir tentu hal yang sangat membanggakan karena dapat mengangkat derajat seseorang. Mungkin setiap perempuan di Negeri ini begitu mendambakan untuk menjadi selir Raja. Sebab, semakin tinggi kelas masyarakat maka semakin meningkat juga keberadaannya.

Tetapi, Ziana yang berasal dari dunia modern tentu saja berpikir sebaliknya. Baginya, selir itu sama saja dengan gundik. Dan dirinya tidak sudi menjadi gundik Raja Dimitri. Apa pedulinya dengan status atau kedudukannya di kerajaan ini?

Yang kini Ziana pikirkan adalah, bagaimana caranya keluar dari istana ini. Ia ingin hidup bebas daripada menjadi salah satu gundik yang melayani Raja Dimitri dalam urusan ranjang.

Lantas menyudahi kegiatan berendamnya, keluar dari kolam pemandian, dan melilit tubuhnya dengan kain yang telah disiapkan oleh Lara. Instingnya sebagai prajurit bekerja cepat ketika menyadari kedatangan seseorang.

Pun Ziana membalikkan badan dengan segera. Tidak jauh dari keberadaannya ia melihat sosok lelaki bertubuh tinggi dan tegap, berparas rupawan, dan memiliki rambut pirang dengan panjang sebahu. Pakaian yang dikenakan lelaki itu terlihat mewah dengan batu permata berwarna biru tersemat dikancing bagian teratas.

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Ziana membungkukkan badan dan berkata dengan sopan. Semoga dugaannya tepat jika lelaki ini adalah Raja Dimitri.

Lagipula siapa pria yang cukup lancang sehingga berani menginjakkan kaki ke pavilliun tempat keberadaan selir? Hanya Raja Dimitri pria yang diperkenankan keluar masuk pavilliun para selir. Dari pakaian yang dikenakan juga sudah menjelaskan jika lelaki ini memiliki kedudukan tinggi di istana ini. Fisik

lelaki itu juga mirip dengan yang dijelaskan di dalam novel yang ia baca.

Dimitri membawa langkahnya untuk mendekat. "Aku merasa perlu kemari dan menyampaikannya langsung padamu." Ujarnya dengan tatapan terarah pada perempuan yang baru tadi pagi menjalani ritual keterikatan hubungan dengannya.

"Apa yang ingin Anda sampaikan pada saya, Yang Mulia? Tapi mohon maaf sebelumnya, apakah saya perlu berganti pakaian terlebih dahulu?" Sepertinya dugaannya tepat bahwa lelaki ini adalah Raja Dimitri.

Bagaimanapun, pria ini adalah pemimpin tertinggi di kerajaan ini. Ziana harus menjaga kesopanannya jika tidak ingin mendapatkan masalah. Dan mengobrol dengan keadaannya yang hanya memakai kain dan rambut masih basah menurutnya tidak pantas.

"Tidak perlu. Aku hanya ingin menyampaikan, malam ini aku tidak bisa menghabiskan waktuku bersamamu. Jadi kau tidak perlu menungguku." Dimitri mengatakan apa yang ingin ia sampaikan.

Mungkin jika perempuan lain akan merasa kecewa. Bagaimanapun malam ini adalah malam pertama mereka, bukan? Tetapi lain halnya dengan Ziana, ia justru senang karena tidak perlu tidur dengan pria asing ini.

"Baik, Yang Mulia." Jawab singkat dan asal dari Ziana. Akan lancang jika ia bertanya 'mengapa'. Dan lagipula juga tidak penting mengetahui alasannya.

Alis Dimitri terangkat sebelah. Kenapa jawaban selir kelimanya ini diluar dugaannya? Jika ia mengatakan hal yang sama pada selirnya yang lain, maka mereka akan mengatakan kalimat dan menampilkan ekspresi yang sarat akan kekecewaan.

Ia memiliki selir memang karena menjalankan tradisi turun temurun. Meski Dimitri akui, ia tidak memiliki perasaan cinta terhadap satupun selirnya. Namun, ia adalah pria dewasa dan normal yang terkadang butuh melampiaskan hasrat seksualnya. Oleh sebab itu dirinya masih mempertahankan tradisi tersebut.

Tujuan Dimitri kemari, mengatakan hal tersebut pada Ziana karena dirinya sedang tidak ingin tidur dengan perempuan manapun malam ini. Meski tidak memiliki perasaan apapun, selama ini Dimitri berusaha bersikap baik dan adil pada selir-selirnya.

Alih-alih menyuruh utusan untuk menyampaikannya pada Ziana. Dimitri sengaja datang ke pavilliun Anggrek secara langsung agar selir kelimanya ini tidak terlalu kecewa dan merasa tidak diinginkan.

"Ziana Calluella," Dimitri menyebutkan nama lengkap selir kelimanya tersebut. "Hanya itu yang ingin aku sampaikan. Aku akan mengunjungimu lain waktu." Ujarnya kemudian.

"Baik, Yang Mulia."

Lagi-lagi tanggapan Ziana membuat Dimitri merasa aneh. Seharusnya perempuan ini menjawab 'Baik, saya berharap Anda mengunjungi saya secepatnya'. Kenapa ia merasa perempuan ini tidak tertarik dengannya? Dimitri mencoba mengabaikan keheranannya.

"Udaranya cukup dingin, segeralah berpakaian." Dimitri membalikkan badan, keluar dari sana tanpa mengucapkan kata pamit.

"Baik. Terima kasih atas perhatian Anda, Yang Mulia." Kata Ziana sopan seraya membungkukkan badan dan baru tegap lagi setelah Raja Dimitri benar-benar keluar.

*****

Lara dalam posisi bersimpuh, duduk dengan kaki yang dilipat ke belakang dan ditindih pantat. Pandangannya terpusat pada majikannya yang saat ini dalam posisi tubuh tengkurap, kedua tangan diposisikan lurus dan bertumpu ke lantai, kedua kaki diposisikan lurus dan rapat dengan ujung jari kaki menempatkan di lantai, kemudian melakukan gerakan dengan cara menekuk siku sehingga badan bagian atas akan turun dan naik.

Lara mengetahui jika malam ini Raja Dimitri tidak akan mengunjungi pavilliun Anggrek. Dan Ziana yang merasa tidak memiliki kegiatan justru melakukan gerakan push up. Sungguh diluar dugaan. Bagaimana

jika tubuh selir Ziana menjadi berotot seperti lelaki? Membayangkannya membuat Lara bergidik.

"98, 99, 100...." Setelahnya, Ziana menggulingkan tubuhnya, mengubah posisinya menjadi merebah, menatap langit-langit kamar dengan dada naik turun dan napas terengah.

Yang barusan Ziana lakukan hanyalah gerakan push up. Sepele namun sangat menyenangkan dapat melakukannya lagi. Setelah napasnya sedikit teratur, Ziana mengubah posisinya menjadi duduk. Lalu mengulurkan tangannya pada Lara. Pun Lara yang sedari tadi memegang cangkir berisi air putih memberikannya kepada Ziana.

"Selir, sebaiknya jangan melakukannya lagi. Bagaimanapun Anda adalah salah satu selir Yang Mulia." Lara berkata dengan sopan.

"Apa hubungannya?" Balas Ziana seraya mengulurkan cangkirnya agar diisi kembali oleh Lara.

"Anda harus tetap cantik dan anggun. Kurang pantas seorang perempuan melakukan push up bahkan

hingga 100 kali. Bagaimana jika tubuh Anda menjadi berotot."

Lara berpikir, lebih baik Ziana mengisi waktu luangnya dengan merawat diri seperti berendam di air susu, memakai lulur, mengoleskan minyak zaitun ke sekujur tubuh, dan lain sebagainya. Ya, seorang selir memang wajib merawat diri agar selalu terlihat menawan, apalagi di istana ini Raja Dimitri memiliki empat selir lain.

"Aku menyukai olahraga." Singkat Ziana menanggapinya dengan asal.

Ziana berdiri dan mengibas-ngibaskan gaun yang sedang ia kenakan. "Apa disini tidak ada yang jual sport bra?" Tanya Ziana sedikit menggerutu. Sungguh menggelikan karena ia melakukan push up dengan mengenakan gaun panjang hingga mata kaki.

"Apa itu, Selir? Saya tidak paham apa yang Anda maksud." Lara masih dalam posisi bersimpuh, mendongak dan menatap Ziana dengan ekspresi polosnya.

"Pakaian olahraga. Modelnya seperti pakaian dalam."

"Memang ada pakaian seperti itu?" Wajah Lara berkerut kebingungan.

Ziana mengibaskan tangan, "Sudahlah. Lupakan." Dirinya yang bodoh karena bertanya sesuatu yang jelas tidak ada di Negeri ini.

04. EAGERNESS

Terhitung sudah tiga hari ini Ziana berada di Kerajaan Oriavad. Ternyata para selir Raja Dimitri diwajibkan untuk mengikuti beberapa kegiatan. Diantaranya adalah, menjahit, menyulam, merajut, melukis, bahkan berlatih dansa. Secara otomatis saat mengikuti beberapa kegiatan, Ziana bertatap muka dengan selir-selir Raja Dimitri yang lain.

Selir pertama adalah Selir Xeenia yang menempati pavilliun mawar. Selir kedua adalah Selir Hera yang menempati pavilliun Lily. Selir ketiga adalah Selir Zoya yang menempati pavilliun Dahlia. Dan selir keempat adalah Selir Ester yang menempati pavilliun Aster.

Mereka semua memesona, itu sudah pasti. Apalagi Selir Hera, selir Raja Dimitri yang kedua. Selir Hera memiliki kelebihan fisik dibanding yang lain. Ukuran dada Selir Hera sungguh menakjubkan. Bahkan mata Ziana sampai melotot saat pertama kali bertemu selir Hera. Wanita itu sengaja mempertontonkan

kelebihannya dengan mengenakan gaun yang memperlihatkan jalur dadanya.

Raja Dimitri dapat dikatakan telah memiliki segalanya, tentu tidak akan mengambil perempuan sembarangan untuk dijadikan selir. Selain memiliki paras yang dapat dikatakan nyaris sempurna, keempat selir memiliki pesonanya tersendiri. Mereka juga terlihat ramah karena selalu menebarkan senyum. Namun entah jika yang terlihat dari luar berbeda dengan yang di dalam.

Bukankah seharusnya para selir bersaing satu sama lain untuk mengambil hati Raja? Apalagi Raja Dimitri belum memiliki Ratu. Dirinya tentu saja tidak ingin bersaing dengan mereka. Apalagi seperti yang dilakukan selir Ziana di dalam novel, yang rela melakukan cara apapun agar setiap malam Raja Dimitri mengunjunginya.

Sebenarnya hari ini Ziana beralasan sakit agar tidak mengikuti kegiatan. Ia bisa gila jika setiap hari harus menjalani kegiatan-kegiatan yang membosankan tersebut. Demi membunuh rasa bosannya, kini Ziana mengendap-ngendap kabur dari pavilliunnya untuk

menyaksikan prajurit berlatih di tanah lapang yang terletak di belakang istana.

Sekarang Ziana berada dibalik pohon besar yang mampu menyembunyikan keberadaannya. Melihat prajurit berlatih pedang dan memanah tentu saja jauh lebih menarik daripada menjahit, menyulam, merajut, melukis, dan berlatih dansa.

Dulu saat di sekolah menengah, Ziana mengikuti beberapa seni bela diri diantaranya adalah pedang dan juga memanah. Namun yang digunakan saat berlatih pedang tentu saja hanya pedang yang terbuat dari bambu. Jiwa penasarannya meronta, ia ingin berlatih menggunakan pedang asli seperti yang dilakukan prajurit saat ini. Pasti akan sangat menarik.

Ziana menghembuskan napasnya kasar. Posisinya di istana ini menghalanginya melakukan sesuatu yang sesuai dengan passionnya. Ia memutuskan untuk kembali ke pavilliunnya. Lara pasti mencarinya karena ia pergi tanpa berpamitan.

Namun niatnya untuk kembali ke pavilliun sepertinya akan mendapatkan hambatan. Di depan

sana Raja Dimitri bersama pengawal pribadinya sedang berjalan menuju ke arahnya.

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Sapa Ziana dengan sopan. Tidak lupa membungkukkan badan.

"Selir Ziana. Sedang apa kau disini?" Dimitri bertanya demikian karena tempat ini adalah tempat berlatih para prajurit. Pertanyaannya jelas berdasar, bukan?"

"Saya tersesat, Yang Mulia." Ziana menampilkan ekspresi penuh kesungguhan. Ia berharap Raja Dimitri percaya dengan alasannya.

"Dan kau keluar dari pavilliunmu seorang diri? Apa pelayan disana begitu sibuk hingga membiarkanmu pergi sendirian?" Ziana baru beberapa hari berada di istana ini. Tidak seharusnya pelayan yang bertugas di pavilliun Anggrek membiarkan Ziana pergi seorang diri.

Ziana berpikir sejenak sebelum menjawabnya. Dari perkataan Raja Dimitri barusan, sepertinya pelayan yang berada di pavilliun Anggrek akan terkena masalah jika ia salah menjawab.

"Kebetulan saya hanya ingin sendirian, Yang Mulia. Saya memutuskan berjalan-jalan disekitar pavillun. Tapi siapa sangka, kaki saya justru melangkah sampai sini." Berbohong bukan hal yang sulit bagi Ziana. Pun dengan ekspresi dan nada bicaranya yang kini ia buat seserius mungkin.

"Lain kali ajaklah salah satu pelayanmu jika ingin berjalan-jalan. Kau baru beberapa hari tinggal di istana ini. Tentu kau belum menghafal dengan baik isi istana ini." Ujar Dimitri menanggapi.

"Baik, Yang Mulia. Saya mengerti."

Pun Dimitri memerintah satu pengawalnya untuk mengantar Ziana kembali ke pavilliun Anggrek. Ziana berpamitan dengan sopan kepada Raja Dimitri sebelum berlalu dari sana.

Ziana lantas menghela napas lega. Sepertinya ini akan menjadi terakhir kalinya ia memasuki tempat berlatih para prajurit. Barusan ia bisa beralasan tersesat. Namun, apabila Raja Dimitri melihatnya untuk kedua kali dan seterusnya, ia tidak mungkin mengatakan alasan yang sama.

Dimitri menoleh, menatap punggung Ziana yang mulai menjauh. Meski sebelumnya ia dan Ziana tidak saling kenal, tapi ia cukup lihai membaca seseorang melalui tatapan mata, ekspresi dan gaya bicara.

Kenapa ia merasa perempuan itu berubah? Saat pertemuan pertama kali mereka, yaitu ketika ritual keterikatan hubungan, rasanya Ziana tidak demikian. Ziana yang barusan berbicara dengannya memiliki pembawaan yang tidak cocok dengan usianya. Ya, Dimitri menganggap jika pembawaan dan gaya bicara Ziana yang lugas tapi tetap menjaga kesantunan, seolah perempuan itu sudah berusia matang.

*****

"Selir Ziana, Anda dari mana? Anda membuat saya dan yang lain cemas." Suara Lara langsung menyambut ketika Ziana tiba di pavilliun.

"Aku hanya berjalan-jalan." Balas Ziana seraya mendudukkan diri ke kursi. Tangannya terulur mengambil apel di meja, menggigitnya lalu mengunyahnya.

"Anda bilang kepala Anda pusing. Kenapa justru berjalan-jalan?" Ujar Lara kemudian.

"Pusingnya sudah hilang setelah aku berjalan-jalan." Cuek Ziana menanggapi.

"Selir, lain kali jangan keluar sendirian. Tugas saya dan yang lain disini adalah menemani Anda dan melayani Anda." Kata Lara dengan sopan.

Ziana mengangguk, mengiyakan perkataan Lara barusan. "Aku ingin pergi ke perpustakaan. Bisakah kau mengantarku?"

"Tentu saja saya bersedia mengantarkan Anda, Selir."

*****

Mengandalkan ingatannya tentang isi novel saja tidak cukup. Sebab dirinya benar-benar menjalani kehidupan disini. Pasti banyak hal yang tidak dijelaskan di dalam novel.

Ziana mengetahui jika Kerajaan Oriavad yang dipimpin oleh Raja Dimitri saat ini merupakan salah satu kerajaan yang menjadi bagian dari kekaisaran

Siriande. Buku di hadapannya menjelaskannya lebih rinci. Kekaisaran Siriande merupakan dataran luas yang terdiri dari beberapa kerajaan. Terbentuknya Kekaisaran Siriande terjadi karena perebutan wilayah antara lima kerajaan yaitu, Kerajaan Siria, Kerajaan Oriavad, Kerajaan Honione, Kerajaan Nosea, dan Kerajaan Enond.

Pertempuran besar yang terjadi selama hampir 100 tahun tersebut akhirnya dimenangkan oleh Kerajaan Siria, setelah Kerajaan Siria menarik sekutu dari dua kerajaan lain. Keempat kerajaan lain mau tidak mau harus menyerah dan setuju menjadi bagian kekaisaran. Kerajaan Siria terbukti yang terkuat, diakui sebagai kerajaan tertinggi yang memimpin seluruh kerajaan dalam Kekaisaran Siriande.

Kaisar Arslan Nyxe Hereklees, beliau adalah penguasa tertinggi Kekaisaran Siriande dan raja dari para raja saat ini.

"Lara, apa kau pernah bertatap muka dengan Kaisar Arslan?" Tanya Ziana penasaran. Mungkin saja Lara pernah bertatap muka dengan Kaisar saat beliau berkunjung ke Kerajaan Oriavad.

Lara yang sebelumnya sibuk dengan buku di hadapannya menoleh dan menjawab, "Tentu saja belum pernah, Selir. Saya hanya kaum rendahan, mana mungkin pernah bertatap muka dengan Yang Mulia Kaisar."

Ziana tidak lagi melontarkan pertanyaan meski ia begitu penasaran dengan Kerajaan Siria. Namun, Lara bukan orang yang tepat untuk mengobati rasa penasarannya.

"Lagipula, Anda pasti juga tahu jika Kaisar Arslan hanya memperlihatkan wajahnya pada orang tertentu saja. Beliau selalu menutup sebagian wajahnya dengan kain, bukan?" Ujar Lara kemudian.

"Ya, tentu saja aku tahu hal itu." Ziana tidak ingin terlihat aneh di depan Lara. Oleh sebab itu ia berpura-pura mengetahui hal tersebut.

Wajah Ziana terlihat berpikir dan ia mulai berandai-andai. Sebagai kerajaan terbesar dan terkuat, Kerajaan Siria pasti memiliki pertahanan militer yang tak tertandingi. Prajurit-prajurit Kerajaan Siria pasti lebih sibuk dibanding prajurit

kerajaan lainnya. Dan tentu saja ada peperangan karena perbedaan ideologi, perbedaan kepentingan, hasrat untuk memperluas wilayah kekuasaan, dan tentu ada pihak lain yang mencoba meruntuhkan kerajaan Siria.

Di dunia nyata cita-citanya menjadi prajurit terpaksa harus pupus. Mungkin di dimensi ini ia bisa melanjutkan keinginannya menjadi seorang prajurit. Tetapi bukan di kerajaan tempatnya berada saat ini. Ia ingin menjadi bagian Kerajaan Siria, yaitu kerajaan terbesar dan terkuat di Kekaisaran Siriande.

Tapi bagaimana caranya agar ia dapat mewujudkan keinginannya? Lara bahkan pernah berkata bahwa ia tidak bisa keluar masuk istana dengan sesuka hati.

Maliqa.....

Ya, andai Maliqa hadir lebih awal maka segalanya akan jauh lebih mudah. Lagipula di novel sudah sangat jelas bahwa Raja Dimitri hanya akan jatuh cinta pada Maliqa. Ia tidak ingin ikut campur dengan takdir kisah

cinta mereka seperti apa yang dilakukan selir Ziana di dalam cerita novel tersebut.

Ia justru berniat mempertemukan Raja Dimitri dan Maliqa. Dengan begitu, Raja Dimitri akan segera melepaskan hubungan keterikatannya dengan para selir, termasuk dirinya.

05. IRRESISTIBLE

Kemarin Ziana meminta Lara untuk menemaninya berkeliling istana. Lara dengan senang hati menjelaskan tentang isi atau bangunan-bangunan apa saja yang berada di dalam istana. Mulai dari istana utama yang menjadi tempat kediaman Raja Dimitri, ibundanya serta saudari kandung Raja Dimitri. Istana utama juga memiliki beberapa aula sebagai ruang pertemuan dan memiliki beberapa ruangan lain untuk kepentingan kerajaan.

Sedangkan selir dari ayahanda Raja Dimitri dan juga saudara Raja Dimitri namun berbeda ibu, mereka menempati bangunan lain yang tak kalah megahnya dari Istana utama.

Seperti yang digambarkan dalam novel, Raja Dimitri adalah sosok pemimpin yang adil dan bijaksana. Tidak hanya peduli terhadap rakyatnya, Raja Dimitri juga memperlakukan keluarganya dengan baik, termasuk perlakuannya terhadap ibu tiri serta saudara-saudari tirinya.

Pagi ini Ziana mencoba peruntungannya untuk keluar dari gerbang istana. Ia hanya ingin mengobati rasa penasarannya tentang semua hal yang ada diluar istana. Tentu saja Ziana harus melakukan penyamaran. Dan sekarang, dengan berpakaian maid, Ziana berjalan keluar dari pavilliun dan mengarah ke gerbang utama. Pakaian ini adalah milik salah satu pelayan yang bertugas di pavilliun Anggrek, Ziana meminjamnya.

Ziana tidak sengaja bertabrakan bahu dengan seseorang. Lelaki tersebut tiba-tiba muncul entah darimana. Ziana mengamati sosok tersebut dan kemudian bersuara, "Maafkan atas ketidaksengajaan saya, Pangeran." Tidak lupa Ziana menundukkan kepalanya dengan sopan.

Pakaian yang dikenakan lelaki ini tergolong mewah dan bagian teratas kancing tersemat batu permata berwarna hijau. Mustahil jika pria ini memilik posisi rendah. Dan ia ingat betul penjelasan di dalam novel. Jika pakaian yang dikenakan Raja Dimitri selalu tersemat batu permata berwarna biru dibagian kancing teratasnya, pangeran-pangeran di kerajaan

Oriavad memiliki batu permata berwarna hijau yang tersemat dibagian kancing teratasnya.

Jonas menatap pelayan di hadapannya dari bawah hingga atas. Kemudian bibirnya menerbitkan senyum. Pelayan ini memiliki fisik yang indah. Meski wajahnya polos tanpa riasan, sama sekali tidak menghilangkan kecantikannya.

"Tidak masalah. Siapa namamu? Kau bertugas dimana?"

"Nama saya Annabelle, Pangeran." Jawab Ziana secara asal. Entah mengapa di otaknya justru terlintas nama boneka menyeramkan itu. "Saya bertugas di dapur istana utama."

"Annabelle, nama yang cantik seperti pemiliknya." Ujar Jonas menanggapi.

Jonas mendekatkan wajah dan berbisik, "Aku tertarik denganmu. Bagaimana jika nanti malam kau berkunjung ke kamarku." Ujarnya tanpa pikir panjang.

Kening Ziana berkerut samar. Frontal sekali ajakannya barusan. Apa lelaki ini sinting? Bagaimanapun lelaki ini seorang Pangeran, tidak

seharusnya berkata seperti barusan pada seorang pelayan. Apalagi ini adalah pertemuan pertama mereka.

Oh, Ziana mengingat sesuatu. Kerajaan Oriavad memiliki beberapa Pangeran, dan ia menebak jika lelaki ini adalah Pangeran Jonas. Di dalam novel pernah muncul adegan dimana Raja Dimitri memberikan sanksi kepada Pangeran Jonas atas perilaku tidak bermoralnya.

Pangeran Jonas adalah saudara tiri Raja Dimitri yang memiliki kebiasaan meniduri pelayan-pelayan muda di istana. Tidak salah lagi, pasti lelaki ini adalah Pangeran Jonas. Dan sepertinya lelaki ini tidak hadir saat ia dan Raja Dimitri melakukan ritual keterikatan hubungan. Buktinya lelaki ini tidak mengenalnya.

"Maafkan saya, Pangeran. Saya harus menolaknya karena tidak ingin menimbulkan skandal." Ziana secara lugas menolaknya namun nada bicaranya tetap terdengar sopan.

"Permisi, Pangeran. Saya harus bekerja." Ziana berpamitan dan berlalu dari sana.

Jonas menatap kepergian pelayan bernama Annabelle tersebut dengan mata memicing. Baru kali ini ia menginginkan seorang pelayan dan ditolak. Sungguh jual mahal! Tapi Jonas begitu penasaran ingin mendapatkan pelayan tersebut. Bagaimana mungkin ia melewatkan pelayan secantik Annabelle?

*****

Ziana berhasil melewati gerbang istana setelah berbohong pada penjaga. Ia berkata kepada penjaga, kepala pelayan di dapur istana utama mengutusnya ke pasar untuk membeli beberapa kebutuhan dapur yang kebetulan habis.

Selain meminjam pakaian, Ziana juga meminjam logam sebesar koin yang berukirkan bendera Kerajaan Oriavad. Logam ini dimiliki oleh pelayan, prajurit dan pekerja lain yang mengabdikan diri di istana. Tanpa logam ini tentu saja ia tidak akan diijinkan untuk keluar atau masuk istana.

Lara sempat memberitahunya jika 300 meter dari istana terdapat pasar. Dan disinilah Ziana berada sekarang. Layaknya pasar pada umumnya yaitu tempat

bertemunya pembeli dan penjual, pasar yang ia datangi terlihat ramai dengan kesibukan mereka masing-masing. Tidak hanya terdapat penjual sayuran dan bahan pangan lain, terdapat pula penjual pakaian, alas kaki, accesories, alat-alat pertanian dan perkebunan seperti cangkul, kampak, parang dan masih banyak lagi dagangan lainnya.

Ziana membawa langkahnya untuk menelusuri pasar. Ia merasa bahwa Negeri fiktif ini sama halnya dengan di dunia nyata. Wujud manusianya, barang dan benda yang terdapat disini dan lain sebagainya. Yang jelas membedakan tentu saja waktu atau masa. Jika di dunia nyata ia hidup di era post modern, sekarang seperti era awal modern.

Ziana menatap penasaran pada keramaian manusia yang berada tidak jauh dari posisinya saat ini. Pun ia membawa langkahnya untuk mendekat. Manusia-manusia disana mengelilingi sesuatu yang menjadi perhatian di tengah sana. Suara riuh sorakan saling bersahutan. Mereka menyebutkan dua nama yaitu Juhara dan Qais, melontarkan sorakan penuh dukungan.

"Permisi." Ziana mencoba membelah kerumunan agar dapat menatap jelas apa yang menjadi perhatian disana.

Mata Ziana sedikit membola ketika dapat melihat jelas pemandangan di tengah sana. Dua orang pria sedang beradu kekuatan, saling menumbangkan satu sama lain. Namun dapat ia tebak jika pria bernama Juhara yang akan memenangkan pertarungan tersebut. Pria bernama Qais tampak kepayahan menerima serangan bertubi-tubi dari Juhara. Kini tubuh Qais roboh dan tidak sanggup lagi meneruskan pertarungan.

"Pertarungan kali ini dimenangkan oleh Juhara." Suara keras dari wasit terdengar mengakhiri pertarungan.

Ziana melihat beberapa penonton tampak senang dan beberapa pula ada yang menggerutu kesal. Mereka ternyata memasang taruhan atas pertarungan Juhara dan Qais barusan. Lalu Ziana melihat sosok yang sepertinya bagian dari pihak penyelenggara pertarungan, maju ke tengah kemudian memberikan kantong berisi koin kepada Juhara.

Ziana menyenggol lengan pria disampingnya, "Bagaimana caranya untuk ikut bertarung di tengah sana?"

"50 koin perak. Kau harus membayar 50 koin perak. Jika memenangkan pertarungan, 50 koin perakmu akan dikembalikan dan kau akan mendapatkan 50 koin perak dari lawan. Lalu pemenang wajib membayar 10 koin perak pada pihak penyelenggara." Balas pria tersebut.

Bukan perihal keuntungan yang didapat, Ziana hanya penasaran ingin beradu kekuatan. Sudah lama sekali ia tidak menggunakan kaki dan tangannya untuk beradu kekuatan. Ah, ia sungguh merindukannya.

"Heh, Pelayan Istana! Untuk apa kau bertanya? Jangan-jangan kau tergiur hadiah yang didapatkan. Kau seorang wanita, tidak mungkin mampu mengalahkan petarung disini. Lagipula hanya pria yang boleh mengikuti pertarungan."

"Tidak. Aku hanya iseng bertanya." Balas Ziana menanggapi perkataan pria baruh baya barusan.

Pun Ziana memusatkan perhatiannya kembali ke tengah sana, wasit baru saja memanggil dua nama untuk maju. Dua nama tersebut merupakan petarung selanjutnya.

Ziana menonton pertarungan tersebut hingga satu dari mereka menyerah. Ini sungguh seru dan Ziana ingin sekali ikut beradu kekuatan di tengah sana. Namun sayang, syarat untuk mengikuti pertarungan ini harus seorang pria. Pun Ziana menghela napas kecewa, ia memutuskan untuk kembali ke istana. Sudah 2 jam lebih ia keluar istana. Ziana harus segera kembali sebelum Lara dan maid lain menyadari kepergiannya.

*****

"Salam hormat saya, Yang Mulia. Saya sudah mendatangi pavilliun Anggrek dan pelayan disana berkata jika selir Ziana sedang tidak enak badan." Salah satu prajurit melapor pada Raja Dimitri.

"Begitu rupanya. Panggilkan tabib istana untuk memeriksa keadaan selir Ziana." Titah Dimitri kemudian.

"Baik, Yang Mulia." Prajurit tersebut undur diri dari hadapan Raja Dimitri untuk melaksanakan apa yang sudah diperintahkan.

Dimitri sendiri mengutus prajurit ke pavilliun Anggrek untuk menyampaikan bahwa malam ini ia akan berkunjung kesana. Ternyata malam ini bukan waktu yang tepat karena selir Ziana sedang sakit. Ia akan mengunjungi selir kelimanya tersebut setelah keadaannya benar-benar sehat.

"Mohon maaf, Yang Mulia. Apakah saya perlu mengutus seseorang untuk mendatangi selir yang lain?" Ajudan pribadi Raja Dimitri yang sedari tadi berdiri disana bertanya.

"Tidak perlu." Tolak Dimitri. Sebenarnya malam ini dirinya memiliki waktu luang dan berkeinginan menghabiskan malamnya dengan selir Ziana.

Namun setelah mengetahui selir Ziana tidak bisa menemaninya malam ini, Dimitri tidak berminat menggantikannya dengan selir yang lain. Entah mengapa demikian, Dimitri sendiri juga tidak mengerti.

06. WIG

"Silakan, Selir." Lara memberikan cawan berisi ramuan herbal pada Ziana.

Pun Ziana meminumnya, ekspresi wajahnya langsung berkerut sempurna. Ini karena dirinya mengaku sakit. Oleh sebab itu ia harus meminum ramuan yang rasanya pahit tersebut. Beruntung, kemarin ia tiba di pavilliunya tepat waktu. Karena setelahnya, tabib istana datang memeriksa keadaannya.

"Aku hanya sakit kepala. Seharusnya tidak perlu memanggil tabib istana, Lara." Ujar Ziana seraya memberikan cawan yang sudah kosong tersebut pada Lara.

"Bukan saya, Selir. Yang Mulia Raja Dimitri yang mengutus tabib untuk memeriksa Anda."

"Yang Mulia?" Ulang Ziana.

"Benar, Selir. Utusan Yang Mulia kemari ingin memberitahukan bahwa Yang Mulia akan mengunjungi Anda. Dan saya mengatakan jika Anda sedang tidak

enak badan. Lalu tabib kemari memeriksa Anda atas perintah Yang Mulia." Terang Lara panjang lebar.

Mendengar perkataan Lara barusan justru membuat Ziana lega. Tentu saja itu bukan kunjungan biasa, namun memiliki maksud ganda. Apalagi jika bukan perihal melayani pria tersebut dalam urusan ranjang?

"Sebaiknya Anda beristirahat, Selir."

"Ya, Lara. Aku memang perlu beristirahat agar pusingku hilang," Ziana memijat pelipisnya yang tidak kenapa-kenapa.

"Tolong jangan ganggu tidurku. Aku akan memanggilmu jika membutuhkan." Lanjut Ziana seraya merebahkan diri, menarik selimut hingga menutupi leher.

"Baik, Selir. Saya permisi." Pun Lara berlalu dari sana seraya membawa nampan berisi piring, gelas dan cawan yang telah kosong.

Setelah memastikan Lara benar-benar keluar dari kamar, Ziana bangkit menuju pintu kemudian menguncinya. Lalu ia berganti pakaian maid lalu keluar

lewat jendela. Ziana memanjat satu-satunya pohon yang berada di dekat kolam pemandian.

Begitu memastikan keadaan aman, dari atas pohon Ziana melompat hingga menggapai tembok. Kemudian ia meloncat turun dari tembok setinggi 5 meter tersebut. Ziana merapikan pakaiannya lalu berjalan menuju gerbang utama.

Ia cukup terkejut karena banyak prajurit berjaga di luar istana utama. Dan prajurit-prajurit tersebut bukan berasal dari Kerajaan Oriavad. Pakaian yang mereka kenakan berbeda dengan pakaian yang dikenakan prajurit Oriavad.

Ziana tidak ambil pusing, ia tetap melanjutkan langkahnya hingga mencapai gerbang. Prajurit yang berjaga mempersilakan dirinya keluar setelah ia mengatakan alasan yang sama dengan kemarin.

Keadaan diluar gerbang semakin membuat Ziana keheranan. Sebab, terdapat ratusan prajurit dengan pakaian yang sama seperti yang barusan ia lihat di dalam. Selain itu terdapat ratusan kuda dan satu kereta kuda yang sangat mewah. Sepertinya mereka

adalah kerajaan lain yang berkunjung ke kerajaan Oriavad.

*****

"Ya. Tadi pagi aku juga melihat rombongan Kerajaan Enond melintas."

"Aku mendengar gosip, nanti malam istana akan mengadakan pesta pertunangan Putri Salva dengan Putra Mahkota Kerajaan Enond."

"Itu bukan gosip tapi kebenaran. Nanti malam Putri Salva memang akan bertunangan dengan Putra Mahkota Kerajaan Enond. Dan kabarnya, dua bulan lagi mereka akan menikah."

"Pasti pernikahan mereka karena politik."

Ziana yang berjalan di belakang dua wanita tersebut menguping pembicaraan mereka. Oh, jadi yang Ziana lihat tadi adalah rombongan dari Kerajaan Enond. Dalam isi novel juga menceritakan tentang hari ini. Perkataan dua wanita tersebut benar adanya, Putra Mahkota dari Kerajaan Enond yaitu Pangeran Chaiden melamar Putri Salva. Putri Salva merupakan adik kandung Raja Dimitri.

Perihal pernikahan mereka yang berdasarkan atas kepentingan politik, hal tersebut tidak sepenuhnya benar tapi juga tidak sepenuhnya salah. Tujuan pernikahan Pangeran Chaiden dan Putri Salva tentu saja untuk mengukuhkan kedudukan kedua kerajaan demi membentuk persekutuan. Namun terlepas dari hal tersebut, Pangeran Chaiden dan Putri Salva memang saling menyukai.

Ingatannya bekerja dengan baik, di dalam novel menceritakan jika hari ini selir Ziana mulai berperilaku negatif demi memuaskan keinginannya. Saat itu selir Xeenia mengundang selir lainnya untuk makan siang bersama di pavilliunnya. Selir Ziana memanfaatkan keadaan dengan mencampurkan obat pencahar ke dalam makanan keempat selir.

Karena obat pencahar tersebut, keempat selir tidak dapat hadir dalam pesta pertunangan Pangeran Chaiden dan Putri Salva. Dan selir Zianalah satu-satunya perempuan yang menemani Raja Dimitri hingga pesta usai.

Kini keadaannya berbalik, bukan? Biarlah keempat selir menghadiri dan menemani Raja Dimitri

di pesta. Ziana tentu saja tidak akan hadir karena dirinya sudah beralasan sakit.

"Beraninya kau tidur dengan pelacur!" Seorang wanita berteriak marah seraya mendorong suaminya keluar dari tempat hiburan.

Pria itu terdorong hingga mengenai Ziana yang kebetulan berjalan di depan tempat hiburan tersebut.

"Aww...," Tangan Ziana justru bergerak serampangan meraih rambut panjang wanita yang berjalan di depannya. Itu hanya gerakan refleks demi menyeimbangkan tubuhnya agar tidak jatuh.

Mata Ziana melebar, menatap rambut di tangannya dengan raut skeptis. Gerakan refleksnya membuat rambut wanita malang itu terlepas dari kepalanya. Ternyata wanitu itu menggunakan rambut palsu.

"Dasar kurang ajar!" Wanita tersebut merebut rambut palsunya dan segera mengenakannya kembali untuk menutupi kepalanya yang botak.

"Cepat pulang sekarang!" Wanita galak yang menjadi penyebab kekurangajaran Ziana terlihat memukul-mukul suaminya dengan gagang sapu.

"Jangan seperti ini. Kita menjadi pusat perhatian banyak orang." Kata suami wanita itu.

Ziana mengabaikan pertikaian suami-istri tersebut, ia melangkah lebar menyusul kepergian wanita yang memakai rambut palsu tadi.

"Maafkan saya, Nyonya. Saya tidak sengaja." Ujar Ziana saat menyeimbangkan langkahnya dengan wanita tersebut.

"Ya, kau memang harus minta maaf!" Wanita itu berkata dengan nada jengkel. Ia masih malu atas kejadian yang barusan terjadi.

"Nyonya, bisakah Anda memberitahu dimana Anda membeli rambut palsu yang Anda kenakan?"

"Rambutmu tidak botak sepertiku. Untuk apa kau bertanya?" Balas wanita itu menanggapi.

"Ayahanda saya mengalami kebotakan, saya berkeinginan membelikannya rambut palsu." Ujar Ziana secara asal.

Wanita itu melirik penampilan Ziana dari atas hingga bawah, "Rambut yang aku kenakan terbuat dari rambut asli. Kau akan berpikir ribuan kali untuk membelinya. Aku yakin kau perlu mengumpulkan gajimu berbulan-bulan untuk mendapatkannya."

Ziana menarik kesimpulan jika rambut palsu memiliki harga yang tinggi. Wanita yang menjadi lawan bicara Ziana sepertinya berasal dari keluarga terpandang atau mungkin keluarga bangsawan. Penampilan wanita tersebut yang membuat Ziana berkesimpulan demikian. Jadi wajar jika wanita itu berkata seolah merendahkannya karena ia hanya berpenampilan sebagai pelayan.

"Mungkin kau hanya sanggup membeli rambut palsu dengan bahan wol domba atau serat tumbuhan. Aku mendapatkan rambut ini dari kakek Fahar, dia tinggal di ujung pasar." Lanjut wanita tersebut.

"Terima kasih banyak atas informasinya, Nyonya." Ujar Ziana tidak lupa memberikan sebuah senyum manis.

Suasana hati Ziana menjadi lebih riang. Ternyata di Negeri ini ada rambut palsu! Pun tangannya meraih sebuah kalung di sakunya.

Kalung yang memiliki batu permata berwarna merah delima ini telah dikenakan raga selir Ziana ketika ia terlempar kemari. Kalung ini sepertinya salah satu hadiah dari Raja Dimitri saat ritual keterikatan hubungan. Dilihat dari besarnya batu permata yang tersemat, jelas kalung ini memiliki nilai tinggi. Oleh sebab itu Ziana melepasnya karena tidak ingin mengundang perhatian dari orang yang tidak sengaja melihatnya.

Sebelumnya ia telah mengotak-atik barang pribadi milik selir Ziana. Ia hanya menemukan 60 koin perunggu dan 10 koin perak. Selir Ziana cukup miskin ternyata. Dengan uang yang ia dapatkan tentu saja tidak cukup. Sekarang Ziana berniat menjual kalung ini demi mendapatkan uang untuk membeli rambut palsu.

07. UNNERVED

Ziana tampak percaya diri dengan penampilan barunya. Kini ia berpakaian pria dan mengenakan rambut palsu. Berbeda dengan di dunia nyata. Keseluruhan wanita di Negeri ini tidak ada yang mengenakan celana saat berada di luar ruangan. Wanita hanya mengenakan celana sebagai dalaman, dengan panjang di atas lutut dan berbahan ketat.

Hanya para pria yang mengenakan celana panjang. Secara tidak langsung, celana yang ia kenakan menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pria. Lalu untuk bagian atas, Ziana melilitkan kain untuk menyamarkan dadanya sebelum mengenakan pakaian terluar. Lilitan kain tersebut membuatnya sedikit sesak namun ia yakin akan segera terbiasa. Tujuan Ziana berpenampilan pria tentu saja karena ia berkeinginan untuk mendaftarkan diri mengikuti pertarungan.

"Kau yakin ingin mendaftar?" Ujar pria yang menjadi bagian dari penyelenggara pertarungan. Tatapannya penuh pengamatan. Tidak hanya berparas

cantik, tubuh pemuda ini terlihat sangat mudah diremukkan karena terlalu kecil dibandingkan dengan postur tubuh petarung lain. Ya, menurutnya pemuda ini memiliki paras cantik dan postur tubuh seperti perempuan.

Ziana berdehem sebelum menanggapi, "Ya." Untuk mendukung penampilan prianya tentu saja Ziana harus mengubah suaranya menjadi semirip mungkin dengan suara berat pria.

"Luka seberat apapun yang didapatkan saat pertarungan, kami tidak akan bertanggung jawab. Jika setuju kau bisa mengisi namamu disini dan membayar 50 koin perak. Jika kalah kau kehilangan 50 koin perakmu. Jika menang, 50 koin perakmu akan dikembalikan dan kau mendapatkan 50 koin perak dari lawan. Kami akan memungut biaya 10 koin perak dari pemenang." Panjang lebar pria tersebut seraya memberikan kertas dan pena yang telah dicelupkan ke dalam tinta.

"Aku mengerti," Balas Ziana seraya memberikan 1 koin emas.

Pun pria tersebut menatap heran karena diberikan 1 koin emas. Ziana tentu mengerti arti tatapan pria tersebut. Koin emas memiliki nilai paling tinggi. Dan tentu saja Ziana memilikinya dari hasil menjual kalungnya.

*****

"Bertunangan?"

"Benar, Yang Mulia. Kabar tersebut bahkan sudah sampai ke telinga masyarakat."

"Setelah menikahkan putri keduanya dengan Pangeran dari Kerajaan Tirasea, dan Putri ketiganya dengan Pangeran dari Kerajaan Nosireg, kini dia akan menikahkan putra sulungnya dengan putri dari Kerajaan Oriavad," Kerajaan Tirasea dan Kerajaan Nosireg merupakan dua kerajaan yang juga menjadi bagian dari Kekaisaran Siriande.

"Apa Raja Fergus sedang mengumpulkan sekutu untuk melakukan pemberontakan?" Sambungnya. Raja Fergus merupakan pemimpin dari Kerajaan Enond yang juga ayahanda Pangeran Chaiden.

"Kita memiliki mata-mata di Kerajaan Enond. Kita akan lebih awal mengetahuinya jika hal itu benar terjadi, Yang Mulia."

"Awasi juga gerak-gerik ketiga kerajaan lainnya." Tiga kerajaan yang ia maksud adalah Kerajaan Oriavad, Kerajaan Tirasea dan Kerajaan Nosireg.

"Saya sudah melaksanakannya, Yang Mulia."

"Bagus." Balasnya. "Urusanku ditempat ini sudah selesai. Kita kembali sekarang."

*****

Ziana menangkis serangan lawan dengan mudah. Ia balik memberi pukulan dan tendangan. Lawan Ziana tampak kepayahan menghalau serangan bertubi-tubi yang diarahkan padanya.

"Brengsek!" Umpat lawan Ziana ketika salah satu tendangan mengenai perutnya dan hampir membuatnya terjatuh.

Pun pria itu segera menerjang lawan dan Ziana menghalau pukulan yang datang dengan menurunkan tubuh kemudian memukul perut pria tersebut. Tidak

sampai disitu, Ziana menendang tulang kering pria itu kemudian memukul wajah lawan cukup keras.

Pria itu terduduk dengan tangan memegangi perutnya yang bergejolak karena pukulan. Ia meludah ke tanah, ludahnya bercampur dengan darah. Tentu saja ia belum menyerah. Ia bangkit kembali dan mencoba menyerang lawan dengan segala kemampuannya.

Namun dalam waktu yang singkat, Ziana dapat dengan mudah menumbangkan pria itu. Pria itu kini tersungkur dengan ekspresi wajah menahan sakit. Lawan Ziana menyerah, mengakui kekalahnnya.

"Pertarungan kali ini dimenangkan oleh Valak!!" Wasit berkata dengan lantang.

Saat mengisi data diri, benak Ziana justru terlintas nama Valak. Kini Ziana mengulum senyum ketika wasit mengucapkan nama samarannya tersebut.

Penonton terlihat kecewa karena hampir keseluruhan dari mereka memasang taruhan kepada pria yang kini justru kalah. Melihat postur tubuh Valak yang terlihat rapuh karena bertubuh kecil, membuat

mereka meremehkannya. Namun siapa sangka, lelaki berparas cantik itu justru dapat dengan mudah menumbangkan lawan. Apalagi lelaki bernama Valak tersebut sama sekali tidak mendapatkan serangan berarti semenjak berjalannya pertarungan.

Ziana berkata pada wasit jika ia masih ingin bertarung kembali. Pun wasit memanggilkan lawan selanjutnya. Lawan Ziana yang kedua tidak jauh lebih tangguh dari lawan yang pertama. Dan hanya dalam waktu kurang dari 5 menit, Ziana sudah membuat lawannya tidak berdaya.

Begitu pula dengan lawan Ziana yang ketiga dan keempat, tidak ada dari mereka yang sanggup mengalahkannya. Petarung disini kebanyakan bertubuh besar dan kekar. Meski tubuh Ziana tidak sebanding dengan mereka, tapi ia memiliki keahlian bela diri yang mumpuni karena dirinya adalah mantan anggota Pasukan Khusus.

Pasukan militer khusus menjadi andalan dalam menghadapi konflik dan perang dengan strategi tertentu. Latihan keras pun diterapkan terhadap para prajurit agar cepat tanggap dalam menghadapi

marabahaya, termasuk dalam hal bela diri. Jelas Ziana tidak kesulitan untuk mengalahkan lawannya.

Dua pria yang kebetulan menyaksikan beberapa pertarungan barusan tampak terkesima. Keduanya berniat kembali ke tempat asal. Namun saat melihat keramaian keduanya penasaran dan singgah untuk melihat keramaian tersebut. Siapa sangka mereka mendapatkan pemandangan menarik disini.

Keduanya tahu jika keahlian bela diri pemuda bernama Valak tersebut tampak begitu terlatih. Bukankah seharusnya dengan keahlian bela diri sebaik itu Valak tergabung dalam pasukan kemiliteran kerajaan?

"Menarik, bukan? Kau tidak ingin mencoba melawannya?"

"Apakah itu perintah, Yang Mulia?"

"Anggap saja demikian."

"Saya akan melawannya, Yang Mulia." Pria tersebut menghampiri pihak penyelenggara dan mengatakan bahwa ia ingin bertarung melawan pemuda bernama Valak tersebut.

Wasit bertanya pada Ziana apakah ia bersedia melakukan pertarungan kembali. Pun Ziana mengiyakan karena tenaganya masih sanggup bertarung untuk yang kelima kalinya.

"Pertarungan selanjutnya antara Valak dengan Leon." Ujar wasit dengan suara lantang.

Dua petarung saling menundukkan kepala sebagai perkenalan. Ziana menatap penuh pengamatan terhadap pria bernama Leon tersebut. Leon menutupi sebagian wajahnya dengan kain berwarna hitam, hanya memperlihatkan mata dan dahinya. Pria tersebut memiliki postur tubuh yang tinggi dan tegap. Pakaian yang dikenakan Leon tidak mampu menutupi otot lengannya yang dapat dibilang kekar namun tidak berlebihan. Entah mengapa Ziana memiliki feeling jika pertarungan kelimanya ini lebih menarik dibanding sebelumnya.

Wasit menggerakkan tangan, pertanda di mulainya pertarungan. Ziana dan Leon langsung terlibat pertarungan sengit menggunakan tangan dan kaki mereka. Saling memukul, menendang dan menghalau serangan dari lawan.

Ziana menangkis pukulan Leon yang dilayangkan ke wajahnya. Namun, Ziana terlambat menghalau tendangan Leon yang terarah ke sisi perutnya. Sudut bibir Ziana terangkat. Sungguh menarik karena ia mendapatkan lawan yang seimbang, tidak seperti lawan sebelumnya. Dan menurut pengamatannya, kenapa gerakan Leon terlihat terlatih layaknya seorang prajurit?

Pun Ziana menyerang maju ke arah Leon, melayangkan pukulan dan tendangan dengan gerakan cepat dan penuh kekuatan. Serangan Ziana membuahkan hasil, salah satu pukulannya mengenai rahang Leon. Bibir Ziana menerbitkan senyum karena mampu membalas serangan Leon sebelumnya.

Pandangan Leon terarah pada lawan, tatapannya tampak menajam. Ia menggerakkan rahangnya yang terasa nyeri. Pemuda cantik ini ternyata memiliki kekuatan yang tidak terduga. Dan apa arti senyum pemuda itu? Apakah itu senyum mengejek?

Dari balik kain yang menutupi wajahnya, sosok lain yang datang bersama Leon tampak tersenyum. Keahlian bela diri pemuda bernama Valak tersebut

ternyata jauh diluar dugaannya. Leon adalah petarung terlatih dan Valak dapat mengimbangi serangan Leon adalah hal yang sama sekali tidak terduga. Pertarungan keduanya sungguh membuatnya terhibur.

*****

"Tidak ada pelayan bernama Annabelle yang bertugas di dapur istana utama, Pangeran."

"Apa kau yakin?"

"Sangat yakin, Pangeran." Balas kepala pelayan di istana utama yang menjadi lawan bicara Pangeran Jonas.

"Tapi perempuan itu bilang, dia bertugas di dapur utama." Kekeuh Jonas ingin memastikannya lagi.

"Jika Anda tidak percaya, saya bisa menunjukkan daftar nama pelayan yang bertugas di dapur utama." Ujar kepala pelayan.

"Tidak perlu." Jonas membalikkan badan dan berlalu dari sana.

Jonas sendiri menemui kepala pelayan untuk mengobati rasa penasarannya terhadap perempuan

bernama Annabelle tersebut. Sebab, jika ia menginginkan seorang perempuan maka ia harus mendapatkannya. Namun siapa sangka jika perempuan itu justru menipunya!

*****

Terhitung sudah satu jam pertarungan antara Ziana dan Leon berlangsung. Dan wasit harus menyudahi pertarungan kali ini meski belum menemukan pemenangnya. Hal ini sudah menjadi tata tertib dari pihak penyelenggara. Jika dalam kurun waktu satu jam belum ditemukan pemenang atau tidak ada yang menyerah, maka hasil pertarungan dinyatakan seri.

Kondisi Ziana sendiri cukup kelelahan setelah pertarungan sengit antara dirinya dengan Leon. Namun ia sangat puas karena mendapatkan lawan tangguh seperti Leon. Pertarungan barusan juga mengingatkannya pada masa saat ia masih tergabung dalam Pasukan Khusus. Komandannya dulu yang juga berpangkat Mayor Jenderal memiliki ketangguhan dan kemampuan bela diri seperti Leon.

"Kuakui kau memiliki kemampuan bela diri yang hebat. Senang bisa beradu kekuatan denganmu." Ujar Leon sebelum membalikkan badan.

Ziana mendekati sosok Leon, "Apa kita bisa mengulanginya di lain waktu?" Pun dengan dirinya, Ziana juga senang dapat beradu kekuatan dengan Leon.

"Ya. Jika takdir mempertemukan kita kembali." Setelah mengucapkannya, Leon berlalu dari sana.

"Mari kita lanjutkan perjalanan kita." Ujar Leon dengan penuh kesopanan begitu menghampiri sosok yang memberi titah padanya untuk melawan Valak.

"Leon, aku menginginkannya." Tatapannya terarah pada sosok yang ia maksud.

Kening Leon berkerut halus, "Menginginkan siapa maksud Anda?"

"Pemuda yang barusan bertarung denganmu. Aku ingin menjadikannya bagian dari pasukan kerajaan." Kemampuan bela diri pemuda bernama Valak itu sangat disayangkan jika tidak disalurkan sebagaimana mestinya. Dan kerajaannya memang membutuhkan sosok-sosok tangguh seperti pemuda itu.

Perkataan barusan sama halnya dengan sebuah titah. Pun Leon menjawabnya, "Saya akan mencoba berbicara dengannya." Leon membawa langkahnya untuk menghampiri Valak.

08. OFFER

"Aku ingin bicara denganmu." Ujar Leon.

"Bicara saja." Balas Ziana dengan mata terarah pada sosok lain yang kini berada di samping Leon. Sama halnya seperti Leon, sosok tersebut juga menutupi sebagian wajahnya dengan kain. Mereka berdua aneh. Ia yang sedang menyamar sebagai lelaki saja tidak menutupi wajahnya.

Arslan mengernyitkan dahi kala mendengar suara Valak dari jarak dekat seperti sekarang. Suara Valak barusan terdengar aneh di indra pendengarannya.

"Tidak disini." Ujar Leon karena apa yang ingin ia sampaikan tentu saja tidak boleh didengar oleh orang lain.

Ziana menatap keduanya bergantian dengan mata memicing. Hal pribadi apa yang ingin dua pria ini sampaikan sehingga tidak ingin didengar oleh orang lain? Pun Ziana melenggang terlebih dahulu dari sana.

Akhirnya mereka bertiga mencari tempat yang tidak dilalui banyak orang. Dan Ziana segera bersuara,

"Aku tidak memiliki banyak waktu. Apa yang ingin kau bicarakan?" Ziana berbicara dengan tangan bersedekap.

Hari sudah petang dan Ziana harus segera kembali ke pavilliunnya sebelum Lara dan maid lain sadar dirinya tidak berada dikamar. Jadi ia tidak memiliki banyak waktu berbicara dengan dua orang asing ini.

Mata Leon mendelik tajam. Pemuda yang berasal dari kalangan rakyat jelata ini sungguh tidak sopan. Andai Valak tahu dia sedang berhadapan dengan siapa, pasti akan berpikir dua kali untuk bersikap tidak hormat.

"Apa kau seorang prajurit di Kerajaan Oriavad?" Tanya Leon.

Ziana menggeleng sebagai jawaban.

"Lalu apa profesimu?" Tanya Leon kemudian.

"Aku pengangguran." Balas Ziana secara asal.

Leon melirik Kaisar Arslan. Sesungguhnya ia sedikit kesulitan menyusun perkataan. "Aku dan....,"

"Kami adalah prajurit dari Kerajaan Siria. Bagaimana jika kau ikut kami? Jenderal kami akan senang jika kau mau bergabung dengan Kerajaan Siria." Arslan mengambil alih pembicaraan. Nada bicaranya terdengar lugas.

Mendengarnya, membuat mata Ziana sedikit melebar. Kerajaan Siria? Kerajaan tertinggi dalam Kekaisaran Siriande? Ziana begitu ingin menjadi bagian dari pasukan Kerajaan Siria. Namun ia tidak tahu bagaimana caranya agar keinginannya terwujud. Dan siapa sangka jika kedua orang ini justru memberikan penawaran menarik tersebut kepadanya.

Ziana berdehem sebelum menjawab, "Kalian hanya prajurit biasa, bukan? Bagaimana bisa yakin jika Jenderal kalian akan menerimaku? Lagipula, aku juga tidak berasal dari Kerajaan Siria. Bukankah keberadaanku disana akan menimbulkan kecurigaan? Lalu bagaimana jika mereka menganggapku mata-mata dari Kerajaan Oriavad?" Cerocos Ziana panjang lebar dengan suara yang ia buat seberat mungkin.

"Aku yakin kau bukan mata-mata." Ucap Arslan menanggapi. Entah mengapa ia mengatakan hal

tersebut sebelum mencari tahu secara mendetail tentang sosok Valak.

Ziana menyandarkan punggung pada dinding dibelakangnya, kedua tangannya bersedekap di dada, wajahnya terlihat berpikir. "Aku tidak bisa ikut kalian."

"Kenapa?" Sahut Leon.

"Lagipula kau tidak mengabdikan diri di Kerajaan Oriavad, kan? Dengan bergabung ke Kerajaan Siria, kau akan memperoleh jenjang karir yang bagus. Bahkan melihat kemampuan bela dirimu, sangat memungkinkan jika kau menjadi pemimpin Batalyon." Arslan ikut menyahuti.

Leon melirik Kaisar Arslan. Pemimpin Batalyon? Mana mungkin bisa semudah itu mencapainya. Bahkan Kaisar hanya melihat kemampuan bela diri Valak, bagaimana dengan kemampuan yang lain terutama kemampuan menggunakan pedang?

"Kenapa kau begitu ingin aku ikut ke Kerajaan Siria?" Kata Ziana pada sosok yang bersama Leon. Entah siapa namanya.

"Karena sangat disayangkan jika kehebatanmu tidak disalurkan sebagaimana mestinya." Arslan menoleh sejenak pada Leon. "Dan karena kau mampu mengimbangi serangannya."

Ziana menelaah perkataan barusan. Mampu mengimbangi Leon? Benar juga. Keahlian bela diri Leon tentu saja dapat dikatakan di atas rata-rata. Kesigapan saat menghalau serangannya, dan gerakan cepat menyerang yang terlihat sangat terlatih.

Dan Ziana juga mendapatkan suatu pemikiran, "Kalian berbohong. Melihat kemampuannya...," Ziana mengedikkan dagu pada Leon, "Mustahil jika dia hanya prajurit biasa."

"Leon adalah petarung terbaik yang dimiliki Kerajaan Siria." Balas Arslan menanggapi.

Leon menundukkan wajah dan berkata dalam hati, "Anda terlalu memuji saya, Yang Mulia."

Ziana menghela napas sebelum bersuara, "Untuk saat ini aku tidak bisa ikut kalian. Aku masih memiliki urusan yang harus aku selesaikan."

"Nanti saat urusanku selesai, aku akan datang ke Kerajaan kalian." Lanjut Ziana.

Leon menoleh pada Kaisar Arslan. Pun Kaisar memberikan sebuah anggukan.

Leon mengambil koin emas dari sakunya, memberikannya pada Valak. "Saat kau benar-benar menunaikan niatmu, tunjukkan ini pada penjaga gerbang istana Siria."

Pun Ziana mengambil koin emas tersebut, mengamatinya. Ini bukan koin uang atau alat tukar. Koin emas ini memiliki lambang singa yang terukir indah dikedua sisinya. Ziana lantas mengalihkan tatapannya kembali pada Leon, "Apa maksud koin ini?"

"Koin itu akan membawamu bertemu dengan Jenderal Kerajaan Siria." Ujar Leon menanggapi.

Ziana baru akan membuka mulut untuk bertanya hal lain. Namun suara yang berasal tidak jauh dari keberadaan mereka, mengurungkan niat Ziana.

"Chucky!!" Gadis itu berlari kecil menghampiri sang pemilik nama.

Arslan dan Leon tampak keheranan. Pasalnya, tidak ada yang bernama Chucky diantara mereka bertiga. Berbeda dengan Ziana, ia mengenal gadis tersebut. Gadis itu adalah anak pemilik tempat makan yang sebelumnya Ziana singgahi. Ya, yang dipanggil Chucky oleh gadis itu adalah Ziana.

"Chucky, senang bisa melihatmu lagi." Ujar gadis itu.

"Hai Miya," Ziana memberikan senyum terbaiknya. "Kau mau kemana?"

Miya mengulum senyum seraya menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga. Senyum Chucky barusan membuat hatinya membuncah! "Persediaan jamur habis. Ibu menyuruhku membelinya."

"Ah, begitu rupanya. Kalau begitu segeralah membelinya. Bagaimana jika ada yang memesan sup jamur?"

Miya menepuk jidatnya, wajahnya berubah panik. "Benar juga. Kalau begitu aku permisi, Chucky."

Baru dua langkah berlalu, Miya membalikkan badan. "Chucky, aku harap kau akan berkunjung lagi ke tempatku."

"Tentu saja. Sup jamur buatan ibumu sangat lezat." Balas Ziana menanggapi penggemarnya tersebut. Sungguh konyol, bisa-bisanya Miya tertarik padanya. Namun itu justru baik karena penyamarannya sebagai lelaki dapat dikatakan sempurna.

Miya tersenyum lebar mendengarnya, "Aku menunggumu." Ujarnya sebelum berlalu dari sana.

"Jadi namamu bukan Valak?" Leon terdengar bersuara.

"Kutebak nama aslimu juga bukan Chucky." Sahut Arslan.

"Nama lengkapku Zion Chucky de Valak," Ziana berkata dengan raut wajah penuh kesungguhan. "Kalian bebas memanggilku Zion, Chucky atau Valak."

"Tapi jujur, aku lebih senang dipanggil Zion." Lanjut Ziana. Ia hanya menyebutkan nama asal ketika orang bertanya namanya saat ia menyamar. Namun

mendengar seseorang memanggilnya Valak atau Chucky, membuat Ziana merasa geli sendiri.

Dan mulai sekarang ia harus mempatenkan namanya saat menjadi lelaki, yaitu Zion. Ya, nama Zion lebih enak didengar dan diucapkan daripada Valak atau Chucky.

*****

Setelah dipersilakan masuk, salah satu pengawal masuk ke dalam peraduan Raja Dimitri. "Salam, Yang Mulia." Ujarnya seraya membungkukkan badan.

"Ada apa?" Dimitri dalam posisi duduk di depan meja, sibuk dengan laporan-laporan bulanan dari para menterinya.

"Hamba hanya ingin menyampaikan, para tamu undangan dan pihak dari Kerajaan Enond sudah memasuki Aula." Lapornya.

"Panggilkan pelayan untuk membantuku bersiap." Pun dimitri menutup berkas yang sebelumnya menjadi perhatiannya.

"Ada hal lain yang ingin hamba sampaikan, Yang Mulia."

"Katakan."

"Pelayan dari pavilliun Anggrek menyampaikan bahwa Selir Ziana tidak dapat menghadiri acara."

Dimitri menatap prajuritnya tersebut dengan ekspresi sedikit keras. Sungguh laporan yang tidak penting. Datang atau tidaknya para selirnya, acara pertunangan adiknya dan putra mahkota Kerajaan Enond akan tetap berlangsung. Sesungguhnya ia sama sekali tidak peduli mereka datang atau tidak.

"Kau boleh keluar." Dimitri mengusir prajuritnya, tidak menanggapi laporan yang disampaikan.

"Baik, Yang Mulia. Permisi," Tidak lupa prajurit tersebut membungkukkan badan dengan sopan.

Dimitri yang baru sadar jika prajuritnya tadi menyebut pavilliun Anggrek dan nama Ziana, lantas menghentikan langkah prajuritnya tersebut, "Tunggu. Kau bilang selir Ziana tidak dapat menghadiri acara, apa kondisinya belum membaik?"

"Benar, Yang Mulia. Pelayan berkata jika keadaan selir Ziana belum membaik."

Dimitri mendengar laporan jika selir Ziana hanya sakit kepala. Bahkan tabib juga sudah memeriksa kondisi selir Ziana. Tapi kenapa hingga saat ini perempuan itu belum juga pulih? Mungkin setelah pesta selesai, Dimitri berniat menjenguk selir kelimanya tersebut.

09. PESKY

"Yang Mulia, saya ingin bertanya." Ucap Leon disela langkah mereka.

Keduanya sedang berjalan menuju tempat dimana kuda mereka berada. Kaisar Arslan sendiri melewati perbatasan dan menginjakkan kaki kemari hanya berdua dengan Leon. Akan mencurigakan jika keberadaannya diketahui oleh pihak Kerajaan Oriavad.

Oleh sebab itu, para prajurit yang mengawal Kaisar menunggu diluar wilayah Oriavad. Karena bagaimanapun, Kaisar datang kemari dalam mode penyamaran untuk mengawasi situasi di Kerajaan Oriavad.

"Apa?"

"Sepertinya Anda begitu tertarik dengan pemuda bernama Zion tersebut?" Leon memutuskan untuk memanggilnya dengan nama Zion daripada Valak. Mungkin karena nama Valak terdengar asing. Bahkan baru kali ini ia mendengar nama tersebut.

"Sudah kubilang, alasannya karena dia mampu mengimbangi seranganmu." Arslan bersungguh-sungguh dengan alasannya.

"Kau adalah Jenderal tertinggi dan terkuat di Kekaisaran Siriande. Ada orang yang mampu mengimbangi keahlian bela dirimu, tentu saja orang itu tidak boleh dilewatkan begitu saja." Lanjut Arslan.

Sebagai Kerajaan tertinggi sekaligus pemimpin seluruh kerajaan di Kekaisaran Siriande, Kerajaan Siria terkenal atas pertahanan militernya. Oleh sebab itu, Leon yang berstatus sebagai seorang Jenderal dari Kerajaan Siria dianggap yang terkuat, dan menyandang gelar kehormatan sebagai Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande. Zion mampu mengimbangi serangan Leon tentulah membuat Arslan tertarik.

"Baik, saya mengerti." Leon memilih menyudahi pembahasan dengan tidak bertanya lebih lanjut.

*****

Ziana berada di belakang pavilliunnya dan berniat ingin memanjat tembok. Namun, tiba-tiba

pergelangan tangannya dipegang oleh seseorang. Pun Ziana refleks memelintir tangan orang tersebut.

"Kau gila!? Lepaskan!" Ujar Jonas dengan raut wajah yang meringis.

Pria ini lagi! Beruntung Pangeran Jonas tidak melihatnya saat memanjat. Ziana melepaskan tangan Pangeran Jonas dan memundurkan langkahnya. "Maafkan atas kelancangan saya, Pangeran. Saya hanya terkejut."

Jonas mengusap-usap tangannya, menatap pelayan dihadapannya dengan mata memicing. Pelayan ini hanya seorang perempuan, kenapa bisa memelintir tangannya sekuat barusan?

Jonas sendiri yang merasa bosan dengan acara pesta pertunangan Pangeran Chaiden dan Putri Salva, memutuskan keluar Aula untuk berjalan-jalan. Namun siapa sangka ia melihat sosok Annabelle disini.

"Kau bilang, kau bertugas di dapur istana utama? Seharusnya pelayan di dapur istana begitu sibuk malam ini. Kenapa kau justru keluyuran hingga sini?"

Tanya Jonas dengan mata menatap lekat wajah Annabelle.

Ziana melarikan bola matanya ke kanan dan kiri, ia sedang berpikir sebelum menjawab. "Kenapa Anda begitu penasaran, Pangeran?" Sesungguhnya, Ziana tidak menemukan jawaban untuk pertanyaan Pangeran Jonas barusan.

"Kau hanya perlu menjawabnya."

"Mohon maaf, Pangeran. Saya tidak bisa mengatakan alasan saya kenapa berada disini. Anda tidak seharusnya penasaran dengan apa saja yang saya lakukan."

"Aku sudah mencari tahu tentangmu. Dan ternyata kau bukan pelayan yang bertugas di dapur istana. Jadi apa alasanmu membohongiku?"

Ziana mendesah dalam hati. Kenapa pria ini begitu penasaran dengannya hingga mencari tahu tentangnya? "Saya tidak berbo....," Perkataan Ziana terpotong karena tiba-tiba Pangeran Jonas mencekal tangannya, memaksanya untuk mengikuti langkah pria itu.

"Pangeran! Anda akan membawa saya kemana?" Ziana mencoba melepaskan tangannya.

"Sudah kubilang, aku menginginkanmu." Langkah Jonas mengarah ke pavilliun kosong yang tidak jauh dari keberadaan mereka. Jonas sendiri tidak peduli jika perempuan ini berbohong. Entah bertugas menjadi pelayan dibagian mana, itu tidak penting. Yang terpenting adalah memuaskan rasa penasarannya.

Pria ini gila! Hanya itu yang ada dipikiran Ziana. Apakah sudah perangai Pangeran Jonas, saat menginginkan seorang pelayan maka harus mendapatkannya?

"Pangeran, saya mohon lepaskan saya. Saya hanya tidak ingin menimbulkan skandal di istana." Ziana sungguh tidak ingin membuat masalah. Bagaimana jika ada yang melihat mereka? Bahkan ada yang mengetahui bahwa dirinya adalah salah satu selir Raja Dimitri.

"Aku akan memberimu hadiah setelah ini," Jonas membuka pintu dan membimbing Annabella masuk.

Setelahnya, Jonas menyalakan lilin untuk memberikan penerangan disana.

Ziana melarikan dirinya menuju pintu. Namun Jonas melangkah lebar dan menghadang dirinya.

"Kenapa kau seolah menolakku Annabelle? Seharusnya kau senang, seorang Pangeran sepertiku tertarik pada pelayan rendahan sepertimu." Jonas melangkah maju, berada dijarak yang sangat dekat dengan Annabelle.

Ziana hanya bergeming di tempatnya, sekuat tenaga menahan diri untuk tidak memukul mulut pria dihadapannya.

"Kau hanya perlu diam dan menikmati." Tangan Jonas terulur menyentuh lengan atas Annabelle, mengusapnya. Kemudian ia memiringkan wajah untuk mencium bibir Annabelle.

Ziana memundurkan tubuhnya, "Lebih baik Anda membiarkan saya pergi atau Anda akan menyesal, Pangeran."

Bibir Jonas menerbitkan senyum, "Justru aku akan menyesal jika tidak sempat mencicipimu."

Ziana mendorong kasar tubuh Pangeran Jonas hingga pria itu termundur beberapa langkah. "Maaf, saya harus pergi." Meski ekspresi wajahnya terlihat jengkel, Ziana masih berkata dengan sopan.

"Beraninya kau!" Bagi Jonas, perbuatan Annabelle barusan sungguh lancang.

Ziana baru akan membuka pintu tapi tiba-tiba Pangeran Jonas menjambak rambutnya dengan kasar hingga wajahnya menengadah ke atas.

"Pelayan rendahan sepertimu tidak seharusnya bersikap kasar pada seorang Pangeran!" Desis Jonas dengan gigi mengerat menahan amarah.

"Sekarang buka pakaianmu dan layani aku!" Jonas melepas jambakannya dengan kasar.

Ekspresi wajah Ziana berubah keras. Pria ini terlalu mengagungkan posisinya sebagai pangeran! Apa sudah menjadi sifatnya merendahkan orang lain yang berada di bawahnya? Dan apa katanya barusan? Melayani pria cabul itu?

"Kau terlalu lama!" Dengan kasar Jonas membalikkan tubuh Annabelle hingga menghadapnya.

Pun Ziana hanya diam saja ketika Jonas mulai melepas kancing pakaian pelayannya. Sekarang apa yang harus ia lakukan? Jika ingin pergi, ia perlu melawan Pangeran cabul ini. Namun jika pria ini terluka, bukankah situasi akan semakin rumit?

Jonas menelan salivanya dengan susah payah ketika berhasil melepaskan tiga kancing. Kulit perempuan ini sangat mulus. Lalu lilitan kain yang menutupi tubuh bagian depan Annabelle tidak mampu menyembunyikan keindahan dadanya. Bagaimana bisa ia melewatkan pelayan seindah ini?

Ziana berniat memukul tengkuk Jonas namun gagal, tangannya dicekal oleh pria itu. "Memang apa yang akan kau lakukan dengan tangan mungilmu ini?" Ujar Jonas.

Ziana yang sudah habis kesabaran menaikkan lututnya, memberikan beberapa tendangan ke perut dengan lututnya. Setelahnya, Ziana menjambak rambut pria cabul tersebut seraya memukul sisi wajahnya hingga beberapa kali. Yang ada dipikirannya adalah, menghajar Pangeran Jonas agar bisa pergi dari sini secepatnya.

Jonas tidak menyangka akan mendapatkan serangan cepat seperti barusan. Oleh sebab itu ia tidak sanggup menghindar bahkan memberikan perlawanan.

"Dasar pangeran cabul!" Ziana menghempas tubuh Pangeran Jonas. Kemudian ia membenarkan kancing pakaiannya.

Jonas terbatuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya. Pukulan bertubi-tubi barusan tentu saja membuat kondisi di dalam mulutnya terluka. "Kau....sebenarnya....siapa kau ini!?" Jonas berucap dengan tersendat.

Yang ada dipikiran Jonas, perempuan ini bukanlah seorang pelayan. Mana mungkin seorang pelayan mampu membuatnya tidak berdaya seperti sekarang.

Ziana mengabaikan pertanyaan Pangeran Jonas barusan, "Jangan pernah mengganggu ku lagi!" Ziana lantas membawa langkahnya untuk keluar dari pavilliun tersebut.

Sepertinya nasib Ziana sedang sial. Baru saja ia keluar dari pavilliun, ia langsung disambut oleh dua orang prajurit.

"Sedang apa kau disini?" Tanya salah satu prajurit.

"Kepala pelayan menyuruhku membersihkan pavilliun ini. Mungkin ada tamu yang akan bermalam di pavilliun ini." Ujar Ziana yang tentunya adalah kebohongan.

Jonas bangkit dengan bersusah payah, kemudian berjalan keluar. "Tangkap wanita itu! Dia telah menyerangku!" Ujarnya.

Dua prajurit tersebut menatap sosok yang barusan berbicara. Dan mereka mengenalinya, itu merupakan Pangeran Jonas.

"Sial!" Ziana segera kabur dari sana dengan lari sekencang mungkin. Dua prajurit tadi kini mengejar Ziana.

"Tangkap perempuan itu!" Teriak prajurit disela langkahnya.

Teriakan prajurit yang mengejarnya telah mengundang prajurit lain yang kebetulan berada disekitar. Pun Ziana menghentikan langkahnya ketika beberapa prajurit menghadangnya dengan mengacungkan pedang mereka. Ziana tidak mampu berkutik karena dikepung oleh beberapa prajurit istana. Tamat sudah riwayatnya!

10. NOT EXPECT

Dimitri mengamati seorang prajurit yang sedang berbicara serius dengan kepala keamanan istana. Pun Dimitri mendekat karena ingin mengetahui apa yang mereka bicarakan. "Ada masalah?"

Kepala keamanan istana dan prajurit tersebut menundukkan kepala demi menjaga kesopanan. "Benar, Yang Mulia. Pangeran Jonas diserang oleh pelayan wanita."

Kedua alis Dimitri terangkat sempurna, "Diserang pelayan wanita?"

"Benar, Yang Mulia. Pangeran Jonas mendapatkan luka cukup serius dibagian wajah. Dan kemungkinan besar wanita itu berbohong dan berpura-pura menjadi pelayan." Tuturnya pada Raja Dimitri.

Setelah mendengarnya, wajah Dimitri terlihat berpikir. Ada penyusup di istananya? Namun, kenapa penyusup itu harus menyerang Pangeran Jonas?

"Mohon undur diri, Yang Mulia. Saya harus menyelesaikan permasalahan ini."

Dimitri hanya mengangguk sebagai jawaban.

*****

Ziana dalam posisi berlulut dan kedua tangannya terikat ke belakang. Pria yang kini berdiri dihadapannya terus mengintograsinya karena berpikir ia seorang penyusup.

Pria tersebut menjambak rambutnya. "Katakan apa tujuanmu menyamar sebagai pelayan!?" Tanyanya untuk yang keselian kalinya.

"Dan beraninya kau menyerang seorang Pangeran!" Lanjutnya.

Pun Ziana tetap berekspresi tenang. Meski tampang pria tersebut seperti iblis yang akan menelannya hidup-hidup, Ziana sama sekali tidak memperlihatkan raut wajah ketakutan atau kesakitan. "Sudah kubilang, aku bukan penyusup. Aku memang tinggal di istana ini."

"Aku menyerangnya karena dia melecehkanku." Lanjut Ziana.

Pria tersebut menampar wajahnya. "Jaga bicaramu! Kau tidak boleh berbicara lancang terhadap seorang pangeran!"

Ziana tetap dengan ketenangannya meski baru saja mendapatkan sebuah tamparan. Hanya sebuah tamparan, bukan sesuatu yang menyakitkan. Lantas menghela napas pelan. Ia telah memikirkan konsekuensi terburuk yang akan didapat ketika menyerang Pangeran Jonas. Dan inilah kemungkinan terburuknya. Tertangkap, di interogasi dan diperlakukan kasar. Dan sebentar lagi kebohongannya akan diketahui banyak orang.

"Salam hormat kami, Yang Mulia." Ujar beberapa manusia disana secara serempak ketika Raja Dimitri memasuki ruangan tersebut.

Raja Dimitri? Padahal Ziana belum sempat menyusun alasan untuk disampaikan pada Raja Dimitri. Pemimpin Kerajaan Oriavad tersebut kenapa harus kemari?

Dimitri membawa langkahnya untuk mendekat pada sosok perempuan berpakaian pelayan yang kini

dalam posisi berlutut. Rambut perempuan itu terlihat berantakan, dan wajah perempuan itu kini sedang tertunduk.

"Angkat wajahmu." Perintah Dimitri. Ia sendiri memutuskan datang setelah pesta dibubarkan. Ia penasaran, apa tujuan perempuan ini berpura-pura menjadi pelayan dan menyerang Pangeran Jonas. Bahkan kemungkinan besar perempuan ini adalah seorang penyusup.

Ziana tetap menundukkan kepala sembari menggigit bibir dalamnya. Tamat sudah riwayatnya! Kebohongan apa lagi yang harus ia utarakan pada Raja Dimitri?

"Apa kau tuli! Yang Mulia memintamu menunjukkan wajahmu!" Hardik kepala keamanan istana.

Pun Ziana mengangkat wajahnya, menatap Raja Dimitri yang kini menjulang di hadapannya. Apakah ia harus berwajah sedih? Atau ia harus tersenyum manis? Pun Ziana memilih tersenyum namun sama sekali tidak manis.

Pun Dimitri tertegun sesaat ketika melihat wajah perempuan tersebut. "Kau....," Dimitri menelan kembali perkataan yang ingin ia ucapkan.

"Kalian semua keluar dari sini, kecuali perempuan ini!" Titah Raja Dimitri yang langsung dipatuhi manusia yang berada disana.

"Jadi kau yang melakukan penyerangan terhadap Pangeran Jonas?" Dimitri langsung bersuara setelah di dalam ruangan tersebut hanya tersisa dirinya dan selir Ziana. Ya, selir Ziana....selir kelimanya! Hal ini sungguh membuat Dimitri terkejut.

"Benar, Yang Mulia." Ziana tidak berniat untuk berbohong mengenai perbuatannya pada Pangeran Jonas.

"Alasannya?" Sebenarnya dibanding dengan alasan selir Ziana, Dimitri lebih penasaran bagaimana bisa perempuan ini menimbulkan luka pada Pangeran Jonas.

Seorang pangeran tentu saja dibekali ilmu bela diri, termasuk Pangeran Jonas. Meski hanya ilmu dasar, Dimitri yakin jika Pangeran Jonas mampu untuk

sekedar melakukan perlawanan atau menghalau serangan. Kecuali jika penyerang memiliki ilmu bela diri yang sangat terlatih. Jadi selir kelimanya ini memiliki ilmu bela diri? Sungguh hal yang tidak terduga.

"Karena Pangeran Jonas mencoba melecehkan saya."

Kata mencoba yang barusan Selir Ziana katakan membuat Dimitri berkesimpulan jika Pangeran Jonas belum sempat melakukan hal yang terlewat batas. "Pangeran Jonas akan berpikir ribuan kali sebelum melakukannya, seandainya kau tidak berpakaian pelayan dan mengatakan jika kau selirku."

Dimitri sendiri sudah mendengar mengenai perangai Pangeran Jonas yang buruk tersebut. Namun pelayan-pelayan di istana sepertinya juga tidak keberatan untuk melayani hasrat Pangeran Jonas. Oleh sebab itu Dimitri belum mengambil tindakan yang berarti karena tidak ada laporan yang merasa dirugikan.

Perkataan Raja Dimitri membuat Ziana bungkam. Tentu saja ia tidak jujur karena tidak ingin ada yang mengetahui penyamarannya.

"Kenapa diam, Selir Ziana? Jadi apa tujuanmu menyamar sebagai pelayan? Bahkan kau juga berbohong pada pelayan di pavilliun Anggrek tentang keadaanmu." Padahal Dimitri berniat menjenguk Selir Ziana malam ini. Namun siapa sangka, keadaan Selir Ziana baik-baik saja. Justru karena keadaannya terlalu baik, Selir Ziana sanggup menyerang Pangeran Jonas.

"Saya hanya ingin berjalan-jalan ke luar istana, Yang Mulia."

"Kau memang tidak diijinkan keluar istana sesuka hati. Tapi jika kau memiliki kepentingan mendesak, tentu aku akan memberikan pengecualian."

Sudah menjadi peraturan jika seorang selir tidak diizinkan keluar masuk istana sesuka hati. Hal itu demi meminimalisir seorang selir untuk bertemu lelaki lain di luar istana atau seandainya terjadi indikasi perselingkuhan.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Memang apalagi yang bisa ia ucapkan selain permintaan maaf.

"Wajahmu terluka, Pangeran Jonas yang melakukannya?" Dimitri melihat sedikit darah disudut bibir selir Ziana. Pun dengan pipinya yang memerah seperti bekas tamparan.

"Bukan Pangeran Jonas, Yang Mulia." Jujur Ziana menanggapi.

"Kepala keamanan yang memukulmu?" Tukas Dimitri.

"Ini saya dapatkan karena dia mengira saya seorang penyusup, Yang Mulia."

Dimitri menatap lekat netra selir Ziana saat berucap, "Baru beberapa hari tinggal di istana ini, tapi kau sudah menimbulkan keonaran."

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya siap menerima hukuman." Kini Ziana justru berharap Raja dimitri mengusirnya dari istana. Mungkin saja, bukan?

*****

Raja Dimitri meminta Ziana untuk kembali ke pavilliun Anggrek. Permasalahan ini akan diselesaikan esok hari. Saat ini Ziana berada di kamarnya bersama Lara yang sedang mengobati luka-lukanya menggunakan dedaunan yang ditumbuk menjadi halus. Entah daun apa.

"Anda mendapatkan luka sebanyak ini, Selir?" Lara merasa ngeri melihat banyak lebam dikulit selir Ziana.

"Bukan Pangeran Jonas yang melakukannya. Dan keamanan istana juga hanya memukul wajahku sekali." Begitu tiba di pavilliun Anggrek, Lara tentu saja syok melihatnya berada diluar kamar. Padahal setahu gadis itu dirinya berada di dalam kamar. Pun mau tidak mau Ziana bercerita kepada Lara mengenai apa yang terjadi.

Tanpa berceritapun, kabar mengenai penyerangan yang terjadi terhadap Pangeran Jonas sudah tersebar luas di istana. Ia yakin sebentar lagi mereka tahu bahwa dirinya yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi.

"Lalu darimana Anda mendapatkan semua luka ini, Selir?" Tanya Lara penasaran.

"Aku sempat berkelahi dengan seseorang saat pulang dari pasar." Bohong Ziana.

Ia tidak mungkin berkata jika dirinya menjadi peserta pertarungan di pasar. Ya, sebenarnya ruam-ruam kebiruan dibeberapa sisi kulitnya ia dapatkan saat bertarung dengan Leon. Ah, pria itu sungguh mengagumkan. Ziana berharap dapat bertarung kembali dengan Leon dilain hari.

"Saya tidak menyangka Anda memiliki kemampuan bela diri." Lara sudah mendengar gosip jika wajah Pangeran Jonas babak belur karena diserang seseorang. Siapa sangka orang yang menyerang Pangeran Jonas adalah majikannya sendiri.

"Anda pasti akan mendapatkan hukuman, Selir." Lara mendesah kasar, "Anda telah melanggar aturan istana karena keluar tanpa izin. Anda telah mencuri, dan juga telah melukai Pangeran Jonas." Lanjut Lara dengan wajah tampak frustasi.

"Aku yang akan mendapat hukuman, kenapa ekspresimu seperti itu?"

"Bagaimanapun Anda majikan saya karena saya bertugas di pavilliun Anggrek. Tentu saja saya mencemaskan Anda." Balas Lara menanggapi.

Bibir Ziana mengukir senyuman tipis. Meski di Negeri antah berantah, bahkan Negeri fiktif— ia senang dapat bertemu sosok Lara. Terlepas dari pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai pelayan di pavilliun ini, ia yakin jika Lara sebenarnya memiliki hati yang tulus.

Kini Ziana menebak-nebak kira-kira hukuman apa yang besok akan diberikan padanya?

*****

"Jadi yang membuat putra saya babak belur adalah selir Anda, Yang Mulia?" Ibunda Pangeran Jonas berujar dengan ekspresi wajah yang kesal.

Dimitri kini berada di peraduan Pangeran Jonas. Wajah adik tirinya tersebut memang babak belur seperti kata ibu tirinya barusan. "Ini juga sebagai pelajaran untuk putramu. Bagaimanapun dia seorang

Pangeran. Sudah seharusnya dia memberi contoh yang baik. Bukan justru merayu pelayan-pelayan di istana ini." Ujar Dimitri.

"Jadi Anda membenarkan perbuatan selir Anda?"

"Selir Ziana hanya berusaha melindungi dirinya, bukan?"

"Entah bagaimana cara istana menyeleksi perempuan persembahan tahun ini. Seharusnya mereka memilih perempuan yang anggun dan memiliki kesopanan sebagaimana layaknya seorang selir Raja." Cibir ibunda Pangeran Jonas.

"Selir kelima Anda benar-benar jauh dari persyaratan perempuan persembahan. Dia telah melanggar tata tertib dengan keluar masuk istana seenaknya. Dia juga sudah mencuri pakaian dan koin identitas milik pelayan. Selain itu, dia juga melakukan banyak kebohongan." Lanjutnya panjang lebar.

Dimitri hanya diam, tidak berminat menanggapi ocehan ibunda Pangeran Jonas. Sesungguhnya, yang

dikatakan wanita itu barusan adalah kebenaran. Sikap selir Ziana memang sedikit terlewat batas.

"Seandainya putra saya mengetahui jika perempuan itu adalah selir Anda, tentu putra saya tidak akan mengganggunya. Saya harap Anda bersikap adil dalam hal ini. Jika perlu putuskan hubungan keterikatan Anda dengannya, usir perempuan itu dari istana." Ibunda Pangeran Jonas kembali bersuara.

"Kau tidak perlu mengguruiku. Aku akan memberikan keputusan yang adil terhadap permasalahan ini." Pungkas Dimitri, setelahnya ia keluar dari peraduan Pangeran Jonas.

11. BLACK PAVILLION

"Selir Ziana, aku tidak menyangka kau berani melanggar peraturan istana, berbohong dengan melakukan penyamaran, bahkan melukai Pangeran Jonas." Cibir Hera.

Ziana tidak berminat meladeni perkataan sarkas selir Hera barusan.

"Selir Ziana, aku turut prihatin atas hukuman yang diberikan istana padamu." Ujar selir Zoya dengan raut wajah penuh iba.

"Seharusnya kau menjaga perilakumu, Selir Ziana. Bagaimanapun belum ada satu minggu kau menjadi selir Yang Mulia." Ujar selir Xeenia.

Ziana menatap keduanya dengan wajah tenang. "Tidak mengapa, Selir Zoya, Selir Xeenia. Aku memang harus menanggung konsekuensi atas perbuatanku."

"Jadikan ini semua pelajaran untukmu, Selir Ziana. Semoga kau tetap tabah menghadapinya." Ujar selir Ester dengan wajah tak kalah prihatin.

Ziana tidak tahu harus memunculkan ekspresi bagaimana. Sesungguhnya, ia tidak menganggap apa yang menimpa padanya adalah sebuah kemalangan. Lagipula Ziana berpikir jika keempat selir tersebut sebenarnya senang atas hukuman yang ia dapat. Akting mereka sungguh buruk, terlalu dramatis hingga membuat Ziana mual.

Ziana sendiri bersyukur tidak harus diberikan hukuman penjara atau hukuman berat lainnya. Namun ia juga tidak cukup puas atas hukuman yang diberikan.

Padahal ia berharap istana akan mengusirnya dan Raja Dimitri memutuskan keterikatan hubungan dengannya. Namun ia hanya diberikan hukuman ringan berupa diasingkan ke pavilliun hitam selama tiga bulan. Hukuman macam apa itu? Ziana benar-benar tidak habis pikir.

Pavilliun hitam terletak di tengah hutan yang berada di belakang istana. Di dalam novel juga pernah dijelaskan mengenai pavilliun hitam. Selir Ziana yang asli pernah menempati tempat tersebut selama 3 minggu karena perbuatannya yang mendorong selir Maliqa ke danau.

Menurut kebanyakan orang, diberikan hukuman untuk tinggal di pavilliun hitam adalah suatu hal yang buruk. Sebab, selain terletak di tengah hutan yang tentunya sepi dan membosankan, ia tidak boleh ditemani oleh satu manusiapun. Ya, mungkin bagi mereka adalah hal buruk dan sebuah kemalangan karena menganggap hidup di dalam istana jauh lebih baik.

Kelima manusia disana sama-sama berdiri dari posisi, menyudahi pembicaraan mereka. Kemudian mereka memberi salam ketika melihat sosok Raja Dimitri.

"Selir Xeenia, Selir Hera, Selir Zoya dan Selir Ester, bisakah kalian meninggalkanku hanya berdua dengan Selir Ziana?" Pinta Dimitri pada mereka. Ia sendiri tidak menyangka jika keempat selirnya berada di pavilliun Anggrek saat ini.

"Baik, Yang Mulia." Jawab keempat selir dengan serempak. Pun mereka keluar dari sana.

"Silakan duduk, Yang Mulia." Ujar Ziana mempersilakan.

Dimitri mengambil tempat duduk lalu menggerakkan tangan, meminta selir Ziana untuk duduk dan langsung dipatuhi perempuan itu.

"Aku hanya ingin menyapamu sebelum kau berangkat ke pavilliun hitam." Dimitri mengatakan maksud kedatangannya.

"Terima kasih sudah berkenan menyapa saya, Yang Mulia."

"Apa menurutmu hukuman yang kuberikan untukmu tidak adil?" Ujar Dimitri kemudian.

Ziana menggeleng cepat, "Anda adalah pemimpin yang adil dan bijaksana, Yang Mulia. Saya menerima keputusan Anda."

Hukuman yang diberikan padanya lebih karena kesalahannya yang melanggar peraturan istana, mencuri pakaian dan koin identitas pelayan serta berbohong. Untuk penyerangan yang ia lakukan terhadap Pangeran Jonas, Raja Dimitri tidak sepenuhnya menganggapnya salah. Sebab dirinya hanya melindungi diri saat Pangeran Jonas mencoba melecehkannya.

Sedangkan Pangeran cabul itu, dia hanya tidak diperbolehkan keluar dari peraduannya selama satu bulan. Lalu Raja Dimitri memberikan peringatan pada seluruh pelayan muda di istana untuk tidak terlibat hubungan apapun dengan Pangeran Jonas.

Meski Ziana sedikit tidak terima karena Pangeran Jonas hanya diberikan hukuman ringan atas tindakan tidak bermoralnya, setidaknya yang dilakukan Raja Dimitri terhadapnya sudah cukup adil. Lagipula ia sudah cukup puas telah membuat babak belur pangeran cabul itu.

"Bagi kebanyakan orang, hidup sendiri di pavilliun hitam sama buruknya dengan hidup di dalam penjara. Meski masih bisa menghirup udara bebas, disana mau tidak mau kau harus hidup mandiri dan sendiri."

Hukuman yang Dimitri berikan pada selir Ziana juga atas hasil perundingan dengan kepala keamanan istana dan penasehat istana. Meski diasingkan di pavilliun hitam adalah hal buruk tapi ia berpikir jika keputusan ini lebih baik dari pada memulangkan selir Ziana ke desanya.

Kesalahan selir Ziana tidak bisa dikategorikan fatal karena tabib istana sudah memastikan jika kondisi Pangeran Jonas akan berangsur membaik selama beberapa hari ke depan. Oleh sebab itu, istana hanya mengasingkan selir Ziana selama tiga bulan di pavilliun hitam.

"Saya siap menjalaninya karena saya harus mempertanggung jawabkan kesalahan saya, Yang Mulia."

Dimitri bangkit dari posisi duduknya dan berkata, "Kau boleh berpamitan denganku sebelum pergi."

Ziana ikut berdiri namun ia kesulitan menelaah perkataan Raja Dimitri yang terakhir. Berpamitan sebelum pergi? Memangnya berpamitan seperti apa yang dimaksud?

Tidak sopan jika terlalu lama membuat Raja Dimitri menunggu. Pun Ziana mendekat kemudian membungkukkan badan, "Saya pamit, Yang Mulia. Sekali lagi saya memohon maaf atas kesalahan saya." Setelah mengucapkannya, Ziana kembali menegakkan

tubuh dan menatap Raja Dimitri yang juga sedang menatapnya.

"Maksudku, kau boleh memelukku sebelum pergi. Bagaimanapun aku tidak akan mengunjungimu selama kau diasingkan." Ujar Dimitri.

"Hah..?" Wajah Ziana terperangah tidak percaya. Memeluk?

Menyadari ketololannya Ziana lantas berdehem, "Baik, Yang Mulia. Terima kasih atas kemurahan hati Anda." Terserah pria ini saja. Mungkin ini merupakan salah satu keadilan dan kebaikan Raja Dimitri terhadap selirnya.

Ziana mengikis jarak antara mereka kemudian tanpa rasa canggung memeluk Raja Dimitri. Hanya memeluk, bukan hal sulit bagi Ziana.

Dimitri mengusap punggung selir Ziana, "Aku harap, berada di pavilliun hitam bisa membuatmu merenungkan kesalahanmu, Selir Ziana. Dan jaga dirimu baik-baik."

"Baik, Yang Mulia." Balas Ziana seadanya, tidak tahu harus menanggapinya bagaimana lagi.

Pelukan mereka telah terurai namun Raja Dimitri justru terus menatap selir Ziana. "Kita memang belum lama mengenal, tapi aku berkesimpulan jika kau perempuan yang kuat, tangguh dan pemberani." Ujarnya tiba-tiba.

"Dan saya berpikir, seseorang harus lebih kuat, lebih tangguh dan lebih berani dibandingkan dengan ketakutannya." Balas Ziana diakhiri dengan senyum tanpa beban.

"Ya itu pemikiran yang sangat baik." Balas Dimitri menanggapi perkataan selir Ziana barusan.

"Walau kau diasingkan selama tiga bulan, setelah menjalani masa hukuman nanti, aku akan menjalankan kewajibanku padamu yang belum sempat aku laksanakan. Kau tidak perlu berpikir jika saat kembali nanti aku akan mengabaikanmu atau merasa aku tidak menginginkanmu." Ucap Dimitri sedikit panjang lebar.

Kening Ziana berkerut samar, apa Raja Dimitri sedang membahas masalah ranjang? Memang apa pedulinya? Ia sendiri justru senang jika tidak

diinginkan atau diabaikan. "Baik, Yang Mulia." Balas Ziana seadanya.

*****

Kepala keamanan istana secara langsung mengantar selir Ziana ke pavilliun hitam, diikuti oleh beberapa prajurit istana. Untuk menuju ke tempat tujuan, mereka harus berkuda karena akan memakan waktu lebih dari satu jam jika berjalan kaki. Ketika ditanya apakah ia bisa berkuda tentu saja ia menjawab 'ya'. Maka dari itu ia memilih menunggangi kuda sendiri saat kemari.

Saat di dunia nyata, ia memiliki banyak hobi salah satunya adalah berkuda. Dan hobinya tersebut yang mempertemukannya dengan Noel. Ya, kebetulan ia bertemu dengan mantan kekasihnya tersebut di pacuan kuda.

Ziana menatap bangunan berbahan kayu di depannya. Seperti namanya, bangunan ini memiliki warna dasar hitam meski warnanya sudah terlihat usang. Tentu saja bangunan kayu ini jauh dari kata mewah layaknya pavilliun yang berada di dalam istana.

Meski begitu setidaknya bangunan ini masih terlihat kokoh dan layak untuk dihuni.

"Di belakang sini ada aliran sungai. Kau bisa membersihkan diri disana dan juga mengambil air minum disana." Ucap kepala pelayan istana.

"Banyak jebakan hewan liar terpasang disekitar sini. Selain itu, karena hutan ini terletak tepat di belakang istana, untuk mencegah penyusup masuk melewati hutan ini maka diletakkan banyak perangkap. Sebaiknya kau tidak pergi sekurangnya 200 meter dari pavilliun ini, atau kau tanggung sendiri akibatnya." Lanjutnya setengah memperingatkan agar perempuan ini berpikir dua kali untuk kabur dari sini.

Ziana tidak peduli atas sikap tidak ramah kepala keamanan istana padanya. Pria paruh baya tersebut sepertinya tidak menyukainya. Oleh sebab itu dia tidak berbicara sopan padanya. Menurut penuturan kepala keamanan istana barusan, sepertinya cukup sulit untuk kabur dari tempat ini.

"Ada pertanyaan?"

Ziana menggeleng karena tidak ingin bertanya apa-apa.

"Persediaan bahan makanan ada di dalam. Namun mengandalkan bahan yang tersedia saja tidak akan cukup untukmu bertahan hidup selama masa hukuman selesai. Oleh karena itu kami menyediakan beberapa bibit sayuran, cabai, tomat dan lain-lain." Ujar kepala keamanan.

"Jadi aku harus bercocok tanam supaya bisa bertahan hidup?" Ziana tertawa dalam hati karena merasa konyol.

"Tidak ada salahnya dengan bercocok tanam. Setidaknya hal itu membuatmu sibuk karena aku yakin berada disini sendirian bisa membuatmu tidak waras."

"Akan aku usahakan untuk tetap menjaga kewarasanku, Tuan Kepala Keamanan." Balas Ziana sedikit dramatis.

"Kuharap saat kembali lagi kemari untuk menjemputmu, kau masih bernapas dan tidak kurang suatu apapun, Selir Ziana." Ujar kepala keamanan yang terkesan sarkas.

"Tentu saja, tidak perlu mengkhawatirkanku." Balas Ziana tak kalah sarkasnya.

"Kami harus meninggalkanmu sekarang." Pungkas pria tersebut.

Ziana menganggukkan kepala, "Terima kasih sudah mengantarku. Hati-hati dijalan."

Kepala keamanan istana membatin dalam hati, perempuan itu cukup sinting. Mungkin hanya dia satu-satunya perempuan yang masih bisa berekspresi riang ketika diasingkan di tengah hutan seperti sekarang.

Sepeninggal mereka, kini Ziana dalam posisi menengadahkan kepala ke atas dengan mata terpejam, bibirnya melengkungkan senyum. Meski hanya sementara, ia senang dapat terbebas dari statusnya sebagai selir. Senyum Ziana berubah menjadi seringai ketika benaknya terbesit sebuah rencana. Ya, rencana untuk hidupnya selama tiga bulan ke depan.

12. FLEE

Ziana tampak berhati-hati dengan setiap langkah yang ia ambil. Benar kata kepala keamanan istana, hutan ini terdapat banyak perangkap. Baru saja ia salah mengambil langkah, dan sebuah tombak yang memiliki ujung tajam hampir saja menancap ke tubuhnya.

Tidak hanya sebagai tempat pengasingan, berada di hutan ini adalah cara mudah untuk pergi ke alam baka. Pantas saja kebanyakan orang berpendapat bahwa menempati pavilliun hitam sama buruknya dengan tinggal di penjara. Sebab, meski dapat menghirup udara bebas tapi berada di tempat ini membatasi pergerakan seseorang. Kabur dari hutan ini sama dengan meregang nyawa.

KRAK!

Ziana tampak siaga dengan apa yang akan terjadi. Sepertinya ia baru saja menginjak perangkap. Benar saja tiba-tiba dedaunan kering ditanah terangkat beserta jaring yang berada di bawah dedaunan. Jaring

tersebut seketika membungkus tubuh Ziana, tali yang tersambung pada jaring tersebut tertarik ke atas membuat tubuh Ziana juga terangkat ke atas.

"Bedebah!" Umpat Ziana yang tampak pasrah dengan tubuh dibungkus jaring dan tergantung di atas sana.

Ziana mengambil belati yang terselip dipinggang. Lalu mengeluarkan belati tersebut dari sarungnya. Ia melirik bawah sebelum memotong jaring. Ia harus memperkirakan posisi tubuhnya saat meluncur ke bawah. Posisinya sekarang cukup tinggi, jika sedang sial bisa saja ia mengalami cedera.

Ketika Ziana berhasil memotong jaring tersebut, ia jatuh ke bawah dengan pendaratan sempurna yaitu kedua kaki yang terlebih dahulu menapak tanah. Ziana lantas mengeluarkan tubuhnya dari dalam jaring, lalu melempar jaring tersebut dengan serampangan dan mulut yang berkomat-kamit kesal.

Pun Ziana melanjutkan perjalanan kembali dengan langkah hati-hati. Tujuannya tentu saja keluar dari hutan ini. Ia tidak mungkin menghabiskan waktu

selama tiga bulan tinggal di pavilliun hitam untuk bercocok tanam.

*****

Keempat selir yaitu selir Xeenia, selir Hera, selir Zoya dan selir Ester sedang berkumpul di kediaman selir Xeenia. Mereka usai mengikuti kegiatan menyulam dan sekarang sedang bercengkerama seraya memakan kudapan yang disediakan oleh pelayan di pavilliun mawar.

"Sungguh malang nasib selir Ziana, belum juga sempat disentuh oleh Yang Mulia, kini dia justru diasingkan di pavilliun hitam." Celetuk selir Zoya.

"Apa katamu?" Ulang selir Ester.

"Dari mana kau tau jika Yang Mulia belum menyentuh selir Ziana, Selir Zoya?" Tanya Selir Xeenia.

"Salah satu pelayan di pavilliun Anggrek membicarakan hal itu dengan pelayanku. Dia bilang, Yang Mulia hanya berkunjung sebentar tanpa menginap dikediaman selir Ziana." Ujar selir Zoya menceritakan.

"Tapi beberapa hari setelah selir Ziana tiba disini dia sakit. Mungkin saja itu karena keadaannya yang tidak memungkinkan untuk dikunjungi." Sahut selir Ester.

"Dia hanya berpura-pura sakit agar bisa keluar dari istana." Selir Hera yang sedari tadi hanya menjadi pendengar kini bersuara.

"Perempuan aneh. Padahal kita ini adalah perempuan beruntung karena berhasil menjadi selir Yang Mulia dan bisa tinggal di istana berikut dengan kenyamanan yang diberikan istana pada kita. Tapi selir Ziana justru berulah dan kini diasingkan." Ucap selir Zoya yang disetujui dalam hati oleh ketiga selir lainnya.

"Apa jangan-jangan selir Ziana memiliki kekasih lain? Karena itu dia melakukan segala cara untuk dapat keluar dari istana." Tukas selir Hera.

"Jangan berkata sembarangan, Selir Hera," Peringat selir Xeenia. "Jangan menuduh tanpa bukti yang jelas." Imbuhnya.

"Lagipula siapa yang berpikir bodoh, sudah menjadi milik Yang Mulia tapi berselingkuh dengan yang lain." Sahut selir Ester seraya terkekeh geli.

Pun ketiga selir lainnya ikut tertawa. Benar, Raja Dimitri merupakan pria paling sempurna di Kerajaan Oriavad. Memiliki status tertinggi dan semua rakyat tunduk padanya. Raja Dimitri juga memiliki paras rupawan. Seandainya selir Ziana lebih memilih pria lain dibanding Raja Dimitri, dapat dikatakan jika selir Ziana adalah perempuan bodoh.

*****

"Jadi kau akan pergi jauh?" Tanya Miya pada Chucky.

Ziana mengangguk, mengiyakan. Setelah mempertaruhkan nyawanya untuk keluar dari hutan yang penuh dengan perangkap, Ziana tidak sengaja bertemu dengan Miya saat berjalan menuju pasar. Gadis berusia 16 tahun tersebut langsung mengenalinya karena ia berpenampilan lelaki.

Miya dan ayahnya sendiri berniat akan mengambil gandum di desa sebelah. Dan saat ini Ziana

dan Miya berada digerobak belakang, ayah Miya berada di depan sebagai kusir.

"Aku sedih, oke? Itu artinya aku tidak bisa bertemu lagi denganmu." Ujar Miya dengan bibir mencebik.

"Aku akan mengunjungimu jika kemari."

"Ya, kau memang wajib mengunjungiku saat kemari." Miya menatap wajah Chucky ketika berucap. Pemuda tersebut dalam posisi merebah dengan kedua tangan sebagai bantal, lalu matanya terpejam.

"Miya, apa menurutmu aku tampan?" Celetuk Ziana secara tiba-tiba. Ia hanya penasaran ingin mendengar pendapat Miya.

"Tentu saja. Kau tampan dan kau sungguh membuatku berandai-andai." Di akhir kalimatnya, Miya mengulum senyum.

"Berandai-andai apa?" Balas Ziana menanggapi.

"Seandainya kau melamarku dan kita menikah." Kedua tangan Miya menepuk kedua pipinya, senyum dibibirnya belum luntur.

Perkataan Miya barusan membuat Ziana tersedak ludahnya sendiri. Saat itu juga kedua matanya terbuka dan ia mengubah posisinya menjadi duduk. Menikah katanya?

"Kenapa dengan reaksimu barusan, Chucky? Apa aku tidak boleh menyukaimu bahkan berandai-andai ingin menikah denganmu...?" Miya kembali mencebikkan bibirnya.

"Rasa suka saja tidak cukup, Miya. Menikah itu harus sama-sama mencintai." Jika biasanya Ziana akan berkata cuek dan asal, kali ini ia berkata sungguh-sungguh atas perkataannya barusan.

Untuk pernikahan yang bahagia dan sehat, rasa cinta merupakan poin utama. Ziana lantas menghela napas panjang. Membahas cinta benaknya teringat pada Noel. Pada dasarnya ia memutuskan untuk menerima pinangan pria itu karena rasa cinta. Ziana menetapkan harapan bagaimana cinta dapat berjalan sesuai dengan keinginan. Dan ketika ekspetasinya tidak berjalan sesuai harapan, pada akhirnya ia terluka. Dapat ditarik kesimpulan jika cinta Noel padanya tidak cukup besar.

Cinta.....apakah disini ia juga akan merasakan arti mencintai dan dicintai?

"Kalau begitu ayo kita saling mencintai!" Ucap Miya dengan ekspresi wajah yang antusias.

"Mencintai seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan, Miya." Terlepas dengan kenyataan bahwa ia tidak mungkin mencintai sesama jenis, ia memaklumi jika gadis seusia Miya belum mengerti betul tentang cinta.

"Jangan-jangan kau sudah memiliki kekasih, maka dari itu kau tidak mau mencintaiku." Tukas Miya dengan mata memicing.

Ziana menggeleng sebagai jawaban, "Tunggu saja takdirmu. Jodoh itu adalah takdir."

"Ya, semoga kau takdirku." Miya tersenyum lebar setelah mengucapkannya.

"Hmm, berdoalah dengan tekun." Cuek Ziana menanggapinya.

*****

Beberapa puluh menit kemudian mereka tiba dikediaman peternak kuda. Ziana yang tidak mungkin berjalan kaki menuju tempat tujuannya memutuskan untuk membeli kuda.

"Jadi kita akan berpisah...?" Ujar Miya setelah menemani Chucky memilih kuda dan melakukan pembayaran.

"Sudah kubilang, aku akan mengunjungimu jika kemari." Balas Ziana sembari menuntun kuda miliknya ke depan.

"Miya, aku sungguh berterima kasih atas bantuanmu." Ucap Ziana bersungguh-sungguh. Miya telah banyak membantunya.

"Bukan sesuatu yang besar. Aku membantumu selagi aku bisa." Balas Miya menanggapi.

"Aku akan selalu mengingat kebaikanmu, Miya. Kau gadis yang baik." Ziana mengecup sisi wajah Miya yang kini berjalan di sampingnya.

Ziana lantas naik ke atas pelana. "Sampai jumpa, Miya." Pamitnya, lalu menghentakkan kedua kakinya ke perut kuda, memerintah kudanya untuk bergerak.

Mata Miya melebar sempurna, telapak tangannya memegang sisi wajahnya yang barusan dikecup oleh Chucky. Miya sungguh syok dicium oleh lelaki pujaannya.

Ziana tidak lupa berterima kasih kepada ayah Miya sebelum menjauh dari sana dengan mengendarai kudanya. Berbekal petunjuk arah yang dikatakan oleh Miya, Ziana memacu kudanya menuju perbatasan. Tujuan utamanya tentu saja adalah Kerajaan Siria.

Bibir Ziana melengkungkan senyum. Mendapatkan fisiknya seperti sedia kala sebelum tragedi tersebut terjadi, meski ia hidup di Negeri fiktif tapi ia sama sekali tidak keberatan menjalani takdirnya disini. Bahkan berada disini bisa memunculkan perangainya yang telah lama menghilang sejak tragedi tersebut.

13. ARRIVED AT THE DESTINATION

Untuk menuju Kerajaan Siria, Ziana perlu melewati Kerajaan Honione terlebih dahulu karena kerajaan tersebut berbatasan langsung dengan Kerajaan Oriavad. Setelah melewati Kerajaan Honione, kini ia perlu menyeberangi lautan menggunakan kapal layar agar bisa sampai ke Kerajaan Siria.

Beruntung, uang hasil menjual kalung serta hasil memenangkan pertarungan tempo lalu lebih dari cukup untuk membantunya melakukan perjalanan kali ini.

"Kemana tujuanmu?" Seorang lelaki duduk di dekat Ziana dan langsung membuka pembicaraan.

"Ke istana." Balas Ziana menanggapi pertanyaan lelaki yang mencoba beramah tamah dengannya.

"Perkenalkan namaku Haris." Ujar Haris memperkenalkan diri.

"Aku Zion." Balas Ziana memperkenalkan diri.

"Kita memiliki tujuan yang sama. Aku juga akan ke istana." Ujar Haris kemudian.

Ziana lantas menoleh, menatap lelaki bernama Haris tersebut. "Benarkah?"

Haris mengangguk, "Ibuku menikah dengan ayah tiriku yang berasal dari salah satu desa di Honione. Setiap aku mendapatkan cuti, aku akan keluar istana untuk mengunjungi keluargaku di Honione. Sekarang masa cutiku sudah habis dan aku harus kembali ke Siria." Tutur Haris panjang lebar.

Lelaki ini cukup cerewet karena baru bertemu tapi sudah berkata panjang lebar seperti barusan, begitulah pikir Ziana. "Kau bekerja di istana?" Tebak Ziana.

"Aku salah satu prajurit Kerajaan Siria." Ucap Haris membenarkan tebakan Zion.

"Oh...." Ziana hanya menanggapinya dengn ber-oh.

"Jadi, Zion....kau juga bekerja di istana?" Haris menawarkan kacang rebus pada Zion namun Zion menolaknya dengan gerakan tangan.

"Ini kali pertamaku ke Kerajaan Siria."

"Jadi apa kepentinganmu, Zion?" Tanya Haris sembari mengunyah kacang rebus pemberian ibunya.

"Seseorang memberiku penawaran untuk menjadi prajurit Kerajaan Siria." Jujur Ziana menanggapi.

Kening Haris berkerut sempurna, "Penawaran? Tanpa mendaftar dan menjalani seleksi?"

Ziana mengedikkan bahu, "Aku juga tidak tau."

"Memang siapa yang memberimu penawaran?" Tanya Haris kemudian.

"Leon dan....," Ziana menjeda perkataannya, berpikir siapa nama rekan Leon tempo lalu. Namun setelah mengingat, bukankah mereka tidak sempat berkenalan?

"Pria itu bernama Leon." Ujar Ziana.

Wajah Haris terlihat berpikir. Haris pikir, Zion mendapatkan rekomendasi dari seseorang yang memiliki kedudukan tinggi di istana. Misalnya saja rekomendasi dari komandan pasukan. Ada banyak nama

Leon di istana namun tidak ada komandan pasukan yang bernama Leon.

*****

Sosok Dimitri berada di singgasananya, ia usai melakukan pertemuan rutin dengan para menteri-menterinya. Setelahnya, ia memanggil ajudan pribadinya untuk menghadap.

"Aku memberimu tugas." Ujar Dimitri.

"Saya siap menjalankan perintah Anda, Yang Mulia."

"Datanglah ke desa Weeham dan cari tau hal sekecil apapun mengenai selir Ziana." Titah Dimitri. Desa Weeham merupakan tempat asal selir kelimanya tersebut.

"Cari informasi, sejak kapan selir Ziana menguasai ilmu bela diri." Dimitri menekankan hal tersebut karena sesungguhnya, ia penasaran dengan kenyataan itu.

Dimitri sudah membaca laporan mengenai selir Ziana saat menjadi peserta perempuan persembahan.

Laporan tersebut seharusnya dituliskan mengenai kelebihan apa saja yang dimiliki. Namun disana tidak tertulis jika selir Ziana menguasai ilmu bela diri.

Dimitri penasaran dengan hal tersebut. Dan ia menebak-nebak, apa tujuan selir Ziana tidak mencantumkan kelebihannya tersebut. Mungkinkah selir Ziana memiliki niat buruk?

"Baik, Yang Mulia. Saya akan mencari informasi yang Anda inginkan." Balas ajudan Raja Dimitri.

*****

Setelah kapal bersandar, Ziana dan Haris sama-sama menuju ke istana dengan menunggangi kuda mereka masing-masing. Pertemuannya dengan Haris sendiri cukup membantu Ziana untuk menuju istana, sebab ia tidak perlu bertanya jalan pada seseorang.

Dan akhirnya setelah melakukan perjalanan panjang dan melelahkan, kini Ziana tiba di tempat tujuannya. Haris membimbingnya untuk masuk melalui gerbang belakang istana. Tentu saja berbeda dengan Haris yang langsung diizinkan masuk setelah

menunjukkan identitasnya, Ziana ditahan oleh penjaga gerbang untuk ditanyai.

"Ada banyak nama Leon. Siapa nama lengkap Leon yang kau maksud?" Tanya penjaga setelah lelaki yang memperkenalkan diri dengan nama Zion ini berkata ingin bertemu dengan Leon.

"Aku tidak tahu nama panjangnya." Jawab Ziana sembari mencari-cari koin emas yang diberikan Leon tempo lalu.

"Saat kau benar-benar menunaikan niatmu, tunjukkan ini pada penjaga gerbang istana Siria."

"Koin itu akan membawamu bertemu dengan Jenderal Kerajaan Siria."

Itulah yang dikatakan Leon saat memberi Ziana koin emas. Rasanya ia sudah memastikan betul untuk memasukkan koin tersebut ke dalam tas kainnya. Kenapa ia tidak menemukannya?

"Zion, apa yang kau cari?" Setelah memasukkan kudanya ke kandang, Haris kembali ke gerbang untuk menemui Zion.

"Koin. Pria bernama Leon itu mengatakan, jika aku menunjukkan koin yang dia berikan maka aku akan bertemu Jenderal Kerajaan Siria." Balas Ziana menanggapi pertanyaan Haris.

Haris mengernyitkan dahi, keheranan. Pun dengan penjaga gerbang yang berada di dekat mereka juga ikut keheranan. Memangnya koin apa yang dimiliki lelaki ini hingga membuatnya bisa bertemu Jenderal besar mereka? Itulah yang ada dibenak manusia disana.

"Nah, akhirnya ketemu!" Ziana berkata dengan riang karena hanya koin ini satu-satunya harapan agar ia diizinkan masuk. Tidak lucu bukan, sudah jauh-jauh kemari tapi hanya memperoleh kesia-siaan.

Ziana menunjukkan koin tersebut pada penjaga. Pun mata penjaga tersebut melebar tidak percaya setelah menyentuh dan mengamati koin emas tersebut. Begitu pula dengan Haris yang juga ikut terperangah tidak percaya.

"Zion, siapa yang memberimu koin itu?" Tanya Haris cukup menggebu karena penasaran.

"Sudah kubilang, aku kemari karena Leon. Tentu saja Leon yang memberikan koin itu." Balas Ziana sambil mengamati ekspresi manusia di sekitarnya.

Koin itu memang indah dengan ukiran singa dikedua sisinya. Tapi kenapa ekspresi mereka seperti itu? Apakah di Kerajaan ini koin emas berlambang singa itu memiliki nilai tukar yang tinggi?

"Apa Leon yang sedari tadi kau maksud adalah Jenderal Leonard?" Tanya Haris kemudian.

"Jenderal?" Ulang Ziana dengan wajah skeptis. "Aku tidak tau. Yang kutau, namanya hanya Leon."

"Koin yang kau tunjukkan hanya dimiliki oleh Jenderal besar kami." Haris memberitahukan kenyataan tersebut pada Zion.

"Tunggu sebentar. Aku akan menghadap Jenderal Leonard." Ujar penjaga sebelum berlalu dari sana.

Ziana tercenung untuk beberapa saat. Leon yang kemungkinan besar bernama Leonard tersebut adalah Jenderal besar Kerajaan Siria dan merupakan

Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande? Sungguh hal yang tidak terduga.

Namun sejak awal Ziana sudah merasa janggal. Kelihaian Leon dalam ilmu bela diri, mustahil jika pria itu hanya seorang prajurit biasa. Pantas saja seorang mantan pasukan khusus yang memiliki ilmu bela diri mumpuni sepertinya dapat diimbangi oleh Leon, bahkan dapat dikatakan Leon lebih unggul darinya karena kenyataannya Leon banyak meninggalkan luka memar di tubuhnya. Ternyata pria itu adalah seorang Jenderal!

Benak Ziana kini mengingat pertemuannya dengan Leon dan satu manusia lain yang bersama Leon saat itu. Dari gestur yang nampak, sepertinya Leon begitu menyegani orang tersebut. Ya, meski ia tidak mendengar mereka berdua berbicara satu sama lain tapi Ziana dapat melihat jika Leon sangat menaruh hormat pada orang itu.

Ziana menggelengkan kepalanya sendiri, menyudahi pikiran konyolnya karena sempat menebak jika pria yang bersama Leon kala itu adalah Kaisar Arslan Nyxe Hereklees.

*****

"Ada apa?" Tanya Leon pada penjaga gerbang yang menemuinya.

"Hormat dari saya, Jenderal Leonard. Saya ingin menyampaikan bahwa ada seseorang yang datang membawa koin ini." Pria tersebut memberikan koin yang dimaksud pada Jenderal Leonard.

Leon menatap koin ditangannya dan bertanya, "Siapa namanya?" Rasanya ia hanya memberikan koin identitasnya pada pemuda yang bertarung dengannya tempo lalu.

"Namanya Zion, Jenderal."

Ah, dugaan Leon ternyata benar. Jadi pemuda itu menerima tawaran untuk menjadi prajurit di Kerajaan Siria? "Aku akan menemuinya. Kau boleh kembali." Ujar Leon.

Penjaga gerbang pamit undur diri sebelum berlalu dari sana.

Leon membawa langkahnya ke peraduan Kaisar Arslan. Ia masuk setelah Kaisar mempersilakannya.

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Leon membungkukkan tubuh dengan sopan.

"Ada sesuatu yang penting?" Tanya Arslan yang kini sibuk menandatangani berkas-berkas dihadapannya. Leon tidak mungkin menghadap jika tidak ada hal penting.

"Saya hanya ingin melapor dan bertanya. Pemuda bernama Zion datang ke istana. Anda ingin saya menyeleksinya terlebih dahulu atau bagaimana, Yang Mulia?" Ujar Leon menyampaikan.

"Zion siapa maksudmu?"

"Pemuda yang tempo lalu bertarung dengan saya, Yang Mulia. Tepatnya saat Anda dan saya berada di Kerajaan Oriavad."

Arslan mengalihkan tatapannya pada Leon, "Pemuda cantik itu...?" Arslan tertawa dalam hati kala menyebut pemuda cantik. Namun justru karena hal tersebut yang membuat Arslan langsung mengingatnya. Pemuda itu lain dari yang lain, tidak hanya parasnya yang cantik tapi juga memiliki keahlian bela diri yang membuatnya terkesima.

"Benar, Yang Mulia." Balas Leon.

"Kenapa harus diseleksi? Bukankah kita sudah melihat kemampuannya?"

"Baik, Yang Mulia. Saya akan langsung menerima Zion menjadi bagian dari pasukan kita." Kata Leon setelah menelaah penuturan Kaisar Arslan sebelumnya.

"Aku ingin menjadikannya pengawal pribadiku." Sergah Arslan, mengutarakan keinginannya.

"Ampun, Yang Mulia. Bukankah keputusan Anda terlalu tergesa-gesa?" Leon sebenarnya kurang setuju dengan keputusan Kaisar Arslan.

Arslan mengetahui kecemasan Leon. Bagaimanapun, prajurit yang menjadi pengawal pribadinya akan selalu mengikuti kemanapun ia pergi. Keberadaan Zion yang selalu di sisinya akan menjadi ancaman seandainya pemuda itu memiliki niat buruk.

"Sejak pengawal pribadiku terbunuh, aku belum memiliki pengawal lagi, bukan?" Pengawal pribadi Kaisar Arslan sebelumnya meregang nyawa saat

menjadikan tubuhnya sebagai tameng anak panah yang seharusnya ditujukan pada Kaisar.

"Tidak perlu mencemaskan apapun, justru dengan menempatkan Zion di dekat kita, kita bisa lebih awal mengetahui jika seandainya dia memiliki niat buruk." Lanjut Arslan.

"Baik, Yang Mulia. Saya akan melaksanakannya." Perkataan Kaisar Arslan barusan sudah mutlak dan Leon tidak mungkin melawannya. Pun Leon membungkukkan tubuh dengan sopan sebelum undur diri.

14. THE EMPEROR

"Anda tidak ingin mempertimbangkan penawaran Raja Genio terlebih dahulu, Yang Mulia?"

Dimitri menatap penasehat istana dengan tatapan memicing tidak suka. "Apa lagi yang perlu aku pertimbangkan? Tolak lamaran itu."

Raja Genio adalah pemimpin tertinggi Kerajaan Nosea. Raja Genio mengajukan penawaran untuk menikahkan adiknya dengan Raja Dimitri. Kerajaan Nosea selama ini terang-terangan ingin melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan Siria. Dan setelah kalah atas peperangan melawan Kerajaan Siria beberapa bulan lalu, sepertinya Raja Genio belum mau menyerah.

Jelas penawaran tersebut memiliki maksud lain yaitu ingin mengajaknya bersekutu untuk melawan Kerajaan Siria. Selama menjadi pemimpin, Dimitri masih memegang teguh pada bukti perdamaian atas peperangan besar 100 tahun yang lalu. Bukti perdamaian tersebut berisikan bahwa Kerajaan

Oriavad menjadi bagian dari Kekaisaran Siriande, dan mengakui jika Kerajaan Siria adalah Kerajaan tertinggi sekaligus menjadi pemimpin seluruh kerajaan yang berada dalam Kekaisaran Siriande.

"Aku tidak ingin ikut campur atas konflik Kerajaan Nosea dengan Kerajaan Siria." Pungkas Dimitri.

"Baik, saya mengerti, Yang Mulia. Saya akan mengirim utusan untuk menolak lamaran tersebut." Ujar penasehat.

*****

Leon membawa langkahnya mendekat pada sosok yang kini tengah memerhatikan beberapa prajurit berlatih pedang. Tidak salah lagi jika pemuda ini memang Zion, ia masih mengingat postur tubuhnya yang kecil namun memiliki ketangguhan yang tidak disangka-sangka.

"Zion...?" Sapa Leon.

"Ya," Pun Ziana membalikkan badan dan bertatap muka dengan sosok pria yang tampak gagah dengan pakaian militernya.

Sosok dihadapannya memiliki paras rupawan dengan kulit kecoklatan yang justru membuatnya semakin eksotis atau memiliki daya tarik tersendiri. Ziana menatap lekat netra pria tersebut. Meski pada pertemuan pertama mereka, pria ini mengenakan penutup wajah, Ziana mengenali Leon dari postur tubuh, sorot mata serta rambutnya yang memiliki panjang sebahu.

"Kau Leon, bukan?" Ziana meralat kembali perkataannya, "Maksud saya Jenderal Leonard." Layaknya saat menjadi prajurit di dunia nyata, Ziana tentunya akan bersikap hormat pada seseorang yang memiliki pangkat lebih tinggi darinya.

"Senang dapat bertemu kembali dengan Anda." Lanjutnya.

Leon memaklumi perbedaan sikap Zion ketika pertama kali bertemu dengan sekarang. Pemuda ini tentu sudah mengetahui posisinya di Kerajaan ini. "Kupikir kau akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menerima tawaranku."

"Kebetulan keputusan saya datang lebih cepat dari perkiraan, Jenderal Leon...Eh, maksud saya Jenderal Leonard." Balas Ziana menanggapi perkataan basi-basi Jenderal Leonard barusan.

"Kau boleh memanggilku Leon." Mungkin hanya segelintir orang yang memanggilnya Leon karena nama Leon di Negeri ini cukup pasaran. Dan ia sendiri tidak mempermasalahkan seseorang memanggilnya baik dengan Leonard atau Leon.

"Baik." Wajah Ziana berubah kecut kala benaknya menyangkut pautkan nama Leon yang jika dibalik menjadi Noel.

Meski sudah berhasil melupakan pria itu, tapi Ziana masih saja mengingat rasa sakitnya ketika dicampakan. Apalagi dicampakan saat berada dititik terendah dalam hidupnya.

"Aku tidak perlu menyeleksimu karena kabar tentang kedatanganmu yang atas dasar rekomendasiku pasti sudah tersebar luas. Dan karena aku sendiri juga sudah menyaksikan kemampuanmu." Leon berbicara pada intinya.

"Jadi saya langsung diterima menjadi pasukan Kerajaan Siria?" Ekspresi Ziana terlihat semringah.

Sebelumnya Haris sempat bercerita beberapa hal mengenai kehebatan pasukan Kerajaan Siria. Bahkan baru beberapa bulan yang lalu mereka usai berperang dengan Kerajaan Nosea.

Kerajaan Nosea merupakan salah satu Kerajaan yang berada dalam Kekaisaran Siriande. Kerajaan Nosea secara langsung mengibarkan bendera perang karena berkeinginan melakukan pemberontakan. Alasannya tentu saja karena hasrat ingin berkuasa. Dan Kerajaan Siria lagi-lagi membuktikan kekuatannya dengan memenangkan peperangan tersebut.

Ah, dirinya sungguh tidak sabar ingin menjadi bagian pasukan Kerajaan Siria. Akan terjadi perang atau tidak dikemudian hari nanti, setidaknya Ziana dapat menjalani kesehariannya sesuai dengan passion yang dimiliki.

Ya, inilah yang sebenarnya diinginkan Ziana. Bukan justru menjadi selir yang kesehariannya hanya bergosip, lalu menjahit, menyulam, merajut dan lain-

lain. Mungkin banyak wanita yang menyukai kegiatan feminin tersebut. Namun Ziana adalah pengecualian, kegiatan feminin bukanlah passion Ziana.

Terhitung sudah 10 tahun ia tergabung dalam kemiliteran. Melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan passion seseorang, tentulah bukan hal yang mudah. Sama halnya saat tragedi bom di masa lalu yang menyebabkan cacat fisik pada kaki dan tangannya, lalu membuatnya hengkang dari kemiliteran. Ziana sempat terpikirkan untuk bunuh diri karena kehilangan semangatnya.

"Ya." Singkat Leon menanggapi. "Ikuti aku." Perintahnya kemudian.

Pun Ziana mengikuti langkah Jenderal Leon yang membawanya menjauh dari lapangan tempat berlatih prajurit. Kini mereka melewati lorong yang tergolong panjang. Disela langkahnya, Ziana mengedarkan pandangan untuk mengamati sekitar.

Dari posisinya, Ziana melihat danau buatan yang diatasnya terdapat banyak tumbuhan teratai yang mengapung. Lalu terdapat sebuah jembatan di atas

danau yang menghubungkan ke area bagian belakang danau.

Berbeda dengan istana di Kerajaan Oriavad yang terdiri dari dua bangunan megah dan beberapa pavilliun, istana Kerajaan Siria hanya memiliki satu bangunan yang sangat besar dan bertingkat tiga.

Ketika Jenderal Leon membawanya masuk ke dalam istana, Ziana sungguh terkesima dengan pemandangan di dalamnya. Istana ini mengusung dua warna dasar yaitu emas dan merah. Baik dekorasi, perabotan, ornamen-ornamen yang tersemat di dinding dan langit-langit, keseluruhannya menunjukkan kemegahan istana ini.

Karena terpukau dengan keindahan istana, Ziana baru menyadari jika Jenderal Leon membawanya untuk menaiki tangga hingga lantai tiga. Ia

tampak bertanya-tanya dalam hati. Jenderal Leon akan membawanya kemana?

"Lantai tiga adalah ruang pribadi Yang Mulia Kaisar. Kau tidak penasaran kenapa aku membawamu

ke lantai tiga?" Ucap Leon yang kini membawa Zion melewati lorong yang mengarah ke peraduan Kaisar.

"Tentu saja saya penasaran, Jenderal." Beruntung Jenderal Leon membahas hal tersebut karena Ziana juga merasa penasaran. Apalagi barusan Jenderal Leon mengatakan jika lantai tiga merupakan ruang pribadi Kaisar. Untuk apa ia dibawa kemari?

"Sebentar lagi kau akan tau." Leon mengetuk pintu kamar dan membukanya ketika suara dari dalam mempersilakannya masuk.

Ziana mengekori Jenderal Leon untuk masuk ke dalam. Ia berjalan dibelakang tubuh Jenderal Leon seraya melirik ke kanan dan kiri untuk mengamati ruangan.

Arslan menggerakkan tangan, memberi isyarat pada Leon untuk menyingkir. Pun Leon mematuhinya.

Tepat saat Ziana menatap ke arah depan, belati melayang cepat tertuju ke arahnya. Mata Ziana membulat sempurna, dan dengan sigap ia mampu menghindari belati tersebut dengan menggeser tubuhnya. Namun tidak sampai disitu, lemparan belati

kedua, ketiga, keempat dan selanjutnya terus tertuju ke arahnya. Pun ketika berhasil menghindar dengan membungkukkan tubuh, menggeser tubuh bahkan berguling-guling dilantai, intensitas lemparan belati selanjutnya justru lebih cepat dari sebelumnya.

Ziana saat ini dalam posisi terjengkang setelah berhasil menghindari beberapa lemparan belati yang hampir merenggut nyawanya. Ya, merenggut nyawa! Jika belati tersebut menancap ke jantung atau organ vital lainnya, bukankah ia langsung pergi ke alam baka? Orang sinting mana yang menyebabkan dirinya terjengkang seperti sekarang?

Jenderal Leon mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Pun Ziana menyambutnya, seraya memposisikan tubuhnya untuk tegap kembali, mata Ziana terarah pada pelaku.

Sosok yang menghujamnya dengan belati tampak berdiri dengan ekspresi wajah tenangnya. Pakaian mewah bersulam keemasan yang dikenakan pria itu sudah menjelaskan kedudukannya. Ziana akui, Kaisar Arslan memiliki paras rupawan. Ralat. Sangat rupawan. Entah mengapa para pria berkedudukan tinggi yang ia

temui, memiliki keindahan fisik di atas rata-rata. Raja Dimitri, Jenderal Leon dan pria dihadapannya sekarang.

Ziana sedikit merapikan rambut palsunya. Setelahnya ia membungkukkan badan, "Salam hormat saya, Yang Mulia Kaisar Arslan."

Dugaan Ziana benar, ternyata yang bersama Jenderal Leon tempo lalu adalah Kaisar Arslan. Seperti halnya Jenderal Leon, ia juga mengingat Kaisar melalui tatapan mata, model rambut dan juga postur tubuh. kini Ziana mengingat perkataan Lara yang mengatakan jika Kaisar Arslan sering menutupi wajahnya. Pantas saja saat pertemuan mereka pertama kali, Kaisar Arslan dan juga Jenderal Leon menutupi wajahnya.

Arslan membawa langkahnya untuk lebih mendekat. "Zion Chucky de Valak...," Ujarnya dengan netra menatap paras pemuda yang menurutnya akan sangat sempurna jika wajah itu ditempatkan pada manusia berjenis kelamin perempuan.

"Kuharap kau tidak tersinggung dengan cara penyambutanku barusan." Lanjut Arslan.

"Saya hanya cukup terkejut dengan cara penyambutan Anda, Yang Mulia." Ziana membatin dalam hati, penyambutan katanya? Jika boleh mengumpati seorang Kaisar, bibirnya akan dengan senang hati melontarkan ribuan umpatan untuk pria ini.

Arslan menoleh untuk menatap Leon, "Keputusanku tidak buruk, bukan?" Tidak hanya dirinya yang puas dengan gerakan cepat Zion saat menghindari beberapa lemparan belatinya, ia yakin Leon juga cukup puas melihatnya.

Leon menundukkan wajah seraya berkata, "Saya selalu menghargai keputusan Anda, Yang Mulia."

Leon tentu saja memahami maksud perkataan Kaisar. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan mengangkat Zion menjadi pengawal pribadi Kaisar. Dan Leon akui, Zion memiliki kesigapan yang mungkin berada jauh di atas kemampuan prajurit lainnya.

Ziana hanya melirik keduanya bergantian. Sebenarnya apa maksud dari perkataan mereka barusan?

"Aku telah selesai dengan penyambutanku. Jenderal Leon akan menerangkan apa tugasmu." Ujar Arslan pada Zion.

15. FIRE ARROW

Setelah keluar dari peraduan Kaisar Arslan, Ziana mengekori langkah Jenderal Leon. Entah kemana pria itu akan membawanya.

"Karena kau memutuskan untuk bergabung dengan Kerajaan Siria, kau harus mengabdikan dirimu sepenuhnya kepada Kerajaan Siria. Termasuk menjaga keamanan Yang Mulia dan Kerajaan Siria dari segala sesuatu yang mengancam." Leon berbicara panjang lebar pada Zion disela langkah mereka.

"Saya mengerti, Jenderal." Ziana telah mengambil keputusan besar yaitu bergabung dengan Kerajaan Siria. Dirinya tentu saja sudah mengetahui apa saja tugas dan fungsi seorang prajurit.

Ya, seperti yang dikatakan Jenderal Leon barusan. Ia akan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Kerajaan Siria sebab ini adalah pilihannya.

"Yang Mulia memberimu posisi penting yaitu menjadi pengawal pribadinya." Ujar Leon menyampaikan bagian intinya.

"Menjadi pengawal pribadi Yang Mulia?" Ulang Ziana memastikan penuturan Jenderal Leon barusan. Wajahnya cukup skeptis.

Padahal Ziana sudah bersemangat untuk menjemput karirnya dari bawah terlebih dahulu dengan menjadi prajurit tingkat bawah. Dan siapa sangka ia justru diberikan posisi menjadi pengawal Kaisar Arslan.

"Apa pendengaranmu bermasalah?" Sarkas Leon karena ia yakin perkataannya sudah sangat jelas.

Sontak ekspresi wajah Ziana berubah masam. Pria ini terlihat kaku dan jutek. Ekspresi yang selalu ditampilkan Jenderal Leon juga tampak tidak ramah.

"Menjadi pengawal pribadi Yang Mulia adalah tanggung jawab yang sangat besar. Kau harus selalu bersama beliau dan berada sedekat mungkin dengan beliau untuk memastikan keamanan atau keselamatannya." Ujar Leon pada Zion.

"Saya mengerti, Jenderal." Tanpa diberitahupun Ziana juga sudah mengerti tentang tugas pengawal pribadi.

"Sebenarnya aku kurang setuju memberimu posisi pengawal pribadi Yang Mulia. Tapi aku tidak bisa melawan permintaan Yang Mulia." Leon tidak perlu menyembunyikan ketidaksetujuannya terhadap keputusan Kaisar Arslan yang menjadikan Zion sebagai pengawal pribadi.

"Saya mengetahui kecemasan Anda, Jenderal. Saya sudah memutuskan untuk bergabung jadi saya akan mendedikasikan diri sepenuhnya kepada Kerajaan Siria termasuk pada Yang Mulia. Saya harap Anda dapat menghilangkan keraguan Anda pada saya, karena saya sama sekali tidak memiliki niat buruk. Dan saya akan bersungguh-sungguh saat menjalankan tugas saya yaitu menjaga keamanan dan keselamatan Yang Mulia." Ujar Ziana panjang lebar penuh keseriusan.

"Latar belakangmu yang bukan seorang prajurit yang membuatku ragu. Terlebih lagi kau hanya orang asing yang tidak sengaja menarik perhatian Yang Mulia, dan kau juga berasal dari Kerajaan Oriavad. Tentu saja aku akan terus meragukanmu." Leon menghentikan langkahnya ketika tiba disalah satu kamar.

Ziana baru akan membuka mulut tapi untuk menanggapi namun dipotong oleh Jenderal Leon. Pria ini kenapa sangat menjengkelkan!

"Ini adalah kamarmu. Dan besok kau akan mulai bertugas." Ujar Leon.

"Saya tidak ditempatkan di barak bersama dengan prajurit lain?" Tanya Ziana yang tampak keheranan.

"Posisimu sebagai pengawal pribadi, mengharuskanmu untuk selalu dekat dengan Yang Mulia dan selalu siap kapanpun Yang Mulia membutuhkanmu. Jarak barak kemari kurang lebih 15 menit. Tanpa perlu diterangkan lebih lanjut seharusnya kau bisa mengerti, bukan?"

Ziana menghela napas pendek, meredakan kekesalannya atas sikap tidak ramah Jenderal Leon. "Baik, saya mengerti."

Pun Leon membalikkan badan tanpa berpamitan pada Zion.

Ziana yang masih berada di depan pintu mengamati Jenderal Leon yang kini membuka pintu

salah satu kamar yang berjarak tidak jauh dari posisinya. Ziana membawa langkahnya untuk mendekat, "Ini kamar Anda?"

"Hmm." Leon menanggapinya dengan gumaman. Selain menjadi pemimpin tertinggi pasukan prajurit di Kerajaan Siria, Leon juga berkewajiban menjaga keamanan dan keselamatan Kaisar Arslan. Oleh sebab itu Leon juga harus berada sedekat mungkin dengan Kaisar.

"Kenapa?" Leon bertanya karena Zion masih bergeming didekatnya.

"Kamar kita berdekatan ternyata."

"Lalu kenapa jika kamar kita berdekatan?"

Bibir Ziana melengkungkan senyum, "Kebetulan saya kemari tidak membawa banyak pakaian termasuk celana dalam. Barangkali dilain waktu saya membutuhkannya, bisakah Anda meminjamkan celana dalam Anda pada saya?" Seloroh Ziana.

"Aku tidak suka meminjamkan barang pribadiku pada orang lain." Setelah mengucapkannya, Leon membuka pintu dan menutupnya kembali.

"Sungguh tidak ramah." Gerutu Ziana seraya membawa langkahnya ke kamarnya sendiri. Padahal ia hanya ingin berbasa-basi dan sedikit bercanda pada Jenderal Leon. Tetapi pria itu tetap saja bersikap serius dan jutek.

*****

Suasana hati Hera sungguh sangat baik karena saat ini Raja Dimitri berada di pavilliunnya. Setelah utusan Raja Dimitri mengabarkan jika malam ini Raja akan berkunjung, Hera menghabiskan seluruh waktunya seharian untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Hera berpikir jika dirinya menjadi selir favorite Raja Dimitri untuk saat ini. Buktinya setelah hampir dua minggu Raja Dimitri tidak pernah bermalam dengan selir-selirnya, malam ini Raja Dimitri memilihnya.

Hera memiliki kelebihan fisik dibanding selir lainnya yaitu ukuran dadanya. Oleh sebab itu, malam ini dirinya berpakaian seksi, sengaja memperlihatkan

jalur dadanya supaya Raja Dimitri semakin tergila-gila padanya.

"Cukup, Selir Hera. Besok pagi aku memiliki pertemuan penting dengan para Menteri." Ujar Dimitri ketika selir Hera kembali menuangkan arak ke dalam cawan. Jika dirinya terlalu banyak minum, besok ia akan terlambat bangun dan tentu hal tersebut akan menghambat aktivitasnya.

"Ini yang terakhir, Yang Mulia." Hera mendekatkan cawan tersebut dan langsung diminum oleh Raja Dimitri.

Hera menyandarkan sisi kepalanya ke lengan atas Raja Dimitri. "Apakah malam ini saya terlihat cantik, Yang Mulia?"

"Tentu saja." Balas Dimitri jujur karena pada dasarnya, selir-selirnya memiliki paras yang cantik.

"Apakah saya seksi?" Hera kembali bertanya dan mendongakkan wajahnya untuk menatap Raja Dimitri.

Dimitri melirik ke bawah, tepatnya pada dada Hera. "Kau selirku yang paling seksi." Dimitri kembali berkata jujur.

Hera tersenyum manis mendengar perkataan yang sarat akan pujian dari Raja Dimitri. "Yang Mulia, bagaimana jika kita berpindah ke ranjang?" Hera tidak sabar ingin memadu kasih dengan Raja Dimitri.

"Selir Hera, kau salah paham. Sebenarnya aku tidak ingin kau melayaniku dalam urusan ranjang. Aku kemari melakukan kunjungan biasa dan hanya ingin mengobrol denganmu." Dimitri bersungguh-sungguh atas perkataannya. Sudah cukup lama ia tidak mengunjungi selir-selirnya. Dan setelah malam ini, besok malam Dimitri berniat mengunjungi selir lainnya. Bagaimanapun, ia harus bersikap adil pada mereka.

Wajah Hera berubah murung, "Tapi saya sangat merindukan Anda, Yang Mulia." Ucapnya sedikit merengek.

"Tapi tidak untuk malam ini, Selir Hera. Aku sedang tidak menginginkannya." Dimitri tahu jika selir Hera sedang merayunya. Dan sungguh, Dimitri sama sekali tidak ingin tidur dengan selir Hera maupun selir lainnya.

*****

Ziana yang sebelumnya sedang bersantai di atas ranjang, hanya mengenakan celana panjang dan lilitan kain di dada, segera berpakaian setelah seseorang mengetuk pintu. Selanjutnya, Ziana mengikat rambut panjangnya dan mengenakan rambut palsu.

Setelah memastikan penampilannya sempurna, Ziana membawa langkahnya menuju pintu. Salah satu prajurit terlihat ketika pintu terbuka. "Ada apa?"

"Waktunya Yang Mulia berlatih pedang. Apa kau belum mendapatkan jadwal kegiatan Yang Mulia?" Ujar prajurit tersebut.

Ziana menggeleng sebagai jawaban. Tidak ada yang memberitahunya mengenai jadwal kegiatan Kaisar Arslan. Dan apa katanya tadi? Berlatih pedang? Apa tidak salah? Padahal hari sudah hampir larut malam, bukannya beristirahat tapi pemimpin Kerajaan Siria tersebut justru berlatih pedang.

"Karena kau pengawal pribadi Yang Mulia, kau juga harus menemani beliau ketika berlatih."

"Aku mengerti." Singkat Ziana menanggapi.

*****

Tempat Kaisar Arslan berlatih pedang masih berada dilantai tiga. Tepatnya, tempat terbuka yang berada diujung paling kanan lantai tiga yang langsung beratapkan langit. Tempat tersebut dikelilingi oleh beberapa lampu minyak, dan patung yang terbuat dari kayu berjajar rapi di tengah sana.

Beberapa prajurit termasuk Jenderal Leon juga berada disana. Mereka tersebar mengelilingi tempat ini. Keselamatan Kaisar Arslan tentu saja adalah prioritas utama. Sebagai pemimpin tertinggi di Kekaisaran Siriande, tentu saja banyak sekali ancaman yang datang.

"Jika tidak memiliki kegiatan, aku akan berlatih pedang sebelum beristirahat." Ujar Arslan saat berada di dekat Zion.

Ziana tampak mengerjapkan mata beberapa kali saat melihat sosok Kaisar Arslan. Sungguh pemandangan yang indah. Pasalnya, saat ini Kaisar Arslan hanya mengenakan celana panjang tanpa atasan. Otot sempurna namun tidak berlebihan tercetak sempurna di tubuhnya. Kenapa saat di dunia nyata ia tidak pernah melihat pria sesempurna ini?

"Maaf, Yang Mulia. Saya pikir Anda akan berlatih dengan seseorang." Setelah sadar dari rasa terpukaunya, Ziana bersuara. Kebetulan ia berdiri di dekat meja tempat meletakkannya beberapa pedang. Mungkin karena keberadaannya tersebut yang membuat Kaisar bercakap-cakap dengannya.

"Tidak ada yang bersedia." Singkat Arslan menanggapi.

"Ah, benar juga. Mengangkat pedang dihadapan Anda adalah suatu hal yang sangat lancang, Yang Mulia." Balas Ziana setelah menyadari ketololannya. Tentu saja tidak ada yang bersedia beradu pedang dengan Kaisar Arslan. Sebab tidak akan ada yang berani menanggung resiko jika Kaisar terluka.

"Apa kau lihai menggunakan pedang?" Tanya Arslan tanpa menatap lawan bicaranya. Ia sedang memilih akan menggunakan koleksi pedang yang mana untuk berlatih hari ini.

"Ya, namun tentu saja tidak selihai Anda, Yang Mulia." Balas Ziana seadanya.

"Kalau begitu berlatihlah karena menguasai tekhnik bela diri saja tidak cukup untuk melindungiku." Setelah mengucapkannya, Kaisar Arslan berjalan ke tengah, tepatnya menuju patung kayu berada. Lantas mulai menebas patung kayu yang tersedia.

Ziana menatap takjub bagaimana Kaisar Arslan mengayunkan pedangnya dan memotong patung-patung kayu menjadi beberapa bagian. Setiap patung minimal terbelah menjadi delapan bagian. Bahkan ada patung yang terbelah menjadi 14 bagian. Sungguh tukang jagal yang sempurna!

Penglihatan Ziana tidak sengaja terarah ke satu titik. Tepatnya disalah satu pohon yang berada cukup jauh dari keberadaan mereka. Pemandangan malam yang begitu kontras dengan cahaya dipohon tersebut langsung membuat Ziana waspada.

Benar saja, tiba-tiba sebuah api yang berasal dari pohon tersebut bergerak cepat menuju ke arah keberadaan mereka. Ternyata Jenderal Leon sama sigapnya seperti Ziana yang mengetahui serangan cepat tersebut.

"Yang Mulia!" Seru Ziana karena api tersebut jelas tertuju ke keberadaan Kaisar Arslan.

"Serangan datang dari arah pukul 8, lindungi Yang Mulia!"

Perkataan lantang Ziana bebarengan dengan seruan Jenderal Leon. Namun Ziana yang posisinya lebih dekat dengan Kaisar, terlebih dulu menghampiri keberadaan Kaisar.

Arslan yang sebelumnya memusatkan perhatian ke tebasan pedang pada patung kayu, tampak pasrah ketika tiba-tiba tubuhnya diterjang oleh seseorang, pedangnya terlepas begitu saja dan tubuhnya terjatuh dalam posisi merebah.

Jenderal Leon menatap Kaisar dan setelah memastikan Kaisar terhindar dari panah api, ia segera berlalu dari sana untuk mendatangi lokasi tempat dimana panah tersebut dilepaskan.

Bubuk mesiu yang berasal dari panah api, menimbulkan kobaran api dan menyebar cepat ke lantai. Beberapa prajurit segera memadamkan api tersebut.

"Eh...emm, maafkan saya, Yang Mulia." Ziana tampak salah tingkah ketika menyingkir dari tubuh Kaisar Arslan. Ia hanya refleks menerjang tubuh Kaisar hingga pada akhirnya Kaisar terjatuh dan membuat tubuh kaisar berada di bawahnya.

Arslan bangkit dari posisinya dengan kening berkerut, benaknya sedang memikirkan sesuatu. Kenapa ada yang aneh saat tubuh Zion bersentuhan dengan tubuhnya? Arslan berpikir, tubuh bagian depan Zion tepatnya bagian dada lebih besar dan jauh lebih kenyal dibanding milik seorang pria.

16. WACKY

Begitu keluar dari peraduan, pengawal pribadinya yaitu Zion langsung menyambut dan memberi salam. Arslan terang-terangan menatap tubuh bagian depan Zion. Tampak rata dan ia memutuskan untuk menyudahi pemikiran sintingnya yang mengira Zion memiliki buah dada.

Kaisar Arslan melangkahkan kakinya. Pun Ziana mengikutinya. Tujuan Kaisar Arslan adalah ruang pertemuan yang terletak dilantai satu. Para prajurit yang berada dibeberapa sisi istana tampak menundukkan kepala sebagai bentuk rasa hormat mereka terhadap Kaisar Arslan.

Mereka tiba disalah satu ruangan. Dalam ruangan berukuran luas tersebut hanya terisi beberapa manusia. Dan Ziana hanya mampu mengenali Jenderal Leon, tidak untuk yang lainnya. Manusia disana membungkukkan badan ketika Kaisar Arslan berjalan melewati mereka untuk duduk di singgasananya.

"Kalian boleh duduk." Ujar Kaisar Arslan pada mereka.

Ziana sendiri kini berdiri didekat keberadaan Kaisar Arslan bersama beberapa prajurit lain. Pagi ini Ziana merasa keren dengan pakaian barunya sebagai pengawal pribadi Kaisar. Menjadi pengawal pribadi Kaisar ternyata cukup memicu adrenalin. Buktinya baru beberapa jam menginjakkan kaki di Kerajaan ini, semalam ia sudah disambut dengan bahaya.

Menjadi seorang prajurit memang harus siap dengan segala resiko dan selalu dihadapkan dengan marabahaya. Namun Ziana akan berusaha untuk lebih berhati-hati menjaga dirinya. Sebab, ini adalah kehidupan keduanya dan ia tak ingin nasib naas seperti di dunia nyata terulang kembali.

"Kalian bisa memulai pertemuan kita kali ini." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

"Ampun, Yang Mulia. Kami gagal menemukan pelaku. Kami sudah menyusuri sekitar dan hanya menemukan bubuk mesiu yang tertinggal." Lapor

Jenderal Leon karena pertemuan mereka kali ini membahas penyerangan yang terjadi tadi malam.

"Saya sudah meningkatkan penjagaan di luar istana. Dan saya mengusulkan, lebih aman jika Anda berlatih pedang ditempat tertutup, Yang Mulia." Lapor pria yang menjabat sebagai kepala keamanan istana, ia juga memberikan saran.

Arslan hanya mendengarkan tanpa berniat menanggapi atau menyanggah ujaran Jenderal Leon dan Kepala Keamanan Istana. "Lanjutkan." Titahnya kemudian.

"Kita perlu meningkatkan penjagaan diwilayah perbatasan, Yang Mulia. Dalam dua bulan terakhir terhitung sudah empat kali seseorang ingin mencelakai Anda. Kami mengkhawatirkan keselamatan Anda." Kepala dewan penasihat istana terdengar bersuara.

"Saya setuju dengan usulan dewan penasihat Paulo, Yang Mulia." Sahut Jenderal Leon.

"Kita harus melakukan penggeledahan terhadap siapa saja yang keluar masuk perbatasan." Lanjut Jenderal Leon.

"Terserah kalian saja. Aku percayakan pada kalian." Ringan Kaisar Arslan menanggapi mereka.

Kaisar Arslan lantas menatap Jenderal Leon, "Mata-mata yang kau tempatkan di Kerajaan Nosea tidak memberikan informasi apapun?"

Seperti yang disampaikan kepala dewan penasihat, dalam dua bulan terakhir terhitung sudah empat kali seseorang mencoba mencelakainya. Ada satu dari pelaku yang tertangkap namun pelaku tetap bungkam meski telah disiksa sampai akhir hayatnya. Dan Arslan sendiri mencurigai para pelaku adalah suruhan Raja Genio karena hanya dia yang sejauh ini terang-terangan ingin melakukan pemberontakan.

"Ampun, Yang Mulia. Orang tersebut belum memberikan kabar pada saya." Balas Jenderal Leon.

"Namun saya memiliki informasi penting yang datang dari Kerajaan Oriavad. Raja Genio mengajukan lamaran untuk menikahkan adiknya dengan Raja Dimitri." Ujar Jenderal Leon kemudian.

Ziana terlihat tertarik dengan laporan Jenderal Leon barusan. Dan ia juga mengingatnya, di dalam novel

diterangkan bahwa Raja Dimitri menolak lamaran tersebut. Sebab Raja Dimitri hanya ingin menikahi perempuan yang benar-benar dicintainya. Meski semenjak kedatangannya kemari ia telah banyak mengubah alur, namun ada beberapa yang berjalan sesuai alur yang tertuang dalam novel.

"Lalu? Dimitri menerimanya?" Tanya Kaisar Arslan menanggapi laporan Jenderal Leon barusan.

"Orang suruhan saya hanya mengetahui sebatas itu, Yang Mulia. Dia akan memberitahu lebih lanjut tentang keputusan yang diambil Raja Dimitri." Ujar Jenderal Leon menyampaikan.

"Jika Dimitri menerimanya, berarti dia juga berniat melawanku." Kerajaan Nosea sedang mengumpulkan sekutu untuk kembali melakukan pemberontakan. Dan Arslan akan segera mengambil tindakan seandainya Raja Dimitri menyetujui lamaran tersebut.

Ziana ingin sekali menjawab jika Raja Dimitri menolak lamaran tersebut. Namun ia tidak mungkin

mengatakannya karena mereka pasti bertanya-tanya darimana ia mengetahui hal tersebut.

*****

"Orangtua selir Ziana tidak mengetahui jika putrinya memiliki keahlian bela diri, Yang Mulia." Lapor orang suruhan Raja Dimitri yang menyelidiki tentang selir Ziana.

"Bagaimana bisa tidak tau? Mereka orang tuanya, mana mungkin tidak mengetahui apa saja kegiatan bahkan kelebihan yang dimiliki putrinya." Dimitri tidak puas dengan laporan ajudan pribadinya.

"Mereka berkata jika selama ini selir Ziana memiliki beberapa kegiatan di luar rumah. Seperti kursus menjahit, menyulam dan lain sebagainya. Dugaan saya, mungkin saja selir Ziana berbohong dan diam-diam berlatih bela diri." Ujarnya berpendapat.

Dimitri tampak berpikir, perkataan ajudannya cukup masuk akal. Perempuan yang berpotensi sebagai kandidat perempuan persembahan akan dijaga sebaik mungkin. Tentu keluarga selir Ziana beserta tetua di

desa tersebut, melarang selir Ziana berjibaku dengan hal yang kemungkinan besar melukai dirinya.

Bagaimanapun, salah satu syarat perempuan persembahan harus memiliki fisik sehat, tidak menderita penyakit berat dan tidak memiliki bekas luka apapun ditubuhnya. Oleh sebab itu selir Ziana diam-diam berlatih bela diri tanpa sepengetahuan siapapun.

"Apa tidak ada indikasi selir Ziana berniat buruk atau memiliki maksud tertentu?" Tanya Dimitri kemudian.

"Saya rasa tidak ada, Yang mulia. Tapi saya akan menyelidikinya lebih lanjut. Dan saya memiliki informasi lain yang tak kalah penting, Yang Mulia."

"Apa?"

"Sebenarnya mereka hanya orangtua asuh selir Ziana. Ibu kandung selir Ziana telah meninggal saat selir Ziana berusia tiga tahun. Mereka yang selama ini merawat selir Ziana bahkan sama sekali tidak memiliki hubungan darah dengan selir Ziana ataupun ibunya. Kebetulan di masa lampau mereka bertetangga. Saat

ibunda selir Ziana meninggal, dia menitipkan putrinya pada mereka." Tutur ajudan Raja Dimitri panjang lebar.

"Ayah kandungnya?" Tanya Dimitri setelah mendengar informasi barusan.

"Orangtua asuh selir Ziana juga tidak mengetahuinya. Ibunda selir Ziana mengandung tanpa memiliki suami. Dan sepertinya selir Ziana juga tidak mengetahui kenyataan ini karena mereka memohon pada saya agar jangan sampai terdengar oleh selir Ziana."

Dimitri mengabaikan kenyataan jika selir Ziana bukan anak kandung mereka. Kenyataan tersebut tidak begitu penting karena sepertinya orangtua asuh selir Ziana adalah orang baik dan terlihat menyayangi anak angkat mereka.

Dimitri membahas hal lain, "Kenapa aku berpikir hukuman yang diberikan kepada selir Ziana terlalu berat? Tiga bulan adalah waktu yang sangat lama. Dia pasti tertekan hidup sendirian di pavilliun hitam."

"Hukuman yang didapat selir Ziana juga atas pertimbangan beberapa pihak yang bersangkutan, Yang Mulia. Anda tidak perlu terbebani oleh hal tersebut."

Meski selir Ziana telah melanggar aturan istana, namun Dimitri berpikir jika hukuman yang dijalani selir Ziana tidak cukup adil. Entah mengapa ia berpikir demikian, padahal awal mulanya ia juga telah menyetujui hukuman yang diberikan. Perempuan itu dan dengannya bahkan hanya bertatap muka beberapa kali. Namun sikap dan tingkah lakunya berhasil menyita pikirannya.

*****

Kaisar Arslan sedang berada di peraduannya untuk makan siang. Sepertinya makan di dalam kamar menjadi kebiasaan Kaisar. Ziana kini juga usai menyantap makan siang yang disediakan oleh dapur istana.

Usai makan siang, Ziana mengobrol dengan beberapa pelayan perempuan. Mereka ingin berkenalan

dengannya kemudian dilanjutkan dengan obrolan ringan.

"Zion, kau pasti sangat hebat karena kedatanganmu kemari atas rekomendasi Jenderal Leonard."

"Benar, kau juga diberikan posisi penting yaitu menjadi pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar Arslan."

"Keputusan Jenderal Leon pasti telah melalui beberapa pertimbangan. Kebetulan beliau mengakui kemampuan yang aku miliki." Balas Ziana secara asal.

"Zion, apa kau sudah memiliki kekasih?" Tanya salah satu dari pelayan dan membuat pelayan yang lain ikut penasaran.

"Belum. Apa kau tertarik denganku?" Diakhir kalimatnya Ziana mengedipkan satu matanya pada gadis tersebut. Tidak lupa ia melemparkan senyum.

"Yang benar? Padahal kau sangat rupawan."

Pelayan yang lain ikut berbinar mendengar Zion belum memiliki kekasih. Paras Zion yang tergolong

indah tentu saja membuat mereka tertarik untuk mengenal Zion lebih dekat.

"Terima kasih, kau juga sangat cantik." Balas Ziana menanggapi pelayan yang memujinya barusan.

Jenderal Leon tiba disana dan berdeham. Pun Ziana dan yang lain langsung berdiri tegap, menundukkan kepala dan memberikan salam pada Jenderal Leon.

"Kau ikut aku." Ujar Jenderal Leon pada Zion.

Pun Ziana membawa langkahnya untuk mengikuti kepergian Jenderal Leon.

"Kau berada disini untuk menjadi pengawal Yang Mulia bukan untuk tebar pesona kepada pelayan-pelayan istana." Sarkas Leon yang sedikit mendengar obrolan Zion dengan pelayan-pelayan barusan.

Mendengar perkataan Jenderal Leon barusan membuat wajah Ziana masam. Dasar pria kaku! Apa Jenderal Leon tidak paham artinya bercanda dan mengobrol basa-basi? Untuk sepersekian detik, raut masamnya menghilang dan tergantikan dengan senyuman jahil.

"Jenderal Leon, apakah Anda sudah memiliki istri?"

"Belum."

"Anda memiliki kekasih?"

"Tidak."

"Kenapa? Bukankah usia Anda sudah sangat matang? Ah, jangan-jangan....," Ziana menjeda perkataannya. "Apakah Anda memiliki penyimpangan, Jenderal?"

"Tidak!"

"Jika tidak memiliki penyimpangan kenapa sepertinya Anda cemburu melihat saya mengobrol dengan pelayan-pelayan muda tadi?"

Sontak, langkah Leon terhenti dan ia segera berbalik untuk menatap Zion. Pun Ziana segera mengerem langkahnya agar tidak menabrak Jenderal Leon.

"Kau berpikir aku cemburu melihatmu mengobrol dengan pelayan perempuan? Kau mengira aku menyukaimu? Karena aku belum beristri dan tidak

memiliki kekasih, kau menganggapku memiliki penyimpangan??" Mata Leon menajam, suaranya terdengar dalam penuh penekanan ketika mengatakan kalimat cukup panjang barusan.

Ziana mengangguk-anggukkan kepala, "Apa dugaan saya salah?" Seloroh Ziana dengan polosnya.

"Dasar bocah sinting!" Desis Leon dengan ekspresi jengkel. Bisa-bisanya bocah ini berpikir jika dirinya cemburu! Setelahnya, Leon melanjutkan kembali langkahnya.

Ziana yang berada dibelakang punggung Jenderal Leon tampak melipat bibir, menahan tawa. Menggoda pria kaku seperti Jenderal Leon menjadi hiburan tersendiri untuknya.

"Anda akan mengajak saya kemana, Jenderal?"

"Nanti kau juga tau!" Balas Leon dengan nada tidak ramah.

17. SWORD FIGHT

Ekspresi wajah Ziana tampak semringah karena saat ini Jenderal Leon mengajaknya berlatih pedang. Pria ini berkata jika Kaisar Arslan mengutus untuk mengetahui sejauh mana ia menguasai ilmu pedang.

Tangan Ziana sedikit gemetar ketika memegang pedang sungguhan. Dapat dikatakan ia ahli dalam pertarungan tangan kosong dan terlatih dengan bermacam jenis senjata. Namun pedang bukanlah keahliannya.

Lantas menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan, meyakinkan diri jika menggunakan pedang tidaklah sulit karena dimasa lalu ia pernah mengikuti seni bela diri pedang, meskipun yang digunakan hanyalah pedang yang terbuat dari bambu. Yang membedakan, pedang bambu paling hanya menimbulkan goresan atau memar namun pedang logam ini dapat mencabik-cabik tubuhnya. Tapi Jenderal Leon tidak akan tega melakukannya, bukan?

"Kenapa? Kau gugup?" Ujar Leon setelah mengamati ekspresi Zion.

"Tentu saja saya gugup, Jenderal. Dihadapan saya adalah Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande. Kemampuan berpedang Anda pasti tidak diragukan lagi. Saya harap Anda tidak menebas kepala saya karena Anda tidak begitu menyukai saya." Balas Ziana asal-asalan.

"Kita mulai sekarang." Basa-basi adalah hal yang tidak disukai Leon. Apalagi berbasa-basi dengan bocah ini.

Ziana mulai memposisikan kaki selebar bahu, merilekskan diri, fokus dan berkonsentrasi penuh. Jenderal Leon terlebih dahulu mengayunkan pedang padanya. Pun Ziana menangkis serangan menggunakan pedang ditangannya.

Ziana menjaga kontrol dan fokus setiap saat atas serangan yang diberikan Jenderal Leon. Sejauh ini Ziana telah mampu membentuk pertahanan terbaik yang bisa dilakukan dengan hanya mengelak serangan

lawan ke samping atau menggeser kaki ke samping, dan mengelak dengan menggerakkan tubuh ke belakang.

Setelah memahami ritme gerakan Jenderal Leon, dan juga mulai percaya diri dengan pedang ditangannya, Ziana mulai melancarkan serangan pembuka. Keduanya saling menyerang, bertahan, dan menerapkan taktik pedang yang paling mereka kuasai.

"Dimana kau belajar menggunakan pedang?" Tanya Leon disela pergerakannya.

"Saya pernah mengikuti bela diri Kendo dan Kenjutsu." Jawab Ziana sembari fokus dengan gerakan pedangnya.

"Kendo dan Kenjutsu?" Ulang Leon keheranan sebab baru kali ini mendengarnya.

Menyadari kebodohannya, Ziana meralat kembali perkatannya, "Bercanda, Jenderal. Ayah saya mantan prajurit Kerajaan Oriavad. Beliau yang melatih saya."

Ziana berkata asal. Ia sendiri tidak tahu apa profesi orangtua selir Ziana yang asli. Sebab, didalam novel tidak pernah dijelaskan tentang kehidupan bahkan keluarga selir Ziana secara terperinci. Lagipula

di dalam novel yang sempat ia baca, selir Ziana hanyalah tokoh antagonis. Tentu lebih banyak adegan yang memperlihatkan sang protagonis atau pemeran utamanya dibanding sang antagonis.

"Lalu kenapa kau tidak meneruskan profesi ayahmu, menjadi prajurit di Kerajaan Oriavad?"

"Karena saya memiliki keinginan menjadi prajurit Kerajaan Siria, bukan Kerajaan Oriavad." Balas Ziana seadanya.

"Seharusnya kau berjuang untuk Negerimu, bukan?"

"Tidak ada bedanya, Jenderal. Kerajaan Oriavad juga berada di Kekaisaran Siriande. Kecuali jika saya bergabung dengan Kerajaan musuh kemudian melakukan tindakan makar pada Kerajaan Oriavad, hal itu tentunya sungguh tidak termaafkan." Lagi-lagi Ziana berkata asal namun tetap masuk diakal.

*****

Dari posisinya saat ini, Arslan dapat dengan leluasa menyaksikan pertarungan pedang antara Jenderal Leon dengan Zion dibawah sana. Tidak hanya

ahli dalam pertarungan tangan kosong, ternyata pengawal pribadinya tersebut juga ahli menggunakan pedang.

Meski teknik pedang Zion lain dari yang lain karena gerakannya sedikit gemulai, namun Zion memiliki pertahanan yang kuat dan dapat merespons serangan Jenderal Leon dengan kecepatan yang nyaris sempurna.

Arslan dapat dengan mudah berpendapat jika keahlian yang dimiliki Zion bahkan jauh lebih baik dari komandan pasukan yang dimiliki Kerajaan Siria. Sebab sejauh ini, hanya Zion yang mampu mengimbangi keahlian dan ketangkasan Jenderal besar Kerajaan Siria.

Kenapa permata seperti Zion tidak nampak dimata Kerajaan Oriavad? Mungkin Zion memiliki pilihannya sendiri yaitu menjadi bagian Kerajaan Siria. Entahlah. Terlepas dari alasan yang dimiliki Zion, Kerajaan Siria cukup beruntung karena memiliki sosok setangguh Zion.

Keahlian yang dimiliki pemuda cantik itu membuat Arslan terpukau. Bagaimana tidak, ia menebak jika usia Zion berkisar antara 19-21 tahun. Diusia yang masih sangat muda, Zion memiliki pengalaman bertarung dan berpedang yang tidak dimiliki pemuda seusianya. Arslan melipat bibir dan menggeleng-gelengkan kepala ketika benaknya selalu berpendapat jika wajah Zion tergolong cantik.

Andai saja wajah cantik itu dimiliki oleh seorang perempuan, pasti akan semakin sempurna seandainya ada perempuan tangguh yang memiliki ketangkasan dan keahlian seperti demikian.

*****

Ziana melirik lengannya yang baru saja tergores pedang Jenderal Leon. Lantas menatap Jenderal Leon dengan mata memicing namun bibirnya menyunggingkan senyum horor. Pun Ziana kembali mengayunkan pedangnya ke arah Jenderal Leon.

Suara aduan pedang kembali terdengar. Keduanya saling menyerang dan menangkis serangan satu sama lain. Ziana menambah intensitas kecepatan

serangannya, sebisa mungkin menemukan alur pertarungan dan mengendalikannya.

Jenderal Leon sudah berusaha mengelak serangan dengan memundurkan tubuhnya ke belakang, namun pedang lawan berhasil menyentuh helaian rambut panjangnya, membuat rambutnya terpotong. Netra Leon menatap ke bawah, tepatnya pada helaian rambutnya yang baru saja terpotong. Lalu beralih menatap rambutnya yang tidak simetris lagi.

Mata Ziana melebar dan mulutnya menganga, "Astaga, maafkan saya, Jenderal." Tentu saja ekspresi yang tampak diwajahnya sekarang supaya terlihat dramatis.

Ziana sudah berupaya segigih mungkin untuk membalas dendam atas goresan luka yang ditimbulkan Jenderal Leon. Tapi sayang ia hanya mampu memangkas sedikit rambut pria itu. Tapi tidak masalah karena ekspresi Jenderal Leon yang nampak saat ini, sepertinya Jenderal Leon tersinggung dengan ulahnya.

Leon baru akan membuka mulut untuk mencaci maki bocah sinting dihadapannya, namun diurungkan

setelah salah satu prajurit mendekat dan membisikkan sesuatu padanya.

"Kita lanjutkan lain kali. Aku pastikan aku akan membalasnya dengan membuat rambutmu gundul!" Ucap Leon pada Zion sebelum berlalu dari sana.

"Dasar pria pendendam!" Gerutu Ziana yang tidak sadar diri bahwa ulahnya barusan juga karena dendam. Ziana lantas membawa langkahnya menuju lantai tiga.

*****

Arslan melirik lengan Zion. Lukanya tidak nampak secara langsung, namun lengan pakaian Zion yang terkoyak dan terlihat sedikit basah karena darah, sudah menjelaskan jika itu merupakan luka akibat pertarungan Zion dengan Jenderal Leon barusan. "Kita bisa pergi setelah kau mengobati lukamu."

"Ini hanya luka kecil, Yang Mulia." Sergah Ziana.

"Perkataanku adalah perintah." Sahut Arslan dengan ringan. "Masuklah," Ucapnya meminta Zion untuk masuk ke peraduannya. Arslan juga memerintah prajurit untuk membawakan obat herbal untuk Zion.

Pada awalnya, Ziana akan mengawal Kaisar Arslan yang berkeinginan ke lapangan panahan. Tapi siapa sangka ketika Kaisar Arslan keluar dari peraduan dan melihat lengannya, Ziana justru diminta untuk mengobati lukanya terlebih dahulu.

Perkataan Kaisar Arslan adalah titah dan Ziana tidak mampu menolak ketika Kaisar justru mempersilakannya masuk untuk mengobati lukanya di dalam peraduan Kaisar.

"Duduklah." Ujar Arslan mempersilakan.

"Maaf, Yang Mulia. Tapi....," Perkataan Ziana terpotong.

"Duduklah." Perintah Arslan untuk yang kedua kalinya.

Pun Ziana mematuhi perintah Kaisar untuk duduk di bawah yang beralaskan karpet, ada sebuah meja persegi yang menjadi pembatas antara mereka. Bukankah ini terlalu berlebihan? Bagaimana tidak, ia hanya seorang pengawal tapi duduk begitu dekat dengan Kaisar Arslan.

Tidak lama setelah bokong Ziana menyentuh karpet, prajurit datang membawakan mangkuk yang berisi air hangat dan botol berukuran kecil yang berwarna keperakkan.

"Tunggu apalagi?" Ujar Arslan karena Zion tidak lekas mengobati lukanya.

"Ya...ya, Yang Mulia." Ziana diam karena bingung dengan maksud air di dalam mangkok. Apakah untuk diminum? Jika untuk membersihkan lukanya, kenapa tidak disediakan kain bersih? Ziana lantas menyingsingkan lengan bajunya dan mulai mengobati lukanya.

"Kau harus membersihkan lukamu terlebih dahulu," Sergah Arslan seraya memberikan kain pada Zion ketika Zion akan mengoleskan obat ke lukanya.

Pun Ziana menerimanya, mencelupkan kain tersebut ke dalam mangkuk, memerasnya kemudian membersihkan lukanya dengan perlahan. Beruntung, luka yang ia dapat tidak terlalu dalam. Sepertinya Jenderal Leon cukup sadar diri untuk tidak mencelakai pengawal pribadi Kaisar Arslan.

Kening Arslan berkerut samar ketika mengamati lengan Zion yang tidak tertutup pakaian karena telah digulung hingga atas siku. "Lenganmu terlalu kecil untuk ukuran lelaki. Dan kulitmu juga terlihat halus." Celetuknya tiba-tiba.

"Tubuh saya kecil jadi sudah sewajarnya jika lengan saya juga kecil, Yang Mulia." Ziana menggigit bibir dalamnya. Kenapa pula Kaisar harus melihat lengannya yang kecil dan halus! Seharusnya ia mengobati lukanya terlebih dahulu agar situasi ini tidak terjadi.

"Seperti lengan perempuan." Ujar Arslan sebelum menyesap teh yang baru saja ia tuangkan ke dalam cangkir. Pandangannya sedikit melirik ke wajah Zion.

"Sebenarnya bukan hanya Anda yang berpendapat demikian, Yang Mulia. Banyak yang berkata jika fisik saya mirip dengan perempuan. Dan ibu saya pernah bercerita, saat mengandung, beliau begitu menginginkan anak perempuan. Tapi saat melahirkan justru mendapatkan anak laki-laki." Ziana

mengarang cerita supaya menghilangkan keraguan Kaisar Arslan.

"Ya. Postur tubuh dan wajahmu memang mirip perempuan. Jika kau berpakaian perempuan dan memiliki rambut panjang, orang pasti akan menyangka kau berjenis kelamin perempuan." Ujar Arslan menanggapi perkataan Zion sebelumnya.

Ziana hanya menanggapinya dengan senyuman sedikit kaku. Ia berpura-pura serius mengobati lukanya. Apakah Kaisar mulai mencurigainya? Ziana tentu saja menyadari jika sedari tadi tatapan Kaisar selalu terarah padanya. Penyamarannya tidak boleh terbongkar karena Kaisar Arslan dan Jenderal Leon pasti akan berpikir buruk padanya.

"Berapa usiamu, Zion?"

"20 tahun, Yang Mulia." Pemimpin Kerajaan Siria tersebut cukup ramah karena mau berbasa-basi dengan pengawal pribadinya, begitulah pikir Ziana.

Lagipula, sejak awal pertemuannya dengan Kaisar Arslan, beliau juga selalu menampakkan ekspresi

ramah. Lain halnya dengan Jenderal Leon yang selalu terlihat serius, terlalu kaku dan tegas.

Jenderal Leon mengetuk pintu dan masuk setelah dipersilakan. "Salam hormat saya, Yang Mulia. Ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda." Ujar Jenderal Leon begitu masuk ke dalam peraduan Kaisar Arslan.

Pun Ziana yang telah selesai mengobati lukanya, pamit undur diri dari sana.

18. DEVIANCE

Ziana yang berkeinginan masuk ke dalam kamar tidak sengaja melihat sosok Haris. Kebetulan Haris usai berjaga dilantai tiga dan ingin kembali ke barak karena jam tugasnya telah selesai.

"Kau benar-benar beruntung bisa menjadi pengawal pribadi dan menempati kamar dilantai yang sama dengan Yang Mulia." Ujar Haris begitu masuk ke dalam kamar Zion.

"Tapi keberuntunganmu sepadan dengan kemampuan yang kau miliki. Hampir semua prajurit membicarakanmu, tentang kesigapanmu mengamankan Yang Mulia saat terjadi serangan, dan saat kau beradu pedang dengan Jenderal Leonard." Lanjut Haris.

"Oh ya...? Aku tidak menyangka, dalam waktu singkat aku menjadi terkenal." Balas Ziana seraya tertawa kecil.

"Padahal sejak awal pertemuan kita, aku tidak berpikir kau memiliki kemampuan layaknya prajurit.

Tubuhmu sangat kecil dan terlihat mudah diremukkan. Ternyata dugaanku salah." Celetuk Haris berseloroh.

"Haris, aku penasaran ingin bertanya sesuatu. Rasanya hanya kau orang yang bisa mengobati penasaranku." Ujar Ziana mengalihkan pembahasan.

Pun Haris duduk dikursi yang berada disana, "Apa yang ingin kau tanyakan?" Tanyanya pada sosok Zion yang kini duduk ditepi ranjang.

"Siapa saja keluarga kerajaan yang tinggal di istana?" Ziana ingin mengetahui tentang semua hal yang berkaitan dengan kerajaan ini.

"Hanya beberapa saudara dari ayahanda Yang Mulia. Yang Mulia sendiri memiliki dua kakak dan satu adik tiri, semuanya perempuan. Tapi mereka telah menikah dan tidak tinggal di istana ini." Haris sendiri sudah mengetahui jika Zion tidak berasal dari Kerajaan Siria. Oleh sebab itu ia tidak keberatan menjawab pertanyaan Zion.

"Apa Yang Mulia tidak memiliki selir?" Tanya Ziana kemudian. Ia telah mendengar jika Kaisar Arslan belum memiliki permaisuri. Namun siapa tahu jika

Kaisar Arslan sama halnya dengan Raja Dimitri yang memiliki banyak selir.

"Tidak." Singkat Haris.

Ziana mengernyitkan dahi, "Tidak? Bukankah seks dan kekuasaan sama pentingnya, bak dua sisi mata uang bagi seorang laki-laki, apalagi bagi pria yang berkedudukan tinggi seperti Kaisar." Ujar Ziana mengemukakan pendapatnya setelah mengetahui kenyataan jika Kaisar Arslan tidak memiliki selir, cukup aneh bagi Ziana.

Haris berkata dengan pelan, "Bahkan tanpa dimintapun, banyak perempuan yang sangat bersedia untuk naik ke ranjang Yang Mulia tanpa dijadikan selir. Yang Mulia memiliki alasan tersendiri kenapa tidak mengangkat satupun perempuan sebagai selir, Yang Mulia membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan kata selir."

"Kenapa bisa begitu?"

Haris bangkit dari posisinya, "Aku perlu ke kamar mandi dulu." Pun ia membawa langkahnya ke kamar mandi untuk buang air kecil.

"Membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan kata selir." Ziana mengulangi perkataan Haris. Benar-benar aneh!

"Sampai dimana pembicaraan kita tadi?" Ucap Haris begitu pintu kamar mandi terbuka.

"Alasan Yang Mulia tidak memiliki selir."

"Yang Mulia tidak memiliki selir karena...," Perkataan Haris terputus setelah mendengar suara ketukan dipintu.

Pun Ziana berjalan menuju pintu untuk melihat siapa yang mengetuk pintunya. Begitu pintu terbuka, wajah Jenderal Leon terlihat. Ia lantas memberi salam hormat.

Leon melirik sosok lain yang berada di dalam sana, lelaki itu saat ini sedang membetulkan kancing celananya kemudian mengenakan sabuk kulit ciri khas prajurit Kerajaan Siria. Lalu ia beralih menatap Zion dengan ekspresi skeptisnya. Apa yang sebelumnya mereka berdua lakukan di dalam sana?

"Jenderal Leon? Ada sesuatu yang ingin Anda sampaikan pada saya?" Ujar Ziana karena lawan bicaranya hanya diam menatapnya.

Haris yang selesai dengan kegiatan sebelumnya, kini menatap ke arah pintu dan baru menyadari keberadaan Jenderal Leonard. Sontak, Haris terburu-buru mendekatkan langkahnya. Lalu memberi salam pada Jenderal Leon dengan penuh hormat.

"Apa kau tidak memiliki pekerjaan?" Leon bertanya dengan nada tegas pada manusia lain selain Zion.

"Saya sudah selesai bertugas dan berniat menyapa Zion sejenak, Jenderal." Balas Haris menanggapi.

"Kembalilah ke barak." Leon mengusir prajurit tersebut, entah siapa namanya karena Leon tidak mungkin menghafal nama-nama prajurit yang dimiliki Kerajaan Siria.

"Baik, Jenderal. Saya permisi." Haris berpamitan dengan sopan sebelum berlalu dari sana.

"Yang Mulia dan aku akan keluar istana. Kau juga harus ikut." Kata Leon pada Zion.

"Baik, Jenderal." Balas Ziana.

"Kenakan pakaian biasa." Ujar Leon kemudian.

"Baik." Pakaian biasa? Apakah Kaisar Arslan dan Jenderal Leon akan melakukan penyamaran sama halnya seperti saat mereka bertemu pertama kali? Ziana bertanya-tanya dalam hati.

"Jangan berbuat hal yang tidak bermoral di dalam istana. Apalagi kamarmu berada dilantai yang sama dengan Yang Mulia." Leon membahas keberadaan prajurit yang sebelumnya berada di dalam kamar Zion. Dilihat dari gelagatnya, sepertinya mereka berdua usai melakukan hal yang tidak senonoh. Jadi Zion memiliki penyimpangan seksual?

Ziana mengernyitkan dahi, tidak paham kemana arah perkataan Jenderal Leon barusan. Tidak bermoral apa maksudnya?

"Jika kau melakukannya lagi, aku akan memberikan hukuman tegas padamu dan juga pasangan lelakimu." Ujar Leon memberi peringatan.

Mata Ziana melebar tidak percaya. Jadi Jenderal Leon mengira dirinya dan Haris barusan usai memadu kasih di dalam kamar? Jenderal Leon sepertinya sudah sinting karena mengira dirinya menyukai sesama jenis. Ya, sesama jenis karena ia sedang menyamar sebagai lelaki.

"Satu jam lagi kita berangkat. Aku akan membersihkan diri terlebih dahulu."

Raut wajah Ziana berubah riang. Jiwa usilnya menyeruak. Dan Jenderal Leon yang minim ekspresi dan menyebalkan ini adalah sasaran empuk untuk melampiaskannya. "Jenderal, bagaimana jika Anda membersihkan diri di kamar mandi saya? Kita bisa berendam bersama sembari mengobrol." Tawar Ziana tidak lupa tersenyum manis dan menaik-naikkan alisnya.

Jenderal Leon yang berniat beranjak dari sana, mengurungkan niatnya. Ekspresi wajahnya berkali-kali lipat lebih kaku dari biasanya. "Kau....," Leon menjeda perkataannya, menetralkan gejolak amarah atas tawaran yang sarat akan rayuan barusan.

"Kau sinting!" Desis Jenderal Leon dengan gigi saling mengerat. Membayangkan berendam dengan Zion dibak sempit membuat Jenderal Leon bergidik dan mual.

Ziana melipat bibir dan menahan tawa. Sudah ia katakan bukan, menggoda Jenderal Leon menjadi kesenangan sendiri untuknya. Terserah pria itu saja jika menganggapnya memiliki penyimpangan seksual. Ia tidak peduli.

*****

Dua jam kemudian, Kaisar Arslan, Jenderal Leon dan Ziana keluar dari istana untuk menuju ke suatu tempat. Ketiganya berpakaian rakyat biasa dan mengenakan penutup wajah yang hanya memperlihatkan mata dan kening.

Menurut percakapan yang Ziana dengar dari Kaisar Arslan dan Jenderal Leon, ada dugaan korupsi dari beberapa petugas pajak dan kemungkinan besar, Menteri Keuangan Kerajaan Siria juga turut andil didalamnya.

Mereka sedang bersembunyi, mengawasi kediaman salah satu petugas pajak yang diduga menjadi tempat pertemuan mereka malam ini.

"Sepertinya mereka juga akan berpesta, Yang Mulia." Ujar Jenderal Leon karena saat ini beberapa perempuan tunasusila dengan pakaian kurang bahan baru saja tiba dan masuk ke dalam.

"Bagaimana caranya untuk masuk ke dalam dan menemukan bukti kecurangan mereka...?" Gumam Arslan seraya berpikir.

Arslan tidak mungkin bertindak gegabah dengan masuk ke dalam kemudian memaksa agar mereka mengaku. Dugaan kecurangan mereka belum tentu benar, dan ia juga tidak memiliki bukti untuk menuduh mereka.

"Jenderal Leon, bawa wanita itu kemari." Perintah Arslan ketika melihat muncikari bernama Madam Rose baru saja keluar.

Arslan tentu saja mengenal siapa Madam Rose, wanita paruh baya tersebut merupakan pemilik tempat

hiburan yang juga menyediakan wanita tunasusila untuk para pria hidung belang.

"Baik, Yang Mulia." Jawab Leon sebelum berlalu dari sana.

Madam Rose yang baru akan naik ke kereta kuda menjerit kaget ketika mulutnya tiba-tiba dibekap oleh seseorang. Kusir Madam Rose berniat melakukan perlawanan, namun Leon terlebih dulu mengacungkan pedang, membuat kusir tersebut membeku ketakutan.

"Siapa kau? Apa yang kau inginkan?" Ucap Madam Rose dengan mulut yang masih dibekap.

Leon memukul tengkuk kusir tanpa mendapatkan perlawanan apapun, membuat kusir tersebut kehilangan kesadaran. Kemudian ia membimbing Madam Rose agar mengikuti langkahnya. "Aku bisa dengan mudah membuat kepalamu lepas dari tempatnya. Jadi diam dan ikuti perintahku jika masih sayang dengan nyawamu."

Madam Rose menganggukkan kepalanya sekali sebagai jawaban. Tentu saja ia akan patuh agar pria asing ini tidak melukainya.

Arslan sengaja membuka penutup wajahnya. Madam Rose yang mengetahui jika dihadapannya adalah Kaisar Arslan, seketika langsung berlutut.

"Ampun, Yang Mulia. Apakah saya berbuat kesalahan?" Madam Rose berucap dengan nada gemetar.

"Aku hanya ingin bertanya. Apa kau tau apa yang mereka lakukan didalam sana? Atau apa yang sedang mereka bahas?" Tanya Arslan langsung pada intinya.

"Ampun, Yang Mulia. Saya hanya diminta untuk membawakan beberapa wanita kemari." Jawab Madam Rose.

"Kau tau apa resiko yang akan kau dapat jika membohongiku?" Ujar Arslan santai namun perkataannya barusan membuat Madam Rose semakin gemetar.

"Saya tidak akan berani berbohong pada Anda, Yang Mulia. Saya benar-benar tidak tahu. Mereka semua berkumpul di dalam satu ruangan, dan saya tidak sampai masuk ke dalam sana."

Arslan berdecak kesal. Ia kembali memutar otak agar dapat memata-matai mereka. Lantas menatap Zion ketika benaknya terbesit suatu rencana. "Aku memberimu perintah."

"Saya?" Ziana yang sebelumnya hanya menonton dan menjadi pendengar tampak tidak menyangka akan mendapatkan perintah tiba-tiba dari Kaisar Arslan.

Ziana menebak-nebak, perintah apa yang akan diberikan Kaisar padanya. Apakah ia harus melumpuhkan pria-pria yang berjaga dirumah yang sedang mereka awasi?

"Saya siap menerima perintah, Yang Mulia." Ujar Ziana kemudian.

Arslan mengamati sosok Zion dari atas hingga bawah kemudian berkata, "Kau menyamarlah menjadi salah satu perempuan tunasusila, cari tahu apa yang sedang mereka bahas di dalam sana." Arslan mengatakan perintah yang ia maksud pada Zion.

Leon tampak tidak menyangka Kaisar Arslan memberi perintah Zion demikian. Namun jika dipikir, cara tersebut ada baiknya karena pada dasarnya Zion

memiliki paras mirip perempuan. Ya, hanya Zion satu-satunya harapan mereka.

Mata Ziana melebar tidak percaya karena diberikan perintah konyol seperti demikian. Ia lantas berdehem sebelum menanggapi, "Maaf, Yang Mulia. Tapi rambut saya...," Perkataan Ziana terpotong setelah Kaisar Arslan menghentikan ucapannya dengan menaikkan telapak tangan.

"Aku memerlukan rambutmu," Tanpa permisi Arslan menarik rambut Madam Rose yang kini masih berlutut dihadapannya. Madam Rose hanya bisa pasrah atas perlakuan Kaisar Arslan.

Wajah Ziana menjadi semakin skeptis, ternyata wanita tersebut menggunakan rambut palsu! Padahal ia berharap Kaisar Arslan mengurungkan niatnya.

"Apa kau memiliki pakaian lain di dalam kereta kudamu?" Tanya Arslan pada madam Rose.

"Saya memilikinya, Yang Mulia."

"Bagus. Bantu dia untuk berpenampilan seperti wanita."

"Baik, Yang Mulia." Jawab Madam Rose.

*****

Ziana saat ini berada di dalam kereta kuda, sedang berganti pakaian. Sebelumnya, Madam Rose juga sudah memberikan sedikit riasan pada wajahnya. Perempuan menyamar sebagai perempuan, sungguh konyol! Mau bagaimana lagi, ia tidak mungkin melawan titah Kaisar Arslan.

Madam Rose yang menunggu di luar mengulurkan sesuatu melalui jendela, "Selipkan ini ke pakaian dalammu agar dadamu terlihat besar."

Ziana menerimanya, itu merupakan kain yang diikat tidak teratur untuk mengganjal dada. Tentu saja jumlahnya ada dua buah. Ia sungguh tidak memerlukannya karena pada dasarnya ia memiliki payudara.

Ziana keluar dari kereta kuda setelah selesai berganti dan mengenakan rambut palsu milik Madam Rose.

Madam Rose menatapnya seperti keheranan, bahkan mata wanita itu melebar dan mulutnya juga

terbuka. "Astaga, astaga, astaga! Kau benar-benar mirip seperti perempuan! Bagaimana bisa ada lelaki secantik dirimu!?" Ujar Madam Rose cukup menggebu.

Ziana tampak tidak peduli dengan perkataan Madam Rose barusan. Ia lantas membawa langkahnya ke tempat persembunyian Kaisar Arslan dan Jenderal Leon. Pun Madam Rose mengikuti langkahnya.

"Saya sudah selesai mendandani pengawal Anda, Yang Mulia." Ujar Madam Rose begitu tiba di dekat Kaisar Arslan.

Arslan dan Leon menatap Zion hingga lupa berkedip. Sosok yang menjadi pusat perhatian mereka saat ini terlihat cantik dan sangat memesona. Mereka hampir melupakan fakta bahwa Zion sebenarnya adalah lelaki.

19. LOOKS LIKE A WOMEN

"Dia mirip sekali dengan perempuan. Bahkan dia lebih menawan dari perempuan asli yang pernah kutemui." Gumam Kaisar Arslan yang tentunya juga didengar oleh Leon.

Leon mengikuti arah pandang Kaisar Arslan yaitu menatap sosok Zion yang kini berjalan menuju tempat tujuannya.

"Pakaian itu sangat pas ditubuhnya. Lalu dadanya....," Kedua tangan Arslan tanpa sadar menyentuh dadanya sendiri, "Apa yang ia gunakan sebagai ganjalan...? Itu terlihat nyata."

Arslan bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Lelaki itu memang memukau dengan penampilannya saat ini. Struktur wajah Zion semakin sempurna setelah diberikan polesan. Dan sudah ia katakan bukan, jika postur tubuh Zion mirip sekali dengan perempuan? Pakaiam yang dikenakan Zion saat ini juga tampak memeluk tubuhnya dengan sempurna.

Kenapa lelaki itu memiliki keindahan fisik bak malaikat yang turun dari langit?

"Benar, Yang Mulia. Saya juga berpikir demikian." Sebenarnya, Leon hanya menanggapi perkataan melantur Kaisar Arslan dengan asal.

Leon sendiri juga mengakui kecantikan Zion. Tapi meski bagaimanapun, Zion adalah seorang lelaki dan ia tidak mungkin terpesona pada seorang lelaki. Tampaknya Kaisar Arslan sedang kurang sehat karena terpesona pada seorang lelaki.

Arslan lantas tertawa dalam hati. Ia sudah sinting karena mengagumi pengawalnya sendiri. Tepatnya, pengawalnya yang berjenis kelamin lelaki.

*****

"Kenapa terlambat? Padahal yang lain sudah diperintahkan untuk masuk." Ujar seseorang setelah Ziana mengaku jika ia adalah salah satu anak buah Madam Rose yang datang terlambat.

"Aku ketiduran di kereta kuda." Balas Ziana asal-asalan. Ia berkata dengan suara aslinya. Rasanya cukup

melegakan bisa bersuara tanpa nada yang diberat-beratkan seperti saat ia menyamar sebagai lelaki.

"Ikut aku." Pria itu memerintah Ziana untuk mengikutinya masuk ke salah satu ruangan.

Ziana mengedarkan pandangan begitu masuk ke dalam. Manusia yang berada dalam ruangan tersebut duduk dibawah dengan beralaskan karpet, perempuan tunasusila duduk disamping pria-pria tersebut. Sebuah meja berbentuk persegi panjang berada ditengah-tengah mereka, di atas meja tersedia beberapa kudapan, cangkir, teko dan beberapa botol yang sepertinya berisi arak.

Pria yang mengantarnya kemari berbicara sopan pada satu manusia yang ada disana, pria itu berkata jika dirinya datang terlambat.

"Kau boleh keluar." Ujar Rhodes pada anak buahnya.

"Baik, Tuan Rhodes." Pria tersebut keluar dari ruangan.

"Kemarilah, duduk disampingku." Perintah pria yang barusan dipanggil Rhodes tersebut.

Pun Ziana mematuhinya, duduk dalam posisi bersimpuh di dekat pria bernama Rhodes tersebut. Pandangannya melirik pada manusia lain disana. Para perempuan tunasusila melayani pria-pria di dekat mereka. Entah itu menuangkan arak ke dalam cangkir, menyuapkan kudapan, dan ada pula perempuan yang bergelayut manja pada majikan mereka seperti monyet.

Ziana sedikit terkesiap ketika Rhodes meraih tangannya kemudian mengecup punggung tangannya. "Jadi siapa namamu, gadis cantik?"

"Annabelle, Tuan." Balas Ziana tidak lupa memberikan senyum terbaiknya.

"Annabelle...nama yang cantik seperti pemiliknya." Pakaian yang dikenakan Annabelle terlihat lebih tertutup jika dibandingkan pelacur lainnya. Namun Rhodes menyukai kecantikan yang dimiliki Annabelle. Apalagi bola mata Annabelle yang berwarna biru seindah lautan, hal tersebut memiliki daya tarik tersendiri untuknya.

"Terima kasih, Tuan." Balas Ziana menanggapi pujian pria yang ia perkirakan berusia 40 tahunan tersebut.

Ziana menuangkan arak ke dalam cangkir milik Rhodes, lalu mengulurkannya dan Rhodes menerimanya kemudian menenggaknya. Perhatian Ziana teralihkan ke pintu yang baru saja terbuka, seorang pria dan perempuan baru saja masuk.

"Sekarang giliranku." Satu orang pria disana mengajak pasangannya untuk berdiri.

Ziana membatin dalam hati, giliran apa maksudnya? Rasa penasaran Ziana tidak berlangsung lama, ia segera memahaminya setelah mendengar Rhodes bersuara.

"Kau bisa memuaskan hasratmu nanti setelah kita selesai membahas pekerjaan." Sergah Rhodes.

"Baik, Tuan Menteri." Pria dan perempuan tersebut kembali duduk.

Oh jadi pria bernama Rhodes ini adalah Menteri Keuangan yang tadi dibicarakan oleh Kaisar Arslan dan Jenderal Leon? Kebetulan sekali karena Rhodes

sepertinya tertarik padanya. Buktinya Rhodes memilihnya untuk duduk disampingnya dan melayani pria itu.

Ziana mengikuti apa yang dilakukan perempuan-perempuan lain disana, yaitu bergelayut manja di lengan Rhodes seraya menyuapkan kue ke dalam mulut Rhodes. Ia memasang telinganya baik-baik karena Rhodes dan pria lainnya sedang berbincang serius.

Beberapa pria disana yang memiliki usia beragam, saling memberikan kantong-kantong berisi uang kepada Rhodes. Selain itu, masing-masing dari mereka juga memberikan lembaran kertas pada Rhodes. Sepintas mendengarkan pembicaraan mereka, Ziana merasa tidak ada kejanggalan yang berarti. Uang-uang yang disetorkan kepada Rhodes merupakan hasil pemungutan pajak bulanan rakyat. Dan kertas yang diserahkan merupakan laporan pemungutan pajak.

"Kalian sudah mengambil bagian kalian?"

Perkataan Rhodes barusan membuat Ziana tertarik. Bagian, bagian apa maksudnya? Apakah benar mereka melakukan kecurangan? Ziana melirik

lembaran kertas yang berada dihadapan Rhodes. Sepertinya lembaran kertas yang berisi laporan tersebut adalah bukti kecurangan mereka.

"Sudah, Menteri Rhodes." Masing-masing pria disana hampir mengatakan kalimat yang sama untuk menanggapi perkataan Rhodes sebelumnya.

Ziana kini berpikir, bagaimana caranya menunjukkan isi kertas berisi laporan pemungutan pajak tersebut pada Kaisar Arslan. Andai saja ada handphone, semua akan jauh lebih mudah karena ia bisa memotretnya kemudian menyerahkannya pada Kaisar Arslan.

*****

"Madam Rose..." Panggil Arslan.

Madam Rose yang kini sedang mengoleskan gincu ke bibirnya terhenyak, hingga gincunya melebar ke sisi bibirnya. Lantas mengusap bibirnya dengan tangan kemudian mendekat. Tidak lupa ia membungkukkan tubuh, "Ya, Yang Mulia?"

"Perempuan-perempuan itu hanya sekedar menemani atau....," Perkataan Arslan mengambang.

"Atau lebih dari sekedar menemani?" Leon melanjutkan perkataan Kaisar Arslan.

"Sudah menjadi tugas anak-anak saya melayani pria dalam urusan seks, Yang Mulia." Madam Rose memang menganggap perempuan-perempuan yang bekerja padanya sebagai anak. Kasarnya, mereka memang menjajakan diri atau berprofesi sebagai pelacur. Melayani pria perihal seks sudah menjadi pekerjaan mereka.

"Lalu bagaimana dengan Zion?" Kata Arslan hampir terdengar seperti gumaman.

Madam Rose menundukkan wajah dan menahan tawa, "Semoga saja tidak ada yang pingsan saat melihat Zion membuka pakaiannya."

Hening. Madam Rose lantas menatap Kaisar Arslan yang kini sedang menatapnya dengan mata menajam. Pun secara cepat ia melunturkan senyumnya. "Maaf...maafkan saya, Yang Mulia." Madam Rose menyesal karena menganggap hal barusan sebagai candaan.

"Penyamarannya tidak boleh terbongkar. Masuklah kesana dan lakukan apapun supaya mereka tidak mengetahui jati diri Zion." Perintah Arslan pada Madam Rose.

"Baik, Yang Mulia." Madam Rose terlebih dahulu menutupi kepalanya dengan selembar kain persegi sebelum melaksanakan perintah Kaisar Arslan. Selama ini Madam Rose terbiasa mengenakan rambut palsu. Ia tidak percaya diri dengan rambut aslinya yang tipis dan beruban.

*****

"Madam Rose, kenapa kau kemari?" Tanya salah satu anak buah Menteri Rhodes.

"Aku ingin menjemput salah satu anakku. Dia yang datang paling terakhir." Jawab Madam Rose, berbohong adalah hal mudah baginya, termasuk berakting seperti sekarang.

"Perempuan itu baru saja dibawa masuk oleh Tuan Rhodes." Jawabnya seraya menunjuk ke satu kamar.

"Gawat!" Pekik Madam Rose.

"Gawat kenapa, Madam?"

"Emm...," Madam Rose berpikir sejenak, "Emm sebenarnya dia memiliki gangguan mental. Kebetulan obatnya sedang habis. Aku takut penyakit gilanya kambuh."

"Apa? Bagaimana bisa kau mempekerjakan perempuan gila?!"

"Maka dari itu kau harus segera mengetuk pintu itu dan aku harus segera membawanya pulang."

Pun Madam Rose mengekori pria itu menuju pintu tempat keberadaan Menteri Rhodes dan Zion. Madam Rose berharap semuanya belum terlambat.

"Kenapa?" Tanya Rhodes begitu membuka pintu dan melihat anak buahnya bersama Madam Rose.

Ziana tampak lega melihat keberadaan Madam Rose. Bagaimana tidak lega, pria bernama Rhodes itu hampir saja mencumbunya!

Madam Rose mengamati situasi. Menteri Rhodes sudah melepas pakaian atasnya, sedangkan Zion masih berpakaian lengkap. Sepertinya belum terjadi sesuatu

diantara mereka. Madam Rose lantas berbicara dengan berbisik pada Menteri Rhodes.

"Tapi dia terlihat normal, tidak seperti yang kau katakan." Ujar Rhodes setelah Madam Rose memberitahu jika perempuan yang sedang bersamanya memiliki gangguan mental.

Madam Rose menggeleng-gelengkan kepala, "Anda harus percaya saya, Tuan Rhodes. Saya hanya tidak ingin kejadian sebulan yang lalu terulang kembali."

"Kejadian apa maksudmu?"

"Saat itu alat kelamin pelanggan saya digigit hingga berdarah oleh dia." Bisik Madam Rose.

Mendengar perkataan Madam Rose barusan membuat Rhodes merasa ngilu. Meski Annabelle sangat menawan, ia tidak mungkin meniduri perempuan gila. "Bawa dia pulang. Awas jika lain kali kau membawanya lagi kemari!" Hardik Rhodes memperingatkan Madam Rose.

"Baik. Sekali lagi mohon maaf yang sebesar-besarnya, Tuan Rhodes." Madam Rose melewati

ambang pintu untuk masuk ke dalam kamar. Kemudian menggenggam tangan Zion dan membawanya keluar.

"Kau datang diwaktu yang tepat. Padahal aku berniat akan membuatnya tidak sadarkan diri agar bisa kabur melalui jendela." Ujar Ziana pada Madam Rose ketika keduanya sudah keluar rumah.

Ziana sendiri tidak tahu apa yang dikatakan Madam Rose pada Menteri Rhodes sehingga ia selamat dari pria hidung belang tersebut. Apapun alasannya ia tidak peduli. Yang terpenting ia bisa keluar dari sana dan membawa bukti yang diinginkan Kaisar Arslan.

"Aku membawamu keluar atas perintah Yang Mulia." Balas Madam Rose apa adanya.

*****

Ziana kembali ke istana dengan masih berpakaian perempuan. Ini gara-gara Madam Rose yang terlebih dahulu pergi bersama kusirnya. Padahal pakaiannya masih berada dikereta kuda. Tapi beruntung, rambut palsu miliknya ia selipkan diantara pakaian dalam. Jika terbawa Madam Rose, ia tidak tahu harus mencari rambut palsu dimana.

"Kau ikut aku." Ujar Kaisar Arslan.

"Baik, Yang Mulia." Sudah jelas perintah Kaisar Arslan barusan tertuju padanya. Sebab, Jenderal Leon tidak ikut naik ke lantai tiga bersama mereka karena Kaisar memberikan suatu perintah.

Ziana lantas memberikan kertas yang ia curi begitu tiba di dalam peraduan Kaisar Arslan. Ketika Menteri Rhodes berada di kamar mandi, Ziana mengambil kertas berisi laporan pajak tersebut. Lalu ia mengambil kertas lain yang berada di dalam kamar untuk menggantikan kertas yang ia curi. Yang terakhir, Ziana menyiram air ke kertas-kertas tersebut agar tulisan di atasnya tidak terbaca lagi.

"Beraninya manusia-manusia itu melakukan kecurangan di Negeriku." Gumam Arslan setelah membaca laporan.

Ziana melirik ekspresi Kaisar Arslan. Kenapa ia merasa ekspresi Kaisar berbeda dari yang biasanya? Ekspresi Kaisar saat ini begitu kaku dan terkesan mencekam. Apa karena kecurangan yang dilakukan Menteri Rhodes dan para petugas pajak tersebut?

Arslan lantas menatap Zion, "Kau melakukan tugasmu dengan baik."

"Saya akan senantiasa menjalankan perintah Anda, Yang Mulia." Perkataan Ziana barusan tidak salah, bukan? Titah Kaisar Arslan adalah mutlak dan harus dijalankan. Apalagi ia telah memutuskan untuk mengabdikan diri ke Kerajaan Siria, tentu saja ia akan menjalankan apapun yang diperintahkan Kaisar padanya.

Arslan menatap wajah Zion lalu berkata, "Aku menyukaimu."

"Hah?" Ziana tentu saja terkejut dengan perkataan Kaisar Arslan barusan.

"Aku menyukai kemampuan yang kau miliki. Dan karena kau bisa diandalkan. Tanpa kau menyamar sebagai perempuan, aku tidak akan mendapatkan bukti kecurangan mereka."

Ziana sempat berpikir yang tidak-tidak atas maksud perkataan 'aku menyukaimu'. Ternyata Kaisar menyukai kemampuannya.

"Kau terlihat sangat mirip dengan perempuan. Hampir saja aku tertarik denganmu jika tidak mengingat jenis kelaminmu yang sebenarnya." Seloroh Arslan sambil berjalan ke meja, menuangkan minum ke dalam cangkir dan meminumnya dengan mata melirik ke arah Zion.

Ziana hanya menanggapinya dengan senyuman kaku.

20. TRIP

Setelah mendapatkan barang bukti atas kecurangan yang dilakukan Menteri Keuangan beserta beberapa petugas pajak, Kaisar Arslan mengeluarkan surat penangkapan yang berstempel resmi kerajaan. Mereka ditangkap tanpa perlawanan sedikitpun.

Lalu dua hari setelahnya, para tersangka langsung dihadapkan dengan peradilan kerajaan. Kaisar Arslan memiliki kekuasaan penuh untuk menjalankan peradilan dan memutuskan hukuman apa yang pantas didapatkan oleh para terdakwa.

Menteri Keuangan beserta antek-anteknya terbukti bersalah karena telah menggelapkan dana pajak warga desa. Selain memungut pajak lebih besar dari peraturan yang telah ditetapkan oleh Kerajaan, mereka juga memanipulasi jumlah pajak warga yang seharusnya disetorkan ke Kerajaan.

Kaisar Arslan menjatuhkan hukuman mati pada Menteri Keuangan dan para petugas pajak yang melakukan tindak korupsi. Namun, hukuman mati

tersebut akan terlaksana jika dalam kurun waktu satu minggu mereka tidak dapat mengembalikan dana penyelewengan yang telah mereka nikmati selama ini. Seandainya mereka sanggup menggantinya, mereka akan terbebas dari hukuman mati namun tetap mendapatkan hukuman penjara selama 10 tahun.

Kedengarannya, Kaisar Arslan masih berbaik hati karena telah sudi memberikan mereka kesempatan. Namun bagi Ziana hal itu cukup mustahil karena hasil korupsi tersebut pasti sudah habis terpakai untuk kepentingan pribadi mereka. Buktinya, salah satu terdakwa yang berprofesi sebagai petugas pajak, satu hari berikutnya ditemukan tewas setelah menggigit lidahnya sendiri hingga putus. Jelas pria itu putus asa karena tidak sanggup mengembalikan dana yang telah diselewengkan.

Lalu tepat satu minggu setelah hukuman ditetapkan, semua terdakwa dieksekusi hukuman mati dengan dipenggal kepalanya di alun-alun kota. Kaisar Arslan Nyxe Hereklees adalah sosok yang dikenal tidak pandang bulu kepada mereka yang berani

menentangnya, dan mereka yang berkhianat pada Kerajaan.

"Yang Mulia memang terkenal kejam kepada mereka semua yang tidak memuaskan hatinya. Tapi, Yang Mulia begitu mementingkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Sejauh ini tidak ada rakyat yang kekurangan bahkan kelaparan." Tutur Haris panjang lebar.

Haris dan Zion saat ini sedang mengobrol dilorong yang terhubung antara barak dengan istana.

"Setiap keluarga yang masuk dalam kategori tidak mampu, akan mendapatkan sebidang tanah untuk ditanami sayur-mayur. Sebagian hasil sayur-mayur itu untuk dimakan sehari-hari. Sebagian lagi dijual ataupun ditukar dengan hasil ternak. Jadi tidak mengherankan jika rakyat selalu hidup dalam kelimpahan." Lanjut Haris menceritakan sosok Arslan yang begitu ia hormati.

"Yang Mulia begitu mencintai rakyatnya." Hanya kalimat tersebut yang Ziana ucapkan untuk

menanggapi perkataan panjang lebar Haris sebelumnya.

"Benar, Yang Mulia sangat mencintai rakyatnya. Seluruh waktu dalam hidup beliau hanya diperuntukkan bagi kepentingan rakyatnya. Oleh karena itu, Yang Mulia hingga menunda-nunda waktu untuk menikahi calon permaisurinya."

"Oh, jadi Yang Mulia sudah memiliki calon permaisuri...?" Yang sebenarnya, Ziana sudah mengetahui jika Kaisar Arslan telah memiliki calon permaisuri. Ziana mengetahui hal tersebut justru dari novel.

Seperti kebanyakan novel pada umumnya, pemeran utama wanita selalu terlihat sempurna. Kesempurnaan Maliqa membuatnya diperebutkan oleh banyak pria, salah satunya adalah Kaisar Arslan.

Setelah mengingat-ingat, ada suatu adegan di dalam novel yang menjelaskan tentang pertemuan Kaisar Arslan dengan Maliqa. Kala itu Maliqa sedang mendampingi Raja Dimitri melakukan kunjungan ke

Kerajaan Siria. Dari situlah muncul ketertarikan dari Kaisar Arslan untuk Maliqa.

Bahkan Kaisar Arslan berniat akan melawan Raja Dimitri seandainya akan menimbulkan pertikaian dikemudian hari. Karena bagaimanapun, Maliqa sudah terlebih dahulu terikat hubungan dengan Raja Dimitri. Namun Maliqa tidak goyah sedikitpun, Maliqa selalu setia disisi Raja Dimitri.

Entah bagaimana kehidupan Kaisar Arslan selanjutnya. Bukannya melewatkan adegan tentang Kaisar Arslan, namun di dalam novel, Kaisar Arslan dapat dikatakan sebagai tokoh figuran yang hanya muncul dibeberapa halaman saja. Bahkan Ziana baru mengingat beberapa hari yang lalu jika sosok Kaisar Arslan ternyata pernah muncul dalam novel.

"Kau tidak tahu?"

Ziana menanggapinya dengan gelengan kepala.

"Calon permaisuri Yang Mulia adalah Putri Calista, putri dari Raja Adolf, pemimpin Kerajaan Honione." Ujar Haris memberitahukan.

"Oh..." Ziana hanya sebatas tahu Kaisar Arslan telah memiliki calon permaisuri. Namun tidak dengan jati diri wanita tersebut. Ia baru mengetahui perihal tersebut dari Haris.

"Tapi, Haris...kupikir Yang Mulia menunda-nunda pernikahannya dengan Putri Calista bukan karena kesibukan, tapi karena Yang Mulia tidak mencintainya." Kata Ziana menyampaikan pendapatnya.

"Ada beberapa orang yang berpendapat sama denganmu. Tapi, kurasa Putri Calista adalah sosok yang tepat untuk mendampingi Yang Mulia. Dan selama ini Kerajaan Siria juga menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Honione."

Perjodohan atas dasar politik, begitulah pikir Ziana. Seharusnya Kaisar Arslan belajar mencintai calon permaisurinya karena suatu saat nanti, Kaisar Arslan harus menelan kepahitan karena ketertarikannya pada Maliqa hanya bertepuk sebelah tangan.

Mengingat hal tersebut, benak Ziana ikut memikirkan tokoh pemeran utama pria dan wanita.

Apakah Raja Dimitri sudah bertemu dengan Maliqa? Dulu sebelum diasingkan ke pavilliun hitam, ia sempat memberikan sebuah petunjuk pada Raja Dimitri. Seandainya Raja Dimitri menghiraukan perkataannya, ia yakin takdir beliau untuk bertemu dengan Maliqa akan jauh lebih cepat apa dari yang tertuang di dalam novel.

Perhatian Ziana dan Haris teralihkan ke arah rombongan prajurit yang mengawal Kaisar Arslan, mereka akan menuju ke lapangan. "Sudah waktunya kita berangkat, Haris." Pungkas Ziana, menyudahi obrolan mereka.

*****

Sekurangnya ada 250 prajurit telah berkumpul di lapangan. Kereta kuda yang terlihat megah juga telah disiapkan. Sebuah bendera berwarna merah dengan logo kerajaan berwarna putih dibagian tengah, tersemat di badan kereta kuda.

Beberapa peti berisi perbekalan diantaranya adalah bahan makanan, obat-obatan dan lainnya telah tersusun rapi di dalam gerobak. Selain prajurit,

terdapat pula 10 pelayan perempuan dan satu tabib istana yang ikut serta dalam perjalanan kali ini.

Semua persiapan tersebut dikarenakan, Kaisar Arslan akan berangkat ke Kerajaan Esseand untuk memenuhi undangan. Putra Mahkota Kerajaan Esseand yaitu Pangeran Peter menikah dengan adik Kaisar Arslan yang bernama Putri Dasha. Maksud dari undangan tersebut karena Kerajaan Esseand akan mengadakan perayaan atas kelahiran calon penerus mereka.

Ziana bersama yang lain membungkuk hormat ketika Kaisar Arslan melewati mereka untuk masuk ke dalam kereta kuda. Pun setelahnya, Ziana dan yang lain ikut naik ke atas pelana, sedangkan para pelayan duduk diatas gerobak, mereka semua telah siap untuk berangkat. Andai mereka hidup di dunia modern, perjalanan yang akan memakan waktu selama berhari-hari ini pasti akan jauh lebih singkat jika menggunakan pesawat terbang. Ziana tersenyum atas pemikirannya barusan.

Beruntung, selama ini Ziana terbiasa hidup mandiri dan usia aslinya yang sudah tergolong matang,

menjadikan Ziana dapat berpikir rasional setelah tiba di dunia fiktif ini hingga sekarang. Mungkin jika dirinya wanita manja dan masih berusia muda, berada disini tentu akan membuat seseorang kehilangan kewarasan. Setelah menjalani kehidupan di dunia modern yang lengkap dengan kecanggihan teknologinya, pasti cukup sulit untuk beradaptasi di zaman yang tergolong kuno seperti saat ini.

"Apa kau miliki gangguan kejiwaan? Kenapa kau senyum-senyum sendiri?"

Ziana menoleh atas perkataan Jenderal Leon barusan. "Anda bertanya, Jenderal?"

"Anda bertanya-tanya kenapa saya tersenyum?" Lanjut Ziana berseloroh, senyum dibibirnya kini berganti dengan senyum jahil.

"Mungkin karena sekarang kuda kita berdekatan, saya bisa dengan leluasa memandangi wajah tampan Anda. Apa Anda tahu, wajah Anda adalah tipe kesukaan saya." Celoteh Ziana yang ia yakini akan membuat Jenderal Leon darah tinggi.

"Dasar sinting!" Entah mengapa semenjak kehadiran Zion, suasana hatinya mudah sekali memburuk. Apalagi belakangan ini perilaku Zion semakin menjadi-jadi karena terlau sering melontarkan kalimat yang membuat emosinya tidak stabil.

"Aku pria normal! Jangan mencoba merayuku!" Ujar Leon penuh penekanan.

"Kenapa? Apakah saya bukan tipe Anda?"

"Tentu saja tidak!"

"Saya cukup bersedih dengan kejujuran Anda, Jenderal." Ujar Ziana seraya menampilkan ekspresi yang terkesan dramatis.

Jenderal Leon tidak merasa perlu menanggapi perkataan sinting Zion barusan. Ia lantas memerintah kudanya untuk berputar arah kemudian berpindah, berada tepat di sisi kanan kereta kuda yang berisikan Kaisar Arslan. Sedangkan Zion berada di sisi kiri kereta kuda.

"Kau suka sekali mengganggunya?" Arslan berbicara pada Zion melalui jendela. Ia bertanya

karena mendengar pembicaraan Jenderal Leon dan Zion sebelumnya.

"Eh, maafkan saya, Yang Mulia. Apakah saya melakukan kesalahan?" Ziana tidak mampu menelaah nada bicara dan ekspresi Kaisar Arslan. Apakah itu hanya sekedar pertanyaan biasa? Atau Kaisar tidak menyukai gurauannya pada Jenderal Leon.

Arslan memberi perintah Zion untuk lebih mendekat dan langsung dipatuhi. "Aku hanya penasaran, apa kau benar-benar menyukai Jenderal Leon? Kau sering sekali menggodanya." Tanya Arslan dengan nada pelan.

Belakangan ini Arslan cukup mengamati kedua sosok tersebut. Dibeberapa kesempatan, Zion sering melemparkan senyum pada Jenderal Leon, dan memberikan kedipan mata. Bahkan Arslan tidak sengaja mendengar Zion memberikan tawaran pada Jenderal Leon untuk mandi bersama.

"Sepertinya Anda salah paham, Yang Mulia. Saya hanya bercanda kepada Jenderal Leon. Tidak ada maksud lain." Balas Ziana seadanya.

Tanpa kata, Arslan menutup kembali jendelanya, menyudahi pembicaraannya dengan Zion.

Ziana mengernyitkan dahi keheranan. Kenapa Kaisar Arslan terlalu ramah hingga pembahasan tidak penting seperti barusan perlu ditanyakan padanya. Dan yang membuat Ziana lebih keheranan lagi, apa selama ini Kaisar Arslan selalu mengamati tingkahnya saat menggoda Jenderal Leon? Entahlah. Mungkin saja Kaisar Arslan benar-benar mempertanyakan orientasi seksualnya.

*****

"Yang Mulia, seandainya Anda melakukan kunjungan ke desa Forno atau tidak sengaja melewati desa tersebut, luangkanlah sedikit waktu untuk singgah ke satu-satunya air terjun yang ada di desa Forno. Seandainya beruntung, Anda akan menemukan hal yang menarik disana."

Benak Dimitri tiba-tiba teringat pada perkataan selir Ziana tempo lalu. Tepatnya saat sebelum selir Ziana berangkat ke pavilliun hitam. Karena kebetulan ia memiliki kepentingan di desa yang bersebelahan

dengan desa Forno, setelah urusannya selesai dan berniat kembali ke istana, Dimitri berkeinginan singgah ke tempat yang telah disebutkan selir Ziana.

Seandainya beruntung, Anda akan menemukan hal menarik disana. Entah apa maksud dari kalimat tersebut. Dimitri sadar jika mungkin saja dirinya akan membuang-buang waktunya dengan percuma karena telah mengikuti perkataan selir Ziana. Namun entah mengapa, hati dan pikirannya seolah ingin melihat dan memastikan perkataan selir Ziana, ada hal menarik apa di tempat tersebut.

Dimitri keluar dari kereta kuda, kemudian melanjutkan perjalanan menuju air terjun dengan menunggangi kuda sendiri ditemani oleh beberapa prajurit serta pengawal pribadinya. Kata warga setempat, ia perlu menyusuri hutan sejauh 200 meter untuk tiba di air terjun.

Beberapa menit kemudian Dimitri tiba di air terjun yang dimaksud oleh selir Ziana. Ia mengedarkan pandangan untuk mengamati sekitar. Sama sekali tidak ada hal yang menarik. Bahkan menurutnya, banyak air

terjun yang lebih indah dibandingkan air terjun di hadapannya saat ini.

"Kita beristirahat sebentar disini." Ujar Dimitri pada pengikutnya. Mungkin hal menarik yang selir Ziana maksud belum nampak dipenglihatannya. Oleh sebab itu Dimitri masih ingin berada disini.

"Baik, Yang Mulia."

21. MALIQA

Berdiri dengan tatapan mengarah ke air terjun seperti sekarang, dan menunggu hal menarik yang Dimitri sendiri juga tidak memahaminya dengan pasti. Semua ini karena rasa penasarannya terhadap perkataan selir Ziana tempo lalu.

Kini Dimitri merutuki kebodohannya yang telah membuang-buang waktunya untuk berada di tempat ini. Lagipula setelah berpikir rasional, desa Forno berjarak sangat jauh dengan desa tempat tinggal selir Ziana selama ini. Lalu darimana selir Ziana mengetahui tentang air terjun ini? Dan hal menarik apa yang berada di tempat ini yang diketahui perempuan itu?

"Sebaiknya kita kembali sekarang." Ujar Dimitri pada mereka yaitu beberapa prajurit dan pengawal pribadinya.

Dimitri memutuskan untuk kembali karena sudah lebih dari tiga jam berada disini. Dan selama itu, ia tidak menemukan hal menarik seperti yang dikatakan selir Ziana padanya. Selepas hukuman selesai, Dimitri

akan bertanya langsung pada selir kelimanya tersebut. Seandainya perempuan itu hanya mempermainkannya, ia pasti akan memberikan hukuman karena telah membuatnya membuang-buang waktu berharganya.

Ketika Dimitri berniat membalikkan badan, ia melihat sesosok wanita sedang berjalan menuju ke air terjun. Sedangkan dirinya mengamati wanita itu dari posisi yang lebih tinggi.

Wanita itu membawa busur dan anak panah. Lalu membawa tas berbahan rotan yang berisi dedaunan. Selain itu, dia juga membawa hewan hasil buruan yang diikat pada sebuah batang kayu dan memanggulnya di atas bahu.

Kenapa wanita itu mirip sekali dengan wanita yang pernah menolongnya di masa lalu? Pun langkah Dimitri bergerak menuju jalan setapak yang mengarah turun ke air terjun. Dalam pikirannya, ia akan menyesal seandainya tidak memastikan dugaannya.

Wanita itu menyadari kedatangannya, dan kini wanita itu bersikap waspada dengan bersiap membidik anak panah ke arahnya. Pun prajurit menarik pedang

mereka dari sarung dan memasang badan untuk menjadi tameng Raja Dimitri.

Dimitri melihat ekspresi terkejut dari wanita itu, dan secepat mungkin membuang busur panah ditangannya. Mungkin hal tersebut karena wanita itu baru menyadari siapa mereka. Dan dari posisinya sekarang, Dimitri dapat melihat wajah wanita itu dengan seksama.

Dimitri tercenung untuk beberapa saat. Bola mata wanita itu.....Tidak salah lagi, wanita itu adalah wanita yang pernah menolongnya di masa lalu.

"Beraninya kau mengangkat senjata kepada Yang Mulia Raja Dimitri! Apa kau ingin mati!?" Hardik pengawal pribadi Raja Dimitri.

"Maafkan saya. Bukan maksud saya bersikap lancang kepada Yang Mulia." Wanita tersebut kini berlutut dengan wajah tertunduk. Nada bicaranya terdengar sedikit ketakutan.

Dimitri lantas memerintah prajuritnya untuk memberikannya ruang dengan wanita tersebut. Pun prajurit dan pengawal Raja Dimitri patuh, mereka

sedikit menyingkir dari sana. Langkah Dimitri bergerak mendekat.

"Sekali lagi maafkan saya, Yang Mulia." Wanita itu kini bersujud dihadapan Raja Dimitri. Tidak menyangka jika saat ini ia berhadapan dengan pemimpin tertinggi di Negerinya.

"Siapa namamu?" Tanya Dimitri. Ia yakin wanita ini adalah wanita yang ia maksud. Tetapi, ia memang tidak mengetahui siapa nama penolongnya. Di masa lalu, mereka tidak sempat untuk saling berkenalan.

"Nama saya Maliqa, Yang Mulia." Jawabnya dengan sopan.

"Sebelumnya kita pernah bertemu, apa kau tidak mengingatnya? Kurang lebih 10 tahun yang lalu kau pernah menolongku." Ujar Dimitri kemudian.

Maliqa yang masih dalam posisi berlutut menaikkan wajah, menatap Raja Dimitri dengan kening berkerut kebingungan. Ia pernah menolong Raja Dimitri?

"Di hutan dekat perbatasan barat. Kau pernah menolong pemuda yang hampir mati karena kehabisan

darah. Aku tidak mungkin salah orang, bukan? Karena aku masih mengingatmu." Dimitri mengingatkan kembali pertemuan pertama mereka, ia berkata seraya menatap netra lawan bicaranya.

10 tahun yang lalu, Dimitri bersama beberapa prajurit sedang berburu di hutan dekat perbatasan barat. Namun, tiba-tiba sekelompok bandit datang menyerang mereka. Dimitri yang waktu itu hanya dikawal oleh 20 orang prajurit, hampir mati terbunuh ditangan para bandit.

Dalam sisa tenaga yang dimiliki, Dimitri berusaha menyelamatkan diri dengan kabur dari lokasi pembantaian tersebut. Dimitri berhasil lolos dari kejaran, namun ia hampir meregang nyawa karena memiliki luka serius ditubuhnya. Salah satu dari penyerangnya, berhasil menghunuskan belati ke sisi perutnya.

Saat meyakini dirinya akan mati karena kehabisan darah. Seorang bocah perempuan dengan membawa busur panah, membawa tas berbahan rotan yang berisi dedaunan dan membawa seekor kelinci hasil buruan, tiba-tiba mendatanginya.

"Astaga! Kau terluka! Wajahmu juga pucat sekali." Bocah tersebut memandangnya dengan mata melebar.

"Bisakah kau menolongku? Tolong cari bantuan." Dimitri yang kini duduk bersandar di pohon, berucap dengan nada lemah, ekspresi wajahnya tampak kesakitan.

"Aku bisa menolongmu. Darahmu harus segera dihentikan, jika tidak kau bisa mati."

"Apa kau bercanda? Kau pikir bocah sepertimu bisa apa?" Dimitri menyingkirkan tangan bocah tersebut yang ingin menyentuh tubuhnya.

"Kakekku bekerja sebagai tabib. Kebetulan ilmu kakek diturunkan padaku. Percayalah, aku hanya berniat membantumu."

Dimitri sebenarnya meragukan bocah di dekatnya. Namun ia tidak memiliki pilihan lain karena hanya bocah tersebut satu-satunya harapannya. Semoga saja bocah ini benar-benar cucu seorang tabib. Bocah perempuan itu membersihkan lukanya dengan air yang dibawa. Lalu bocah mengunyah daun

berwarna merah hati yang diambil dari tas rotannya, entah itu daun apa. Kemudian hasil kunyahan tersebut diletakkan ke atas lukanya.

"Daun sambang bisa menghentikan pendarahan. Kau harus terus menekannya."

Pun Dimitri mengikuti perkataan bocah tersebut, telapak tangannya menekan hasil kunyahan daun yang berada diatas lukanya.

"Kau memiliki bola mata yang sangat indah." Ujar Dimitri setelah mengamati bocah tersebut.

"Tapi mereka berkata sebaliknya. Karena mataku ini, aku dijauhi oleh teman-temanku. Mereka bilang aku aneh. Bahkan ada yang bilang aku titisan iblis. Dan karena kelainan yang aku miliki ini, aku tidak memenuhi syarat untuk menjadi perempuan persembahan."

Dimitri mengamati ekspresi bocah tersebut yang tampak mencebikkan bibirnya. Saat mengobati lukanya tadi, bocah ini berlagak seperti orang dewasa yang berprofesi sebagai tabib. Tapi kini, bocah itu berceloteh sembari menampilkan ekspresi yang sesuai dengan usianya.

"Kau ingin menjadi perempuan persembahan, menjadi seorang selir?"

Bocah tersebut menganggukkan kepala. "Kata kakek, jika seorang perempuan berhasil lolos seleksi menjadi perempuan persembahan, dia akan membanggakan keluarganya dan mengharumkan nama desanya."

"Jika setelah hari ini aku masih hidup, aku berjanji akan memberimu pengecualian agar kau dapat menjadi kandidat perempuan persembahan." Gumam Dimitri sebelum kehilangan kesadaran.

Wanita dihadapannya ini memiliki kelainan genetik pada bola matanya. Maliqa memiliki dua warna yang berbeda pada iris matanya yaitu biru dan hijau. Karena kondisi langka tersebut yang membuat Dimitri dapat dengan mudah mengenali sosok bocah yang menjadi penolongnya dimasa lalu.

Mata Maliqa melebar dan mulutnya sedikit terbuka. Ia mengingatnya! "Jadi yang saya tolong waktu itu adalah Anda?" Maliqa tidak menyangka akan hal ini. Lelaki yang ia tolong saat itu hanya mengenakan

pakaian biasa. Oleh sebab itu Maliqa tidak mengenali sosok Raja Dimitri. Atau mungkin juga karena usianya masih terlalu muda, ia tidak begitu mengamati paras lelaki yang ia tolong.

"Waktu itu aku belum sempat mengucapkan terima kasih padamu, Maliqa."

"Saat itu Anda tidak sadarkan diri. Saya meninggalkan Anda untuk mencari pertolongan. Tapi saat kembali, Anda sudah tidak berada disana."

"Prajurit istana berhasil menemukanku dan membawaku pulang." Saat Dimitri membuka mata, ia sudah berada di istana. Tabib istana mengatakan jika pertolongan pertama yang diberikan Maliqa sangat bermanfaat karena telah menghentikan pendarahannya. Tentu saja Dimitri tidak akan melupakan kebaikan Maliqa yang telah berjasa menolong nyawanya.

Penyerangan yang terjadi padanya kala itu disebabkan oleh selir pertama ayahnya. Wanita itu berusaha mencelakainya karena satu minggu berikutnya adalah hari penobatannya sebagai Raja.

Wanita itu menginginkan takhta yang tersemat padanya jatuh ke tangan putra kandungnya. Pada akhirnya, wanita itu beserta anaknya dijatuhi hukuman mati karena terbukti bersalah menjadi dalang penyerangan yang terjadi kepadanya.

"Aku sudah mengutus seseorang mencarimu untuk mengucapkan terima kasih. Tapi warga setempat mengatakan kau sudah pindah."

"Benar, Yang Mulia. Beberapa hari setelah saya bertemu Anda, kakek saya meninggal dan saya pindah ke desa Forno untuk tinggal bersama ibunda saya."

"Maliqa, aku senang dapat bertemu kembali denganmu." Ujar Dimitri secara tulus. Dibeberapa kesempatan, ia sering memikirkan sosok penolongnya yang berparas manis dan memiliki bola mata langka yang indah. Bocah sekecil itu sudah memiliki jiwa kemanusiaan tinggi karena menolongnya tanpa berpikir panjang. Tentu saja Dimitri akan terus mengingatnya. Dan siapa sangka kini takdir mempertemukan mereka kembali.

"Seharusnya saya yang berbicara demikian, Yang Mulia. Karena seseorang yang saya tolong kala itu adalah Anda. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri untuk saya."

"Berdirilah." Perintah Dimitri karena sedari tadi mereka berbincang dengan posisi Maliqa yang masih berlutut. Pun Maliqa langsung mematuhi perintahnya.

"Apa sekarang kau sudah menjadi tabib sungguhan?"

Maliqa tersenyum tipis dan mengangguk. "Saya baru saja memetik beberapa dedaunan untuk persediaan."

"Dan juga berburu?" Sahut Dimitri seraya melirik kelinci dan ayam hutan yang terikat dibatang kayu.

"Benar, Yang Mulia." Balas Maliqa dengan sopan.

"Maliqa, aku ingin berbincang denganmu lebih lama lagi. Bagaimana jika aku mengundangmu ke istana?"

"Undangan Anda adalah suatu kehormatan bagi saya, Yang Mulia."

"Akhir pekan nanti utusanku akan menjemputmu." Pungkas Dimitri, mengakhir obrolan mereka.

*****

Hari telah menjelang larut ketika Dimitri tiba di istana. Kini ia merebahkan diri diranjang usai membersihkan diri. Dimitri tidak lantas memejamkan mata. Benaknya melanglang buana memikirkan kejadian hari ini.

Maliqa....

Dalam lubuk hatinya, ia sangat lega dapat bertemu kembali dengan bocah perempuan yang telah menyelamatkan nyawanya. Tanpa Maliqa, Dimitri mungkin sudah mati dan tidak pernah menjadi pemimpin Kerajaan Oriavad seperti saat ini. Ia benar-benar berhutang nyawa pada Maliqa.

Namun, ada hal yang membuat Dimitri teramat sangat penasaran. Apakah hal menarik yang dimaksud selir Ziana adalah sosok Maliqa? Mustahil bukan,

bagaimana mungkin selir Ziana mengenal Maliqa? Dan darimana selir Ziana tahu jika selama ini ia begitu berharap dapat bertemu kembali dengan Maliqa?

Apakah ia terlalu menghubung-hubungkan perkataan selir Ziana dengan pertemuannya bersama Maliqa hari ini? Dimitri menyudahi pemikirannya, beranggapan jika mungkin saja hal menarik yang dimaksud selir Ziana adalah hal lainnya.

22. BUSKIN

Senja telah menjelma, dan malam telah menyambut. Kaisar Arslan memberi perintah pada rombongannya untuk melanjutkan perjalanan mereka esok hari. Beberapa prajurit usai mendirikan tenda. Lalu pelayan yang ikut serta dalam perjalanan tampak sibuk dengan tugas memasak mereka.

Ziana membawa langkahnya untuk menjauh dari lokasi peristirahatan, menelusuri hutan mengandalkan cahaya rembulan yang malam ini bersinar cukup terang. Tujuan Ziana adalah aliran sungai yang terletak tidak jauh dari lokasi peristirahatan.

Tangan Ziana mulai bergerak membuka satu bersatu pakaian prajuritnya. Setelah pakaian bagian luarnya tanggal, Ziana melepas blouse berlengan pendek keduanya dan ketiganya. Lalu yang terakhir melepas kain panjang yang melilit dadanya.

Setelah tubuhnya benar-benar polos, Ziana menghirup napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Sungguh melegakan dapat terbebas dari

pakaian berlapis-lapis yang setiap hari ia kenakan. Lantas membawa langkahnya untuk masuk ke dalam air. Aliran sungai tampak tenang, pun airnya cukup jernih dan terasa menyejukkan saat menyentuh kulitnya.

Ziana mengusap tubuhnya dengan wajah menengadah ke atas, menatap langit yang dihiasi ribuan bintang. Dan benaknya melayang memikirkan tubuhnya di dunia nyata. Apakah sebenarnya ia telah mati, oleh sebab itu ia dikirim ke dimensi lain ini? Sempat terpikirkan juga olehnya jika mungkin saya ia bertukar jiwa dengan selir Ziana yang asli.

Atau mungkin, ketika alur cerita novel telah usai maka kehidupannya di tempat ini juga akan usai? Dan ia kembali lagi ke dunia nyata? Entahlah. Banyak dugaan-dugaan yang terlintas dibenaknya. Namun hingga sekarang Ziana tidak menemukan jawabannya.

Entah keadaan yang ia alami disebut reinkarnasi, metempsikosis, perjalanan waktu, perpindahan jiwa atau lainnya, setidaknya di dimensi ini ia masih berwujud manusia. Bukan menjadi hewan peliharaan Maliqa yaitu seekor anak babi, atau menjadi salah satu kuda yang hidup di dimensi ini, atau mungkin yang

lainnya. Menjadi selir Ziana tentu jauh lebih baik apalagi raga selir Ziana sama persis dengan raganya di dunia nyata.

Akan memusingkan jika terus menerus dipikirkan. Oleh sebab itu, setiap hari Ziana memilih menjalani harinya dan menikmati takdir kehidupannya secara sukarela. Lamunan Ziana buyar dan tubuhnya seketika menegang, samar-samar indra pendengarannya menangkap suara jejak langkah.

Pun Ziana segera keluar dari dalam air dan bergegas mengenakan satu persatu pakaiannya. Padahal ia sudah memilih tempat yang sekiranya tidak akan didatangi orang lain karena aksesnya yang jauh lebih sulit. Sebuah petaka jika ada yang melihatnya!

"Zion?"

Panggilan tersebut bertepatan dengan selesainya Ziana mengenakan seluruh pakaiannya. Ziana memejamkan matanya sejenak seraya menghela napas panjang. Dari sekian banyaknya manusia yang ikut serta dalam perjalanan kali ini, kenapa harus Kaisar Arslan yang hampir mengetahui penyamarannya!

Ziana membalikkan badan, melihat Kaisar Arslan beserta beberapa prajurit yang mengawal beliau. "Yang Mulia, Anda disini?"

"Pertanyaan macam apa itu? Jelas-jelas kau sudah melihat wujudku." Arslan mengamati pengawalnya tersebut dan menarik kesimpulan jika Zion baru saja selesai membersihkan diri.

"Anda akan membersihkan diri disini?" Tanya Ziana dengan kepala tertunduk karena saat ini Kaisar Arslan melepas jubah yang memiliki model serupa dengan kimono.

Ziana bertanya karena menurut pengamatannya selama tiga hari ini melakukan perjalanan, Kaisar selalu membersihkan diri di dalam tenda menggunakan air hangat yang telah disiapkan pelayan. Seharusnya beliau tidak boleh keluar sesuka hati karena terlalu berbahaya. Apalagi hanya didampingi seglintir prajurit.

"Hmm. Cuaca hari ini cukup panas, bahkan malam haripun terasa gerah. Air sungai sepertinya akan mendinginkan tubuhku. Dan siapa sangka kau juga

berada disini." Setelah menanggalkan semua pakaiannya, Arslan membawa langkahnya untuk masuk ke dalam air.

Di depan sana Kaisar Arslan sedang membelakangi mereka. Ziana masih berada diposisinya, berdiri tegap dan selalu siaga jikalau ada bahaya. Pun dengan para prajurit yang berada dibelakang Ziana, mereka juga melakukan hal yang sama. Bagaimanapun, Kaisar Arslan berada di tempat terbuka saat ini. Mereka harus selalu waspada demi memastikan keselamatan Kaisar Arslan.

"Saya juga berpikir seperti Anda, Yang Mulia. Dan benar, tubuh saya jauh lebih segar setelahnya." Balas Ziana menanggapi perkataan Kaisar sebelumnya.

Indra pendengaran Ziana menangkap suara aneh yang berasal dari seberang sungai. Suara tersebut seperti langkah kaki yang menginjak ranting kering. Ziana menoleh pada prajurit di dekatnya, "Apa kau mendengar sesuatu?"

Prajurit tersebut menggelengkan kepala sebagai jawaban.

Ziana mengalihkan tatapannya kembali ke tempat diseberang sana. Jelas-jelas ia mendengar suara langkah disana. Instingnya sebagai mantan pasukan khusus mustahil meleset.

"Zion, kemarilah bantu aku menggosok punggung."

Perintah barusan seketika membuat Ziana menatap punggung terbuka Kaisar Arslan. Apa katanya tadi? Menggosok punggung? Tapi ia yakin indra pendengarannya masih berfungsi dengan sangat baik.

"Maaf, Yang Mulia?" Meski begitu, Ziana tetap ingin memastikannya kembali.

"Kemari dan bantu aku menggosok punggungku."

Ziana tidak mungkin melawan perintah Kaisar Arslan. Pun kakinya mulai masuk ke dalam air untuk mendekati keberadaan Kaisar, membiarkan pinggang hingga kakinya yang masih terbungkus pakaian terendam oleh air.

"Permisi, Yang Mulia." Sopan Ziana sebelum telapak tangannya menyentuh kulit punggung Kaisar Arslan.

"Ceritakan tentang keluargamu dan dari desa mana kau berasal?" Ujar Arslan tiba-tiba.

"Saya terlahir dari keluarga sederhana yang tinggal didesa Weeham, Yang Mulia." Ziana mengatakan tempat tinggal selir Ziana yang asli.

"Apa mereka mengetahui kau memilih bergabung ke Keraajan Siria?" Tanya Arslan kemudian.

"Ya, Yang Mulia. Mereka mendukung keputusan saya." Bohong Ziana.

"Apa selama ini kau sering menggosok punggung orang lain?" Celetuk Arslan mengalihkan pembicaraan, merasa jika gerakan tangan Zion lebih enak dibanding dengan gosokan pelayan istana yang melayaninya.

"Tidak, Yang Mulia." Balas Ziana singkat dan apa adanya.

"Karena kau sering menawarkan diri untuk menggosok punggung Jenderal Leon, kupikir kau juga sering menawarkannya pada orang lain."

"Saya hanya bercanda pada Jenderal Leon, Yang Mulia. Tidak ada maksud lain." Ziana menggerutu dalam hati. Kenapa Kaisar Arslan membahas hal itu lagi!

Tepat ketika terdengar suara orang bersiul, dengan gerakan cepat Kaisar Arslan berbalik dan mendorong tubuh Zion ke samping. Sebuah anak panah tertuju pada Kaisar Arslan. Jika ia tidak menyingkirkan tubuh pengawalnya, panah tersebut pasti akan mengenai Zion karena posisi Zion tepat dibelakangnya.

Perbuatan Kaisar Arslan barusan membuat tubuh Ziana sepenuhnya jatuh ke air. Dan bodohnya lagi, secara refleks ia menarik tangan Kaisar, membuat tubuh Kaisar jatuh ke arahnya. Tidak sampai disitu, bibir mereka tidak sengaja bersentuhan! Tubuh polos Kaisar yang menempel ke tubuhnya, dan bibir yang saling bersentuhan. Tragedi macam apa ini?

Seketika situasi berubah menjadi tidak kondusif. Kaisar Arslan memang berhasil menyelamatkan Zion dari serangan anak panah. Tetapi, anak panah tersebut mengenai kaki salah satu prajurit

yang sebelumnya berada dibelakang Kaisar Arslan dan Zion.

Lalu prajurit lain segera membawa langkah mereka untuk mendekat ke keberadaan Kaisar Arslan. "Yang Mulia! Anda baik-baik saja?" Ujar salah satu dari mereka.

"Ya." Kaisar Arslan bangkit dari posisinya kemudian menerima jubah yang diberikan salah satu prajurit. Lantas mengenakannya untuk menutupi tubuhnya.

"Jenderal Leon!" Ujar Kaisar Arslan dengan lantang.

"Saya berhasil menangkapnya, Yang Mulia." Jawab Leon dari seberang sungai.

Kaisar Arslan lantas mengalihkan pandangan pada Zion, pakaian pengawalnya tersebut terlihat basah kuyup. "Apa kepalamu terbentur batu?" Tanya Arslan karena tangan Zion saat ini memegang kepalanya.

"Tidak, Yang Mulia." Yang sesungguhnya, Ziana sedang memastikan rambut palsunya tidak terlepas karena tragedi barusan.

"Saking instingmu yang terlampau tajam, kau hampir saja mengacaukan semuanya." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

Sebelumnya, ada salah satu prajurit yang melapor pada Jenderal Leon, prajurit tersebut menyadari keberadaan sosok penguntit saat mencari ranting kering. Pun Kaisar Arslan memancing penguntit tersebut dengan keluar tenda dan mandi di sungai.

Tapi siapa sangka, Kaisar Arslan justru bertemu sosok Zion. Dan ketika Zion mulai merasakan adanya kejanggalan, Kaisar Arslan sengaja meminta Zion menggosok punggungnya. Ia juga mengajak Zion mengobrol supaya perhatian Zion teralihkan dan agar insting Zion tidak bekerja dengan semestinya.

Harus berpura-pura bodoh untuk menangkap penguntit tersebut. Dan saat Jenderal Leon bersiul, itu adalah kode ada bahaya yang tertuju ke arahnya. Karena penguntit tersebut berada cukup jauh dari

keberadaannya, Kaisar Arslan memperkirakan jika penguntit tersebut menyerangnya menggunakan busur panah atau peluru ketapel yang mematikan seperti halnya dengan anak panah.

Ziana menatap ke arah seberang, ia melihat Jenderal Leon sedang menghunuskan pedang ke leher sosok lain yang bersamanya. Ziana lantas berucap setelah membaca situasi. "Maafkan saya, Yang Mulia." Hanya itu yang dapat Ziana katakan. Tidak mungkin ia menjawab 'kau tidak memberitahuku, mana kutahu!'

Kaisar Arslan tidak menanggapi permintaan maaf Zion. Ia memberi perintah pada Jenderal Leon, "Bawa dia ke tenda."

*****

Kaisar Arslan sudah berada di dalam tendanya, berdiri dengan pandangan terarah pada sosok yang kini berlutut dihadapannya. Tidak hanya Kaisar Arslan dan pelaku penyerangan yang berada di dalam tenda. Ada Jenderal Leon, Zion dan dua prajurit yang kini berada di sisi kanan dan kiri pelaku.

"Panah tersebut beracun, Yang Mulia." Lapor Leon.

"Bagaiamana keadaannya?" Maksud pertanyaan Arslan adalah keadaan prajuritnya yang terkena anak panah.

Jenderal Leon menggelengkan kepala, pertanda jika nyawa prajurit tersebut tidak dapat diselamatkan. "Tabib berkata, racun tersebut berasal dari katak racun emas, Yang Mulia."

Ziana membatin dalam hati. Andai saja Kaisar Arslan tidak mendorongnya, panah tersebut pasti menancap ke tubuhnya. Ia cukup terkejut dengan penuturan Jenderal Leon. Pasalnya, di dunia nyata ia juga pernah mendengar katak racun emas. Racun katak tersebut dapat mencegah saraf mengirimkan impuls hingga menyebabkan gagal jantung. Kematian akibat katak racun emas dapat terjadi dalam waktu 10 menit dan setahu Ziana memang tidak ada obat atau penawarnya.

"Siapa yang menyuruhmu?" Tanya Arslan pada pelaku namun orang tersebut tetap bungkam.

Pun Jenderal Leon memukul kepala orang tersebut menggunakan gagang pedang. "Yang Mulia bertanya padamu!"

"Hamba lebih memilih mati daripada harus mengatakan kejujuran, Yang Mulia. Setidaknya jika saya mati, keluarga saya akan tetap hidup." Pelaku berkata penuh keyakinan.

"Baiklah, akan aku kabulkan." Arslan tentu saja memahami permintaan orang tersebut.

Jika mengatakan kejujuran, maka orang tersebut beserta keluarganya akan mati ditangan majikannya. Setidaknya, jika pria itu mati ditangannya, keluarganya akan aman karena majikannya tidak memiliki alasan untuk menganggapnya berkhianat.

Ziana mengambil pedang yang tergeletak di meja yang terletak dibelakang keberadaan Kaisar Arslan. Lantas menyerahkan pedang milik Kaisar dengan kepala tertunduk hormat.

Kaisar Arslan mencabut pedang dari sarungnya. Pedang tersebut adalah salah satu koleksi kesayangannya. Terbuat dari emas murni yang

dibagian pangkal gagangnya tersemat berlian berwarna merah. Pun dengan sarungnya juga terbuat dari emas murni yang memiliki ukiran nan indah.

Pelaku tampak memejamkan mata dengan rapat. Dan dalam waktu sepersekian detik kemudian, tubuh pelaku langsung roboh setelah Kaisar Arslan menyayat urat nadi leher pelaku.

Ziana melirik mayat tersebut kemudian beralih melirik Kaisar Arslan. Aura yang menguar dari diri Kaisar tampak begitu dingin dan kejam. Kaisar memang tidak pandang bulu kepada orang yang tidak memuaskan hatinya. Terlebih lagi, pria itu berniat buruk terhadap pemimpin tertinggi di Kekaisaran Siriande.

"Singkirkan mayat itu." Perintah Kaisar Arslan yang langsung dipatuhi oleh kedua prajurit yang berada disana.

"Jenderal Leon, urus kepulangan mayat prajurit kita. Berikan kompensasi yang setimpal pada keluarga yang ditinggalkan." Titah Arslan kemudian.

"Saya akan melaksakannya, Yang Mulia." Leon membungkuk hormat kemudian berlalu dari sana.

"Apakah Anda masih membutuhkan saya, Yang Mulia? Jika tidak saya akan memanggilkan pelayan untuk membersihkan tenda Anda." Ujar Ziana yang saat ini hanya ditinggalkan berdua dengan Kaisar Arslan.

Kata 'membersihkan' yang Ziana maksud adalah membersihkan permadani yang terkena darah setelah kejadian barusan. Kaisar Arslan tidak menggubris perkataannya, justru berjalan mendekat ke arahnya.

Arslan berdiri tepat dihadapan pengawalnya, netranya mengamati wajah tersebut dengan teliti kemudian menatap lama ke bibir pengawalnya dan berkata, "Apa kau tau, bibir perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam hal komposisi dan bentuk?"

Ziana tampak menelan salivanya dalam-dalam. Apakah Kaisar sedang membahas ciuman tidak sengaja mereka saat di sungai? Lalu perbedaan apa maksudnya? Pun Ziana hanya sanggup menggeleng untuk menanggapi perkataan Kaisar barusan.

"Tekstur bibirmu seperti bibir perempuan." Ujar Arslan dengan pandangan menatap lekat netra lawan bicaranya.

Ziana memunculkan senyum namun sedikit kaku. "Ternyata Anda adalah sosok yang gemar bergurau, Yang Mulia." Lidah Ziana terasa kelu saat berucap. Apakah Kaisar Arslan mulai mencurigainya?

23. CONJECTURE

Setelah melewati perjalanan yang panjang karena memakan waktu berhari-hari, akhirnya Kaisar Arslan beserta rombongan tiba di Kerajaan Esseand. Warga setempat yang kebetulan melihat rombongan Kaisar, saling menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan mereka kepada pemimpin tertinggi di Kekaisaran Siriande.

"Yang Mulia Kaisar Arslan telah tiba!" Lantang penjaga tower yang berada disisi gerbang istana.

Prajurit membuka pintu gerbang selebar-lebarnya, mempersilakan masuk kereta kuda milik Kaisar Arslan. Pun ketika Kaisar keluar dari kereta kuda dengan wajah tertutup, prajurit disana serempak membungkukkan badan dan berucap, "Salam hormat kami. Semoga Yang Mulia Kaisar berumur panjang."

Kaisar Arslan hanya menganggukkan kepala untuk menanggapi sapaan mereka. Beberapa prajurit terlihat mencuri pandang ke arah Kaisar Arslan, ingin mengamati secara mendetail bagaimana paras pemimpin tertinggi di Kekaisaran Siriande tersebut.

Namun seperti yang sudah-sudah, mereka kesulitan untuk melihat bagaimana wajah Kaisar Arslan secara menyeluruh. Meski saat ini Kaisar tidak mengenakan penutup wajah, tapi para prajurit Kerajaan Siria berbaris rapat disisi kanan dan kiri keberadaan Kaisar, seolah menutupi sosok Kaisar dari pandangan mereka.

Lantas membawa langkahnya mendekat pada Raja Minos, pemimpin tertinggi Kerajaan Esseand. Mereka saling menundukkan kepala saat berhadap-hadapan. Pun keluarga kerajaan lain termasuk Ratu, Putra Mahkota yaitu Pangeran Peter dan istri Putra Mahkota yaitu Putri Dasha— mereka menyapa Kaisar Arslan dengan penuh hormat.

Bibir Dasha menerbitkan senyum, matanya berkaca-kaca menatap Kaisar Arslan penuh kerinduan.

Pun Arslan memberi perintah adiknya untuk mendekat dengan gerakan tangan. "Bagaimana kabarmu, Putri Dasha?" Arslan berkata setelah Dasha berada di dekatnya.

"Keadaan saya selalu baik kecuali saat saya sedang merindukan Anda, Yang Mulia." Balas Dasha.

"Kau memiliki banyak waktu untuk melepas rasa rindumu." Tangan Arslan terulur menyentuh sisi wajah Dasha, mengusapnya.

Ziana yang ikut mengamati interaksi Kaisar Arslan dengan Putri Dasha cukup tidak menyangka. Sebab, hubungan keduanya terlihat layaknya saudara kandung. Haris hanya mengatakan jika hubungan Kaisar Arslan dengan kedua kakak dan adik tiri perempuannya sangat baik. Bagi Ziana ini lebih dari baik. Kaisar Arslan terlihat begitu menyayangi Putri Dasha.

Saat itu Ziana dan Haris sedang berjaga di depan tenda Kaisar Arslan. Mereka duduk di depan api unggun dan mengobrol banyak hal. Termasuk melanjutkan obrolan mereka tempo lalu di istana yang terhenti karena kedatangan Jenderal Leon.

Haris bercerita bahwa ayahanda Kaisar Arslan bernama Lakov Herekless, yang berarti adalah Kaisar sebelumnya, memiliki seorang permaisuri dan satu

selir. Lakov yang saat itu masih menjadi putra mahkota menikah dengan istrinya tidak atas dasar cinta. Lakov tidak mungkin melawan titah ayahandanya yang kala itu masih menyandang gelar Kaisar. Keduanya dijodohkan karena istri Lakov berasal dari keluarga bangsawan paling berpengaruh di Kerajaan Siria.

Berjalan lima tahun usia pernikahan, istri Lakov hanya mampu memberikan dua keturunan berjenis kelamin perempuan. Kala itu Lakov akan pergi berperang dan hal tersebut membuat ayahanda Lakov semakin cemas. Ayahanda Lakov mencemaskan garis suksesi kerajaan yang seharusnya diwariskan kepada anak laki-laki.

Kecemasan ayahanda Lakov jelas berdasar karena mungkin saja putra mahkota tidak akan pulang dengan selamat setelah peperangan. Apalagi Lakov adalah putra semata wayang dan seandainya terjadi kenapa-kenapa pada Lakov, maka pewaris setelahnya akan jatuh kepada paman Lakov. Ayahanda Lakov tidak ingin hal itu terjadi. Oleh sebab itu, sebelum Lakov berangkat berperang, ayahanda Lakov meminta Lakov

untuk mengangkat selir, berharap sang selir dapat melahirkan keturunan laki-laki.

Mendengar titah ayahandanya, Lakov seperti mendapatkan kembali kebahagiaan yang selama ini menghilang. Lakov akhirnya dapat bersatu kembali dengan wanita yang dicintainya. Dan satu bulan setelahnya, sang selir dinyatakan hamil oleh tabib.

Lakov meninggalkan selir tercintanya untuk pergi berperang. Dan setelah beberapa bulan Lakov kembali dari perang dan menghasilkan sebuah kemenangan, berita duka menyambut Lakov begitu ia tiba di istana. Selir tercintanya meninggal dua hari setelah melahirkan putranya yaitu Kaisar Arslan. Ya, Kaisar Arslan bukan terlahir dari rahim permaisuri sebelumnya.

Namun Ziana tidak percaya ketika ia bertanya apa alasan Kaisar Arslan membenci selir, Haris menjawab 'karena Yang Mulia terlahir dari rahim seorang wanita yang menyandang gelar selir'. Alasan itu sepertinya bukan alasan sesungguhnya. Tapi entahlah.

Pun Ziana menyudahi lamunannya ketika Kaisar Arslan berjalan masuk ke dalam istana, mengikuti kepergian Kaisar Arslan.

*****

"Siapa namanya?" Arslan menatap teduh wajah bayi yang usianya belum genap satu bulan tersebut.

"Elazar Tesla Jeison, Yang Mulia." Jawab Putri Dasha.

Setelah berbincang-bincang sebentar dengan Raja Minos, Kaisar Arslan kini berada di peraduan Pangeran Peter dan Putri Dasha untuk melihat keponakannya.

Tangan Arslan terulur menyentuh kepala bayi tersebut. "Pangeran Elazar, semoga kelak kau menjadi penyejuk hati dan penebar kebahagiaan untuk orang-orang di sekitarmu."

Putri Dasha tersenyum dan menanggapi, "Terima kasih atas doa baik yang Anda berikan, Yang Mulia."

"Anda tidak ingin menggendongnya?" Ujar Dasha kemudian.

"Tidak, aku tidak pernah menggendong bayi sebelumnya." Tolak Arslan karena tidak ingin menyakiti bayi tersebut.

Dasha lantas membahas hal lain, "Bagaimana kelanjutan perkembangan hubungan Anda dengan Putri Calista, Yang Mulia?"

"Tidak ada perkembangan." Singkat Arslan menanggapi.

"Perjodohan telah ditetapkan, Yang Mulia. Apalagi tahun ini usia Anda sudah menginjak 30 tahun. Sudah saatnya Anda menikahi putri Calista." Ujar Dasha dengan lembut.

"Aku tidak bisa membayangkan memiliki permaisuri sepertinya. Dia sangat manja dan terlalu berlebihan." Ada ekspresi jengkel saat Arslan mengucapkan kalimat barusan.

Memang benar, perjodohan tersebut telah ditetapkan. Tapi Arslan setuju karena desakan penasihat, sekretaris, dan menteri-menterinya. Arslan menyetujuinya tidak lain karena hubungan baik

Kerajaan Siria dengan Kerajaan Honione yang sudah terjalin sejak lama.

Dasha menghela napas pelan, "Bagaimanapun Anda harus memikirkan penerus Anda selanjutnya, Yang Mulia." Ujar Dasha memberikan nasehat.

"Kedua kakakmu tidak datang?" Arslan memilih mengalihkan pembicaraan. Andai yang menjadi lawan bicaranya bukan Dasha, ia pasti akan mencaci maki orang tersebut karena membahas hal yang membuatnya tidak nyaman.

"Putri Kayana dan Putri Sarah hanya mengirimkan hadiah yang dibawa oleh perwakilan mereka, Yang Mulia." Raut wajah Dasha sedikit kecut karena sebenarnya ia begitu mengharapkan kehadiran kedua kakaknya tersebut.

"Mereka pasti juga ingin mengunjungimu seandainya tidak memiliki kesibukan." Balas Arslan dengan bijak.

Dasha baru akan membuka suara, tapi suara tangisan putranya mengurungkan niatnya. Pun Dasha

meraih Pangeran Elazar dari tempat tidurnya kemudian menimang-nimangnya.

Bibir Arslan mengukir senyuman tipis. Adiknya tersebut kini terlihat lebih dewasa. Mungkin karena sifat alamiah seorang ibu setelah memiliki anak. Arslan berpamitan pada Dasha. Ia ingin memberikan ruang pada Dasha karena bayi itu menangis pasti karena ingin menyusu.

*****

Ziana yang berada di luar peraduan Pangeran Peter dan Putri Dasha langsung membungkuk setelah Kaisar Arslan keluar. Setelah menegakkan tubuh kembali, ia melihat Kaisar Arslan justru bergeming menatapnya. Apa ada yang salah dengan dirinya?

Semenjak tragedi tidak mengenakkan tempo lalu, Kaisar Arslan memang sering menatapnya aneh seperti sekarang. Hanya menatapnya namun tidak mengatakan apapun. Hubungan mereka juga seperti biasanya, sebatas majikan dan bawahan.

Ziana hanya bisa menurunkan pandangan karena sungguh tidak nyaman ditatap demikian oleh Kaisar

Arslan. Jantungnya selalu bertalu-talu ketika berpikir bahwa Kaisar sudah mulai mencurigai penyamarannya. Semoga saja dugaannya tidak benar.

Sosok tersebut membungkuk hormat begitu tiba dihadapan Kaisar Arslan. "Salam hormat saya, Yang Mulia Kaisar. Saya adalah kepala pelayan istana, mari saya antarkan ke tempat peraduan Anda."

Arslan hanya mengangguk sebagai jawaban.

Ziana merasa lega atas kedatangan kepala pelayan tersebut. Setidaknya kepala pelayan tersebut telah menyelamatkannya dari situasi canggung barusan.

*****

"Apa katamu?" Dimitri berkata dengan nada tinggi. Antara terkejut dan tidak percaya dengan laporan yang disampaikan oleh kepala keamanan istana.

Tepatnya dua hari yang lalu, Maliqa datang ke istana untuk memenuhi undangannya. Kedatangan Maliqa sendiri membuatnya teringat pada selir Ziana. Bagaimanapun, Dimitri merasa pertemuannya dengan Maliqa disebabkan oleh selir Ziana. Memang sedikit

berlebihan, tapi selama ini ia memiliki keinginan besar untuk bertemu dengan perempuan yang telah menyelamatkannya di masa lalu.

Dimitri memberikan perintah untuk mengantarkan beberapa barang ke pavilliun hitam. Seperti tambahan persediaan bahan pangan, lilin untuk penerangan, beberapa buku agar selir Ziana dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca, dan beberapa barang lainnya. Tapi siapa sangka, kepala keamanan istana memberikan laporan jika selir Ziana tidak berada di pavilliun hitam.

"Benar, Yang Mulia. Kemungkinan besar selir Ziana melewati pembatas yang sudah ditetapkan. Dan kuat dugaan, selir Ziana sempat menginjak beberapa perangkap yang terpasang."

"Lalu?"

Kepala keamanan istana menyerahkan gaun yang merupakan pakaian selir Ziana. "Ini adalah pakaian Selir Ziana, Yang Mulia. Saya kurang yakin apakah sebelumnya selir Ziana terluka karena perangkap atau

tidak. Tapi kuat dugaan jika tubuh selir Ziana dimakan oleh hewan buas."

Dimitri menatap sebuah gaun yang bentuknya tidak lagi simetris. Gaun tersebut juga terciprat noda darah.

"Kami juga menemukan ini, Yang Mulia." Kepala keamanan membuka kain yang dipegang oleh salah satu prajurit.

Setelah terdiam cukup lama sambil menatap tulang tersebut, Dimitri bersuara, "Apa kau yakin itu tulang manusia?"

"Tulang belulang ini ditemukan di tempat yang sama dimana kami menemukan gaun tersebut, Yang Mulia."

Dimitri menghela napas pelan. Perempuan itu! Setelah berhasil membuatnya penasaran akan tingkah lakunya, beraninya selir Ziana mati begitu saja! Ada perasaan marah yang melingkupi Dimitri setelah mendapatkan kenyataan ini. Marah karena selir Ziana hanya perlu diam di pavilliun hitam sampai hukumannya

selesai. Dengan begitu, kejadian seperti ini pasti tidak akan terjadi.

*****

Kaisar Arslan berada di salah satu peraduan yang menjadi tempatnya beristirahat selama berkunjung di Kerajaan Esseand. Saat ini Kaisar Arslan sedang mengobrol bersama Jenderal Leon.

"Sepertinya Yang Mulia Raja Minos mengundang seluruh kerajaan yang berada di Kekaisaran, Yang Mulia." Ujar Leon menyampaikan laporannya.

Melihat Kaisar Arslan tidak memberikan tanggapan, Leon kembali berkata, "Kerajaan Nosea juga hadir untuk memenuhi undangan, Yang Mulia. Namun mereka mengirim seorang perwakilan karena Raja Genio tidak dapat hadir."

Arslan yang sedang mengunyah kudapan yang disediakan, menanggapi laporan Jenderal Leon barusan, "Siapa wakilnya?"

"Salah satu menterinya. Saya dengar, menteri tersebut juga masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Genio."

"Terus awasi gerak-geriknya." Titah Kaisar Arslan pada Jenderalnya.

Dari sekian banyaknya musuh yang Arslan miliki, Kerajaan Nosea lah yang paling Arslan curigai sebagai dalang atas penyerangan-penyerangan yang terjadi padanya beberapa bulan belakangan ini. Termasuk penyerangan beberapa hari lalu yang menewaskan salah satu prajuritnya.

"Saya sudah melaksanakannya, Yang Mulia. Saya sudah mengutus salah satu prajurit untuk memata-matai menteri tersebut."

"Kau boleh keluar, Jenderal Leon." Ujar Arslan karena merasa tidak ada lagi yang perlu mereka bahas.

"Mohon maaf, Yang Mulia. Apakah Anda tidak hadir untuk menyaksikan pertandingan yang diselenggarakan?" Leon bertanya pada Kaisar Arslan.

Pertandingan yang Leon maksud merupakan salah satu bagian dari perayaan yang diselenggarakan oleh Kerajaan Esseand. Pertandingan tersebut tidak hanya diikuti oleh prajurit dari Kerajaan Esseand, prajurit

dari kerajaan lain juga diperbolehkan ikut serta dalam pertandingan.

"Apa kau menjadikan salah satu prajurit kita sebagai peserta?" Arslan bertanya karena tidak mungkin Jenderal Leon mempertanyakan kehadirannya jika salah satu prajuritnya tidak menjadi peserta.

"Benar, Yang Mulia. Saya menunjuk Zion sebagai perwakilan."

"Baiklah, aku akan hadir." Arslan tertarik untuk menyaksikan sejauh mana kemampuan pengawal pribadinya tersebut.

24. UNDERESTIMATED

Amfiteater atau gelanggang terbuka berbentuk lingkaran tersebut tampak riuh oleh pengunjung. Tempat duduk berjenjang di sekitar area pertunjukan hampir sepenuhnya terisi manusia. Pihak istana menyajikan banyak hiburan sebagai perayaan kelahiran Pangeran Elazar Tesla Jeison, calon penerus Kerajaan Esseand setelah Pangeran Peter. Bahkan, pihak istana tidak memungut biaya sepeserpun kepada masyarakat yang berkeinginan datang untuk menyaksikan pertunjukkan.

Pertunjukan hiburan dan pertunjukan seni disajikan sejak pagi hingga siang hari. Dan acara selanjutnya adalah adu kekuatan antara para prajurit. Tiap kerajaan yang hadir menjadi tamu undangan memilih satu perwakilan dari mereka. Total ada 16 peserta yang akan mengikuti pertandingan kali ini. Di depan sana pihak penyelenggara sedang mengundi antara kerajaan siapa melawan kerajaan siapa.

Jenderal Leon sedang memberikan rentetan perintah pada para prajurit. Meski setiap pengunjung

yang masuk akan diperiksa terlebih dahulu, dan prajurit Kerajaan Esseand juga ditempatkan disetiap sisi, mereka harus tetap waspada demi menjaga keselamatan Kaisar Arslan. Setelahnya, para prajurit menuju posisi mereka masing-masing. Lalu Jenderal Leon dan beberapa prajurit menghampiri Kaisar Arslan yang masih berada di dalam peraduannya.

"Hamba datang menghadap, Yang Mulia." Ujar Leon begitu masuk.

"Sudah dimulai?" Tanya Arslan seraya mengancingkan pakaian atasnya.

"Sudah, Yang Mulia." Balas Leon dengan sopan.

"Siapa yang menjadi lawan pertama Zion?"

"Perwakilan dari Kerajaan Nosireg, Yang Mulia."

Arslan melirik sekilas pada Jenderal Leon, "Lebih terperinci."

"Kerajaan Nosireg menunjuk salah satu komandannya sebagai perwakilan, Yang Mulia." Ujar Leon yang paham atas maksud kata 'terperinci' yang diucapkan Kaisar Arslan.

"Mereka pasti mencibir kerajaan kita karena memilih prajurit biasa sebagai perwakilan." Di akhir kalimatnya, sudut bibir Arslan tertarik ke atas.

"Saya juga menaruh harapan kepada Zion agar tidak gugur di babak pertama, Yang Mulia." Leon membatin dalam hati, semoga Zion tidak mencoreng Kerajaan Siria dengan gugur di babak pertama.

"Kau sendiri sudah melihat kemampuannya. Seharusnya kau tidak perlu mencemaskan apapun," Arslan memasang kain berbentuk segitiga yang berwarna putih dengan sulaman keemasan untuk menutupi sebagian wajahnya.

"Ayo." Ujar Arslan setelah selesai bersiap.

*****

Baik para raja, pangeran, putri dan para pejabat petinggi kerajaan yang datang dari berbagai penjuru untuk memenuhi undangan Raja Minos, mereka ditempatkan disatu sisi yang sama. Tepat disebelah tempat duduk mereka, terdapat sebuah meja yang berisi minuman dan kudapan untuk menemani mereka menyaksikan pertandingan yang disajikan.

Mereka berdiri dari posisinya ketika kedatangan Kaisar Arslan diumumkan. Kaisar Arslan tampak begitu agung ketika berjalan menuju tempat duduknya. Dan setelah Kaisar Arslan duduk di tempat yang telah disediakan, mereka juga kembali duduk.

Ziana yang menunggu gilirannya tiba, memilih berada di dekat tempat duduk Kaisar Arslan daripada bergabung dengan peserta lain. Ia lantas menggeser posisinya agar lebih dekat dengan Jenderal Leon. "Kenapa Anda tidak mengatakan jika peserta yang ikut pertandingan adalah prajurit terbaik dari masing-masing kerajaan?"

Pertandingan babak pertama telah dimulai, saat ini di tengah sana perwakilan dari dua kerajaan sedang beradu kekuatan. Salah satu perwakilan kerajaan berpangkat komandan dan lawannya juga berpangkat komandan. Dan Ziana merasa dibohongi oleh Jenderal Leon karena berpikir prajurit yang menjadi peserta hanyalah prajurit biasa.

"Apa mentalmu sudah jatuh sebelum bertanding?" Sarkas Leon tanpa menatap lawan bicaranya.

Ziana menghembuskan napas, "Tapi...," Sekali lagi ia kembali menghembuskan napas, "Tapi seluruh manusia disini akan meremehkan saya, Jenderal."

"Kalau begitu tunjukkan pada mereka jika kau tidak pantas untuk diremehkan. Kau mempertaruhkan nama Kerajaan Siria. Aku akan menggantungmu di alun-alun kota jika kau kalah di babak pertama." Ujar Leon setengah memberi ancaman.

Ziana sangat gemas ingin mencubit ginjal manusia menyebalkan ini. Bisa-bisanya kalimat ancaman seperti barusan diucapkan dengan nada datar dan tanpa ekspresi. Sepersekian detik kemudian bibir Ziana menerbitkan senyum horor. "Bagaimana jika kita bertaruh, Jenderal? Seandainya saya bisa lolos babak pertama, Anda harus memijat saya selama satu bulan penuh."

"Tidak!" Tegas Leon menolaknya.

"Anda takut?" Ucap Ziana dengan pandangan terarah ke depan sana, menyaksikan jalannya pertarungan.

"Tentu saja! Siapa yang tidak takut pada manusia jadi-jadian sepertimu." Leon berucap dengan ekspresi dan nada yang datar.

Wajah Ziana berubah masam. Ia melirik sekilas untuk melihat wajah menyebalkan Jenderal Leon. Mulut pria itu benar-benar seperti cabai!

*****

"Pertarungan selanjutnya antara Komandan Alex dari Kerajaan Nosireg melawan Prajurit Zion dari Kerajaan Siria! Kedua peserta kami persilakan untuk segera maju ke depan."

Tepat seperti apa yang Ziana pikirkan sebelumnya. Ketika namanya dipanggil oleh pihak penyelenggara, para hadirin saling berbisik satu sama lain, bahkan ada juga dari mereka yang tertawa. Meski tidak secara terang-terangan, tapi tingkah laku mereka sudah mewakilkan jika mereka memang meremehkannya.

Bagaimana tidak diremehkan? Sedari tadi peserta yang telah menjalani pertandingan babak pertama, memiliki pangkat tinggi mulai dari komandan

bahkan ada pula yang berpangkat Jenderal. Meskipun statusnya adalah sebagai pengawal Kaisar Arslan, namun tetap saja dirinya hanyalah prajurit berpangkat rendah.

Ziana menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan napasnya perlahan. Ia hanya cukup mengabaikan komentar buruk mereka. Lantas membawa langkahnya untuk turun ke arena pertarungan.

"Hanya prajurit biasa? Bagaimana mungkin bisa menang melawan seorang komandan?"

"Kupikir yang menjadi perwakilan dari Kerajaan Siria adalah Jenderal besarnya."

"Jika tau wakilnya hanya prajurit biasa, aku tidak akan bertaruh untuk kemenangan perwakilan Kerajaan Siria."

"Badannya sungguh kecil, bahkan aku tidak yakin jika dia seorang prajurit."

Sosok yang berada disamping Jenderal Leon tiba-tiba bersuara, "Jenderal Leon, saya pikir Anda sendiri yang akan turun kesana sebagai perwakilan."

Leon tidak menanggapi karena kalimat barusan tidak tersirat sebuah pertanyaan. Pertandingan seperti ini seringkali diadakan oleh setiap kerajaan saat mereka melakukan perayaan. Bukan sombong, bahkan ia selalu keluar sebagai pemenang. Entah itu pertarungan adu kekuatan, memanah, berpedang dan lain sebagainya. Dan kali ini, ia tidak mungkin menjadi peserta karena menjaga keamanan Kaisar Arslan jauh lebih penting.

Leon justru bertanya balik, "Anda ikut dalam pertarungan kali ini?"

"Tidak, Jenderal. Saya harus menjaga keamanan pemimpin-pemimpin disini." Seloroh sosok tersebut.

Pun Leon tidak lagi memberikan tanggapan, ia tidak ingin mengobrol lebih lanjut dengan Jenderal besar Kerajaan Esseand tersebut. Berbasa-basi adalah hal yang sama sekali tidak ia sukai.

*****

Ziana dan lawan terlihat mengenakan pelindung kepala berbahan perunggu seraya mendengarkan Juri mengatakan peraturan pertandingan. Berbeda dengan

pertarungan di pasar yang pernah Ziana ikuti, dalam pertarungan tangan kosong kali ini akan dinyatakan menang apabila salah satu dari mereka tidak dapat melanjutkan pertarungan atau mengakui kekalahan.

"Apa Jenderal Leon tidak salah dengan pilihannya? Bahkan tubuhmu terlihat seperti sapu lidi." Sarkas lawan Ziana.

"Berapa jumlah pasukan yang berada di bawah kepemimpinan Anda, Komandan?" Ziana mengabaikan perkataan sarkas barusan, justru bertanya hal lain pada pria berpangkat Komandan dari Kerajaan Nosireg tersebut.

"Seribu pasukan."

"Hebat sekali. Sungguh suatu kebanggaan dapat menjadi lawan Anda. Namun, seorang Komandan seperti Anda seharusnya tidak mudah meremehkan orang lain karena belum tentu yang Anda remehkan berada di bawah Anda."

Pria yang menjadi lawan Ziana menarik sudut bibirnya, "Kuharap kemampuanmu sepadan dengan nasehat yang kau berikan."

Pun keduanya bersiap di posisi masing-masing setelah juri mengatakan pertarungan akan dimulai. Ziana dan lawan membungkuk hormat ke arah dimana para petinggi masing-masing kerajaan berada.

Gong telah dipukul, pertanda pertarungan dimulai. Keduanya langsung terlibat pertarungan sengit melibatkan kedua tangan dan kedua kaki. Saling memukul, menendang dan menghalau serangan lawan.

Ziana menghalau tendangan yang dilayangkan ke sisi kepalanya menggunakan pergelangan tangan. Ia mengibas-ngibaskan tangannya karena kekuatan tendangan barusan tentu saja memiliki kekuatan yang tidak diragukan lagi. Pun Ziana kembali berkonsentrasi setelah lawan kembali maju menyerangnya.

Pria tersebut termundur beberapa langkah setelah perutnya terkena tendangan dari lawan. Ia menatap pemuda dihadapannya dan membatin dalam hati, meski hanya prajurit tingkat rendah, keahlian bela diri lawannya ternyata tidak bisa diremehkan.

Keduanya mengambil langkah kuda-kuda dan kembali melancarkan serangan. Suara riuh penonton

memenuhi penjuru gelanggang. Pertarungan di depan sana sungguh menarik karena pemuda yang sempat mereka remehkan ternyata memiliki kemampuan bertarung yang menakjubkan.

Mereka bertarung menggunakan segenap keahlian dan kekuatan. Tubuh Ziana beberapa kali terkena pukulan dan tendangan dari lawan. Namun, ia mampu membalasnya lebih banyak dari yang ia dapatkan dari lawan.

Ziana memukul beberapa bagian tubuh lawan dengan teknik gerakan cepat. Perwakilan dari Kerajaan Nosireg tersebut gagal menghalau seringan bertubi-tubi yang dilayangkan oleh lawan. Sekujur tubuhnya terasa nyeri, perutnya bergejolak mual akibat beberapa kali terkena serangan, pandangannya mulai mengabur, dan tenaganya hampir tak bersisa lagi.

Sebagai serangan yang terakhir, Ziana menaikkan kaki kanannya tinggi-tinggi seraya setengah melompat untuk menendang punggung lawan. Pria tersebut jatuh tersungkur akibat tendangannya barusan. Lawannya menaikkan tangan, mengakui kekalahan.

Juri mengumumkan kemenangan Zion dengan suara lantang. Sorak sorai dan tepuk tangan dari para hadirin terdengar meriah memenuhi gelanggang tersebut.

Ziana tampak menetralkan napasnya yang berkejaran. Cukup melelahkan namun sepadan dengan hasil yang ia peroleh. Sebelum berlalu dari sana, Ziana membungkuk hormat ke arah dimana para petinggi kerajaan berada.

25. VICTORY

Atas kemampuan dan keahliannya dalam teknik bertarung, Ziana berhasil mencapai final setelah mengalahkan dua perwakilan dari Kerajaan Nymaras dan Kerajaan Esseand. Dan siapa sangka di final ini ia berhadapan dengan Jenderal tingkat tinggi dari Kerajaan Oriavad.

Ziana sendiri juga baru mengetahui jika Kerajaan Oriavad ternyata juga datang kemari untuk memenuhi undangan dari Raja Minos. Namun ia sudah memastikan jika Raja Dimitri tidak datang memenuhi undangan, melainkan utusannya.

Matahari telah terbenam sepenuhnya. Obor-obor sudah dinyalakan dibeberapa penjuru sebagai penerangan di gelanggang tersebut. Meski begitu, banyak dari mereka yang berkeinginan menyaksikan pertarungan hingga usai. Mereka penasaran dengan siapa yang akan keluar sebagai pemenang.

Sejak gong dibunyikan hingga sekarang, pertarungan antara Ziana dan lawan sudah memakan

waktu selama hampir dua jam. Selama itu belum terdapat tanda-tanda menyerah dari salah satunya.

Di atas sana, Kaisar Arslan tampak menyilangkan satu kakinya, kedua tangannya bersedekap, pandangannya terpusat pada pertarungan sengit di tengah sana. Saat ini Zion sedang berlulut dengan satu kaki karena baru saja terkena tendangan diperut setelah gagal menangkis serangan. Menurut pengamatan Kaisar Arslan, pengawalnya tersebut mulai kehilangan fokus karena kelelahan.

Berakhir dengan kemenangan atau kekalahan, Kaisar Arslan merasa bangga atas kemampuan yang dimiliki pengawalnya tersebut. Secara tidak langsung, Zion telah memukul harga diri peserta lain karena prajurit tingkat rendah seperti Zion bisa melampaui kemampuan prajurit berpangkat jauh di atasnya. Tentu saja hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri untuknya.

*****

Ziana akui, lawannya kali ini cukup berat karena memiliki pertahanan yang kokoh dan teknik bertarung

yang jauh di atas lawannya sebelumnya. Ia tidak menyangka Kerajaan Oriavad memiliki Jenderal setangguh ini.

Sejak dimulai pertarungan hingga saat ini, Ziana berhasil memberikan beberapa pukulan dan tendangan menyakitkan pada lawan. Namun, cukup banyak pula serangan lawan yang tidak berhasil ia tangkis.

Ziana termundur beberapa langkah setelah salah satu tendangan lawan mengenai atas dadanya. "Mierda!" Ziana mengumpat dalam bahasa Spanyol, telapak tangannya mengusap ke atas dadanya yang baru saja terkena tendangan.

Ziana menegakkan tubuh kembali, menetralkan napasnya dengan pandangan terarah pada lawan. Jenderal Edison juga terlihat kelelahan sepertinya, nampak dari napasnya yang memburu. Ia sudah sampai sejauh ini, sungguh merugikan jika berakhir dengan kekalahan. Ya, merugikan karena sekujur tubuhnya pasti sudah dipenuhi memar setelah bertarung dari siang hingga sekarang. Selain itu, hadiah yang didapatkan juara pertama juga sangat menggiurkan.

Juri kembali menggerakkan tangan, meminta kedua petarung melanjutkan duel mereka. Keduanya kembali mengambil kuda-kuda kemudian maju menyerang satu lain. Saling memberi pukulan, tendangan dan saling menghalau serangan dari lawan.

Para hadirin tampak serius menyaksikan duel keduanya. Bahkan mereka menahan napas setiap salah satu dari petarung terkena pukulan dan tendangan menyakitkan dari lawan. Prajurit dari Kerajaan Siria tersebut ternyata jauh di luar dugaan, begitulah pikir mereka yang sempat meremehkan Zion. Apalagi hingga berhasil maju ke babak final dan bertarung sengit melawan seorang Jenderal tingkat tinggi. Tentu saja mereka terkagum-kagum pada sosok Zion.

Jenderal Edison memberikan pukulan bertubi-tubi pada beberapa sisi tubuh lawan. Pun Ziana menangkis menggunakan tangannya. Saat Jenderal Edison melayangkan tendangan, Ziana menghalaunya dengan memegang kaki lawan, kemudian ia melayangkan tendangan bertubi-tubi ke perut dan beberapa tubuh bagian lain Jenderal Edison.

Jenderal Edison terhuyung setelah sisi wajahnya terkena tendangan. Ia membungkuk dengan kedua tangan bertumpu pada lutut. Matanya terpejam sesaat karena sekujur tubuhnya terasa nyeri dan kebas. Ketika juri mendekat dan bertanya apakah ia masih sanggup meneruskan pertarungan, ia menggelengkan kepala pertanda jika ia menyerah.

Kondisi Edison sebelumnya kurang begitu sehat dan ia tidak boleh egois dengan memaksakan tubuhnya untuk terus bertarung. Rasa malu karena kalah melawan prajurit biasa tentulah ada. Namun, ini hanyalah sebuah pertandingan dan kalah menang dalam pertandingan merupakan hal yang biasa. Kecuali jika dalam kondisi berperang demi membela rakyat dan Kerajaannya, tentu ia akan terus berjuang hingga titik darah penghabisan.

Setelah juri mengumumkan kemenangannya, Ziana langsung berbaring ditanah, menatap langit malam bertabur bintang dengan dada yang naik turun. Baguslah Jenderal Edison menyerah. Sebab tenaganya juga sudah terkuras habis setelah bertarung hampir 3 jam tanpa jeda.

Suara sorak sorai dan tepuk tangan para hadirin memenuhi gelanggang. Pertarungan antara Jenderal Edison dan Zion sungguh menegangkan namun juga sangat seru.

*****

Setelah proses penyerahan hadiah dan acara dibubarkan, Ziana menuju peraduan Kaisar Arslan. Entah mengapa Kaisar memanggilnya padahal perutnya sudah keroncongan minta diisi. Apakah Kaisar ingin memberikannya pujian karena ia telah berhasil memenangkan pertandingan?

Ziana menyapa prajurit yang berjaga di depan pintu dengan menganggukkan kepala. Kemudian ia mengetuk pintu, "Saya datang menghadap, Yang Mulia."

"Masuk."

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Sapa Ziana dengan sopan begitu masuk ke peraduan Kaisar.

"Duduk." Perintah singkat dari Kaisar Arslan.

Ziana mematuhinya, duduk di atas permadani dan tepat dihadapan Kaisar Arslan. Sebuah meja berbentuk persegi menjadi pembatas antara mereka. Lalu di atas meja terdapat satu piring berisi makanan bernutrisi tinggi, teko minuman dan juga terdapat botol yang sepertinya berisi arak. Apakah Kaisar Arslan akan makan malam? Jika benar kenapa ia diutus kemari? Entahlah.

Arslan menatap wajah Zion secara menyeluruh. Ada beberapa luka memar diwajah dan bibir Zion juga sedikit sobek. "Kau sudah mendatangi tabib untuk memeriksa kondisimu?" Tanyanya.

"Sudah, Yang Mulia. Tidak ada luka serius yang saya dapatkan." Balas Ziana yang tentunya adalah kebohongan. Mana mungkin ia mendatangi tabib? Ia akan diperiksa secara menyeluruh dan itu berarti penyamarannya bisa saja terbongkar.

"Sekarang makan," Perintah Kaisar Arslan seraya mengedikkan dagu ke arah meja.

"Maaf?" Ziana melirik segan ke arah Kaisar Arslan. Apakah ia disuruh makan?

"Kenapa kau sering sekali membuatku mengulang perkataan? Makan. Aku menyuruhmu untuk makan." Nada bicara Arslan sedikit kesal. Padahal perkataannya sebelumnya sudah sangat jelas.

"Eh. Baik, Yang Mulia." Ziana meraih sendok dan garpu yang berada disamping piring. Apakah ini adalah bentuk apresiasi Kaisar Arslan terhadapnya karena ia telah berhasil memenangkan pertandingan?

"Jenderal Edison adalah Jenderal terbaik yang dimiliki Kerajaan Oriavad." Ujar Kaisar Arslan tiba-tiba, tangannya bergerak menuangkan arak ke dalam gelas kecil berwarna keemasan yang memiliki ukiran rumit.

"Semua manusia yang menyaksikan pertarungan kalian sampai terheran-heran karena kau mampu mengalahkannya." Lantas menenggak arak tersebut.

Ziana menyuapkan sendok ke mulut, lalu mengunyah makanannya sembari mendengarkan perkataan Kaisar Arslan.

"Termasuk aku. Aku tidak menyangka seseorang yang bukan berasal dari kemiliteran sepertimu

memiliki keahlian yang sangat terlatih. Teknik seranganmu, ketangkasanmu, gerakanmu yang cepat dan terarah, serta pertahanan yang kau miliki—semuanya terlihat seperti kemampuan bertarung yang dimiliki oleh prajurit terlatih." Kaisar Arslan menatap lekat wajah pengawalnya ketika berucap panjang lebar barusan.

Gerakan Ziana yang akan memasukkan sendok ke mulut terhenti sejenak kala memahami perkataan Kaisar Arslan barusan. Kenapa Kaisar Arslan sejeli itu?

Di dunia fiktif ini keahlian bela diri rakyat biasa dengan prajurit memiliki perbedaan yang pekat. Seorang prajurit akan dididik di sekolah kemiliteran dengan pendidik yang juga berasal dari kemiliteran. Hal tersebut yang membedakan teknik bertarung seorang rakyat biasa dengan seorang prajurit.

Jelas perkataan panjang lebar Kaisar barusan terkesan mempertanyakan berasal dari mana keahlian bela diri yang ia miliki. Padahal setahu Kaisar Arslan, ia tidak pernah bersekolah di kemiliteran selama ini. Rasanya ingin sekali menjawab, 'saya bergabung di kemiliteran hampir 10 tahun. Saya pernah menjadi

anggota pasukan khusus yang tentunya memiliki teknik bertarung yang mumpuni'. Namun, Ziana tidak mungkin mengatakannya.

Ziana menetralkan kembali ekspresinya. Bersikap setenang mungkin sebelum menjawab, "Teknik bertarung yang saya miliki, saya peroleh dari ayahanda saya, Yang Mulia. Ayahanda saya adalah mantan prajurit Kerajaan Oriavad." Bohong Ziana.

"Begitu rupanya." Arslan bertopang dagu, menatap wajah pengawalnya secara terang-terangan.

Karena ingin melihat kondisi Zion setelah bertarung, ia meminta salah satu pelayan untuk menyajikan makanan. Kemudian ia mengutus prajurit untuk memanggil Zion kemari. Entah mengapa ia bertindak demikian. Arslan hanya menuruti kata hatinya yang ingin mengobrol dan melihat wajah Zion dari jarak dekat.

Netra Arslan kini terpusat pada bibir Zion yang terluka. Benaknya melayang pada ciuman tidak sengaja mereka tempo lalu. Lantas membawa jemarinya untuk meraba bibirnya, seperti merasakan tekstur bibirnya.

Arslan pernah membaca salah satu pemahaman di buku yang menjelaskan jika bibir perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam hal komposisi dan bentuk. Ciuman tidak sengajanya dengan Zion tempo lalu seringkali membuat Arslan terbesit dugaan jika bibir Zion bukan seperti bibir lelaki. Bibir Zion lebih sehat dibanding bibir lelaki, pun dengan warnanya yang lebih merona dibanding bibir lelaki.

Otaknya sedikit tercemar setelah ciuman mereka kala itu. Dan yang lebih sintingnya lagi, Arslan menyadari ketertarikannya pada pengawalnya tersebut. Benar-benar sinting, bukan? Bahkan belakangan ini ia memvisualisasikan sosok Zion sebagai perempuan memesona yang kala itu ia perintahkan untuk menyamar sebagai perempuan tuna susila.

Arslan tertawa dalam hati. Jelas-jelas Zion berjenis kelamin laki-laki! Apakah ia demikian karena berpikir jika Zion jauh lebih sempurna seandainya berjenis kelamin perempuan? Ini tidak boleh dibiarkan. Pikiran sintingnya harus dimusnahkan. Bagaimana mungkin pria tak bercela sepertinya tertarik pada sesama jenis? Arslan kembali

menuangkan arak ke dalam gelas kemudian menenggaknya.

Ziana melirik segan pada Kaisar Arslan seraya menyantap makanannya yang terasa seperti batu kerikil. Tatapan Kaisar Arslan terus tertuju kepadanya, siapa yang tidak gugup ditatap intens seperti demikian?

*****

Ziana keluar dari peraduan Kaisar Arslan setelah menghabiskan makanan dipiringnya. Akhirnya ia terbebas dari situasi menegangkan barusan. Tatapan aneh Kaisar Arslan membuat Ziana kesulitan bernapas. Sebenarnya apa arti tatapan itu? Apakah Kaisar mengetahui penyamarannya? Tapi mana mungkin hal itu terjadi, seingatnya ia tidak melakukan kesalahan apapun yang membahayakan kebenaran jati dirinya.

Ziana membawa langkahnya menuju barak yang menjadi tempat peristirahatan rekan-rekannya selama berada di Kerajaan Esseand. Namun langkahnya terhenti ketika seseorang menghadang jalannya. Ziana hampir saja terlonjak kaget melihat siapa yang ada

dihadapannya sekarang. Ia lantas menundukkan kepala untuk menyapa sosok tersebut.

"Prajurit Zion, sejak pertandingan dimulai hingga berakhir, aku terus memikirkanmu. Aku seperti pernah melihatmu, tapi aku lupa pernah melihatmu dimana. Sekarang aku mengingatnya." Ujar sosok tersebut.

Ziana membersihkan tenggorokannya yang terasa kering. "Maaf, Pangeran. Saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan."

"Wajahmu mengingatkanku pada seseorang, tapi dia berjenis kelamin perempuan. Bagaimana bisa kau mirip sekali dengannya." Jonas menatap prajurit bernama Zion tersebut dari bawah hingga atas.

Ziana menggerutu dalam hati, dari sekian banyaknya manusia kenapa ia harus bertemu dengan Pangeran Jonas? Dan ia sama sekali tidak menyangka jika Pangeran Jonas datang kemari untuk memenuhi undangan Raja Minos.

"Benarkah? Kalau begitu wajah saya sungguh pasaran." Ziana menanggapinya dengan gurauan.

"Tapi sungguh, wajah perempuan itu sangat mirip denganmu. Perempuan yang kumaksud adalah salah satu selir Yang Mulia Raja Dimitri." Ujar Jonas dengan pandangan masih mengamati penampilan lawan bicaranya dari atas hingga bawah.

"Ah, begitu rupanya." Balas Ziana seadanya. "Mohon maaf jika saya lancang, Pangeran. Tapi saya sedang terburu-buru." Ujar Ziana ingin segera menyudahi pembicaraannya dengan Pangeran Jonas. Akan menjadi petaka jika Pangeran Jonas mengetahui jika ia memang selir Ziana.

"Silakan," Jonas menggeser tubuhnya karena sedari tadi ia menghalangi jalan.

Leon tidak sengaja mendengar suara Zion yang bercakap-cakap dengan seseorang. Dan setelah memastikannya, ternyata yang menjadi lawan bicara Zion adalah Pangeran Jonas yang berasal dari Kerajaan Oriavad. Ia sengaja bersembunyi dan menguping pembicaraan mereka.

Wajah Zion mirip dengan wajah salah satu selir Raja Dimitri.

Itulah yang Leon dengar dari Pangeran Jonas. Padahal ia sempat berburuk sangka karena mengira Zion adalah mata-mata yang dikirim oleh Kerajaan Oriavad. Ternyata mereka hanya membahas tentang kemiripan wajah.

26. WEIRD

Raja Dimitri usai mengadakan pertemuan dengan para menteri dan pejabat istana lainnya. Sekarang diruangan tersebut menyisakan Raja Dimitri, kepala keamanan istana, sekretaris dan penasihat istana.

"Saya sudah mengutus prajurit untuk menyampaikan kabar kematian selir Ziana pada keluarganya, Yang Mulia." Lapor kepala keamanan istana.

"Saya juga sudah memberikan sejumlah koin emas pada keluarga selir Ziana seperti yang Anda perintahkan, Yang Mulia." Lanjutnya.

Dimitri hanya menanggapi laporan kepala keamanan barusan dengan anggukan. Kematian selir Ziana memang sangat disayangkan. Istana telah memberikan hukuman yang adil atas kesalahan yang diperbuat selir Ziana. Namun, selir Ziana justru mengabaikan peringatan untuk tidak melewati batas yang telah ditentukan selama tinggal di pavilliun hitam. Tapi mau bagaimana lagi jika semua ini sudah takdir?

"Ada lagi yang ingin kalian sampaikan?" Tanya Dimitri sembari membagi pandangan ke mereka.

"Izin berbicara, Yang Mulia." Ujar penasihat istana.

Dimitri menggerakkan tangan, mempersilakan.

"Siapakah gerangan wanita bernama Maliqa yang tempo hari datang ke istana, Yang Mulia? Dan kalau boleh saya bertanya, mengapa Anda ingin menjadikannya salah satu tabib istana?" Penasihat istana bertanya, sebab kabar Raja Dimitri membawa wanita yang berasal dari kalangan rakyat biasa ke istana menjadi buah bibir seluruh penjuru istana.

Terlebih lagi, Raja Dimitri memberikan posisi tabib pada wanita tersebut. Perlakuan spesial Raja Dimitri kepada wanita bernama Maliqa tersebut menimbulkan banyak pertanyaan.

"Ada masalah dengan keinginanku yang ingin menjadikannya tabib istana?" Dimitri justru melontarkan pertanyaan.

"Bukan begitu maksud saya, Yang Mulia. Keakraban Anda dengan wanita tersebut menimbulkan

banyak pertanyaan dari beberapa kalangan. Termasuk para Selir Anda. Keempat selir mendatangi saya dan menyampaikan keluh kesahnya. Mereka berkata...," penasihat istana menjeda perkataan dan berdeham.

"Mereka berkata bahwa hampir dua bulan ini Anda tidak pernah menyentuh mereka. Lalu beberapa hari yang lalu Anda membawa Maliqa ke istana. Mereka bertanya-tanya apakah Anda memiliki hubungan khusus dengan Maliqa?" Lanjutnya.

"Katakan jika itu bukan urusan mereka. Aku tidak menyentuh mereka karena sedang tidak menginginkan mereka. Tidak ada sangkut pautnya dengan Maliqa." Balas Dimitri sedikit kesal karena pembahasan tersebut sungguh tidak penting.

Dan ya, Dimitri memang menjadikan Maliqa sebagai salah satu tabib istana. Sebenarnya Dimitri ingin memenuhi janjinya di masa lalu, yang ingin menjadikan Maliqa sebagai selir. Namun, penyeleksian perempuan persembahan masih dilakukan 10 bulan lagi. Oleh sebab itu ia hanya bisa menawarkan posisi tabib kepada Maliqa. Dan ternyata Maliqa memberikan respon positif atas penawarannya tersebut.

"Maliqa adalah orang yang pernah menyelamatkan nyawaku di masa lalu." Terang Raja Dimitri kemudian.

*****

"Terima kasih, Zion. Kau sungguh murah hati."

"Padahal ini hasil kerja kerasmu, tapi kami ikut menikmatinya. Terima kasih."

Begitulah yang mereka ucapkan ketika Zion membagikan masing-masing satu koin emas pada prajurit. Koin yang Zion bagikan merupakan hadiah dari pertarungan yang dimenangkannya.

Meski di Kerajaan Siria dan Kerajaan Esseand koin emas merupakan mata uang paling tinggi. Tapi, koin emas yang Zion peroleh tentu saja hanya dapat digunakan di Kerajaan Esseand. Hal tersebut bukanlah sebuah masalah, mereka bisa membelanjakannya di pasar terdekat sebelum mereka kembali ke Negeri mereka.

"Dengan koin yang kita miliki, kita bisa memborong seluruh isi pasar." Celetuk salah satu dari mereka yang membuat manusia lain disana tergelak.

"Besok pagi kita akan kembali. Kalian harus menghabiskan uang kalian hari ini juga." Ujar Ziana.

Wajah Ziana ikut berbinar melihat kegembiraan mereka. Sejauh ini ia telah bergaul akrab dengan prajurit lain. Saat memiliki kesempatan, ia dan yang lain akan mengobrol bahkan bersendau gurau.

Ziana benar-benar menemukan momen kebersamaan yang telah lama menghilang semenjak hengkang dari kemiliteran. Ia sudah teramat sangat nyaman dengan perannya sebagai salah satu prajurit Kerajaan Siria.

"Untuk mereka yang belum kebagian." Ziana memberikan kantong berisi koin pada Haris. Prajurit yang lain sedang bertugas. Oleh sebab itu, Ziana meminta Haris memberikan koin-koin tersebut pada mereka.

Haris menerimanya dan berkata, "kau bisa mempercayakannya padaku."

"Aku pergi dulu." Pamit Ziana pada mereka karena ia harus mengawal Kaisar Arslan untuk

mengikuti perayaan selanjutnya yang diadakan oleh Kerajaan Esseand.

Namun, belum sempat Ziana keluar dari sana, salah satu prajurit tiba dengan tergopoh-gopoh. "Gawat! Ada seseorang yang meracuni minuman Yang Mulia Kaisar Arslan!"

"Apa!!?" Pekik semua yang ada disana. Pun Ziana ikut terkejut mendengar kabar barusan.

"Kudengar keadaan Yang Mulia cukup buruk. Racun tersebut sangat berbahaya." Lanjut prajurit tersebut.

"Zion! Kau diminta menghadap Jenderal Leon." Ujarnya menyampaikan.

*****

Di depan peraduan Kaisar Arslan tampak dijaga ketat oleh prajurit Kerajaan Siria. Kedatangan Ziana bertepatan dengan keluarnya tabib dan Jenderal Leon dari dalam peraduan Kaisar.

"Saya datang menghadap, Jenderal." Ujar Ziana.

"Masuk dan jaga Yang Mulia dengan baik." Perintah Jenderal Leon dengan singkat.

"Baik." Ziana lantas masuk ke dalam peraduan Kaisar Arslan.

Ziana membawa langkahnya mendekat. Ia berhenti tepat di depan tirai yang menutupi ranjang tempat Kaisar berbaring. Prajurit tadi berkata bahwa kondisi Kaisar cukup buruk. Terhitung sudah tiga kali ini Ziana menyaksikan Yang Mulia Kaisar dicelakai oleh seseorang. Karena statusnya sebagai pemimpin Kekaisaran Siriande, membuat Kaisar harus menghadapi banyak ancaman. Sungguh malang nasib Kaisar Arslan.

"Yang Mulia, semoga kondisi Anda lekas membaik." Ujar Ziana dari balik tirai.

"Apa kau mengkhawatirkanku?"

Suara barusan membuat Ziana terperanjat. Seketika ia membalikkan badan karena suara barusan berasal dari belakang punggungnya. Matanya sedikit melebar karena saat ini Kaisar Arslan sedang duduk dibangku yang berada didekat pintu. Kondisi beliau

tampak sehat bugar tidak seperti kabar yang ia dengar.

"Anda baik-baik saja?" Tanya Ziana dengan raut wajah skeptis.

"Apa kau mengkhawatirkanku?" Arslan mengulang pertanyaan untuk yang kedua kalinya. Ia bangkit dari posisi duduknya kemudian berjalan mendekat ke arah Zion.

"Tentu saja saya mengkhawatirkan Anda, Yang Mulia. Bukan hanya saya, rakyat pasti juga berharap agar Anda selalu sehat dan berumur pan...,"

"Sudahlah," Kaisar Arslan menyela perkataan Zion. Lantas duduk di atas permadani, "duduk." Perintahnya singkat.

"Baik." Ziana mematuhi perintah Kaisar Arslan dengan kening berkerut. Kenapa ia merasa nada bicara Kaisar Arslan berubah ketus? Apa ia melakukan kesalahan? Rasanya ia sudah berbicara sebagaimana mestinya. Aneh.

Arslan mengamati Zion kemudian bertanya, "Apa kondisimu sudah membaik?"

Bukankah seharusnya Ziana yang mempertanyakan kondisi Kaisar Arslan? Di luar sana kabar Kaisar keracunan menghebohkan banyak orang. Termasuk dirinya yang kini bingung karena kabar tersebut tidaklah benar. Tak ayal Ziana tetap menanggapi, "Kondisi saya baik-baik saja, Yang Mulia. Ini semua berkat ramuan herbal yang Anda berikan."

Ziana bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Kaisar Arslan memberinya ramuan yang disinyalir dapat meredakan rasa nyeri dan dapat memulihkan tenaga dengan cepat. Setelah meminum ramuan tersebut, rasa sakit dan nyeri yang seharusnya ia dapatkan setelah pertarungan, hampir sama sekali tidak ia rasakan. Saat membuka mata dipagi hari, tubuhnya juga sudah bugar. Entah ramuan apa, yang pasti ramuan tersebut sungguh mujarab.

"Bagus. Aku memiliki tugas untukmu." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

"Saya siap melaksanakan apapun yang Anda perintahkan, Yang Mulia." Sudah menjadi tugas seorang bawahan yang harus selalu siap dengan perintah apapun yang diberikan oleh pemimpinnya.

Apalagi Ziana sudah berjanji akan mengabdikan diri pada Kerajaan Siria dan Kaisar Arslan.

"Aku belum tentu selamat seandainya racun itu masuk ke tubuhku." Kaisar Arslan mengedikkan dagu ke arah permadani yang memiliki noda putih.

Pun Ziana menatap arah yang ditunjukkan Kaisar Arslan. Noda putih tersebut begitu kontras dengan warna merah pada permadani. Ziana sendiri tidak begitu memahami tentang racun. Tetapi ia menarik kesimpulan, racun tersebut mampu mengubah warna karpet, seandainya masuk ke dalam tubuh tentulah sangat berbahaya.

"Orang bodoh itu berpikir bisa membunuhku dengan racun. Padahal sejak kecil aku sudah dibekali pengetahuan tentang berbagai macam jenis racun." Saat akan meminum teh hijau yang telah disediakan oleh pelayan, Arslan menyadari ada yang tidak beres dari aroma yang dikeluarkan teh hijau tersebut. Arslan sengaja membuangnya ke karpet dan ternyata kecurigaannya benar, teh hijau tersebut telah diracuni.

"Lalu Anda sengaja membiarkan berita yang beredar, agar pelaku mengira jika Anda benar-benar terkena racun?" Ujar Ziana.

"Ya. Secara diam-diam aku telah menyelidiki orang yang telah mencampurkan racun ke dalam minumanku. Tapi aku yakin ada orang lain yang menyuruhnya. Mata-mata yang diutus Jenderal Leon mengatakan, kemungkinan besar malam nanti orang tersebut akan bertemu dengan orang yang memberinya perintah untuk meracuniku." Terang Arslan panjang lebar.

"Tapi yang menjadi permasalahan, orang tersebut memilih tempat bertemu di ruangan tertutup disalah satu rumah hiburan." Ujar Arslan kemudian.

Mendengar perkataan Kaisar barusan, membuat Ziana mulai merasakan firasat buruk. Jangan-jangan Kaisar Arslan memberinya perintah untuk menyamar lagi menjadi perempuan?

"Karena pertemuan mereka di rumah hiburan, aku memerintahmu untuk....," Arslan menjeda

perkataannya, netranya menatap lekat wajah pengawalnya.

"Untuk menyamar menjadi salah satu perempuan tuna susila." Lanjut Arslan, berkata dengan benak melayang memvisualisasikan sosok Zion saat menyamar sebagai perempuan. Akhirnya malam ini ia berkesempatan untuk melihat sosok mempesona itu lagi.

"Baik, Yang Mulia. Saya menerima perintah Anda." Balas Ziana. Benar dugaannya ternyata Kaisar Arslan memerintahnya untuk menyamar. Sungguh perintah yang cukup berat.

Satu detik, dua detik, tiga detik, hingga beberapa detik kemudian— Kaisar Arslan hanya menatapnya tanpa berkata apapun. Pun Ziana terlebih dahulu bersuara, "Apakah Anda masih membutuhkan saya, Yang Mulia? Jika tidak saya akan keluar dan berjaga di de....,"

"Aku tidak memerintahmu untuk keluar. Jadi tetaplah disini." Sela Arslan dengan ringan.

"Baik, Yang Mulia." Ziana sendiri tidak tahu kenapa Kaisar Arslan menahannya disini. Namun dirinya bisa apa selain menurut.

Ziana memilih melarikan pandangannya ke kanan, ke kiri atau kemana saja asal tidak bersitatap dengan netra Kaisar Arslan. Lagi-lagi Kaisar Arslan membuatnya tidak nyaman karena sedari tadi terus menatapnya.

Sebenarnya tatapan yang ditujukan Kaisar padanya, apa arti tatapan itu? Ingin berpikir jika Kaisar Arslan mencurigai penyamarannya, rasanya bukan itu. Sebab, alih-alih menatapnya dengan mata memicing tajam. Pandangan Kaisar Arslan justru terlihat teduh, dan nampak seperti tatapan seseorang yang sedang mengagumi sesuatu.

Ditambah lagi, Kaisar kini justru bertopang dagu seolah mencari posisi ternyaman untuk menatapnya. Benar-benar aneh. Apakah ia akan melewati situasi seperti ini hingga malam hari tiba?

27. AGAIN

"Astaga, kau cantik sekali!" Pekik Dasha dengan mata melebar, takjub dengan sosok yang baru saja keluar dari kamar mandi untuk berganti pakaian.

Dasha mengitari tubuh pengawal Kaisar Arslan tersebut dengan tatapan penuh pengamatan, "bukankah seharusnya kau terlahir sebagai perempuan? Lihat, pakaian yang kau kenakan sangat pantas, membuatmu terlihat cantik."

Ziana menanggapinya dengan senyum kaku. "Bagaimanapun saya tetaplah laki-laki, Putri Dasha."

"Aku ragu jika kau laki-laki. Lekuk tubuhmu seperti perempuan. Kulitmu begitu terawat seperti kulit perempuan bangsawan. Alih-alih tampan, struktur wajahmu justru mendefinisikan kecantikan. Apalagi dengan rambut palsu yang kau kenakan, itu benar-benar membuatmu seperti perempuan." Celoteh Dasha yang belum memudarkan ekspresi kagumnya.

Mendengarnya, membuat senyum Ziana bertambah kaku.

"Bagaimana bisa ada lelaki secantik dirimu? Aku yakin banyak sekali perempuan yang iri dengan kecantikan yang dimiliki lelaki sepertimu." Di akhir kalimatnya, Dasha tersenyum kecil. Pengawal Kaisar Arslan bernama Zion ini benar-benar terlihat cantik seperti perempuan. Pantas saja Kaisar Arslan menyuruh lelaki ini untuk menyamar sebagai perempuan.

Ziana yang tidak tahu harus menanggapi seperti apa, hanya terus menerus menerbitkan senyum kaku. Terlalu sering berpenampilan perempuan seperti sekarang bisa menjadi sebuah petaka.

Sebab, pada dasarnya dirinya memang seorang perempuan.

Ditambah lagi, rombongan dari Kerajaan Oriavad masih berada di tempat ini. Bagaimana jika salah satu dari mereka pernah melihatnya sebagai selir Ziana, atau bahkan justru Pangeran Jonas sendiri yang melihatnya berpenampilan seperti sekarang. Semoga saja hal buruk yang ia cemaskan tidak akan terjadi.

"Ayo, aku perlu memoles wajahmu agar semakin sempurna." Ujar Dasha kemudian.

Ziana lantas duduk di bangku yang tersedia di ruangan tersebut. Sungguh suatu hal yang tidak pernah terbayangkan, perempuan yang berstatus sebagai Putri dan juga istri dari Putra Mahkota, sekarang sedang merias wajahnya. Mungkin karena ini permintaan langsung dari Kaisar Arslan, membuat Putri Dasha enggan menolak.

"Putri Dasha, maaf jika membuat Anda kerepotan karena harus membantu saya yang hanya orang rendahan ini." Ujar Ziana penuh rasa sungkan.

"Aku tidak merasa direpotkan. Justru aku melakukannya dengan senang hati. Yang Mulia Kaisar meminta bantuanku, itu tandanya beliau mempercayaiku." Balas Dasha penuh kesungguhan.

Lagipula apa yang Dasha lakukan bukan suatu hal yang besar. Apalagi alasan utama Zion menyamar adalah untuk mencari tahu siapa orang yang telah berniat buruk pada Kaisar Arslan. Tentu saja Dasha akan membantu dengan senang hati.

"Kudengar, kau menjadi juara pertama dalam pertandingan adu kekuatan kemarin?" Tanya Dasha disela kegiatannya memoles wajah Zion.

Dasha hanya memberikan riasan tipis karena pada dasarnya, wajah Zion sudah sempurna. Sudah ia katakan bukan, bahwa struktur wajah Zion nampak seperti perempuan?

"Benar, Putri Dasha." Balas Ziana singkat dan seadanya.

"Seandainya kau seorang perempuan sungguhan, aku yakin Yang Mulia Kaisar akan jatuh hati padamu. Dibanding dengan wanita yang memiliki sikap lemah lembut, beliau lebih tertarik pada wanita yang tangguh." Celetuk Dasha.

"Kau tangguh dan memiliki paras yang cantik. Tapi sayang jenis kelaminmu pria." Dasha terkekeh kecil atas perkataannya barusan.

Dasha berkata demikian karena dirinya lebih mengenal Kaisar Arslan dibandingkan kedua kakak perempuannya. Dan hanya ia yang mengetahui alasan

kenapa Kaisar Arslan belum mempersunting wanita manapun hingga sekarang.

Putri Calista yang juga calon permaisuri Kaisar Arslan, memiliki kepribadian yang sangat berlawanan dengan wanita idaman Kaisar Arslan. Alih-alih menginginkan wanita yang memiliki kesopanan dan kelembutan layaknya wanita bangsawan, beliau justru pernah berkata padanya jika wanita idamannya adalah seorang wanita yang cerdas, mandiri dan tangguh.

Mungkin tangguh yang dimaksud Kaisar Arslan adalah mampu menggunakan pedang, memanah atau menguasai ilmu bela diri lainnya. Dan Dasha sungguh tidak habis pikir dengan kriteria idaman Kaisar Arslan. Lagipula, wanita seperti demikian cukup mustahil untuk ditemukan.

Kening Ziana berkerut seperti berpikir. Wanita tangguh? Seketika benaknya melayang memikirkan suatu pemahaman yang terdapat pada novel. Kala itu Kaisar Arslan tertarik pada sosok Maliqa karena melihat kepiawaian Maliqa dalam hal memanah.

Lalu pertemuan Raja Dimitri dan Maliqa di desa Forno, saat itu Raja Dimitri ingin menolong Maliqa yang dilecehkan beberapa pria yang kebetulan sedang berburu disekitar air terjun. Namun, Raja Dimitri justru terkesima karena sosok yang ingin ditolong ternyata menguasai teknik bela diri. Dan siapa sangka, ternyata Maliqa adalah sosok yang pernah menyelamatkan Raja Dimitri di masa lalu.

Ziana menarik kesimpulan, kedua pemimpin tersebut tertarik pada Maliqa lebih karena keahlian yang dimiliki. Bagaimanapun, di dunia fiktif ini cukup langka menemukan wanita tangguh seperti Maliqa. Apalagi hanya lelaki yang diperbolehkan bersekolah di kemiliteran agar dikemudian hari dapat menjadi seorang prajurit.

Yang sebenarnya, Maliqa memiliki keahlian memanah dan keahlian bela diri lainnya karena diajarkan oleh ayahnya yang seorang mantan prajurit Kerajaan Oriavad. Begitulah yang tertera dalam novel mengenai tokoh pemeran utama wanita.

Lalu yang dikatakan Putri Dasha barusan, yaitu 'Seandainya kau seorang perempuan sungguhan, aku

yakin Yang Mulia Kaisar akan jatuh hati padamu' hal tersebut mungkin saja terjadi. Sebab, dirinya memang wanita tangguh apabila tidak menyamar sebagai lelaki.

Ziana mengabaikan kemungkinan tersebut. Lagipula tujuannya menyamar sebagai lelaki dan menjadi seorang prajurit supaya takdirnya di dunia fiktif ini lebih berwarna, bukan justru menarik perhatian pria berkuasa seperti Kaisar Arslan.

"Selesai," Dasha mengamati hasil karyanya pada wajah Zion dan ia merasa puas.

*****

Ziana mengekori langkah Putri Dasha, mereka sedang menuju ke belakang istana. Disana terdapat pintu yang bisa membawa mereka keluar istana tanpa melewati gerbang utama. Ziana melihat satu prajurit yang berdiri di depan pintu besi. Prajurit tersebut memang sedang menunggu mereka. Prajurit itu mengeluarkan kunci untuk membuka pintu besi tersebut.

"Putri Dasha, saya akan mengantarkan Anda." Ujar prajurit tersebut.

"Tidak usah. Kau tunggu saja disini, aku akan segera kembali." Ujar Dasha pada prajurit yang juga berstatus sebagai pengawalnya tersebut.

Dasha dan Ziana lantas melewati pintu dan berjalan menuju tempat yang telah mereka sepakati. Mereka melihat dua sosok pria yang bersembunyi di belakang pohon, jelas dua pria tersebut adalah Kaisar Arslan dan Jenderal Leon.

"Kalian lama sekali." Gerutu Arslan ketika melihat Dasha dan satu sosok lain, tentu saja sosok lain tersebut adalah Zion yang kini berpakaian wanita.

"Maaf membuat Anda menunggu lama, Yang Mulia." Ujar Dasha karena ia perlu memastikan keadaan benar-benar aman sebelum menuju belakang istana.

Arslan mengedikkan dagu ke arah Zion, "Kenapa kau menutupi wajahnya?" Tanyanya pada Dasha karena sebagian wajah Zion kini tertutup kain. Sama halnya dengan dirinya dan Jenderal Leon saat ini.

"Saya hanya menyembunyikan wajahnya agar tidak ditatap oleh pria. Akan berbahaya seandainya

salah satu pangeran tertarik dengan pengawal Anda yang cantik ini, Yang Mulia. Bisa-bisa Zion dijadikan salah satu selir mereka." Di akhir kalimatnya, Dasha membekap mulutnya, menahan tawa.

Ziana tersenyum masam dan membatin dalam hati, ternyata Putri Dasha adalah sosok yang memiliki selera humor sangat rendah. Pun Ziana melirik Jenderal Leon yang sedang menundukkan kepala, apa pria kaku itu juga sedang menyembunyikan tawanya?

Tangan Dasha bergerak untuk melepaskan kain yang menutupi wajah Zion. "Bagaimana, perkataan saya sangat berdasar, bukan?"

Leon sempat melihat kecantikan Zion, namun ia segera memalingkan wajah. Untuk apa menatap lelaki terlalu lama, begitulah pikir Leon. Secantik apapun Zion, jika pada dasarnya Zion berjenis kelamin sama dengannya, untuk apa menunjukkan tatapan kekaguman atau sejenisnya?

Berbeda dengan Leon, Kaisar Arslan bahkan lupa berkedip dan lupa caranya bernapas dengan benar ketika melihat sosok cantik dihadapannya. Lagi-lagi ia

terpesona pada Zion yang berpenampilan wanita. Kecantikannya benar-benar bak malaikat yang turun ke bumi. Kenapa sosok sesempurna ini harus berjenis kelamin laki-laki? Bukankah hal tersebut sungguh tidak adil? Entah mengapa Arslan kesal dengan jenis kelamin Zion.

"Yang Mulia, kita harus berangkat sekarang." Ujar Leon.

Kaisar Arslan berdeham sebelum berucap, "Tutup kembali wajahmu." Perintah Arslan pada pengawal cantiknya tersebut dan langsung dipatuhi.

Dasha memberitahukan nama seseorang pada mereka. Orang yang ia maksud adalah orang yang akan membantu mereka. Dasha juga memberikan sepucuk surat agar diberikan pada orang tersebut.

"Ini kunci cadangan," Dasha memberikan kunci tersebut pada Jenderal Leon. "Hati-hati dan semoga berhasil." Dasha menepuk bahu Zion. Lantas membungkuk hormat pada Kaisar Arslan sebelum berlalu dari sana.

*****

Kaisar Arslan, Jenderal Leon dan Zion tiba di tempat tujuan. Bangunan yang menjadi rumah hiburan tersebut terlihat sederhana dari luar. Hiruk pikuk menyambut begitu mereka memasuki rumah hiburan tersebut. Di depan sana terdapat panggung yang menyajikan sebuah hiburan. Wanita-wanita berpakaian minim tampak sedang menari di atas panggung tersebut.

Manusia-manusia baik pria dan wanita yang terdiri dari beragam usia tampak memenuhi meja dan kursi yang disediakan. Ada yang sedang berjudi, ada pula yang sekedar minum-minum sembari menikmati hiburan yang tersaji di depan sana.

"Untuk berapa orang?" Tanya salah satu pekerja disana.

"Tiga. Apa meja disana kosong?" Leon menunjuk tempat duduk yang terletak paling belakang.

"Ya. Kalian bisa menempatinya. Kalian ingin pesan apa?"

"Apa saja."

Wanita tersebut memerhatikan ketiganya bergantian. Pun Leon yang paham atas keraguan wanita itu, lantas memberikan beberapa koin perak. "Berikan apa saja sesuai koin yang kuberikan."

Wanita tersebut menatap koin ditangannya sembari mengangguk-anggukkan kepala. Meski ketiganya terlihat aneh karena sebagian wajah mereka tertutup kain, setidaknya mereka memiliki banyak uang.

"Bisa panggilkan Hannah kemari?" Leon bersuara sebelum wanita tersebut berlalu dari sana.

Wanita tersebut menoleh kemudian menganggukkan kepalanya.

Ziana ikut duduk setelah Kaisar Arslan dan Jenderal Leon duduk. Kaisar Arslan sedang berbicara dengan Jenderal Leon, pandangan mereka tertuju pada seseorang yang duduk di bangku yang terletak tepat di depan panggung. Mungkin orang tersebut adalah target mereka.

Ziana memilih bertopang dagu seraya mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Ia melihat

beberapa pasang pria dan wanita menuju belakang panggung. Mungkin dibelakang sana terdapat kamar yang digunakan untuk hal-hal berbau erotisme.

Merasa ada yang memerhatikannya, Ziana meluruskan pandangannya hanya untuk bersitatap dengan netra Kaisar Arslan. Lagi-lagi Kaisar Arslan selalu menatapnya intens jika mereka sedang berhadap-hadapan. Membuatnya tidak nyaman saja, gerutu Ziana dalam hati.

"Aku Hannah." Seorang wanita memperkenalkan diri begitu tiba disana.

Pun Kaisar Arslan, Jenderal Leon dan Zion menatap sosok tersebut.

"Ada keperluan apa kalian mencariku?" Hannah membagi pandangannya pada mereka secara bergantian.

Leon memberikan kantong berisi beberapa koin perak dan sepucuk surat pada Hannah. Hannah membuka kantong dan melirik isinya. Lalu ia membaca isi surat yang ternyata ditulis oleh mantan majikannya, yaitu Putri Dasha.

Dulu Hannah sempat menjadi pelayan pribadi Putri Dasha di istana sebelum lima bulan lalu ia memutuskan untuk berhenti dan bekerja di rumah hiburan ini. Inti dari surat tersebut, Putri Dasha berkata jika ia harus membantu orang yang memberikan surat ini padanya.

"Baiklah, apa yang bisa kubantu?" Ujar Hannah seraya memasukkan kantong berisi koin dan surat ke dalam sakunya.

Leon berdiri dari posisinya, mendekat dan mengatakan pada Hannah tentang maksud tujuan mereka. Leon juga menunjuk ke arah seseorang yang kini berdiri dari posisinya setelah satu orang lain tiba di tempat tersebut.

"Baiklah, bukan hal sulit." Hannah yang mengerti apa yang harus ia lakukan, lantas berlalu dari sana.

Leon kembali duduk di tempatnya. Ia melirik pada Kaisar Arslan. Dan menurut pengamatannya, Kaisar Arslan sering sekali menatap Zion. Leon sendiri mengenal sosok Kaisar Arslan sejak usia mereka masih kecil. Dan selama itu, tentunya Leon cukup memahami

Kaisar Arslan baik dari perangai, kebiasaan atau lainnya. Satu hal yang dapat Leon simpulkan, tatapan Kaisar Arslan pada Zion bukan seperti tatapan benci, marah atau sejenisnya. Ia juga baru sekali ini melihat Kaisar Arslan menatap seseorang selama ini dan seaneh ini.

Hannah kembali kesana dan melapor, "mereka berdua sudah masuk ke dalam ruangan."

"Ayo." Ujar Hannah pada satu-satunya wanita diantara mereka bertiga.

Ziana melepas penutup wajahnya kemudian bangkit dari duduknya. Ia sedikit menundukkan kepala pada Kaisar Arslan dan Jenderal Leon sebelum berlalu dari sana mengikuti langkah Hannah.

Arslan hingga memutar tubuhnya agar dapat melihat punggung pengawalnya yang kini mulai menjauh. Kenapa ada rasa tidak rela melihat Zion akan masuk ke dalam ruangan yang berisi dua orang pria?

Arslan lantas tercenung ketika menyadari hal tersebut. Ketertarikannya pada Zion berkembang hingga jauh di luar akal sehat. Rasa tidak relanya

tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk rasa cemburu. Ada banyak wanita cantik yang menggilainya, bahkan tinggal menjentikkan jari saja wanita tersebut akan bertekuk lutut dihadapannya. Namun, kenapa ia justru tertarik pada sesama jenis yang fisiknya menyerupai wanita? Apakah ia benar-benar memiliki masalah dengan orientasi seksualnya?

28. GOSH!

"Ada apa?" Ujar pria yang membukakan pintu.

"Begini, Tuan. Saya hanya ingin mengantarkan wanita ini untuk melayani Anda." Ujar Hannah.

"Kami tidak memerlukannya. Kami memesan ruangan ini bukan untuk tidur dengan salah satu pelacur disini." Tolak pria tersebut.

"Karena Tuan memesan ruangan ini, sebagai salah satu bentuk pelayanan dari kami, kami mengirimkan satu wanita untuk melayani Anda. Wanita ini bisa membantu untuk menuangkan minuman atau memijat kalian." Hannah sebisa mungkin meyakinkan mereka.

"Sudah, biarkan wanita itu masuk." Pria lain yang kini duduk di dalam terdengar bersuara.

Pria yang sebelumnya menolak, kini menggeser tubuhnya untuk membiarkan Ziana masuk. Hannah juga langsung berpamitan untuk undur diri dari sana.

"Abaikan apapun yang kau dengar di dalam ruangan ini. Jika tidak maka aku akan menebas

lehermu." Ancam pria tersebut seraya menaruh pedangnya ke atas meja.

"Ba..baik, Tuan. Saya mengerti." Balas Ziana dengan ekspresi ketakutan.

"Kemarilah." Ujar pria yang lain. Pun Ziana duduk di dekat pria tersebut. Pria yang ini lebih ramah dari pada pria satunya yang tadi mengancamnya.

"Siapa namamu?"

"Annabelle, Tuan."

Ziana menuangkan minuman ke dalam cangkir. Setelahnya, Ziana melingkarkan tangannya ke pergelangan tangan pria disampingnya, tangan Ziana yang lain ia gunakan untuk menyuapkan kudapan ke mulut pria mesum tersebut. Ya, mesum karena saat ini tangan pria itu sedang mengusap-usap pahanya yang tertutup pakaian. Mau bagaimana lagi, ini resiko yang harus didapatkan karena menyamar sebagai perempuan tuna susila.

"Mengenai pembicaraan kita sebelumnya, kabar yang beredar sudah membuktikan jika aku sudah

menyelesaikan pekerjaanku." Ujar pria disamping Ziana.

"Pekerjaanmu belum tentu berhasil." Pria yang tidak senang atas kehadirannya tersebut terus menerus meliriknya dan Ziana berusaha tidak peduli, seolah benar-benar menulikan telinganya seperti permintaan pria tersebut.

"Belum tentu berhasil bagaimana, kau sendiri yang bilang jika getah Mancinella memiliki efek mematikan." Balas pria disamping Ziana.

Ziana terus memasang telinganya baik-baik seraya menyuapkan kudapan ke mulut pria disampingnya.

*****

Kaisar Arslan dan Jenderal Leon masih berada di meja yang mereka pesan. Keduanya sedang mengobrol sembari menunggu kabar dari Zion.

"Kau yakin dia dari Kerajaan Nosea?" Ujar Arslan bertanya pada Jenderal Leon.

"Saya yakin, Yang Mulia. Saya selalu mengawasi musuh-musuh kita. Dan pria tadi merupakan salah satu prajurit yang selalu mengawal Menteri perwakilan Kerajaan Nosea."

"Mereka beralibi kembali ke Kerajaan mereka sebelum peristiwa aku keracunan terjadi, supaya tidak ada dugaan yang mengarah pada mereka." Mata Arslan memicing tajam, "Mereka pikir aku bodoh."

Arslan sempat berpikir bahwa pihak yang meracuninya berasal dari Kerajaan Nosea. Namun, ada keraguan atas tuduhannya tersebut. Sebab sebelum peristiwa terjadi, rombongan dari Kerajaan Nosea sudah berpamitan untuk kembali ke tempat asal mereka. Dan ternyata malam ini ia mendapatkan jawaban, ternyata Kerajaan Nosea turut andil untuk mencelakainya.

"Kecurigaan kita terhadap Kerajaan Tirasea selama ini ternyata terbukti, Yang Mulia."

Kedua pria yang berada di dalam ruangan bersama Zion merupakan prajurit dari Kerajaan Tirasea dan Kerajaan Nosea. Mereka tidak mungkin

memiliki nyali sebesar itu untuk mencelakai Kaisar Arslan. Jelas pemimpin mereka yang memberi titah demikian.

"Mereka sungguh tidak tahu diri, Yang Mulia. Padahal Anda telah membantu Kerajaan Tirasea yang kala itu sedang jatuh miskin." Lanjut Leon.

"Itu karena rajanya serakah dan tidak punya otak." Desis Arslan.

Kerajaan Tirasea mengalami bencana ekonomi mulai dari ekstrim hiperinflasi hingga resesi yang berdampak buruk pada kehidupan masyarakat. Lalu Kaisar Arslan memberikan bantuan dengan syarat, mereka harus bersedia menjadi bagian dari Kekaisaran.

Namun kini, setelah perekonomian Kerajaan Tirasea stabil dan terkenal dengan kekayaan alam serta memiliki industri pertanian handal, mereka justru berkhianat. Setelah beberapa saat yang lalu Raja Mugabi, yaitu pemimpin Kerajaan Tirasea meminta perluasan wilayah dan Kaisar Arslan

menolaknya, kini mereka berniat mencelakainya. Sungguh tidak tahu diri!

Pembicaraan Kaisar Arslan dan Jenderal Leon terhenti ketika Hannah mendatangi mereka.

*****

Ziana sedikit merapikan gaun yang ia kenakan, pandangannya tertuju pada dua pria yang kini tergeletak tidak berdaya. Ziana terpaksa menyerang mereka karena kebohongannya telah terbongkar. Pria yang sedari tadi bersikap tidak ramah padanya keluar untuk memesan arak. Entah apa yang terjadi, saat kembali masuk ke dalam, pria itu menarik pedang dari sarungnya kemudian menghunuskan pedang ke arahnya. Ia dipaksa untuk mengaku siapa dirinya yang sebenarnya.

Merasa tidak memiliki pilihan lain, Ziana pada akhirnya menyerang mereka berdua. Dan dalam waktu singkat Ziana membuat mereka terkapar tidak berdaya.

Saat Ziana keluar ruangan berniat melapor pada Kaisar Arslan dan Jenderal Leon, ia berpapasan

dengan Hannah. "Kebetulan sekali, bisakah kau panggilkan dua pria yang kemari bersamaku?" Pinta Ziana.

"Tentu saja." Balas Hannah.

Namun belum sempat Hannah berlalu dari sana, seorang wanita paruh bayah yang memakai riasan mencolok menghampiri mereka. "Hannah, siapa perempuan cantik ini?"

"Emm...dia rekan saya, Madam Teresa." Balas Hannah pada wanita yang dikenal dengan sebutan Madam Teresa tersebut. Madam Teresa merupakan pemilik rumah hiburan tempat Hannah bekerja saat ini.

"Oh, jadi perempuan ini yang kau maksud waktu itu?" Madam Teresa mengamati rekan Hannah dari atas hingga bawah. Fisik yang sempurna! Perempuan ini pasti akan menghasilkan banyak uang karena kecantikannya.

Madam Teresa lantas menarik tangan perempuan yang entah siapa namanya tersebut, "karena kau baru di tempat ini, kau harus diperkenalkan pada pengunjung disini."

"Madam, Anda salah paham." Hannah menyamakan langkahnya dengan Madam Teresa.

Beberapa hari yang lalu Hannah pernah berkata jika salah satu rekannya ingin bekerja di tempat ini, tapi rekan yang ia maksud bukan perempuan yang kini ditarik oleh Madam Teresa. Hannah mendesah kasar, Madam Teresa telah salah paham.

Ziana menatap Hannah penuh tanya karena ia tidak mampu menelaah apa yang sedang terjadi. Ziana hanya bisa pasrah ketika dipaksa mengikuti langkah Madam Teresa, entah ia akan dibawa kemana.

*****

"Tuan-tuan sekalian, saya selaku pemilik tempat ini ingin memperkenalkan perempuan cantik disamping saya. Perempuan ini bernama....,"

Madam Teresa berbisik, "siapa namamu?"

"Annabelle." Singkat Ziana menanggapi.

"Karena hari ini Annabelle baru bergabung dan seperti yang sudah-sudah, perempuan baru akan dilelang terlebih dahulu. Penawar tertinggi akan

berkesempatan menikmati Annabelle untuk pertama kalinya." Ujar Madam Teresa pada para pengunjung.

Raut Ziana berubah menjadi skeptis. Ia akan dilelang? Gara-gara Madam Teresa mengira dirinya kemari karena ingin menjadi bagian dari salah satu wanita tuna susila, kini dirinya harus menghadapi situasi konyol ini.

Pria-pria disana tampak bertepuk tangan dan bersiul, seolah menyambut positif acara lelang konyol ini. Sepertinya memang sudah menjadi bagian dari tempat ini, wanita baru akan dilelang terlebih dahulu.

"Madam, saya kemari bukan ingin....," perkataan Ziana terpotong oleh suara lantang Madam Teresa.

"Sepuluh koin perak sebagai pembukaan." Ujar Madam Teresa.

Salah satu pria menaikkan tangan dan menawar, "Lima belas koin perak."

"Dua puluh koin perak." Tawar pria lain.

"Dua puluh lima koin perak." Tawar pria lain yang duduk di bangku terdepan.

Kaisar Arslan dan Jenderal Leon ikut memusatkan perhatian ke atas panggung. Dan keduanya tampak kebingungan dengan apa yang terjadi. Bagaimana bisa Zion berada di atas panggung dan saat ini sedang dilelang?

"Cari tau apa yang terjadi." Perintah Kaisar Arslan pada Jenderal Leon.

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Leon berlalu dari sana.

Arslan masih bertahan di posisinya. Netranya terarah pada pengawalnya yang berada di atas panggung, ekspresi wajahnya tampak datar. Penawaran demi penawaran yang terucap dari mulut pria-pria disana membuat Arslan ingin sekali menebas leher mereka. Menyadari perasaan anehnya, Arslan tampak menggebrak meja karena merasa frustasi. Ia benar-benar sudah sinting karena tidak rela Zion ditawar oleh mereka.

Tapi secara tidak langsung, mereka yang menawar mengira jika Zion benar-benar perempuan, bukan? Jadi dalam hal ini bukan hanya dirinya yang

bermasalah. Nyatanya mereka juga tertarik pada Zion yang berpenampilan perempuan.

"Yang Mulia, Zion menyerang mereka. Saat ini mereka berdua tidak sadarkan diri." Lapor Jenderal Leon begitu menghadap Kaisar Arslan.

"Zion tidak mungkin melakukannya tanpa alasan. Kau urus mereka berdua. Kita akan mengetahui kebenarannya setelah acara sialan itu selesai." Ujar Kaisar Arslan.

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Leon mengamati ekspresi Kaisar Arslan. Ekspresi beliau tampak mencekam seperti sedang marah. Apa yang membuat suasana hati Kaisar buruk?

Pun Jenderal Leon berlalu dari sana untuk mengawasi dua pria yang kini tidak sadarkan diri.

*****

"Tujuh puluh lima koin perak." Seorang pria lain mengacungkan tangan dan menyebutkan penawaran.

Wajah Madam Teresa tampak berbinar. Seperti dugaannya, perempuan cantik bernama Annabelle ini

akan diperebutkan banyak orang. Benar-benar suatu keberuntungan.

"Ada yang berani menawar lebih tinggi dari tujuh puluh lima koin perak?" Ujar Madam Teresa.

Ziana tampak santai meski sedang dilelang seperti sekarang. Ketika pemenang berhasil mendapatkannya, ia akan membuat pria itu tidak sadarkan diri kemudian ia akan kabur. Itulah rencana yang terbesit dibenak Ziana.

"Baiklah, jika tidak ada lagi maka Tuan yang ada disana berhak mendapatkan Anna...,"

"Tujuh puluh lima koin emas." Sela pria yang duduk di bangku bagian belakang.

Manusia-manusia disana lantas menoleh ke sumber suara, ekspresi wajah mereka tampak skeptis. Kedua bola mata Madam Teresa hampir lepas dari tempatnya, terkejut dan tidak menyangka setelah mendengar penawaran barusan.

"Ba...baiklah. Le...lelang kali ini dimenangkan oleh Tuan yang ada disana yaitu tujuh puluh...tujuh puluh lima koin emas!" Madam Teresa hingga tergagap saat

berucap. Tujuh puluh lima koin emas sangat banyak. Madam Terasa tidak menyangka akan mendapatkan keuntungan sebesar itu.

Ziana tampak lega karena ia tahu yang menawarnya tujuh puluh lima koin emas barusan adalah Kaisar Arslan. Akhirnya Kaisar Arslan membantunya terbebas dari drama lelang konyol ini.

Salah satu wanita menghampiri keberadaan Kaisar Arslan. Pun Kaisar Arslan merogoh sakunya dan memberikan tujuh puluh lima koin emas.

"Silakan ikuti saya, Tuan." Ujar wanita tersebut.

*****

Ziana dibimbing untuk memasuki salah satu ruangan. Begitu masuk dan menutup pintu, ia melihat Kaisar Arslan yang kini berdiri membelakanginya.

"Salam hormat saya, Yang Mulia."

Arslan membalikkan badan dan menatap pengawalnya dengan ekspresi datar. "Ceritakan bagaimana bisa kau berakhir di atas panggung

kemudian dilelang? Kau juga membuat mereka berdua tidak sadarkan diri."

"Begini, Yang Mulia....." Ziana menceritakan semuanya pada Kaisar Arslan. Ia juga mengatakan semua pembicaraan dua pria tersebut pada Kaisar Arslan.

"Getah Mancinella?" Ulang Arslan ketika Zion mengatakan hal tersebut.

"Benar, Yang Mulia. Racun tersebut kemungkinan besar berasal dari getah Mancinella." Jawab Ziana.

"Mereka akan mendapatkan hukuman yang setimpal." Ujar Arslan penuh kesungguhan.

Untuk beberapa detik berlalu ruangan tersebut tampak hening. Ziana memberanikan diri untuk menatap Kaisar Arslan, dan ternyata Kaisar Arslan sedang menatapnya secara intens. Tatapan itu lagi! Bukankah sebaiknya mereka keluar dari sini kemudian mengurus dua pria yang kini sedang tidak sadarkan diri dari pada berlama-lama berada disituasi ini?

"Jadi kau mengubah namamu menjadi Annabelle?" Ujar Arslan seraya melepas kain yang menutupi wajahnya.

Ziana hanya mengangguk untuk menanggapi.

"Jadi Annabelle, karena aku sudah mengeluarkan tujuh puluh lima koin emas untuk memenangkanmu, apa yang akan kau lakukan untuk menyenangkanku?" Ujar Arslan seraya membawa langkahnya mendekat.

Ziana tampak mengernyitkan dahi. Apa maksud perkataan Kaisar Arslan barusan? Ziana menatap Kaisar Arslan dengan segan. Sebab tubuh Kaisar Arslan kini hampir tidak berjarak dengannya.

"Maaf, Yang Mulia. Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Bukankah yang memenangkanmu berhak untuk menikmatimu?"

Mata Ziana sedikit melebar atas perkataan Kaisar Arslan barusan. Sepersekian detik kemudian Ziana menerbitkan senyum, "Ternyata Anda gemar sekali bergurau, Yang Mulia."

"Aku serius." Ujar Arslan singkat, nada bicaranya penuh kesungguhan.

Senyum Ziana seketika luntur, ekspresinya terlihat rumit. Ia memberanikan diri untuk menatap netra Kaisar Arslan seolah mencari kebenaran disana. Sebenarnya apa yang ada dipikiran Kaisar Arslan? Apakah Kaisar Arslan memiliki ketertarikan padanya?

"Aku mungkin akan menyesal setelah melakukannya...."

Belum sempat Ziana memahami maksud perkataan Kaisar Arslan barusan, ia justru dikejutkan dengan tindakan Kaisar Arslan yang tiba-tiba menciumnya. Bibir panas Kaisar Arslan yang pada awalnya hanya menempel tersebut kini perlahan bergerak untuk mencecap bibirnya.

Jantung Ziana berdebar hebat ketika Kaisar Arslan justru memperdalam ciumannya, mencecap bibirnya dengan gerakan sensual. Bahkan tangan Kaisar Arslan berada dipinggangnya kemudian menariknya untuk mengikis jarak antara mereka. Astaga! Apa maksud dari ini semua?

Ziana memberanikan diri untuk mendorong tubuh Kaisar Arslan, membuat ciuman mereka terurai. "Maaf, Yang Mulia. Tapi ini salah."

"Jenis kelaminmu itu yang salah!" Arslan berucap dengan nada jengkel.

29. CHATTER

Kaisar Arslan pada akhirnya menjatuhkan hukuman mati pada kedua tersangka. Meski tetap bungkam hingga akhir hayat mereka, satu dari mereka terbukti dengan sengaja meracuni minuman Kaisar Arslan. Salah satu pelayan istana menjadi saksi atas perbuatan pria tersebut. Eksekusi dilakukan di lapangan yang berada di belakang istana. Pun pihak perwakilan Kerajaan Tirasea menyaksikan langsung eksekusi tersebut.

Lalu sosok lain yang mendapatkan hukuman mati adalah prajurit yang berasal dari Kerajaan Nosea. Sebab, racun tersebut telah dipastikan berasal dari pohon Mancinella. Pohon Mancinella sendiri hanya tumbuh diwilayah Kerajaan Nosea. Sudah pasti Kerajaan Nosea juga turut andil dalam kejadian ini.

"Yang Mulia Kaisar Arslan, kami tidak tahu-menahu mengenai kejadian yang menimpa Anda. Hal tersebut murni atas kesalahan prajurit kami. Mungkin prajurit kami melakukannya karena demi sebuah imbalan." Ujar wakil menteri keuangan Kerajaan

Tirasea melakukan pembelaan, berkata dalam posisi bersimpuh dihadapan Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan mengabaikan perkataan barusan. Menurutnya, Kerajaan Tirasea turut andil dalam percobaan pembunuhan ini. Untuk apa seorang prajurit rendahan berani mencelakainya jika bukan pemimpinnya yang memberi perintah. Namun, ia tidak memiliki bukti untuk menguatkan prasangkanya tersebut.

"Katakan pada pemimpinmu, aku tidak segan melengserkannya jika dia masih berniat buruk terhadapku."

"Berlaku juga untuk kalian semua," Kaisar Arslan membagi pandangannya kepada manusia yang berada dalam ruangan tersebut. Mereka semua merupakan perwakilan dari masing-masing kerajaan yang datang ke Kerajaan Esseand untuk memenuhi undangan.

"Aku masih memegang bukti kesepakatan kerajaan kita di masa lalu. Kalian semua telah menyetujui untuk menjadi bagian Kekaisaran Siriande dan mengakui jika Kerajaan Siria dan penguasanya

yang untuk detik ini adalah aku, memiliki wewenang mutlak terhadap kerajaan-kerajaan lain. Sebagai penguasa, aku berhak memutuskan nasib suatu kerajaan, bahkan melengserkan pemimpinnya seandainya ada diantara kalian yang mencoba melakukan pemberontakan bahkan berniat mencelakaiku." Kaisar Arslan berkata panjang lebar.

Para petinggi masing-masing kerajaan tampak terdiam mendengar perkataan Kaisar Arslan yang menjurus pada sebuah peringatan barusan. Meski hingga detik ini terbukti terdapat dua kerajaan yang terang-terangan melawan Kaisar Arslan, namun sebagian besar dari mereka tetap memegang teguh pada perjanjian di masa lalu.

Bahkan perekonomian kerajaan mereka terus stabil karena menjalin kerja sama baik dengan Kerajaan Siria baik dalam sektor pertanian, perkebunan, peternakan atau lainnya. Mereka yang tidak memiliki masalah tentu saja begitu menghargai dan menghormati Kaisar Arslan sebagai pemimpin tertinggi di Kekaisaran Siriande.

Ziana yang juga berada dalam ruangan tersebut untuk mengawal Kaisar Arslan, tampak bergidik dengan aura yang ditebarkan oleh Kaisar Arslan. Usia Kaisar Arslan baru menginjak 30 tahun, namun beliau menjadi pemimpin diantara manusia-manusia di ruangan ini, bahkan sebagian besar dari mereka memiliki usia jauh di atas Kaisar Arslan.

Dan siapa sangka, sosok penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande semalam mencium bibirnya. Jantung Ziana bertalu-talu ketika benaknya melayang mengingat ciuman yang tidak singkat tersebut. Sebenarnya apa maksud Kaisar Arslan menciumnya? Apakah penampilannya sebagai perempuan yang membuat Kaisar Arslan tertarik padanya? Memikirkannya membuat Ziana pening. Belum lagi jika ia bertatap muka dengan Kaisar Arslan, itu membuatnya kikuk setengah mati.

*****

Maliqa membungkuk hormat ketika tidak sengaja berpapasan dengan Raja Dimitri, "Salam hormat saya, Yang Mulia."

Dimitri meminta pengawalnya untuk meninggalkannya. Dimitri lantas mengajak Maliqa duduk di bangku yang berada di dekat mereka.

"Kau dari pavilliun para selir?" Tanya Dimitri karena Maliqa keluar dari arah sana.

"Benar, Yang Mulia. Saya usai memeriksa kondisi selir Ester." Balas Maliqa.

"Kebetulan aku juga akan kesana untuk menjenguknya. Apa penyakitnya parah?"

"Hanya demam, Yang Mulia. Saya sudah memberikan obat untuk selir Ester. Beliau akan segera membaik."

"Bagaimana, apa kau nyaman tinggal disini?" Basa-basi Dimitri kepada sosok yang memiliki warna bola mata berbeda tersebut.

"Tidak ada alasan untuk tidak nyaman berada disini, Yang Mulia. Bahkan Anda memperlakukan saya secara khusus dengan menempatkan saya di pavilliun tersendiri. Anda juga memberikan saya beberapa pelayan. Sesungguhnya itu semua cukup berlebihan untuk saya yang hanya kaum rendahan ini, Yang Mulia."

"Sama sekali tidak berlebihan untuk orang yang telah berjasa dihidupku. Sebenarnya aku ingin ingin menjadikanmu selir. Tapi penyeleksian untuk selir keenam masih lama. Jadi bersabarlah, Maliqa. Aku pasti akan memenuhi janjiku di masa lalu."

"Yang Mulia, itu sudah lama sekali. Anda tidak perlu merasa terbebani dengan janji tersebut." Sergah Maliqa. Menjadi salah satu tabib istana sudah lebih dari cukup baginya. Menjadi selir Raja Dimitri sama sekali tidak terlintas dalam benaknya.

"Pantang bagiku untuk mengabaikan sebuah janji." Balas Dimitri menanggapi.

"Tetapi, Yang Mulia....," Perkataan Maliqa terputus setelah Raja Dimitri menaikkan tangan.

"Menjadikanmu selir bukan suatu hal yang besar dibandingkan dengan pertolonganmu di masa lalu, Maliqa."

Pun Maliqa tidak menanggapi kembali. Lancang seandainya ia menyuarakan penolakannya pada Raja Dimitri.

"Tapi, Yang Mulia. Jika saya boleh bertanya, apakah kabar yang beredar mengenai selir kelima Anda adalah benar adanya?" Meski belum lama tinggal di istana ini, Maliqa tentu saja sudah mendengar gosip mengenai selir kelima Raja Dimitri yang tewas karena dimakan hewan buas.

"Tidak perlu membicarakan orang yang sudah tiada." Dimitri didera rasa bersalah seandainya diingatkan tentang selir Ziana. Andai saja ia tidak memberikan hukuman pada selir Ziana untuk tinggal di pavilliun hitam, pasti kejadian tersebut tidak akan terjadi.

"Maaf atas kelancangan saya, Yang Mulia." Ujar Maliqa yang tidak enak hati.

*****

"Kenapa kau terus menerus menatap barang aneh itu?" Peter bertanya pada istrinya.

"Aku hanya sedang bingung. Aku sudah bercerita bukan, jika aku turut andil ikut membantu mengungkap pelaku yang telah meracuni Yang Mulia Kaisar, dan aku membantu pengawal Yang Mulia Kaisar untuk

menyamar menjadi perempuan." Tutur Dasha panjang lebar.

"Lalu apa yang membuatmu bingung?"

"Kain ini aku siapkan untuk membuat dada Zion agar terlihat seperti milik wanita sungguhan. Tapi ternyata Zion tidak memakainya karena aku menemukan ini masih tertinggal di kamar mandi." Ujar Dasha dengan wajah masih berkerut kebingungan.

"Aku tidak paham apa maksudmu, Istriku." Peter mengecup sisi wajah Dasha, "Bicaralah dengan jelas."

"Kupikir dada Zion saat itu terlihat besar karena memakai ini. Jadi apa yang dia gunakan untuk mengganjal dadanya?"

"Mungkin saja dadanya sudah besar jadi tidak memerlukan itu lagi." Seloroh Peter sambil berlalu ke kamar mandi.

Dasha masih termenung memikirkan hal sepele tapi membuatnya sangat penasaran. Benaknya lantas menerawang sosok Zion saat berpenampilan perempuan. Bukankah postur tubuh Zion, paras dan lainnya memang seperti perempuan? Jangan-jangan

Zion memang seorang perempuan namun menyamar sebagai lelaki?

Entahlah. Dasha memilih menyudahi rasa penasarannya. Andai saja Zion masih ada disini, tentu ia akan memastikan kecurigannya tersebut. Namun sayang, rombongan Kaisar Arslan dan juga kerajaan-kerajaan lain telah kembali ke Negeri mereka masing-masing.

*****

Rombongan Kaisar Arslan memutuskan untuk beristirahat dan mendirikan tenda karena malam telah menyambut. Beberapa pelayan tampak sibuk membagikan hidangan yang usai dimasak kepada para prajurit. Lalu dua pelayan usai menyiapkan air hangat untuk Kaisar Arslan membersihkan diri di dalam tendanya.

Usai menanggalkan semua pakaian yang melekat ditubuhnya, Arslan merendam dirinya dibak kayu yang memang telah dipersiapkan selama melakukan perjalanan. Kepalanya bertumpu pada pinggiran bak, wajahnya sedikit mendongak dan matanya terpejam.

Bagi Arslan, berendam di air hangat dapat mengurangi ketegangan pada otot, membuat tubuh lebih rileks dan menghilangkan beban pikiran. Apalagi belakangan ini beban pikirannya tergolong berat. Bukan carut-marut permasalahan tentang kerajaan atau sejenisnya. Bukan juga karena penyerangan yang membahayakan nyawanya. Tetapi, lebih karena ketertarikannya pada pengawal pribadinya yang berjenis kelamin laki-laki.

Mulanya Arslan mengagumi sosok Zion karena keahlian yang dimiliki. Saat melihat Zion berpenampilan perempuan untuk pertama kalinya, ia menjadi berandai-andai. Andai saja Zion benar-benar seorang perempuan, maka akan lebih sempurna jika ada perempuan yang tangguh seperti Zion.

Lalu ciuman tidak sengaja dan singkat mereka kala itu, ia sendiri tidak tahu mengapa sulit sekali mengabaikan kejadian tersebut. Justru setelahnya, benaknya selalu memvisualisasikan sosok Zion saat menyamar sebagai perempuan. Dan hatinya seolah menyangkal jika Zion sebenarnya berjenis kelamin laki-laki.

Lalu ketika Zion berpenampilan perempuan untuk yang kedua kalinya, pengendalian dirinya musnah sudah. Rasa ketertarikannya menyeruak begitu pekat, membuat Arslan hampir mengabaikan bahwa perasaan tersebut seharusnya tidak pernah hadir.

Tidak sebatas kekaguman dan ketertarikan semata, bahkan dirinya dilanda rasa cemburu melihat Zion berada di atas panggung dan kesempurnaannya dapat disaksikan oleh banyak pasang mata. Terlebih lagi ketika Zion dilelang dan ditawar oleh banyak pria. Membayangkan jika Zion akan menghabiskan malam dengan pria lain yang menjadi pemenangnya, membuat Arslan dilanda perasaan tidak rela. Pada akhirnya ia memenangkan lelang tersebut dengan mengeluarkan tujuh puluh lima koin emas.

Pikiran rasional Arslan tidak bekerja dengan benar ketika di dalam ruangan hanya berdua dengan Zion yang berpenampilan sebagai perempuan. Yang nampak dalam penglihatannya kala itu adalah perempuan mempesona, bukan Zion yang berstatus sebagai pengawalnya dan berjenis kelamin laki-laki.

Ketertarikan itu semakin tidak masuk akal karena meluas menjadi ketertarikan secara seksual. Secara impulsif ia memagut bibir pengawalnya tersebut, menyingkirkan kenyataan bahwa ia akan menyesal setelahnya. Dan benar saja Arslan merasa menyesal namun, dibanding menyesal karena telah mencium sesama jenis, Arslan menyesal karena sepertinya ia benar-benar memiliki perasaan pada sosok pengawalnya tersebut.

Bahkan semenjak hari itu, Arslan bahkan merasa marah pada dirinya sendiri karena memiliki perasaan pada sesama jenis. Meski perasaan itu lebih mendominasi ketika Zion berpenampilan perempuan, kenyataan bahwa Zion merupakan seorang lelaki tidak dapat diubah.

*****

"Zion, kau diminta untuk menghadap Yang Mulia Kaisar." Ujar salah satu prajurit.

"Oh, baik." Ziana yang sebelumnya sedang duduk di depan api unggun dan mengobrol bersama beberapa

prajurit, lantas bangkit dari posisinya dan berjalan menuju tenda Kaisar Arslan.

"Saya menghadap, Yang Mulia." Ujar Ziana begitu di depan tenda Kaisar Arslan.

"Masuk."

Ziana membasahi kerongkongannya yang terasa kering. Kemudian menghirup napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Lantas masuk ke dalam tenda dan mendapatkan pemandangan sosok Kaisar Arslan sedang duduk bersila beralaskan permadani.

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Ucap Ziana seraya membungkukkan badan.

"Duduk." Singkat Arslan memerintah.

Pun Ziana duduk bersila sama halnya seperti Kaisar Arslan. Untuk beberapa detik berlalu Ziana hanya melirik segan pada Kaisar Arslan yang sibuk menuangkan arak ke dalam cawan lalu menenggaknya. Ekspresi Kaisar Arslan tampak tidak terbaca namun tatapannya sesekali terarah padanya.

"Mengenai malam itu....di rumah hiburan waktu itu....," Kaisar Arslan menjeda perkataannya, melirik wajah pengawalnya.

"Ciuman kita waktu itu...,"

"Anda yang mencium saya, Yang Mulia." Sela Ziana dengan cepat dan nada bicaranya sedikit meninggi. Menyadari kelancangannya Ziana lantas berdeham dan berucap, "Maafkan saya."

"Aku hanya ingin meluruskan mengenai perbuatanku waktu itu." Ujar Arslan kemudian.

Arslan menelan salivanya, sedikit gugup. Ya hanya sedikit. Entah mengapa ia merasa seperti remaja tanggung demikian. "Saat itu aku menciummu karena memandangmu sebagai perempuan." Terangnya.

"Saya mengerti, Yang Mulia."

"Mengerti apa?"

"Saya yakin Anda pria normal."

Arslan menghela napas pelan, padahal dirinya hampir mencapai tahap tidak normal! "Aku tertarik padamu ketika kau berpenampilan perempuan."

Ziana melirik Kaisar Arslan namun ia segera menurunkan pandangan kembali. Kaisar Arslan tertarik padanya? Mujur sekali nasibnya di dunia fiktif ini. Ziana terkejut namun juga merasa bangga karena kabur dari Raja Dimitri, tanpa bersusah payah justru berhasil menjerat Kaisar Arslan. Sungguh konyol! Meski begitu, Ziana tidak berniat membongkar identitas aslinya sebagai perempuan. Lagipula Kaisar Arslan hanya tertarik, bukan?

"Maaf, Yang Mulia. Anda tidak boleh tertarik pada saya kare...,"

"Aku tau!" Sela Arslan dengan cepat. "Karena jenis kelamin kita sama!" Arslan berkata dengan nada pelan namun penuh penekanan. Entah mengapa Arslan menjadi jengkel jika diingatkan jika Zion adalah lelaki.

"Kenapa jenis kelaminmu harus sama denganku?" Jengkelnya. Setelah mengucapkannya, Arslan kembali menenggak araknya.

Ziana menelan saliva dalam-dalam, kenapa Kaisar Arslan menjadi emosi?

30. SHOCK

Rombongan Kaisar Arslan saat ini sedang beristirahat untuk bersantap siang. Para pelayan sedang membagikan roti dan buah-buahan kepada para prajurit.

"Terima kasih," Ujar Ziana dan yang lain ketika pelayan membagikan jatah untuk mereka.

Jenderal Leon menghampiri keberadaan mereka, Zion dan prajurit lain bangkit dari posisi duduknya untuk memberi hormat pada Jenderal Leon.

"Aku ingin mengobrol berdua dengan Zion." Ujar Jenderal Leon. Pun prajurit lain berpindah tempat dari sana.

"Duduk dan makanlah." Jenderal Leon terlebih dahulu duduk bersila.

"Anda sudah makan?" Ziana mengambil tempat di dekat Jenderal Leon dan menyandarkan punggung ke pohon.

"Sudah."

"Apa yang ingin Anda obrolkan dengan saya, Jenderal? Tumben?" Ujar Ziana disela kegiatan mulutnya yang sedang mengunyah roti.

Jenderal Leon merupakan manusia yang tidak pernah berbasi-basi. Semenjak Ziana mengenalnya, pria ini hanya akan berbicara serius. Tentu saja perkataan Jenderal Leon yang ingin mengajaknya mengobrol adalah sesuatu yang langka.

Jenderal Leon baru akan membuka mulut untuk bersuara, namun Ziana bersuara terlebih dahulu, "Ah, jangan-jangan Anda merindukan saya karena beberapa hari selama perjalanan, Anda jarang menyapa saya." Seloroh Ziana.

Jenderal Leon menoleh dan menghunuskan tatapan peringatan pada Zion. Bocah ini selalu saja menggodanya dengan kata-kata yang menjijikkan!

"Saya bercanda, Jenderal." Sungguh tidak ramah, begitulah batin Ziana ketika melihat ekspresi Jenderal Leon.

"Jangan-jangan kau ini memang memiliki penyimpangan?" Ekspresi Jenderal Leon terlihat jijik saat mengucapkannya.

Ziana tersenyum tipis kemudian menanggapi, "Jika iya, apakah Anda berminat dengan saya?"

"Tidak sudi!" Sahut Jenderal Leon dengan tegas.

Ziana terus menerbitkan senyum disela kegiatan makannya. Rasanya sungguh menyenangkan menggoda pria kaku ini. "Jika saya berpenampilan perempuan, Anda juga tidak berminat? Jangan berbohong, Jenderal. Saya yakin Anda juga berpendapat seperti yang lain. Buktinya tempo lalu saya ditawar oleh banyak orang saat sedang menyamar."

"Secantik apapun dirimu, tidak akan mengubah jenis kelaminmu." Desis Jenderal Leon dengan gigi mengerat. "Aku pria normal, jadi berhentilah menggodaku!" Imbuhnya.

"Anda akan menyesal sudah menolak saya." Seloroh Ziana.

Jenderal Leon mengabaikan perkataan tidak penting barusan. "Sebenarnya apa yang kau perbuat

hingga Yang Mulia Kaisar meminta agar kau tidak muncul dihadapannya?" Tanyanya. Pertanyaan ini juga yang sebenarnya ingin ia obrolkan dengan Zion.

Kening Ziana berkerut samar, tampak berpikir. "Saya tidak mengerti apa maksud Anda."

"Beberapa hari ini aku memerintahmu untuk tidak berjaga di depan tenda Yang Mulia jika sedang beristirahat. Lalu saat kita melakukan perjalanan seperti sekarang, aku juga memerintahmu untuk berada di belakang. Aku memberimu perintah demikian karena permintaan Yang Mulia. Jadi yang ingin kutanyakan, kenapa Yang Mulia sepertinya ingin meminimalisir kemungkinan bertatap muka denganmu?" Panjang lebar Jenderal Leon berbicara.

"Benarkah, kenapa saya tidak merasa demikian, Jenderal? Saya pikir Anda memberi perintah tersebut karena tidak ada maksud atau bahkan permintaan dari Yang Mulia sendiri." Balas Ziana masih dengan kening berkerut.

"Maka dari itu aku bertanya, apa kau membuat kesalahan atau semacamnya?" Tanya Jenderal Leon kemudian.

Ziana tampak berpikir sejenak kemudian menggelengkan kepala. "Saya tidak melakukan kesalahan apapun."

Setelah mendengar jawaban Zion barusan, Leon tidak lagi bertanya lebih lanjut. Dulu Kaisar Arslan sendiri yang kekeuh ingin menjadikan Zion pengawal pribadi. Lalu beberapa hari lalu, Kaisar Arslan seolah tidak ingin dikawal lagi oleh Zion. Benar-benar aneh. Bagaimanapun, ia hanya mencemaskan keselamatan Kaisar Arslan. Sebab seharusnya, sudah menjadi tugas Zion untuk selalu berada disisi Kaisar Arslan.

Sebuah kerikil terlempar di dekat keberadaan Jenderal Leon dan Zion. Pun keduanya menatap pelaku dan secara bersamaan bangkit dari posisinya.

"Mereka semua telah selesai beristirahat. Tapi kalian justru mengobrol. Ayo kita lanjutkan perjalanan." Ujar Kaisar Arslan dengan nada bicara dan ekspresi yang tidak ramah.

"Baik, Yang Mulia." Ujar Ziana seraya menundukkan kepala.

Sedangkan Jenderal Leon hanya menundukkan kepala seraya melirik ke arah prajurit. Bahkan beberapa dari mereka baru saja menghabiskan makanannya. Seharusnya waktu istirahat juga masih tersisa beberapa puluh menit lagi. Kenapa Kaisar Arslan terburu-buru? Dan, kenapa pula ekspresi Kaisar Arslan seperti sedang marah?

"Apa beliau sedang datang bulan?" Bisik Ziana pada Jenderal Leon.

"Akan kujahit mulutmu jika berani berkata seperti itu lagi pada Yang Mulia." Setelahnya, Jenderal Leon berlalu dari sana untuk menuju kudanya.

Arslan yang kini sudah berada di dalam kereta kuda tampak menghembuskan napas berkali-kali. Kenapa ia kesal melihat Zion mengobrol bahkan tersenyum pada Jenderal Leon? Apa dirinya benar-benar memiliki penyimpangan karena merasa cemburu terhadap interaksi keduanya?

Beberapa hari ini ia sengaja menghindar untuk bertatap muka dengan Zion. Hal tersebut tidak lain karena ia ingin mengenyahkan ketertarikannya pada Zion. Namun hal tersebut tidak berguna. Benaknya selalu teringat wajah Zion saat menjadi perempuan. Lalu ciuman mereka kala itu, bibir itu sungguh manis dan memabukkan. Pikiran-pikiran tersebut justru semakin bercongkol dibenak Arslan dan sulit sekali untuk dihilangkan.

Sial! Arslan selama ini tidak pernah merasakan emosi negatif yaitu kecemburuan. Dan untuk pertama kalinya ia merasakan hal tersebut, kenapa harus kepada sesama jenis? Entah apa yang terjadi pada dirinya. Yang jelas, Arslan selalu memvisualisasikan Zion sebagai perempuan yang memiliki dada, berambut panjang dan memiliki lekuk tubuh yang menggiurkan.

Seharusnya ia tidak meminta Zion untuk menyamar sebagai perempuan. Ya, seandainya hal itu tidak terjadi, otaknya pasti tidak tercemar oleh bayangan perempuan mempesona tersebut. Kini dirinya terancam sinting dan kemungkinan besar memiliki penyimpangan seksual. Namun untuk yang kedua,

Arslan masih tidak yakin karena ia yakin betul dirinya masih tertarik pada perempuan. Tetapi, permasalahannya ia hanya sangat tertarik pada sosok Zion sebagai perempuan!

Arslan menghela napas panjang. Menginginkan Zion sebagai perempuan, bukankah itu sangat mustahil? Zion adalah lelaki dan itu sudah menjadi takdirnya. Jadi dirinya ini memiliki penyimpangan seksual atau tidak? Arslan sungguh pusing karena tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. Apapun yang Arslan inginkan mungkin saja bisa terpenuhi. Namun tidak untuk satu hal yaitu menginginkan Zion sebagai perempuan asli.

*****

"Tiga bulan lamanya Yang Mulia tidak menyentuh kita." Keluh selir Zoya.

"Apa dugaan kita benar adanya? Tabib bernama Maliqa itu yang menyebabkan Yang Mulia berpaling dari kita?" Tutur Hera.

"Tapi Yang Mulia tidak pernah mengunjungi kita jauh sebelum Maliqa tiba kemari. Tepatnya setelah

kedatangan selir Ziana hingga sekarang." Ujar selir Xeenia menyampaikan pendapatnya.

"Tapi gosip yang beredar, Maliqa adalah sosok yang pernah menolong Yang Mulia di masa lampau. Yang Mulia bahkan berkeinginan ingin menjadikan Maliqa selirnya tahun depan. Berarti Maliqa sosok yang cukup spesial bagi Yang Mulia." Balas selir Hera menanggapi perkataan selir Xeenia.

Selir Zoya menghembuskan napas pelan, "bukankah ini sungguh tidak adil bagi kita? Seharusnya Yang Mulia tidak mengabaikan kita selama ini."

"Benar." Balas selir Hera dan selir Xeenia secara bersamaan.

"Selir Ester, kenapa kau diam saja sedari tadi?" Ujar selir Xeenia.

Pun kedua selir lain ikut memerhatikan selir Ester yang justru lahap menyantap kudapan dihadapannya. Perilaku selir Ester berbanding terbalik dengan ketiga selir lain yang terusik atas sikap tidak adil Raja Dimitri.

"Kita bukan istri sah Yang Mulia, jadi sudah menjadi nasib seorang selir diperlakukan seperti demikian." Selir Ester melanjutkan perkataan dengan nada rendah, "kita hanya bertugas melayani Yang Mulia di atas ranjang. Selain itu kita tidak memiliki hak apapun apalagi menuntut keadilan."

"Dan kini aku hanya mengambil sisi positifnya. Kebutuhanku di dalam istana ini semua terpenuhi. Dengan berhasil menjadi selir Yang Mulia, aku dapat mengharumkan nama keluarga dan desaku. Jadi tidak masalah seandainya Yang Mulia tidak bersikap adil." Lanjut selir Ester.

Selir Ester menatap bergantian pada ketiga selir, "Jangan terlalu berharap agar kalian tidak terlalu kecewa. Status kita hanya selir, bahkan kita tidak diperkenankan mengandung sebelum calon Ratu kita memberikan keturunan untuk kerajaan ini. Lebih baik kalian bersikap santai sepertiku agar tidak terlalu kecewa."

*****

Kurang lebih 40 mil lagi mereka tiba di perbatasan Kerajaan Siria. Rombongan Kaisar Arslan memutuskan untuk beristirahat karena malam telah menyambut. Beberapa tenda usai didirikan dan para pelayan kini sedang membagikan hidangan pada prajurit untuk bersantap malam.

Sosok Ziana terlihat berjalan menuju tenda Kaisar Arslan. Entah mengapa Kaisar Arslan memintanya menghadap padahal perutnya sudah keroncongan minta diisi. Ziana membawa langkahnya masuk setelah dipersilakan.

Belum sempat Ziana mengucapkan salam, suara Kaisar Arslan terlebih dahulu menginterupsi untuk menyuruhnya duduk. Pun Ziana duduk bersila mengikuti posisi Kaisar Arslan, sebuah meja persegi menjadi pembatas antara mereka.

Arslan menatap lekat sosok dihadapannya dalam waktu yang tidak singkat. Pun Ziana yang ditatap demikian hanya mampu menurunkan pandangan. Keheningan tersebut musnah setelah Kaisar Arslan menggebrak meja. Ziana hampir saja terlonjak atas perbuatan Kaisar Arslan tersebut.

"Apa kau penyihir, hah?" Tukas Kaisar Arslan penuh penekanan.

Ekspresi Ziana terlihat kebingungan atas perkataan Kaisar Arslan barusan. "Saya bukan penyihir, Yang Mulia." Balas Ziana seadanya.

"Bagiku kau itu penyihir. Kau telah menyihirku. Buktinya aku selalu memikirkanmu. Dimanapun, kapanpun wajahmu selalu memenuhi otakku." Selesai mengucapkannya, Kaisar Arslan kembali menggebrak mejanya hingga mangkuk yang berada di atas meja bergetar.

Tangan Ziana refleks menyentuh dadanya. Perbuatan dan sikap mengintimidasi Kaisar Arslan sungguh membuat jantungnya tidak sehat. "Maaf, Yang Mulia. Saya sungguh tidak mengerti maksud Anda."

"Kalau begitu dengarkan baik-baik supaya kau mengerti." Ujar Arslan dengan ekspresi jengkel dan frustasi.

"Otakku selalu membayangkanmu saat kau berpenampilan menyerupai perempuan. Kau sungguh

membuatku frustasi." Arslan mengatakan apa yang menjadi kegundahannya.

Ziana melirik segan pada Kaisar Arslan, "Kenapa Anda harus membayangkan saya, Yang Mulia?"

Arslan kembali menggebrak meja, "Aku sendiri juga tidak tahu kenapa!"

Arslan menghela napas panjang, "Ini sungguh tidak baik untuk kesehatan mentalku. Padahal hanya dua kali aku melihatmu berpenampilan perempuan. Tapi itu memiliki dampak yang dahyat untukku."

"Padahal kau ini lelaki. Tapi aku selalu memvisualisasikan dirimu sebagai perempuan. Aku hampir sinting karena terus memikirkan hal ini. Andai kau benar-benar perempuan, aku bisa menerkammu sekarang juga untuk memuaskan rasa ketertarikanku padamu." Lanjut Kaisar Arslan.

Sekali lagi Ziana melirik untuk mengamati ekspresi sosok dihadapannya. Jadi Kaisar Arslan tertarik padanya hingga sejauh itu? Ziana sedikit memahami apa yang dirasakan Kaisar Arslan. Pria ini pasti frustasi karena mengira dirinya lelaki. Dan apa

katanya tadi? Menerkam? Itu sungguh terdengar horor.

"Maaf jika kesehatan mental Anda terganggu karena saya, Yang Mulia." Ujar Ziana seadanya. Memang apalagi yang dapat ia katakan? Tidak mungkin ia mengatakan 'Yang Mulia, sebenarnya saya perempuan, ayo terkam saya'.

Kaisar Arslan kembali menghela napas pelan, menatap sosok dihadapannya masih dengan tatapan intens. "Kupikir akan lebih baik jika aku tidak pernah melihatmu. Aku akan meminta Jenderal Leon untuk mencarikan prajurit lain sebagai pengawal pribadiku."

Arslan berharap dengan keputusannya barusan, otaknya tidak lagi dipenuhi sosok Zion perempuan. Bagaimanapun, segala sesuatu yang ia rasakan harus dihentikan sesegera mungkin agar tidak semakin mengacaukan hati dan pikirannya.

"Saya akan menerima keputusan Anda, Yang Mulia." Ziana sendiri tidak mempermasalahkan keputusan Kaisar Arslan barusan. Menjadi pengawal

pribadi atau tidak yang terpenting statusnya masih sebagai prajurit.

"Makanlah terlebih dahulu baru kau boleh keluar dari tendaku." Titah Arslan kemudian.

"Tapi ini adalah makan malam Anda, Yang Mulia."

"Makan."

"Baik, Yang Mulia." Ziana mulai menyendokkan sup tersebut ke dalam mulutnya. Sebenarnya ia tidak nyaman harus makan di bawah tatapan Kaisar Arslan, tapi ia tidak mungkin menolak.

Arslan bertopang dagu dengan netra menatap wajah Zion. Sesungguhnya, ia hanya ingin memuaskan pandangannya karena setelah hari ini ia akan jarang bertatap muka dengan Zion. Ia yakin atas keputusannya tersebut, bayangan Zion sebagai perempuan akan musnah dengan sendirinya.

"Kenapa?" Tanya Arslan ketika mengamati ekspresi Zion yang aneh.

"Tidak, Yang Mulia. Kaldunya hanya terasa sedikit pahit." Ziana mengatakan apa yang dirasakan oleh lidahnya.

Ziana terkesiap ketika Kaisar Arslan tiba-tiba memukul tangannya yang akan menyuapkan sendok ke dalam mulut, membuat sendok tersebut jatuh. Ziana menatap penuh tanya karena wajah Kaisar Arslan terlihat panik. Bahkan Kaisar Arslan kini berpindah disebelahnya.

"Yang Mu..," Perkataan Ziana terpotong karena tiba-tiba kepalanya seolah dihantam benda berat tak kasat mata, tubuhnya lemas dan dari mulutnya keluar darah. Ziana tidak mampu menjaga kesadarannya.

Arslan menopang tubuh Zion sebelum jatuh. "Prajurit!" Teriak Arslan. Tangannya menepuk-nepuk sisi wajah Zion yang kini seolah tidak dialiri darah sebagaimana mestinya, begitu pucat.

"Panggil tabib kemari." Ujar Arslan setelah dua prajurit masuk ke dalam tendanya.

*****

"Saya sudah mengutus beberapa prajurit untuk mengejar pelaku, Yang Mulia." Lapor Jenderal Leon.

"Siapa pelakunya?" Tanya Kaisar Arslan.

"Salah satu pelayan yang kita bawa. Sepertinya pelayan tersebut memang berniat mencelakai Anda." Balas Jenderal Leon.

"Racun itu pasti berbahaya karena Zion hingga dapat merasakan kepahitannya." Tutur Arslan seraya menatap tirai. Dibalik tirai tersebut tabib sedang memeriksa kondisi Zion.

Jenderal Leon melirik tangan Kaisar Arslan yang terdapat noda darah. Lantas mengamati ekspresi Kaisar Arslan yang menurutnya terlihat sangat cemas. Dan entah mengapa dirinya berkesimpulan jika ekspresi Kaisar Arslan tersebut cukup berlebihan. Bahkan dulu ketika pengawal pribadi sebelumnya tewas karena tertancap anak panah, ekspresi Kaisar Arslan tidak sampai demikian.

Tabib pria yang usianya telah melewati 40 tahun tersebut keluar dari balik tirai dan tergopoh-gopoh menghadap Kaisar Arslan. "Yang Mulia!"

"Apa kau tidak berhasil menyelamatkan nyawanya?" Tanya Arslan dengan tidak sabar. Zion hingga memuntahkan darah, tentu saja ia tahu jika racun tersebut bisa saja merenggut nyawa Zion.

"Saya telah memberikan pertolongan sebagaimana mestinya dan beruntung, meski racun tersebut sangat berbahaya namun tidak sampai merenggut nyawanya." Tutur tabib menyampaikan.

Arslan menghela napas pelan, ia merasa lega. Entah seandainya Zion menyantap sup tersebut lebih dari 2 atau 3 sendok. Semakin banyak masuk ke tubuh, tentu semakin berbahaya efek yang ditimbulkan.

"Yang Mulia, saya ingin menyampaikan sesuatu yang penting." Ujar tabib kemudian.

Kaisar Arslan mengamati wajah tabib yang sepertinya terlihat syok. "Katakan." Perintahnya tidak sabar.

"Dia...," Tabib tersebut menjeda perkataannya. "Begini, Yang Mulia. Denyut nadi dan detak jantung perempuan dengan lelaki berbeda. Jantung perempuan memiliki ukuran lebih kecil 2/3 dari ukuran jantung

laki-laki, karena ukurannya yang lebih kecil, jantung perempuan akan berdetak sedikit lebih cepat untuk menyesuaikan ukurannya dibanding lelaki. Dan menurut dugaan saya, denyut nadi Zion adalah denyut nadi seorang perempuan."

Kaisar Arslan dan Jenderal Leon mendengar penjelasan tabib Alli dengan ekspresi penuh keseriusan.

"Lalu Zion mengenakan pakaian berlapis-lapis dan saya melihat lilitan kain di dadanya dan saya yakin dia memiliki buah dada layaknya milik perempuan, Yang Mulia." Tutur tabib melanjutkan perkataannya.

"Katakan inti dari ucapan panjang lebarmu, Tabib Alli!?" Ujar Kaisar Arslan penuh penekanan.

"Zion bukan lelaki, Yang Mulia. Dia sebenarnya perempuan." Terang tabib.

Kaisar Arslan dan Jenderal Leon termangu-mangu dengan ekspresi wajah mereka yang sulit dijabarkan. Tentu saja mereka syok dengan penuturan tabib barusan.

31. VERY CURIOUS

Netra Kaisar Arslan terarah pada tirai, dibalik tirai tersebut dua pelayan sedang ia utus untuk memastikan sesuatu. Sosok dua lainnya yang berada disana yaitu tabib, sedang menumbuk beberapa dedaunan sebagai penawar racun. Lalu Jenderal Leon dalam posisi berdiri dibelakang Kaisar Arslan.

"Bagaimana?" Tanya Kaisar Arslan dengan tidak sabar ketika dua pelayan tersebut keluar dari balik tirai.

"Zion berjenis kelamin perempuan, Yang Mulia. Kami sudah memastikannya." Tutur salah satu dari pelayan.

Setelahnya, Kaisar Arslan membawa langkahnya menuju tempat Zion berbaring. Mata Arslan menatap lekat sosok yang kini masih belum sadarkan diri. Tubuh polos perempuan tersebut hanya tertutup selimut, memperlihatkan lengan dan bahunya yang terbuka. Rambut panjang yang selama ini tertutup rambut palsu, kini tampak tergerai indah.

Meski wajahnya terlihat pucat, hal tersebut tidak menghilangkan keelokan paras perempuan tersebut. Arslan menghela napas pelan karena merasa lega jika dirinya tidak memiliki penyimpangan seksual. Sebab inilah kenyataannya, Zion merupakan seorang perempuan. Mungkin indra penglihatannya telah bohongi oleh penampilan Zion sebagai lelaki. Namun tidak untuk hati dan pikirannya yang terkesan menyerukan jika Zion merupakan seorang perempuan.

Arslan menurunkan tubuh, menatap seksama wajah perempuan yang entah siapa nama aslinya. Sebab ia yakin, Zion bukanlah nama aslinya. Tatapan Arslan berubah menjadi tajam, "dasar pembohong." Setelah mengucapkan hal tersebut, Arslan kembali menegakkan tubuh kemudian berlalu dari sana.

Jenderal Leon, tabib dan dua pelayan masih dalam posisi mereka sebelumnya. Kaisar Arslan menatap keempat sosok tersebut secara bergantian. "Cukup hanya kalian dan aku yang mengetahui kebenaran jika Zion ternyata adalah perempuan." Ujar Kaisar Arslan.

"Tutup mulut kalian rapat-rapat mengenai kebenaran tentang Zion. Mengerti?" Lanjut Kaisar Arslan.

"Kami mengerti, Yang Mulia." Jawab mereka secara bersamaan.

Kaisar Arslan lantas memerintah pada dua pelayan, "kembalikan penampilan Zion seperti semula."

"Baik, Yang Mulia." Dua pelayan membungkuk hormat kemudian melaksanakan perintah Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan lantas berdeham sebelum bertanya, "Tabib Alli, sampai sejauh mana kau melihat tubuhnya?"

Alli mengerutkan kening karena kebingungan atas pertanyaan Kaisar Arslan barusan. "Ampun, Yang Mulia. Tapi saya tidak memahami maksud pertanyaan Anda."

Jenderal Leon menatap Kaisar Arslan dengan ekspresi keheranan. Berbeda dengan Tabib Alli, Leon memahami maksud pertanyaan Kaisar Arslan barusan. Dan yang membuat Leon terheran-heran, mengapa

Kaisar Arslan harus memedulikan sejauh mana Tabib Alli melihat bagian tubuh perempuan itu? Bukankah masih banyak pembahasan penting selain hal tersebut?

"Kau meyakini jika Zion perempuan setelah melihat bagian tubuh sensitifnya, bukan?" Ujar Kaisar Arslan lebih terperinci mengatakan maksudnya.

"Begini, Yang Mulia. Saya meyakininya setelah melihat tubuh bagian depannya yang dililit kain. Dari sana sudah terlihat jika Zion ternyata adalah perem...,"

Kaisar Arslan memotong perkataan tabib Alli, "selesaikan tugasmu." Titahnya.

"Baik, Yang Mulia. Saya akan merebus ramuan ini terlebih dahulu." Tabib Alli membungkuk hormat kemudian keluar dari tenda dengan membawa ramuan yang akan ia rebus.

Pun beberapa menit kemudian, dua pelayan keluar dari balik tirai dan melapor jika mereka telah selesai dengan tugas mereka.

"Kalian boleh keluar." Perintah Kaisar Arslan yang langsung dipatuhi oleh kedua pelayan.

"Izin berbicara, Yang Mulia." Ujar Jenderal Leon.

"Aku tau apa yang ada di dalam pikiranmu, Jenderal." Balas Kaisar Arslan. Ia yakin Jenderal Leon berpendapat bahwa Zion menyamar karena memiliki tujuan tertentu.

"Tapi jika dia memiliki niat buruk terhadapku ataupun kerajaan, bukankah banyak sekali kesempatan yang telah ia lewatkan? Buktinya hingga sekarang dia tidak pernah melakukan suatu hal yang mencurigakan, bahkan membahayakan keselamatanku." Ujar Kaisar Arslan mengemukakan pendapatnya.

Jenderal Leon menelaah perkataan Kaisar Arslan barusan. Dan mungkin benar jika Zion memiliki niat buruk, Zion dapat melakukannya sejak dulu karena dia memiliki banyak sekali kesempatan untuk melakukannya. Terlebih lagi selama ini Zion selalu berada disisi Kaisar Arslan.

"Tetapi mungkin saja Zion memiliki alasan tertentu mengapa hingga sekarang belum bertindak, Yang Mulia." Leon tidak lantas percaya begitu saja

meski selama ini Zion telah berjasa membantu Kaisar Arslan dalam beberapa hal. Zion juga terlihat bersungguh-sungguh saat menjalankan tugasnya sebagai pengawal pribadi Kaisar Arslan.

"Oleh sebab itu aku mengutusmu untuk mencari tahu kebenarannya. Selidiki apapun mengenai perempuan itu. Jati dirinya yang sebenarnya, tujuannya menyamar dan tujuan dia bergabung dengan kerajaan kita." Titah Arslan, memberikan tugas tersebut secara langsung kepada Jenderal Leon.

Sesungguhnya Arslan ragu untuk menuduh Zion memiliki niat buruk. Sebab, perjumpaan mereka pertama kali ia anggap sebagai kebetulan semata. Dan kebetulan pula ia yang menginginkan Zion bergabung untuk menjadi pasukan di Kerajaan Siria setelah melihat teknik bertarung Zion melawan Jenderal Leon. Bukankah semua itu tergolong mustahil jika disebut bukan kebetulan?

"Baik, Yang Mulia." Leon sesungguhnya lebih setuju memaksa Zion membuka mulut dan berkata jujur dengan melakukan berbagai cara. Jika perlu menyiksanya atau yang lainnya seandainya Zion tidak

mau berkata kebenarannya. Bukankah hal itu jauh lebih mudah dibanding ia pergi ke Negeri Oriavad untuk menyelidinya? Namun mau bagaimana lagi jika Kaisar Arslan memilih memberinya perintah demikian.

Benak Leon tiba-tiba teringat pada suatu hal. Tepatnya percakapan antara Zion dan Pangeran Jonas yang berasal dari Kerajaan Oriavad.

"Wajahmu mengingatkanku pada seseorang, tapi dia berjenis kelamin perempuan. Bagaimana bisa kau mirip sekali dengannya."

"Benarkah? Kalau begitu wajah saya sungguh pasaran."

"Tapi sungguh, wajah perempuan itu sangat mirip denganmu. Perempuan yang kumaksud adalah salah satu selir Yang Mulia Raja Dimitri."

Mungkinkah Zion adalah orang yang dimaksud oleh Pangeran Jonas? Apalagi Zion juga berasal dari Kerajaan Oriavad. Tapi Leon memilih tidak mengatakannya pada Kaisar Arslan. Ia akan menyelidikinya terlebih dahulu.

*****

"Selir Ziana tewas dimakan hewan buas?" Ulang Jonas setelah mendengar ibundanya bercerita beberapa hal tentang apa yang terjadi di istana selama dirinya bepergian.

"Benar. Salah perempuan itu sendiri kenapa harus melewati batas yang telah ditentukan. Andai dia tetap diam di pavilliun hitam, tentu dia masih bisa bernapas hingga sekarang." Ujar ibunda Pangeran Jonas.

Jonas terdiam karena memikirkan sesuatu, yaitu pemuda tangguh dari Kerajaan Siria yang berhasil mengalahkan beberapa prajurit tingkat tinggi dalam pertarungan tempo lalu. Selir Ziana juga menguasai teknik bela diri, bukan? Tidak hanya struktur wajah, perawakan pemuda bernama Zion tersebut benar-benar mirip sekali dengan selir Ziana. Baik dari tingginya dan bentuk tubuhnya, bisa disebut sebagai jelmaan selir Ziana namun dalam versi lelaki.

Jonas menyudahi pemikiran ngawurnya yang menghubung-hubungkan selir Ziana dengan Zion. Meski memiliki kemiripan fisik dan sama-sama

menguasai teknik bertarung, tapi jenis kelamin keduanya jelas berbeda.

"Tidak hanya kabar kematian selir Ziana saja yang menghebohkan. Yang Mulia Raja dikabarkan memiliki hubungan khusus dengan seorang wanita. Sekarang wanita itu menjadi salah satu tabib di istana. Dan menurut gosip yang beredar, tahun depan Yang Mulia akan mengangkat wanita itu sebagai selirnya." Celoteh ibunda Pangeran Jonas secara panjang lebar.

"Oh ya?" Sahut Jonas seadanya. Kabar yang disampaikan ibundanya barusan tidak begitu menarik baginya.

*****

Tepat ketika matahari terbit, rombongan Kaisar Arslan melanjutkan perjalanan kembali. Kereta kuda mewah tersebut tidak hanya diisi oleh Kaisar Arslan, namun juga terdapat sosok Zion yang kini terkulai lemah dengan mata terpejam.

Zion yang sedang terbaring di tempat duduk sebelahnya, sedangkan Kaisar Arslan berada di sisi satu lagi dalam posisi duduk dan dengan pandangan

terus terarah pada sosok Zion. Entah berapa lama Kaisar Arslan dalam posisi demikian.

Sedari tadi Kaisar Arslan mengamati Zion dengan seksama. Penyamaran yang benar-benar sempurna. Bahkan dada perempuan itu terlihat rata setelah ditutup pakaian berlapis-lapis. Lalu rambut yang sekarang dikenakan, kenapa tidak ada yang mengetahui jika ternyata rambut itu palsu? Banyak orang terperdaya oleh perempuan ini, termasuk dirinya tentunya.

Dan yang membuat ia masih tidak habis pikir, kenapa ada perempuan setangguh ini? Baru kali ini Arslan menjumpai perempuan yang menguasai berbagai macam bela diri. Bertarung, berpedang, bahkan saat Zion menemaninya di lapangan panahan, ia pernah meminta Zion untuk memanah dan kepiawaian Zion dalam memanah tidak dapat disepelekan.

Perempuan ini juga memiliki insting yang tajam. Selain itu, ia juga menyaksikan sendiri kesigapan Zion saat menyelamatkan dirinya dari serangan anak panah saat di istana tempo lalu. Perempuan ini sungguh langka

dan menakjubkan karena memiliki keahlian terlatih layaknya prajurit tingkat tinggi.

Arslan lantas membungkuk, mengamati struktur wajah Zion dari jarak dekat. Wajah ini yang selalu memenuhi pikirannya, memporak-porandakan hati dan pikirannya, serta membuat dirinya frustasi karena mengira dirinya memiliki penyimpangan.

"Dasar perempuan sialan. Jelas-jelas aku sudah menunjukkan ketertarikanku padamu. Tapi kau tetap memilih bungkam dan mendalami peranmu sebagai lelaki." Arslan berkata dengan nada rendah penuh penekanan.

Setelah mendapatkan kebenaran mengenai jenis kelamin Zion yaitu perempuan, kini Arslan dibuat bertanya-tanya dengan tujuan Zion menyamar sebagai lelaki. Setelah penyelidikan Jenderal Leon usai, ia akan memutuskan nasib perempuan sialan ini.

Untuk sementara, ia akan berpura-pura bodoh seolah belum mengetahui jika sebenarnya Zion sedang menyamar sebagai lelaki. Arslan kembali menegakkan

tubuh ketika Zion menunjukkan tanda-tanda akan sadar.

Kelopak mata Ziana terbuka, memperlihatkan warna bola mata biru seindah lautan. Perlahan mengerjapkan mata, menyesuaikan cahaya yang merasuk ke dalam bola matanya. Setelah pandangannya berangsur jelas, barulah Ziana mengedarkan pandangannya ke sekitar. Selain menyadari bahwa dirinya berada di dalam kereta kuda, netranya juga menangkap sosok Kaisar Arslan.

Benak Ziana lantas menerawang kejadian terakhir yang ada dalam ingatannya. Kepalanya sakit, sekujur tubuhnya sakit kemudian ia muntah darah dan setelah itu ia tidak mengingat apapun. Lalu keberadaannya disini, jelas ia sempat tidak sadarkan diri karena ia juga tidak mengingat bagaimana dirinya berakhir terbaring di dalam kereta kuda ini.

"Kau mengalami keracunan dan racun itu membuat nyawamu hampir saja melayang." Suara Kaisar Arslan terdengar.

Tangan Ziana perlahan menyentuh kepalanya dan menyadari rambut palsunya masih ia kenakan. Lalu melirik pakaiannya dan merabanya, masih sama seperti yang terakhir ia kenakan. Bahkan noda darah yang sempat ia muntahkan masih melekat. Aman, begitulah pikir Ziana.

Ziana mencoba bangkit dari posisi merebahnya namun tenaganya yang terlalu lemah membuatnya terhuyung dan hampir terjatuh seandainya Kaisar Arslan tidak menahan tubuhnya.

"Terima kasih, Yang Mulia." Ujar Ziana setelah kini posisinya menjadi duduk. Nada bicaranya terdengar lemah.

Arslan mengulurkan botol minum yang terbuat dari bambu, "kau harus rutin meminum penawar ini hingga kondisimu benar-benar pulih." Ujarnya.

Pun Ziana menerimanya, membuka tutupnya dan meminum ramuan herbal yang rasanya tergolong aneh tersebut. Rasa pahit dan getir bercampur menjadi satu membuat wajah Ziana sedikit meringis.

Ziana mengalihkan tatapan dan netranya bertabrakan dengan netra Kaisar Arslan, ternyata Kaisar Arslan juga sedang menatapnya. "Jika saya boleh bertanya, apakah racun tersebut sebenarnya ditujukan pada Anda, Yang Mulia?"

"Ya, seharusnya racun itu ditujukan untukku tapi aku justru memintamu memakan sup itu. Jadi aku turut andil atas kondisimu sekarang." Balas Arslan.

"Anda tidak perlu merasa demikian, Yang Mulia. Lagipula tidak ada yang perlu dikhawatirkan atas kondisi saya." Ujar Ziana seadanya. Meski di dalam lubuk hatinya, ia sungguh berlega hati karena racun tersebut tidak sampai merenggut nyawanya.

Arslan mengambil sesuatu yang terletak di bawah tempat duduknya. Lantas mengulurkannya pada Zion. "Ada noda darah dibajumu. Lebih baik kau menggantinya."

Ziana menatap pakaian yang diulurkan Kaisar Arslan padanya. Ia diminta berganti pakaian? Ziana lantas bersuara, "Saya rasa tidak perlu, Yang Mulia. Itu adalah pakaian Anda. Lancang jika saya

mengenakannya." Sergah Ziana. Mana mungkin ia berganti pakaian dihadapan Kaisar Arslan.

"Aku sendiri yang menawarkannya. Ayo ganti sekarang." Arslan meletakkan pakaian tersebut ke paha lawan bicaranya.

"Maaf, Yang Mulia. Tapi sungguh....," perkataan Ziana terpotong oleh interupsi Kaisar Arslan.

"Hanya kau yang berani melawan perintahku. Padahal aku hanya memintamu untuk berganti pakaian." Sela Kaisar Arslan.

Ziana menatap nanar pakaian yang diletakkan ke pahanya. Memang benar itu hanya perintah kecil dan sudah seharusnya perintah Kaisar Arslan dipatuhi. Namun ia tidak mungkin berganti pakaian dihadapan Kaisar Arslan.

"Apa yang kau pikirkan? Apa kau membutuhkan bantuanku untuk mengganti pakaianmu?" Ucap Arslan yang sedari tadi mengamati ekspresi sosok dihadapannya.

"Mohon maaf, Yang Mulia. Saya pikir saya tidak perlu berganti pakaian." Ziana tampak putus asa atas

perintah Kaisar Arslan yang aneh tersebut. Dan apa katanya tadi, membantunya berganti pakaian?

"Ya sudah." Pungkas Arslan mengakhiri pembahasan tersebut. Lagipula ia hanya iseng ingin mengetahui bagaimana respon Zion.

Setelahnya tidak ada lagi obrolan diantara mereka berdua. Ziana sungguh ingin keluar dari dalam sini. Ia sungguh tidak nyaman. Bagaimana tidak, saat ini Kaisar Arslan meletakkan sikunya ke sisi jendela, bertopang dagu dengan tatapan terus tertuju padanya.

32. IF

Jenderal Leon menyelidiki sosok Zion ibarat mencari jarum dalam tumpukan jerami. Ia hanya memperoleh informasi jika Zion berasal dari desa Weeham. Entah itu juga belum tentu kebenarannya. Namun sebelum pergi ke desa tersebut, Jenderal Leon terlebih dahulu menuju pasar tempat dimana pertama kali ia bertemu dengan Zion. Ada seseorang yang kemungkinan besar mengenal sosok Zion.

Ibunda Miya mengatakan ada seseorang yang ingin bertemu dengannya. Pun Miya keluar untuk menemui sosok tersebut. Miya menatap pria yang kini berdiri membelakanginya dari atas hingga bawah. "Kau siapa? Kenapa mencariku?"

Leon membalikkan badan, mengamati gadis dihadapannya. "Salam kenal, Miya. Aku Leon. Aku kemari karena ingin bertanya sesuatu."

"Apa yang ingin kau tanyakan?" Balas Miya seraya menatap pria yang menutupi sebagian wajahnya tersebut.

"Aku pernah melihatmu berbincang dengan Zion. Dan aku menemuimu karena ingin bertanya sesuatu tentang Zion." Ujar Leon langsung pada intinya.

"Zion siapa?" Ujar Miya dengan kening berkerut.

"Maksudku Chucky. Kau mengenalnya kan?"

Wajah Miya sedikit berbinar setelah mendengar nama Chucky. "Tentu saja aku mengenalnya. Bahkan aku membantunya sebelum dia pergi meninggalkan Negeri ini."

"Membantunya?"

"Ya. Terakhir kali aku bertemu dengan Chucky, dia sedang berjalan di dekat hutan yang berada di belakang istana. Aku memberinya tumpangan dan mengantarnya untuk membeli kuda." Ujar Miya.

Jenderal Leon cukup senang karena tanpa diminta, gadis ini sudah bercerita dengan sendirinya. Pun ia kembali bertanya beberapa hal pada Miya untuk mengulik lebih dalam lagi mengenai Zion.

*****

Ziana merasa jika sikap Kaisar Arslan semakin hari semakin aneh. Tepatnya semenjak mereka tiba di istana. Saat ia keluar dari kereta kuda dan karena tubuhnya masih lemah, Haris bersama beberapa prajurit lain ingin membantu memapah tubuhnya. Namun Kaisar Arslan mencegah niat baik mereka, justru memanggil dua pelayan perempuan untuk memapah tubuhnya.

Lalu keesokan harinya ketika tabib Alli ke peraduannya untuk memeriksa kondisinya serta mengatarkan obat, Kaisar Arslan justru berkata pada tabib Alli jika selanjutnya dirinya akan dirawat oleh tabib lain yang berada di istana ini. Lebih tepatnya adalah tabib berjenis kelamin wanita.

Selama beberapa malam berturut-turut Kaisar Arslan menyempatkan berkunjung ke peraduannya untuk melihat kondisinya. Sungguh aneh karena seorang penguasa seperti Kaisar Arslan harus repot-repot mengunjungi orang rendahan sepertinya. Meski Ziana berpikir tindakan Kaisar Arslan demikian karena merasa bertanggung jawab atas keracunan yang

dialaminya. Namun sungguh, seharusnya Kaisar Arslan tidak perlu terlalu berlebihan seperti demikian.

Tidak sampai disitu keanehan yang terjadi, Kaisar Arslan melarangnya untuk menginjakkan kaki ke barak tempat dimana para prajurit tinggal. Bahkan ia juga dilarang untuk mengobrol dengan prajurit lebih dari 1 menit. Seandainya ia melanggar hal tersebut, maka ia akan mendapatkan hukuman.

Kaisar Arslan mengurungkan niatnya yang ingin memberhentikan dirinya sebagai pengawal pribadi. Ya, dirinya masih menjadi pengawal pribadi Kaisar Arslan dan ketika kondisinya membaik ia kembali menunaikan tugasnya. Tetapi, Kaisar Arlsan memberikan beberapa peraturan baru untuknya. Peraturan yang aneh dan tentunya membuat Ziana tidak habis pikir. Jika biasanya ia akan berjaga di depan pintu, sekarang ia harus berada di dalam ketika Kaisar Arslan berada di peraduannya.

Lalu, Kaisar Arslan juga memintanya untuk makan bersama ketika beliau makan di dalam peraduannya. Entah ketika sarapan, santap siang atau santap malam. Peraturan aneh, bukan? Apalagi ketika mereka sedang

bersantap bersama. Karena status mereka yang bagaikan langit dan bumi, tentu saja tidak ada obrolan ramah tamah diantara mereka. Yang ada Ziana merasa canggung setengah mati setiap berduaan dengan Kaisar Arslan.

Hari berjalan seperti yang sudah-sudah. Ziana akan selalu berada disisi Kaisar Arslan untuk mengawal. Usai santap malam, Ziana menemani Kaisar Arslan yang ingin berjalan-jalan menghirup udara malam.

"Sudah kubilang, kau diperbolehkan mengobrol denganku." Ujar Kaisar Arslan secara tiba-tiba.

"Anda ingin bertanya apa, Yang Mulia? Saya pasti akan menjawabnya." Lain halnya dengan nada ramah penuh kesopanan yang terucap dari bibir Ziana, padahal dihatinya sedang menggerutu kesal.

Sudah berkali-kali Kaisar Arslan mengucapkan kalimat yang sama yaitu ia diperbolehkan untuk mengobrol dengan Kaisar Arslan, termasuk obrolan pribadi atau sekedar berbasa-basi. Namun Ziana juga masih menyadari batasannya, pria ini seorang Kaisar

yang juga raja dari para raja di Kekaisaran Siriande. Mana mungkin ia bertanya terlebih dahulu apalagi pertanyaan yang menjurus ke hal pribadi? Itu sungguh lancang.

Arslan menghela napas panjang. Padahal ia sudah membuka diri, tetapi perempuan ini selalu saja menganggap mereka sebagai majikan dan bawahan. Sungguh menjengkelkan harus mendapati sikap demikian dari perempuan ini. Padahal saat mengobrol bersama prajurit bahkan Jenderal Leon sekalipun, perempuan ini bisa mengobrol dekat bahkan tersenyum lepas. Tapi saat bersamanya, perempuan ini selalu bersikap sopan dan berusaha tidak melewati batasan.

"Kau anak dari berapa bersaudara?" Basa-basi Arslan disela langkahnya.

"Saya anak tunggal, Yang Mulia." Balas Ziana yang berada dibelakang Kaisar Arslan.

"Apa makanan kesukaanmu?"

Pertanyaan yang tidak penting dan aneh, begitulah pikir Ziana. Tak ayal ia tetap menanggapi,

"tidak ada, Yang Mulia. Saya menyukai semuanya asal itu enak dimakan."

"Dasar rakus." Ujar Arslan sedikit ketus, ucapannya juga tidak nyambung. Ia kesal karena perempuan ini mau membuka mulut untuk berbicara setelah dirinya terlebih dahulu bertanya.

Ziana mengabaikan perkataan Kaisar Arslan. Ia membekap mulutnya karena menguap. Sesungguhnya ia sudah mengantuk sekarang. Tapi apadaya jika Kaisar Arslan justru mengajak berjalan-jalan.

"Apa kau pernah memiliki kekasih?" Tanya Arslan kemudian karena perempuan di belakangnya kembali terdiam.

"Pernah, Yang Mulia."

"Pria atau perempuan?"

"Tentu saja pri...," Ziana secepat mungkin meralat perkataannya, "tentu saja perempuan, Yang Mulia." Ini karena efek mengantuk yang menderanya, membuatnya tidak berpikir terlebih dahulu sebelum berucap.

Arslan menoleh sesaat untuk menatap lawan bicaranya, "begitu rupanya. Apa perempuan itu cantik?" Tanyanya kemudian seraya membawa langkahnya untuk duduk di bangku yang berada tepat di depan danau.

"Menurut saya cantik. Tapi hubungan kami sudah kandas. Dia telah dijodohkan dengan pria pilihan orang tuanya." Bohong Ziana.

"Dia dan keluarganya pasti akan menyesal karena tidak memilihmu." Sahut Arslan menanggapi cerita konyol Zion.

"Duduk." Perintah Arslan karena Zion hanya berdiri di dekatnya.

"Saya harus duduk dimana, Yang Mulia?" Tanya Ziana keheranan. Pasalnya, bangku yang sekarang diduduki Kaisar Arslan, meski muat untuk dua orang namun tetap saja ukurannya cukup kecil.

"Tentu saja disebelahku," Arslan menggeser posisinya. "Atau kau lebih memilih duduk dipangkuanku?" Seloroh Arslan seraya menepuk pahanya.

Ziana melirik horor ke arah paha Kaisar Arslan. Ternyata pria ini bisa bercanda juga. "Anda ternyata gemar bergurau, Yang Mulia." Ziana menanggapinya dengan sopan.

Pun Ziana duduk di sebelah Kaisar Arslan. Sudah ia katakan bukan jika bangku ini terlalu kecil. Bahkan lengannya dan lengan Kaisar Arslan hampir tidak berjarak.

"Aku lelah bertanya. Sekarang gantian kau yang bertanya. Ini perintah dariku." Ujar Arslan, nada bicaranya jelas tidak ingin dibantah.

Ziana terdiam sejenak seraya berpikir, memangnya apa yang perlu ia tanyakan? Dan kenapa Kaisar Arslan seperti ingin sekali akrab dengannya? Bukankah pemikirannya barusan jelas berdasar? Tak ayal Ziana tetap bertanya, "semenjak tiba di istana, saya tidak pernah melihat Jenderal Leon. Apakah saya boleh bertanya kemana perginya Jenderal Leon?"

Arslan menoleh dan menatap Zion dengan mata memicing. Disaat ia menyuruh perempuan ini bertanya, kenapa justru pertanyaan tentang Jenderal Leon yang

keluar dari bibirnya. "Kenapa? Kau merindukan Jenderal Leon?"

"Tentu saja tidak, Yang Mulia. Saya hanya sekedar bertanya." Ziana yang merasa aneh dengan nada bicara Kaisar Arslan barusan, menoleh dan bersitatap dengan netra coklat Kaisar Arslan. Tatapan Kaisar Arslan padanya sungguh tidak ramah. Apa ia melakukan kesalahan?

"Jenderal Leon sedang melaksanakan tugas yang aku perintahkan." Arslan kembali meluruskan pandangannya untuk menatap danau. "Tanya yang lain. Bahkan aku lebih senang jika kau bertanya hal pribadi tentangku, tentang kehidupanku." Ujar Arslan kemudian.

"Mengapa Anda tidak memiliki selir, Yang Mulia?" Ziana bertanya apa yang terlintas dalam pikirannya. Lagipula Kaisar Arslan memaksanya untuk bertanya.

Arslan tidak menyangka Zion akan bertanya tentang hal tersebut. Pun ia menjawabnya, "karena aku tidak menginginkannya."

Arslan lantas melanjutkan perkataannya, "kebanyakan wanita mengidam-idamkan menjadi seorang selir. Entah mereka berpikir demikian karena status yang akan dimiliki, berpikir dapat memiliki kehidupan yang lebih layak atau karena alasan lainnya. Seandainya mereka bisa berpikir rasional, menjadi selir adalah hal terburuk bagi seorang wanita. Padahal jika mereka tidak menjadi selir, mereka akan mendapatkan cinta dan kasih sayang dari seorang pria secara utuh."

"Kesempatan untuk menjadi kaum bangsawan atau pejabat adalah takdir, Yang Mulia. Wanita di Negeri kita berpikir bahwa berada dalam kelas masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Semakin tinggi kelas masyarakat, maka semakin dihormati juga keberadaannya. Karena itulah, orang-orang dari kelas masyarakat biasa, berusaha memberikan anak perempuannya untuk menjadi selir supaya kehidupan mereka juga ikut terangkat. Jika kehidupan mereka terangkat, maka tidak hanya status di dalam masyarakat yang naik kelas, tetapi juga perekonomiannya." Tutur Ziana panjang lebar.

"Benar. Mereka tentu berpikir demikian. Sebagai orang yang memiliki segalanya, aku bisa saja memiliki puluhan bahkan ratusan selir. Tapi untuk apa memiliki banyak selir jika aku tidak bisa bersikap adil pada mereka? Wanita adalah makhluk istimewa yang pantas dicintai dan dihormati, bukan untuk dijadikan pelampiasan hasrat seksual semata." Sahut Arslan mengemukakan pendapatnya.

Ziana tidak menyangka jika sosok seperti Kaisar Arslan akan berpikir positif mengenai harkat dan martabat seorang wanita. "Jadi Anda hanya berkeinginan memiliki satu pendamping saja?"

Arslan mengedikkan bahu, "aku tidak memiliki perasaan apapun kepada calon permaisuriku. Tapi aku tertarik pada seseorang. Mungkin aku akan melanggar ucapanku yang tidak ingin memiliki selir."

Ziana menelaah perkataan Kaisar Arslan barusan dan menanggapi, "maksud Anda, Anda saat ini sedang mencintai wanita lain namun karena wanita itu bukan berasal dari kaum bangsawan, maka Anda berkeinginan menjadikannya selir?"

"Cinta? Aku tidak tau yang kurasakan ini cinta atau tidak. Yang jelas aku mengaguminya dan begitu menginginkannya." Arslan menoleh untuk menatap lawan bicaranya, "menurutmu, cinta itu seperti apa?"

"Cinta memiliki banyak arti, Yang Mulia. Cinta itu sebuah emosi yang terbentuk dari tiga perasaan yaitu perhatian, kasih sayang, dan keintiman. Cinta adalah suatu sikap yang ditujukan pada seseorang terhadap orang lain dan dinilai sebagai sesuatu yang istimewa, mempengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku." Ziana menoleh singkat saat mengucapkannya.

Arslan terdiam seraya menelaah perkataan Zion barusan. Bukankah ia merasakan semua yang dikatakan Zion barusan? "Berarti yang aku rasakan ini cinta." Gumamnya.

Bibir Ziana menerbitkan senyum, "betapa beruntungnya wanita itu karena dicintai oleh Anda." Balas Ziana.

"Seandainya wanita itu kau, apa kau merasa beruntung dicintai olehku?" Ujar Arslan secara tiba-tiba.

Ziana menatap Kaisar Arslan dengan kening berkerut. "Kenapa harus sa...,"

"Jawab saja." Sela Arslan.

Sebelum menjawab, Ziana terdiam sejenak untuk berpikir. "Andaikan wanita itu saya, tentu saja saya merasa beruntung dicintai oleh sosok seperti Anda, Yang Mulia."

"Lalu, seandainya wanita itu kau, apa kau mau dijadikan selir?" Tanya Arslan kemudian.

Ziana tidak perlu berpikir dua kali untuk menanggapi, ia lantas menggeleng sebagai jawaban.

"Kenapa?"

"Karena saya tidak suka berbagi."

"Semua yang aku inginkan harus terpenuhi. Kalimat yang keluar dari mulutku adalah perintah mutlak. Termasuk ketika aku memintamu untuk menjadi selirku, kau tidak bisa menolaknya."

"Maka lebih baik saya kabur agar tidak menjadi selir Anda." Celetuk Ziana menanggapi.

Contohnya saja dirinya sendiri. Andai Ziana menerima kenyataan bahwa dirinya merupakan selir Raja Dimitri, tentu saja sekarang ia tidak akan berada disini. Lagipula masih banyak persediaan pria di dunia ini, jadi kenapa ia harus terima dijadikan selir dan harus rela berbagi dengan wanita lain?

"Jika kau berani kabur, aku akan mematahkan kakimu!" Desis Arslan dengan ekspresi wajah ketatnya. Setelahnya ia bangkit dari posisinya dan melenggang pergi dari sana. Entah mengapa Arslan kesal dengan jawaban Zion barusan. Mengatakan beruntung dicintai olehnya tapi akan kabur jika dijadikan selir.

Pun Ziana melangkah lebar untuk mengikuti kepergian Kaisar Arslan. Lagi-lagi Kaisar Arslan berperilaku aneh. Saat berbincang Kaisar Arslan meminta pendapatnya. Namun setelah ia menanggapi, Kaisar Arslan justru ingin mematahkan kakinya. Ziana sungguh kesulitan mencerna sikap dan perilaku Kaisar Arslan belakangan ini.

33. COMPLICATED THOUGHTS

Ziana yang saat ini berada di peraduannya, tampak termenung karena tiba-tiba benaknya terlintas suatu hal yang penting. Bukankah seharusnya penyamarannya terbongkar setelah dirinya keracunan tempo lalu? Ziana berpikir ketika membuka mata ia merasa aman karena pakaian yang ia kenakan masih melekat seperti terakhir kalinya sebelum ia tidak sadarkan diri. Namun, ia baru mengingat jika mungkin saja tabib Alli mengetahui dirinya perempuan setelah memeriksa denyut nadinatau detak jantungnya. Sebab, denyut nadi dan detak jantung antara pria dan wanita jelas berbeda.

Apakah tabib Alli tidak mengindahkan hal tersebut? Tetapi jika tabib Alli mengetahui dirinya perempuan, kenapa tabib Alli tidak melapor pada Kaisar Arslan? Kenyataannya semua baik-baik saja, jika Kaisar Arslan telah mengetahui penyamarannya, ia pasti sudah dituduh memiliki niat terselubung atas penyamarannya. Atau bisa jadi dirinya akan disiksa

sedemikian rupa hingga mau mengatakan alasannya mengapa menyamar.

Ziana menyudahi pikiran rumitnya. Kenyataannya penyamarannya masih aman hingga sekarang, bukan? Jadi kenapa ia harus cemas?

Sebentar lagi Kaisar Arslan memiliki pertemuan dan ia harus segera bersiap. Ziana lantas mengenakan satu persatu pakaiannya. Lalu menggelung rambutnya dan memasang rambut palsunya. Kedua telapak tangannya menepuk-nepuk wajahnya sendiri, "tampan."

Setelah memastikan penampilannya sempurna, Ziana membawa langkahnya menuju peraduan Kaisar Arslan. Bibirnya menerbitkan senyum ketika melihat sosok Haris diantara prajurit yang sedang bertugas berjaga di lorong yang mengarah peraduan Kaisar Arslan. Ziana menghentikan langkah untuk sekedar menyapa Haris.

"Kau memangkas rambutmu?" Tanya Ziana setelah mengamati rambut Haris yang dipangkas lebih pendek.

"Apakah cocok denganku?" Ujar Haris dengan nada rendah, posisinya tetap tegap dan tatapannya sedikit melirik Zion.

"Ya, kau terlihat lebih tampan dari bia....," perkataan pujian Ziana terpotong setelah prajurit disana termasuk Haris membungkuk hormat. Ziana menoleh dan mendapati sosok Kaisar Arslan berdiri tidak jauh dari keberadaannya. Pun Ziana ikut membungkuk hormat.

Arslan menatap prajurit yang tadi mengobrol bersama Zion dengan tatapan memicing tajam. Setelahnya, ia membawa langkahnya untuk berlalu dari sana.

Ziana berada tepat di belakang Kaisar Arslan, dan beberapa prajurit lain ikut mengawal di belakang keduanya. Kenapa Ziana merasa jika aura yang ditebarkan Kaisar Arslan sedikit suram? Apakah pagi ini suasana hati Kaisar Arslan sedang buruk?

"Kau melakukan kesalahan karena melanggar peraturan dariku." Ujar Arslan dengan nada rendah

namun ia yakin didengar oleh sosok yang berjalan di belakangnya.

"Maaf, Yang Mulia. Apa salah saya?" Balas Ziana sedikit was-was.

"Kau mengobrol dengan prajurit lebih dari satu menit." Kata Arslan menyampaikan kesalahan pengawalnya tersebut. Ditambah lagi ia sempat mendengar Zion memuji tampan pada lelaki tadi. Apa perempuan ini sakit mata? Jelas-jelas ketampanan lelaki itu masih berada jauh di bawahnya.

Mata Ziana melebar skeptis, "Yang Mulia, tapi saya yakin obrolan tadi tidak lebih dari satu menit." Ujar Ziana melakukan pembelaan.

"Satu menit lebih dua detik." Arslan tentu saja yakin dengan hitungannya karena sejak ia melangkah keluar kamar, ia melihat Zion sudah berbincang dengan prajurit tadi.

Ziana menghela napas pelan, apakah Kaisar Arslan benar menghitungnya? "Saya siap menerima hukuman dari Anda, Yang Mulia." Entah apa hukuman yang akan diberikan Kaisar Arslan padanya. Yang jelas

Kaisar Arslan telah memberikan peraturan konyol itu padanya, sudah sewajarnya ia menerima hukuman jika melanggar.

"Aku akan memikirkan hukuman apa yang pantas kau dapatkan. Pagi ini kau membuat suasana hatiku buruk." Ujar Kaisar Arslan disela langkahnya.

"Maaf jika saya lancang, Yang Mulia. Sebenarnya hal tersebut membuat saya kebingungan. Mengapa suasana hati Anda buruk karena saya? Jika karena kesalahan saya yang telah melanggar peraturan untuk tidak mengobrol dengan prajurit lebih dari satu menit, bukankah hal tersebut bukan masalah besar dan tidak seharusnya sampai membuat suasana hati Anda buruk." Ziana sebenarnya ingin mengatakan 'bukankah itu berlebihan'. Tetapi sebisa mungkin dirinya menyusun kata yang pas.

Kebetulan Arslan sudah tiba di ruang pertemuan. Sebelum masuk ke dalam, ia menoleh untuk menatap wajah Zion. "Bukan masalah besar katamu? Apa kau tidak pernah merasa cemburu? Itu yang kurasakan saat kau mengobrol dengan prajurit tadi." Setelahnya, Arslan berlalu dari sana.

Mata Ziana melebar sempurna, raut wajahnya terlihat skeptis atas penuturan Kaisar Arslan barusan. Lantas menyandarkan tubuhnya ke dinding yang berada tepat di samping pintu. Kaisar Arslan benar-benar menyukainya? Benaknya dipenuhi ingatan tentang perkataan Kaisar Arslan padanya.

"Jenis kelaminmu itu yang salah!"

"Kenapa jenis kelaminmu harus sama denganku?"

"Bagiku kau itu penyihir. Kau telah menyihirku. Buktinya aku selalu memikirkanmu. Dimanapun, kapanpun wajahmu selalu memenuhi otakku."

"Kalau begitu dengarkan baik-baik supaya kau mengerti. Otakku selalu membayangkanmu saat kau berpenampilan menyerupai perempuan. Kau sungguh membuatku frustasi."

"Ini sungguh tidak baik untuk kesehatan mentalku. Padahal hanya dua kali aku melihatmu berpenampilan perempuan. Tapi itu memiliki dampak yang dahyat untukku."

"Padahal kau ini lelaki. Tapi aku selalu memvisualisasikan dirimu sebagai perempuan. Aku

hampir sinting karena terus memikirkan hal ini. Andai kau benar-benar perempuan, aku bisa menerkammu sekarang juga untuk memuaskan rasa ketertarikanku padamu."

Jadi Kaisar Arslan menyukai dirinya yang seorang lelaki? Apakah Kaisar Arslan memiliki penyimpangan? Tetapi perilaku yang ditunjukkan Kaisar Arslan padanya belakangan ini, seperti peraturan-peraturan aneh yang diberikan padanya, sikap Kaisar Arslan yang seolah ingin lebih dekat dengannya, serta rasa cemburu yang barusan diutarakan Kaisar Arslan, semua itu telah menjelaskan jika Kaisar Arslan memiliki perasaan padanya.

Benak Ziana lantas menerawang pada pembicaraan mereka semalam.

"Cinta? Aku tidak tau yang kurasakan ini cinta atau tidak. Yang jelas aku mengaguminya dan begitu menginginkannya."

"Seandainya wanita itu kau, apa kau merasa beruntung dicintai olehku?"

Ekspresi wajah Ziana semakin rumit. Atau jangan-jangan Kaisar Arslan sudah mengetahui jati dirinya yang sebenarnya? Tapi seandainya Kaisar Arslan telah mengetahui dirinya selama ini hanya menyamar sebagai lelaki, kenapa Kaisar Arslan belum mengambil tindakan? Bukankah seharusnya berbagai tuduhan dilayangkan padanya?

Ziana mendesah kasar. Meski telah mengetahui ketertarikan Kaisar Arslan padanya, namun ia masih kebingungan bahwa Kaisar Arslan sebenarnya menyukai sosoknya saat menjadi lelaki, ataukah Kaisar Arslan demikian karena telah mengetahui bahwa dirinya adalah perempuan?

*****

Pertemuan kali ini membahas kejadian keracunan tempo lalu yang seharusnya ditujukan pada Kaisar Arslan namun salah sasaran. Tersangka sempat melarikan diri dan baru kemarin berhasil ditangkap. Pelaku yang merupakan anak kandung dari salah satu petugas pajak yang tempo lalu dihukum mati karena kasus korupsi, dan kebetulan perempuan tersebut bekerja sebagai pelayan istana, merasa tidak terima

dan memutuskan untuk mencelakai Kaisar Arslan. Siapapun yang berniat buruk pada Kaisar Arslan akan mendapatkan hukuman mati. Termasuk pula pelayan perempuan tersebut.

Para pejabat kerajaan seperti menteri, wakil menteri, hakim, jaksa dan beberapa lainnya terlebih dahulu pamit undur diri dari ruangan tersebut. Saat ini menyisakan Kaisar Arslan, sekretaris, kepala istana, kepala keamanan dan penasihat dalam ruangan tersebut.

"Yang Mulia, apakah saya perlu menyiapkan jamuan makan malam untuk menyambut kedatangan Putri Calista?"

Kaisar Arslan yang kini duduk di singgasananya memustkan perhatian pada kepala istana. "Putri Calista?" Ulangnya.

"Benar, Yang Mulia. Maaf, sebelumnya saya sudah menyampaikan jika Putri Calista dalam perjalanan kemari dan diperkirakan akan tiba sebelum petang nanti." Ujar Kepala Istana mengingatkan.

"Untuk apa dia kemari?" Balas Arslan yang tentunya merasa tidak ingat jika sebelumnya Kepala Istana telah melaporkan hal tersebut.

"Putri Calista hanya melakukan kunjungan biasa. Tidak ada tujuan tertentu, Yang Mulia." Balas Kepala Istana.

"Malam ini aku sibuk. Tidak perlu mengatur jamuan makan malam dengannya. Lagipula dia pasti butuh istirahat setelah melakukan perjalanan melelahkan." Sergah Kaisar Arslan yang menolak diadakan jamuan makan malam dengan Putri Calista.

"Baik, Yang Mulia." Balas Kepala Istana.

"Izin berbicara, Yang Mulia. Bukankah ini saat yang tepat untuk Anda dan Putri Calista menentukan hari pernikahan." Tutur Penasihat Paulo.

"Aku belum siap menikah dengannya." Singkat Arslan menanggapi.

Paulo melirik segan pada Kaisar Arslan, entah sampai kapan Kaisar Arslan akan terus menerus mengatakan belum siap. Padahal perjodohan ini telah disepakati dua tahun yang lalu. Dan sudah seharusnya

Kaisar Arslan memikirkan penerus untuk Kerajaan Siria.

"Ada lagi yang ingin kalian sampaikan? Jika tidak, aku ingin berbicara berdua dengan Penasihat Paulo." Ujar Kaisar Arslan.

Pun merasa tidak ada lagi yang ingin disampaikan, sekretaris, kepala istana dan kepala keamanan pamit undur diri dari hadapan Kaisar Arslan.

"Apakah ada hal serius yang ingin Anda musyawarahkan dengan saya, Yang Mulia?" Penasihat Paulo mengawali pembicaraan setelah ruangan tersebut hanya menyisakan dirinya dan Kaisar Arslan.

"Bagaimana seandainya aku mengangkat permaisuri dari kalangan rakyat jelata?" Sebenarnya Kaisar Arslan telah sedikit mengetahui konsekuensinya. Namun tetap saja ia ingin mendengar pendapat dari Penasihat Paulo.

"Anda tidak mungkin melakukannya, Yang Mulia. Yang Mulia Raja Adolf akan merasa terhina seandainya Anda lebih memilih perempuan dari rakyat biasa dibanding putrinya. Dan tentu saja hubungan baik

kerajaan kita dengan Kerajaan Honione akan merenggang. Banyak resiko yang terjadi seandainya Yang Mulia Raja Adolf tidak terima."

Paulo mengamati ekspresi Kaisar Arslan yang sedang termenung seraya bertopang dagu. "Betapa beruntungnya perempuan tersebut karena berhasil mendapatkan perhatian Anda. Izin berpendapat, Yang Mulia. Mengapa Anda tidak mengangkatnya sebagai selir?"

"Dia tidak mau dijadikan selir. Sebenarnya aku juga tidak berkeinginan memiliki selir." Saat berkata, Kaisar Arslan menatap sosok yang usianya telah melewati 50 tahun tersebut.

"Tidak terhitung banyaknya pihak yang menyatakan kesetiaannya pada Anda dan kerajaan kita. Termasuk Kerajaan Honione yang selama ini sangat berjasa mendukung Anda. Selama ratusan tahun lamanya permaisuri dipilih dari keluarga bangsawan, Yang Mulia. Hal tersebut seperti sudah menjadi tradisi untuk kerajaan kita." Perkataan Paulo jelas berdasar. Tidak hanya menjalin kerja sama dalam berbagai bidang, selama ini Kerajaan Honione selalu

siap sedia mengirim pasukan sebagai pasukan tambahan jika Kerajaan Siria akan berperang. Kaisar Arslan pasti juga akan berpikir dua kali untuk tidak bertindak gegabah dalam hal ini.

Kekacauan akan terjadi seandainya Kaisar Arslan memutuskan perjodohan dengan Putri Calista dan lebih memilih perempuan yang berasal dari kalangan rakyat biasa. Paulo yakin jika Kaisar Arslan juga mengetahui resiko besar yang akan terjadi. Tidak hanya putusnya hubungan baik antara kedua kerajaan, kemungkinan besar Raja Adolf yang merasa terhina akan menggalang kekuatan untuk melakukan kudeta. Dan ia yakin, Kaisar Arslan akan bersikap bijaksana untuk tidak memicu peperangan yang dapat menimbulkan banyak korban jiwa.

Arslan menghela napas panjang, penuturan Penasihat Paulo sama seperti yang ada dalam benaknya. Inilah alasannya ia menerima perjodohannya dengan Putri Calista, tidak lain karena kesetiaan Kerajaan Honione selama ini.

Sekali lagi Arslan menghela napas, kenapa pula ia memikirkan hal sejauh itu. Lagipula asal-usul Zion

belum pasti. Siapa tahu Zion memang memiliki niat buruk terhadapnya atau kerajaannya. Setelah hampir sinting perihal ketertarikannya pada sesama jenis, kini setelah mengetahui jika Zion seorang perempuan, Arslan justru kembali sinting atas jawaban Zion semalam yang tidak ingin dijadikan selir.

"Izin mengutarakan sebuah masukan, Yang Mulia."

Kaisar Arslan menggerakkan tangan, mempersilakan Penasihat Paulo.

"Perjodohan Anda memang telah ditetapkan. Seandainya dari pihak kita yang memutuskan perjodohan terlebih dahulu, Yang Mulia Raja Adolf pasti tidak terima dan merasa terhina. Namun seandainya Putri Calista sendiri yang membatalkan perjodohan ini, mungkin semua akan jauh lebih mudah." Tutur Paulo berpendapat.

"Aku kurang paham dengan perkataanmu, Penasihat Paulo."

"Begini, Yang Mulia. Mengapa Anda tidak melakukan sesuatu agar Putri Calista sendiri yang

membatalkan perjodohan? Dengan begitu, kemungkinan besar konsekuensi yang akan terjadi jauh lebih ringan dibandingkan dengan Anda sendiri yang membatalkan perjodohan tersebut."

Sebagai penasihat kerajaan, Paulo kurang bersikap bijak terhadap masukannya barusan. Seharusnya ia menentang mentah-mentah keinginan Kaisar Arslan yang ingin menjadikan rakyat biasa sebagai permaisuri demi mencegah terjadinya kekacauan. Namun, dirinya selama ini cukup memahami perangai Kaisar Arslan. Baru kali ini ia melihat Kaisar Arslan begitu menginginkan seorang perempuan. Dan rasanya ia ingin sekali membantu Kaisar Arslan mempersunting wanita pilihannya, bukan justru mempersunting Putri Calista yang semata karena politik.

Kaisar Arslan mengernyitkan dahi seraya menelaah perkataan Penasihat Paulo. Melakukan sesuatu agar Putri Calista sendiri yang membatalkan perjodohan? Memang apa yang harus ia lakukan?

34. WHO KNOWS!

Selalu seperti ini yang dirasakan Ziana ketika bersantap bersama dengan Kaisar Arslan, sungguh canggung sehingga ia sukar untuk menelan makanannya. Terlebih lagi setelah Kaisar Arslan mengatakan kecemburuannya secara terang-terangan. Kaisar Arslan menyukainya dan jujur Ziana tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Yang membuat Ziana tidak habis pikir, calon permaisuri yaitu Putri Calista telah tiba di istana beberapa jam yang lalu. Namun sekarang Kaisar Arslan justru lebih memilih bersantap malam dengannya.

"Kau bilang, kau menyukai semua jenis makanan tapi kuperhatikan makanmu selalu sedikit." Ujar Arslan berkomentar.

"Saya sudah merasa kenyang, Yang Mulia." Balas Ziana seadanya.

Ziana menunggu Kaisar Arslan menghabiskan makanan dipiringnya. Baru setelahnya ia berucap,

"saya sempat berpapasan dengan Putri Calista. Dan beliau terlihat sangat cantik."

"Oh ya? Tapi menurutku lebih cantik kau saat berpenampilan perempuan." Sahut Arslan menanggapi. Namun sesungguhnya ia berkata kebenaran karena menurut pandangannya, Putri Calista merupakan sosok yang sangat berlebihan. Entah itu penampilannya, perilakunya dan lain-lainnya semua berlebihan. Apalagi perempuan itu gemar sekali mengenakan pakaian berwarna mencolok yang membuat sakit mata.

Ziana hanya menanggapi pujian Kaisar Arslan barusan dengan senyum tipis sedikit kaku. "Apakah kunjungan Putri Calista kemari untuk menetapkan hari pernikahan Anda dengan beliau?"

Arslan mencondongkan tubuhnya ke depan dan menatap lekat netra perempuan dihadapannya. "Kenapa kau begitu penasaran?"

"Saya hanya sekedar bertanya, Yang Mulia. Maaf jika pertanyaan saya lancang."

Sekali lagi Arslan memajukan tubuhnya. Pun Ziana memundurkan wajahnya karena perilaku Kaisar Arslan tersebut.

"Aku justru berharap jika kau cemburu dengan kedatangan Putri Calista kemari." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

"Mengapa saya harus cemburu, Yang Mulia? Itu bukan hak saya." Ziana tersenyum kaku setelah menanggapi perkataan Kaisar Arslan barusan.

"Instingmu sebagai prajurit memang tajam. Tapi tidak untuk perihal satu ini. Jelas-jelas aku sudah menunjukkan ketertarikanku padamu. Kenapa kau tidak mau membalas apa yang kurasakan padamu?" Arslan kembali pada posisinya. Meraih cangkir tehnya, meminumnya dengan tatapan melirik ke arah Zion.

Ziana terdiam untuk beberapa saat. Mendapati sikap terbuka dari Kaisar Arslan justru membuat Ziana semakin didera kebingungan. Pun Ziana memilih bertanya untuk mengobati segala rasa yang berkecamuk dalam benaknya, "Yang Mulia, saya ingin

bertanya. Dan maaf jika pertanyaan saya lancang. Anda memiliki ketertarikan dengan sesama jenis?"

Sudut bibir Arslan sedikit berkedut mendengar pertanyaan Zion barusan. Jadi Zion sudah mulai curiga jika sebenarnya ia telah mengetahui penyamaran perempuan ini? Itu merupakan pertanyaan jebakan dan ia tidak ingin Zion tahu jika dirinya telah mengetahui kebenaran tersebut.

"Ya, kupikir sejak bertemu denganmu orientasi seksualku berubah." Balas Arslan kemudian.

Wajah Ziana menjadi skeptis. Apa-apaan ini, ternyata Kaisar Arslan menyukainya sebagai sesama jenis? "Maaf, Yang Mulia. Tidak seharusnya Anda menyukai saya."

"Ya, tidak seharusnya manusia tak bercela sepertiku menyukai sesama jenis. Tapi aku tidak bisa menghalau rasa ketertarikanku padamu."

"Jadi perkataan Anda saat di danau waktu itu, orang yang Anda maksud adalah saya? Anda mencintai saya?"

Arslan bertopang dagu dengan pandangan menatap lekat pada Zion. "Ketertarikanku padamu muncul begitu saja. Rasa yang aku alami hanya aku yang mampu mengidentifikasinya. Dan kupikir aku memang mencintaimu."

Ziana melarikan pandangannya ke arah lain. Pria ini membuatnya sesak napas saja! Bagaimana bisa menyatakan cinta dengan sikap dan ekspresi sesantai itu? Ia harus berbuat apa jika rasa cinta Kaisar Arslan padanya adalah sebagai bentuk penyimpangan? Sebab Kaisar Arslan memandang dirinya adalah sesama jenis.

Ziana menelan salivanya dalam-dalam sebelum berucap, "mengapa harus saya, Yang Mulia? Maksud saya, apa alasan Anda mencintai saya?"

"Aku memiliki standar atau tipe ideal yang aku inginkan. Secara kebetulan aku menemukan sosok idealku ada pada dirimu. Oleh sebab itu aku akan terus mengejarmu meski kau menolakku."

Arslan tidak membual dengan perkataannya barusan. Awalnya rasa ini hanya sebatas kekaguman kemudian berkembang pesat setelah melihat Zion

berpenampilan perempuan. Setelah hari itu ia sering berandai-andai, seandainya saja Zion adalah seorang perempuan maka Zionlah sosok ideal yang ia idam-idamkan selama ini. Jujur, ia begitu ingin memiliki pendamping yang tangguh dalam segala hal.

Dan Arslan sungguh berharap jika sebenarnya Zion tidak memiliki niat buruk atas penyamarannya. Dengan begitu ia tidak akan berpikir dua kali untuk menjadikan perempuan ini miliknya.

"Yang Mulia, mohon maaf tapi saya ini normal." Celetuk Ziana. Bagaimana jika Kaisar Arslan menerkamnya seperti kala itu? Tentu saja hal tersebut akan membahayakan penyamarannya. Ziana sungguh pening memikirkan kejujuran perasaan Kaisar Arslan padanya.

"Aku tidak peduli." Ringan Arslan menanggapi. "Seluruh perkataan serta titahku harus selalu dituruti dan dijalankan oleh semua rakyatku. Termasuk saat aku menginginkanmu, kau tidak boleh menolakku."

Ziana melirik segan pada Kaisar Arslan. Tentu saja ia mengetahui jika perkataan sosok dihadapannya

ini memang tidak boleh dibantah. Justru karena itu masalah demi masalah pasti akan menantinya. "Yang Mulia, sebaiknya Anda memikirkan perasaan Anda pada saya tersebut dengan bijak. Sosok seperti Anda tidak boleh memperlihatkan sikap tercela." Sopan Ziana memberi saran.

"Selama ini aku selalu mengambil keputusan dengan bijak." Dalam posisi masih bertopang dagu Arslan menanggapi perkataan Zion barusan. Persetan jika Zion menganggapnya memiliki penyimpangan seksual. Kenyataannya perasaan ini ditujukan pada orang yang tepat, bukan? Yaitu perempuan asli.

*****

"Putri, mengapa Anda cemberut seperti itu?"

Dengan garpu ditangannya, Calista menusuk-nusuk makanan dipiringnya hingga menimbulkan bunyi. "Lalu aku harus berekspresi seperti apa ketika Yang Mulia Kaisar lebih memilih makan malam bersama dengan pengawalnya daripada aku yang berstatus sebagai calon permaisurinya!?" Ketus Calista

menanggapi pertanyaan pelayan pribadinya barusan, berkata dengan nada tinggi.

Padahal Calista sudah berdandan secantik mungkin karena berpikir Kaisar Arslan akan mengajaknya bersantap malam bersama untuk sekedar menyambut kedatangannya. Namun, kepala istana mengabarkan jika Kaisar Arslan justru sedang bersantap malam bersama pengawal pribadinya. Sungguh menjengkelkan!

"Putri, kecilkan suara Anda. Bagaimana jika ada yang mendengar." Ujarnya memperingatkan majikannya tersebut. Bagaimanapun Putri Calista tidak boleh terlihat buruk oleh siapapun.

Pun Calista berdeham dan menegakkan tubuh. "Aku hanya sedikit kesal." Calista berbicara dengan nada lembut, berbanding terbalik dengan kekesalannya tadi. Lantas kembali melanjutkan makannya dengan gerakan anggun.

"Mungkin Yang Mulia Kaisar dan pengawalnya sedang membicarakan hal serius, Putri. Anda tidak

perlu mempermasalahkan hal tersebut. Esok hari Yang Mulia pasti akan menemui Anda."

Calista menganggukkan kepala disela kegiatan mengunyahnya. Dan 20 menit kemudian Calista baru selesai dengan santap malamnya. Lantas mengelap bibirnya dengan kain.

"Kedatanganku kemari tidak boleh sia-sia. Aku harus bisa meyakinkan Yang Mulia Kaisar agar segera menentukan hari pernikahan kami. Besok aku harus tampil secantik mungkin. Apa kau membawa gaun terbaruku yang berwarna merah?" Ujar Calista kemudian.

"Tentu saja saya membawanya, Putri."

"Aku pasti terlihat indah saat mengenakan gaun itu, layaknya bunga yang bermekaran di taman." Usai mengatakannya, Calista tersenyum manis.

*****

Saat ini Raja Dimitri dan Jenderal Edison sedang bercakap-cakap karena kebetulan mereka duduk bersebelahan. Malam ini mereka baru saja mengadakan

pertemuan dengan para petinggi kerajaan kemudian dilanjutkan dengan jamuan makan malam.

"Kudengar kau menjadi juara kedua dipertarungan yang diadakan oleh Kerajaan Esseand kemarin?" Dimitri membahas hal tersebut karena kabar tersebut santer terdengar setelah kepulangan mereka dari Kerajaan Esseand.

"Benar, Yang Mulia. Saya hanya mampu menduduki juara kedua karena lawan saya yang berasal dari Kerajaan Siria cukup tangguh." Balas Jenderal Edison.

"Kemampuan Jenderal Leon memang tidak diragukan lagi." Sahut Raja Dimitri.

"Lawan saya bukan Jenderal Leon, Yang Mulia. Dia hanyalah prajurit biasa." Ujar Jenderal Edison meluruskan.

"Kerajaan Siria memilih perwakilan seorang prajurit biasa?" Dimitri tentu saja cukup terkejut dengan hal tersebut karena berpikir jika lawan Jenderal Edison adalah Jenderal Leon. Bagaimanapun ia mengetahui sejauh mana kemampuan Jenderal

Edison. Dan jikalau Jenderal Edison hingga kalah melawan prajurit tersebut, jelas prajurit tersebut patut diberikan sanjungan.

"Benar, Yang Mulia." Jenderal Edison menampilkan senyum sedikit kecut. Harga dirinya cukup terluka jika diingatkan dengan hal tersebut. Sebab, seorang yang memiliki pangkat Jenderal sepertinya bisa kalah dengan prajurit biasa.

"Aku tidak meragukan kemampuanmu, Jenderal Edison. Mungkin lawanmu memang tangguh." Balas Dimitri, berkata tanpa merendahkan lawan bicaranya.

"Benar, Yang Mulia. Mulanya saya sempat meragukannya karena perawakannya yang kecil. Tapi siapa sangka pemuda tersebut begitu tangguh."

"Kalau begitu lain kali jangan menilai lawanmu dari luar." Seloroh Raja Dimitri seraya menampilkan senyum.

Pun Jenderal Edison juga ikut tersenyum. "Yang Mulia, maaf seandainya saya lancang. Tapi saya cukup penasaran dengan selir Anda yang bernama Ziana. Sebab, Pangeran Jonas mengatakan jika fisik pemuda

yang mengalahkan saya begitu mirip dengan selir Ziana. Hanya jenis kelamin mereka yang berbeda." Ujar Jenderal Edison kemudian. Sebenarnya perkataannya barusan hanya sekedar basa-basi karena ia juga sudah mendengar kabar jika selir Ziana telah meninggal.

"Oh ya?" Kata Dimitri seraya mengerutkan kening. Pangeran Jonas sendiri pernah bertatap muka secara langsung dengan selir Ziana. Oleh sebab itu jika Pangeran Jonas berkata demikian, pemuda tersebut kemungkinan memang mirip dengan selir Ziana.

Dimitri menghela napas pelan, entah mengapa ia menjadi teringat selir kelimanya tersebut. Rasa bersalah masih bercongkol dipikirannya. Andai saja ia tidak mengasingkan selir Ziana di pavilliun hitam, pasti perempuan itu masih hidup hingga sekarang.

*****

Kaisar Arslan sengaja meminta salah satu prajurit untuk mengawasi Putri Calista. Dan barusan prajurit tersebut melapor jika Putri Calista sedang keluar kamar. Arslan telah menyusun suatu rencana

dan sepertinya ini waktu yang tepat untuk mengawali rencananya.

Dengan mengenakan pakaian tidurnya, Arslan keluar dari peraduan. Tidak lama prajurit melapor padanya. Pun Arslan membawa langkahnya menuju ke salah satu kamar yang juga terletak dilantai tiga. Lantas mengetuk pintu dihadapannya.

Wajah Calista yang sebelumnya tampak berbinar karena melihat sosok Kaisar Arslan, kini berubah menjadi ekspresi wajah penuh tanya ketika Kaisar Arslan berhenti disalah satu kamar. Mengapa Kaisar Arslan harus repot-repot mengunjungi kamar tersebut? Seandainya Kaisar memiliki kepentingan, seharusnya cukup mengutus prajurit untuk memanggilkannya, bukan?

Calista yang kini sedang menyembunyikan diri lebih menajamkan matanya ketika pintu kamar tersebut terbuka. Ia tidak dapat melihat sosok tersebut karena terhalang oleh tubuh Kaisar Arslan. Ekspresi wajah Calista semakin rumit karena sekarang Kaisar Arslan justru masuk ke dalam kamar tersebut.

"Siapakah gerangan pemilik kamar itu, Putri?" Bisik pelayan pribadi Calista.

"Aku juga penasaran." Balas Calista dengan pandangan tertuju pada pintu yang tertutup.

Pun ketika salah satu prajurit berjalan di dekat mereka, Calista bertanya untuk mengobati rasa penasarannya. "Itu kamar siapa?" Tanyanya seraya menunjuk kamar yang dimaksud.

Prajurit tersebut mengikuti arah yang ditunjuk Putri Calista kemudian menjawab, "kamar tersebut ditempati oleh Zion, Putri. Zion adalah pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar."

Calista lantas mengusir prajurit tersebut dengan gerakan tangan. Pandangannya masih terpusat pada kamar tersebut. Kamar pengawal pribadi Kaisar Arslan? Ada kepentingan apa malam-malam begini Kaisar Arslan hingga masuk ke dalam kamar pengawal pribadinya?

"Tadi Yang Mulia Kaisar bersantap malam dengan pengawal pribadinya, sekarang Yang Mulia Kaisar

masuk ke dalam kamar pengawal pribadinya." Gumam pelayan pribadi Putri Calista.

Calista termenung dengan pikiran berkecamuk. Apa yang barusan ia lihat sungguh janggal. Tadi ia dibuat bertanya-tanya karena Kaisar Arslan lebih memilih makan bersama dengan pengawal pribadinya dibandingkan dengannya. Dan sekarang Kaisar Arslan masuk ke dalam kamar pengawal pribadinya hanya mengenakan pakaian tidur. Perilaku Kaisar Arslan tergolong berlebihan. Apa Kaisar Arslan memiliki hubungan khusus dengan pengawal pribadinya?

Calista menoyor kepalanya sendiri karena pikiran buruknya. Mana mungkin sosok Agung seperti Kaisar Arslan memiliki hubungan khusus dengan seorang pria. Ia yakin sebentar lagi Kaisar Arslan juga keluar dari kamar tersebut.

*****

Ziana dalam posisi berdiri dengan selimut yang menutupi tubuh bagian atasnya. Tangannya tampak memegang selimut tersebut agar tetap merekat ditubuhnya. Dibalik selimut tersebut Ziana tidak

telanjang. Tetapi, ia hanya mengenakan celana tidur dan atasan dengan model sejenis blouse. Ya hanya itu saja karena ia tidak menyangka jika yang mengetuk pintunya barusan adalah Kaisar Arslan.

Ziana tidak sempat mengenakan yang lain karena tiba-tiba Kaisar Arslan merangsek masuk. Namun tentu saja ia mengenakan rambut palsunya terlebih dahulu sebelum membuka pintu.

Arslan yang kini duduk di atas ranjang Zion tampak menahan senyum gelinya. Perempuan ini pasti sedang cemas karena tidak sempat berpenampilan lengkap. "Apa dibalik selimut itu kau tidak mengenakan pakaian?" Seloroh Arslan.

"Saya mengenakan pakaian, Yang Mulia." Balas Ziana menanggapi.

"Lalu kenapa kau terus menutupi tubuhmu dengan selimut?"

"Saya sedikit kedinginan." Ziana berkata asal. Mana mungkin ia menanggalkan selimut ini. Pakaian yang ia kenakan jelas tidak akan menyamarkan

dadanya. Sungguh sial. Kenapa pula malam-malam begini Kaisar Arslan mendatanginya.

"Yang Mulia, apakah ada hal mendesak yang ingin Anda sampaikan pada saya? Seharusnya Anda mengutus pengawal untuk memanggilkan saya. Anda tidak perlu repot-repot kemari." Kata Ziana dengan sopan.

"Aku hanya merindukanmu." Arslan merebahkan tubuhnya ke ranjang, "apa kau keberatan aku menemanimu tidur malam ini?"

Ziana menatap horor pada Kaisar Arslan yang dalam posisi merebah dan hanya mengenakan pakaian tidur berbahan sutra. Apa Kaisar Arslan benar-benar serius dengan perkataannya barusan? Ziana yakin wajahnya kini sedikit pucat karena merasa panik seandainya Kaisar Arslan bertitah ingin menemaninya tidur.

Arslan melirik Zion kemudian berkata, "aku hanya bercanda. Aku akan kembali ke kamarku dua jam lagi. Tetap disini selama aku tidur. Jangan lupa

bangunkan aku dua jam lagi." Setelahnya, Arslan mulai memejamkan mata.

"Baik, Yang Mulia." Perkataan Kaisar Arslan barusan adalah mutlak dan Ziana tentu saja akan mematuhinya. Entah apa Kaisar Arslan tiba-tiba datang kemari dan tidur diranjangnya. Yang pasti ini sungguh menjengkelkan, tapi Ziana tidak mungkin mengutarakan isi hatinya. Semoga dua jam berlalu dengan cepat sehingga Kaisar Arslan segera keluar dari sini.

35. DESPICABLE

Putri Calista berada dalam peraduannya. Dalam posisi duduk dan menelungkupkan wajah ke meja. Suasana hatinya sedang buruk. Pagi tadi Calista mengutus prajurit untuk mengatakan pada Kaisar Arslan bahwa pagi ini ia ingin sarapan berdua dengan beliau. Namun lagi-lagi Kaisar Arslan menolaknya dan prajurit mengatakan bahwa Kaisar Arslan akan sarapan bersama pengawal pribadinya.

Pun ketika santap siang dan malam tiba, Calista kembali mengutus prajurit untuk mengatakan maksudnya. Lagi-lagi Kaisar Arslan menolak makan bersamanya dan lebih memilih makan bersama pengawal pribadi beliau.

Calista bangkit dari posisinya lalu menendang kursi yang tadi ia duduki. "Tidak seharusnya calon permaisuri sepertiku diperlakukan demikian." Ujarnya seraya berkacak pinggang. Ekspresi yang sebelumnya kecewa sekarang menjadi kesal.

Bagaimana tidak kesal, sedari kemarin Kaisar Arslan sama sekali tidak menemuinya. Tidak hanya menolak untuk makan bersama, Kaisar Arslan tidak berniat sedikitpun menyambut kedatangannya, bahkan berkeinginan bertatap muka dengannya. Padahal ia sudah jauh-jauh kemari dan terlebih statusnya adalah calon permaisuri di Kekaisaran Siriande.

"Beliau justru memilih makan bersama dengan pengawal pribadinya. Pengawal! Hanya pengawal! Apa bagusnya pengawal itu dibanding denganku?!" Raung Calista.

Pelayan pribadi Calista mengembalikan posisi kursi seperti semula. Lantas meraih lengan Putri Calista, mengusap-usapnya untuk menenangkan. "Putri, jangan bersikap demikian. Bagaimana jika terdengar dari luar? Anda harus tetap terlihat anggun."

"Bagaimana bisa aku menjaga sikap jika otakku dipenuhi rasa curiga seperti ini! Aku yakin ada yang tidak beres dengan Yang Mulia Kaisar dan pengawal pribadinya!" Ujar Calista masih dengan nada bicara yang tinggi.

"Kecilkan suara Anda, Putri." Bisik pelayan pribadi Calista. "Anda tidak boleh berprasangka buruk terhadap Yang Mulia."

Calista menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan, ia mengulanginya selama beberapa kali untuk meredakan rasa yang berkecamuk dalam dirinya. Benar, tidak seharusnya ia berprasangka buruk karena kecurigaannya belum tentu benar. Lagipula cukup mustahil sosok seperti Kaisar Arslan memiliki hubungan khusus dengan seorang lelaki.

"Aku harus bertemu dengan pengawal itu." Calista lantas berjalan menuju pintu.

*****

"Silakan masuk, Putri Calista." Sopan Ziana mempersilakan. Ziana yang baru keluar dari peraduan Kaisar Arslan usai bersantap bersama, cukup terkejut dengan keberadaan Putri Calista di depan peraduannya. Putri Calista ingin berbicara penting dengannya. Oleh sebab itu ia mempersilakan beliau masuk.

Calista mengedarkan pandangan begitu masuk ke dalam. Kamar yang tentunya tidak terlalu mewah namun lebih dari kata sederhana. Entah apa yang dilakukan Kaisar Arslan semalam hingga 2 jam lamanya di kamar ini. Ya, karena rasa penasarannya, Calista hingga menunggu Kaisar Arslan keluar dari kamar ini. Benaknya tentu saja dipenuhi pikiran buruk karena merasa aneh dengan hal tersebut.

"Silakan duduk, Putri." Ujar Ziana dan Putri Calista langsung duduk disana.

"Mengapa kau selalu bersantap bersama dengan Kaisar Arslan di peraduan beliau?" Tukas Calista langsung pada intinya.

"Yang Mulia Kaisar yang memberi perintah demikian, Putri." Jujur Ziana menanggapi.

"Perintah? Perintah agar kau selalu menemani beliau untuk makan bersama di peraduannya? Perintah macam apa itu?!" Calista menatap sosok yang berdiri di dekatnya dengan tatapan penuh pengamatan.

Tubuhnya kecil jika dibandingkan dengan prajurit lain. Parasnya lumayan namun Calista kesulitan

mendefinisikan jika paras itu termasuk kategori tampan. Alih-alih tampan, paras lelaki ini justru mirip perempuan. Calista pikir, tidak ada bibir lelaki semerah itu. Meski tidak menggunakan perona bibir, bibir lelaki bernama Zion tersebut terlihat sehat dan terawat hingga warnanya nampak kemerahan. Lalu kulitnya juga putih dan halus seolah rutin dirawat, sama sekali tidak terlihat kusam atau dekil.

"Benar, Putri Calista. Saya tidak berbohong. Yang Mulia memang memberi peraturan demikian." Balas Ziana seadanya.

"Lalu peraturan apalagi yang diberikan beliau kepadamu?"

"Yang Mulia Kaisar tidak memperbolehkan saya mengobrol dengan prajurit lain selama lebih dari satu menit. Saya juga harus berada di dalam peraduan Yang Mulia ketika beliau di dalam."

Mata Calista melebar, pun mulutnya menganga mendengar perkataan Zion barusan. Peraturan macam apa yang barusan ia dengar? Jadi Kaisar Arslan

memang memiliki ketertarikan pada pengawal pribadinya yang berjenis kelamin laki-laki?

Calista tidak sebodoh itu untuk menebak semuanya. Peraturan Kaisar Arslan yang diperuntukkan Zion seperti memiliki maksud tertentu. Jelas Kaisar Arslan ingin selalu bersama dan bertatap muka dengan pengawal pribadinya. Tangan Calista terulur memijat pelipisnya karena tiba-tiba kepalanya terasa pening. Kaisar Arslan memiliki ketertarikan pada sesama jenis, Calista sama sekali tidak menyangka dengan hal tersebut.

"Lalu apa yang dilakukan Yang Mulia Kaisar semalam di kamar ini hingga dua jam lamanya?" Tanya Calista dengan tangan masih memijat pelipisnya. Nada bicaranya juga lebih rendah dari sebelumnya. Bahkan tenaganya seolah menghilang, tubuhnya lemas karena pikiran buruk yang ada dibenaknya.

"Yang Mulia hanya beristirahat sebentar disini, Putri."

Calista mengibaskan tangannya. Mana mungkin Zion jujur dengan apa yang mereka lakukan selama dua

jam di dalam kamar. Membayangkannya membuat perut Calista bergejolak mual. Calista berharap dugaannya salah. Ya semoga saja Kaisar Arslan tidak seperti yang ada dalam pikirannya.

"Anda baik-baik saja, Putri?" Pelayan pribadi Calista yang sedari tadi hanya menyimak, terdengar bersuara.

Calista hanya menanggapinya dengan anggukan. Ia perlu berbicara dengan Kaisar Arslan untuk membahas hal ini. Sekali lagi Calista menatap Zion dengan seksama, lalu menghela napas panjang. Setelahnya Calista bangkit dan berlalu dari sana tanpa berpamitan.

Sepeninggal Calista, Ziana berdoa dalam hati agar Putri Calista dapat membantunya keluar dari masalah ini. Semoga Putri Calista menyadari sikap tidak wajar Kaisar Arslan yang sedari tadi ia beberkan.

Semua yang kini terjadi sudah melenceng dari tujuan Ziana. Padahal ia hanya berkeinginan menjadi prajurit dan mengabdikan diri sepenuhnya di Kerajaan

Siria. Namun, Ziana justru dihadapkan dengan Kaisar Arslan yang mencintainya sebagai sesama jenis. Dirinya sungguh merasa frustasi atas sikap Kaisar Arslan yang semakin menjadi-jadi dari waktu ke waktu.

*****

Langkah Calista yang berniat menuju ke peraduan Kaisar Arslan terhenti. Sebab, dari arah depan sana ia melihat Kaisar Arslan berjalan menuju ke arahnya.

Calista membungkukkan tubuh, "Salam dari saya, Yang Mulia Kaisar. Kebetulan saya ingin bertemu dengan Anda untuk membicarakan beberapa hal."

"Putri Calista, aku menyambut baik kunjunganmu kemari. Tapi aku tidak bisa berbincang banyak denganmu sekarang." Mengucapkan kata maaf cukup sulit terucap dari bibirnya. Oleh sebab itu, Arslan tidak mengucapkan permintaan maaf karena belum sempat menemui perempuan ini sejak kedatangannya.

"Anda memiliki urusan?" Tanya Calista.

"Ya." Singkat Arslan menanggapi.

"Baik, kalau begitu saya akan menunggu Anda memiliki waktu untuk berbincang dengan saya." Ujar Calista kemudian.

Arslan hanya menanggapinya dengan sebuah anggukan. Ia lantas membawa langkahnya menjauh dari sana.

Calista menatap kepergian Kaisar Arslan. Dan ketika langkah Kaisar Arslan berbelok, Calista dapat menebak kemana tujuan Kaisar Arslan. Pun Calista dan pelayan pribadinya membawa langkah mereka untuk mengikuti Kaisar Arslan.

Keduanya bersembunyi ketika Kaisar Arslan mengetuk pintu kamar Zion. Kini keduanya melihat Kaisar Arslan masuk ke dalam setelah dibukakan pintu oleh Zion.

"Ayo, kita harus mencari tahu apa yang beliau dan pengawalnya lakukan di dalam sana." Calista sangat penasaran ingin memastikan prasangka buruknya.

"Tapi itu lancang, Putri." Sergah pelayan pribadi Putri Calista.

"Aku harus memastikan kebenarannya agar dapat segera mengambil tindakan jika dugaan burukku terbukti." Calista lantas membawa langkahnya mendekat ke pintu kamar Zion.

*****

"Yang Mulia, ada kepentingan apa Anda kemari? Seharusnya Anda tidak perlu repot-repot mendatangi saya jika Anda membutuhkan saya." Ujar Ziana dengan sopan.

Lagi-lagi Kaisar Arslan bersikap aneh dengan datang ke peraduannya hingga masuk ke dalam. Apakah Kaisar Arslan ingin menumpang tidur lagi seperti semalam? Ziana menundukkan wajah sesaat untuk menghela napas. Ia sungguh tidak nyaman dengan sikap Kaisar Arslan yang demikian.

"Aku hanya merindukanmu." Arslan melirik ke arah pintu yang memang sengaja tidak ditutup rapat oleh Zion. Sungguh sempurna. Ia juga melihat bayangan dua sosok yang berada di dekat pintu. Dapat ia tebak jika itu adalah Putri Calista dan pelayannya. Sepertinya ini waktu yang tepat.

Ziana hanya terdiam, tidak tahu harus menanggapi bagaimana kata rindu yang terlontar dari bibir Kaisar. Lagipula mereka baru saja makan malam bersama. Bukankah sungguh berlebihan jika mengucapkan kata rindu?

"Apa kau keberatan aku mengunjungimu setiap malam?" Arslan membawa langkahnya mendekat pada sosok Zion.

"Sama sekali tidak, Yang Mulia." Tentu saja Ziana keberatan namun tidak mungkin ia mengatakannya.

"Apa kau keberatan aku merindukanmu?" Arslan terus membawa langkahnya mendekat.

"Saya tidak memiliki hak untuk melarang Anda, Yang Mulia." Ziana memundurkan langkahnya dengan perlahan.

"Aku sudah mengungkapkan isi hatiku padamu. Kuharap kau juga segera membalas perasaanku." Arslan terus memajukan langkahnya seperti predator yang ingin melahap mangsanya.

Gerakan mundur Ziana terhenti setelah kakinya menyentuh meja. Kini Kaisar Arslan berdiri tepat dihadapannya. Cahaya temaram dari lilin tidak mampu menyembunyikan ketampanan pria ini. Mungkin jika Kaisar Arslan menyukainya sebagai perempuan, Ziana yakin akan dengan mudah luluh lantak oleh pesona beliau. Terlebih lagi sikap Kaisar Arslan yang seolah ingin berada di dekatnya, tentu saja intensitas kedekatan mereka selama ini membuat Ziana frustasi.

Namun ia tidak mungkin mengaku jika dirinya perempuan. Seandainya mengakupun dan Kaisar Arslan memandangnya sebagai perempuan, Ziana tidak ingin terlibat hubungan apapun dengan pria berkuasa ini. Sebab, dirinya yang akan terjerumus oleh luka hati karena ia tahu kemana arah ini semua berakhir, yaitu dijadikan selir.

Ziana tidak mau dijadikan gundik apalagi harus berbagi dengan wanita lain sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, sebelum dirinya benar-benar terjebak oleh pesona Kaisar Arslan, ia harus secepat mungkin keluar dari permasalahan ini.

"Yang Mulia....," Gumam Ziana setengah frustasi.

"Aku tidak terbiasa dengan penolakan. Kau adalah manusia beruntung karena aku menyukaimu. Tidak seharusnya kau selalu membentengi diri untuk tidak jatuh hati padaku."

Arslan sendiri tentu saja menyadari bahwa Zion terus berusaha menolaknya. Mungkin karena perempuan ini takut jika penyamarannya terbongkar, atau entahlah. Dan sungguh, Arslan sebenarnya hampir tidak memedulikan apa alasan perempuan ini menyamar dan membohongi banyak orang. Cinta benar-benar membutakan mata hati dan pikiran.

"Tetapi, Yang Mulia. Perasaan Anda pada saya itu salah." Ujar Ziana seraya melarikan tatapannya ke arah lain, tidak sanggup menghadapi tatapan Kaisar Arslan yang terus tertuju intens kepadanya.

Jemari Arslan terulur menyentuh dagu lawan bicaranya, memaksanya agar menatapnya. "Perasaan ini hadir begitu saja tanpa bisa dicegah. Kenyataannya, cinta tidak butuh alasan dan cinta hadir tanpa logika."

Arslan seperti demikian karena baru pertama kalinya ia begitu menginginkan seorang perempuan.

Dan Arslan berpikir, masa depannya akan berwarna seandainya di dampingi oleh perempuan langka ini. Ah, ia sungguh tergila-gila oleh pesona perempuan ini.

"Saya sungguh beruntung mendapatkan cinta Anda. Tapi.....," perkataan Ziana terpotong karena tanpa aba-aba Kaisar Arslan membungkam bibirnya dengan ciuman. Mata Ziana mengerjap beberapa kali akibat syok oleh tindakan Kaisar Arslan.

Ziana bergeming dengan tubuh yang hampir melemas karena ciuman Kaisar Arslan yang begitu intens. Ciuman itu sungguh lembut, bibir itu perlahan membujuk dan menggodanya. Tanpa sadar Ziana memejamkan mata, tersihir oleh keintiman yang terjalin antara mereka. Bibirnya terbuka, memberikan akses untuk dijelajahi lebih dalam lagi.

"Yang Mulia!" Raung Calista dari ambang pintu. Ia sungguh ingin menangis melihat pemandangan yang terjadi antara Kaisar Arslan dengan pengawalnya yang seorang lelaki.

Pada awalnya Kaisar Arslan sengaja memperlihatkan keintiman di depan mata kepala Putri

Calista agar perempuan itu mengira dirinya memiliki penyimpangan. Namun Kaisar Arslan justru terbuai oleh suasana. Bahkan Kaisar Arslan tidak menyadari kehadiran Putri Calista yang kini berjalan masuk ke dalam.

Pun dengan Ziana yang tiba-tiba menjadi tuli karena baru kali ini ia merasakan ciuman senikmat ini. Sungguh berbeda dengan ciuman yang pernah terjalin antara dirinya dan mantan kekasihnya di dunia nyata. Ziana tampak pasrah ketika Kaisar Arslan semakin mengikis jarak antara mereka dengan memeluk erat tubuhnya.

Ziana terkesiap ketika tiba-tiba tubuhnya ditarik oleh seseorang, membuat keintiman yang terjalin antara dirinya dan Kaisar Arslan terhenti. Dan pelakunya ternyata Putri Calista. Perempuan itu kini mendorongnya namun tenaga Putri Calista yang tidak seberapa, tidak menyebabkan apapun padanya.

Calista terduduk dilantai seraya menggerak-gerakkan kakinya dengan serampangan. Bagaimana mungkin sosok Agung seperti Kaisar Arslan berbuat tidak senonoh dengan sesama jenis! "Yang Mulia! Yang

Anda lakukan ini salah. Bagaimana bisa Anda lebih memilih lelaki daripada seorang perempuan." Calista berucap seraya menangis sesenggukan.

Pelayan pribadi Putri Calista mencoba menenangkan namun tidak berhasil. Ini sungguh memalukan karena tidak seharusnya Putri Calista menangis layaknya anak kecil seperti sekarang.

Ziana melirik Kaisar Arslan. Ekspresi Kaisar Arslan datar dan kaku. Seharusnya ia mendorong Kaisar Arslan. Namun dirinya justru terbuai oleh suasana. Ini sungguh petaka karena Putri Calista sendiri yang memergoki mereka.

Arslan menetralkan kekesalan di dirinya. Ia kesal karena Putri Calista telah mengganggu keintimannya dengan Zion. Kini ia menyesal kenapa tidak mengunci pintu tersebut. Tapi bukankah ini tujuannya, yaitu memperlihatkan sikap tercelanya pada Putri Calista?

"Kita akan membicarakan hal ini esok hari, Putri Calista. Sekarang kembalilah ke kamarmu." Arslan terlihat jengah dengan tingkah Putri Calista. Sudah ia

katakan bukan jika perempuan ini berlebihan. Bukannya menampilkan kemarahan dan kekecewaan yang berkelas, perempuan ini justru bertingkah seperti anak kecil yang sedang kehilangan mainannya.

36. PROVISIONAL GUESS

Putri Calista saat ini berada di peraduan Kaisar Arslan. Pagi tadi utusan Kaisar mendatanginya dan mengatakan bahwa Kaisar Arslan mengundangnya untuk sarapan bersama. Mereka bersantap dalam keheningan. Usai makan barulah Kaisar Arslan membuka pembicaraan.

"Yang kau lihat semalam memang nyata, Putri Calista. Aku menyukai pengawal pribadiku." Ujar Arslan yang bahkan tidak merasa perlu untuk meminta maaf pada Putri Calista.

"Yang Mulia...," Calista menjeda perkataannya karena menahan mual yang hampir tidak bisa dicegah.

"Apa kata khalayak jika mereka mengetahui bahwa Anda ternyata memiliki penyimpangan." Calista merasa jijik jika diingatkan kejadian semalam.

Dengan mata kepalanya sendiri ia melihat Kaisar Arslan mencium lelaki. Semalam ia menangis karena syok. Namun setelah pikirannya kembali waras, begitu tiba di peraduannya Calista muntah hebat karena

merasa jijik atas ciuman Kaisar Arslan dengan sesama jenis. Lantas menghirup napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan. Kini perutnya kembali bergejolak, jangan sampai ia kembali muntah seperti semalam.

Arslan mengamati perilaku perempuan di hadapannya. "Apa kau kurang sehat?" Tanyanya karena melihat Putri Calista seperti akan muntah. Wajahnya juga sedikit pucat.

Calista menggelengkan kepala. "Saya hanya sedikit kekenyangan, Yang Mulia."

"Dunia luar tidak akan mengetahui perilaku menyimpangku, kecuali kau sendiri yang menyebar luaskannya." Ujar Kaisar Arslan menanggapi perkataan Putri Calista sebelumnya.

"Saya tidak mungkin menyebar luaskan hal tersebut, Yang Mulia. Tapi saya mohon akhiri rasa ketertarikan Anda pada sesama jenis."

"Aku tidak bisa. Aku benar-benar menyukai pengawalku."

Calista menatap Kaisar Arslan sekilas kemudian menurunkan pandangannya kembali. "Lalu bagaimana dengan saya, Yang Mulia? Harga diri saya terluka karena Anda lebih memilih seorang lelaki dibanding perempuan."

"Putri Calista, setelah kita menikah kau akan menyandang gelar permaisuri. Kau hanya cukup melakukan tugasmu sebagai istri pemimpin di Kekaisaran Siriande. Tapi sebelumnya aku harus mengatakan hal ini. Aku akan menyentuhmu hingga kau memberikan penerus untukku. Namun setelahnya, aku tidak akan menyentuhmu lagi karena aku benar-benar tidak tertarik padamu. Dan aku tegaskan, kau tidak berhak memintaku untuk mengakhiri hubunganku dengan pengawalku." Ucap Kaisar Arslan panjang lebar, berkata dengan ketenangannya.

Calista menatap Kaisar Arslan dengan mata melebar. Secara tidak langsung Kaisar Arslan mengatakan bahwa Kaisar Arslan serius dengan Zion. Setelah mengandung, ia akan diabaikan begitu saja karena Kaisar Arslan hanya membutuhkan seorang penerus untuk Kerajaan Siria. Dan setelahnya, entah

bagaimana ia hidup dalam bayang-bayang hubungan Kaisar Arslan dengan sesama jenis. Membayangkan jika setiap hari harus menyaksikan interaksi intim Kaisar Arslan dengan sesama jenis, sungguh membuat Calista tidak sanggup menahan rasa mual.

"Huekk...." Telapak tangan Calista membekap mulut. Astaga, rasa mual ini benar-benar sulit dikendalikan. "Yang Mulia, saya izin pergi ke kamar mandi."

Arslan mengangguk dan menggerakkan tangan, mempersilakan Putri Calista untuk memakai kamar mandi di kamarnya. Netranya mengikuti kepergian Putri Calista. Perempuan itu berkata tidak sakit. Awal tiba di peraduannya juga terlihat baik-baik saja. Namun kenapa kini Putri Calista merasa mual?

Beberapa menit berselang, Calista keluar dari kamar mandi dan kembali duduk di hadapan Kaisar Arslan. "Yang Mulia, saya tidak dapat membayangkan akan terus mual muntah seperti ini setiap harinya. Tubuh saya pasti akan seperti tengkorak hidup jika nutrisi yang masuk ke tubuh saya tidak terserap dengan semestinya. Maafkan saya, perut saya

bergejolak mengingat Anda bermesraan dengan pengawal Anda yang berjenis kelamin lelaki." Ujarnya lemah.

Arslan melipat bibir, menahan senyum. Ternyata perempuan ini mual membayangkan dirinya berciuman dengan Zion? Memang menjijikkan jika yang menyaksikan tidak menyadari jika yang ia cium adalah perempuan asli.

"Putri Calista, kau juga tau perjodohan kita tidak lain karena kepentingan politik. Bahkan kupikir, kau berhak menikah dengan pria yang mencintaimu dengan tulus." Ujar Arslan dengan bijak.

"Anda ingin membatalkan perjodohan kita?" Tukas Calista.

"Tidak. Aku sudah jujur atas ketertarikanku pada pengawalku. Dan kau juga sudah menyaksikannya sendiri. Sekarang aku menyerahkan semuanya padamu. Masih banyak waktu untuk berpikir. Jika kau membatalkan rencana pernikahan kita, aku akan memakluminya karena pasti tidak mudah bagimu untuk menerima kondisiku." Ucap Kaisar Arslan panjang

lebar dan setengah membual tentunya. Ia berharap Putri Calista berniat membatalkan perjodohan mereka.

"Saya akan mempertimbangkannya terlebih dahulu, Yang Mulia." Balas Calista dengan nada lirih. Kini kepalanya justru pening memikirkan nasibnya seandainya ia menikah dengan Kaisar Arslan.

*****

Ziana berkeinginan pergi ke dapur untuk sarapan karena pagi ini ia tidak sarapan bersama dengan Kaisar Arslan, sebab beliau sedang sarapan bersama Putri Calista di peraduannya. Namun siapa sangka jika keluarnya Ziana dari dalam kamar bertepatan dengan kehadiran Jenderal Leon.

Ziana menerbitkan senyum karena Jenderal Leon berhenti di depan kamarnya. "Lama tidak berjumpa, Jenderal. Saya sangat merindukan Anda." Seloroh Ziana yang selama beberapa hari ini kehilangan momen untuk menggoda Jenderal Leon.

"Aku juga merindukanmu." Balas Leon yang tak disangka-sangka.

Senyum Ziana luntur, tergantikan dengan ekspresi keheranan. Tentu saja ia heran atas jawaban Jenderal Leon barusan.

"Benarkah? Apakah Anda baru saja tiba di istana? Pasti Anda lelah, bagaimana jika saya memijat Anda?" Ziana kembali melontarkan candaan.

"Ide bagus. Kebetulan aku juga belum membersihkan diri, bagaimana jika kau membantuku menggosok punggung sembari memijatku?" Leon berkata dengan ekspresi wajah seperti biasanya yaitu serius. Ia ingin mengetahui sejauh mana nyali perempuan ini dalam menggodanya.

Mendengar kalimat Jenderal Leon barusan, membuat Ziana tersenyum kaku. Ia tidak bermimpi, bukan? Kenapa Jenderal Leon berbeda dengan yang biasanya? Padahal biasanya pria ini akan menampilkan ekspresi marah bahkan jijik jika ia menggodanya.

"Anda serius?" Kata Ziana dengan ekspresi wajah skeptisnya.

"Tentu saja. Kupikir tidak ada salahnya menerima tawaran baikmu selama ini." Balas Leon sambil bergerak membuka pintu kamar Zion.

"Ayo kita masuk." Ajak Leon kemudian.

Mata Ziana melebar sempurna. Kini ekspresinya terlihat was-was. Mana mungkin ia menggosok punggung dan memijat Jenderal Leon! Selama ini ia hanya bercanda, sama sekali tidak serius dengan tawarannya.

Ziana berdeham sebelum berucap, "Jenderal, sebaiknya lain kali saja karena sekarang saya sudah sangat lapar." Ujarnya berkilah.

"Permisi." Ziana melenggang pergi dari sana.

Leon menatap kepergian Zion seraya tersenyum samar. Dasar perempuan pembohong! Leon sendiri masih tidak menyangka jika selama ini dikelabuhi oleh perempuan tersebut. Penyamaran yang sungguh sempurna. Leon lantas menutup kembali pintu kamar Zion kemudian membawa langkahnya menuju peraduan Kaisar Arslan.

Langkah Leon terhenti ketika melihat sosok Putri Calista yang sepertinya baru saja dari peraduan Kaisar Arslan. Leon tentu saja tidak mengetahui kunjungan Putri Calista kemari. Ia lantas membungkuk sebagai ucapan salam, "senang berjumpa kembali dengan Anda, Putri."

Calista menghentikan langkahnya. Ia tidak menanggapi perkataan basa-basi barusan. "Jenderal Leon, kini aku mengetahui alasan kenapa Yang Mulia Kaisar tidak segera menetapkan tanggal pernikahan kami."

Kening Leon berkerut samar karena tidak paham dengan maksud perkataan Putri Calista barusan. "Apakah ada masalah, Putri?" Tanyanya kemudian.

"Tentu saja! Masalah besar! Sangat besar!" Hardik Calista dengan suara cukup tinggi. Calista tahu jika Jenderal Leon adalah orang kepercayaan Kaisar Arslan. Jadi jelas Jenderal Leon juga mengetahui perilaku menyimpang Kaisar Arslan selama ini.

Pelayan pribadinya menyentuh lengannya, memperingatkan tingkahnya. Pun Calista berdeham

karena barusan ia kelepasan. "Aku sungguh tidak menyangka jika Yang Mulia ternyata demikian." Kata Calista dengan nada lembut, begitu kontras dengan sikap sebelumnya.

"Ini sungguh memukul harga diriku." Secara otomatis benak Calista melayang pada momen menjijikan ketika Kaisar Arslan berciuman dengan Zion. Tangannya membekap mulut karena rasa mual kembali hadir.

"Mengingat Yang Mulia berciuman dengan sesama jenis selalu membuatku ingin muntah." Gumam Calista tidak begitu jelas.

Calista lantas setengah berlari pergi dari sana. Ia harus segera menemukan kamar mandi untuk mengeluarkan sisa isi dalam perutnya.

Berciuman dengan sesama jenis? Batin Leon dalam hati. Dan Putri Calista tadi menyebut Yang Mulia, bukan? Apa indra pendengarannya bermasalah? Namun tidak mungkin ia salah dengar. Ia sangat yakin Putri Calista menyebut Yang Mulia.

*****

Jenderal Leon berada di peraduan Kaisar Arslan. Mereka duduk bersantai di atas karpet sembari menikmati teh dan kudapan.

"Bagaimana dengan hasil penyelidikanmu, Jenderal?" Tanya Kaisar Arslan langsung pada intinya. Ia sungguh penasaran dengan jati diri Zion yang sebenarnya.

"Begini, Yang Mulia....," Jenderal Leon lantas menceritakan prasangkanya mengenai obrolan Zion dan Pangeran Jonas tempo lalu saat masih berada di Kerajaan Esseand.

"Ziana? Selir Raja Dimitri?" Ulang Arslan setelah mendengar penuturan Jenderal Leon barusan.

"Benar, Yang Mulia. Zion mengaku pada kita bahwa dia berasal dari desa Weeham. Dan tak disangka-sangka, setelah bertanya pada warga disana, ternyata selir Ziana juga berasal dari desa tersebut."

"Lalu?"

"Saya mendatangi rumah kedua orangtua selir Ziana dan bertanya banyak hal tentang selir Ziana. Tiga bulan lalu Ziana terpilih menjadi perempuan

persembahan. Lalu berhasil lolos seleksi dan menjadi selir kelima Raja Dimitri. Namun beberapa waktu lalu, utusan istana mendatangi keluarga Ziana dan mengabarkan bahwa Ziana tewas."

"Bagaimana bisa tewas? Pihak istana tidak memberitahukan alasannya?" Tanya Arslan penasaran.

"Pihak istana berkata pada mereka bahwa selir Ziana tewas diserang hewan buas saat menemani Raja Dimitri berburu. Namun setelahnya, saya mengorek informasi dari mata-mata yang saya tempatkan di istana Oriavad. Dia berkata, beberapa hari setelah ritual keterikatan Raja Dimitri dengan selir Ziana, selir Ziana berulah dengan menyerang Pangeran Jonas hingga menyebabkan luka cukup serius. Menurut kabar, Pangeran Jonas melecehkan selir Ziana karena saat itu selir Ziana sedang menyamar sebagai pelayan dan melanggar peraturan dengan keluar istana. Atas perbuatannya, selir Ziana diasingkan di hutan yang terletak di belakang istana. Dia berkata, tewasnya selir Ziana memang karena dimakan hewan buas, sebab selir Ziana melewati batas aman yang telah ditentukan." Tutur Leon panjang lebar.

Ekspresi Kaisar Arslan terlihat berpikir setelah mendengarkan informasi yang didapatkan Jenderal Leon. "Apa mata-matamu di istana Oriavad pernah melihat wajah selir Ziana?"

"Tidak, Yang Mulia." Jenderal Leon memahami maksud pertanyaan Kaisar Arslan barusan. Andai mata-matanya pernah bertatap muka dengan selir Ziana, pasti akan dapat dipastikan apakah Zion dan selir Ziana adalah orang yang sama.

"Bagaimana menurutmu, Jenderal? Apakah Zion adalah selir Ziana?" Tanya Arslan meminta pendapat.

"Kemungkinan besar, ya. Pangeran Jonas tentu saja memiliki bekal keahlian bela diri. Beliau mendapatkan luka, berarti kemampuan bela diri lawannya tidak dapat disepelekan. Dan Zion sendiri tentu saja cukup mampu meninggalkan luka pada Pangeran Jonas. Lalu waktu pengasingan selir Ziana dengan kedatangan Zion kemari, setelah dihitung dengan jarak tempuh dari Oriavad kemari sudah terhitung selama tiga bulan." Ujar Leon mengemukakan pendapat.

"Namun itu hanya dugaan dari saya, Yang Mulia." Lanjut Leon.

"Secara tidak langsung kau berkesimpulan jika selir Ziana tidak tewas? Hanya beralibi tewas agar bisa pergi kemari?" Balas Arslan.

"Benar, Yang Mulia."

"Jika benar begitu, mengapa selir Ziana harus menyusun rencana sedemikian rupa? Lalu apa tujuannya datang kemari jika Zion dan selir Ziana memang orang yang sama?"

"Namun informan saya mengatakan jika kabar tentang kematian selir Ziana sudah menjadi buah bibir di istana. Seandainya Zion dan selir Ziana memang orang yang sama, saya pikir Raja Dimitri tidak ada sangkut pautnya dengan kepergian Zion kemari. Andai kedatangan Zion kemari karena diutus Raja Dimitri untuk melakukan niat buruk atau yang lainnya, bukankah cukup berlebihan hingga sampai menyusun rencana sedemikian rupa bahkan hingga memanipulasi kematiannya?" Leon kembali berpendapat.

Arslan mengabaikan penuturan panjang lebar Jenderal Leon barusan. Ia mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja. Ekspresinya tampak datar dan kaku. Benaknya sedang berpikir. Zion kemungkinan besar adalah selir Ziana? Seorang selir? Jika benar Zion adalah selir Ziana, ia akan mencabik-cabik perempuan itu! Tidak mau dijadikan selir saat ia menawarkan, namun dia sendiri berstatus sebagai selir Raja Dimitri.

"Yang Mulia, bukankah sebaiknya Anda menginterogasi Zion secara langsung untuk mengetahui apakah benar Zion dan selir Ziana adalah orang yang sama? Atau sebaiknya saya yang melakukannya? Saya akan melakukan segala cara untuk dapat membuat perempuan itu berkata jujur." Usul Leon.

Kaisar Arslan menatap Jenderal Leon dengan mata memicing. "Melakukan segala cara apa maksudmu? Menyayat inci demi inci kulitnya? Atau memotong satu persatu jarinya?" Arslan mengatakan apa yang biasa dilakukan oleh Jenderal Leon saat menginterogasi musuh.

"Jika kau berani melakukannya, kau akan berhadapan denganku!" Lanjut Arslan.

Leon melirik segan pada Kaisar Arslan. Ia hanya menawarkan cara mudah untuk mengetahui kebenarannya dari Zion. Tapi mengapa Kaisar Arslan justru marah padanya?

37. PEEVED

Obrolan antara Kaisar Arslan dan Jenderal Leon sebelumnya sempat terhenti karena mereka harus menghadiri pertemuan rutin dengan pejabat-pejabat kerajaan. Dan setelah pertemuan usai, Kaisar Arslan dan Jenderal Leon kini keluar dari ruang pertemuan untuk menuju ke lantai tiga.

"Tadi pagi saya sempat berpapasan dengan Putri Calista. Beliau sepertinya sedang kurang sehat." Ujar Leon disela langkah mereka.

"Apa dia masih mual?" Sahut Arslan bertanya.

"Benar, Yang Mulia. Anda juga mengetahuinya?"

"Dia begitu karena teringat kejadian saat aku mencium Zion. Aku sengaja membuatnya salah paham agar dia membatalkan rencana pernikahan kami." Ujar Arslan menceritakannya pada Jenderal Leon.

Leon melirik Kaisar Arslan seraya mengernyitkan dahi. "Anda sengaja membuat Putri Calista berpikir bahwa Anda memiliki penyimpangan?"

"Ya. Sepertinya hanya itu satu-satunya cara supaya dia membatalkan perjodohan."

Leon tidak menyangka jika Kaisar Arslan melakukan cara demikian untuk membatalkan perjodohan. Ia sendiri tentu mengetahui bahwa Kaisar Arslan menerima perjodohan tersebut atas dasar kepentingan politik. Namun setahu Leon, selama ini Kaisar Arslan tidak begitu mempermasalahkan perjodohan tersebut.

Kenapa sekarang Kaisar Arslan tampak bersemangat membatalkan perjodohan hingga melakukan cara seaneh itu? Pantas saja Putri Calista merasa mual. Manusia normal mana yang tidak mual melihat sesama jenis berciuman. Tetapi lain halnya jika orang mengetahui bahwa Zion sebenarnya adalah seorang perempuan.

"Maaf, Yang Mulia. Sebelumnya Anda tidak terlalu mempermasalahkan perjodohan Anda dengan Putri Calista. Mengapa sekarang Anda berubah pikiran?"

"Aku sudah menemukan seseorang yang tepat untuk menggantikan posisi Putri Calista."

"Saya turut senang akan hal tersebut, Yang Mulia. Kalau boleh saya tau, siapa perempuan yang berhasil menarik perhatian Anda?" Leon merasa ketinggalan berita. Bangsawan mana yang berkunjung kemari ketika dirinya pergi ke Oriavad, dan membuat Kaisar Arslan tertarik?

Yang jelas perempuan tersebut pasti lain dari yang lain. Buktinya, Kaisar Arslan yang selama ini tidak terlalu memikirkan seorang pendamping, hingga menyusun rencana sedemikian rupa agar Putri Calista sendiri yang membatalkan perjodohan.

"Hanya dari kalangan rakyat jelata." Singkat Arslan menanggapi.

Sontak, Leon menoleh cepat ke arah Kaisar Arslan. Tentu saja ia terkejut. "Yang Mulia, Anda tidak mungkin mengangkat permaisuri dari kalangan rakyat biasa."

Menyadari kelancangannya Leon lantas berucap, "maafkan saya. Bukan maksud saya menggurui Anda."

"Aku sudah membicarakan hal ini dengan Penasihat Paulo. Dia mendukungku. Lagipula keputusanku tersebut juga belum pasti." Arslan berkata demikian karena ia juga belum memastikan jati diri Zion. Dan lagipula, ini keputusan sepihak darinya. Arslan belum mengetahui apakah perempuan itu menyambut baik keinginannya.

"Yang jelas aku ingin memutuskan hubunganku terlebih dahulu dengan Putri Calista. Kupikir, aku ingin menghabiskan sisa hidupku dengan perempuan yang aku inginkan. Tentu Putri Calista bukanlah perempuan itu." Lanjut Arslan yang entah mengapa benaknya justru membayangkan wajah Zion ketika mengatakan kalimat barusan.

Semua akan jauh lebih mudah seandainya Kaisar Arslan bersedia mengangkat perempuan tersebut sebagai selir. Namun Leon sendiri mengetahui alasannya mengapa Kaisar Arslan tidak mengambil tindakan demikian. Beliau tidak ingin memiliki selir dan hampir dikatakan benci terhadap status seorang selir. Hal tersebut memang ada sangkut pautnya dengan ibunda Kaisar Arslan yang berstatus sebagai selir.

Selir sendiri tentu saja memiliki kedudukan jauh di bawah permaisuri. Bahkan seorang selir tidak memiliki hak apapun dalam hal urusan kerajaan. Seorang selir hanya bertugas melayani hasrat pemimpin dalam urusan ranjang. Sama halnya dengan ibunda Kaisar Arslan, kedudukannya yang hanya sebagai selir, menjadikan ibunda Kaisar Arslan diperlakukan semena-mena di dalam istana.

Kedudukan permaisuri terdahulu yang berasal dari keluarga bangsawan paling berpengaruh, serta sebagai istri penguasa Kekaisaran Siriande, bersikap semena-mena terhadap ibunda Kaisar Arslan. Kebencian permaisuri disebabkan karena semenjak kehadiran sang selir, Kaisar Lakov yaitu ayahanda Kaisar Arslan, selalu menghabiskan setiap malamnya di peraduan ibunda Kaisar Arslan.

Permaisuri lantas mengetahui kebenarannya, ternyata Kaisar Lakov mencintai sang selir sudah sejak lama. Padahal sebelumnya mereka telah membuat kesepakatan bahwa tidak akan ada selir selama mereka menikah. Namun permaisuri tidak memiliki pilihan lain karena tidak dapat memberikan

penerus laki-laki untuk Kerajaan Siria. Hingga pada akhirnya permaisuri tega meracuni ibunda Kaisar Arslan yang saat itu tengah hamil tua.

Seperti telah direncanakan dengan matang, bayi tersebut berhasil selamat namun nyawa ibunda Kaisar Arslan tidak tertolong. Permaisuri menerima kehadiran bayi tersebut sebagai penerus Kerajaan namun tidak untuk kehadiran ibundanya.

Kaisar Lakov sendiri baru mengetahui perbuatan jahat permaisuri tersebut beberapa tahun setelah kejadian. Tidak ada hukuman yang Kaisar Lakov berikan pada permaisuri kecuali tidak sudi bertatap muka dengan permaisuri hingga akhir hayatnya. Lalu ketika Kaisar Lakov meninggal, permaisuri semakin kehilangan semangat hidupnya. Beliau juga sakit-sakitan dan tidak lama akhirnya meninggal dunia.

Kejadian tersebut nyatanya memberikan pandangan terhadap Kaisar Arslan, beliau tidak ingin memiliki seorang selir. Ibundanya yang berstatus selir kala itu tidak diperlakukan secara adil. Dan beliau berpendapat, seandainya tidak menjadi selir mungkin saja ibundanya akan memiliki kehidupan yang lebih

panjang. Meski belum tentu kejadian tersebut akan terulang kembali, namun Kaisar Arslan berpendapat bahwa beliau hanya tidak ingin menimbulkan masalah seandainya tidak dapat bersikap adil.

Begitulah yang Leon pahami mengapa Kaisar Arslan tidak ingin mengangkat selir. Menurut pengamatan Leon sejauh ini, Kaisar Arslan mengabdikan seluruh waktu dan pikirannya untuk kerajaan. Dan baru kali ini Leon mendapati Kaisar Arslan begitu menginginkan seorang perempuan. Ia tentu sangat penasaran dengan sosok yang mampu menyita perhatian Kaisar Arslan.

*****

Ziana yang baru menaiki anak tangga dan berniat menuju peraduannya, tidak sengaja berpapasan dengan Putri Calista. Kini Putri Calista mengajaknya mengobrol ke peraduan perempuan itu.

"Kau dan Yang Mulia jelas memiliki hubungan spesial." Tukas Calista langsung pada intinya. Menatap Zion dengan ekspresi jijik yang tidak ditutup-tutupi.

Ziana hanya terdiam, tidak menanggapi. Baik menyanggahnya atau mengiyakannya. Meski dirinya tidak menganggap memiliki hubungan tertentu, tapi Kaisar Arslan memang memiliki ketertarikan padanya.

"Dan aku sebagai calon permaisuri beliau, sangat menentang hubungan terlarang kalian." Terang Calista. Andai manusia ini berjenis kelamin perempuan, Calista tidak akan sepening ini karena sudah menjadi hal biasa jika sosok pemimpin memiliki ketertarikan pada lebih dari satu perempuan.

Calista juga mengetahui jika Kaisar Arslan tidak memiliki perasaan apapun terhadapnya. Dan Calista sama sekali tidak keberatan seandainya suatu hari nanti Kaisar Arslan mengangkat selir sebanyak mungkin. Pernikahan politik seperti sudah menjadi hal biasa. Yang terpenting bagi Calista, menjadi permaisuri berarti menjadi istri utama dan berkedudukan lebih tinggi dari pasangan Kaisar yang lain.

Begitu pula dengan keturunannya kelak, anak yang lahir dari rahimnya akan memiliki kedudukan lebih tinggi dan didahulukan menjadi pewaris takhta

dibandingkan anak-anak Kaisar dari seorang selir. Namun sama sekali tidak terpikirkan oleh Calista jika Kaisar Arslan memiliki ketertarikan pada sesama jenis. Tidak mungkin Kaisar Arslan mengangkat selir berjenis kelamin lelaki, bukan?

Dan terlebih lagi, hal tersebut tidak baik untuk kesehatannya karena ia yakin akan terus mual muntah seandainya melihat keintiman Kaisar Arslan dengan Zion. Ini sungguh tidak bisa dibiarkan.

"Oleh sebab itu kau harus menghilang dari hadapan Yang Mulia Kaisar untuk selama-lamanya." Tutur Calista kemudian.

"Saya setuju, Putri!" Balas Ziana dengan cepat. Akhirnya Ziana terbebas dari beban pikirannya. Ia sendiri juga cukup frustasi dengan sikap Kaisar Arslan padanya.

Calista cukup senang dengan jawaban Zion. Dengan demikian maka permasalahan dapat teratasi. "Aku akan membantumu pergi sejauh mungkin dari sini. Bahkan Yang Mulia Kaisar sekalipun tidak akan bisa menemukanmu."

"Kau tidak berhak ikut campur urusanku, Putri Calista." Suara Kaisar Arslan menyeruak disela obrolan mereka.

Putri Calista, Zion dan juga pelayan pribadi Calista menoleh ke pintu. Putri Calista sontak menatap penuh peringatan pada pelayannya karena tidak menutup rapat pintu bahkan menguncinya.

"Kalian berdua keluar. Aku ingin berbicara dengan Putri Calista." Titahnya pada Zion dan pelayan tersebut.

Netra Arslan melirik tajam pada Zion. Beraninya perempuan itu mengatakan setuju atas usulan Putri Calista untuk menghilang dari hadapannya. Apa dirinya tidak berarti apapun untuk perempuan itu, setelah semua sikap yang ia tunjukkan selama ini.

"Bukankah perkataanku kemarin sudah sangat jelas?" Ujar Kaisar Arslan setelah hanya tersisa dirinya dengan Putri Calista.

"Sudah kukatakan, kau tidak berhak ikut campur urusanku. Apalagi mengenai hubunganku dengan Zion." Lanjut Arslan kembali memperingatkan.

"Saya hanya mencoba mencarikan solusi untuk permasalahan kita, Yang Mulia." Calista berkata dengan kepala tertunduk.

"Sesungguhnya saya tidak ingin perjodohan kita dibatalkan. Dan saya tidak terima bahwa saya akan dimadu dengan seorang lelaki." Lanjut Calista.

"Kalau kau tidak ingin perjodohan kita dibatalkan, berarti kau siap menerima kenyataan bahwa aku mencintai pengawalku." Ujar Arslan dengan ekspresi tenangnya.

Calista melirik Kaisar Arslan. Beliau mencintai pengawalnya? Cinta? Sungguh menjijikkan. Apa bagusnya mencintai sesama jenis? Bahkan wanita memiliki tonjolan yang tidak dimiliki oleh pria. Dan ketika bercinta, bukankah milik wanita lebih nikmat dibanding....," tangan Calista bergerak membekap mulut. Membayangkannya membuat perutnya bergejolak.

Arslan mengamati tingkah laku Calista yang menahan mual. Apa perempuan itu membayangkan keintimannya dengan Zion lagi?

"Tetapi bagaimana dengan tanggapan ayahanda saya, Yang Mulia? Ayahanda saya pasti juga tidak ingin perjodohan kita batal." Ujar Calista kemudian.

"Raja Adolf begitu menyayangimu. Kupikir beliau akan menerima keputusanmu jika kau memberi alasan yang tepat." Balas Arslan menanggapi.

Calista termenung dengan pikiran berkecamuk. Tidak hanya ayahandanya, namun dirinya juga berharap dapat menjadi pendamping Kaisar Arslan dan juga menjadi permaisuri di Kekaisaran Siriande. Namun apakah ia sanggup mengorbankan hidupnya, yaitu mendampingi pria yang sama sekali tidak mencintainya, justru mencintai sesama jenis.

Bahkan kemungkinan besar kelak ia tidak akan mendapatkan keadilan karena sebelumnya Kaisar Arslan telah mengatakan, akan menyentuhnya hanya untuk mendapatkan penerus untuk Kerajaan Siria.

Tidak. Calista tidak ingin menyerah begitu saja. Ia harus memikirkan cara untuk memusnahkan sosok Zion dari pikiran Kaisar Arslan. Namun bagaimana caranya?

*****

"Jenderal." Suara Ziana mengurungkan niat Jenderal Leon yang ingin masuk ke dalam kamar.

"Kenapa?" Tanya Leon seraya menatap wajah manusia jadi-jadian dihadapannya. Tidak salah bukan jika ia menyebut manusia jadi-jadian?

"Anda tidak memiliki kegiatan setelah ini?" Tanya Ziana sekedar berbasa-basi.

"Tidak." Singkat Leon menanggapi.

Ziana berdeham sebelum berucap, ia masih penasaran mengapa sikap Jenderal Leon berubah. Oleh sebab itu, ia ingin menggoda Jenderal Leon untuk mengobati rasa penasarannya. "Bolehkah saya ikut masuk ke dalam?"

"Untuk apa?"

"Kita bisa mengobrol bersama di dalam sana. Atau saya juga bisa memijat Anda."

Leon menatap Zion dengan ekspresi datar dan kakunya. Setelahnya ia membuka pintu lebar-lebar,

mempersilakan Zion masuk ke dalam. Perempuan bodoh ini sepertinya penasaran masih ingin menggodanya.

Ziana tersenyum kaku dengan sambutan baik Jenderal Leon. Ini sungguh aneh. Kemana perginya ekspresi jijik dan marah yang seringkali ditampilkan Jenderal Leon ketika ia menggodanya? "Boleh saya tau mengapa Anda berubah? Tidak biasanya Anda bersikap baik pada saya." Celetuk Ziana kemudian.

"Kau bilang wajahku adalah tipe kesukaanmu? Anggap saja sekarang aku juga demikian. Tipe kesukaanku seperti....," Leon menatap Zion dari atas hingga bawah.

"Seperti dirimu." Lanjut Leon.

Mata Ziana melebar, ekspresinya terlihat skeptis. "Anda sekarang menjadi menyimpang?"

"Cepat masuk. Aku tidak sabar ingin menikmati pijatanmu." Ujar Leon mengabaikan perkataan Zion sebelumnya. Ternyata seperti ini rasanya menjahili seseorang? Sungguh menyenangkan dapat menyaksikan ekspresi panik perempuan pembohong ini.

"Tapi...," perkataan Ziana terpotong, ia menatap sosok yang sekarang berdiri di dekatnya dan sedang mencekal lengannya.

"Sekali lagi kau berbicara dengannya lebih dari satu menit, aku tidak segan memberikan hukuman padamu, Jenderal Leon." Peringat Kaisar Arslan dengan nada penuh penekanan dan ekspresi wajah yang suram.

Belum reda kekesalannya pada Zion karena persetujuannya terhadap usul Putri Calista. Kini Arslan dibuat kesal atas kedekatan Zion dengan Jenderal Leon. Perempuan sialan ini selalu saja menjaga jarak dengannya, namun barusan terlihat sangat akrab dengan pria lain.

Ziana hanya bisa pasrah ketika Kaisar Arslan menarik tangannya agar mengikuti langkah beliau. Apakah Kaisar Arslan cemburu mendengar interaksinya dengan Jenderal Leon? Ini sungguh petaka!

Leon menatap kepergian Kaisar Arslan dan Zion dengan wajah penuh tanda tanya. Barusan Kaisar

Arslan memberinya peringatan karena ia mengobrol dengan Zion? Leon lantas termenung, mencoba menelaah apa yang sedang terjadi. Apakah yang barusan ditunjukkan Kaisar Arslan adalah sebuah kecemburuan? Dan lagi, mengingat sikap Kaisar Arslan pada Zion seperti yang sudah-sudah.....

Jadi perempuan yang berhasil menarik perhatian Kaisar Arslan adalah manusia jadi-jadian itu?

38. WRETCHED

Ziana berada di peraduan Kaisar Arslan. Duduk bersila dilantai yang beralaskan karpet, dan berhadap-hadapan dengan Kaisar Arslan. Sebuah meja menjadi pemisah antara mereka. Sudah beberapa menit lamanya keheningan tercipta. Ziana hanya mampu menundukkan kepala karena ia yakin Kaisar Arslan sedang menatap tajam ke arahnya.

Bahkan Ziana masih canggung atas ciuman mereka kala itu. Kini ia harus dihadapkan dalam situasi demikian. Bukankah perasaan suka Kaisar Arslan padanya terlalu berlebihan? Apakah seseorang yang menyukai sesama jenis akan bersikap posesif seperti ini? Contohnya saja sikap Kaisar Arslan padanya.

BRAK!

Ziana terperanjat oleh perbuatan Kaisar Arslan yang menggebrak meja. Dengan ekspresi terkejut yang belum luntur, Ziana memberanikan diri untuk menatap Kaisar Arslan. Tangannya bergerak mengusap

dadanya. Apa pria ini ingin membuatnya mati jantungan!

"Kenapa kau hobi sekali membuatku kesal?" Tukas Arslan dengan nada penuh penekanan.

"Saya tidak mungkin berani membuat Anda kesal, Yang Mulia." Ziana menjeda perkataannya, "mungkin saya tidak sengaja melakukannya." Ralatnya.

Arslan tampak menghela napas panjang, menetralkan segala rasa yang melingkupinya. Ternyata rasa cinta mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertingkah laku. Rupanya rasa cinta merupakan seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Hanya makhluk di depannya ini yang mampu membuatnya merasa demikian.

"Sebenarnya apa yang membuatmu sulit membuka diri untukku? Kau selalu menjaga batasanmu ketika denganku. Saat ingin mengobrol, aku harus bertanya terlebih dahulu agar bibirmu mau berbicara. Kenapa kau bisa akrab dengan pria lain tapi tidak denganku?" Nada bicara Arslan terdengar mengintimidasi.

Ziana menelan salivanya dalam-dalam sebelum menjawab. Sikap dan perilaku Kaisar Arslan sungguh membuatnya terintimidasi. "Yang Mulia, saya demikian karena cukup sadar diri dengan posisi saya. Anda adalah sosok yang Agung dan saya tidak mungkin bersikap melewati batas. Saya sangat menyegani Anda, Yang Mulia."

"Aku sendiri yang memberi titah padamu untuk menanggalkan kesopananmu saat berdua denganku." Jengkel Arslan. Lantas menatap bibir perempuan di depannya, "bahkan setelah ciuman hebat kita kemarin, kau masih saja menaruh hormat yang berlebihan padaku."

"Anda yang mencium saya, Yang Mulia." Sergah Ziana melakukan pembelaan.

"Dan kau menikmatinya." Tukas Arslan. Perempuan ini tidak mendorongnya seperti saat ciuman mereka di rumah hiburan tempo lalu. Tentu perkataan Arslan barusan jelas berdasar.

Ziana meringis dalam hati, tebakan Kaisar Arslan barusan sangat tepat. Dirinya wanita normal jadi wajar

jika terbuai oleh pesona yang dimiliki oleh Kaisar Arslan. "Maafkan saya jika saya terkesan menikmati ciuman dari Anda, Yang Mulia. Karena saya, Putri Calista juga menjadi salah paham."

Entah mengapa Ziana merasa bersalah. Ah, kenapa ia lupa minta maaf pada Putri Calista? Seharusnya ia minta maaf karena telah berciuman dengan calon suami beliau.

Arslan mengabaikan perkataan Zion barusan karena dirinya justru senang jika perempuan ini menyambut baik keintiman yang terjalin antara mereka. Terlebih lagi seandainya perempuan ini tidak hanya menikmati namun juga bersedia membalasnya.

"Kenapa kau mengambil tawaran Putri Calista untuk pergi dari sini?" Tanya Arslan kemudian.

Ziana sempat terdiam beberapa saat sebelum menjawab, sekedar berpikir jawaban yang pas. "Perasaan Anda pada saya salah, Yang Mulia. Saya merasa perlu mengambil tawaran Putri Calista agar keadaan kembali seperti semula. Mungkin dengan saya pergi untuk selama-lamanya, Anda juga dapat hidup

seperti sedia kala. Tanpa dilanda kecemburuan, tanpa kesal pada saya dan lain sebagainya."

"Bagaimana kalau sebaliknya? Bagaimana jika selepas kepergianmu, aku justru merasa kehilanganmu bahkan akan mempengaruhi keseharianku seandainya aku tidak bisa melupakanmu." Saat berkata, Arslan menatap lekat netra lawan bicaranya.

"Apakah saya seberpengaruh itu untuk Anda?" Ziana justru melontarkan pertanyaan atas penuturan Kaisar Arslan sebelumnya.

"Kau pikir perasaanku padamu hanya sebuah candaan?" Arslan heran dengan perempuan ini. Padahal perilaku yang ia tunjukkan sudah menjelaskan bahwa perasaannya adalah sebuah kesungguhan. Apakah perempuan ini mengira bahwa dirinya tertarik pada Zion yang berwujud laki-laki, oleh sebab itu membuat perempuan ini tidak mengindahkan perasaannya?

Ziana terdiam, benaknya sedang berpikir. Ia sama sekali tidak mempermasalahkan kecemburuan Kaisar Arslan atau sikap berlebihan Kaisar Arslan padanya, itu pertanda bahwa Kaisar Arslan benar-

benar jatuh hati padanya. Namun yang menjadi permasalahan adalah, apakah Kaisar Arslan tetap menyukainya setelah mengetahui kenyataan bahwa dirinya perempuan?

Seandainya ia mau membuka diri untuk menyambut perasaan Kaisar Arslan, kemudian mengaku bahwa dirinya perempuan dan Kaisar Arslan tetap menerimanya, memangnya mau dibawa kemana hubungan mereka? Ia sudah mengatakan bukan, bahwa ia tidak sudi menjadi selir.

"Kenapa diam? Apa yang kau pikirkan?" Ujar Arslan yang melihat keterdiaman Zion.

Ziana lantas menggelengkan kepala. "Sebaiknya jangan terlalu berharap pada saya, Yang Mulia. Mungkin saja saya bukan orang yang seperti Anda harapkan."

Entah mengapa Ziana berkata demikian. Sesungguhnya ia sudah lelah memikirkan kerumitan ini. Niatnya hanya menjadi prajurit, tapi justru dihadapkan dengan kenyataan bahwa Kaisar Arslan tertarik padanya. Belum lagi seandainya Kaisar Arslan

mengetahui penyamarannya kemudian berpikir buruk padanya.

Lalu bagaimana bila keberadaannya disini diketahui oleh Raja Dimitri, bukankah itu akan menjadi petaka? Padahal ia telah memanipulasi kematiannya agar terbebas selama-lamanya dari posisinya sebagai selir. Raja Dimitri pasti juga akan berang jika mengetahui kebohongannya. Ini semua sudah melenceng dari rencana yang ia harapkan.

Arslan menatap lekat wajah Zion seraya menelaah kalimat barusan. Apakah perkataan Zion ada sangkut pautnya dengan Raja Dimitri? Kenapa ia melupakan hal penting tersebut. Ia bahkan belum mengetahui kebenaran tentang Zion dan selir Ziana apakah orang yang sama.

'Mungkin saja saya bukan orang yang seperti Anda harapkan', jangan-jangan perempuan ini memanglah selir Ziana. Dan mungkin saja perempuan ini tidak mau membalas perasaannya karena sudah terikat dengan Raja Dimitri? Entahlah.

Arslan ingin sekali mencabut rambut palsu Zion. Jika perlu menelanjanginya agar perempuan ini tidak bisa mengelak. Kemudian meminta perempuan ini untuk jujur. Namun sekarang bukan waktu yang tepat, ia masih membutuhkan Zion untuk memuluskan rencananya yaitu membatalkan perjodohannya dengan Putri Calista.

"Emm, Yang Mulia....saya telah melanggar peraturan dari Anda yaitu dua kali mengobrol dengan prajurit lebih dari satu menit. Saya siap menerima hukuman dari Anda." Ujar Ziana mengalihkan pembicaraan mereka sebelumnya. Sebisa mungkin Ziana menghindar agar tidak membahas masalah perasaan dan cinta.

Arslan mengubah posisinya menjadi bertopang dagu. "Sepertinya kau ingin sekali dihukum?"

"Saya memang pantas diberi hukuman, Yang Mulia." Ujar Ziana seadanya.

"Hukumanmu, menciumku sebanyak dua kali."

Sontak, Ziana menatap horor pada Kaisar Arslan. Hukuman macam apa itu? Ia kini menyesal telah membahas hukumannya.

"Kau melanggar peraturan sebanyak dua kali jadi kau perlu menciumku dua kali. Andai kau melanggar peraturan tiga kali, kau harus menciumku tiga kali. Berlaku juga untuk kelipatan." Lanjut Arslan dengan ekspresi tenangnya.

Ziana tersenyum kaku, "saya yakin Anda sedang bercanda, Yang Mulia."

"Apa wajahku terlihat bercanda? Aku serius. Kau bisa melakukannya sekarang."

Ziana mendesah dalam hati. Ternyata Kaisar Arslan adalah sosok yang konyol. Mana ada hukuman berbentuk ciuman?

Arslan berdecak pelan, "sungguh lancang membuatku menunggu."

"Maafkan saya, Yang Mulia. Bukan maksud saya bersikap lancang dengan membuat Anda menunggu. Bisakah....," Ziana menjeda perkataannya. Mengapa hidup dalam sistem pemerintahan Kekaisaran sehoror

ini? Karena Kaisar Arslan adalah sosok penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande, menjadikan dirinya tidak bisa menolak semua yang diperintahkan beliau.

Ziana berdeham dan melanjutkan perkataannya, "bisakah Anda menutup mata?"

"Tentu saja, dengan senang hati." Arslan menegakkan tubuh, tersenyum samar kemudian memejamkan mata.

Ziana tidak berpindah dari posisinya. Hanya sedikit memajukan tubuhnya melewati meja yang menjadi pembatas antara keberadaannya dengan Kaisar Arslan. Lantas mendekatkan wajahnya lalu mendaratkan ciuman ke sisi wajah Kaisar Arslan sebanyak dua kali.

Tepat saat ciuman kedua, Arslan membuka mata. "Kenapa disitu?"

"Bukankah Anda tidak mengatakan dengan pasti, saya harus mencium Anda dibagian mana?" Ucap Ziana melakukan pembelaan. Kini ia kembali ke posisinya yang semula setelah menunaikan hukuman dari Kaisar Arslan.

Arslan menghela napas pendek. Sungguh tidak seperti yang ia harapkan. Lantas memajukan tubuhnya, memiringkan wajahnya dan mempertemukan bibir mereka. "Satu," Arslan melumat bibir perempuan tersebut.

"Dua," Arslan kembali melakukannya. Setelahnya, ia kembali ke posisinya dengan ekspresi tanpa beban.

Ziana menatap Kaisar Arslan tanpa berkedip. Wajahnya terlihat skeptis. Mengapa Kaisar Arslan semakin hari semakin cabul? Ini sungguh tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Kau boleh keluar. Aku ingin beristirahat sebentar." Perintah Arslan kemudian. Lantas bangkit dari posisinya dan berjalan menuju ranjang. Senyum yang terukir dibibirnya menandakan bahwa suasana hatinya sedang sangat baik.

"Ba-baik, Yang Mulia." Ziana mendengar suaranya sendiri yang tercekat. Ia beranjak dari sana dengan tangan mengusap dada. Ciuman di bibir dapat mengikat hati, dan Kaisar Arslan sudah beberapa kali

menciumnya. Gawat, Ziana yakin hatinya akan cepat luluh lantak jika Kaisar Arslan melakukannya terlalu sering.

*****

Ziana masuk ke peraduannya untuk mengambil buku. Lantas keluar lagi untuk mengembalikan buku tersebut ke perpustakaan istana. Karena peraturan yang diberikan Kaisar Arslan yaitu tidak boleh mengobrol dengan prajurit, Ziana menghabiskan waktu luangnya dengan membaca.

Setelah mengembalikan buku dan keluar dari perpustakaan. Ziana dihampiri oleh pelayan pribadi Putri Calista.

"Bisakah kau ikut denganku?"

"Ikut kemana?" Tanya Ziana keheranan.

"Sesuatu terjadi pada Putri Calista."

Ziana menatap ekspresi wajah pelayan tersebut penuh pengamatan. Memang apa hubungannya ia dengan Putri Calista?

"Ayo."

Ziana memutuskan untuk mengikuti langkah pelayan tersebut. "Memang apa yang terjadi?" Tanya Ziana disela langkah mereka.

"Putri Calista ingin bunuh diri karena Yang Mulia Kaisar berniat membatalkan perjodohan."

Ziana mengernyitkan dahi. "Kenapa kau justru mengajakku? Seharusnya kau memberitahu Yang Mulia."

"Putri Calista ingin berbicara denganmu karena kau turut andil dalam keputusan yang dibuat Yang Mulia."

Ziana mengekori langkah pelayan pribadi Putri Calista, mereka berjalan melewati jembatan yang ada di danau. Kemudian melewati pepohonan yang terletak di belakang danau, yang juga masih berada dalam lingkup istana. Ziana tentu saja baru sekali ini menginjakkan kaki disini.

Kaisar Arslan membatalkan perjodohan? Dan pelayan tersebut berkata bahwa dirinya turut andil. Kenapa dirinya harus disangkut-pautkan? Ziana cukup keheranan dengan perkataan pelayan tersebut.

Ziana menatap pelayan yang berjalan di depannya dengan mata memicing. Entah mengapa ia merasa ada yang aneh. Atau hanya perasaannya saja? Bukankah cukup mustahil Putri Calista berniat bunuh diri? Lagipula Kaisar Arslan tidak mungkin semudah itu membatalkan perjodohan. Ia tentu saja mengetahui dampak yang akan terjadi.

"Putri!" Panggil pelayan pribadi Putri Calista.

"Gawat, jangan-jangan Putri Calista menjatuhkan dirinya ke dalam sumur." Panik pelayan tersebut seraya membawa langkahnya mendekat ke sumur. Bibirnya terus memanggil-manggil nama Putri Calista.

"Aku mendengar suara Putri Calista di bawah sana." Ujarnya kemudian.

"Apa kau yakin?" Ziana membawa langkahnya mendekat. Lantas melongok ke dalam sumur.

Ziana sempat menoleh setelah menyadari gelagat tidak beres dari pelayan tersebut. Namun posisinya yang tidak memungkinkan, membuat Ziana terlambat menghalau gerakan pelayan tersebut yang mendorong tubuhnya. Sebelum tubuhnya jatuh, Ziana

sempat berpegangan pada pinggiran sumur. Hanya sebatas itu gerakan refleks yang sanggup Ziana lakukan.

"Apa kau gila!" Hardik Ziana pada pelayan tersebut.

Ziana mencoba keluar dari sana mengandalkan tumpuan tangannya dan kakinya yang perlahan memanjat. Namun, pelayan tersebut menggagalkan usahanya dengan menghantamkan batu ke tangannya, membuat tangannya hingga bercucuran darah.

Ziana berusaha berpindah pegangan dengan meraih pakaian orang yang ingin mencelakainya. Pelayan tersebut sempat hampir tertarik, namun tangan Ziana yang hampir mati rasa dengan mudah dapat disingkirkan pelayan tersebut. Kali ini Ziana benar-benar kehilangan pegangan. Kondisi tangannya yang terluka juga membuat Ziana tidak memiliki banyak usaha untuk menyelamatkan nyawanya sendiri.

Tubuh Ziana meluncur jatuh dengan cepat. "Akh...," Rintih Ziana ketika tubuhnya beradu dengan

dasar sumur kering tersebut. Matanya lantas terpejam, ia kehilangan kesadaran.

Pelayan tersebut meraih benda bulat berbahan kayu yang berada di dekatnya. Lalu meletakkannya ke lubang sumur, menutupnya. Kemudian ia mengangkat batu besar untuk dipindahkan ke atas penutup sumur. Setelah mengembalikannya seperti semula, ia membawa langkahnya untuk berlalu dari sana.

39. INDIGNANT

"Jadi kau sudah melakukannya?" Tanya Putri Calista yang dijawab anggukan oleh pelayannya.

"Apa yang kau lakukan pada Zion?" Bisik Putri Calista pada pelayan pribadinya yang telah bertahun-tahun mengabdikan diri padanya tersebut.

"Menyingkirkannya untuk selama-lamanya, Putri. Seperti apa yang Anda perintahkan." Balasnya.

"Benarkah?" Ekspresi puas tercetak di wajah Calista. Akhirnya ia berhasil menyingkirkan sosok Zion dari hadapan Kaisar Arslan. Dengan begitu, perjodohannya dengan Kaisar Arslan tidak akan batal. Ia juga tidak perlu merasa mual lagi melihat keintiman sesama jenis tersebut.

"Kau menyingkirkannya dengan cara bagaimana?" Sebelumnya, Calista memang berencana menyingkirkan Zion dari istana ini. Kemudian ia meminta pelayannya untuk membantunya. Lagipula ia tidak mungkin melakukannya secara terang-terangan demi menjaga nama baiknya.

Pelayan tersebut lebih mendekatkan wajah dan berbisik, "mendorongnya ke dalam sumur."

Ekspresi wajah Calista berubah dengan cepat. Mata Calista melebar, mulutnya terbuka mendengar penuturan pelayannya barusan. "Kau mencoba membunuhnya?" Calista berkata dengan nada rendah setengah tidak percaya.

"Saya berharap dia tidak akan selamat, Putri. Lagipula sumur tersebut telah kering. Saya yakin ada bagian anggota tubuhnya yang patah. Atau mungkin kepalanya yang terbentur terlebih dahulu. Dengan kondisi seperti demikian, kemungkinan dia bertahan hidup sangatlah kecil."

"Kau bisa melakukan cara lain seperti menuduhnya mencuri. Memanipulasi sebuah tindak kejahatan seperti dia meracuniku, meracuni Yang Mulia atau meracuni siapa saja agar Yang Mulia mengusirnya. Bahkan aku mengira jika menyingkirkannya dengan cara kau membantunya kabur dari istana ini. Kenapa kau harus membunuhnya?" Calista menelungkupkan wajahnya ke meja. Pelayannya sungguh membuatnya pening.

"Kau melakukannya di istana ini, tempat ini bukan kawasan kita. Bagaimana jika Yang Mulia Kaisar murka." Gumam Calista setengah frustasi.

"Hanya itu yang terlintas dalam pikiran saya, Putri. Lagipula melenyapkan Zion untuk selama-lamanya adalah hal yang paling tepat."

"Aku tau kau begitu setia terhadapku, tapi itu membahayakan dirimu sendiri. Tentunya juga membahayakan diriku. Bagaimana jika Yang Mulia menghukum kita."

"Saya sudah meninggalkan surat di kamarnya. Surat yang mengatakan bahwa Zion akan pergi jauh. Yang Mulia akan mengira bahwa Zion benar-benar pergi tanpa paksaan. Lagipula tidak ada bukti yang akan menyudutkan Anda atas hal ini." Ujar pelayan pribadi Putri Calista.

"Zion hanya prajurit biasa, Putri. Yang Mulia Kaisar tidak akan bertindak buruk pada Anda apalagi menghukum Anda demi prajurit rendahan. Yang Mulia pasti akan berpikir dua kali karena melukai Anda pasti

beliau juga siap berhadapan dengan ayahanda Anda." Sergahnya melanjutkan perkataan.

Calista terdiam karena berkutat dengan pikirannya. Zion memang hanya prajurit biasa tapi lelaki itu sudah sepenuhnya menguasai hati dan pikiran Yang Mulia Kaisar. Tapi bukankah terlalu berlebihan seandainya ia mengkhawatirkan hal tersebut? Rasanya mustahil Kaisar Arslan akan bersikap semena-mena padanya seandainya perbuatan pelayannya terbongkar. Ya, ia adalah Putri dari Kerajaan Honione. Kaisar Arslan tentu akan berpikir dua kali untuk menyalahkannya.

"Anda tidak perlu mencemaskan apapun, Putri. Seandainya perbuatan saya diketahui, dan Yang Mulia Kaisar tidak terima, saya siap untuk menanggung semua akibatnya."

"Tapi....," Calista menghentikan perkataannya. "Sudahlah." Ia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan pelayannya. Yang pelayannya lakukan hanyalah bentuk kesetiaan padanya.

"Saya sudah bertindak sejauh ini. Oleh sebab itu Anda tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan, Putri. Anda ingat kan bahwa sebelum menetapkan perjodohan dengan Anda, Yang Mulia pernah dikabarkan dekat dengan Putri Davira dan beberapa bangsawan lain? Berarti sebelumnya Yang Mulia Kaisar tidak menyimpang. Saya yakin Yang Mulia Kaisar juga tertarik pada perempuan."

Calista lantas menaikkan wajahnya. "Apa maksudmu? Menurutmu Yang Mulia memiliki dua ketertarikan, pada wanita dan sesama jenis?"

Pelayan tersebut menganggukkan kepala. "Anda harus berusaha menggoda Yang Mulia Kaisar. Saya yakin, Yang Mulia Kaisar akan berpaling dari Zion dan kembali normal setelah menyentuh Anda."

Calista mengerutkan kening seraya berpikir. Tidak ada salahnya mencoba saran pelayannya. Apalagi Kaisar Arslan saat ini pasti sedang kacau memikirkan Zion. Benar juga, ia yakin Kaisar Arslan tidak akan menolak perempuan secantik dirinya. Apalagi jika ia berpenampilan sedikit berani.

*****

"Saya sudah mengutus prajurit untuk pergi ke desa asal Zion, Yang Mulia." Lapor Jenderal Leon.

Kaisar Arslan yang saat ini berada di luar atap bangunan yang masih berada di lantai tiga, tepatnya di tempat dimana ia biasa berlatih pedang, sekarang dalam posisi berdiri membelakangi Jenderal Leon. Kedua tangannya saling terjalin di belakang tubuh, netranya terarah lurus ke bawah sana.

Kemana perginya perempuan sialan itu? Terhitung sudah hampir dua malam ini Zion menghilang dari hadapannya. Lalu surat yang tertinggal di kamar Zion menjelaskan bahwa perempuan itu akan kembali ke desa asalnya untuk menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya. Dasar alasan konyol! Tentu saja Kaisar Arslan merasa berang atas hal ini.

"Kau sudah memastikan jika Putri Calista tidak ada sangkut pautnya dengan hal ini?" Kaisar Arslan tentu saja mencurigai Putri Calista karena sebelumnya wanita itu memberi penawaran pada Zion untuk pergi jauh.

"Prajurit yang mengawasi gerak-gerik Putri Calista mengatakan, sejak kemarin siang hingga malam hari Putri Calista berada dalam peraduannya, Yang Mulia. Hal tersebut juga dibenarkan oleh dua pelayan istana yang kala itu diutus untuk meluluri dan memijat Putri Calista." Tutur Jenderal Leon menyampaikan.

Kaisar Arslan terlihat menghela napas panjang. Mengapa ia merasa sangat khawatir? Dan ia juga takut seandainya Zion benar-benar pergi darinya. Perempuan itu! Setelah berhasil mengambil seluruh hati dan pikirannya, kini justru membuatnya didera kegelisahan yang berkepanjangan.

"Prajurit di kerajaan ini tidak hanya 10 atau 100 orang saja. Kenapa kau tidak mengerahkan prajurit sebanyak-banyaknya untuk mencari keberadaan Zion? Aku ingin dia ditemukan dan bawa ke hadapanku secepatnya!" Ujar Kaisar Arslan yang diakhiri dengan titah secara mutlak.

"Saya akan mengutus prajurit lain untuk ikut melakukan pencarian, Yang Mulia." Ujar Jenderal Leon dengan menatap punggung Kaisar Arslan.

Ternyata manusia jadi-jadian itu begitu spesial bagi Kaisar Arslan. Leon yang cukup memahami perangai Kaisar Arslan selama ini, tentu saja dapat menebak bahwa Kaisar Arslan saat ini sedang dilanda emosi berbentuk kemarahan, tapi juga terselip kekhawatiran.

"Saya berjanji akan berusaha segigih mungkin untuk menemukan Zion, Yang Mulia." Jenderal Leon membungkukkan tubuh kemudian berlalu dari sana.

Jenderal Leon telah bersumpah untuk mengabdikan hidupnya untuk Kerajaan Siria, yang tentunya juga mengabdikan diri sepenuhnya pada Kaisar Arslan. Oleh sebab itu, ia akan merasa bersalah jika tidak sesegera mungkin menemukan Zion. Sudah menjadi kewajibannya untuk membantu dan melaksanakan segala titah yang diberikan Kaisar Arslan padanya. Apapun itu, termasuk perihal yang tidak ada sangkut pautnya dengan kerajaan.

*****

Meski saat terjatuh Ziana sudah berusaha menjaga posisinya agar tidak menimbulkan cedera

yang fatal, tapi tetap saja dirinya mendapatkan cedera cukup serius setelah tubuhnya beradu dengan dasar sumur. Lengan hingga bahu kirinya mengalami cedera setelah menjadikannya tumpuan pertama saat mendarat. Kepalanya sebelah kiri juga terluka dan kini masih mengucurkan darah akibat benturan.

Pelayan sialan itu berniat membunuhnya! Padahal ini adalah kehidupan keduanya. Bisa-bisanya ia mendapatkan kesialan seperti demikian. Walau saat ini Ziana masih bisa bernapas, namun ia yakin dirinya tidak akan bertahan lama seandainya tidak segera diberikan pertolongan.

Ziana sudah berusaha melakukan pertolongan pertama untuk dirinya sendiri. Ia menyangga lengan kirinya menggunakan dahan pohon kering yang terdapat di dekatnya, lalu mengikatnya dengan baju prajuritnya dan baju kedua bermodel blouse yang ia kenakan. Kemudian ia melepaskan baju ketiganya untuk membebat kepalanya dengan maksud sedikit menghentikan pendarahan. Kini tubuh atasnya hanya tertutup lilitan kain dan Ziana sungguh tidak peduli

seandainya selamat nanti penyamarannya akan terbongkar.

Tubuhnya yang lemah membuatnya tidak bisa banyak bergerak. Ziana dalam posisi duduk dan menyandarkan punggungnya ke dinding sumur. Sebelumnya ia telah berusaha mengucapkan tolong namun sia-sia. Ia yakin seandainya ada seseorang yang kebetulan melintas, penutup sumur di atas sana cukup menghalangi suaranya agar didengar oleh orang.

Kaisar sialan itu berkata mencintainya tapi hingga sekarang belum terlihat usahanya untuk menemukannya. Ia sedikit kesal dengan Kaisar Arslan, gara-gara beliau nyawanya hampir saja melayang. Ziana menebak bahwa pelayan itu bertindak atas perintah Putri Calista. Dan sang Putri sendiri pasti marah padanya karena melihat dirinya dan Kaisar Arslan berciuman.

Dan seandainya perkataan pelayan itu benar, kenapa pula Kaisar Arslan harus membatalkan perjodohan? Kini Putri Calista melimpahkan semua kesalahan kepadanya. Apa Putri Calista tidak bisa berpikir waras, mengapa harus dendam padanya?

Dalam kegelapan Ziana menengadahkan kepala ke atas. Kepalanya sangat pening, tubuhnya yang remuk redam membuatnya lemah tak berdaya. Kerongkongannya yang kering terasa tak nyaman dan ia yakin tubuhnya akan semakin lemah karena dehidrasi. Ziana tidak ingin menyerah begitu saja, dengan batu ia memukul-mukul dinding sumur, berharap ada seseorang yang menyadari keberadaannya.

*****

"Yang Mulia, Putri Calista ingin bertemu dengan Anda." Lapor prajurit yang berjaga di depan peraduan Kaisar Arslan.

"Biarkan dia masuk." Arslan yang penasaran dengan tujuan Putri Calista malam-malam begini mengunjunginya, mempersilakannya untuk masuk.

"Baik, Yang Mulia." Prajurit tersebut membungkuk hormat sebelum keluar.

Tidak lama pintu disana terbuka, Arslan menenggak arak di cawan seraya melirik kedatangan Putri Calista. Meski hanya sekilas melihatnya, namun

Arslan dapat menarik kesimpulan jika penampilan Putri Calista malam ini berbeda dari yang biasanya. Pakaian wanita itu tergolong terbuka karena sengaja mempertontonkan bahu serta jalur dadanya.

Kaisar Arslan menggerakkan tangan setelah Putri Calista mengucapkan salam, mempersilakannya untuk duduk. Pun Putri Calista duduk dikarpet dengan menggunakan kedua kakinya sebagai tumpuan.

"Apa tujuanmu kemari, Putri?"

"Tidak ada maksud dan tujuan tertentu, Yang Mulia. Saya hanya ingin berbincang-bincang dengan Anda."

"Kalau begitu mulailah berbicara, kebetulan pikiranku sedang kacau. Aku membutuhkan teman mengobrol."

"Saya tahu apa yang membebani pikiran Anda, Yang Mulia. Maaf jika saya lancang karena terlalu ikut campur. Tapi saya rasa, Zion tidak memiliki perasaan yang sama seperti apa yang Anda rasakan padanya. Buktinya dia meninggalkan Anda dengan pergi dari istana."

Arslan menatap Putri Calista sekilas dengan tatapan menajam. Lantas menuangkan arak ke dalam cawan kemudian menenggaknya. "Kau terlihat cantik malam ini." Ujarnya tiba-tiba.

Calista menyelipkan untaian rambutnya ke belakang telinga, senyum manis terukir di bibirnya. "Terima kasih, Yang Mulia. Sesungguhnya, saya berpenampilan seperti sekarang untuk mendapatkan perhatian Anda." Jujurnya.

"Oh ya? Kalau begitu duduklah di sampingku, Putri Calista."

Tentu saja Calista tidak membutuhkan waktu lama untuk beranjak dari posisinya dan berpindah ke samping Kaisar Arslan. Calista menuangkan arak ke dalam cawan kemudian mengulurkannya pada Kaisar Arslan. "Apakah saya dapat mengambil kesimpulan bahwa Anda akan menerima saya dan tidak akan membatalkan perjodohan?" Tanyanya dengan nada lemah lembut.

Kaisar Arslan menenggak arak tersebut kemudian meletakkan cawan. Lantas menggerakkan

jemarinya untuk menyentuh wajah Putri Calista. "Semua tergantung padamu, apakah kau bisa menyenangkanku atau tidak."

Jantung Calista berdebar tidak karuan atas belaian Kaisar Arslan pada wajahnya. Ternyata usahanya untuk tampil cantik dengan berpakaian terbuka tidak sia-sia. Akhirnya Kaisar Arslan melupakan ketertarikannya pada sesama jenis. "Saya tidak akan mengecewakan Anda, Yang Mulia."

"Bagus." Jemari Kaisar Arslan bergerak turun, menelusuri bahu Putri Calista yang terbuka. Lantas melingkarkan tangannya ke leher Putri Calista dan mencekiknya kuat.

Mata Calista melebar atas perbuatan Kaisar Arslan. "Yang....yang Mulia!" Tangannya memukul-mukul tangan Kaisar Arslan, suaranya terdengar tercekat.

"Dasar wanita bodoh!" Desis Arslan tidak menyembunyikan kemarahannya.

"Kepergian Zion hanya diketahui segelintir orang saja. Sudah jelas kau ada sangkut pautnya dengan

kejadian ini." Perkataan Arslan jelas berdasar. Hanya dirinya, Jenderal Leon dan prajurit yang diutus untuk mencari keberadaan Zion yang mengetahui kepergian Zion.

Bahkan Arslan sudah memberi peringatan pada Jenderal Leon agar pencarian Zion dilakukan secara diam-diam. Lalu darimana wanita ini mengetahui jika Zion pergi dari istana dan meninggalkannya? Sudah jelas Putri Calista mengetahui sesuatu atau bahkan turut andil dalam hal ini.

"Katakan dimana Zion sekarang!" Desak Arslan tanpa melepaskan cekikannya.

"Su-mur." Ucap Calista dengan susah payah. Wajahnya memerah, ia juga kesulitan bernapas. Calista tidak memiliki pilihan lain selain mengatakan kejujuran. Selain karena tidak tahan dengan rasa sakit yang timbul, Calista sangat takut dengan kemarahan yang menyelubungi Kaisar Arslan saat ini.

Arslan melepas cekikannya dengan kasar hingga membuat Putri Calista tersungkur. "Sumur? Apa maksudmu?"

"Dia jatuh ke sumur kering yang berada di belakang danau." Jawab Calista dengan tangan mengusap lehernya yang terasa sakit. Berkata dengan terisak, air mata mengalir deras membasahi wajahnya.

Kaisar Arslan berdiri dari posisinya, mengangkat meja di depannya, membuat benda di atas meja jatuh berantakan. Lantas mengayunkan meja tersebut, ingin menghantam tubuh Putri Calista. Namun diurungkannya dan melempar meja tersebut dengan serampangan.

Bisa-bisanya Putri Calista melakukan hal keji tersebut pada Zion. Sumur yang dimaksud memiliki kedalaman 12 meter mungkin lebih. Karena sudah lama tidak digunakan, sumur tersebut pasti kering. Jelas seseorang yang jatuh kesana akan mendapatkan luka serius hingga meregang nyawa.

"Aku akan membuat perhitungan denganmu jika dia tidak selamat." Setelahnya, Arslan membawa langkahnya menuju pintu.

Sebelum Kaisar Arslan mencapai pintu, Jenderal Leon terlebih dahulu masuk karena sedari tadi ia

berada di luar ingin menemui Kaisar Arslan. Namun, ia harus menunggu karena ada Putri Calista di dalam. Dan mendengar suara gaduh dari dalam peraduan Kaisar Arslan, Jenderal Leon masuk tanpa permisi karena berpikir terjadi hal buruk terhadap Kaisar Arslan.

Jenderal Leon mengedarkan pandangan dan mengamati. Selain keadaan tampak kacau, ia melihat sosok Putri Calista dalam posisi tersungkur dan menangis. Ia lantas menatap Kaisar Arslan penuh tanya. Dan Kaisar Arslan menjelaskan singkat pada Jenderal Leon bahwa Zion jatuh ke sumur yang berada di belakang danau akibat perbuatan Putri Calista.

40. SAFE

Entah perempuan itu masih hidup atau tidak karena Jenderal Leon tidak mendengar suara apapun dari bawah sana. Jenderal Leon akan turun ke bawah untuk mengevakuasi Zion. Pria berusia 31 tahun tersebut mengikat tali tambang ke tubuhnya dengan erat.

Setelah memastikan semuanya siap, Jenderal Leon masuk ke dalam sumur dan memanjat turun. Satu orang prajurit menyusul Jenderal Leon memanjat turun dengan membawa obor. Masing-masing tiga prajurit menahan tali yang tersalurkan ke tubuh Jenderal Leon dan prajurit yang turun menemani Jenderal Leon. Lalu beberapa prajurit berdiri dibeberapa sisi untuk sekedar memberi penerangan ke tempat tersebut.

Kaisar Arslan, tabib Alli, asisten tabib Alli dan enam pelayan istana tiba disana. Kaisar Arslan dan tabib Alli menghentikan langkah. Sedangkan asisten tabib Alli dan keenam pelayan istana terus berjalan lurus, mereka diperintahkan oleh Kaisar Arslan untuk

menuju ke pavilliun Jasmine. Pavilliun tersebut dahulu kala ditempati oleh ibunda Kaisar Arslan.

Kedua tangan Kaisar Arslan bertumpu ke pinggir sumur, kepalanya melongok ke bawah sana. Kaisar Arslan tampak tidak sabar untuk melihat bagaimana kondisi Zion. "Tabib Alli, bagaimana perkiraanmu? Ada dia masih hidup?"

"Waktu kejadian terhitung sudah lebih dari 24 jam. Selain akibat cedera yang dialami saat terjatuh, korban mungkin akan mengalami kekurangan cairan," jawab tabib Alli menjelaskan namun tidak mempertegas dugaannya.

Kaisar Arslan menghela napas panjang. Perkataan tabib Alli barusan dapat disimpulkan jika kemungkinan Zion masih hidup tergolong kecil. Meski Zion memiliki insting yang tajam, tapi dia tetaplah seorang wanita. Entah kalimat apa yang diucapkan pelaku hingga berhasil membuat Zion lengah dan terperosok ke bawah sana. Kenyataannya, pria dan wanita memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi segala sesuatu. Yang jelas, wanita lebih menggunakan perasaan daripada logika.

Di bawah sana, Jenderal Leon baru saja menapakkan kaki ke dasar sumur dan disambut dengan pemandangan Zion yang sedang duduk bersandar, dalam kondisi tidak sadarkan diri. Lantas mengecek tanda kehidupan perempuan tersebut. Napasnya tidak stabil dan denyut nadinya juga sangat lemah.

Jenderal Leon mengulurkan tangan ke prajurit di belakangnya, dengan maksud meminta obor agar dapat melihat kondisi Zion lebih seksama. Ia menoleh karena diabaikan oleh prajurit tersebut.

"Apa ini waktu yang tepat untuk melamun?" Tukas Jenderal Leon setelah mengamati prajurit tersebut yang justru termenung menatap sosok Zion.

"Ma-maaf, Jenderal." Prajurit tersebut memberikan obor ditangannya kepada Jenderal Leon.

Prajurit tersebut termenung setelah melihat kenyataan bahwa pengawal pribadi Kaisar Arslan ternyata adalah seorang wanita. Rambut panjang wanita itu tergerai dan menutupi sebagian wajahnya. Lalu kain yang menutup tubuh bagian atasnya sedikit

memperlihatkan jika wanita itu memiliki buah dada layaknya wanita. Sungguh mengejutkan.

Jenderal Leon melepas pakaiannya, membiarkan tubuhnya bertelanjang dada. Lantas menutupkannya ke tubuh Zion yang terbuka. Kemudian ia mengangkat tubuh Zion dan berusaha untuk tidak menimbulkan pergerakan yang semakin memperparah cedera lengan yang dialami Zion.

Setelahnya, Jenderal Leon berteriak dan memberi kode dengan menggerakkan talinya agar prajurit di atas sana menariknya. Perlahan tubuh Jenderal Leon dan Zion terangkat. Jenderal Leon menjaga posisinya dengan menumpukan kakinya ke dinding sumur. Hal tersebut agar tubuhnya dan juga Zion tidak terantuk kerasnya dinding.

Kaisar Arslan tampak tidak sabar menunggu kemunculan mereka. Begitu mereka terlihat dan hampir sampai sepenuhnya, Kaisar Arslan mengamati kondisi Zion dengan seksama. Darah yang hampir mengering tercetak jelas di sisi wajahnya. Kepala perempuan itu terlilit kain dan noda darah begitu nampak dikain berwarna putih tersebut. Hanya itu

yang terlihat dalam pandangan Kaisar Arslan karena tubuh Zion tertutup seragam milik Jenderal Leon.

"Dia masih hidup namun kondisinya cukup lemah, Yang Mulia." Ujar Jenderal Leon yang mengetahui kekhawatiran Kaisar Arslan.

"Hati-hati, tangannya mengalami cedera." Peringat Jenderal Leon ketika satu prajurit akan mengambil alih tubuh Zion darinya.

"Aku saja." Sergah Kaisar Arslan, mengambil alih tubuh Zion dengan hati-hati. Lantas berlalu dari sana menuju pavilliun Jasmine diikuti oleh tabib Alli.

Begitu keluar dari dalam sumur, Jenderal Leon membagi pandangannya ke prajurit yang ada disana. "Simpan rapat-rapat apapun yang terlintas dibenak kalian. Bukan kapasitas kalian untuk ikut campur urusan pribadi Yang Mulia Kaisar. Aku akan menindak tegas seandainya dari kalian ada yang membuka mulut apalagi menyebar luaskan kejadian ini."

Prajurit disana pasti bertanya-tanya mengenai kenyataan bahwa Zion adalah seorang perempuan, rambut panjang perempuan itu yang tergerai sudah

menjelaskannya. Terlebih lagi sikap Kaisar Arslan yang nampak sangat berlebihan untuk ditujukan pada seorang bawahan, pasti menimbulkan simpang siur bagi mereka. Oleh sebab itu Jenderal Leon perlu memberi peringatan pada mereka.

"Kami mengerti, Jenderal." Jawab mereka secara serempak.

*****

"Putri, saya mohon berhentilah menangis." Ujar pelayan pribadi Putri Calista seraya mengusap-usap bahu Putri Calista yang kini sedang berbaring miring dan menangis tersedu-sedu.

"Hanna, Yang Mulia Kaisar mengasariku. Beliau mencekik leherku demi pengawalnya." Adu Calista menceritakan hal tersebut pada pelayannya.

Hanna tentu saja baru mengetahuinya karena Putri Calista hanya bercerita bahwa Kaisar Arslan telah mengetahui perbuatan mereka. "Tidak seharusnya Yang Mulia bersikap kasar pada Anda. Bagaimanapun Anda adalah calon permaisuri beliau.

Dan Anda adalah seorang putri yang selama ini selalu dijaga dan diperlakukan sebaik mungkin."

"Yang Mulia Kaisar sangat murka. Aku takut." Ujarnya terisak seraya memeluk tubuhnya sendiri.

"Saya akan mengutus prajurit kita untuk kembali dan memberitahukan kejadian ini pada Yang Mulia Raja Adolf."

"Tidak! Aku harus berbicara terlebih dahulu dengan Yang Mulia Kaisar. Aku tidak ingin permasalahan ini diselesaikan baik-baik." Sergah Putri Calista.

"Ini semua karena kebodohanku." Racau Calista masih dengan terisak.

Calista pikir kabar menghilangnya Zion sudah diketahui oleh banyak orang. Namun siapa sangka ternyata dugaannya salah. Dirinya justru membahas kepergian Zion dihadapan Kaisar Arslan.

"Bukan salah Anda, Putri. Ini semua salah saya. Tapi tenang saja, saya akan mengakui perbuatan saya di depan Yang Mulia. Saya siap menanggung semua akibatnya."

"Aku akan memohon pada Yang Mulia agar beliau mengampunimu." Calista tentu saja tidak tega seandainya Hanna menanggung sendiri permasalahan ini.

Pada dasarnya Hanna hanya ingin menunjukkan kesetiaan kepadanya. Hanna hanya membantunya agar ia tetap menjadi permaisuri tanpa adanya bayang-bayang Zion.

*****

Sejak tiba di pavilliun Jasmine, Kaisar Arslan tidak beranjak dari posisinya. Dalam posisi berdiri dan tangan bersedekap, netranya terus terpusat pada Zion yang sedang dirawat oleh tabib Alli dan asistennya. Setelah mengobati luka pada kepala, saat ini tabib Alli sedang mengurut lengan kiri Zion yang cedera. Sedangkan asistennya usai membuat ramuan dan sekarang sedang menyuapkan ramuan tersebut pada Zion yang belum sadarkan diri.

"Pertolongan pertama yang dia lakukan sudah sangat tepat. Perempuan ini kuat dan takdirnya

sungguh baik karena berhasil selamat." Ujar tabib Alli disela kegiatannya mengurut.

"Apakah setelah ini kondisinya akan kembali stabil?" Tanya Kaisar Arslan karena sebelumnya Zion sempat hampir tidak tertolong.

Akibat dehidrasi yang dialami, detak jantung dan ritme napas Zion sangat tidak teratur. Dan luka yang tidak segera ditangani dengan tepat, membuat Zion terkena demam tinggi. Arslan yang menyaksikan kondisi buruk tersebut sempat dilanda ketakutan. Takut bila nyawa perempuan tersebut tidak tertolong.

Namun karena hal tersebut Arslan mendapatkan suatu pemahaman. Rasa takut kehilangan menandakan bahwa ia tulus menyayangi dan mengasihi sosok perempuan yang entah hingga sekarang belum jelas siapa namanya. Padahal perempuan itu tidak pernah merayunya, tidak pernah memberikan perhatian yang berlebih padanya, apalagi secara terang-terangan membalas perasaannya. Tapi entah mengapa Arslan begitu menginginkan perempuan itu seperti orang bodoh. Memang benar, cinta tidak butuh alasan.

"Masa kritis telah terlewatkan, Yang Mulia. Kondisinya akan berangsur stabil." Balas tabib Alli.

"Kapan dia sadar?" Tanya Kaisar Arslan kemudian.

"Paling cepat dua hari, Yang Mulia."

"Selama itu?"

"Seseorang yang mengalami dehidrasi akan kehilangan kesadaran. Saat tenaganya pulih dan suhunya kembali normal, dia akan segera sadar, Yang Mulia." Terang tabib Alli menjelaskan.

"Lakukan yang terbaik, Tabib Alli. Aku ingin dia segera membaik dan tidak kurang satu apapun." Pungkas Arslan.

"Saya akan mengusahakan yang terbaik, Yang Mulia." Tabib Alli tentu memahami bahwa keberadaan perempuan ini cukup berarti bagi Kaisar Arslan. Entah apa yang terjadi, bukan kapasitasnya untuk merasa penasaran.

*****

Pelayan menyajikan teh dan kudapan ke hadapan Kaisar Arslan serta Jenderal Leon. Kaisar Arslan keluar dari peraduan yang ditempati Zion untuk berbincang dengan Jenderal Leon.

"Aku tidak ingin ada yang tau jika Zion berada disini." Ujar Kaisar Arslan mengawali pembicaraan.

"Saya sudah melaksanakannya, Yang Mulia. Saya juga telah memperingatkan mereka agar menutup mulut mereka rapat-rapat." Jawab Jenderal Leon.

Kaisar Arslan tampak puas karena Jenderal Leon terlebih dulu mengambil langkah inisiatif. "Kini kau sudah bisa menebak semuanya, bukan?" Tanya Kaisar Arslan penuh arti.

Jenderal Leon menoleh dan menganggukkan kepala. "Saya selalu mendukung Anda dalam hal apapun, Yang Mulia. Karena saya yakin Anda akan memikirkan semua dengan matang sebelum mengambil keputusan."

Hanya itu yang mampu Leon katakan, meski menurutnya langkah yang diambil Kaisar Arslan terlalu beresiko. Ia tidak mempermasalahkan perasaan Kaisar

Arslan pada Zion. Sekalipun seandainya Zion benar selir Ziana, Leon yakin jika hal tersebut bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Raja Dimitri pasti akan mengizinkan semisal Kaisar Arslan meminta salah satu selirnya.

Yang menjadi permasalahan adalah keputusan Kaisar Arslan yang ingin menjadikan Ziana permaisuri. Namun kembali lagi pada perkataannya, Kaisar Arslan mengambil keputusan tersebut pasti setelah melalui pertimbangan. Dan Leon yakin jika Kaisar Arslan telah menyusun banyak rencana untuk mewujudkan keinginannya.

"Seandainya benar dia adalah selir Ziana, apa aku perlu memintanya baik-baik dari Raja Dimitri?" Tanya Kaisar Arslan meminta pendapat.

"Saya pikir Anda perlu membicarakan hal tersebut secara pribadi dengan Raja Dimitri. Selain hal itu, Zion juga perlu menjelaskan pada Raja Dimitri mengenai alasannya kabur, serta membuat dirinya sendiri seolah tiada." Balas Jenderal Leon memberi saran.

"Tunggu dia sadar kemudian mengatakan kejujuran. Seandainya benar dia menyamar tanpa adanya niat buruk, apalagi bersangkutan dengan hal politik demi tujuan tertentu, aku akan mengatur pertemuan dengan Raja Dimitri dan membicarakan semuanya dengan baik-baik."

"Sekarang aku perlu mengambil keputusan perihal Putri Calista." Ujar Kaisar Arslan kemudian, mengalihkan pembahasan.

"Maaf jika saya lancang, Yang Mulia. Tapi menurut saya, Anda perlu menyelesaikan permasalahan ini secara baik-baik dengan Putri Calista. Alangkah baiknya Anda mencegah hal buruk terjadi. Seandainya Anda menghakimi Putri Calista, itu akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Dan hal tersebut juga akan merugikan Anda dan Zion karena Putri Calista pasti membeberkan kejadian ini. Khalayak luas akan mengetahui bahwa Anda mengangkat Zion sebagai permaisuri melalui intrik dan konspirasi."

Kaisar Arslan juga berpikir sama halnya seperti Jenderal Leon. Andai ia mengadili kejahatan Putri Calista, ayahanda Putri Calista yaitu Raja Adolf pasti

tidak akan terima dan mengusut semuanya sampai ke akar-akarnya. Jika hal tersebut terjadi maka kebohongannya yang sengaja ingin membatalkan perjodohan akan terbongkar. Selain memicu konflik, keberadaan Zion pasti akan dipandang buruk oleh khalayak. Bahkan akan mendapatkan pertentangan dari banyak pihak.

*****

Setelah tabib Alli dan asistennya keluar, Kaisar Arslan kembali masuk ke dalam. Pelayan juga usai membersihkan tubuh Zion dan menggantikan pakaiannya. Tentu saja pakaian perempuan.

Arslan duduk di bangku yang terletak di dekat ranjang. Lantas mendekatkan wajahnya. "Perempuan sialan, beraninya kau membuatku cemas." Bisiknya.

Jemari Arslan bergerak menyingkirkan anak rambut di kening Zion. "Bahkan kulitmu yang pucat pasi tidak menghilangkan kecantikanmu."

"Banyak perempuan cantik yang pernah kutemui, tapi bagiku kau yang paling indah." Ocehnya kemudian.

"Dasar penyihir. Kau pasti menyihirku agar hatiku luluh lantak karenamu." Tukasnya, kembali bersuara meski lawan bicaranya sama sekali tidak terpengaruh.

Arslan meletakkan tangannya ke sisi wajah Zion, mengusapnya pelan. "Apa kau tau, aku jarang sekali mengucapkan kata terima kasih dan maaf. Tapi kali ini aku ingin mengucapkannya untukmu. Terima kasi telah bertahan hidup dan maaf, aku menjadi penyebab utama atas kondisimu saat ini."

Arslan menghela napas pelan, "kau mengabaikan ocehanku dan itu sungguh lancang. Apa aku perlu menciummu agar kau segera membuka mata?"

"Ideku tidak buruk, bukan?" Arslan mendekatkan wajah, mempertemukan bibir mereka. Hanya menempel namun dalam waktu yang tidak sebentar.

"Aku tidak sabar melihatmu membuka mata dan membongkar identitasmu yang sebenarnya. Kuharap kau tidak akan mengecewakanku." Ujar Arslan setelah menarik wajah.

41. CONVENIENT

Dua hari kemudian.

"Selamat siang, Putri." Sapa Jenderal Leon saat berpapasan dengan Putri Calista.

Calista mengangguk untuk membalas sapaan Jenderal Leon barusan. "Jenderal, apakah pengawal itu selamat?" Tanya Calista penasaran.

Sejak malam itu hingga hari ini, Calista tidak mendengar berita apapun mengenai Zion. Entah dia masih hidup atau tidak. Dan terhitung dua hari ini ia tidak pernah berjumpa dengan Kaisar Arslan. Namun, barusan salah satu prajurit utusan Kaisar Arslan menemuinya dan memberitahu bahwa Kaisar Arslan memintanya untuk menghadap. Sesungguhnya, saat ini Calista sedang merasa was-was. Sudah pasti Kaisar Arslan ingin membahas masalah Zion.

Jenderal Leon mengangguk sebagai jawaban. "Tapi kondisinya masih lemah dan belum sadarkan diri hingga sekarang."

"Kau pasti sudah tau, aku yang menyebabkan keadaannya seperti itu."

"Setiap manusia memiliki alasan mengapa berperilaku buruk atau melakukan kejahatan. Anda pun demikian, bukan?" Dalam permasalahan ini Leon bersikap netral karena pada dasarnya bukan Kaisar Arslan yang celaka. Dasar nasib Zion saja yang sedang sial karena menjadi korban.

"Aku tidak menyukai pengawal itu karena kehadirannya telah menyita perhatian Yang Mulia Kaisar sepenuhnya." Ujar Calista berterus terang.

"Tapi Anda tidak pernah berpikir bahwa Yang Mulia merasa bahagia dan nyaman bersama pengawalnya. Saran saya, jangan memaksakan keinginan Anda dengan mengabaikan kebahagian dan kenyamanan orang lain, Putri."

"Kau membela pengawal itu? Kau mendukung hubungan Yang Mulia dengan pengawal itu?" Todong Calista dengan ekspresi jijik. Bisa-bisanya Jenderal Leon membenarkan hubungan sesama jenis.

"Saya bersikap netral, bukan membela Anda maupun Zion. Dalam sebuah hubungan, konsep saling menghargai wajib senantiasa dipraktekkan. Hal itu akan membuat pasangan merasa bahagia dalam menjalaninya." Leon sedang menyindir perihal Kaisar Arslan yang bersikap kasar pada Putri Calista.

"Jika menjalin hubungan dengan sosok yang kurang bisa menghargai, itu akan menyiksa batin Anda. Carilah seseorang yang bukan hanya nyaman bersama Anda, melainkan juga menghargai Anda dan bangga memiliki Anda." Leon kembali melanjutkan sindirannya karena Putri Calista tidak lekas sadar diri bahwa Kaisar Arslan tidak pernah mengharapkan perempuan ini.

"Saya permisi." Pamit Leon, berlalu dari sana.

Calista terdiam ditempatnya seraya menatap lurus pada lantai, menelaah perkataan panjang lebar Jenderal Leon.

*****

"Aku memanggilmu kemari bukan karena aku ingin meminta maaf. Dan aku sama sekali tidak

menyesal telah memperlakukanmu dengan kasar." Ujar Kaisar Arslan tanpa memedulikan perasaan Putri Calista.

Kaisar Arslan kembali berucap karena perempuan dihadapannya hanya diam. "Meski kau tidak melakukannya dengan tanganmu sendiri, tapi aku yakin pelayanmu melakukannya atas dasar perintah darimu."

Calista hanya menundukkan kepala dengan bahu bergetar, saat ini air mata sudah membasahi wajahnya. Bahkan Kaisar Arslan tidak berkenan meminta maaf padanya setelah beliau bersikap kasar padanya.

Kaisar Arslan berdecak kesal, "Kau menangis karena menyesali perbuatanmu atau karena takut denganku?"

"Jawab!" Kaisar Arslan menggebrak meja karena Putri Calista tidak menjawab pertanyaannya.

"Saya...saya takut dengan Anda. Dan saya tidak menyangka, Anda memperlakukan saya dengan kasar hanya demi seorang prajurit rendahan." Cicit Calista disela tangisannya. Wajar bukan jika dirinya berkata

demikian. Harga dirinya sungguh terinjak karena hal ini.

Kaisar Arslan menghela napas panjang. Zion memang hanya prajurit rendahan. Namun tentu saja keberadaan Zion memiliki tempat khusus di hatinya. Dan ia tidak akan pandang bulu terhadap orang yang tidak menyenangkan hatinya. Seperti mencekik perempuan ini setelah mengetahui bahwa nyawa Zion hampir terancam.

Sungguh tidak pernah terbayangkan olehnya seandainya perempuan ini mendampinginya. Seorang permaisuri tidak hanya melahirkan keturunan untuk pewaris tahta kerajaan selanjutnya, namun juga akan terlibat dalam urusan politik kerajaan. Apa jadinya jika Kekaisaran Siriande memiliki permaisuri cengeng dan pendek akal seperti ini?

"Sebelumnya aku sudah memberimu opsi, bukan? Kau akan tetap menjadi permaisuriku tapi jangan mengganggu hubunganku dengan pengawalku. Tapi kau justru bertindak gegabah dengan berniat menyingkirkan dia untuk selama-lamanya."

"Karena saya tidak terima Anda menjalin hubungan dengan sesama jenis. Itu sangat menjijikkan bagi saya." Terang Calista mengatakan kejujuran.

"Keputusanku bersifat mutlak. Jika kau masih berkeinginan menjadi permaisuriku, jangan pernah ikut campur terhadap hubunganku dengan pengawalku. Sekarang bawa kemari pelayanmu. Kau dan pelayanmu harus diadili karena telah berbuat onar di istanaku." Nada bicara Kaisar Arslan terdengar penuh penekanan.

Mata Calista melebar sempurna. "Yang Mulia! Anda tidak mungkin mengadili saya."

"Kenapa tidak mungkin? Aku penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande. Aku berhak mengadili siapapun yang tidak menyenangkan hatiku. Silakan adukan pada ayahandamu jika kau tidak terima." Ujar Kaisar Arslan dengan ketenangannya.

Untuk beberapa saat Calista terdiam, ia sedang berpikir. Kaisar Arslan tega mengadilinya hanya demi seseorang yang berstatus sebagai pengawal. Seandainya ia menikah dengan Kaisar Arslan, apakah ia

siap menerima hubungan terlarang Kaisar Arslan dengan sesama jenis? Apakah ia siap menerima sikap Kaisar yang semena-mena terhadapnya karena lebih berpihak pada pengawalnya?

Meski dirinya menjadi permaisuri, menyandang gelar tertinggi diantara wanita-wanita lainnya, tapi benar kata Jenderal Leon, Kaisar Arslan tidak akan bisa menghargai keberadaannya. Sebab, yang nampak dipandangan beliau hanya Zion semata. Oleh karena itu, ia akan terus diabaikan dan akan menjalani kehidupannya nanti dengan siksaan batin.

Tentu saja Calista tidak sudi menghabiskan hidupnya, bahkan hingga akhir hayatnya nanti terus menerus diperlakukan demikian. Ia juga berhak hidup bahagia dan mendapatkan pendamping yang menghargai keberadaannya.

"Yang Mulia, sebaiknya perjodohan kita dibatalkan." Ujar Calista setelah memikirkannya secara matang-matang.

Sudut bibir Kaisar Arslan terangkat samar. Namun secepat mungkin ia kembali pada ekspresinya

yang semula. "Raja Adolf tidak akan terima begitu saja. Apalagi setelah kau menceritakan kebenarannya. Kau tau apa yang akan terjadi berikutnya, bukan? Bagaimanapun, aku hanya ingin menghindari perseteruan dengan Raja Adolf."

"Saya juga tidak ingin hal buruk terjadi, Yang Mulia. Oleh sebab itu kita selesaikan permasalahan ini secara baik-baik. Hanya Anda dan saya. Saya juga akan memberi alasan yang tepat pada ayahanda saya, mengapa saya memutuskan perjodohan. Saya akan memastikan jika alasan yang saya berikan tidak akan menyudutkan Anda, hingga menyebabkan kesalahpahaman antara Anda dengan ayahanda saja." Ujar Calista panjang lebar dan penuh keyakinan.

"Baiklah kalau begitu, aku mempercayakan semuanya padamu." Ujar Arslan dan tentunya hanyalah bualan semata.

Akhirnya apa yang Arslan harapkan terjadi, yaitu Putri Calista membatalkan perjodohan tanpa paksaan darinya. Dengan Putri Calista sendiri yang membatalkan perjodohan, maka tidak akan timbul

perdebatan, kekacauan, bahkan konflik antara kedua belah pihak.

Calista tampak menghela napas panjang. Bahkan Kaisar Arslan tidak bertanya lebih lanjut mengenai alasannya membatalkan perjodohan. Apalagi menyadari kesalahan bahwa semua ini karena beliau yang terlalu berlebihan dalam hal menyukai pengawalnya.

"Tapi, Yang Mulia. Mohon ampuni saya dan pelayan saya karena telah berbuat buruk pada pengawal Anda." Pinta Calista kemudian.

"Mengingat hubungan baikku dengan ayahandamu, mungkin aku bisa mengampuni kesalahanmu. Tapi tidak untuk pelayanmu, aku akan tetap mengadilinya." Arslan tentu saja tidak akan memaafkan pelayan tersebut begitu saja.

Terhitung sudah 2 hari sejak kejadian hingga sekarang Zion belum sadarkan diri. Mana mungkin ia mengampuni pelaku begitu saja. Selain ingin memberikan keadilan pada Zion, pelaku juga harus

bertanggung jawab karena membuatnya dilanda kecemasan atas kondisi Zion.

"Saya mohon jangan memberikan hukuman yang berat pada pelayan saya, Yang Mulia. Pelayan saya hanya ingin menunjukkan kesetiaannya pada saya." Mohon Calista.

"Lihat saja nanti." Pungkas Kaisar Arslan. Ia akan memutuskan hukuman yang tepat setelah Zion sadar nanti.

*****

Saat ini Raja Dimitri bersama Maliqa sedang berada dilapangan panahan. Awalnya Raja Dimitri hanya iseng mengajak Maliqa berlatih panah bersama, karena mengetahui bahwa Maliqa bisa memanah. Namun setelahnya, hubungan mereka menjadi lebih dekat. Tidak hanya menghabiskan waktu dengan memanah bersama, Raja Dimitri sering meminta Maliqa untuk menemaninya berjalan-jalan sekitar istana saat sore hari, makan malam bersama dan bermain catur bersama.

Maliqa juga sosok rekan mengobrol yang asyik dan pendengar yang baik. Sejauh ini mereka telah banyak bertukar cerita antara satu sama lain. Entah kehidupan masa kecil mereka atau hal-hal yang menjadi kesenangan mereka.

Maliqa memposisikan anak panahnya, mengangkat busurnya, menarik busurnya, bersiap membidik kemudian melepaskan anak panah. Maliqa mendesah kecewa karena bidikan Raja Dimitri sebelumnya lebih baik dari bidikannya.

"Hari ini kau payah." Cibir Raja Dimitri.

"Saya hanya mencoba mengalah dari Anda." Kilahnya.

"Alasan macam apa itu?" Raja Dimitri terkekeh kecil atas perkataan Maliqa barusan.

"Ah, sebenarnya saya sedikit mengantuk. Oleh karena itu bidikan saya mengecewakan." Ujar Maliqa seraya membekap mulut, menguap palsu.

Raja Dimitri mengacak pelan puncak kepala Maliqa, "kalah ya tetap kalah. Malam ini kau harus

menemaniku main catur." Setelahnya, Raja Dimitri membawa langkahnya untuk beranjak dari sana.

"Yang Mulia..." Maliqa meletakkan busur panahnya ke meja kemudian menyusul kepergian Raja Dimitri.

"Kenapa Anda senang sekali membuat saya begadang?" Keluh Maliqa setelah berhasil menyusul langkah Raja Dimitri.

"Perjanjian kita, siapa yang kalah akan menuruti permintaan yang menang." Balas Raja Dimitri disela langkah mereka.

"Ah, saya lupa. Malam ini saya memiliki janji dengan tabib Hamza, beliau akan mengajari saya tentang beberapa jenis racun yang belum saya pahami." Tabib Hamza merupakan tabib senior di istana.

"Katakan pada tabib Hamza jika malam ini kau akan menemaniku bermain catur." Pungkas Raja Dimitri.

"Tapi, Yang Mulia...."

"Tidak ada tapi-tapian." Sela Raja Dimitri.

Raja Dimitri menghentikan langkah setelah tiba dipintu belakang istana. "Kenapa kau mengikuti sampai sini? Kau mau ikut masuk ke dalam istana? Atau sekalian ingin singgah di peraduanku?" Selorohnya.

Mata Maliqa melebar, kemudian bibirnya sedikit mencebik. "Tentu saja tidak. Saya permisi." Pamitnya kemudian.

"Nanti malam jangan terlambat. Aku tidak suka menunggu." Ujar Raja Dimitri sebelum Maliqa membalikkan badan.

"Anda memang pemaksa." Cibir Maliqa. Lantas membungkukkan badan dan berlalu dari sana.

Raja Dimitri masuk ke dalam istana dengan bibir yang mengukir senyuman. Ia sama sekali tidak tersinggung dengan sikap Maliqa yang terkadang sedikit lancang karena membantah perintahnya. Hubungan mereka memang telah berkembang sedekat itu. Dengan hadirnya Maliqa di istana ini, kesehariannya menjadi lebih berwarna.

*****

"Ini sudah dua hari tapi dia belum juga sadar." Kaisar Arslan berkata sedikit kesal.

"Seperti penjelasan saya sebelumnya, Yang Mulia. Kondisinya yang belum sadarkan diri hingga sekarang disebabkan karena tekanan darah yang rendah, sehingga menyebabkan berkurangnya aliran darah menuju otot, dikarenakan jantung yang tidak cukup menyuplai darah, serta suplai udara ke otak yang berkurang." Tutur tabib Alli, kembali memberikan penjelasan menurut medis.

Kaisar Arslan menghela napas panjang. Lantas mengamati apa yang dilakukan tabib alli, pria itu sedang mengurut lengan Zion yang cedera. "Kenapa bengkaknya tidak kunjung hilang?" Ujarnya berkomentar.

"Bengkak adalah kondisi yang wajar karena tulangnya mengalami pergeseran, Yang Mulia. Tapi Anda tidak perlu khawatir karena tujuan saya mengurut adalah untuk mengembalikan tulang yang keluar atau bergeser ke posisinya semula. Saya juga telah memberi ramuan untuk mencegah kerusakan pada saraf atau pembuluh darah di sekitar sendi.

Bengkak ini akan berangsur hilang setelah tulangnya kembali seperti semula."

Kaisar Arslan memang sering bertanya dan berkomentar. Dan tabib Alli memaklumi hal tersebut karena ia tahu, Kaisar Arslan demikian karena mencemaskan perempuan ini. Sungguh beruntung sekali perempuan ini karena telah berhasil mendapatkan perhatian dari Kaisar Arslan. Batin tabib Alli dalam hati.

"Saya sudah selesai, Yang Mulia. Sebelumnya saya juga sudah meminumkan obat." Tabib Alli beranjak dari posisinya. "Saya permisi." Pamitnya. Tidak lupa membungkuk hormat sebelum keluar dari peraduan.

Kaisar Arslan lantas mengambil tempat di samping Zion, merebahkan dirinya dan memiringkan tubuhnya. Tidak sampai disitu, ia melingkarkan satu tangannya untuk memeluk perempuan di sampingnya. Dua malam ini ia selalu tidur di pavilliun Jasmine, tepatnya tidur bersama Zion yang belum sadarkan diri.

Ternyata tidur didampingi seseorang jauh lebih baik dibanding tidur sendirian. Sepertinya ini akan menjadi sebuah kebiasaan untuk ke depannya. Ia sudah terlanjur nyaman dengan tidur memeluk perempuan yang belum jelas asal usulnya ini.

"Apa kau tidak bosan terus-terusan memejamkan mata?" Gumam Arslan.

"Aku mulai kesal melihatmu tidak kunjung membuka mata." Gerutunya kemudian.

"Besok kau sudah harus membuka mata, ini titah dariku." Pungkasnya seraya mencium sekilas pelipis perempuan tersebut. Lantas memejamkan mata untuk mengistirahatkan tubuh dan pikirannya.

42. BECOME CONSCIOUS

Ziana membuka matanya perlahan, mengerjap beberapa kali dan ketika pandangannya berangsur jelas, hal pertama yang memenuhi pandangannya adalah langit-langit kamar. Ternyata ia masih hidup. Ia pikir, ia akan pergi ke alam baka karena kala itu tubuhnya sangat lemas, mulai kesusahan bernapas, kemudian ia tidak ingat kejadian setelahnya.

Cahaya mentari pagi menembus ke dalam ruangan melalui celah ventilasi. Ziana baru sadar jika ia berada di tempat asing. Tidak sampai disitu, ia juga merasakan sesuatu menindih perutnya. Lantas menoleh ke samping dan keningnya berkerut saat melihat wajah Kaisar Arslan begitu dekat dengannya. Mengapa Kaisar Arslan tidur di dekatnya dan bahkan memeluknya pula?

Ah, apakah pria ini merasa khawatir padanya? Sebab sejauh pemahamannya belakangan ini, Kaisar Arslan memperlakukannya secara berlebihan. Jadi sangat wajar pria ini juga memiliki kekhawatiran yang berlebihan.

Ekspresi Ziana seketika berubah panik ketika menyadari suatu hal. Terakhir kali ia melepas pakaiannya dan hanya mengenakan penutup dada, ia juga telah melepaskan rambut palsunya. Lantas melirik ke bawah, mengamati dirinya sendiri. Rambutnya tergerai dan kini ia mengenakan gaun tidur berwarna hijau pucat.

Jadi Kaisar Arslan telah mengetahui penyamarannya dan bersikap seolah masih menginginkannya? Buktinya beliau tidur damai di sampingnya dan memeluknya. Jadi beliau memiliki ketertarikan ganda yang tertarik pada lelaki namun juga tertarik pada perempuan? Jika demikian, kenapa beliau justru tertarik padanya dan menolak pesona yang dimiliki Putri Calista?

Namun, bukankah dengan demikian ia tidak perlu merasa ragu terhadap orientasi seksual Kaisar Arslan? Sebab, sebelumnya ia mengira bahwa Kaisar Arslan memiliki penyimpang seksual karena tertarik padanya yang berwujud lelaki.

Ziana mengamati paras Kaisar Arslan dengan seksama. Bibirnya, hidungnya dan bagian lainnya

terpahat sempurna. Seperti yang selalu beliau sombongkan, yaitu selalu mengucapkan bahwa beliau manusia tak bercela. Memang benar, Kaisar Arslan adalah sosok yang hampir tak bercela. Kekuasaan, harta, dan fisik yang sempurna, hampir tidak ada yang tidak dimiliki pria ini.

Dan rasanya sungguh membanggakan bahwa sosok sempurna seperti Kaisar Arslan tertarik bahkan menginginkannya. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk berbangga diri. Kaisar Arslan pasti akan mencecarnya dengan banyak pertanyaan perihal alasannya menyamar. Tentang jati dirinya yang sebagai selir Raja Dimitri, apakah ia perlu jujur atau sebaliknya? Ini sedikit rumit.

Setelah beberapa lama berkutat dengan pikirannya, Ziana menusuk-nusuk lengan Kaisar Arslan dengan telunjuknya. Tindakannya seketika membuat kesadaran Kaisar Arslan tertarik.

Kaisar Arslan membuka matanya setengah dan bergumam, "kau sudah bangun....Ayo tidur lagi." Tangannya memeluk perempuan di sampingnya lebih erat.

Ziana menatap skeptis pada Kaisar Arslan yang kini memejamkan mata kembali. "Yang...," Ziana tidak melanjutkan perkataannya karena terbatuk-batuk, tenggorokannya terasa tidak nyaman.

Sontak Kaisar Arslan membuka matanya lebar-lebar. "Kau sudah membuka mata rupanya." Ujarnya setelah mendapatkan kesadaran sepenuhnya.

Kaisar Arslan mengubah posisinya menjadi duduk, meraih gelas dan sendok yang berada di atas meja samping keberadaan Zion. Lantas menyendok air tersebut kemudian menyodorkannya ke mulut Zion.

Ziana membuka mulutnya, menerima suapan demi suapan. Ia mengangguk kecil, mengisyaratkan pada Kaisar Arslan untuk berhenti. Lantas melipat bibirnya, membasahi bibirnya yang kering.

Ziana berdeham kecil sebelum berucap, "maaf sudah merepotkan Anda, Yang Mulia." Tentu saja ia merasa perlu minta maaf. Pria ini adalah seorang pemimpin, dan barusan Kaisar Arslan justru melayaninya.

"Aku senang, akhirnya kau sadar." Kaisar Arslan mengabaikan perkataan Zion barusan.

Ziana hanya menampilkan senyum sekilas. Ia memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain karena Kaisar Arslan terus menatapnya. "Yang Mulia, sudah berapa hari saya tidak sadarkan diri?" Tanyanya.

"Hampir tiga hari."

"Yang Mulia, mengapa Anda repot-repot menemani saya?" Ziana kembali bersuara sekedar berbasi-basi, sebab Kaisar Arslan masih bertahan dalam posisinya dan terus menatapnya.

Rasanya menjadi seribu kali lipat lebih canggung ketika ditatap Kaisar Arslan yang dalam keadaan baru saja bangun tidur, dan dengan rambut yang masih berantakan. Jujur, dalam kondisi seperti ini Kaisar Arslan terlihat kehilangan kharisma dan kewibawaannya.

"Tentu saja karena aku mencemaskanmu." Kaisar Arslan beranjak dari posisinya, turun dari ranjang.

"Kita bisa mengobrol lagi nanti. Aku akan memanggil tabib Alli untuk memeriksa kondisimu." Kaisar Arslan berjalan menuju pintu, keluar dari sana.

Jika obrolan mereka diteruskan pasti akan sangat panjang. Dan mengobrol dengan Zion yang baru saja sadar tentu saja bukan waktu yang tepat. Yang terpenting perempuan itu sudah sadar. Dan itu membuat hatinya sangat lega.

*****

"Tujuan Anda kemari untuk membujuk Yang Mulia agar segera menentukan hari pernikahan, Putri. Bukan sebaliknya." Ujar Hanna setelah Putri Calista bercerita tentang keputusannya yang ingin membatalkan perjodohan.

"Aku tidak bisa menerima sikap Yang Mulia padaku. Beliau sama sekali tidak bisa menghargai keberadaanku." Balas Calista menyampaikan keluhannya.

"Tidak seharusnya Anda menyerah begitu saja. Saya yakin setelah menikah nanti, Yang Mulia akan mengubah sikapnya. Terlebih lagi setelah menyandang

gelar permaisuri, Anda memiliki wewenang tinggi termasuk mengusir Zion dari kerajaan." Kata Hanna meyakinkan dan memberi saran.

"Entah sainganku Zion atau yang lainnya, aku akan tetap dipandang sebelah mata karena Yang Mulia Kaisar sejak awal tidak mengharapkanku. Perjodohan ini hanya atas dasar kepentingan politik. Menyandang gelar permaisuri saja tidak cukup bagiku. Aku juga ingin keberadaanku dianggap dan dihargai. Aku juga menginginkan kebahagiaan dalam pernikahan."

"Putri, sudah menjadi hal biasa pernikahan karena politik. Anda akan mendapatkan kebahagiaan lain, yaitu mendapatkan takhta paling tinggi diantara wanita-wanita di Kekaisaran Siriande."

"Sudah hentikan, Hanna. Keputusanku sudah bulat. Aku sudah tidak silau dengan takhta. Kupikir, hidupku akan jauh lebih bahagia seandainya menikah dengan lelaki yang memperlakukanku dengan baik."

Hanna menghela napas panjang, "baik, Putri. Saya akan selalu mendukung keputusan Anda."

"Terima kasih sudah menjadi orang yang selalu mendukungku selama ini."

"Saya akan selalu setia pada Anda, saya akan selalu ada bersama Anda bagaimanapun kondisi Anda, Putri. Tapi bagaimana jika ayahanda Anda kecewa dengan keputusan yang telah Anda buat?"

"Aku akan meyakinkan beliau."

*****

Kaisar Arslan meninggalkan pavilliun Jasmine agar tidak mengganggu istirahat perempuan itu. Bagaimanapun Zion membutuhkan banyak istirahat agar kondisinya lekas membaik. Lagipula pagi ini ia memiliki pertemuan dengan pejabat-pejabat kerajaan. Dan setelah pertemuan tersebut usai, Kaisar Arslan mengutus prajurit untuk memanggil Putri Calista dan pelayannya agar menghadap.

Putri Calista dan pelayannya masuk ke peraduan Kaisar Arslan setelah dipersilakan. Keduanya memberi salam dengan membungkuk hormat. Putri Calista duduk dihadapan Kaisar Arslan setelah beliau memberi isyarat padanya untuk duduk.

Hanna bersujud di dekat keberadaan Kaisar Arslan. "Yang Mulia Kaisar, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya pada Anda. Saya telah berbuat buruk dan menyebabkan pengawal Anda terluka. Atas perbuatan yang saya lakukan, saya siap menerima hukuman dari Anda."

"Hmm, kau memang pantas dihukum." Ringan Kaisar Arslan menanggapi.

"Saya memohon belas kasihan Anda untuk tidak memberikan hukuman yang terlalu berat pada pelayan saya, Yang Mulia." Pinta Putri Calista.

"Dia hampir membuat nyawa seseorang melayang. Aku tidak bisa memberinya hukuman yang ringan." Sahut Kaisar Arslan menanggapi.

"Saya berjanji setelah ini saya tidak akan mengusik Anda lagi. Saya juga akan menyelesaikan urusan kita dengan sebaik-baiknya sehingga tidak akan menimbulkan permasalahan lain. Saya dan pelayan saya akan menutup rapat-rapat kejadian ini sehingga permasalahan ini tidak terdengar oleh khalayak luas." Ujar Putri Calista.

"Menutup rapat-rapat? Maksudmu orientasi seksualku yang menyimpang?" Tukas Kaisar Arslan yang dijawab anggukan oleh Putri Calista.

"Ya. Sebaiknya kau simpan rapat-rapat kebenaran itu jika tidak ingin membuatku marah. Seandainya kau dan dia ingkar dengan membeberkan kebenarannya, aku tidak segan untuk membuat perhitungan dengan kalian." Kata Kaisar Arslan yang sarat dengan ancaman.

"Anda dapat memegang perkataan saya, Yang Mulia. Kami akan bungkam mengenai permasalahan ini." Ujar Putri Calista meyakinkan.

"Baiklah. Aku akan bermurah hati pada pelayan setiamu. Aku memberikan hukuman cambuk 100 kali untuknya." Kaisar Arslan berpikir bahwa putusan hukuman yang ia berikan sudah sangat ringan. Ia demikian karena Putri Calista telah memohon padanya.

"Terima kasih atas kemurahan hati Anda, Yang Mulia. Setelah hukuman dilaksanakan, saya dan rombongan akan kembali ke Kerajaan Honione."

Selanjutnya, Kaisar Arslan memanggil Jenderal Leon untuk melakukan eksekusi pada pelayan pribadi Putri Calista.

"Baik, Yang Mulia. Saya akan melaksanakan perintah Anda." Ujar Jenderal Leon usai Kaisar Arslan mengatakan perintahnya.

Setelah Jenderal Leon bersama pelayan tersebut keluar dari peraduannya, Kaisar Arslan tidak lantas mengusir Putri Calista. Ia masih ingin berbicara dengan perempuan tersebut.

"Putri Calista, aku merasa perlu mengatakan beberapa patah kata sebelum kau kembali."

"Saya siap mendengarkannya, Yang Mulia."

"Selama ini aku tidak segera menetapkan hari pernikahan dan terkesan menunda-nunda karena memang belum yakin." Jujur Kaisar Arslan.

"Saya mengerti, Yang Mulia." Jawab Putri Calista menanggapi.

"Kau juga bukan kriteria wanita idamanku. Kupikir, keputusanmu membatalkan perjodohan adalah

pilihan yang tepat. Aku tidak bisa janji seandainya menikah nanti, aku akan bersikap adil padamu," Kaisar Arslan menatap wajah Putri Calista penuh pengamatan sebelum berucap. "Bukan karena parasmu tidak menarik. Tapi aku memiliki tipe ideal sendiri tentang sosok yang bagiku sangat menarik dalam pandanganku."

Putri Calista tersenyum kecut atas kejujuran Kaisar Arslan barusan. "Saya memahami perkataan Anda, Yang Mulia. Dan saya menyesal karena sebelumnya berniat memaksakan kehendak saya. Seharusnya saya menyadari bahwa tidak semua hal dapat dipaksakan. Termasuk keinginan saya yang ingin memisahkan Anda dengan pengawal Anda."

"Kuharap kelak kau mendapatkan pendamping seperti yang kau idam-idamkan, Putri Calista." Ujar Kaisar Arslan dengan tulus.

"Terima kasih, Yang Mulia." Hanya itu yang mampu Calista katakan. Hingga sekarang ia tidak bisa memaklumi sikap menyimpang Kaisar Arslan yang menyukai sesama jenis. Jadi tidak mungkin dirinya mengucapkan harapan-harapan yang baik tentang Kaisar Arslan dengan pengawalnya.

*****

Dua pelayan usai membantu Ziana membersihkan diri dan berganti pakaian. Saat ini Ziana dalam posisi duduk, menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Ia tadi lupa bertanya pada pelayan, dirinya ada dimana sekarang. Ruangan ini asing baginya. Meski masih kokoh, tapi bangunan ini terlihat sederhana karena terbuat dari batu yang disusun sedemikian rupa. Apakah tempat ini masih berada disekitar istana?

Pintu disana terbuka, membuat Ziana menyudahi lamunannya. Ia melihat sosok Kaisar Arslan berjalan masuk. Pria tersebut tampak berkharisma mengenakan pakaian mewahnya yang berwarna hitam.

Kaisar Arslan menatap Zion penuh pengamatan seraya duduk di bangku yang berada di dekat ranjang. "Kau terlihat segar dan lebih cantik." Ujarnya.

Ziana benar-benar tersenyum kaku atas perkataan Kaisar Arslan barusan. Entah itu sebuah pujian atau sindiran. "Yang Mulia, maaf apabila selama ini saya berbohong tentang jenis kelamin saya, bahwa sebenarnya saya adalah seorang wanita. Saya siap

menerima hukuman dari Anda karena selama ini telah berbohong."

"Jadi apa alasan dan tujuanmu berbohong?" Tanya Kaisar Arslan dengan ekspresi tenangnya, netranya menatap lekat lawan bicaranya.

"Saya sama sekali tidak memiliki niat buruk, Yang Mulia. Bahkan sebelumnya Anda sendiri yang memberi saya penawaran untuk bergabung dengan pasukan Kerajaan Siria." Ziana membahas pertemuan pertama mereka saat di pasar.

"Pertama kali aku melihatmu, kau sudah berpenampilan lelaki. Jadi apa alasanmu menyamar?" Balas Kaisar Arslan.

"Pertarungan di pasar kala itu memiliki peraturan, peserta tidak boleh seorang wanita. Saya menyamar menjadi lelaki agar dapat mengikuti pertarungan tersebut." Ziana tidak membual karena begitulah kenyataannya.

"Kemudian Anda dan Jenderal Leon memberi saya penawaran untuk bergabung menjadi pasukan di Kerajaan Siria. Jika saya boleh jujur, saya memang

ingin sekali menjadi prajurit di Kerajaan Siria. Oleh sebab itu saya kemari dan mengambil penawaran dari Anda dan Jenderal Leon. Tidak ada prajurit berjenis kelamin wanita, itu alasan saya mempertahankan penyamaran saya dan berbohong." Panjang lebar Ziana kembali mengatakan kejujuran.

"Dan kenapa kau ingin sekali menjadi prajurit di Kerajaan Siria?" Tanya Kaisar Arslan melanjutkan interogasinya.

"Hanya sekedar angan-angan dari saya, Yang Mulia. Sebab, Kerajaan Siria merupakan kerajaan terkuat dan tertinggi di Kekaisaran Siriande." Sekali lagi Ziana berkata jujur karena itu memang angan-angannya setelah tiba di dunia fiktif ini.

Kaisar Arslan bersedekap dada dan menyilangkan satu kakinya. Pandangannya masih terpusat pada Zion, benaknya sedang memikirkan pertanyaan selanjutnya yang akan ia lontarkan. "Kau pernah berkata jika kau berasal dari desa Weeham, bukan?"

"Benar, Yang Mulia."

"Siapa namamu?"

Ziana menggulirkan pandangan ke arah lain seraya memikirkan jawaban yang akan ia ucapkan. "Sabrina, Yang Mulia." Katanya kemudian.

Sebelum berkata, Kaisar Arslan tampak terdiam untuk beberapa detik. "Aku sudah tahu jika kau sebenarnya wanita sejak kejadian kau keracunan tempo lalu. Bahkan setelah hari itu, aku mengutus orang untuk menyelidiki asal-usulmu. Jadi kenapa kau tidak jujur jika namamu sebenarnya adalah Ziana Calluella?" Kaisar Arslan berkata dengan ekspresi tenang dan nada bicara yang terdengar santai.

Sebenarnya Kaisar Arslan tidak yakin dengan perkataannya barusan. Ia hanya ingin melihat respon lawan bicaranya ketika ia menyebutkan nama Ziana Calluella. Melihat ekspresi terkejut diwajah pucat wanita itu, sepertinya tebakannya benar bahwa wanita ini memanglah Ziana, sesuai dengan hasil penyelidikan Jenderal Leon sebelumnya.

Setelah menetralkan ekspresi terkejutnya, Ziana menelan salivanya dengan susah payah. "Jadi

Anda telah mengetahui kebenarannya? Saya benar-benar merasa bodoh sekarang." Gumamnya.

43. CLOSER

"Tidak perlu lagi memberat-beratkan suaramu agar terdengar seperti suara pria." Cibir Kaisar Arslan. Padahal penyamaran wanita ini sudah terbongkar.

Ziana berdeham sebelum bersuara, "saya lupa karena terlalu lama mendalami peran sebagai pria." Kali ini Ziana berbicara dengan suara aslinya.

"Merdu. Cocok dengan keindahan fisik yang kau miliki." Kata Arslan yang menjurus pada pujian. Namun ia mengatakannya dengan ekspresi santai.

Ziana hanya menanggapinya dengan senyum tipis dan singkat. Ternyata sudah cukup lama Kaisar Arslan mengetahui dirinya perempuan. Ia benar-benar merasa bodoh dan malu secara bersamaan.

"Jadi, Ziana Calluella....mengapa kau kabur dari istana dan membuat dirimu seolah tiada? Apakah Raja Dimitri tidak tau kau membohonginya?" Kaisar Arslan bertopang dagu dengan meletakkan sikunya ke lutut.

"Saya tidak menyangka, Anda telah mengetahui identitas saya sejauh itu." Padahal Ziana belum siap mengatakan kejujuran mengenai kebenaran bahwa ia adalah selir Ziana. Tapi ternyata Kaisar Arslan sudah mengetahui perihal tersebut.

"Jawab pertanyaanku yang sebelumnya, Ziana." Ujar Kaisar Arslan penuh penekanan. Akhirnya ia dapat memanggil perempuan ini dengan nama aslinya.

"Saya ingin terbebas dari status saya sebagai selir. Kebetulan saat itu saya sedang diasingkan selama tiga bulan. Saya memanfaatkan keadaan dengan memanipulasi kematian saya dan kabur kemari." Kejujuran mengucur dari bibir Ziana.

"Kau salah satu perempuan persembahan yang berhasil lolos seleksi menjadi selir, bukan?" Tanya Kaisar Arslan yang dijawab anggukan oleh Ziana.

"Jika tidak ingin menjadi selir, kenapa kau mengikuti tradisi itu? Atau jangan-jangan kau kabur karena sakit hati? Raja Dimitri tidak adil padamu?" Tukas Kaisar Arslan.

"Bukan karena itu. Saya tidak memiliki perasaan apapun pada Raja Dimitri, jadi tidak ada alasan untuk saya sakit hati. Ceritanya panjang, Yang Mulia. Sesungguhnya menjadi selir bukan keinginan saya." Jujur Ziana karena ia menempati raga selir Ziana setelah ritual hubungan keterikatan terjadi antara dirinya dengan Raja Dimitri. Andai dirinya tiba sebelum itu, pasti ia akan melakukan segala cara untuk tidak berurusan dengan Raja Dimitri.

"Jika kau tidak memiliki perasaan apapun terhadap Raja Dimitri, kenapa kau selalu menolakku?" Tanya Kaisar Arslan penasaran.

"Karena saya pikir Anda menyukai saya sebagai sesama jenis. Dan....," perkataan Ziana terputus.

"Aku akan memintamu pada Raja Dimitri. Aku tidak ingin kau memiliki hubungan apapun dengan pria lain." Sela Kaisar Arslan.

Ekspresi wajah Ziana terlihat frustasi. Bahkan kepalanya terasa pening mendengar perkataan Kaisar Arslan barusan. Sesungguhnya ia tidak ingin berurusan

kembali dengan Raja Dimitri. Apalagi secara otomatis kebohongannya juga akan terbongkar.

"Yang Mulia, mengapa Anda begitu menginginkan saya?" Ujar Ziana kemudian.

"Apa kau merasa terbebani dengan perasaanku padamu?" Tukas Kaisar Arslan.

"Bukan begitu, Yang Mulia. Saya hanya merasa tidak pantas mendapatkan perhatian dari Anda." Jika boleh memilih, Ziana sebenarnya tidak ingin terlibat hubungan apapun dengan pria berkuasa seperti Kaisar Arslan. Karena kekuasannya beliau, Ziana tidak bisa membantah Kaisar Arslan. Ia dapat menebak jika setelah ini pasti Kaisar Arslan menjadikannya selir.

"Aku yang berhak memutuskan pantas atau tidaknya. Bukan kau. Setelah ini, aku tidak ingin melihat penolakan darimu. Kau harus segera membalas perasaanku. Itu titah dariku." Ujar Kaisar Arslan yang terkesan memaksa.

Dengan jawaban Ziana yang mengatakan tidak menaruh perasaan apapun kepada Raja Dimitri, Kaisar Arslan merasa jika jalan untuk memiliki perempuan ini

semakin terbuka lebar. Dan dugaannya benar, Ziana tidak pernah menyambut perasaannya karena mengira bahwa dirinya tertarik pada Ziana yang berwujud lelaki. Sekarang ia hanya perlu bersabar karena ia yakin, tidak lama lagi Ziana akan membalas perasaannya.

Ziana mendesah dalam hati. Benar-benar titah yang konyol. Namun dirinya yang hanya rakyat jelata ini bisa apa ketika raja dari para raja di Kekaisaran Siriande memberi titah demikian padanya?

Ini lebih rumit dari yang Ziana bayangkan. Selama ini ia membentengi diri dengan baik agar tidak terlalu jatuh pada pesona Kaisar Arslan. Andai di dunia fiktif ini ia ditakdirkan menikah atau memiliki seorang pendamping, lebih baik ia berjodoh dengan pria yang berasal dari kalangan biasa yang kemungkinan besar tidak akan menduakannya.

Seperti sudah menjadi perangai para pria yang memiliki kekuasaan, sulit untuk setia hanya pada satu wanita. Terlebih lagi Kaisar Arslan pernah mengatakan ingin menjadikannya selir. Ia sungguh tidak sudi dijadikan selir.

*****

Kaisar Arslan keluar dari peraduan karena tabib Alli sedang mengurut lengan Ziana yang cedera. Kaisar Arslan memilih minum teh bersama Jenderal Leon diruang tamu.

"Rombongan Putri Calista sudah kembali?" Tanya Kaisar Arslan.

"Sudah, Yang Mulia. Saya juga telah mengutus beberapa prajurit untuk mengantar mereka ke dermaga." Balas Jenderal Leon menanggapi.

"Ternyata benar, dia memang Ziana." Ujar Kaisar Arslan yang tiba-tiba mengalihkan pembahasan.

Jenderal Leon yang kini sedang menyesap teh melirik pada Kaisar Arslan. "Lantas apa rencana Anda selanjutnya, Yang Mulia?" Tanyanya setelah meletakkan kembali cangkir tehnya.

"Menemui Raja Dimitri dan mengatakan maksudku. Aku juga berencana ingin membuat Ziana terlihat pantas dan layak bersanding denganku. Bagaimanapun, Ziana harus mendapatkan dukungan dari banyak orang agar dikemudian hari tidak ada yang

meragukan kelayakannya." Tutur Kaisar Arslan mengatakan niatnya.

"Maaf apabila saya lancang, Yang Mulia. Keputusan Anda yang ingin menjadikan Ziana sebagai permaisuri, secara otomatis akan menimbulkan polemik bagi khalayak luas. Mereka akan meragukan kecakapan Anda dalam memilih pendamping. Sebab, Anda lebih memilih pendamping yang berasal dari kalangan rakyat biasa dibanding dari keturunan bangsawan atau wanita yang memiliki status sosial tinggi. Lantas bagaimana cara Anda membuat Ziana layak di muka publik?"

Jenderal Leon tidak menyangka bahwa Kaisar Arslan nampak bersungguh-sungguh ingin menjadikan Ziana permaisuri. Padahal sebelumnya Kaisar Arslan berkata padanya bahwa keputusan tersebut belum pasti.

"Aku butuh bantuan keluarga Vinegrast untuk memuluskan rencanaku tersebut."

Kening Jenderal Leon berkerut halus. "Keluarga saya?" Tanyanya keheranan.

"Tadi pagi kau berkata jika mata-matamu yang berada di Oriavad baru saja melapor padamu, jika Ziana ternyata hanya anak asuh dikeluarganya, bukan?"

"Benar, Yang Mulia."

"Aku berencana ingin memanipulasi asal-usul Ziana, bahwa sebenarnya dia berasal dari keluarga Vinegrast. Keluargamu adalah bangsawan paling berpengaruh di Kerajaan Siria. Publik tidak akan meragukan kelayakan Ziana setelah mereka tau jika Ziana berasal dari keluarga Vinegrast." Kaisar Arslan mengutarakan rencananya.

Jenderal Leon terlebih dahulu menelaah penuturan Kaisar Arslan barusan sebelum menanggapi. "Saya akan mendukung apapun rencana Anda, Yang Mulia." Hanya itu yang Jenderal Leon sampaikan. Ia juga tidak berkeinginan untuk menolak permintaan Kaisar Arslan.

"Lebih baik kau membicarakannya terlebih dahulu dengan paman Darwis."

"Ayahanda saya tidak mungkin menolak keinginan Anda, Yang Mulia." Balas Jenderal Leon seadanya. Kaisar Arslan benar-benar telah tergila-gila pada perempuan bernama Ziana tersebut, membuat beliau menyusun rencana hingga sedemikian rupa.

"Kau boleh kembali ke istana, Jenderal. Aku ingin bermalam disini." Ujar Kaisar Arslan menyudahi obrolan mereka.

"Saya juga akan bermalam disini, Yang Mulia." Jenderal Leon tidak keberatan untuk beristirahat dimanapun. Yang terpenting, ia berada sedekat mungkin dengan keberadaan Kaisar Arslan untuk memastikan keselamatan beliau. Terlebih lagi untuk sekarang Kaisar Arslan tidak memiliki pengawal pribadi.

*****

Ziana yang hampir memejamkan mata, kini membuka matanya kembali setelah mendengar pintu terbuka. Ia terus memerhatikan Kaisar Arslan yang berjalan masuk dan sekarang duduk diranjang, disamping tempatnya berbaring.

"Mengapa Anda masih disini, Yang Mulia?" Tanya Ziana keheranan.

Kaisar Arslan melepas kancing di lengannya, kemudian menggulung lengan bajunya hingga siku. "Aku akan bermalam disini." Netranya melirik Ziana saat berucap.

"Disini? Maksud Anda di kamar ini?" Nada bicara Ziana terdengar skeptis.

"Hmm. Di kamar ini dan di ranjang ini. Tidur berdua denganmu." Kata Kaisar Arslan dengan sangat jelas. Memang aneh, bahkan ia sendiri juga tidak mengetahui alasannya mengapa ingin berada sedekat mungkin dengan wanita ini. Yang pasti, hatinya terasa damai saat berada di dekat Ziana.

Kaisar Arslan merebahkan diri. Dalam posisi sama seperti Ziana, menghadap langit-langit kamar. "Kenapa? Kau keberatan aku menemanimu? Lagipula dari kemarin aku juga tidur disini."

"Saya tidak berhak untuk merasa keberatan, Yang Mulia." Tentu saja Ziana keberatan. Namun tidak mungkin ia mengatakannya secara gamblang.

Lagipula beliau ini sungguh konyol. Memang apa hubungan mereka sehingga Kaisar Arslan merasa berhak tidur satu ranjang bersamanya? Jika begini yang akan rugi dirinya. Bagaimana jika ia kesulitan memejamkan mata karena jantungnya terus berdebar tidak stabil, karena tidur satu ranjang dengan pria memesona ini?

"Apa kau tau, mereka yang merawatmu sejak kecil ternyata bukan orangtua kandungmu?" Ujar Kaisar Arslan secara tiba-tiba.

"Saya tidak mengetahuinya, Yang Mulia." Balas Ziana seadanya. Lagipula ia tidak pernah bertatap muka dengan mereka, jadi wajar jika responnya demikian.

"Saya cukup terkejut dengan kebenaran yang telah Anda sampaikan. Tapi walau bagaimanapun, saya tetap menyayangi mereka karena mereka telah merawat saya sejak kecil." Lanjut Ziana agar Kaisar Arslan tidak berpikir yang tidak-tidak.

"Kupikir kau mengetahuinya." Sahut Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan lantas memiringkan tubuh, menggunakan satu lengannya untuk menumpu kepalanya, menatap Ziana dengan lekat dan dalam waktu yang tidak sebentar. "Wewangian apa yang diberikan pelayan padamu?" Celetuknya mengomentari aroma yang menguar dari tubuh perempuan di sampingnya.

"Ini seperti aroma cendana, Yang Mulia." Ziana juga merasa aroma ini sedikit berlebihan. Entah mengapa pelayan yang tadi membantunya membersihkan diri, mengoleskan wewangian sebanyak ini ke bagian tubuhnya.

"Anda terganggu dengan aromanya?" Tanya Ziana kemudian.

"Aroma itu membuat jantungku berdebar karena mampu merangsang dan memunculkan daya tarik tersendiri darimu. Membuatku ingin lebih dekat denganmu bahkan ingin menyentuhmu." Kaisar Arslan tidak membual atas ucapannya. Yang ia rasakan memang demikian.

Ekspresi wajah Ziana tampak skeptis. Kaisar Arslan sedang merayunya atau bagaimana? "Saat ini kita sudah sangat dekat, Yang Mulia." Ziana mengambil bantal yang ia gunakan, kemudian ia letakkan ke tengah, tepat diantara tubuhnya dengan tubuh Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan menatap aneh pada bantal yang kini menjadi pembatas antara mereka. "Kurang. Bahkan kita tidak saling bersentuhan saat ini."

"Bolehkah saya memegang tangan Anda?" Pinta Ziana. Kaisar Arslan mengulurkan tangannya begitu saja.

"Sekarang Anda sudah menyentuh saya. Jadi saya mohon Anda tidak berbuat lebih dari ini apalagi menerkam saya yang sedang tidak berdaya. Jika Anda melakukannya, itu sungguh perbuatan yang tidak terpuji, Yang Mulia." Ziana tidak peduli bahwa perkataannya sedikit lancang. Untuk menjaga dirinya, ia perlu memperingatkan pria cabul ini.

"Saya sudah mengantuk, Yang Mulia. Mari kita tidur." Ujarnya kemudian tanpa menunggu tanggapan dari lawan bicaranya.

Kaisar Arslan menatap kedua tangan mereka diatas bantal dan saling bertautan. Meski ia sedikit senang karena ini pertama kalinya Ziana melakukan interaksi non verbal terlebih dahulu, baginya ini tidak cukup. Terlebih lagi Ziana memberi jarak antara mereka. "Bahkan kemarin-kemarin aku selalu tidur sambil memelukmu. Sekarang kau berani melarangku untuk memelukmu?"

"Berbeda, Yang Mulia. Anda melakukannya tanpa meminta persetujuan saya terlebih dahulu." Jawab Ziana dengan mata terpejam.

"Kenapa aku harus meminta persetujuan darimu? Aku berhak melakukan apapun yang kumau." Sahut Kaisar Arslan dengan ringan, menatap Ziana yang sedang memejamkan mata.

"Jika Anda menyukai saya, seharusnya Anda juga menghargai saya. Bagaimana jika saya tidak nyaman dengan sikap Anda...?"

"Kenapa kau harus tidak nyaman? Bahkan hanya kau satu-satunya makhluk berjenis kelamin perempuan yang berani menolak untuk kupeluk." Gerutu Kaisar Arslan dengan ekspresi wajah mulai masam.

Ziana menghela napas pendek dan membuka matanya. Menoleh hanya untuk bersitatap dengan Kaisar Arslan. "Bukannya saya menolak Anda. Saya tahu titah Anda harus dipatuhi, dan saya tahu keinginan Anda harus terpenuhi. Tapi tidak bisakah Anda belajar menghargai saya? Saya rasa, tidur seranjang dan saling berpelukan sungguh tidak etis."

"Itu namanya kau menolakku."

Sekali lagi Ziana menghela napas. "Begini, Yang Mulia. Anda ingin saya membalas perasaan Anda, bukan?"

Kaisar Arslan mengangguk sekali sebagai jawaban.

"Hubungan yang dilandasi sikap saling menghargai, akan membuat kita lebih berhati-hati dalam bersikap. Hal tersebut juga membuat kita akan semakin berhati-hati dalam menjaga perasaan satu

sama lain. Termasuk menciptakan kenyamanan antara satu sama lain." Ujar Ziana menjelaskan. Namun ia sedikit menyesal mengatakannya karena secara tidak langsung ia menegaskan bahwa dirinya akan membalas perasaan Kaisar Arslan.

"Siapa bilang aku tidak menghargaimu? Aku menghargaimu. Aku perhatian padamu. Dan aku menyayangimu."

Ziana berdeham kecil atas kejujuran yang disampaikan Kaisar Arslan barusan. Ia mengalihkan pandangan sejenak. Bisa-bisanya Kaisar Arslan mengatakan kalimat barusan dengan ekspresi yang santai. "Begini, Yang Mulia. Izinkan saya terbiasa dengan kedekatan kita terlebih dahulu. Kedekatan dalam artian antara pria dan wanita dewasa. Sesungguhnya, saya masih canggung dengan kedekatan kita."

"Terserah kau saja." Ujar Kaisar Arslan menyudahi pembahasan tersebut.

"Sekarang pejamkan matamu. Lebih cepat kau tidur itu lebih baik." Lanjut Arslan penuh arti.

"Selamat malam, Yang Mulia." Ziana meluruskan kembali wajahnya menghadap langit-langit kamar, kemudian mulai memejamkan mata.

Kaisar Arslan menatap wajah Ziana yang kini sudah memejamkan mata. Kemudian mengalihkan tatapan ke tangan mereka yang saling bertautan. Apa-apaan tidur dengan bergenggaman tangan seperti ini? Tentu saja ia berharap lebih dari sekedar bergenggaman tangan. Jika Ziana merasa tidak nyaman seandainya ia memeluknya, maka ia akan mencari kenyamanannya sendiri ketika Ziana sudah terlelap sepenuhnya.

44. UNBELIEVEABLE

"Selamat pagi." Sapa Kaisar Arslan ketika Ziana membuka mata.

Ziana sempat terdiam untuk beberapa saat, menatap ekspresi wajah Kaisar Arslan yang nampak berbinar. Dan....wajah Kaisar Arslan begitu dekat dengannya! Tidak hanya itu, tubuh mereka sama sekali tidak berjarak. Ziana segera menyingkirkan tangannya yang memeluk tubuh Kaisar Arslan, mengurai kedekatan mereka.

Tindakan Ziana barusan membuat rintihan pelan keluar dari bibirnya. Sebab, ia memeluk Kaisar Arslan dengan tangannya yang cedera. "Anda tidak mengindahkan perkataan saya semalam, Yang Mulia." Protes Ziana.

Kaisar Arslan mengubah posisinya menjadi duduk, menatap Ziana yang mengusap-usap tangannya. "Sakit?" Tanyanya, mengabaikan perkataan Ziana sebelumnya.

Ziana menggeleng untuk menanggapi. Gerakan yang barusan ia lakukan menimbulkan rasa nyeri. Wajar karena tangannya belum sembuh total. "Bahkan Anda menyingkirkan bantal yang menjadi pembatas antara kita." Ziana kembali membahas inti utama pembicaraan mereka.

"Bukan aku yang menyingkirkan bantal itu." Ujar Kaisar Arslan seraya mengedikkan dagu ke arah bantal yang berada di sisi lain tubuh Ziana.

"Saat aku membuka mata, bantal itu sudah disana dan kau juga dalam posisi memelukku." Lanjut Kaisar Arslan.

Pada awalnya ia berniat menyingkirkan bantal itu agar dapat memeluk Ziana dengan leluasa. Namun ia justru ikut terlelap, mengabaikan niatnya. Dan ketika terbangun, ia justru mendapatkan pemandangan yang tidak terduga. Ziana menjadikan lengannya sebagai bantal, kemudian memeluknya.

"Saya tidak mungkin melakukannya. Anda memfitnah saya." Sergah Ziana yang tidak percaya atas penuturan Kaisar Arslan barusan.

"Kau meragukan integritasku?" Kaisar Arslan tidak membual. Padahal wanita itu sendiri yang memeluknya.

"Bukan begitu maksud saya. Maaf jika saya menyinggung Anda, Yang Mulia." Andai diruangan ini ada CCTV, maka ia dapat melihat kebenarannya. Sebab Ziana yakin, dirinya tidak mungkin memeluk Kaisar Arslan terlebih dahulu.

"Perdebatan yang tidak penting. Lagipula kenapa jika tidur berpelukan? Kelak setiap malam kita juga akan tidur saling berpelukan." Setelahnya, Kaisar Arslan bangkit dari ranjang kemudian berjalan menuju pintu.

Ziana mengeryitkan dahi, tampak menelaah perkataan Kaisar Arslan barusan.

Sebelum mencapai pintu, Kaisar Arslan menghentikan langkahnya, membalikkan badan dan menghampiri keberadaan Ziana. "Hari ini aku memiliki banyak acara. Tapi aku akan tetap menyempatkan waktu untuk kemari setelah semua urusanku selesai."

"Baik, Yang Mulia." Balas Ziana seadanya. Sesungguhnya, ia juga tidak terlalu peduli Kaisar Arslan akan kemari atau tidak.

Kaisar Arslan merendahkan tubuh dan mendaratkan ciuman ke sisi wajah Ziana. "Sampai jumpa." Ujarnya sebelum melenggang pergi dari sana.

Ziana menatap tubuh Kaisar Arslan yang baru saja melewati pintu, keluar dari peraduan. Ia tidak habis pikir dengan tingkah beliau yang semakin hari semakin aneh. Kaisar Arslan berperilaku seolah mereka merupakan sepasang kekasih.

*****

"Apa yang kau katakan? Kau berniat membatalkan perjodohan dengan Yang Mulia Kaisar?" Raja Adolf menatap Putri Calista dengan mata memicing.

"Benar, Ayahanda." Balas Calista, melirik segan pada Raja Adolf.

"Apa kau sudah tidak waras? Disaat semua wanita begitu mengharapkan gelar tertinggi di

Kekaisaran, yaitu menjadi seorang permaisuri, kau justru menolaknya?!" Hardik Raja Adolf.

Calista mulai meneteskan air mata mendengar nada bicara Raja Adolf yang meninggi.

"Apa alasanmu? Kau masih berhubungan dengan Daaris?" Tukas Raja Adolf.

"Tidak, Ayah! Saya sudah tidak memiliki hubungan apapun dengan Daaris." Sergah Calista yang tidak ingin Raja Adolf menyangkut pautkan keputusannya dengan Daaris.

Calista pernah menjalin hubungan spesial dengan Daaris. Namun Raja Adolf menentang hubungan mereka karena Daaris hanya berasal dari keluarga bangsawan tingkat rendah. Calista pada akhirnya memutuskan hubungannya dengan Daaris, karena Raja Adolf mengancam akan mempersulit hidup Daaris dan keluarganya jika mereka masih berhubungan. Pada akhirnya Calista menyetujui untuk dijodohkan dengan Kaisar Arslan.

"Lalu apa alasanmu?" Sebenarnya Raja Adolf juga tidak begitu yakin hal ini ada sangkut pautnya

dengan Daaris. Sebab, sudah dua tahun ini Daaris meninggalkan Honione perihal bisnis yang digeluti pria tersebut.

"Saya merasa kepribadian saya tidak cocok dengan Yang Mulia Kaisar." Calista menjawabnya dengan asal. Ia tidak tahu harus memberi alasan apa pada Raja Adolf.

Raja Adolf menghela napas panjang. Putri Calista adalah putrinya yang manja dan cengeng. Raja Adolf memiliki tiga anak dari istrinya. Dua laki-laki dan Putri Calista. Dan ia memiliki satu selir, namun anak perempuan dari selirnya masih berusia 5 tahun. Oleh sebab itu Raja Adolf begitu berharap agar Putri Calista berjodoh dengan sosok Kaisar Arslan.

"Jangan membuat usahaku selama ini sia-sia." Raja Adolf berkata demikian karena usahanya setelah puluhan kali mengirim lamaran, pada akhirnya Kaisar Arslan menerimanya. Mungkin dukungan penuh darinya selama ini yang akhirnya membuat Kaisar Arslan luluh.

"Ayahanda, saya mohon sekali ini saja untuk memahami keputusan saya." Pinta Calista penuh

permohonan. "Saya juga sudah menyampaikannya pada Yang Mulia Kaisar, dan beliau telah memutuskan perjodohan kita." Lanjutnya.

"Kau sudah membicarakan hal ini dengan Yang Mulia Kaisar?" Hardik Raja Adolf.

"Dasar bodoh!" Raja Adolf berlalu dari sana dengan ekspresi wajah marah.

Calista menatap sosok lain yang sedari tadi hanya menjadi pendengar. Ia lantas bersuara, "Ibunda...." adunya.

Ratu Belinda mendudukkan dirinya ke bangku yang tidak jauh dari keberadaannya. Lantas menggerakkan tangan, meminta Putri Calista untuk mendekat.

Calista duduk dilantai, menumpukkan sisi wajahnya ke paha Ratu Belinda. Tangan Ratu Belinda bergerak mengusap surai indah Putri Calista. "Mulanya kau menerima perjodohan ini, Calista. Kenapa tiba-tiba kau berubah pikiran setelah pulang dari Kerajaan Siria?"

"Saya berpikir bahwa hidup saya akan lebih bahagia seandainya menikah dengan pria yang saya cintai dan pria itu juga mencintai saya." Balas Calista menanggapi.

Calista telah mengenal Daaris sejak kecil dan saat dewasa kedekatan mereka menumbuhkan benih-benih cinta. Tentu saja sulit bagi Calista untuk melupakan sosok Daaris, terlalu banyak kenangan indah yang telah mereka lalui bersama. Namun dua tahun berlalu cukup membuat Calista melupakan sosok Daaris.

Akhirnya Calista menerima takdirnya dengan lapang yaitu menjadi calon permaisuri Kekaisaran Siriande. Calista semakin yakin dengan keputusannya setelah beberapa kali melakukan jamuan makan bersama Kaisar Arslan. Sosok Kaisar Arslan merupakan sosok yang sempurna. Baik keindahan fisik dan kekuasaan dimiliki oleh pria tersebut. Calista benar-benar melupakan Daaris begitu saja dan mulai mendambakan sosok Kaisar Arslan.

Namun semua tanggapan positifnya terhadap Kaisar Arslan musnah setelah melihat perilaku buruk

Kaisar Arslan. Yang membuatnya kecewa adalah sikap Kaisar Arslan yang ringan tangan terhadapnya. Dulu ketika menjalin hubungan bersama Daaris, ia sama sekali tidak pernah mendapatkan perilaku demikian. Daaris selalu bersikap lembut padanya, perhatian dan begitu memanjakannya.

Tetapi setelah berpikir jernih, Calista memahami sesuatu, Kaisar Arslan kasar padanya karena beliau marah, sebab ia telah berniat buruk pada pujaan hatinya. Persis saat dulu ia dan Daaris sedang berjalan-jalan di luar istana, ada seekor kuda yang mengamuk dan berlari ke arah mereka berdua. Daaris mencoba melindunginya dengan menjadikan tubuhnya sebagai tameng. Namun ia tetap mendapatkan beberapa luka gores karena kejadian tersebut. Melihatnya menangis, membuat Daaris marah dan memukul pemilik kuda tersebut. Daaris tidak senang melihatnya menangis apalagi terluka.

Calista mendapatkan pemahaman bahwa dirinya akan diperlakukan baik oleh orang yang sangat menginginkannya, menghargainya, dan mencintainya. Tetapi, Kaisar Arslan justru bersikap sebaliknya. Oleh

sebab itu Calista tidak bersedia melanjutkan perjodohan.

"Calista, menikah tanpa rasa cinta sudah menjadi hal yang biasa. Cinta itu bisa datang dengan sendirinya karena terbiasa." Ujar Ratu Belinda.

"Keputusan saya sudah bulat, Ibunda. Bantu saya membujuk ayahanda agar menerima keputusan yang telah saya ambil. Lagipula, tidak ada lagi yang dapat dilakukan karena Kaisar Arslan telah menyetujui keputusan saya." Ujar Calista masih dengan air mata yang menetes.

"Calista, semua ayah di Kekaisaran ini akan bangga seandainya putri mereka dapat mendampingi Yang Mulia Kaisar. Tentu saja ayahmu kecewa dengan keputusanmu, ayahmu sangat berharap kau dapat menjadi istri Yang Mulia Kaisar. Terlebih lagi kau mengambil keputusan tanpa membicarakannya dengan kami."

"Ibunda, saya tidak silau dengan gelar permaisuri. Saya hanya ingin menikah dengan pria yang mencintai saya. Jadi saya mohon, jangan abaikan

kebahagiaan saya kelak. Akan sulit untuk saya menjalani hidup dengan pria yang tidak mencintai saya." Kekeuh Calista.

*****

Keseharian Ziana tampak seperti sebelumnya. Tabib Alli akan mengunjunginya tiga kali dalam sehari. Lalu pelayan akan selalu siap sedia untuk melayaninya. Entah itu ketika ia bersantap, membersihkan diri, saat ia membutuhkan sesuatu, atau ketika ia ingin berjalan-jalan keluar kamar seperti siang tadi, pelayan menemaninya berkeliling pavilliun ini.

Ternyata pavilliun Jasmine masih terletak di sekitar istana. Dan pelayan yang menemaninya berkeliling mengatakan bahwa pavilliun ini dibangun atas permintaan ibunda Kaisar Arslan. Ziana tidak menyangka jika ibunda Kaisar Arslan dulunya tinggal di tempat sederhana ini.

Meski telah dibangun selama puluhan tahun, tapi pavilliun ini terlihat masih kokoh dan terawat. Beberapa macam tanaman bunga menghiasi halaman depan pavilliun, menjadikan pavilliun ini terlihat indah

dan sedap dipandang. Kaisar Arslan secara langsung memberi perintah untuk selalu menjaga dan merawat tempat ini. Dan Ziana baru mengetahui bahwa Kaisar Arslan memberi nama pavilliun ini Jasmine karena Jasmine adalah nama ibunda Kaisar Arslan.

Saat ini Ziana sudah merebahkan diri di atas ranjang dan bersiap untuk tidur. Netranya sesekali melirik ke arah pintu. Pria otoriter itu berkata akan kemari saat urusannya sudah selesai. Namun hingga sekarang sama sekali belum terlihat batang hidungnya.

Wajah Ziana berekspresi rumit karena menyadari suatu hal. Mengapa seolah ia menunggu kedatangan Kaisar Arslan? Bukankah lebih baik jika beliau tidak tidur disini? Ia bisa tidur nyenyak tanpa harap-harap cemas akan diterkam Kaisar cabul tersebut.

Pada akhirnya rasa kantuk menyerang Ziana. Ia menarik selimut untuk melindungi tubuhnya dari dinginnya malam. Lantas memejamkan mata untuk menuju ke alam mimpi.

Ziana yakin dirinya sudah terlelap untuk beberapa saat. Namun hawa dingin yang menusuk kulit membuat Ziana semakin mendesakkan tubuhnya untuk mencari kehangatan. Menyadari suatu keanehan, perlahan matanya terbuka dan pandangannya terisi penuh oleh dada pria. Ia sedikit mendongak dan dalam temaram ia melihat wajah Kaisar Arslan yang tertidur damai.

Ternyata Kaisar Arslan tidak berbohong, sungguh sulit dipercaya bahwa dirinya yang memeluk Kaisar Arslan terlebih dahulu. Ziana menarik tangannya dan perlahan menjauhkan tubuhnya. Namun lengan Kaisar Arslan yang sekarang berada dipunggungnya, menekannya agar ia tetap berada dalam posisi tersebut.

"Diam dan tidur." Gumam Kaisar Arslan dengan mata terpejam.

Ziana menggerutu dalam hati, bahkan dalam kondisi tidur pun Kaisar Arslan masih sok berkuasa.

*****

Jenderal Leon usai berkunjung ke kediamannya. Kunjungannya bermaksud untuk menyampaikan rencana Kaisar Arslan kepada ayahandanya. Dan ketika melewati gerbang istana dan berjalan dipelataran istana, ia tidak sengaja bertemu dengan penasihat Paulo.

"Jenderal Leon, kau usai keluar istana?" Tanya Paulo sekedar berbasa-basi.

"Benar, Penasihat Paulo. Saya baru saja kembali usai mengunjungi keluarga saya. Anda sendiri darimana malam-malam begini?" Jenderal Leon bertanya balik.

"Utusan Kerajaan Oriavad baru saja kemari dan mengantarkan surat undangan." Jawab penasihat Paulo karena setiap surat yang masuk ke Kerajaan harus melalui dirinya.

"Undangan apakah jika boleh saya tau?"

"Hari jadi Kerajaan Orivad."

Jenderal Leon tampak mengangkat satu alisnya. Undangan untuk menghadiri hari jadi Kerajaan Oriavad? Sungguh sangat kebetulan karena

bertepatan dengan Kaisar Arslan yang berkeinginan untuk bertemu dengan Raja Dimitri.

45. RESPOND

"Yang Mulla, sejak kapan Anda naik takhta?" Basa-basi Ziana sembari memetik anggur yang terletak di belakang pavilliun Jasmine.

"Ketika ayahandaku sakit keras. Tepatnya saat usiaku 15 tahun.' Kaisar Arslan menjawabnya sembari memasukkan satu persatu anggur yang la petik.

"Saya tidak menyangka, di usia yang masih remaja Anda telah memimpin Kekaisaran ini. Bahkan selama masa kepemimpinan, Anda juga berhasil menakhlukkan beberapa Negeri untuk berada di bawah naungan Kekaisaran Siriande." Sesungguhnya, perkataan Ziana barusan menyiratkan kekaguman.

"Tepatnya lima Negeri yang berhasil aku takhlukkan. Hingga saat ini terhitung ada delapan belas Negeri yang berada di bawah naungan Kekaisaran Siriande." Kaisar Arslan menyodorkan anggur ke mulut Ziana.

Ziana menatap wajah Kaisar Arslan kemudian membuka mulutnya, mengunyah anggur tersebut. Ini

sudah berjalan dua minggu sejak Ziana pertama kali membuka mata. Hubungan mereka dapat dikatakan telah berkembang pesat. Ziana juga mulai terbiasa dengan perilaku Kaisar Arslan padanya yang terkadang berlebihan.

Hampir setiap malam Kaisar Arslan tidak pernah absen untuk tidur satu ranjang dengannya. Entah sepadat apapun kegiatan beliau, saat Ziana membuka mata maka sosok Kaisar Arslan berada di sampingnya. Ziana pernah memberanikan diri untuk bertanya alasannya, dan jawaban beliau memilih tidur bersamanya karena telah terbiasa. Menolak pun bukan kuasanya, oleh sebab itu Ziana memilih acuh tak acuh terhadap perilaku Kaisar Arslan.

"Bukankah aku terlihat romantis?" Celetuk Kaisar Arslan.

"Sejauh ini Anda selalu memperlihatkan sikap romantis saat bersama saya." Balas Ziana menanggapi. Ziana membatin dalam hati bahwa sebenarnya perilaku Kaisar Arslan padanya lebih dari sekedar romantis, namun persis seperti budak cinta. "Jadi, apa kau sudah

sepenuhnya luluh atas sikapku?" Kaisar Arslan kembali menyodorkan anggur ke depan mulut Ziana.

"Maaf membuat Anda kecewa, Yang Mulia. Saya rasa belum." Ziana mengukir senyum tipis di sela kegiatan mulutnya yang mengunyah.

"Aku memang perlu bersabar menghadapi wanita langka sepertimu." Balas Kaisar Arslan dengan ringan.

Jika wanita lain dari kalangan rakyat biasa, pasti akan segera bertekuk lutut atas pesona dan perhatian yang selalu ia berikan. Namun seperti perkataannya tadi, Ziana adalah wanita langka yang Kaisar Arslan sendiri tidak mengerti bagaimana cara cepat meluluhkannya. Padahal terlalu sering ia menunjukkan sikap manis penuh perhatian pada Ziana, saking wanita ini saja yang bebal.

Namun ada perkembangan yang signifikan dari hubungan mereka, Ziana tidak mengeluarkan protes ketika ia ingin tidur sembari memeluknya. Ziana juga hampir sepenuhnya menanggalkan sikap canggung saat berada di dekatnya. Kaisar Arslan sungguh tidak sabar menunggu wanita ini jatuh hati padanya.

Ziana menerbitkan senyum sebagai tanggapan atas perkataan Kaisar Arslan barusan. "Bukan saya yang langka, namun Anda yang tidak dapat berpaling dari saya." Ujarnya penuh arti.

Sesungguhnya benaknya masih terbebani seandainya Kaisar Arslan nanti memintanya untuk menjadi selir beliau. Namun Ziana juga tidak menampik bahwa dirinya mulai merasa nyaman atas sikap yang Kaisar Arslan berikan.

Mengabaikan fisik dan kedudukan beliau, Kaisar Arslan merupakan pribadi yang hangat dan sepertinya, beliau memang tulus dalam hal mencintainya. Bagaimana Ziana tidak berpikir demikian, dalam sekali jentik Kaisar Arslan dapat mendapatkan lusinan wanita cantik. Namun beliau. memilih terpaku padanya dan berusaha untuk meluluhkan hatinya.

Membahas soal cinta memang rumit. Setiap orang punya rasa, kadar, dan pengalaman masing-masing. Terkadang cinta tak perlu logika. Sama halnya seperti yang pernah disampaikan Kaisar Arslan padanya. Beliau memiliki kriteria idaman, dan merasa telah menemukan seseorang yang memenuhi kriteria

tersebut, yaitu dirinya, membuat Kaisar Arslan seperti budak cinta.

Definisi budak cinta mengacu pada kelakukan seseorang yang sedang tergila-gila dengan pujaan hatinya. Baik sikap yang digambarkan dalam bentuk kasih sayang, sentuhan fisik, layanan jiwa dan raga, dan lain sebagainya. Dan Kaisar Arslan memboyong semuanya. Oleh sebab itu Ziana menjuluki Kaisar Arslan sebagai budak cinta.

"Justru karena kau langka, membuatku tidak bisa berpaling darimu." Balas Kaisar Arslan menanggapi, netranya mengamati Ziana yang kini sedang berjinjit, tampak kesulitan mengambil anggur yang ingin dipetik.

"Masih banyak anggur yang bisa digapai, kenapa kau harus memedulikan yang itu?" Ujar Kaisar Arslan berkomentar.

"Semua yang matang harus dipetik sampai keranjang ini penuh, Yang Mulia."

Kaisar Arslan meletakkan kedua tangannya ke pinggang Ziana, kemudian mengangkat tubuh Ziana untuk membantunya menggapai anggur tersebut.

Ziana tentu saja terkesiap atas tindakan Kaisar Arslan tersebut. Namun secepat mungkin rasa terkejutnya memudar. Sudah menjadi hal biasa melihat Kaisar Arslan yang bersikap absurd.

Setelah berhasil mendapatkan anggur yang menjadi tujuannya, Ziana menurunkan pandangan kemudian berkata, "bisakah Anda bergeser ke kanan?" Pintanya karena ia ingin memetik anggur di sisi bagian sana.

Kaisar Arslan menggeser langkahnya. Tanpa kata menuruti permintaan Ziana. Lantas mengangkat tubuh Ziana lebih tinggi, melingkarkan tangannya ke paha agar Ziana merasa nyaman.

"Yang Mulia, lebih kekanan." Pinta Ziana kemudian setelah berhasil memetik dan memasukkan anggur sebelumnya ke keranjang.

"Maju lagi, Yang Mulia." Dan berikut-berikutnya, Ziana terus mendikte Kaisar Arslan sampai berhasil

memetik anggur yang keberadaannya sulit untuk ia gapai.

"Apa perutmu muat menampung semua anggur itu?" Celetuk Kaisar Arslan.

"Anda bisa membantu saya menghabiskannya." Balas Ziana sedikit asal. Kaisar Arslan mendongak, menatap seksama wajah Ziana dari posisinya. Ziana terlihat cantik setelah wajahnya diberi sedikit riasan. Gaun yang dikenakan juga membuat Ziana terlihat anggun dan bersahaja. Keindahan yang dimiliki Ziana bahkan mengalahkan para bangsawan. Mungkin karena hatinya telah terpaku pada wanita ini, oleh sebab itu dirinya selalu terpesona atas keindahan yang dimiliki Ziana.

"Turunkan saya, Yang Mulia. Keranjangnya sudah penuh." Pinta Ziana tetap mengindahkan kesopanannya.

Kaisar Arslan menurunkan Ziana, melirik keranjang yang dipegang Ziana dan terlihat penuh oleh anggur. Lantas memiringkan wajahnya, tanpa permisi melumat bibir Ziana. Tangan Kaisar Arslan menekan

punggung Ziana, mencegah wanita itu yang mencoba berontak.

"Sebagai upah atas jasaku." Ujar Kaisar Arslan setelah tautan bibir mereka terurai.

"Ayo masuk." Kaisar Arslan meraih tangan Ziana dan menariknya untuk menuju pavilliun.

"Anda sangat pamrih." Gerutu Ziana yang sempat syok atas sikap tidak senonoh Kaisar Arslan.

Ziana melirik ke arah manusia lain yang berada tidak jauh dari keberadaan mereka. Meski saat ini mereka tampak tidak peduli, Ziana tahu bahwa sedari tadi mereka menyaksikan interaksinya bersama Kaisar Arslan.

Jenderal Leon yang sedari tadi berdiri di dekat mereka, tampak kesulitan mengembalikan ekspresi syoknya. Selama ini Jenderal Leon bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi ketika Kaisar Arslan dan Ziana tidur dalam satu kamar, itu juga bukan kapasitasnya untuk merasa penasaran. Namun melihat interaksi intim mereka barusan, sungguh membuatnya terkejut karena baru kali ini ia melihat Kaisar Arslan

menunjukkan ketertarikannya pada perempuan secara terang-terangan.

Ternyata jatuh cinta dapat membuat sosok seperti Kaisar Arslan kehilangan kewibawaannya. Jenderal Leon lantas melirik beberapa prajurit yang berada di dekatnya. "Abaikan yang barusan kalian saksikan."

Peringatnya.

"Siap, Jenderal. Kami mengerti."

****

Kaisar Arslan sedang membersihkan diri dan Ziana memilih keluar peraduan. Ziana melihat Jenderal Leon yang sedang menikmati kudapan dan secangkir teh. la lantas duduk dihadapan Jenderal Leon.

"Bagaimana kabar Anda, Jenderal? Lama tidak berbincang dengan Anda.' Ziana terlebih dahulu mengawali pembicaraan. Meski Jenderal Leon selalu mengekori Kaisar Arslan, namun baru kali ini Ziana memiliki waktu untuk menyapa Jenderal Leon secara langsung.

"Seperti yang kau lihat. Aku sehat dan tidak kurang satu apapun." Jenderal Leon berkata di sela kegiatan mengunyahnya. Tampak tidak acuh dengan kehadiran Ziana.

Ziana menggerutu dalam hati, pria ini selalu saja bersikap serius dan ekspresinya juga cenderung datar. 'Anda tidak ingin menyampaikan beberapa tanggapan pada saya? Mungkin saja sebuah pujian setelah mengetahui bahwa sebenarnya saya adalah perempuan." Ziana kembali berceloteh karena Jenderal Leon terus sibuk memakan kudapan yang berada di meja.

"Bukankah saya sangat cantik?" Lanjut Ziana seraya mengedip-ngedipkan matanya.

Jenderal Leon meraih cangkir, meminum teh tersebut. Setelah meletakkan cangkirnya, barulah Jenderal Leon menanggapi. “Penyamaranmu yang kemarin sangat sempurna. Bahkan aku merasa mual saat kau menggodaku, membuatku berpikir jika kauki yang tertarik pada sesama jenis."

"Bukankah itu lebih tepat dikatakan sindiran daripada sebuah pujian?" Protes Ziana. Padahal ia berpikir bahwa mungkin saja Jenderal Leon memuji kecantikannya.

"Kupikir itu sebuah pujian". Ziana menampilkan ekspresi kecut. "Jenderal, sebagai pair normal Anda tidak menganggap saya cantik?" Ziana ingin menggoda pria kaku ini.

Jenderal Leon menatap Ziana penuh pengamatan. "Cantik dan tangguh. Kupikir kau jauh lebih menarik dibanding wanita yang selama ini pernah kutemui."

Mata Ziana melebar, mulutnya juga menganga karena tidak menyangka Jenderal Leon akan berkata seperti barusan. "Anda ingin bersaing dengan Yang Mulia Kaisar untuk mendapatkan saya?"

"Kau tidak sepenting itu hingga membuatku harus bersaing dengan Yang Mulia." Lagipula Jenderal Leon hanya mengutarakan pendapatnya. Tidak memiliki maksud lain apalagi seperti yang dipikirkan Ziana barusan.

"Hati-hati, Jenderal Leon. Siapa tau setelah ini Anda jatuh hati pada saya. Seloroh Ziana sambil mencomot roti panggang yang sedari tadi menjadi perhatian Jenderal Leon, mengunyahnya.

"Sekalipun aku jatuh hati padamu hingga sejatuh-jatuhnya, aku akan tetap merelakanmu untuk Yang Mulia Kaisar. Kesetiaanku pada beliau tidak akan pudar hanya demi seorang wanita." Kata Jenderal Leon dengan ciri khasnya, datar dan terkesan serius.

"Apa Anda tau, saya sempat berpikir bahwa kesetiaan Anda pada Yang Mulia Kaisar layaknya kesetiaan yang dimiliki sepasang kekasih." Celetuk Ziana disela kegiatan mulutnya mengunyah roti. Jenderal Leon melempar roti ke arah Ziana. "Jaga ucapanmu. Perkataanmu seolah mengatakan bahwa aku dan Yang Mulia memiliki hubungan khusus."

Ziana menampilkan ekspresi jengkel seraya membersihkan remahan roti dari jidat dan rambutnya. "Anda..., Ziana menghentikan perkataan kala karena pintu terbuka dan memperlihatkan sosok Kaisar Arslan,

Ziana beranjak dari posisinya dan menundukkan wajahnya sesaat ketika berada di dekat Kaisar Arslan. la ingin membersihkan diri karena sebentar lagi adalah waktunya makan malam.

Kaisar Arslan mencekal tangan Ziana, menghentikan langkah wanita itu. Tangannya terulur menyentuh rambut Ziana. "Apa ini roti?" Tanyanya seraya membersihkan remahan roti yang menempel ke rambut Ziana.

"Bagaimana caramu makan hingga membuat remahan roti ini menempel ke rambutmu?" Lanjut Arslan.

"Tidak ada yang salah dengan cara makan saya, Yang Mulia," Ziana melirik Jenderal Leon. "Tiba-tiba ada roti terbang dan mengenai saya."

Kaisar Arslan mengikuti arah lirikan Ziana. "Bersihkan rambutmu atau serangga akan mengerubungimu saat kau tidur nanti." Perintahnya. Ziana hanya mengangguk sebagai jawaban. Lantas berlalu dari sana.

Jenderal Leon yang sebelumnya berdiri, kini kembali duduk setelah Kaisar Arslan duduk. "Saya hanya sedikit bercanda dengan Ziana, Yang Mulia." Jenderal Leon mengawali pembicaraan karena ia menangkap ekspresi tidak ramah dari Kaisar Arslan.

"Bercanda?" Ulang Kaisar Arslan penuh arti. Namun nada bicaranya jelas terdengar ketus.

"Saya hanya mencoba mengakrabkan diri karena mulai besok Ziana akan menjadi adik saya. Hal tersebut juga supaya mereka yang mengamati interaksi kami, berpikir bahwa kami memang cocok sebagai sepasang kakak dan adik." Jenderal Leon berkilah demikian karena menurutnya hal alasan tersebut yang masuk akal. la sungguh tidak ingin Kaisar Arslan berpikir buruk padanya.

"Hanya sebuah peran. Tidak perlu bersikap berlebihan saat tidak sedang menjalani peranmu." Kaisar Arslan kembali berkata penuh arti.

"Saya mengerti dan saya mengetahui batasan saya, Yang Mulia. Anda tidak perlu mengkhawatirkan apapun." Balas Jenderal Leon yang memahami maksud

perkataan Kaisar Arslan. Intinya, beliau cemburu melihat kedekatannya dengan Ziana,

Usai bersantap malam bersama, Ziana terlebih dahulu masuk ke peraduan. Kini sedang berdiri di dekat jendela, menatap langit malam tanpa bias bintang karena saat ini sedang turun hujan. Terkadang terasa membosankan hidup di zaman kuno seperti ini, meski di dunia nyata dulu jauh lebih membosankan karena kesehariannya hanya di dalam rumah. Namun setidaknya, kecanggihan teknologi di dunia nyata cukup menjadi hiburan tersendiri untuk seseorang yang sedang dilanda kebosanan.

Lantas bagaimana dengan nasibnya kemudian? Kondisinya telah pulih sepenuhnya. Ia sempat bertanya pada Kaisar Arslan apakah ia masih diizinkan untuk menjadi pengawal, namun Kaisar Arslan berkata akan membahas hal tersebut malam ini. Sepertinya ia tidak akan lagi menjadi prajurit atau Dengawal Kaisar Arslan. Sebab. tidak ada seorang prajurit yang berjenis kelamin wanita. Jika demikian, entah sebosan apa kehidupannya ke depan.

Pintu disana terbuka, tanpa menolehpun Ziana tahu bahwa itu adalah Kaisar Arslan. Namun untuk menjaga kesopanan, Ziana tetap membalikkan badan dan menundukkan kepala.

"Kenapa kau disitu?" Tanya Kaisar Arslan seraya mendekat.

"Hanya menatap derasnya hujan, Yang Mulia." Balas Ziana seadanya.

Kaisar Arslan berdiri di samping Ziana. Pandangannya terpusat pada jendela kaca yang memperlihatkan pemandangan yang hampir sepenuhnya gelap. Sebab, satu- satunya cahaya yang menerangi hanyalah lilin yang berada disana. "Kau masih akan tetap menjadi prajurit dan menjadi pengawalku." Ujar Kaisar Arslan secara tiba-tiba.

Kaisar Arslan mengetahui bahwa Ziana masih berharap menjadi pengawalnya. Oleh sebab itu ia masih mengindahkan keinginan Ziana. "Namun tanpa penyamaran." Lanjutnya.

"Saya tetap menjadi pengawal Anda tapi dengan jati diri saya sebagai wanita?" Ujar Ziana memastikan.

"Ya. Tidak perlu penasaran dengan apapun, besok kau juga akan mengetahuinya. Yang terpenting kau tidak kehilangan posisimu sebagai prajurit, bukan?"

"Benar, Yang Mulia. Saya masih ingin menjadi prajurit." Balas

Ziana yang sebenarnya penasaran dengan maksud perkataan Kaisar Arslan. "Apa kondisimu telah pulih sepenuhnya?" Tanya Kaisar Arslan membahas hal lain.

"Saya rasa demikian. Tabib Alli juga telah memastikan bahwa cedera saya sudah sembuh sepenuhnya." Jawab Ziana karena ini sudah lebih dari dua minggu seiak dirinya diselamatkan dari sumur. Terlebih lagi, tabib Alli dan asistennya juga merawatnya dengan sangat telaten, membuat cedera lengan dan luka dikepalanya sembuh dengan cepat.

"Bagus." Singkat Kaisar Arslan namun memiliki banyak arti. Sebab, ia akan mengajak Ziana untuk melakukan perjalanan ke Kerajaan Oriavad. Akan lebih baik seandainya Ziana pergi dalam kondisi fisik yang sehat dan bugar.

Tangan Kaisar Arslan bergerak untuk merangkul pundak Ziana, ia juga merapatkan tubuh mereka. "Aku kedinginan."

Ziana tertawa kecil atas ucapan Kaisar Arslan barusan. "Sikap Anda seperti sedang mencari perhatian demi mendapat kesempatan."

"Sudah berminggu-minggu kita tidur satu kamar, tapi hingga sekarang kau tidak membuka kesempatan untukku."

"Tetapi Anda sering mencuri-curi kesempatan, Yang Mulia."

"Kali ini aku tidak ingin mencuri, tapi berharap agar kau membuka kesempatan untukku." Kaisar Arslan menolehkan wajahnya.

"Akan sangat lancang jika saya mengabaikan keinginan Anda, Yang Mulia." Ziana ikut menoleh, bersitatap dengan Kaisar Arslan.

Perkataan Ziana seperti angin segar bagi Kaisar Arslan. Lantas merendahkan kepalanya, bibirnya menyapu bibir Ziana dengan gerakan seringan bulu. "Kau memiliki bibir yang cocok untuk dicium," bisiknya.

Mata Ziana terpejam ketika bibir Kaisar Arslan mulai bergerak, mencecap pelan bibirnya. Mungkin suatu hari nanti Ziana akan menyesal telah membuka diri untuk Kaisar Arslan. Namun sungguh, ia hanya wanita normal yang tentunya akan luluh lantak ketika terus menerus mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan semakin merapatkan tubuh mereka. Bibir Kaisar Arslan menggigit kecil bibir Ziana, kemudian menggoda bibir lembut itu dengan lidahnya. Ziana membuka mulutnya sedikit lebar, menyerukan undangan agar dieksplorasi lebih dalam lagi. Kedua tangannya melingkar ke leher Kaisar Arslan, bibirnya bergerak untuk membalas ciuman tersebut.

Kedua tangan Kaisar Arslan meremas pelan sisi rusuk Ziana. Pengendalian dirinya sedikit lenyap, ciumannya tidak lagi selembut tadi ketika Ziana membalasnya. Ciumannya lebih dalam dan lebih kuat. Akhirnya wanita ini luluh padanya.

Kenyataannya, mereka terhubung secara emosional satu sama lain, mereka juga merasakan

ketertarikan fisik. Cinta dapat meningkatkan hasrat seksual karena ikatan emosional menimbulkan rasa aman dan percaya yang dapat membuat Kaisar Arslan dan Ziana merasa lebih terbuka terhadap keintiman,

Kepala Ziana menyuarakan alarm tanda bahaya ketika ia merasakan bukti gairah Kaisar Arslan. Ia memutuskan tautan bibir mereka secara sepihak. Bibirnya menerbitkan senyum sedikit kaku. "Saya sudah mengantuk, Yang Mulia. Lantas membawa langkahnya menuju ranjang.

Kaisar Arslan menghela napas panjang, menetralkan rasa kesal karena Ziana telah menghentikan keintiman mereka. la tahu apa yang ada dibenak Ziana. Wanita itu pasti meragukannya. Meski telah menunjukkan sedikit perasaannya, tapi Ziana pernah perkata bahwa wanita itu tidak suka berbagi apalagi berpikir bahwa ia akan menjadikannya selir, la yakin hal tersebut yang menjadi keraguan Ziana. Ini karena dirinya yang hingga sekarang belum mengatakan bahwa ia telah menyusun rencana untuk menjadikan Ziana permaisurinya.

46. PLAN

Sebelumnya, Kaisar Arslan telah menyampaikan kepada Ziana bahwa posisi Ziana sebagai pengawal tidak akan berubah. Tetapi, Ziana menjadi pengawal dengan memperlihatkan jati dirinya atau tanpa penyamaran seperti sebelumnya.

Kaisar Arslan mengatakan bahwa Ziana tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Tentu saja Ziana khawatir. Selama ini wajah Ziana begitu familier dikalangan istana. Ziana adalah pengawal pribadi Kaisar Arslan, membuat Ziana selalu mengikuti kemanapun beliau pergi. Oleh sebab itu, beberapa pasang mata jelas hafal dengan wajahnya. Mereka akan bertanya-tanya, terkejut, penasaran, bahkan berpandangan negatif seandainya Ziana muncul dengan wujud seorang wanita.

Ketika Ziana dibawa Jenderal Leon keluar istana, tepatnya ke kediaman pria tersebut, Jenderal Leon mengatakan pada Ziana mengenai rencana Kaisar Arslan. Raja dari para raja di Kekaisaran Siriande

tersebut, menjadikannya bagian dari keluarga Vinegrast. Yaitu keluarga bangsawan paling terkemuka di Kerajaan Siria, yang juga keluarga besar Jenderal Leon.

Kabar mengenai kedatangan Ziana di keluarga Vinegrast telah menyebar luas. Yang publik pahami, Ziana merupakan anak dari adik kandung Darwis Vinegrast yang telah meninggal. Dan Ziana diangkat anak oleh Darwis Vinegrast. Baru kali ini masyarakat sekitar melihat sosok Ziana. Sebab menurut kabar yang beredar, sebelumnya Ziana tinggal di kediaman orangtua kandungnya. Begitulah yang khalayak luas pahami.

Dan saat ini, setelah Apel pagi yang dipimpin langsung oleh Jenderal Leon di lapangan belakang istana, Jenderal Leon memperkenalkan sosok Ziana sebagai adiknya dan yang mengejutkan, Jenderal Leon juga mengatakan akan menjadikan Ziana sebagai pengawal pribadi Kaisar Arslan.

Beberapa dari mereka yang telah mengenal pengawal pribadi Kaisar Arslan sebelumnya yaitu Zion, langsung berpendapat bahwa wajah Zion dan Ziana

memiliki kemiripan. Namun mereka menelan semua kenyataan tersebut dan berpikir bahwa Zion juga kerabat dari Jenderal Leon. Sebab, kedatangan Zion pertama kali kemari juga atas undangan dari Jenderal Leon. Oleh sebab itu mereka berpikir bahwa mungkin saja Zion dan Ziana memiliki kemiripan karena mereka adalah kerabat.

Jenis kelamin Ziana yang seorang perempuan tentu saja mendapatkan respon buruk dari banyak kalangan, terutama oleh prajurit berpangkat tinggi seperti Panglima, Komandan pasukan, Sersan, dan Letnan. Bahkan mereka ada yang secara terang-terangan mengatakan bahwa keputusan Jenderal Leon tersebut merupakan sebuah lelucon. Ada juga beberapa yang berpendapat bahwa Jenderal besar di Kekaisaran Siriande tersebut menyelewengkan kekuasaan.

Bagaimana tidak, Ziana baru saja mendapatkan pangkat prajuritnya dan itu sebagai prajurit tingkat rendah. Tidak hanya menganggap remeh jenis kelamin Ziana yang seorang wanita, tentu mereka juga meremehkan kemampuan Ziana. Terlebih lagi, posisi

sebagai pengawal pribadi Kaisar Arslan adalah posisi yang tidak dapat disepelekan. Mereka berpikir bahwa Jenderal Leon tidak mengindahkan keselamatan dan keamanan Kaisar Arslan karena memilih seseorang yang jelas mereka ragukan kecakapannya.

Ziana yang saat ini berdiri di belakang Jenderal Leon tampak tidak nyaman dengan tatapan-tatapan dari mereka yang meremehkannya. Wajar jika mereka demikian, tapi salahkan Kaisar Arslan dan Jenderal Leon yang membuatnya berada dalam situasi ini.

Seluruh manusia di lapangan tersebut memberi salam hormat ketika Kaisar Arslan tiba disana. Kaisar Arslan tampak Agung ketika membawa langkahnya mendekat pada Jenderal Leon dan Ziana.

"Jenderal Leon, jadi dia yang kau maksud?" Kaisar Arslan mulai bersandiwara. Netranya melirik Ziana, mengamati penampilan perempuan itu yang masih terlihat menawan meski tidak mengenakan gaun.

"Benar, Yang Mulia Kaisar." Balas Jenderal Leon mengindahkan kesopanannya. Sosok Jenderal Leon yang minim ekspresi membuatnya tidak terlihat bahwa

dirinya sedang bersandiwara. Keseharian pria tersebut memang selalu terlihat serius.

Pandangan Kaisar Arslan tertuju pada sosok Ziana, menatap dari atas hingga bawah penuh penilaian. "Jenderal, kau tidak mengatakan bahwa sosok hebat yang kau ceritakan padaku adalah seorang perempuan. Bisa-bisanya kau memberikan posisi sebagai pengawal pribadiku pada seorang perempuan. Kau ingin bermain-main dengan keselamatanku?" Perkataan Kaisar Arslan menyiratkan ketidaksetujuan. Namun jelas, itu hanyalah bualan semata.

"Mohon maaf, Yang Mulia. Bukan maksud saya mengabaikan keselamatan Anda. Namun, saya memilih Ziana karena telah mengetahui kecakapannya. Saya mengambil keputusan demikian setelah melalui banyak pertimbangan." Balas Jenderal Leon.

"Bukan aku meragukan kemampuannya, tapi aku tidak bisa mempercayai pilihanmu sebelum menyaksikan kemampuannya dengan mata kepalaku sendiri." Kaisar Arslan tahu hal ini akan terjadi. Oleh karena itu, ia perlu menunjukkan kemampuan Ziana di depan manusia yang berada disini.

"Baik, Yang Mulia. Anda dapat memutuskan layak tidaknya pilihan saya setelah Anda menyaksikan sendiri sejauh mana kemampuannya." Jenderal Leon tampak lega, akhirnya drama percakapan ini usai. Sekarang giliran Ziana yang harus berupaya, menunjukkan sejauh mana kelayakan perempuan itu.

Ziana melirik Kaisar Arslan, kenapa ia tidak diberitahukan mengenai skenario ini? Ziana pikir tidak akan ada tantangan seperti demikian.

*****

"Apa gosip mengenai Yang Mulia Raja bermalam di peraduan tabib Maliqa itu benar?" Ujar selir Zoya membahas kejadiaan beberapa hari yang lalu.

"Sepertinya itu bukan hanya gosip. Semua orang di istana membicarakannya. Sepertinya itu memang benar." Sahut selir Xeenia menanggapi.

Ekspresi wajah selir Hera tampak berubah saat pembicaraan mereka tiba-tiba beralih ke kejadian tersebut. Hera tidak yakin apakah kejadian Raja Dimitri bermalam di peraduan tabib Maliqa karena imbas dari perbuatannya atau tidak. Namun yang pasti,

kala itu saat Raja Dimitri mengunjungi pavilliunnya, Hera mencampurkan ramuan perangsang gairah seksual dan penambah stamina.

Tetapi rencananya tidak berjalan mulus, Raja Dimitri menolak untuk menghabiskan malam bersamanya, berpamitan dan meninggalkannya begitu saja. Entah apa yang terjadi setelahnya. Hera berpikir, mungkin saja Raja Dimitri justru melampiaskannya kepada tabib Maliqa karena keesokan paginya, Raja Dimitri dikabarkan keluar dari peraduan tabib Maliqa.

"Yang Mulia sepertinya telah jatuh hati pada wanita berbola mata aneh itu. Sebaiknya kalian perlu bersiap-siap agar tidak patah hati dan kecewa." Kata selir Ester dengan ringan.

Hera lantas bersuara, "Aku tidak akan begitu kecewa atau cemburu seandainya Yang Mulia Raja lebih condong dengan salah satu dari kalian. Tapi permasalahannya, Yang Mulia justru menghabiskan banyak waktunya dengan wanita yang tidak memiliki ikatan apapun dengan beliau." Keluhnya.

"Ini sungguh tidak adil bagi kita." Ujar selir Zoya menimpali.

"Benar." Selir Xeenia, selir Ester dan selir Hera membenarkan perkataan selir Zoya.

*****

Saat ini Raja Dimitri dan Maliqa duduk di bangku panjang yang terletak tidak jauh dari pavilliun Maliqa. Raja Dimitri sedang memasangkan kalung ke leher Maliqa. Wajah Maliqa tampak skeptis karena ia yakin kalung tersebut memiliki nilai yang tinggi karena tersemat liontin batu safir berwarna biru yang indah.

"Yang Mulia, saya rasa, saya tidak pantas menerima hadiah kalung seindah ini." Tangan Maliqa menyentuh liontin kalung tersebut. Pandangannya juga terarah kesana.

"Kalung itu tampak pantas kau kenakan." Balas singkat dari Raja Dimitri.

Maliqa menatap segan pada Raja Dimitri. Ia berdeham sebelum berkata. "Yang Mulia, jika alasan Anda memberikan hadiah ini karena kejadian malam itu, Anda tidak perlu merasa terbebani. Lagipula Anda

melakukannya karena dalam pengaruh obat perangsang. Dan saya...," Maliqa menjeda perkataannya, menelan salivanya dalam-dalam.

"Dan saya sama sekali tidak mengharapkan pertanggung jawaban apapun dari Anda. Saya juga telah melupakan kejadian tersebut." Lanjutnya.

Malam itu Maliqa ingin menuju peraduannya, tidak sengaja berpapasan dengan Raja Dimitri. Raja Dimitri mengatakan bahwa sepertinya beliau baru saja meminum obat kuat. Namun ketika beliau mengeluh tubuhnya terasa panas dan mengeluhkan beberapa kondisi lainnya, Maliqa berpikir bahwa sebenarnya Raja Dimitri sedang dalam pengaruh obat perangsang.

Lalu Maliqa berniat membuatkan ramuan obat tidur untuk Raja Dimitri. Namun Raja Dimitri yang sebelumnya meminjam kamar mandinya, saat keluar dari kamar mandi, Raja Dimitri justru memeluk Maliqa yang kala itu sedang menumbuk dedaunan sebagai obat tidur. Tidak hanya memeluk, Raja Dimitri juga menciumnya, menyentuh tubuhnya, hingga mencapai tahap inti keintiman.

Maliqa sudah mencoba memperingatkan Raja Dimitri untuk menahan gairah tersebut. Namun pada akhirnya Maliqa hanya bisa pasrah ketika Raja Dimitri melampiaskan efek obat perangsang itu padanya. Lagipula ia hanya rakyat jelata, bisa apa dirinya jika pemimpin Kerajaan Oriavad tersebut berhasrat kepadanya?

"Tapi aku tidak bisa melupakannya, Maliqa. Malam itu adalah malam yang hebat bagiku." Jujur Raja Dimitri. Entah karena pengaruh obat perangsang atau karena tubuhnya merasa cocok dan puas dengan semua yang dimiliki Maliqa, malam itu Raja Dimitri menggauli Maliqa selama beberapa kali.

Raja Dimitri merasa bahwa sosok Maliqa berbeda dengan para selirnya atau wanita manapun. Ia berpendapat demikian mungkin karena Maliqa adalah sosok yang telah lama ia nantikan kehadirannya. Sebab, selama ini ia sangat berharap dapat bertemu dengan penolongnya di masa lalu.

Mungkin karena ia merasa cocok dan nyaman atas kebersamaannya bersama Maliqa. Atau mungkin karena Maliqa adalah sosok yang lain dari yang lain.

Maliqa wanita mandiri, cerdas dan tangguh. Ayah Maliqa yang ternyata adalah mantan Komandan Kerajaan Oriavad, membuat Maliqa menuruni bakat yang dimiliki ayahnya. Seperti berpedang, memanah dan bela diri lainnya. Terang saja Raja Dimitri mengagumi sosok Maliqa. Bahkan ia berpikir bahwa Maliqa adalah tipe wanita idamannya. Maliqa layak untuk mendapatkan perhatian lebih darinya.

"Kalung itu bukan sebagai wujud rasa bersalahku atas kejadian malam itu. Aku memberikan kalung itu karena kurasa, aku menyayangimu, Maliqa." Raja Dimitri meraih tangan Maliqa, menggenggamnya. "Sebenarnya aku ingin segera menjadikanmu selirku. Aku tidak ingin kedekatan kita menimbulkan pergunjingan. Sebab yang paling dirugikan adalah dirimu. Aku tidak ingin kau dipandang buruk." Lanjut Raja Dimitri.

Jantung Maliqa berdetak tak terkendali atas perkataan Raja Dimitri barusan. Raja Dimitri menyayanginya? Bohong jika Maliqa mengatakan tidak memiliki perasaan apapun pada Raja Dimitri. Kedekatan mereka selama ini dan malam panas yang

pernah mereka lalui, secara otomatis membuat Maliqa jatuh dalam pesona Raja Dimitri.

47. WORTHY

Ziana usai diuji kecakapannya dalam memanah serta berpedang. Sejauh ini, Ziana telah membuktikan dirinya cukup layak. Beberapa anak panah yang ia lepaskan tampak menancap ke lingkaran yang berada di tengah. Lalu saat melawan Jenderal Leon menggunakan pedang, Ziana juga cukup mampu mengimbanginya. Bagaimanapun, Jenderal Leon merupakan Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande, tentu kecakapan pria itu dalam berpedang tidak diragukan lagi. Dan Ziana cukup mampu mengimbangi Jenderal Leon merupakan hal yang membuat manusia disana terkesima.

Ziana tidak hanya beradu pedang dengan Jenderal Leon, namun juga dengan salah satu Panglima perang yang dimiliki Kerajaan Siria. Dan lagi-lagi Ziana membuktikan bahwa dirinya layak, membuat mereka menarik dugaan bahwa Jenderal Leon berniat menyelewengkan kekuasaannya dengan menjadikan Ziana sebagai pengawal pribadi Kaisar Arslan.

Manusia disana tampak melingkari tengah lapangan, menyaksikan Ziana yang saat ini sedang diuji kemampuan bertarungnya. Setelah beradu kekuatan dengan salah satu pria berpangkat Komandan, Ziana kini beradu kekuatan dengan salah satu Panglima tingkat menengah Kerajaan Siria.

Banyak dari mereka yang penasaran sejauh mana kepiawaian bertarung Ziana. Termasuk pria berpangkat Panglima tersebut yang menawarkan diri untuk menjadi lawan Ziana, sebab ia merasa penasaran karena pada pertarungan sebelumnya, Ziana terlihat lebih unggul saat beradu kekuatan dengan lawannya yang berpangkat Komandan.

Pertarungan kali ini hanya untuk menguji kecakapan Ziana. Bukan untuk mencari yang menang atau kalah. Maka dari itu setiap pertarungan diberikan tenggat waktu hanya sepuluh menit. Kenyataannya, dalam waktu yang tergolong singkat tersebut mereka telah menyaksikan bahwa Ziana mampu mengimbangi lawannya. Terlebih lagi yang menjadi lawan Ziana bukanlah prajurit biasa.

Kaisar Arslan tampak bernaung di bawah tenda, duduk di bangku dengan mata terpusat pada Ziana. Seharusnya ia meminta pada Jenderal Leon agar batas waktu pertarungan hanya lima menit saja. Meski sejauh ini Ziana mampu menghalau serangan dengan baik, ia tetap cemas seandainya pukulan atau tendangan lawan Ziana mengenai kepala atau lengan Ziana yang sempat cedera.

Pertarungan antara Ziana dengan lawannya usai setelah Jenderal Leon menginterupsi. Panglima yang menjadi lawan Ziana tampak menggerakkan rahangnya kekanan dan kiri karena sempat terkena pukulan. Ia tidak menyangka jika seorang perempuan seperti Ziana mampu mendaratkan pukulan ke tubuhnya.

"Satu pertarungan lagi. Ada yang ingin menawarkan diri untuk melawan Ziana?" Ujar Jenderal Leon dari posisinya, berkata dengan lantang.

Salah satu sosok yang menjabat sebagai Panglima tingkat tinggi, mendekati keberadaan Jenderal Leon. Namun sebelumnya ia membungkuk hormat pada Kaisar Arslan, sebab Jenderal Leon berdiri di dekat tempat duduk Kaisar Arslan.

"Jenderal Leonard, saya ingin menjadi lawan adik Anda dipertarungan berikutnya." Ujarnya setelah berada di samping Jenderal Leon.

Jenderal Leon mengangguk sebagai jawaban. "Silakan bersiap, Panglima Harry."

"Adik Anda benar-benar menakjubkan, ketangguhannya membuat saya terkesima." Ujar Panglima Harry seraya mengenakan pelindung kepala.

"Apakah adik Anda sudah memiliki pasangan, Jenderal? Mungkin saja kita bisa menjadi saudara ipar." Seloroh Panglima Harry.

Kaisar Arslan yang kini bertopang dagu dengan siku yang diletakkan pada lengan kursi bangku, tampak menoleh, berekpresi datar, menatap Panglima Harry dengan mata memicing tajam. Ia berdecih dalam hati, beraninya pria itu tertarik pada Ziana! Tidak tahu saja bahwa Ziana adalah miliknya.

Kaisar Arslan bangkit dari duduknya. "Panglima Harry, sebaiknya kau urungkan niatmu melawan Ziana. Karena dalam pertarungan terakhir kali ini, aku ingin

melawannya dan menentukan sendiri layak tidaknya untuk menjadi pengawal pribadiku."

"Baik, Yang Mulia." Balas Panglima Harry.

"Maaf, Yang Mulia.....," perkataan Jenderal Leon terpotong setelah Kaisar Arslan menaikkan tangan. Menginterupsi bahwa beliau tidak ingin mendengar protes atau komentar apapun darinya.

Kaisar Arslan berjalan menuju tengah diikuti oleh Jenderal Leon di belakangnya. Ziana tampak keheranan dengan kedatangan Kaisar Arslan. Dan ketika Jenderal Leon mengatakan dengan suara lantang, bahwa Kaisar Arslan secara langsung ingin menjadi lawannya, Ziana baru mengerti apa alasan beliau berada di tengah sini.

"Anda tidak ingin mengenakan pelindung, Yang Mulia?" Tanya Jenderal Leon.

"Tidak." Balas Kaisar Arslan secara singkat.

"Kau diizinkan mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuanmu untuk menyerangku." Ujar Kaisar Arslan dengan pandangan terpusat pada Ziana.

"Tentu saja. Saya akan melakukannya dengan senang hati." Batin Ziana. Tidak tahu saja bahwa saat ini ia sangat bersemangat.

Selama ini Ziana sangat penasaran ingin melihat kemampuan bertarung Kaisar Arslan. Sosok seperti Kaisar Arslan pasti memiliki kecakapan bela diri di atas rata-rata. Ziana menebak jika kemampuan beliau sepadan dengan Jenderal Leon. Bahkan besar kemungkinan bahwa Kaisar Arslan lebih unggul. Entahlah. Sebentar lagi ia akan melihatnya.

Jenderal Leon memundurkan langkahnya setelah keduanya bersiap.

Kaisar Arslan menggerakkan tangan, memberi isyarat pada Ziana untuk terlebih dahulu menyerangnya. Ziana mematuhi perintah tersebut. Dengan gerakan cepat dan terarah ia menggunakan kedua tangannya untuk menyerang. Pukulan bertubi-tubi ia layangkan ke berbagai sisi tubuh lawan, dan Kaisar Arslan dengan gerakan terlatih dapat menghalau semua pukulannya.

Kini Ziana menyerang Kaisar Arslan menggunakan kedua tangan dan juga kedua kakinya. Padahal Ziana telah fokus dan berkonsentrasi penuh pada setiap serangannya. Tentu saja ketangkasan Ziana dalam bertarung juga tidak dapat diremehkan. Terlebih lagi saat itu ia berhasil mengalahkan Jenderal Edison dalam pertarungan yang diselenggarakan Kerajaan Esseand. Tapi tidak sekalipun ia berhasil mendaratkan pukulan atau tendangan.

Ternyata kemampuan bertarung Kaisar Arslan jauh di luar dugaannya. Sebagai prajurit terlatih, Ziana tentu saja dapat menilai meski hanya melihat dari gerakan Kaisar Arslan yang sedari tadi menangkis serangannya. Serangannya yang cepat seolah tidak berarti karena Kaisar Arslan dapat membaca dan menghalau setiap pukulan dan tendangannya.

Dan Ziana yakin, Kaisar Arslan hanya menahan diri untuk tidak melakukan serangan balik. Mana mungkin budak cinta seperti beliau tega melukai pujaan hatinya. Entah mengapa Ziana menjadi terpukau berkali-kali lipat setelah mengetahui kecakapan bertarung Kaisar Arslan. Lihai dalam

menggunakan pedang, lihai pula dalam keahlian bertarung. Benar-benar pria mempesona!

Ziana memejamkan mata tatkala terlambat menghalau pukulan Kaisar Arslan yang dilayangkan ke arah wajahnya. Namun pukulan itu tidak kunjung datang. Ketika membuka mata, Ziana justru melihat Kaisar Arslan tersenyum mengejek padanya. Sialan!

Manusia disana tampak tidak mengalihkan pandangan dari tontonan yang tersaji di tengah sana. Mereka terpukau dengan serangan Ziana yang cepat dan terarah. Meski tidak banyak Kaisar Arslan melakukan serangan balik, hanya dengan menyaksikan gerakan Ziana, mereka sudah mengetahui bahwa kemampuan Ziana bertarung memang tidak dapat disepelekan. Terlebih lagi, Ziana juga lebih unggul dari lawan sebelumnya. Bagaimana bisa ada seorang wanita semenakjubkan itu?

Ziana menangkis serangan Kaisar Arslan dengan menggunakan kedua tangannya, menggeser tubuhnya, memundurkan tubuhnya dan merunduk. Ia pikir pria ini tidak akan tega menyerangnya balik. Terkutuk! Ziana

tampak fokus menangkis semua serangan yang tertuju ke beberapa bagian tubuhnya.

Ziana terlambat menghalau gerakan cepat Kaisar Arslan yang memiting kedua tangannya ke belakang punggung, mengunci pergerakannya.

"Kau sengaja ingin menyentuh asetku?" Bisik Kaisar Arslan yang berada di belakang Ziana. Ia berkomentar demikian karena Ziana memberontak, tangannya yang bergerak serampangan mengenai bagian sensitifnya.

"Tentu saja tidak!" Sahut Ziana dengan cepat. Tangannya seketika berhenti melakukan perlawanan.

"Kau boleh menyentuhnya jika kita hanya berdua. Tidak disini." Seloroh Kaisar Arslan. Setelahnya, ia melepaskan pitingannya dan menjauhkan tubuhnya dari Ziana.

Ziana menggerutu kesal dalam hati, dasar Kaisar cabul!

"Aku menerima adikmu untuk menjadi pengawal pribadiku, Jenderal Leon." Kaisar Arslan berkata pada Jenderal Leon dengan cukup lantang agar di dengar

manusia lain yang ada disana. Lantas membawa langkahnya menjauh dari sana.

Pria yang berusia hampir mencapai 60 tahun tersebut tampak tidak mengalihkan tatapannya dari perempuan yang mulai hari ini resmi menjadi anak angkatnya. Darwis tidak mungkin menolak permintaan Kaisar Arslan, ia juga tidak ingin menolak permintaan kecil tersebut. Lagipula, perempuan bernama Ziana tersebut besar kemungkinan akan menjadi pendamping Kaisar Arslan.

Bukan keahlian bertarung Ziana yang membuat Darwis betah memandangnya. Namun, paras perempuan itu mirip sekali dengan wanita yang pernah singgah sesaat di masa lalunya. Bahkan ketika Leon membawanya ke rumah dan memperkenalkannya, Darwis sempat membeku beberapa saat karena terkejut atas kemiripan Ziana dengan wanita yang ia maksud.

"Paman, Anda disini?" Ujar Kaisar Arslan begitu melihat keberadaan Darwis.

Kaisar Arslan memiliki alasan tersendiri mengapa hingga sekarang ia menghormati ayahanda Jenderal Leon tersebut. Darwis dulunya adalah Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande. Sejak kecil ia sangat akrab dengan Darwis. Bahkan Kaisar Arslan menguasai berbagai macam ilmu bela diri atas pelatihan dari Darwis. Dan Darwis juga sangat berjasa karena telah banyak memberikan dukungan kepadanya. Tanpa dukungan dari Darwis, Kaisar Arslan mungkin akan kepayahan memimpin Kekaisaran Siriande di usinya yang kala itu masih remaja.

"Saya hanya ingin melihat kemampuan anak bungsu saya, Yang Mulia." Seloroh Darwis penuh arti.

"Anak bungsu Anda sangat menakjubkan." Ujar Kaisar Arslan menanggapi. "Anda memiliki waktu untuk minum teh bersama saya?"

"Mohon maaf, Yang Mulia. Bukannya saya tidak berkenan menghabiskan waktu untuk minum teh bersama Anda, namun kedatangan saya kemari karena saya ingin meminta izin pada Anda. Saya ingin meminta bantuan tabib Alli untuk memeriksa istri saya."

"Apa kondisi bibi semakin menurun?" Tanya Kaisar Arslan.

"Benar, Yang Mulia. Istri saya kemarin sempat tidak sadarkan diri." Terhitung sudah satu tahun belakangan ini Ibunda Jenderal Leon sakit keras dan kesehariannya hanya berbaring di atas ranjang.

Selama ini Darwis juga telah mempekerjakan seorang tabib untuk selalu memantau kondisi istrinya. Namun sejauh ini tidak ada perkembangan yang berarti. Oleh sebab itu Darwis ingin meminta tabib paling tersohor di Kerajaan ini, yaitu tabib Alli untuk memeriksa istrinya.

"Saya akan meminta tabib Alli untuk memeriksa kondisi bibi." Kata Kaisar Arslan yang tentunya tanpa dimintapun, ia akan memenuhi permintaan Darwis tersebut.

"Terima kasih banyak, Yang Mulia."

*****

Setelah pertarungan berakhir dan ia dinyatakan layak sebagai pengawal pribadi Kaisar Arslan, Ziana segera meninggalkan lapangan untuk menuju

peraduannya. Ini bukan peraduan yang dulu ditempati dirinya saat menjadi Zion. Kepala pelayan istana memberikan peraduan yang dekat dengan peraduan Kaisar Arslan. Tentu saja kepala pelayan tersebut menempatkannya disini atas perintah Kaisar Arslan.

Ziana saat ini sedang merendam tubuhnya dengan air hangat, sekedar merilekskan kembali tubuhnya. Kepalanya bertumpu pada pinggiran bak kayu, benaknya melayang memikirkan sesuatu. Padahal Jenderal Leon bisa berbohong bahwa dirinya adalah rekannya atau yang lain. Namun mengapa hingga repot-repot menyusun rencana dan memanipulasi bahwa dirinya adalah anak angkat keluarga Vinegrast? Bukankah itu terlalu berlebihan?

Entahlah, Ziana tidak ingin membebani pikirannya. Kaisar Arslan memang selalu berlebihan dalam hal apapun jika menyangkut dirinya. Sepertinya ia perlu mendatangi tabib istana untuk meminta ramuan penambah stamina. Sebab esok pagi Kaisar Arslan akan melakukan perjalanan jauh. Ziana belum mengetahui tujuan beliau, yang jelas posisinya sebagai

pengawal pribadi membuatnya harus mengikuti kemana perginya Kaisar Arslan.

Ziana lantas keluar dari bak, melilit tubuhnya dengan selembar kain, kemudian keluar dari kamar mandi. Ziana bersumpah bahwa ia sempat terlonjak kecil karena keberadaan Kaisar Arslan yang sekarang berada di atas ranjang.

"Yang Mulia? Bagaimana cara Anda masuk kesini?" Padahal Ziana yakin bahwa dirinya telah mengunci pintu kamarnya.

Kaisar Arslan yang saat ini dalam posisi merebah, melirik ke arah Ziana. "Disamping rak itu ada pintu. Pintu itu menghubungkan kamar ini dengan kamarku karena dulunya kamar ini adalah ruang kerjaku." Ujarnya dengan ringan seraya menunjuk rak yang ia maksud.

Ziana membawa langkahnya mendekat pada rak yang dimaksud Kaisar Arslan. Benar saja di samping rak tersebut terdapat pintu. Ia baru saja menempati kamar ini, tentu saja Ziana belum sempat menjelajahi

dengan detail. Ia lantas membawa langkahnya kembali mendekat pada Kaisar Arslan.

"Yang Mulia, saya ingin pindah kamar. Lebih baik saya menempati kamar saya yang dulu." Pinta Ziana.

"Tidak. Aku ingin kau tetap menempati kamar ini agar aku bisa mengunjungimu setiap saat jika aku merindukanmu." Ujar Kaisar Arslan yang tidak bisa diganggu gugat. Perkataannya barusan sudah mutlak.

Ziana menghela napas secara kasar. Kaisar cabul ini menempatkannya di kamar ini agar leluasa dapat menerkamnya setiap saat!

"Cepat kenakan pakaianmu, Ziana. Apa kau ingin menggodaku?" Kaisar Arslan menepuk-nepuk sisi ranjangnya, "kemari. Aku tidak keberatan kau menggodaku."

"Hanya dalam mimpi Anda, Yang Mulia." Ziana membawa langkahnya untuk mengambil pakaian kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

Kaisar Arslan menatap pintu kamar mandi yang tertutup dengan bibir mengukir senyum. Belakangan ini ia menjadi murah senyum karena perempuan itu.

Tidak berselang lama Ziana keluar dari kamar mandi dengan mengenakan gaun yang tergolong sederhana. Di lemari telah tersedia banyak pakaian, namun hanya seragam prajurit yang bermodel pria. Ziana membawa langkahnya untuk menuju meja rias disana, mengambil sisir kemudian merapikan rambutnya yang basah.

Ziana melirik Kaisar Arslan dari pantulan cermin, pria itu sedang bertopang dagu dengan pandangan terpusat ke arahnya. Bahkan saat ia sedang menyisir rambut saja beliau menatapnya tanpa berkedip. Dasar budak cinta.

"Yang Mulia, jika boleh saya bertanya, besok Anda akan melakukan perjalanan dengan tujuan kemana?" Basa-basi Ziana.

"Ke Kerajaan Oriavad." Jawab Kaisar Arslan dengan ringan.

Gerakan Ziana yang menyisir rambut terhenti, menatap Kaisar Arslan dari pantulan cermin dengan ekspresi terkejut. Jadi Kaisar Arslan benar-benar menunaikan ucapannya kala itu yang ingin memintanya

dari Raja Dimitri? Petaka! Ini petaka! Ia harus bagaimana saat bertatap muka dengan Raja Dimitri nanti?

48. AFTER SUCH A LONG TIME

Rombongan Kaisar Arslan telah memulai perjalanan menuju Kerajaan Oriavad sejak dini hari. Kereta kuda mewah tersebut tidak hanya berisi Kaisar Arslan, namun juga Ziana. Kaisar Arslan mengatakan bahwa Ziana harus berada sedekat mungkin dengannya untuk menjaga keamanannya. Padahal Ziana tahu bahwa itu hanyalah bualan semata.

Sosok Ziana dalam posisi merebah dengan kaki sedikit ditekuk karena kakinya tidak memungkinkan untuk terjulur lurus. Wajah Ziana tertutup selembar kain, matanya terpejam.

Sedangkan Kaisar Arslan tampak duduk disisi lain, menaikkan kedua kakinya, perhatiannya terpusat pada buku yang sedang ia baca. Namun ia membaca buku ini hanya untuk membunuh rasa bosannya karena Ziana sedari tadi terus tertidur.

Kaisar Arslan menutup bukunya, meletakkannya kasar. Lantas menggoyang-goyangkan lengan Ziana. "Ziana! Sebenarnya yang Kaisar disini aku atau kau?"

Tidak butuh waktu lama untuk Ziana menarik kesadarannya. Ia menghela napas pendek sebelum membuka kain yang menutupi seluruh wajahnya. Lantas memiringkan tubuhnya, menatap Kaisar Arslan dari posisinya. "Ada apa, Yang Mulia? Anda memerlukan sesuatu?"

"Kau tidak sopan." Cibir Kaisar Arslan.

"Anda sendiri yang mengizinkan saya untuk bebas bersikap di dalam sini." Balas Ziana seraya mengubah posisinya menjadi duduk.

"Temani aku mengobrol." Sebenarnya Kaisar Arslan tidak peduli dengan sikap lancang Ziana. Ia hanya kesal karena diabaikan Ziana. Padahal ia meminta Ziana berada disini karena berpikir bahwa mungkin saja mereka dapat menjalin keromantisan.

"Baik, Yang Mulia. Apa yang ingin Anda obrolkan?" Ujar Ziana setelah mengusap-usap wajahnya, berharap rasa kantuknya menghilang. Ini

karena semalam Ziana tidur larut malam. Ia menemani Jenderal Leon ke kediamannya untuk melihat kondisi ibundanya. Karena perannya sebagai adik Jenderal Leon, tentu saja membuat Ziana juga harus terlihat khawatir dengan kondisi ibundanya.

"Kau saja yang duluan bicara." Kaisar Arslan berpindah posisi untuk duduk di samping Ziana.

Ziana menggeser tubuhnya agar Kaisar Arslan mendapatkan tempat yang senggang. Namun Kaisar Arslan justru bergeser mendekatinya, mengikis jarak antara mereka. Kini lengan mereka saling bersentuhan karena tidak adanya jarak antara mereka. Ziana tampak pasrah dengan kelakuan Kaisar Arslan. Pria berusia 30 tahun ini terkadang bersikap absurd, seolah memperlihatkan bahwa kelakuannya persis seperti remaja yang sedang kasmaran.

"Ayo, mulai bicara." Perintah Kaisar Arslan.

"Yang Mulia, saya tidak ingin bertemu dengan Yang Mulia Raja Dimitri." Ziana memilih menyampaikan keluh kesahnya.

"Aku ingin kau menyelesaikan urusanmu dengan Raja Dimitri." Kaisar Arslan menumpukkan sisi kepalanya ke pundak Ziana.

"Urusan saya dengan beliau telah selesai, Yang Mulia. Justru jika saya bertemu dengan beliau, urusan ini menjadi tidak selesai." Ziana tampak tidak peduli dengan perilaku Kaisar Arslan yang kini menyandarkan kepala ke pundaknya. Intensitas kedekatan mereka selama ini, membuat Ziana telah terbiasa dengan sikap beliau.

"Aku hanya tidak ingin menimbulkan stigma buruk dikemudian hari. Karena bagaimanapun, kau akan menjadi milikku." Kaisar Arslan meraih tangan Ziana kemudian membawanya untuk dikecup.

Ziana melirik apa yang dilakukan Kaisar Arslan. "Jika Anda berkeinginan menjadikan saya selir, lebih baik Anda mengurungkan niat tersebut, Yang Mulia."

"Jadi kau ingin menjadi permaisuriku?" Tanya Kaisar Arslan tanpa menatap lawan bicaranya.

"Tentu saja tidak. Saya cukup tau diri. Bahkan sekalipun saya tidak pernah berpikir ke arah sana. Lagipula Anda juga sudah memiliki calon permaisuri."

Kaisar Arslan kembali mencium punggung tangan Ziana. Kabar mengenai kandasnya perjodohan antara dirinya dengan Putri Calista memang belum diketahui siapapun kecuali ia, Jenderal Leon dan tentu saja pihak dari Putri Calista. Dan mengenai rencananya untuk menjadikan Ziana permaisuri, belum saatnya Ziana mengetahui hal tersebut. Lagipula, rencananya tersebut masih terlalu dini untuk diketahui orang lain.

"Sebenarnya aku dan Putri Calista telah sepakat membatalkan perjodohan kami."

"Mengapa harus dibatalkan, Yang Mulia?" Kening Ziana berkerut samar. Ziana hanya mengetahui bahwa Putri Calista telah kembali ke Negerinya. Dan Kaisar Arslan pernah berkata bahwa beliau sudah menghukum pelayan pribadi Putri Calista. Hanya sebatas itu yang Ziana ketahui, tidak termasuk perjodohan Kaisar Arslan dan Putri Calista yang kandas.

"Putri Calista yang terlebih dahulu mengambil keputusan itu. Mungkin karena dia jijik padaku setelah melihat kita berciuman mesra. Dia berpikir aku menyukai sesama jenis." Balas Kaisar Arslan dengan ringan.

"Dan mengapa Anda tidak meluruskan kesalahpahaman tersebut pada beliau? Bahwa sebenarnya Anda tidak memiliki penyimpangan." Tutur Ziana menanggapi. Jadi perkataan pelayan yang mendorongnya ke sumur kala itu benar, bahwa dirinya yang menjadi penyebab kandasnya hubungan mereka? Pantas saja Putri Calista mengutuk kehadirannya, berniat melenyapkannya.

"Kenapa aku harus repot-repot meluruskannya?" Padahal yang sebenarnya, pembatalan perjodohan itu adalah tujuan utama Kaisar Arslan.

Ziana melirik Kaisar Arslan dengan ekspresi wajah bertanya-tanya. Ia tahu bahwa Kaisar Arslan tidak pernah memiliki perasaan apapun kepada Putri Calista. Tetapi, apa kaisar Arslan tidak cemas seandainya isu mengenai beliau yang memiliki penyimpang seksual tersebar luas?

*****

"Aku tau, malam itu kau mencampurkan ramuan perangsang ke minumanku."

Selir Hera melirik segan pada Raja Dimitri. Ternyata beliau menyadari tindakannya. "Maafkan saya, Yang Mulia. Saya tidak memiliki niat buruk apapun. Saya hanya....," selir Hera menjeda kalimatnya.

"Saya hanya merindukan Anda. Sudah sangat lama Anda tidak menyentuh saya. Saya pikir dengan ramuan tersebut, saya dan Anda dapat melewati malam yang indah." Lanjutnya.

Raja Dimitri menghela napas. Sebenarnya ia juga bersalah karena ketika ramuan itu bereaksi, ia justru meninggalkan selir Hera. Yang lebih sinting, ia justru melampiaskannya pada Maliqa, bukan dengan selir Hera atau selirnya yang lain.

"Pikiranku sedikit kacau setelah kedatangan hingga kepergian selir Ziana. Aku merasa bersalah karena tidak seharusnya aku mengasingkannya di pavilliun hitam." Ujar Raja Dimitri menyampaikan

alasannya mengapa kehilangan minat untuk menyentuh selir Hera ataupun selir lainnya.

"Tapi saya rasa bukan karena hal itu saja, Yang Mulia. Sepertinya Anda memiliki perhatian lebih untuk tabib Maliqa. Dan dibanding menghabiskan waktu bersama saya atau selir yang lain, belakangan ini Anda justru menghabiskan waktu Anda bersama tabib Maliqa." Selir Hera menyampaikan keluh kesahnya.

"Aku tidak ingin menampik hal itu. Aku merasa nyaman mengobrol dengan Maliqa. Bersamanya, sedikit meredakan carut marut pikiranku tentang masalah kerajaan atau lainnya." Raja Dimitri tidak menutup-nutupi perkataannya yang jelas menyiratkan bahwa ia lebih nyaman dengan Maliqa dibanding para selirnya.

Dimitri cukup mengenal baik para selirnya dan ia dapat menyimpulkan bahwa berbasa-basi atau mengobrol bersama mereka sangat membosankan. Mereka hanya mengharapkan sentuhan darinya ketika ia datang berkunjung. Oleh sebab itu yang keluar dari bibir mereka hanyalah ucapan manis penuh rayuan.

Jikalau pun berbasa-basi, para selirnya hanya mengoceh mengenai hal yang dianggap memiliki nilai lebih dari diri mereka. Seperti kepiawaian mereka dalam bermain alat musik, menari, lalu kegiatan mereka menanam bunga dipekarangan, dan keberhasilan mereka dalam membuat kue. Yang namanya obrolan, apa saja pantas untuk dibahas. Namun sungguh, itu sangat membosankan bagi Raja Dimitri.

"Yang Mulia, benar jika selama ini Anda memberi perhatian pada saya dan selir lainnya dengan hadiah berlimpah, memberikan kemewahan atau kehidupan yang sangat layak secara adil pada kami. Namun dengan Anda lebih memilih wanita lain dibanding selir Anda, itu sungguh tidak adil bagi kami." Kata selir Hera mengutarakan protesnya.

"Terlebih lagi, dulu saya sempat menjadi selir kesayangan Anda. Saya benar-benar tidak terima Anda berubah begitu saja." Lanjut selir Hera.

"Selir Hera, statusmu hanya sebagai selir disini. Jangan terlalu berlebihan dan jangan merasa bahwa kau memiliki kuasa untuk menyuarakan protes. Sejak

awal kau juga tahu, kapan saja aku bisa memutuskan keterikatan hubungan dengan selir-selirku. Jika kau masih ingin berada disini lebih lama, jaga batasanmu." Raja Dimitri merasa jengah dengan sikap selir Hera.

Istana tidak sekalipun mengabaikan kenyamanan para selir. Bahkan Raja Dimitri juga tidak pernah lupa untuk memberikan hadiah yang adil setiap bulannya kepada para selir. Dan sekarang mereka protes atas sikapnya yang tidak adil dalam urusan ranjang? Lagipula ia tidak menyentuh selirnya karena tidak menginginkannya. Ia memang pria normal tapi bukan maniak yang haus seks setiap saat.

Selir Hera menggigit bibir dalamnya seraya menundukkan kepala. "Maafkan atas kelancangan saya, Yang Mulia."

Salah satu prajurit melapor pada Raja Dimitri bahwa rombongan Kaisar Arslan sebentar lagi tiba. Raja Dimitri sempat mengernyitkan dahi karena keheranan, tidak menyangka bahwa Kaisar Arslan datang lebih awal dibanding tamu undangan lainnya. Lantas bangkit dari posisinya dan berlalu dari sana. Ia

harus menyambut kedatangan Kaisar Arslan yang sebentar lagi memasuki gerbang istana.

*****

Setelah perjalanan panjang karena memakan waktu selama berhari-hari, akhirnya rombongan Kaisar Arslan sebentar lagi memasuki gerbang istana Oriavad.

Ziana sudah berpindah posisi menjadi duduk disebelah kusir. Ia hanya tidak ingin saat tiba di istana, keberadaannya yang keluar dalam kereta kuda akan menjadi buah bibir banyak orang. Dirinya hanya prajurit! Salahkan Kaisar Arslan yang tidak mengizinkannya membawa kuda sendiri.

Lantas menghirup napas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan. Sesungguhnya ia tidak siap bertemu Raja Dimitri. Ah, seharusnya sedari kemarin ia kabur saja saat memiliki kesempatan. Bukan cemas seandainya Raja Dimitri murka atas kebohongannya, sebab ia yakin Kaisar Arslan merupakan tameng yang sempurna untuk berlindung.

Namun, lebih ke rasa malu karena kelicikannya dalam memanipulasi kematiannya agar bisa kabur.

Rombongan Kaisar Arslan melewati gerbang. Kaisar Arslan turun dari kereta kuda dengan menutupi sebagian wajahnya. Prajurit Kerajaan Oriavad membungkuk hormat. Pun dengan Raja Dimitri, beberapa petinggi kerajaan serta para Putri dan para Pangeran Kerajaan Oriavad juga membungkuk hormat.

Raja Dimitri mengulurkan tangan dan Kaisar Arslan menjabat tangan tersebut. "Terima kasih telah menyempatkan waktu untuk memenuhi undangan, Yang Mulia." Kata Raja Dimitri.

"Aku tidak mungkin melewatkan perayaan hari jadi kerajaan yang berada di bawah naunganku, Raja Dimitri." Balas Kaisar Arslan sekenanya.

Netra Raja Dimitri menatap sosok yang berada di belakang Kaisar Arslan. Seorang prajurit perempuan? Meski sebagian wajahnya tertutup kain, rambut panjangnya serta dadanya yang menonjol tentu saja telah menjelaskan jika sosok tersebut seorang

perempuan. Dan entah mengapa ia merasa tidak asing dengan bola mata perempuan tersebut.

Ziana tetap meluruskan pandangan meski menyadari bahwa Raja Dimitri sedang mengamatinya dengan seksama. Ini sudah berbulan-bulan sejak dirinya kabur. Bahkan setelah mengambil keputusan tersebut, ia sudah bertekad tidak akan muncul lagi dihadapan Raja Dimitri. Namun kini ia justru berjumpa kembali dengan beliau.

"Dia pengawal pribadiku." Ucap Kaisar Arslan yang mengetahui arah pandang Raja Dimitri.

Suasana hati Kaisar Arslan berubah buruk. Meski Ziana berkata tidak memiliki perasaan apapun pada Raja Dimitri, kedekatan dan keintiman mereka sebelumnya seolah menari-nari dikepalanya. Ia merasa cemburu walau Raja Dimitri hanyalah masa lalu Ziana sebelum bertemu dengannya.

Raja Dimitri hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Dalam hati ia merasa heran karena pengawal pribadi Kaisar Arslan adalah seorang perempuan. Menjadi pengawal pribadi Kaisar Arslan, tentu adalah

seseorang yang terpilih. Ia menjadi penasaran dengan kemampuan perempuan ini. Apakah kemampuannya sehebat itu? Bagaimanapun, sejauh ini sangat jarang bahkan dapat dikatakan tidak ada seorang prajurit yang berjenis kelamin perempuan.

49. MEET AGAIN

Setelah bersantap malam bersama, istana menyajikan hiburan tarian dan permainan musik sebagai acara sambutan atas kedatangan Kaisar Arslan. Kaisar Arslan dan Raja Dimitri tampak mengobrol perihal kerja sama antara kerajaan sembari menikmati tarian di depan sana. Dan dilanjutkan dengan beberapa obrolan ringan.

Raja Dimitri membahas empat perempuan yang kini menyuguhkan tarian di depan sana, yang ternyata mereka berempat adalah selir Raja Dimitri.

"Jadi selirmu ada empat?" Tanya Kaisar Arslan.

"Sebelumnya saya memiliki lima selir, Yang Mulia. Yang terakhir meninggal beberapa waktu yang lalu." Balas Raja Dimitri.

Kaisar Arslan menenggak araknya kemudian bertanya lagi. "Meninggal? Sakit keras?"

"Anggap saja demikian, Yang Mulia." Raja Dimitri merasa tidak perlu mengatakan kebenarannya.

Diingatkan dengan selir Ziana membuat hati Raja Dimitri tidak nyaman. Masih terselip rasa bersalah di dirinya dan menganggap dirinya tidak adil karena mengasingkan selir Ziana ke pavilliun hitam yang sarat akan bahaya. Tidak seharusnya perempuan malang itu meregang nyawa ditangan binatang buas. Andai kala itu ia sedikit meringankan hukuman, perempuan itu pasti masih dapat menikmati indahnya kehidupan.

Kaisar Arslan menatap keempat selir Raja Dimitri yang sedang menari kipas di depan sana. "Mereka semua cantik. Apa tidak ada dari mereka yang pantas untuk dijadikan Ratu? Kau belum memiliki pendamping hingga sekarang. Bahkan aku mendengar kabar jika kau menolak beberapa lamaran dari kerajaan lain yang ingin menjodohkan Putri mereka denganmu."

"Saya hanya berkeinginan menikah dengan wanita yang saya cintai, Yang Mulia." Balas Raja Dimitri.

"Anda dan Putri Calista sendiri bagaimana, Yang Mulia? Apakah tanggal pernikahan telah ditetapkan?" Ujar Dimitri bertanya balik. Ia tentu saja mengetahui

kabar mengenai perjodohan Kaisar Arslan dan Putri Calista yang berasal dari Kerajaan Honione tersebut. Dan siapa sangka hingga sekarang mereka belum juga terikat hubungan pernikahan.

"Entah." Kaisar Arslan menjawab singkat dan tidak nyambung.

"Yang bergaun merah itu pasti menjadi favoritemu." Celetuk Kaisar Arslan mengalihkan pembicaraan, ingin menghindari pembahasan mengenai Putri Calista. Pandangannya masih terpusat pada empat penari di depan sana. Perempuan bergaun merah yang ia maksud memiliki dada yang ukurannya berlebihan.

Raja Dimitri terkekeh kecil atas gurauan Kaisar Arslan barusan. "Namanya selir Hera, Yang Mulia. Selir Hera memang memiliki kelebihan fisik dibanding selir saya yang lain." Balasnya berseloroh.

"Lalu yang mengenakan gaun hijau bernama selir Xeenia, yang mengenakan gaun biru bernama selir Zoya dan yang mengenakan gaun ungu bernama selir

Ester." Lanjut Raja Dimitri menyebutkan nama selir-selirnya.

"Siapa dari mereka yang menjadi kesayanganmu?"

Raja Dimitri menatap Kaisar Arslan dengan ekspresinya yang keheranan. Ia tidak menyangka pertanyaan tersebut dilontarkan oleh Kaisar Arslan. Terlebih lagi, obrolan mereka mengarah ke hal pribadi. "Selama ini saya bersikap sama rata pada mereka." Hanya itu yang mampu Raja Dimitri utarakan karena sejauh ini ia tidak memiliki selir kesayangan seperti yang ditanyakan Kaisar Arslan.

"Jika aku meminta salah satu dari selirmu, apa kau keberatan?" Setelah bertanya, Kaisar Arslan menenggak kembali araknya. Melirik ekspresi Raja Dimitri yang tampaknya sedang menelaah perkataannya barusan.

"Meminta? Anda menginginkan salah satu dari selir saya?" Tanya Raja Dimitri memastikan.

"Ya. Kau keberatan?"

"Saya tidak mungkin merasa keberatan seandainya Anda berkenan, Yang Mulia." Berkenan yang dimaksud Raja Dimitri adalah, seandainya Kaisar Arslan tidak mempermasalahkan bahwa selirnya tentu saja telah ia jamah terlebih dahulu.

Kaisar Arslan kembali menenggak arak kemudian membanting cangkirnya sedikit kasar. Ia memahami maksud 'berkenan' tersebut, entah mengapa membuatnya emosi.

"Permintaan Anda hanya sebuah permintaan kecil, Yang Mulia. Selir saya yang mana yang berhasil menarik perhatian Anda? Saya akan mengutus orang untuk mengantarkannya ke peraduan Anda." Raja Dimitri tidak mungkin menolak permintaan Kaisar Arslan.

"Kau salah paham. Aku memintanya tidak hanya untuk satu malam tapi selamanya." Ujar Kaisar Arslan meluruskan.

Wajah Raja Dimitri berkerut keheranan. Ia tidak menyangka bahwa Kaisar Arslan begitu mendambakan salah satu selirnya. "Oh, begitu. Tentu

saya tidak keberatan, Yang Mulia. Sungguh. Saya akan menyampaikan hal ini pada pihak keluarganya. Ya...meski saya yakin keluarganya pasti tidak keberatan dan akan merasa tersanjung bahwa putrinya mampu menarik perhatian Anda."

"Jadi, Anda ingin membawa selir Xeenia, selir Hera, selir Zoya ataukah selir Ester?" Tanya Raja Dimitri kemudian. "Apakah Anda tertarik dengan selir Hera?" Ia menebak demikian karena sebelumnya Kaisar Arslan membahas selir Hera.

Kaisar Arslan menatap perempuan bergaun merah yang bernama selir Hera tersebut. "Seksi namun dia bukan seleraku." Lantas melirik ke arah Ziana yang berdiri di salah satu sudut. Perempuan itulah seleranya.

"Tebakan saya salah rupanya." Raja Dimitri tersenyum sekilas.

"Aku ingin membicarakan hal ini lebih lanjut. Tapi tidak disini."

"Baik, Yang Mulia." Balas Raja Dimitri.

*****

Kaisar Arslan berada di dalam peraduan yang ia tempati selama berada di Oriavad. Rencananya, ia dan Raja Dimitri akan melanjutkan obrolan mereka disini. Namun, Raja Dimitri harus menyambut kedatangan Kerajaan Enond terlebih dahulu.

"Yang Mulia, izinkan saya berjaga di luar." Pinta Ziana yang saat ini juga berada di dalam peraduan. Entah apa yang dipikirkan orang lain jika melihat seorang prajurit sepertinya berada di dalam peraduan bersama Kaisar Arslan.

"Disini kau bisa duduk nyaman tapi kau lebih memilih berdiri di depan sana." Mereka berdua duduk di bangku yang terletak di tengah ruangan. Teko berisi teh serta cankir, buah-buahan dan beberapa kudapan lain tersaji di atas meja persegi tersebut.

"Mengapa Anda selalu mengabaikan posisi saya yang sebagai seorang pengawal, Yang Mulia? Sudah seharusnya saya berjaga di depan sana, bukan di dalam sini dan bercengkerama dengan Anda." Keluh Ziana.

"Kau itu cerewet sekali. Belakangan ini kau juga sering membantahku. Apa memandang wajahku yang

rupawan ini terlalu membosankan untukmu?" Kaisar Arslan bertopang dagu, pandangannya terpusat ke wajah Ziana.

"Apa Anda tidak bosan melihat saya terus menerus?" Ziana justru membalasnya dengan sebuah pertanyaan. "Bahkan selama perjalanan, Anda tidak mengizinkan saya berada jauh dari Anda."

Terkadang Ziana merasa jengkel dengan sikap Kaisar Arslan yang terlalu berlebihan. Ketika dalam perjalanan mereka memutuskan mendirikan tenda untuk beristirahat, Kaisar Arslan memintanya untuk beristirahat di tenda beliau. Bahkan saat ia ingin buang air atau membersihkan diri, Kaisar Arslan akan mengekorinya dan menunggunya hingga selesai.

Entah apa yang dipikirkan mereka yang ikut dalam perjalanan ini. Yang pasti, sikap yang ditunjukkan Kaisar Arslan pada Ziana tentulah menimbulkan banyak pertanyaan untuk mereka.

"Kenapa harus bosan? Justru aku akan gelisah jika kau menghilang terlalu lama dari pandanganku."

Dasar budak cinta! Batin Ziana dalam hati. Tangannya terulur menyuapkan jeruk ke mulut Kaisar Arslan. Selain menjadi pengawal, kini ia juga merangkap sebagai pelayan. Pelayan istimewa tentunya.

Kaisar Arslan membuka mulutnya, menerima suapan demi suapan. Bibirnya tersenyum samar, Ziana terlihat seperti istri yang berbakti dan menyayangi suaminya.

Pintu disana diketuk dari luar. Ziana mengenakan kain untuk menutupi sebagian wajahnya. Lantas bangkit untuk membuka pintu. Sosok Jenderal Leon terlihat begitu pintu terbuka. "Hai, Kakak." Sapa Ziana.

Jenderal Leon hanya menatap Ziana dengan ekspresi datarnya. Lantas membawa langkahnya masuk ke dalam. Ziana mengernyitkan dahi ketika menyadari keberadaan sosok lain. Setelah Jenderal Leon menghilang dari hadapannya, sosok tersebut baru terlihat karena sebelumnya tertutup oleh tubuh Jenderal Leon.

Mata Ziana sedikit melebar, terkejut dengan sosok tersebut. Perempuan yang kini sedang tersenyum padanya memiliki warna bola mata yang berbeda! Maliqa? Jadi Raja Dimitri sudah bertemu dengan Maliqa? Mungkin pertemuan mereka yang lebih awal disebabkan karena campur tangannya kala itu.

Tapi mengapa Maliqa menjadi tabib istana? Ziana mendengar pembicaraan Jenderal Leon di belakang sana yang mengatakan bahwa tabib istana yang mereka bawa sedang terkena flu dan Jenderal Leon memutuskan untuk memanggil tabib istana Oriavad untuk memeriksa kondisi beliau.

Jenderal Leon memerintah tabib Maliqa untuk masuk ke dalam. Kaisar Arslan perlu diperiksa tabib bukan karena beliau sakit. Namun hanya untuk memastikan tidak ada yang perlu dikhawatirkan atas kesehatan atau kondisi beliau. Sebab, mereka baru saja melakukan perjalanan panjang dan kebetulan sedang musim penghujan.

Maliqa membungkuk hormat. "Perkenalkan nama saya Maliqa, Yang Mulia Kaisar." Ia tidak menyangka saat ini berhadapan dengan Kaisar Arslan. Tabib

senior istana sedang pulang ke desa asalnya. Dan ia yang diperintahkan untuk kemari memeriksa kondisi Kaisar Arslan.

Tentu saja ini kali pertamanya Maliqa berhadapan dengan pemimpin Kekaisaran Siriande. Gosip yang beredar mengatakan bahwa Kaisar Arslan jarang memperlihatkan wajahnya di depan khalayak. Namun saat ini Maliqa sungguh beruntung dapat melihat bagaimana paras rupawan Kaisar Arslan karena beliau tidak menutup wajahnya.

Kaisar Arslan mengangguk dan menggerakkan tangan. Mempersilakan tabib tersebut memulai pekerjaannya.

Maliqa meletakkan tas berbahan kayu dan bertali kulit ke meja. Kemudian duduk di bangku yang berada di samping Kaisar Arslan. "Permisi, Yang Mulia." Ujarnya sebelum menyentuh pergelangan tangan Kaisar Arslan, mengecek nadi beliau.

Kaisar Arslan menatap tabib dihadapannya dengan seksama. "Warna bola matamu unik sekali."

Celetuknya berkomentar. Baru kali ini ia melihat ada makhluk yang memiliki warna bola mata yang berbeda.

Maliqa menaikkan tatapan sejenak kemudian tersenyum. Sudah menjadi hal biasa baginya mendapatkan beragam komentar tentang bola matanya. Dan kata 'unik' jauh lebih baik daripada mendengar kata 'aneh' yang pernah dilontarkan beberapa orang.

Ziana yang kini berdiri di dekat Jenderal Leon, memusatkan pandangan pada Kaisar Arslan dan Maliqa. Pertemuan Kaisar Arslan dengan Maliqa juga terjadi lebih awal dibanding yang tertuang dalam novel. Apakah alur mengenai keduanya akan berjalan sama? Ziana tidak menampik bahwa dirinya sedikit risau seandainya Kaisar Arslan jatuh hati pada Maliqa.

Bohong jika Ziana berkata, sikap dan perhatian Kaisar Arslan padanya selama ini tidak berbekas apapun dihati dan pikirannya. Tentu saja ada rasa tidak rela seandainya Kaisar Arslan berpaling darinya. Sial. Apakah ini artinya ia telah jatuh hati pada Kaisar cabul itu?

"Ziana." Panggil Kaisar Arslan. "Kemari."

"Apa yang kau lamunkan? Yang Mulia memanggilmu." Jenderal Leon berkata rendah pada Ziana.

"Ziana, kau mendadak tuli?" Bisik Jenderal Leon karena masih tidak digubris. Ia juga menyenggol lengan Ziana.

"Kenapa, Jenderal?" Tanya Ziana setelah menyudahi keterdiamannya.

"Yang Mulia memintamu untuk mendekat."

Ziana lantas menghampiri Kaisar Arslan. "Anda membutuhkan sesuatu, Yang Mulia?"

"Dia berkata jika suhu tubuhku sedikit tinggi." Tanpa permisi Kaisar Arslan menarik tangan Ziana kemudian menempelkan telapak tangan Ziana ke keningnya. "Apa menurutmu begitu?"

Ziana melirik ke arah Jenderal Leon dan juga Maliqa. Jelas ekspresi rumit tercetak jelas di wajah mereka. Dasar Kaisar Arslan! Beliau ini sungguh konyol

sekali karena memperlihatkan kedekatan mereka di depan orang lain.

"Benar, Yang Mulia. Hanya sedikit berbeda dari suhu normal." Ujar Ziana seadanya.

Maliqa mengambil ramuan dari dalam kotak obatnya sembari mencuri-curi pandang. Dilihat dari interaksi keduanya, sepertinya Kaisar Arslan dan prajurit perempuan yang dipanggil dengan nama Ziana tersebut memiliki hubungan khusus. Maliqa menahan senyum melihat sikap Kaisar Arslan yang menurutnya manja. Ia menjadi penasaran dengan wajah prajurit wanita tersebut.

*****

Beberapa saat berlalu, Raja Dimitri tiba di peraduan Kaisar Arslan. Beberapa prajurit mengawalnya. Selain itu, keempat selir juga ada disana.

Selir Xeenia, selir Hera, selir Zoya dan selir Ester telah diberitahukan secara singkat bahwa Kaisar Arslan tertarik dengan salah satu diantara mereka dan akan dibawa ke Kerajaan Siria. Wajah

keempat selir terlihat semringah dan dalam hati mereka memanjatkan doa, berharap dirinya yang dipilih oleh Kaisar Arslan.

Siapa yang akan menolak dijadikan selir penguasa tertinggi di Kekaisaran? Terlebih lagi sekarang mereka berhadapan dengan Kaisar Arslan yang tidak mengenakan penutup wajah. Paras beliau membuat mereka berempat terkagum-kagum.

"Raja Dimitri, aku hanya ingin berbicara denganmu. Bisakah kau meminta mereka keluar?" Perintah Kaisar Arslan. Ia tidak menyangka Raja Dimitri akan membawa keempat selirnya kemari. Bukan salah Raja Dimitri, perkataannya sebelumnya yang membuat Raja Dimitri salah paham.

Raja Dimitri lantas memerintah keempat selir untuk keluar.

Ziana yang kini berada di belakang Kaisar Arslan melirik pada Raja Dimitri yang sedang duduk dihadapan Kaisar Arslan. Pemimpin Kerajaan Oriavad tersebut sedari tadi juga mencuri-curi lirik padanya. Apakah Raja yang di dalam novel digambarkan sebagai

sosok bijaksana tersebut akan syok melihat dirinya masih hidup? Atau justru marah?

"Raja Dimitri, bukan keempat selirmu tadi yang aku maksud." Kaisar Arslan menoleh dan mengedikkan dagu ke arah Ziana, "tapi dia."

Raja Dimitri menatap Kaisar Arslan dan pengawal tersebut secara bergantian. Ekspresi wajahnya terlihat kebingungan. Biasanya ia pandai menelaah segala hal. Namun untuk kali ini ia sungguh kesulitan. "Maaf, Yang Mulia. Saya tidak memahami maksud perkataan Anda."

Kaisar Arslan menoleh dan berkata pada Ziana, "kenapa tidak segera melepas penutup wajahmu itu?"

Ziana menghela napas sesaat sebelum tangannya bergerak untuk membuka kain yang menutupi wajahnya. Setelah memperlihatkan wajahnya, ia tersenyum sekilas dan sedikit kaku pada Raja Dimitri. Tidak tahu harus menampilkan ekspresi bagaimana.

Raja Dimitri menatap lekat wajah perempuan tersebut. "Selir Ziana?" Nada bicaranya terdengar

skeptis. Meski pertemuan mereka tergolong singkat, ia tidak mungkin salah mengenali selirnya.

Ziana membawa langkahnya untuk mendekat pada Raja Dimitri. Lantas menundukkan kepala seolah menyesal telah melakukan kebohongan. "Yang Mulia Raja Dimitri, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya karena selama ini telah berbohong pada Anda. Saya...," Perkataan Ziana mengambang begitu saja, matanya melebar setelah Raja Dimitri berdiri dari posisinya dan tiba-tiba.....

Memeluknya!

50. SAY

Raja Dimitri menatap lekat wajah perempuan tersebut. "Selir Ziana?" Nada bicaranya terdengar skeptis. Meski pertemuan mereka tergolong singkat, ia tidak mungkin salah mengenali selirnya.

Ziana membawa langkahnya untuk mendekat pada Raja Dimitri. Lantas menundukkan kepala seolah menyesal telah melakukan kebohongan. "Yang Mulia Raja Dimitri, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya karena selama ini telah berbohong pada Anda. Saya...," Perkataan Ziana mengambang begitu saja, matanya melebar setelah Raja Dimitri berdiri dari posisinya dan tiba-tiba.....

Memeluknya!

*****

Sontak Kaisar Arslan menarik lengan Ziana, membuat pelukan keduanya terurai. "Keluarlah. Aku ingin berbicara berdua dengan Raja Dimitri." Meski perkataannya ditujukan pada Ziana, tatapan tajamnya terus terarah pada Raja Dimitri.

Nada bicara Kaisar Arslan terdengar dalam dengan aksen diseret. Membuat siapa saja yang mendengarnya paham jika Kaisar Arslan sedang marah. Tanpa permisi Ziana segera membawa langkahnya untuk keluar. Aura disana terkesan mencekam, beruntung Kaisar Arslan mengusirnya keluar.

Jenderal Leon yang berada di depan peraduan Kaisar Arslan, melirik kedatangan Ziana yang sekarang berdiri di dekatnya. Adik palsunya itu telah melepaskan kain di wajahnya. "Kenapa kau keluar?"

"Yang Mulia memerintah saya untuk keluar." Jujur, saat ini Ziana masih syok dengan perilaku Raja Dimitri yang tiba-tiba memeluknya. Apa maksud beliau bertindak demikian? Tidak mungkin merindukannya, bukan? Pertemuannya dengan Raja Dimitri saja dapat dihitung dengan jari. Jadi tidak ada alasan untuk beliau merindukannya.

"Apa yang terjadi? Ekspresimu terlihat serius sekali." Jenderal Leon berkomentar karena ia terbiasa melihat ekspresi wajah Ziana yang terkesan menyebalkan.

"Yang Mulia Kaisar berubah horor setelah Yang Mulia Raja Dimitri memeluk saya." Celetuk Ziana menanggapi, berkata jujur.

Kembali ke situasi di dalam peraduan. Tatapan Kaisar Arslan terhadap Raja Dimitri tidak berubah, terlihat tajam dan menusuk. Ekspresi wajahnya juga lebih kaku berkali-kali lipat dari biasanya.

Sedangkan Raja Dimitri duduk dihadapan Kaisar Arslan dengan sikap tenangnya. Ia tidak bodoh untuk menyimpulkan apa maksud dari kemarahan yang menguar dari Kaisar Arslan. "Jadi Anda tertarik pada selir Ziana?" Tukasnya.

"Mencintainya." Singkat Kaisar Arslan meluruskan.

Mendengar ungkapan perasaan Kaisar Arslan pada selir Ziana, membuat Raja Dimitri sempat tercenung beberapa saat. Lantas menuangkan teh ke dalam cangkir, lalu meminumnya. Ada banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam benaknya. Yang jelas, ia masih merasa syok mendapatkan kenyataan bahwa selir Ziana masih hidup.

"Apakah saya salah jika menuduh Anda telah merencanakan ini semua? Konspirasi mengenai kematian selir Ziana agar dia dapat pergi dari saya?" Ujar Raja Dimitri.

"Tuduhanmu tidak berdasar. Kenapa aku harus melakukan konspirasi murahan seperti itu? Jika aku menginginkannya sejak awal, aku bisa memintanya darimu dengan cara baik-baik atau dengan cara paksa sekalipun. Ziana sendiri yang memanipulasi kematiannya. Kami dipertemukan secara tidak sengaja dan aku menjadikannya pengawal pribadiku setelah melihat kehebatannya."

Kaisar Arslan sudah menebak bahwa Raja Dimitri akan menuduhnya demikian. Namun kenyataannya ia dan Ziana memang dipertemukan karena ketidaksengajaan.

"Maaf apabila tuduhan saya salah. Barusan Anda meminta selir Ziana untuk keluar, membuat saya tidak sempat bertanya banyak hal padanya." Raja Dimitri sebenarnya tidak suka dengan reaksi Kaisar Arslan ketika ia memeluk Ziana. Tidak seharusnya beliau

marah karena bagaimanapun, Ziana adalah selirnya dan mereka masih terikat hubungan.

Alih-alih merasa marah karena dibohongi, Raja Dimitri justru mendapatkan kelegaan yang tiada tara setelah mengetahui bahwa selir Ziana masih hidup. Oleh sebab itu ia refleks memeluk Ziana, seakan menumpahkan rasa bersalahnya selama ini.

"Kuharap kau tidak berubah pikiran. Aku sudah mengatakan, aku meminta salah satu selirmu. Dan selir yang kumaksud adalah Ziana." Kaisar Arslan bertanya-tanya dalam hati, apakah sebelumnya hubungan Raja Dimitri dan Ziana begitu dekat hingga Raja Dimitri langsung memeluk Ziana seperti tadi? Tentu saja ia marah. Siapa yang tidak marah ketika perempuan yang telah ia klaim menjadi miliknya, disentuh oleh orang lain? Ia tidak peduli jikalaupun Raja Dimitri masih berhak atas Ziana.

"Saya perlu berbicara dengan selir Ziana terlebih dahulu, Yang Mulia."

"Untuk apa? Untuk menanyakan apa dia bersedia memutuskan hubungannya denganmu? Atau bertanya

dia memilihmu atau aku?" Kaisar Arslan belum menghilangkan ekspresi suramnya.

"Dia tidak suka menjadi selir. Itu alasannya dia kabur darimu. Tidak perlu kau tanyakan, Ziana juga langsung setuju untuk memutuskan hubungannya denganmu." Lanjut Kaisar Arslan.

"Tapi Anda juga ingin menjadikannya selir, bukan?"

"Itu bukan urusanmu," Tatapan Kaisar Arslan menelisik lawan bicaranya lebih dalam. "Kenapa kau berlagak sok peduli dengan Ziana? Bahkan saat membawa empat selirmu kemari, berpikir bahwa aku akan menginginkan satu salah dari mereka, responmu tidak sampai demikian."

Raja Dimitri tidak menanggapi perkataan Kaisar Arslan barusan. Beliau tidak mengerti bahwa sebenarnya ia masih penasaran, apa alasan selir Ziana berbohong dan memilih pergi darinya. Kaisar Arslan berkata bahwa selir Ziana tidak berkenan menjadi selirnya. Namun cukup tidak masuk diakal baginya, karena selir Ziana mengikuti seleksi perempuan

persembahan pasti juga atas dasar keinginannya sendiri.

"Kau keberatan aku meminta Ziana darimu?" Kaisar Arslan kembali bersuara. "Seharusnya kau tau bukan, kau tidak berhak menolak permintaanku atau perintahku." Kaisar Arslan mengucapkan kalimat barusan dengan nada penuh penekanan.

Raja Dimitri kembali menyesap teh dicangkir sebelum bersuara. "Saya memang tidak memiliki kuasa untuk menolak permintaan Anda, Yang Mulia." Ujarnya dengan nada bicara penuh ketenangan.

Perkataan Raja Dimitri barusan cukup berhasil memudarkan emosi negatif yang sedari tadi melingkupi Kaisar Arslan. Baguslah pria ini menyadari posisinya. "Aku ingin kau segera mengurus pemutusan keterikatan hubungan kalian."

"Saya akan menyiapkan berkasnya." Balas Raja Dimitri.

Pada dasarnya seorang selir tidak nikahi secara resmi. Dan Raja Dimitri hanya perlu menandatangani

surat yang menyatakan bahwa keterikatan hubungannya dengan selir Ziana telah berakhir.

"Raja Dimitri, kuharap kau tidak mengulangi perbuatanmu yang tadi. Aku tidak suka kau menyentuhnya." Kaisar Arslan yakin jika Raja Dimitri memahami maksud perkataannya. Ia sungguh tidak suka ada pria lain yang menyentuh Ziana.

Raja Dimitri hanya mengangguk sebagai jawaban.

Dirasa pembicaraan mereka telah mencapai kesepakatan, Raja Dimitri berpamitan pada Kaisar Arslan. Ketika keluar dari peraduan, langkah Raja Dimitri sempat berhenti di dekat Ziana. Ia menatap wajah Ziana untuk beberapa saat.

"Aku senang, ternyata kau masih hidup, Selir Ziana." Tanpa menunggu balasan dari Ziana, Raja Dimitri membawa langkahnya menjauh.

Ziana dapat menebak bahwa perkataan Raja Dimitri barusan terdengar tulus. Ekspresi yang nampak dari wajah beliau juga tidak tersirat kemarahan atau kebencian. Bahkan ia sempat melihat senyum tipis yang tersungging dari bibir beliau.

Padahal ia telah berbohong. Raja Dimitri memang murah hati dan bijaksana, persis seperti karakter yang digambarkan dalam novel.

Pintu disana terbuka. Kaisar Arslan menampakkan diri sekilas seraya memberi perintah pada Ziana untuk masuk. Ziana langsung mematuhi perintah tersebut.

"Yang Mulia, bagaimana hasil pembicaraan Anda dengan Yang Mulia Raja Dimitri?" Ziana memberanikan diri untuk bertanya.

"Dia tidak berhak menolak kemauanku." Singkat Kaisar Arslan menanggapi.

Ziana baru akan membuka mulut untuk bertanya hal lain. Namun Kaisar Arslan terlebih dahulu bersuara.

"Cepat bersihkan dirimu!" Kaisar Arslan memerintah dengan nada ketus.

Ziana mengernyitkan dahi. "Tapi saya sudah mandi, Yang Mulia."

"Mandi lagi!"

"Kenapa saya harus mandi lagi?"

"Kenapa katamu? Tubuhmu sudah terkontaminasi oleh pria lain. Kau harus menghilangkan jejaknya."

Ziana menatap Kaisar Arslan dengan ekspresinya yang skeptis. Ternyata Kaisar Arslan belum melupakan pelukan Raja Dimitri padanya. Dan wajah Kaisar Arslan juga masih kaku seolah jejak kemarahan masih tertinggal disana.

"Yang Mulia, bolehkah saya bertanya?"

"Apa?"

"Bagaimana perasaan Anda melihat pujaan hati Anda dipeluk pria lain, Yang Mulia?" Ziana sedikit was-was karena baru kali ini ia berani menggoda Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan yang kini dalam posisi duduk, menatap Ziana dengan mata memicing. "Kau penasaran dengan perasaanku? Aku ingin sekali menghukum pujaan hatiku karena seharusnya dia sanggup menghindar dari pelukan itu, tapi dia memilih tidak melakukannya."

"Kejadiannya terlalu cepat. Pujaan hati Anda hanya terlalu syok hingga tidak sanggup berbuat apapun. Dan lagi, kenapa menyalahkan pujaan hati Anda? Seharusnya sifat cemburu Anda yang berlebihan itu yang perlu disalahkan." Perdebatan yang konyol tapi Ziana menyukainya.

"Cepat ke kamar mandi. Bersihkan tubuhmu. Atau kau ingin aku memandikanmu?" Kaisar Arslan bangkit dari duduknya, menarik Ziana menuju kamar mandi yang berada dalam peraduan tersebut. "Aku akan melakukannya dengan senang hati."

Ziana tertawa kecil seraya melepaskan tangannya yang dipegang Kaisar Arslan. "Mohon maaf saya harus menolak tawaran Anda, Yang Mulia." Lantas melangkah lebar menuju kamar mandi.

Kaisar Arslan menatap pintu yang kini tertutup seraya menghembuskan napas kasar. Beraninya perempuan itu tertawa di atas penderitaan kecemburuan yang melingkupi dirinya. Sial memang. Rasanya ingin sekali kembali ke Kerajaan Siria dan menjauhkan Ziana dari Raja Dimitri untuk selama-lamanya. Namun, ia masih harus menghadiri beberapa

acara yang diselenggarakan untuk memeriahkan hari jadi Kerajaan Oriavad.

*****

Maliqa hampir saja memejamkan mata sebelum pintunya diketuk dari luar. Salah satu prajurit utusan Raja Dimitri mengatakan bahwa Raja Dimitri ingin bertemu dengannya saat ini juga.

Setelah berganti pakaian, Maliqa membawa langkahnya menuju ruang pribadi Raja Dimitri. Ini bukan pertama kalinya menginjakkan kaki kemari, Raja Dimitri seringkali mengundangnya kemari untuk sekedar minum teh bersama dan bermain catur.

"Saya datang menghadap, Yang Mulia." Ujar Maliqa begitu masuk ke dalam.

"Duduklah." Perintah Raja Dimitri yang langsung dipatuhi oleh Maliqa.

"Selir Ziana masih hidup. Dia yang menjadi pengawal Yang Mulia Kaisar." Raja Dimitri menyampaikan hal tersebut pada Maliqa.

"Jadi pengawal tersebut adalah selir Ziana? Jadi kabar kematian selir Ziana tidak benar, Yang Mulia?" Ekspresi wajah Maliqa nampak terkejut. Pantas saja ia mendengar Kaisar Arslan memanggil pengawalnya dengan nama Ziana.

Raja Dimitri lantas bercerita beberapa hal pada Maliqa. Termasuk permintaan Kaisar Arslan agar dirinya memutuskan keterikatan hubungannya dengan Ziana.

"Yang Mulia Kaisar terlihat mencintainya. Saya menyaksikan sendiri bagaimana sikap beliau kepada selir Ziana." Ujar Maliqa setelah Raja Dimitri usai dengan ceritanya.

"Saya menebak bahwa Anda pasti merasa lega melihat selir Ziana dalam kondisi baik-baik saja." Maliqa yang selama ini selalu menjadi teman cerita Raja Dimitri tentu mengetahui hal tersebut. Pasalnya, tidak hanya sekali dua kali Raja Dimitri membahas tentang selir Ziana dan rasa penyesalannya.

"Ya. Sebenarnya aku ingin berbincang banyak hal dengan selir Ziana. Tapi Yang Mulia Kaisar sepertinya

tidak mengizinkanku bertatap muka hanya berdua dengan selir Ziana." Raja Dimitri tertawa rendah.

"Bukankah situasi ini sangat rancu padahal Ziana masih menjadi selirku." Lanjutnya.

Maliqa mengamati ekspresi Raja Dimitri dengan seksama. "Maaf apabila saya lancang, Yang Mulia. Apakah sebenarnya Anda tidak rela untuk memutuskan keterikatan dengan selir Ziana?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Maliqa? Apa ekspresi wajahku berkata demikian?" Raja Dimitri justru bertanya balik.

"Anda sendiri yang mengetahui jawabannya, Yang Mulia."

*****

Setelah berbincang dengan Maliqa untuk waktu yang tidak sebentar, Raja Dimitri memutuskan kembali ke peraduannya. Namun ketika merebahkan diri diranjang dan bersiap terlelap, ia kesulitan untuk memejamkan mata karena benaknya melanglang buana memikirkan banyak hal.

Selir Ziana diasingkan di pavilliun hitam. Lalu tidak lama ditemukan tulang belulang yang disinyalir adalah selir Ziana. Dan tiba-tiba saat ini selir Ziana muncul dalam kondisi tak kurang satu apapun. Tidak sampai disitu, selir Ziana menjadi pengawal pribadi Kaisar Arslan. Dan yang semakin membuatnya keheranan, Kaisar Arslan mengatakan bahwa Kaisar Arslan mencintai selir kelimanya tersebut. Benar-benar sesuatu yang tidak terduga.

Raja Dimitri masih penasaran dengan alasan utama selir Ziana pergi darinya. Selain itu, ia juga penasaran dengan sikap Kaisar Arslan yang sepertinya begitu menggilai Ziana. Bahkan Kaisar Arslan secara terang-terangan memperlihatkan kecemburuannya ketika ia memeluk Ziana.

Raja Dimitri yakin bahwa Kaisar Arslan tidak mungkin kekurangan seorang wanita. Dengan kedudukan yang dimiliki, tentu membuat beliau dengan mudah mendapatkan seorang wanita. Namun Ziana? Ziana hanya berasal dari kalangan rakyat biasa dan status Ziana juga masih menjadi selirnya.

Ziana memang menawan, Raja Dimitri mengakuinya. Seorang perempuan persembahan yang berhasil terpilih menjadi selirnya, syarat utamanya adalah memiliki keindahan paras. Namun Raja Dimitri yakin, Kaisar Arslan jatuh hati pada Ziana bukan hanya karena keindahan paras atau fisiknya. Sebab seandainya memandang fisik, para wanita bangsawan di Kekaisaran tentu saja memiliki keindahan seperti dimiliki Ziana, atau bahkan lebih indah dari Ziana.

Apa yang dimiliki Ziana dan tidak dimiliki wanita lain? Sebenarnya Raja Dimitri merasa jengkel pada dirinya sendiri, kenapa harus penasaran dengan apa yang membuat Kaisar Arslan begitu menginginkan Ziana.

51. CAUGHT IN THE ACT

Masyarakat di Negeri Oriavad berbondong-bondong memenuhi gelanggang terbuka berbentuk lingkaran tersebut. Tidak hanya untuk menyaksikan hiburan yang disajikan secara gratis dalam perayaan kali ini, mereka juga datang untuk menebus kupon yang sebelumnya telah dibagikan pada perkeluarga.

Kupon tersebut berisi 3 kg tepung terigu, 20 butir telur, 3 kg kentang, 3 kg jagung, dan juga 50 keping koin perunggu. Karena Oriavad berada di bawah naungan Kaisar Arslan, beliau kemari membawa berton-ton gandum, dan masing-masing keluarga mendapatkan tambahan 10 kg gandum.

Gelanggang terbuka tersebut tampak riuh oleh pengunjung. Tempat duduk berjenjang di sekitar area pertunjukan hampir sepenuhnya terisi manusia. Beberapa prajurit sedang melakukan atraksi menunggang kuda. Prajurit dalam posisi berdiri di atas kuda yang berjalan dengan pelan seraya memainkan pedang.

Dalam perayaan hari jadi Kerajaan Oriavad kali ini, Raja Dimitri hanya mengundang beberapa kerajaan tetangga. Perwakilan masing-masing kerajaan yang datang untuk memenuhi undangan di tempatkan dalam satu sisi yang sama dengan para pejabat-pejabat tinggi Kerajaan Oriavad. Tepat disebelah tempat duduk mereka, terdapat sebuah meja yang berisi minuman dan kudapan untuk menemani mereka menyaksikan hiburan yang disuguhkan.

Sosok Raja Dimitri terlihat menikmati pertunjukkan sambil sesekali mengobrol ringan dengan Putra Mahkota Kerajaan Enond yaitu Pangeran Chaiden, yang juga suami dari adik kandungnya yaitu Putri Salva.

"Saya dengar, hubungan Yang Mulia Kaisar dengan Putri Calista telah berakhir." Ujar Pangeran Chaiden, membicarakan pemimpin tertinggi Kekaisaran Siriande tersebut.

"Benarkah? Kau mengetahui gosip itu darimana, Pangeran?" Raja Dimitri terlihat tertarik karena kebetulan ia sedang memiliki urusan pribadi dengan Kaisar Arslan.

"Bukan gosip. Tapi kebenaran. Putri Sarah yang menceritakannya pada Putri Salva." Balas Pangeran Chaiden.

Pantas Pangeran Chaiden berkata bahwa kabar tersebut bukan gosip. Sebab, Putri Sarah merupakan istri dari putra mahkota Kerajaan Honione dan merupakan kakak ipar Putri Calista. Selain itu, Putri Sarah merupakan kakak Kaisar Arslan namun berbeda ibu.

"Apa hubungan kedua kerajaan itu sedang bermasalah, hingga berimbas pada hubungan mereka?" Tanya Raja Dimitri penasaran.

"Sepertinya pembatalan perjodohan tersebut telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tadi saya juga sempat melihat Pangeran Armond berbincang dengan Yang Mulia Kaisar. Hubungan mereka masih baik-baik saja." Pangeran Armond yang disebutkan Pangeran Chaiden merupakan suami dari Putri Sarah.

Salah satu prajurit mendekat pada Raja Dimitri dan membisikkan sesuatu. Raja Dimitri lantas melirik

bangku kosong yang seharusnya ditempati oleh Kaisar Arslan.

*****

Kaisar Arslan saat ini masih berada di peraduannya, berbincang dengan Pangeran Armond dan Putri Sarah. Sebelumnya Ziana tidak pernah bertanya atau mengulik lebih jauh tentang saudara Kaisar Arslan. Ziana baru saja mengetahui jika kakak kedua Kaisar Arslan tersebut ternyata menikah dengan putra mahkota Kerajaan Honione yang juga kakak kandung Putri Calista.

Seharusnya Ziana berjaga di depan peraduan Kaisar Arslan. Namun, netranya tak sengaja menangkap sosok Lara, mantan pelayannya di pavilliun Anggrek. Ziana mengikuti langkah Lara dan menarik gadis itu ke belakang pohon rindang. Lara tentu saja kaget. Dan bahkan hampir pingsan ketika Ziana membuka penutup wajahnya.

Setelahnya, Lara hanya memeluknya dan menangis terisak. Lara merindukannya. Begitu pula dengan Ziana yang juga merindukan gadis itu. Yah,

meski pertemuan mereka singkat tapi Lara merupakan sosok pertama yang ia jumpai ketika terbangun di dunia fiktif ini. Lara juga menjadi teman mengobrolnya sebelum ia diasingkan dan kabur ke Kerajaan Siria.

Ziana hanya menceritakan beberapa hal penting. Ia kabur karena ingin menjadi prajurit, ia sekarang menjadi pengawal pribadi Kaisar Arslan, dan semalam ia usai bertemu Raja Dimitri. Obrolan mereka terpaksa harus berakhir karena Ziana harus segera kembali.

"Selir Ziana, Anda tidak akan kembali lagi kemari?"

Ziana menggeleng, "Yang Mulia Raja Dimitri akan memutuskan hubungan keterikatannya denganku."

Ekspresi Lara terlihat sendu. Padahal saat kematian selir Ziana diumumkan, ia tidak henti-hentinya menangis. Namun setelah menyaksikan selir Ziana masih hidup, selir Ziana akan menanggalkan gelar selirnya dan menjadi pengawal pribadi Kaisar Arslan.

Ziana menepuk-nepuk bahu Lara. "Saat berkunjung kemari, aku akan menyempatkan waktu untuk menemuimu."

"Itu harus, Selir. Anda tidak boleh melupakan saya karena saya pernah berjasa di hidup Anda. Yaitu menemani dan menghitung saat Anda melakukan gerakan push up." Seloroh Lara yang masih ingat betul dengan kebiasaan selir Ziana saat berada di pavilliun Anggrek.

Ziana terkekeh kecil atas perkataan Lara barusan. "Aku tidak mungkin melupakanmu, Lara. Aku harus pergi sekarang." Ujar Ziana berpamitan.

"Semoga dimanapun Anda berada, kebahagiaan selalu menyertai Anda, Selir." Kata Lara dengan tulus.

"Terima kasih. Begitu pula denganmu, Lara." Ziana melambaikan tangan dan membawa langkahnya untuk menjauh.

Saat Ziana akan berbelok ke koridor yang mengarah ke peraduan Kaisar Arslan, tiba-tiba pundaknya disentuh oleh seseorang yang entah muncul dari mana. Refleks Ziana mencekal tangan tersebut,

berusaha memelintirnya namun sosok tersebut memberikan perlawanan.

Keduanya terlibat pertarungan sengit. Ziana terus melayangkan serangan pada sosok yang berpakaian serba hitam tersebut. Wajah lawan Ziana juga tertutup kain hitam. Mereka saling memukul, menendang dan menangkis serangan dari lawan.

Ziana tidak sadar jika di belakangnya terdapat saluran air. Satu kakinya terperosok ke dalam saluran tersebut, membuat Ziana kehilangan keseimbangan. Sebelum terjerembab, lawan Ziana menarik tangannya. Tubuh Ziana seketika tersentak menabrak tubuh sosok tersebut. Tanpa pikir panjang Ziana segera menekuk lututnya, menaikkannya dan mengarahkannya ke perut lawan.

"Ini aku." Sergah sosok tersebut sebelum Ziana kembali melancarkan serangan.

Ziana menghentikan gerakan tangannya yang akan memukul kepala lawannya. Lantas memundurkan langkah, menatap sosok yang kini sedang mengusap

perut akibat serangan darinya. Kening Ziana sedikit berkerut, ia seperti tidak asing dengan suara pria itu.

"Padahal aku menyelamatkanmu agar kau tidak terjungkal," gerutu pria tersebut seraya membuka kain yang menutupi wajahnya. "Tapi kau malah tidak tau diri."

Mata Ziana melebar, terperanjat kaget, terkejut setengah mati. "Yang Mulia Raja Dimitri!"

"Maaf. Maafkan saya. Bukan maksud saya bersikap lancang dengan menyerang Anda. Saya hanya....," perkataan Ziana terpotong.

"Ikut aku. Aku ingin bicara sebentar denganmu." Sela Raja Dimitri sambil berlalu.

*****

Raja Dimitri mengajak Ziana ke pavilliun kosong yang terletak tidak jauh dari keberadaan mereka sebelumnya. Raja Dimitri dalam posisi duduk dan Ziana tampak berdiri dengan kepala tertunduk.

"Aku tidak menyalahkanmu. Ini salahku yang berpenampilan seperti perampok." Raja Dimitri perlu

menyamar karena tidak ingin ada yang mengetahui bahwa dirinya meninggalkan acara demi menemui Ziana.

"Maaf, kenapa Anda harus menyamar, Yang Mulia?" Ziana merutuki dirinya sendiri. Astaga, ia sangat lancang karena telah menyerang pemimpin Kerajaan Oriavad tersebut!

"Karena sepertinya Yang Mulia Kaisar tidak senang aku mengobrol berdua denganmu." Raja Dimitri menatap Ziana cukup lekat, wanita itu juga telah melepas kain yang menutupi wajahnya.

Terkesima? Tentu saja. Sangat jarang dan mungkin hampir tidak pernah ia menjumpai wanita yang memiliki kecakapan bertarung seperti Ziana. Meski hanya beradu kekuatan dalam waktu sebentar, Raja Dimitri dapat menyimpulkan bahwa gerakan Ziana sangat terlatih.

Ziana sendiri juga ingin mengobrol berdua dengan Raja Dimitri. Setidaknya ia ingin meminta maaf dengan benar. Namun saat mengatakan niatnya tersebut, raut wajah Kaisar Arslan berubah menjadi

horor. Intinya, Kaisar Arslan tidak memberikannya izin untuk bertemu Raja Dimitri karena beliau cemburu.

"Yang Mulia, semalam saya tidak sempat mengucapkan permintaan maaf dengan benar. Sekali lagi saya mohon maaf yang sebesar-besarnya karena telah memanipulasi kematian saya, berbohong pada Anda dan pergi dari istana tanpa berpamitan." Ujar Ziana.

"Dan terima kasih Anda tidak marah atau menaruh dendam pada saya." Imbuhnya.

"Daripada marah, aku lebih merasa lega karena aku sempat didera penyesalan setelah mendengar kabar kematianmu. Kupikir, aku sangat keterlaluan sudah memberikanmu hukuman untuk diasingkan di pavilliun hitam," Raja Dimitri tertawa rendah. "Tapi baguslah. Ternyata tubuhmu masih utuh, tidak dicabik-cabik binatang buas."

"Hukuman yang Anda berikan sudah sangat adil, Yang Mulia. Sekali lagi saya mohon maaf apabila kebohongan saya selama ini membuat Anda merasa

terbebani." Ujar Ziana penuh penyesalan. Ah, betapa baiknya pria ini. Jika bukan Raja Dimitri, ia pasti sudah dilemparkan ke binatang buas sungguhan karena telah berani membohongi seorang Raja.

Raja Dimitri lantas bertanya hal lain, "Yang Mulia Kaisar berkata jika kau tidak senang dengan statusmu sebagai selir. Oleh sebab itu kau melarikan diri. Benarkah begitu?" Tanya Raja Dimitri.

"Saya mengikuti seleksi perempuan persembahan karena kemauan keluarga dan tetua di desa saya. Ternyata saya berhasil terpilih menjadi selir Anda. Dan ketika diasingkan di pavilliun hitam, terbesit ide untuk kabur." Panjang lebar Ziana menjelaskan, tentunya hanyalah bualan.

"Lalu bagaimana ceritanya kau berakhir menjadi pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar?"

"Kebetulan saya ingin mengunjungi kerabat saya yang tinggal di Kerajaan Siria. Namun dalam perjalanan saya dihadang oleh beberapa bandit. Dan secara tidak sengaja Yang Mulia Kaisar melihat saya melumpuhkan bandit-bandit tersebut. Setelah itu

Yang Mulia Kaisar menawarkan saya untuk menjadi pengawal pribadinya." Ziana kembali mengarang cerita.

Raja Dimitri mengangguk-anggukkan kepala. "Begitu rupanya." Dan ia dapat menebak, setelahnya Kaisar Arslan dan Ziana terlibat kisah asmara.

"Jadi setelah lepas dariku, kau akan menjadi selir Yang Mulia Kaisar?" Tanyanya kemudian.

"Tidak, Yang Mulia." Jawab Ziana secara singkat.

"Tidak? Yang Mulia Kaisar terlihat sangat menginginkanmu."

"Benar. Tapi sejauh ini saya hanya berkeinginan menjadi pengawal pribadi beliau."

Untuk sepersekian detik Raja Dimitri terdiam. Benaknya sedang berpikir. Dibanding menjadi selir Kaisar Arslan, Ziana lebih senang menjadi prajurit? Aneh. Apa wanita ini sebenarnya tidak tertarik pada Kaisar Arslan? Namun seandainya Kaisar Arslan yang meminta, Ziana tidak mungkin dapat menolaknya, bukan? Entahlah. Bisa saja wanita ini hanya membual. Kenyataannya, Ziana juga pernah berbohong mengenai kematiannya.

Raja Dimitri kembali bertanya beberapa hal pada Ziana. Termasuk menanyakan alasan Ziana yang kala itu memintanya untuk pergi ke desa Forno dan membuat Raja Dimitri bertemu dengan Maliqa. Dan Ziana mampu mengarang alasan dengan baik untuk menanggapi pertanyaan Raja Dimitri mengenai hal tersebut.

Dirasa telah cukup perbincangan antara mereka, kini Raja Dimitri dan Ziana keluar dari pavilliun. Mereka tidak bisa berbincang lama karena Raja Dimitri harus kembali ke gelanggang. Ziana sendiri juga harus kembali ke peraduan Kaisar Arslan. Setidaknya, keduanya merasa puas karena memiliki waktu untuk mengobrol bersama.

"Apapun yang menjadi pilihanmu di masa depan, semoga kebahagiaan selalu menyertaimu, Ziana." Ujar Raja Dimitri.

Ziana menatap wajah Raja Dimitri dengan bibir menerbitkan senyum. "Terima kasih, Yang Mulia. Semoga Anda juga selalu dilimpahkan kebahagiaan, keberkahan dan umur panjang." Di dalam hati Ziana menambahkan, semoga Raja Dimitri dan Maliqa segera

menikah dan berakhir bahagia seperti yang tertuang di dalam novel.

"Meski pertemuan kita sangat singkat, tapi aku senang dapat mengenal wanita tangguh sepertimu," tanpa permisi Raja Dimitri mengecup sisi wajah Ziana. "Sampai jumpa." Entah mengapa ia bertindak demikian. Katakan saja kecupan perpisahan.

Raja Dimitri berlalu dari sana meninggalkan Ziana yang masih tercengang di depan pavilliun. Netra Ziana yang melebar skeptis terus memerhatikan punggung Raja Dimitri yang semakin menjauh. Apa maksud pria itu mencium pipinya?

Baru dua langkah Ziana berkeinginan beranjak dari sana, ia dikejutkan dengan penampakan sosok Kaisar Arslan dan Jenderal Leon. Seketika langkahnya terhenti. Tubuh Ziana sedikit tegang, kerongkongannya terasa kering dan tercekat, lidahnya juga terasa kelu. Kenapa reaksi tubuhnya seolah dirinya ketahuan berselingkuh? Ini karena aura mencekam yang melingkupi Kaisar Arslan. Mata itu menatapnya dengan tajam seolah menghantarkan ribuan belati.

52. IT SEEMS LIKE

Langkah kaki Ziana terasa berat ketika mengekori Kaisar Arslan yang mengarah ke peraduan. Sekarang apalagi? Apakah dirinya akan disuruh mandi seperti kemarin? Ziana tidak masalah sekalipun harus mandi 5 jam lamanya. Namun tidak bisakah beliau tidak menebarkan aura mencekam seperti ini?

Kecemburuan serta sikap posesif Kaisar Arslan membuat Ziana frustasi. Pria itu adalah penguasa tertinggi di Kekaisaran, beliau terlalu sering menyelewengkan kekuasan jika menyangkut tentangnya. Menyebalkan.

Kaisar Arslan menghentikan langkah di ambang pintu, menoleh pada Ziana yang justru mengambil tempat di sebelah prajurit yang berjaga di depan peraduannya. "Masuk, Ziana. Ada banyak hal yang perlu kita bicarakan." Suara rendah Kaisar Arslan terdengar dalam.

Sebelum mematuhi perintah Kaisar Arslan, Ziana menghembuskan napas secara kasar. Ia sungguh malas

berhadapan dengan Kaisar Arslan yang sedang cemburu. Setelah masuk dan menutup pintu kembali. Ziana membawa langkahnya untuk mendekat pada Kaisar Arslan yang kini sedang duduk di bangku yang berada di tengah ruangan tersebut.

Sebelum memusatkan perhatian sepenuhnya pada Ziana, Kaisar Arslan menuangkan air putih ke dalam cangkir, kemudian meminumnya untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering. "Jelaskan." Ucapnya singkat namun memiliki makna yang sangat luas.

"Saya hanya tidak sengaja bertemu Yang Mulia Raja Dimitri. Selanjutnya kami mengobrol." Jujur Ziana, berkata dalam posisi berdiri tegap.

"Mengobrol berdua di dalam pavilliun?" Kaisar Arslan tentu saja melihat Raja Dimitri dan Ziana keluar dari dalam pavilliun.

Kaisar Arslan padahal sudah memberi peringatan baik pada Ziana atau Raja Dimitri. Tapi keduanya justru mengabaikan peringatannya. Terlebih lagi, Raja

Dimitri sepertinya sengaja menyamar demi bertemu dengan Ziana.

Benar bahwa Raja Dimitri dan Ziana masih memiliki hubungan keterikatan. Tidak ada yang salah dengan kebersamaan mereka berdua. Namun tidak bagi Kaisar Arslan. Mereka berdua tidak boleh bertemu secara diam-diam di belakangnya! Mereka berdua tidak boleh mengobrol bersama! Mereka berdua juga tidak boleh saling berinterksi non verbal!

"Kami memang hanya mengobrol, Yang Mulia." Ziana mencoba mengabaikan aura horor yang ditebarkan Kaisar Arslan. Ini jauh lebih buruk karena Kaisar Arslan berprasangka bahwa ia bertemu dengan Raja Dimitri secara sengaja.

"Oh ya?"

"Saya tidak berbohong."

Kaisar Arslan memicingkan mata. "Kau pergi tanpa pamit padaku. Lalu aku harus percaya dengan penjelasanmu?"

"Saya berkata jujur, Yang Mulia. Tadi saya sempat berjumpa dengan Lara, mantan pelayan pribadi

saya sebelumnya. Tapi ketika akan kembali, saya tidak sengaja bertemu dengan Yang Mulia Raja Dimitri. Lalu beliau mengajak saya untuk mengobrol." Ziana tidak mengatakan kebohongan karena itulah kebenarannya.

"Bahkan kau selalu menolak saat aku melakukan lebih dari sekedar menciummu. Tapi kau malah membiarkan pria lain menciummu." Ujar Kaisar Arslan membahas apa yang disaksikan oleh mata kepalanya sendiri, yaitu Raja Dimitri mencium Ziana.

"Itu hanya kecupan di pipi, Yang Mulia." Ziana melakukan pembelaan.

"Aku bukan pria yang murah hati, Ziana. Aku tidak suka milikku disentuh oleh orang lain." Desis Kaisar Arslan dengan gigi mengerat penuh kekesalan.

Ziana baru akan membuka mulut untuk menanggapi, namun Kaisar Arslan kembali menjejalinya dengan pertanyaan lain. "Kau memiliki perasaan pada Raja Dimitri?" Pertanyaan tersebut terlontar begitu saja dari bibir Kaisar Arslan.

"Tidak." Singkat Ziana menjawabnya. Pertanyaan Kaisar Arslan makin kesana kemari. Bagaimana bisa beliau memberi pertanyaan semacam itu.

"Lalu kenapa hingga sekarang kau belum mencintaiku?" Kaisar Arslan bertanya demikian karena hingga sekarang Ziana belum mengatakan cinta padanya.

Ziana bungkam seribu bahasa. Dan Kaisar Arslan kembali bersuara, "kenapa diam?"

Kaisar Arslan menghela napas panjang. Kenapa dirinya seperti pengemis cinta? Bagaimana hal ini tidak mengusiknya, siapa yang tidak ingin perasaannya berbalas?

"Jawab, Ziana...."

"Tidak bisakah Anda memperlakukan saya sebagaimana mestinya? Sebagai pengawal Anda. Tidak seharusnya seorang pengawal menjalin hubungan khusus dengan sosok Agung seperti Anda." Perkataan Ziana justru melenceng dari pertanyaan Kaisar Arslan sebelumnya.

Kaisar Arslan menatap Ziana dengan ekspresi wajah yang rumit. "Kau menyakiti perasaanku. Secara tidak langsung kau menolakku." Ujarnya kemudian.

"Saya hanya merasa hubungan kita salah, Yang Mulia." Ziana harus bersikap sedikit tegas karena ini akan merugikan dirinya sendiri. Ia tahu hatinya akan berakhir luluh lantak andai hubungannya dengan Kaisar Arslan tetap diteruskan.

Dan sebelum dirinya benar-benar terperosok pada pria berkuasa ini, Ziana harus menghentikan segala sesuatunya. Ia ingin hidup damai di dunia fiktif ini tanpa merasakan sakit hati dan kecewa perihal cinta.

"Disini aku yang berhak memutuskan salah atau tidaknya dan benar atau tidaknya. Aku menginginkanmu, aku mencintaimu dan kau harus belajar menerimaku dan mencintaiku. Kau tidak memiliki kuasa untuk membantah apalagi menolak."

Kaisar Arslan tidak habis pikir kenapa Ziana berubah secepat ini. Padahal sebelumnya Ziana tampak tidak keberatan dengan kedekatan mereka belakangan

ini. Terserah jika Ziana menganggapnya otoriter. Perihal Ziana, Kaisar Arslan tidak sudi menjadi pemimpin yang bijak dan adil.

Dasar pria sialan! Ziana tentu saja kesal atas sikap semena-mena Kaisar Arslan. "Saya tidak sudi terus menerus menjadi gundik Anda." Sembur Ziana dengan beraninya.

Berciuman, berpelukan dan seandainya Ziana tidak menolak, Kaisar Arslan pasti juga akan menidurinya. Lalu sebutan apa yang cocok untuk dirinya jika bukan gundik?

"Jadi selama ini kau menganggap dirimu gundik?" Kaisar Arslan bangkit dari posisinya lalu tangannya menyentuh kancing seragam yang Ziana kenakan.

"Apa yang Anda lakukan?" Ziana memundurkan langkahnya.

"Yang Mulia." Ziana mencegah tangan Kaisar Arslan yang berniat melepas kancingnya. Namun ditepis begitu saja. Apa pria ini berniat melecehkannya?

"Diam." Kata Kaisar Arslan dengan nada rendah namun tersirat bahwa ia tidak ingin dibantah. Setelah berhasil melepas semua kancing, Kaisar Arslan melepas kasar pakaian tersebut kemudian membuangnya dengan serampangan.

Ziana menatap Kaisar Arslan dengan ekspresi waspada. Kini tersisa kain yang melilit dadanya. Raut wajah Kaisar Arslan tidak terbaca, hanya ekspresi datar dan kaku yang nampak.

"Layani aku." Kaisar Arslan membalikkan badan menuju ranjang dengan tangan bergerak menanggalkan pakaian atasnya.

"Saya tidak bisa." Ziana berjalan ingin mengambil pakaiannya.

"Kau menolak perintahku? Aku bisa menebas lehermu sekarang juga jika berani membantahku." Nada bicara Kaisar Arslan terdengar mengintimidasi.

Tangan Ziana yang ingin meraih pakaiannya terhenti, ia bergeming di tempatnya dengan ekspresi wajah yang skeptis. Bagus, akhirnya Kaisar Arslan

menunjukkan sikap yang setelah ini akan membuatnya benci setengah mati.

Pun Ziana membawa langkahnya mendekat pada Kaisar Arslan yang kini telah bertelanjang dada. Berdiri dihadapan Kaisar Arslan menanggalkan satu persatu pakaian yang masih melekat di tubuhnya. "Saya tidak mungkin berani menolak perintah Anda, Yang Mulia." Ujarnya seraya menatap lekat netra Kaisar Arslan.

Tubuh Ziana saat ini sudah tidak tertutup sehelai benangpun. Tanpa permisi ia mempertemukan bibirnya dengan bibir Kaisar Arslan, menciumnya tanpa perasaan. Ya tanpa perasaan karena ia melakukannya atas dasar perintah.

Kaisar Arslan yang sebelumnya hanya diam kini mulai membalas ciuman tersebut dengan liar dan sarat akan gairah. Ia setengah mengangkat setengah tubuh Ziana kemudian membawanya ke atas ranjang, menindih tubuh Ziana dengan bibir masih bertautan.

Tubuh polos mereka yang saling bersentuhan, menenggelamkan akal sehat Kaisar Arslan. Bibirnya

berpindah menelusuri sisi wajah Ziana, bergerak menuju leher dan memberikan ciuman basah disana. "Selama ini aku menahan diri untuk tidak memuaskan hasratku padamu." Gumamnya.

"Sekarang Anda bisa melakukannya." Ekspresi Ziana tampak datar, netranya lurus menatap langit-langit kamar.

Kaisar Arslan menarik wajahnya, menatap wajah Ziana dari jarak yang begitu dekat. Perempuan ini jelas tidak menikmati keintiman mereka. Bahkan bola mata biru itu menyiratkan kebencian dan kekecewaan. Ia sungguh terbuai dengan keintiman ini, sangat tergoda untuk melakukan lebih dari ini. Bahkan miliknya sudah memberontak ingin dipuaskan. Tapi ini salah.

"Kau salah paham, Ziana. Aku hanya menggodamu, kenapa kau justru menyodorkan tubuhmu...?"

Kaisar Arslan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Ziana. Lantas membawa langkahnya turun dari ranjang. "Bahkan aku sedang menyusun rencana

untuk menjadikanmu permaisuri. Tapi kau justru menolak cintaku dan menganggap dirimu sendiri sebagai gundik." Tangannya bergerak menuangkan arak ke dalam cawan kemudian menenggaknya.

Ziana melilit tubuhnya dengan selimut berbahan sutra tersebut kemudian berjalan menghampiri Kaisar Arslan. "Permaisuri?"

Kaisar Arslan menaikkan tatapan pada Ziana yang sekarang berdiri di dekatnya. "Aku sengaja membuat Putri Calista jijik padaku, menyangka diriku memiliki kelainan seksual agar dia membatalkan perjodohan. Lalu aku menjadikanmu bagian dari keluarga Vinegrast agar khalayak luas tidak meragukan kelayakanmu. Dan semalam aku meminta Raja Dimitri agar dia memutuskan hubungannya denganmu. Kau pikir untuk apa aku melakukan semua itu?"

"Tapi...," Ziana menjeda perkataannya. Tidak menyangka atas kejujuran yang disampaikan Kaisar Arslan. "Mengapa Anda mengambil keputusan demikian? Berniat menjadikan saya permaisuri?"

"Kau tidak mau dijadikan selir, bukan? Aku juga tidak sudi memiliki wanita lebih dari satu." Kaisar Arslan kembali menenggak araknya. Perempuan ini membuat suasana hatinya buruk. Beraninya Ziana menolak cintanya!

"Yang Mulia, tapi saya tidak pernah berharap menyandang gelar permaisuri."

"Menjadi selir tidak mau, permaisuri tidak mau, apa kau benar-benar ingin menjadi gundik?!" Kaisar Arslan berkata dengan jengkel.

"Sekarang katakan alasanmu, kenapa kau menolak cintaku? Kenapa kau tidak mau membalas perasaanku?" Cecar Kaisar Arslan.

"Karena saya tidak mau berbagi. Karena saya tidak ingin terluka dan kecewa. Karena saya berpikir jika hubungan saya dan Anda tidak akan menemui solusi." Jujur Ziana mengutarakan isi hatinya.

Kaisar Arslan menarik tangan Ziana dan membawa tubuh perempuan itu untuk duduk dipangkuannya. Tangannya bergerak menyelipkan untaian rambut Ziana ke belakang telinganya. "Setelah

aku mengatakan ingin menjadikanmu permaisuri, tidak ada alasan lagi untukmu menolakku, bukan?"

"Sekarang Anda membuat kepala saya pening. Mana mungkin rakyat jelata seperti saya menjadi pendamping Anda, Yang Mulia?"

"Tidak ada yang tidak mungkin selama aku menginginkannya," Kaisar Arslan mencium bibir Ziana sekilas. "Hanya kau satu-satunya perempuan yang aku inginkan di dunia ini," Kaisar Arslan kembali mencium Ziana sekilas. "Sekarang tidak ada lagi alasan untukmu menolakku, Ziana. Kau tidak ingin berbagi, dan aku sedang berusaha mewujudkannya." Kaisar Arslan kembali mencium Ziana namun kini untuk waktu yang lama.

Mata Ziana terpejam, bibirnya bergerak membalas ciuman, kedua tangannya melingkari leher Kaisar Arslan. Benar, tidak seharusnya ia menolak cinta Kaisar Arslan. Bahkan mungkin hatinya sudah terpaut untuk pria ini. Oleh sebab itu ia sempat berpikir untuk menghindari perasaannya karena takut menghadapi rasa kecewa. Beliau telah bertindak sejauh ini hanya demi mengupayakan yang terbaik

untuknya. Jadi mengapa dirinya tidak membalas ketulusan Kaisar Arslan?

*****

Kaisar Arslan tentu saja lebih memilih menghabiskan waktunya dengan mengurung diri bersama Ziana di peraduan, tapi ia harus menghadiri acara demi acara yang diselenggarakan Kerajaan Oriavad. Dan acarapun berlanjut hingga malam hari. Seluruh petinggi kerajaan yang datang memenuhi undangan, kini sedang bersantap malam bersama.

"Kau mengabaikan peringatanku, Raja Dimitri." Kaisar Arslan yang kebetulan duduk di dekat Raja Dimitri, memanfaatkannya untuk membahas kejadian siang tadi.

Raja Dimitri yang sedang menyesap anggur dari gelas, melirik Kaisar Arslan yang berada di sebelahnya. "Ah, Anda melihatnya ternyata. Saya hanya mengobrol dengan Ziana, Yang Mulia." Balasnya kemudian.

"Kau bahkan berani menciumnya." Ujar Kaisar Arslan dengan nada rendah namun nada bicaranya jelas tersirat kemarahan.

"Bukankah seharusnya dalam hal ini saya yang perlu protes karena Anda merasa berhak atas Ziana sebelum saya melepasnya." Raja Dimitri berkata dengan ketenangannya.

Kaisar Arslan menarik sudut bibirnya. "Kau berubah pikiran?"

"Saya berubah pikiran setelah menyaksikam kehebatan Ziana saat mengikuti pertandingan." Balas Raja Dimitri.

Raja Dimitri sengaja meminta pihak penyelenggara untuk mengadakan pertandingan yang pesertanya merupakan pengawal pribadi setiap Raja dan Pangeran yang hadir memenuhi undangan. Termasuk diikuti pula oleh Ziana yang berstatus sebagai pengawal Kaisar Arslan.

Ziana memperoleh kemenangan baik dalam pertandingan memanah dan bertarung menggunakan pedang. Kehebatan Ziana membuat seluruh penonton terkesima. Termasuk Raja Dimitri yang dibuat tidak percaya dengan kehebatan selir kelimanya tersebut.

Ada rasa tidak rela melepaskan perempuan langka seperti Ziana.

"Karena kau berpikir jika Ziana berbeda dengan perempuan lain yang pernah kau temui? Karena karakternya yang menarik?" Tukas Kaisar Arslan karena ia jatuh cinta pada Ziana juga karena hal tersebut.

"Bukankah Anda sangat menginginkan Ziana juga karena hal tersebut?" Raja Dimitri seolah dapat membaca kebenaran tersebut dari Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan mengabaikan perkataan Raja Dimitri barusan. "Berkas pemutusan hubungan keterikatanmu dengan Ziana besok harus sudah siap dihadapanku. Lengkap dengan tanda tanganmu. Kuharap kau berpikir dua kali untuk menentang permintaanku, Raja Dimitri."

Setelahnya, Kaisar Arslan bangkit dari posisi duduknya dan melenggang pergi dari sana. Ekspresinya berkali-kali lipat lebih kaku dari sebelumnya. Jika Raja Dimitri membuat semua ini sulit, ia akan dengan senang hati meladeninya.

53. AS EXPECTED

Jenderal Leon dan Ziana yang kini berjalan di belakang Kaisar Arslan, tampak keheranan dengan aura kemarahan yang menyelubungi penguasa tertinggi Kerajaan Siria tersebut.

"Kau melakukan kesalahan?" Bisik Jenderal Leon.

"Tidak." Balas Ziana menanggapi.

"Biasanya kau yang bertanggung jawab jika suasana hati Yang Mulia buruk." Jenderal Leon memberikan tuduhan demikian karena suasana hati Kaisar Arslan sering memburuk karena adik palsunya tersebut.

"Kali ini bukan karena saya." Ziana sendiri juga penasaran kenapa Kaisar Arslan terlihat horor seperti sekarang. Bahkan setelah perdebatan mereka yang berakhir dengan ciuman memabukkan, suasana hati Kaisar Arslan terlihat sangat baik.

Sosok Maliqa yang kini berada di depan peraduan Kaisar Arslan tampak membungkuk hormat. "Salam

dari saya, Yang Mulia Kaisar." Kedatangan Maliqa sendiri kemari atas permintaan Kaisar Arslan.

"Periksa keadaannya." Kaisar Arslan menoleh pada Ziana dan menggedikkan dagu.

"Di dalam." Perintah Kaisar Arslan sambil membawa langkahnya masuk ke peraduan. Kaisar Arslan juga memerintah Jenderal Leon untuk masuk ke dalam.

Kaisar Arslan memang mengutus prajurit untuk memanggil tabib Maliqa. Tabib yang ikut dalam perjalanan kali ini masih terserang flu, ia tidak ingin Ziana tertular. Selain itu, tabib tersebut berjenis kelamin laki-laki dan usianya berkisar 30-an. Tentu saja ia tidak berkenan Ziana disentuh oleh lelaki lain.

Jenderal Leon, Ziana dan Maliqa ikut masuk ke dalam. Kaisar Arslan dan Jenderal Leon duduk dibangku yang terletak di dekat pintu. Sedangkan Ziana kini duduk di ranjang, Maliqa mulai memeriksa kondisinya. Sebuah tirai menjadi penghalang agar apa yang dilakukan Ziana dan Maliqa saat ini tidak terlihat oleh Kaisar Arslan dan Jenderal Leon.

Ziana sendiri tidak mendapatkan luka yang berarti setelah mengikuti pertandingan tadi siang. Namun dirinya bisa apa jika Kaisar Arslan memanggil tabib untuk memeriksa kondisinya.

Setelah memeriksa kondisi denyut nadi Ziana yang tergolong normal, Maliqa meminta Ziana untuk melepas pakaiannya. Pun Ziana mematuhinya, ia hanya melepas pakaian atasnya, menyisakan kain yang menutup dadanya.

"Memar yang kau dapatkan cukup banyak." Ujar Maliqa setelah mengamati beberapa ruam yang mulai menggelap di beberapa bagian tubuh Ziana.

"Hanya memar biasa." Balas Ziana seadanya.

Itu hanya sebuah pertandingan, bukan ajang saling membunuh. Oleh sebab itu saat beradu pedang, peserta wajib mengenakan pelindung dari kepala hingga kaki layaknya pakaian zirah, agar terlindung dari tajamnya pedang yang dapat memberikan luka fisik. Dan ruam yang Ziana peroleh disebabkan oleh pukulan dan tendangan dari lawan.

"Bagiku ini cukup mengerikan." Seloroh Maliqa seraya mengeluarkan alat tumbuk serta dedaunan dari dalam tasnya.

Ziana mengamati Maliqa yang kini sedang menumbuk ramuan herbal. "Kau cantik. Bola matamu juga sangat indah." Ujarnya memberikan pujian.

"Kau jauh lebih cantik dariku, Prajurit Ziana." Balas Maliqa, memuji balik.

"Aku tadi juga menyaksikan kehebatanmu saat mengikuti pertandingan. Semua terkagum-kagum padamu, termasuk aku. Pantas jika kau terpilih menjadi pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar. Kau memang perempuan tangguh dan sangat mengagumkan." Lanjutnya.

"Padahal kau juga demikian. Kau juga tangguh. Kau bisa memanah, bertarung dan berpedang." Ziana tentu mengetahuinya dari novel. Tokoh Maliqa di dalam novel memang digambarkan sebagai sosok yang tangguh. Oleh sebab itu Raja Dimitri jatuh hati pada Maliqa.

"Kemampuanku berada jauh di bawahmu," Maliqa lantas menatap Ziana dengan kening berkerut. "Kau tau darimana aku bisa memanah, bertarung dan berpedang?" Tanyanya keheranan.

"Kau dari desa Forno, bukan? Aku pernah ke desamu untuk mengunjungi kerabatku. Kita pernah tidak sengaja berpapasan dan karena bola matamu yang unik, aku bertanya tentangmu pada kerabatku. Lalu kerabatku justru bercerita beberapa hal menarik tentangmu." Tutur Ziana yang tentunya hanyalah bualan semata.

"Ah, begitu rupanya," Maliqa kembali melanjutkan kegiatannya untuk menumbuk. "Tapi sungguh, kemampuan yang kumiliki tidak sebanding denganmu. Kau perempuan sempurna, pantas Yang Mulia Kaisar terlihat begitu mencintaimu. Bahkan beliau juga memintamu dari Yang Mulia Raja Dimitri."

"Kau tau jika aku sebenarnya salah satu selir Yang Mulia Raja Dimitri?"

Maliqa mengangguk, "Yang Mulia Raja Dimitri yang bercerita padaku."

"Hubunganmu dengan Yang Mulia Raja Dimitri sepertinya cukup dekat?" Ziana tidak menyangka bahwa hubungan Raja Dimitri dan Maliqa sudah sejauh itu.

Padahal sebelumnya Ziana cukup penasaran dengan hubungan keduanya karena status Maliqa yang sebagai tabib melenceng dari alur cerita. Kini rasa penasarannya sudah terobati. Seharusnya tahun depan Maliqa menjadi selir keenam. Lalu hubungan Raja Dimitri dan Maliqa berkembang dan terus berkembang hingga menumbuhkan benih-benih cinta antara keduanya.

Tapi alur saat ini jauh lebih baik karena hubungan Raja Dimitri dan Maliqa berjalan mulus tanpa hambatan, tidak seperti yang tertuang dalam novel. Ini juga karena ketidakhadiran tokoh antagonis yaitu selir Ziana asli yang mengacaukan hubungan mereka dan rela melakukan segala cara demi merusak hubungan mereka berdua.

"Yang Mulia Raja Dimitri menganggapku rekan mengobrol yang baik." Balas Maliqa sembari

membalurkan hasil tumbukkannya ke kulit Ziana yang mengalami memar.

"Ya, kau memang terlihat baik." Celetuk Ziana berkomentar. Maliqa merupakan tokoh utama, tentu saja Maliqa merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang baik.

Usai dengan tubuh bagian atas, Ziana menggulung celananya dan Maliqa membalurkan hasil tumbukkannya ke beberapa bagian kaki yang mengalami memar.

"Kaupun demikian, Prajurit Ziana...kau juga terlihat baik." Ujar Maliqa menanggapi perkataan Ziana sebelumnya.

Ziana baru akan membuka mulut namun diurungkan karena tirai disana tersibak dan memperlihatkan sosok Kaisar Arslan. Dasar Kaisar cabul, bisa-bisanya kemari saat dirinya setengah telanjang seperti sekarang.

"Ada luka serius?" Tanya Kaisar Arslan seraya memindai beberapa bagian tubuh Ziana yang kini teroles tumbukan dedaunan.

"Tidak, Yang Mulia. Hanya luka memar." Maliqa yang menjawabnya.

Kaisar Arslan lebih mendekat. Tangannya terulur mencengkeram pelan dagu Ziana, menolehkannya kekanan dan kiri. "Bibirmu sedikit sobek, pipimu juga lebam."

"Hanya luka kecil, Yang Mulia. Ini tidak berasa apapun." Balas Ziana seadanya.

"Oh ya?" Kaisar Arslan menurunkan wajah dan tanpa permisi memagut bibir Ziana. Ciumannya terhenti setelah mendengar rintihan keluar dari bibir Ziana.

"Kau bilang luka kecil dan tidak berasa apapun." Cibir Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan menoleh pada perempuan yang masih sibuk mengobati kaki Ziana. "Tabib Maliq..,"

"Maliqa, Yang Mulia." Sela Ziana, membenarkan.

"Terserah lah siapa namanya. Obati juga bibirnya." Perintah Kaisar Arslan.

"Baik, Yang Mulia." Jawab Maliqa yang mencoba mengabaikan pasangan manis di dekatnya.

"Seharusnya kau melindungi bibirmu agar tidak terluka. Kau sengaja membuatku tidak bisa menciummu?" Bisik Kaisar Arslan yang kini duduk di dekat Ziana.

"Beruntung hanya bibir saya yang terluka, bagaimana jika gigi saya yang rontok?"

"Kupikir kau akan terlihat menggemaskan saat gigimu ompong."

"Anda membual. Mana ada ompong menggemaskan. Yang ada Anda akan muak melihat saya tanpa gigi." Gerutu Ziana.

"Kenapa harus muak? Dan kau juga tidak perlu khawatir. Aku tidak akan berpaling darimu meski gigimu ompong. Sebagai wujud cintaku padamu, aku akan memesankan gigi palsu yang berlapis emas." Seloroh Kaisar Arslan.

Ekspresi Ziana terlihat ngeri kala membayangkan dirinya memakai gigi palsu yang

terbuat dari emas. "Hentikan obrolan yang tidak bermanfaat ini, Yang Mulia."

Kaisar Arslan menatap wajah Ziana cukup lama kemudian tertawa kala membayangkan Ziana memakai gigi palsu berwarna emas.

"Ya. Tertawalah sebelum tertawa itu dilarang, Yang Mulia." Ziana tentu saja mengetahui apa yang menjadi penyebab Kaisar Arslan terlihat tertawa riang seperti sekarang.

Maliqa yang tidak mengetahui apa yang menjadi bahan candaan mereka, ikut tersenyum. Hubungan Kaisar Arslan dengan Ziana terlihat bahagia dan menyenangkan.

*****

Sepeninggal Maliqa, Kaisar Arslan dan Ziana kini bersiap untuk terlelap. Kaisar Arslan memang meminta Ziana untuk tidur satu ranjang bersamanya, dan Ziana tentu tidak bisa membantah. Namun sebuah guling diletakkan di tengah, menjadi jarak antara keduanya. Ziana dalam posisi miring, mengamati Kaisar Arslan yang sepertinya sedang memikirkan sesuatu.

"Apa yang Anda pikirkan?" Tanya Ziana. Baru beberapa puluh menit yang lalu Kaisar Arslan terlihat tersenyum. Tapi kini ekspresi beliau kembali kaku.

"Raja Dimitri mengibarkan bendera perang." Ujar Kaisar Arslan sedikit melebih-lebihkan.

"Dia menantangku." Lanjutnya.

Kening Ziana berkerut halus. "Apa maksud Anda, Yang Mulia?"

"Dia berubah pikiran. Dia mengatakan padaku, dia keberatan melepasmu untukku. Secara tidak langsung dia mencari gara-gara denganku."

"Anda yakin? Yang Mulia Raja Dimitri tidak mungkin berani melawan Anda. Mungkin Yang Mulia Raja Dimitri sedang bercanda. Lagipula Yang Mulia Raja Dimitri tidak memiliki alasan untuk tidak melepaskan saya."

Kaisar Arslan yang sedari tadi menatap langit-langit kamar, menoleh pada Ziana. "Kenyataannya begitu. Dia tertarik padamu."

Ziana tetap tidak percaya bahwa Raja Dimitri ingin menentang Kaisar Arslan. Meski ia tidak mengenal Raja Dimitri dengan baik, namun ia memahami dengan baik karakter Raja Dimitri dari novel. Raja Dimitri merupakan sosok bijaksana dan berintegritas. Dirinya tidak sepenting itu hingga membuat Raja Dimitri berani memancing kemarahan Kaisar Arslan yang tentunya akan menimbulkan dampak buruk bagi kedua belah pihak.

"Lantas, apabila Raja Dimitri tidak melepaskan saya, apa yang akan Anda lakukan, Yang Mulia?"

"Memutuskan kerjasama, melengserkannya, perang...apapun itu, aku akan meladeninya sampai dia bersedia memutuskan hubungannya denganmu."

"Yang Mulia! Itu terlalu berlebihan." Pekik Ziana. "Saya tidak seberharga itu untuk memicu perang."

"Bagiku kau berharga." Kaisar Arslan sendiri juga ingin menyelesaikan ini secara baik-baik. Namun Raja Dimitri sepertinya membuat ini rumit. Dan dirinya tentu saja tidak akan menyerah begitu saja untuk mendapatkan Ziana.

"Sudah malam. Tidurlah, Ziana." Tangan Kaisar Arslan terulur mengusap puncak kepala Ziana. Ia menyudahi pembahasan tersebut.

Ziana tidak lagi berkomentar karena sepertinya Kaisar Arslan juga tidak ingin membahas masalah itu lebih lanjut. Namun jika boleh jujur, perasaannya sekarang sungguh tidak nyaman. Dirinya tidak mungkin bisa hidup tenang seandainya hubungan Kaisar Arslan dan Raja Dimitri bersitegang karenanya.

Kaisar Arslan baru akan terlelap menyusul Ziana yang terlebih dahulu pergi ke alam mimpi. Namun, pintu disana diketuk pelan dari luar. Tidak ada yang berani mengusik istirahatnya jika bukan karena ada hal penting. Kaisar Arslan lantas bangkit dari posisinya, menaikkan selimut yang menutupi tubuh Ziana, kemudian membawa langkahnya menuju pintu.

"Yang Mulia Raja Dimitri ingin bertemu dengan Anda." Jenderal Leon menyampaikan alasannya mengapa mengganggu istirahat Kaisar Arslan.

Tanpa mendengar perkataan Jenderal Leon, Kaisar Arslan sudah melihat sosok Raja Dimitri berdiri

di dekatnya. "Sepertinya ada hal penting yang ingin kau sampaikan, Raja Dimitri?"

"Yang ingin saya sampaikan memang hal yang penting, Yang Mulia," Netra Raja Dimitri melirik ke belakang punggung Kaisar Arslan. Dalam temaram ia melihat bayangan sosok tertidur di ranjang. Ah, rupanya Kaisar Arslan dan pengawal pribadinya tidur satu ranjang.

"Anda tidak mempersilakan saya masuk?" Ujar Raja Dimitri.

Kaisar Arslan menutup pintu di belakangnya. "Sebaiknya kita mengobrol di tempat lain."

Raja Dimitri hanya menanggapinya dengan anggukan dan senyum tipis.

*****

Raja Dimitri membawa Kaisar Arslan ke ruang pribadinya. Ia lantas menyodorkan selembar kertas ke hadapan Kaisar Arslan. "Besok pagi Anda sudah harus kembali. Jadi saya ingin menyelesaikan permasalahan kita malam ini."

Kaisar Arslan meraih kertas tersebut dan membacanya. "Kau berubah pikiran lagi? Kenapa kau sangat plin-plan." Cibir Kaisar Arslan. Surat yang berada di tangannya sekarang, menyatakan bahwa Raja Dimitri telah memutuskan hubungan keterikatan dengan Ziana, lengkap dengan tanda tangan dan stempel.

"Sebenarnya ada rasa tidak rela. Andai Ziana tidak berkenan lagi untuk menjadi selir saya, saya akan menjadikannya pasukan untuk memperkuat Kerajaan Oriavad. Atau mungkin menjadi pengawal pribadi saya. Bukankah alasan saya ingin mempertahankannya cukup masuk akal?" Raja Dimitri mengatakan alasannya kenapa sebelumnya ia berubah pikiran.

"Tapi saya masih cukup waras untuk tidak membuat Anda tersinggung, Yang Mulia. Saya masih ingin menjalin hubungan baik dengan Anda." Lanjut Raja Dimitri.

Meski Raja Dimitri akui, ia cukup tertarik dengan karakter yang dimiliki Ziana. Namun sejauh ini ia tidak memiliki perasaan yang begitu mendalam pada Ziana, hingga membuatnya bertindak gegabah yang beresiko

menimbulkan kekacauan dan dampak besar lainnya. Termasuk memicu peperangan karena ia yakin Kaisar Arslan tentu akan siap mengajukan perang seandainya ia tidak melepaskan Ziana.

Kerajaan Siria adalah Kerajaan tertinggi dan terkuat di Kekaisaran, kecakapan pasukan dalam berperang tentu tidak diragukan lagi. Raja Dimitri jelas tidak mungkin menang melawan Kaisar Arslan seandainya hal itu terjadi. Dan selain itu, Raja Dimitri juga tidak mungkin mengorbankan banyak hal termasuk nyawa prajuritnya, kesejahteraan masyarakat dan keberlangsungan kerajaannya hanya demi Ziana.

"Keputusan yang kau ambil sudah sangat tepat." Kaisar Arslan sendiri juga merasa lega karena semua berjalan seperti apa yang ia inginkan.

"Aku ingin meminta padamu satu hal lagi, untuk sementara rahasiakan hal ini. Semakin sedikit orang yang mengetahui jika Ziana adalah mantan selirmu, itu lebih baik." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

"Anda tidak perlu mencemaskan hal tersebut, Yang Mulia." Balas Raja Dimitri.

54. FEEL

Pagi telah menyambut, rombongan Kaisar telah bersiap kembali ke Kerajaan Siria. Saat ini Kaisar Arslan sedang beramah tamah dengan para petinggi Kerajaan lain sebelum masuk ke dalam kereta kuda. Raja Dimitri memanfaatkan situasi tersebut dengan menghampiri keberadaan Ziana.

Ziana menundukkan kepala sebagai bentuk salam ketika Raja Dimitri mengambil tempat di dekatnya.

"Kau tidak ingin berpamitan denganku, Ziana?" Ujar Raja Dimitri dengan nada rendah agar tidak terdengar oleh manusia lain yang berada di dekat mereka.

"Tentu saja saya ingin sekali berpamitan pada Anda, Yang Mulia. Namun, status saya sebagai prajurit tidak memungkinkan untuk saya bercakap-cakap dengan Anda." Akan menjadi tanda tanya besar jikalau Ziana mendekat terlebih dahulu pada Raja Dimitri. Sebab, setahu mereka Ziana hanyalah seorang pengawal Kaisar Arslan. Mereka tentu saja juga tidak

mengetahui bahwa dirinya adalah mantan selir Raja Dimitri.

Ya, mantan selir Raja Dimitri. Ketika Ziana membuka mata, dengan wajah berbinar Kaisar Arslan bercerita hal tersebut padanya. Ziana sendiri sangat lega permasalahan ini dapat terselesaikan dengan baik-baik tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan.

"Ini semua juga atas kemauanmu, bukan? Karena tidak ada alasan yang kuat untukku tidak merelakanmu. Seandainya kau masih berkeinginan menjadi selirku, mungkin aku tidak akan semudah itu melepasmu dan mencoba bernegosiasi dengan Yang Mulia Kaisar." Ujar Raja Dimitri secara tiba-tiba.

Ziana berpikir positif atas perkataan Raja Dimitri barusan. Pria itu hanya berniat memahami keinginannya serta berniat memperjuangkan haknya. Bagaimanapun dirinya telah menjadi tanggung jawab Raja Dimitri sejak keterikatan hubungan mereka terjalin. Tetapi sungguh, ia juga menginginkan hal ini yaitu melepas hubungan keterikatannya dengan Raja Dimitri.

"Meski Yang Mulia Kaisar terkesan begitu menginginkan saya, namun beliau tidak pernah memaksakan kehendak pada saya. Karena sebenarnya saya sendiri juga ingin melepaskan gelar saya sebagai selir Anda. Entah bagaimana akhir hubungan saya dengan beliau nanti, yang pasti, untuk sekarang saya nyaman menggeluti profesi saya sebagai prajurit." Terang Ziana panjang lebar.

"Kau tau Ziana, aku cukup menyesal karena waktu kita saling mengenal terlalu singkat. Bahkan hanya berselang beberapa hari kau tinggal di istana, kau sudah diasingkan karena kekacauan yang kau buat," Raja Dimitri tertawa rendah. "Karena jujur, kau sudah membuatku penasaran sejak kejadian kau menyerang Pangeran Jonas."

Raja Dimitri menoleh dan menatap Ziana yang sebagian wajahnya tertutup kain. "Rasa penasaran yang berkepanjangan akan menimbulkan ketertarikan, bukan?"

Sekali lagi Raja Dimitri tertawa rendah. "Tapi apa boleh buat, kau terlebih dahulu terlibat hubungan spesial dengan Yang Mulia Kaisar Arslan."

Ziana menoleh sekilas untuk mengamati ekspresi Raja Dimitri. Ia menarik kesimpulan bahwa Raja Dimitri memiliki ketertarikan padanya. "Anda adalah sosok yang baik, Yang Mulia. Mungkin, seandainya saya tidak terlibat hubungan terlebih dahulu dengan Yang Mulia Kaisar, saya akan membalas ketertarikan Anda pada saya."

Namun Ziana menambahkan dalam hati, 'perkataannya hanya berlaku seandainya Raja Dimitri tidak memiliki selir dan tidak ditakdirkan dengan Maliqa'. Apabila sejak awal pandangannya terhadap Raja Dimitri sudah negatif, bagaimana mungkin ia berkeinginan terlibat hubungan dengan beliau?

Bahkan jikalau Kaisar Arslan memiliki selir, Ziana juga tidak sudi terlibat hubungan spesial dengan beliau. Seorang selir hanya berkewajiban memberikan pelayanan di atas ranjang. Tidak lucu jika jauh-jauh terdampar di dunia fiktif ini, dirinya hanya berakhir sebagai pemuas hasrat pria.

"Ya. Semua hanya mungkin. Ah, tidak seharusnya aku melihat kehebatanmu saat pertandingan kemarin. Karakter yang kau miliki semakin memercikkan rasa

penasaran, dan ketangguhan yang kau miliki membuatku terpesona, Ziana." Jujur Raja Dimitri mengutarakan apa yang ada dibenaknya.

"Saya yakin, yang Anda rasakan hanyalah ketertarikan biasa dan sebuah kekaguman semata." Memiliki Raja Dimitri dan mendapatkan cinta pria itu bukanlah tujuannya. Dirinya bukan selir Ziana asli yang memiliki sikap ambisius seperti yang tertuang dalam novel. Bahkan dirinya berkeinginan menghindari konflik dan berniat mencari kenyamanannya sendiri di dunia fiktif ini.

Ziana mengetahui bahwa Raja Dimitri tertarik dan pada akhirnya jatuh cinta pada Maliqa karena karakter yang dimiliki perempuan itu berbeda dengan perempuan lain. Yang menjadi permasalahan disini, dan Ziana juga tidak menyangka akan berimbas demikian—dirinya jauh lebih tangguh dan jauh lebih berkarakter dibanding Maliqa. Bukan sombong, tapi itulah kenyataannya. Karena hal itulah Raja Dimitri justru memiliki ketertarikan padanya.

Semoga setelah kepergiannya, Raja Dimitri melupakan dirinya. Kemudian hubungan Raja Dimitri

dan Maliqa semoga semakin berkembang. Seperti yang tertuang di dalam novel, mereka berdua seharusnya bersatu dan hidup dengan bahagia. Dan dirinya dapat hidup tenang tanpa terlibat konflik percintaan antara keduanya.

"Kuharap juga demikian." Raja Dimitri sendiri juga tidak ingin ketertarikan itu menjadi lebih berkembang. Sebab, ia tidak ingin di dera kekecewaan setelah melepaskan Ziana untuk pria lain.

Pembicaraan antara Raja Dimitri dengan Ziana terhenti karena saat ini Kaisar Arslan berjalan ke arah mereka. Raja Dimitri tersenyum meski ekspresi wajah Kaisar Arslan terlihat tidak ramah padanya.

"Anda akan berangkat sekarang, Yang Mulia?" Tanya Raja Dimitri.

"Ya." Singkat Kaisar Arslan menanggapi.

"Sekali lagi terima kasih atas kedatangan Anda, Yang Mulia. Semoga perjalanan Anda lancar." Ujar Raja Dimitri.

"Terima kasih juga atas semuanya." 'Semuanya' yang dimaksud Kaisar Arslan tentulah memiliki makna yang luas.

Raja Dimitri mengangguk dan kembali menerbitkan senyum.

Kaisar Arslan lantas berjalan menuju kereta kuda. Sebelum berlalu dari sana, Ziana menundukkan kepala dan berpamitan pada Raja Dimitri, "sampai jumpa, Yang Mulia Raja Dimitri. Dan terima kasih atas semua kebaikan Anda selama ini."

*****

Beberapa jam berlalu begitu cepat. Saat ini rombongan Kaisar Arslan telah melewati perbatasan Oriavad. Mereka memutuskan untuk beristirahat dan bersantap siang sebelum memasuki gerbang perbatasan Kerajaan Honione. Untuk menuju ke Kerajaan Siria, mereka memang harus melalui Kerajaan Honione terlebih dahulu.

"Apa enaknya duduk di depan bersama kusir tua itu?" Sembur Kaisar Arslan ketika Ziana masuk ke dalam kereta kuda.

Ziana duduk dihadapan Kaisar Arslan yang kini sedang menikmati makan siangnya. "Bahkan saya berniat duduk di depan bersama kusir sampai kita tiba. Tidak seharusnya seorang prajurit berada di dalam sini bersama Anda, Yang Mulia." Ujar Ziana menanggapi.

Kaisar Arslan mengabaikan perkataan Ziana barusan, ia menyodorkan pastry ke depan mulut Ziana. "Saya sudah menghabiskan jatah makan saya sebelum Anda memerintah saya masuk kemari." Tolak Ziana.

"Jatah makanmu pasti berbeda dengan makanan milikku. Sedikit saja." Kaisar Arslan tetap memaksa Ziana buka mulut dan perempuan itu langsung mematuhinya.

"Apa yang tadi kau bicarakan dengan Raja Dimitri?" Kaisar Arslan bertanya karena baru memiliki waktu untuk membahasnya.

"Kami hanya saling berpamitan." Jawab Ziana seraya mengunyah pastry yang disuapkan Kaisar Arslan.

"Saya sudah kenyang, Yang Mulia." Sergah Ziana ketika Kaisar Arslan kembali menyuapinya.

Kaisar Arslan memajukan tubuhnya, jemarinya terulur untuk membersihkan remahan pastry dibibir Ziana. "Aku lega hubunganmu dengan Raja Dimitri benar-benar usai."

"Saya bisa melihat dan merasakannya." Seloroh Ziana menanggapi. Sejauh ini sikap Kaisar Arslan terlalu berlebihan jika menyangkut tentangnya. Tentu saja Kaisar Arslan merasa sangat lega ia tidak terikat hubungan lagi dengan Raja Dimitri.

Kaisar Arslan menyandarkan punggung, menekuk lutut dan menaikkan kakinya. Tatapannya terarah pada Ziana. "Selama ini aku tidak pernah bertanya padamu, apa kau nyaman saat bersamaku?"

Ziana juga ikut menyandarkan punggungnya ke belakang, membalas tatapan Kaisar Arslan. "Terkadang kecemburuan Anda membuat saya jengkel." Bibir Ziana menerbitkan senyum.

"Tapi seseorang memiliki caranya sendiri dalam hal mencintai, termasuk Anda. Dan ya, tidak ada alasan

untuk saya merasa tidak nyaman bersama Anda." Lanjutnya.

"Selama ini aku mencurahkan seluruh waktuku untuk menjadi pemimpin yang sempurna bagi seluruh rakyatku. Aku tidak memiliki waktu untuk menjalin kisah asmara serius dengan wanita. Atau mungkin karena sebelum bertemu denganmu, tidak ada wanita yang membuatku begitu tertarik, seperti ketertarikanku padamu," Kaisar Arslan tersenyum sekilas. "Ternyata jatuh cinta mampu memberikan warna baru dihidupku. Kupikir, hidupku akan terus berwarna seandainya kau selalu berada disisiku."

"Perihal kecemburuanku padamu, itu karena rasa sayangku yang berlebihan akibat cintaku padamu. Kecemburuanku juga di picu lantaran karena aku takut kehilanganmu." Lanjut Kaisar Arslan.

"Saya tidak mempermasalahkannya, Yang Mulia. Seperti yang saya katakan tadi, seseorang memiliki caranya sendiri dalam hal mencintai, termasuk Anda. Saya hanya masih tidak menyangka, niat saya yang ingin menjadi prajurit justru berakhir menjalin hubungan dengan Anda seperti sekarang."

"Takdir." Ringan Kaisar Arslan menanggapi.

Untuk sepersekian detik, tidak ada suara yang terdengar dari bibir keduanya. Kaisar Arslan dan Ziana hanya saling berpandangan dalam diam.

"Apa kau tau apa yang aku pikirkan saat ini?" Kaisar Arslan terlebih dahulu bersuara.

Ziana menggelengkan kepala. "Saya bukan cenayang, Yang Mulia."

"Aku ingin menciummu."

"Yang Mulia, bisakah Anda mengurangi sikap mesum Anda?"

"Sulit bagiku untuk tidak memanfaatkan situasi saat berdua denganmu." Kaisar Arslan memajukan tubuhnya, mendekati keberadaan Ziana dengan pandangan terus terkunci ke bola mata biru seindah lautan tersebut.

Lantas memiringkan wajahnya, bersiap mempertemukan bibirnya dengan bibir Ziana. Namun, Kaisar Arslan harus menghentikan niatnya karena pintu kereta kuda diketuk dari luar. Bibir Ziana

menerbitkan senyum karena ekspresi Kaisar Arslan berubah masam.

"Ada apa, Jenderal Leon?" Tanya Kaisar Arslan setelah membuka pintu dan melihat sosok Jenderal Leon.

"Utusan Raja Adolf datang kemari dan menawarkan agar malam ini Anda menginap di istana." Jenderal Leon mengatakan apa yang ingin ia sampaikan, mencoba mengabaikan ekspresi tidak ramah yang nampak di wajah Kaisar Arslan.

"Jenderal Leon, seharusnya kau tidak perlu mengatakannya padaku. Kau pasti sudah mengetahui jawabanku." Balas Kaisar Arslan menanggapi.

"Baik. Saya mengerti, Yang Mulia." Jenderal Leon menundukkan kepala sebelum berlalu dari hadapan Kaisar Arslan. Ia mengetahui bahwa Kaisar Arslan tentu akan menolak tawaran baik Raja Adolf karena tidak ingin Putri Calista melihat keberadaan Ziana. Meski begitu, ia merasa perlu mengatakannya pada Kaisar Arslan.

"Ayo kita lanjutkan." Ujar Kaisar Arslan setelah menutup pintu.

"Maaf, Yang Mulia. Karena kekenyangan, saya menjadi mengantuk." Ziana mengubah posisinya menjadi merebah.

"Ziana, jangan bersikap menyebalkan." Gerutu Kaisar Arslan.

Ziana hanya menanggapi Kaisar Arslan dengan senyuman. Lantas menutup wajahnya dengan kain, bersiap terlelap.

*****

"Jadi Yang Mulia Kaisar tidak berada di istana?"

"Penasihat Paulo mengatakan, Yang Mulia Kaisar sedang melakukan perjalanan ke Kerajaan Oriavad dan baru tiba di istana besok atau lusa. Ujar Raja Isaac, pemimpin Kerajaan Nymaras setelah berjumpa dengan Penasihat Paulo.

"Davira, aku memiliki berita bagus. Perjodohan Yang Mulia Kaisar dengan Putri Calista dibatalkan."

Raja Isaac memberitahukan kabar baik tersebut pada adiknya.

Bibir Putri Davira menerbitkan senyum. "Benarkah?" Ini kabar yang sangat baik untuknya.

Sudah sejak lama Putri Davira mendambakan sosok Kaisar Arslan. Hubungan keduanya di masa lalu tergolong dekat. Ketika mereka dipertemukan dalam sebuah acara, Kaisar Arslan selalu mendekatinya dan mengajaknya berbincang. Bahkan Kaisar Arslan pernah mengirimkan gelang bermata ruby merah yang indah sebagai hadiah hari kelahirannya.

Namun, Putri Davira harus menelan kekecewaan setelah Kaisar Arslan memutuskan bertunangan dengan Putri Calista. Dan kali ini Putri Davira sungguh senang mendengar kabar kandasnya hubungan Kaisar Arslan dengan Putri Calista. Tidak sia-sia dirinya ikut berkunjung kemari.

"Ini kesempatan bagus untukmu, Davira. Kau harus bisa memikat Yang Mulia Kaisar dan menggantikan posisi Putri Calista."

"Saya mengerti. Saya yakin, Yang Mulia Kaisar Arslan juga masih tertarik pada saya." Perihal keindahan fisik dan kecerdasan, tentu saja dirinya lebih unggul. Terlebih lagi dirinya lebih seksi jika dibanding Putri Calista. Namun jika dibandingkan Kerajaan Honione, kekuasaan Kerajaan Nymaras masih berada di bawahnya. Oleh sebab itu sebelumnya Kaisar Arslan lebih memilih Putri Calista di banding dirinya.

Obrolan keduanya terhenti setelah kepala pelayan istana menghampiri mereka. "Mari saya antarkan ke peraduan Anda." Ujar kepala pelayan istana dengan penuh kesopanan.

55. ANXIOUS

Setelah perjalanan panjang dan melelahkan, rombongan Kaisar Arslan akhirnya tiba di istana. Kaisar Arslan menuju pintu masuk istana diikuti oleh Jenderal Leon, Ziana dan beberapa prajurit lainnya. Langkah Kaisar Arslan terhenti ketika melihat keberadaan Raja Isaac di depan pintu utama.

"Raja Isaac, kupikir kau akan tiba disini beberapa hari lagi." Sebelumnya, Kaisar Arslan telah mendapatkan informasi mengenai kunjungan Raja Isaac.

"Saya datang lebih awal, Yang Mulia Kaisar." Balas pemimpin Kerajaan Nymaras yang berusia 35 tahun tersebut.

"Salam hormat saya, Yang Mulia Kaisar," Putri Davira membungkuk hormat. "Lama tidak berjumpa dengan Anda. Semoga Anda senantiasa diberikan keselamatan dan kesehatan."

Kaisar Arslan menganggukkan kepala untuk membalas sapaan Putri Davira barusan.

"Raja Isaac, aku tidak bisa berbincang denganmu sekarang."

"Saya mengerti, Yang Mulia. Anda baru saja tiba dan butuh mengistirahatkan tubuh Anda. Kita bisa membahas kerjasama kita esok hari atau hingga Anda memiliki waktu senggang." Kedatangan Raja Isaac kemari tidak lain karena ingin membahas kerjasama antara kerajaan Nymaras dengan Kerajaan Siria.

"Nikmatilah waktu kalian." Kaisar Arslan lantas berlalu dari sana.

Bibir Putri Davira melengkungkan senyum manis. Netranya masih menatap punggung Kaisar Arslan yang mulai menjauh. Sudah cukup lama mereka tidak bertatap muka, menurut Putri Davira, Kaisar Arslan jauh lebih mempesona dibanding dengan pertemuan mereka yang terakhir.

"Jenderal Leon," Panggil Raja Isaac, menghentikan langkah pria tersebut. "Siapa wanita itu?" Tanyanya dengan tatapan mengarah pada wanita yang berjalan di belakang Kaisar Arslan.

"Dia Ziana, pengawal pribadi Yang Mulia Kaisar." Jawab Jenderal Leon menanggapi. "Permisi, Yang Mulia Raja Isaac." Pamit Jenderal Leon sebelum mengikuti kepergian Kaisar Arslan.

"Bukankah dia lebih cocok dijadikan selir dibanding menjadi seorang prajurit?" Raja Isaac terkekeh kecil. Pasalnya, pengawal pribadi Kaisar Arslan memiliki wajah yang cantik.

"Ratu Anda usai melahirkan anak kedua. Dua selir Anda saat ini juga sedang mengandung secara bersamaan. Satu bulan yang lalu, Anda usai menjalin hubungan keterikatan dengan selir keenam. Sepertinya memiliki setengah lusin selir belum cukup bagi Anda, Yang Mulia?" Cibir Putri Davira.

"Jika aku bisa bersikap adil kepada selir-selirku, kenapa tidak?" Raja Isaac menanggapinya dengan santai. Tidak tersinggung dengan perkataan Putri Davira yang sarat akan sindiran.

Kini keduanya berjalan menuju lantai dua, peraduan mereka terletak di lantai dua. "Seorang

prajurit wanita? Bukankah itu suatu hal yang langka...?"

Putri Davira memutar bola matanya malas. Raja Isaac masih saja membahas pengawal pribadi Kaisar Arslan. Ia memilih mengabaikan perkataan tidak penting pria yang berstatus sebagai kakaknya tersebut.

*****

Selepas Kaisar Arslan masuk ke dalam peraduan, Jenderal Leon berpamitan pulang ke kediamannya. Pria berusia 31 tahun tersebut ingin melihat kondisi ibundanya.

"Selamat datang, Jenderal," Pelayan membungkuk hormat setelah membukakan pintu untuk Jenderal Leon.

Jenderal Leon menanggapinya dengan anggukan. Lantas membawa langkahnya menuju peraduan ibundanya. Jenderal Leon memang jarang bertandang ke kediamannya. Kesehariannya ia curahkan untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada kerajaan. Namun

semenjak ibundanya sakit-sakitan, ia akan berkunjung kemari jika memiliki waktu senggang.

"Kau sudah kembali rupanya." Ujar Darwis setelah melihat kedatangan putra sulungnya. Ia tentu saja mengetahui jika beberapa hari kemarin Leon pergi menemani Kaisar arslan ke Kerajaan Oriavad.

"Kami tiba di istana dua jam yang lalu." Balas Jenderal Leon menanggapi ayahandanya yang kini sedang duduk di ruang tamu. Setelahnya, ia menuju ke peraduan ibundanya. Namun, saat ini ibundanya sedang terlelap dan Jenderal Leon memutuskan untuk keluar kembali.

"Ibumu baru saja tertidur setelah meminum ramuan dari tabib Alli." Ujar Darwis ketika Leon mengambil tempat duduk di sampingnya.

"Bagaimana kondisi ibu?"

"Jauh lebih baik. Ibumu tidak lagi muntah darah setelah dirawat oleh tabib Alli." Ibunda Jenderal Leon mengalami infeksi pada parunya. Satu tahun belakangan ini kondisinya memburuk karena sering batuk dan muntah darah.

Seorang pelayan membawakan secangkir teh serta kudapan, meletakkannya ke hadapan Jenderal Leon. "Silakan, Jenderal." Ujar pelayan yang dibalas anggukan oleh Jenderal Leon.

"Reynard baru saja kembali satu jam yang lalu. Sayang sekali kau tidak sempat bertemu dengannya." Reynard yang dimaksud Darwis merupakan adik Jenderal Leon yang kini sedang menempuh pendidikan di kemiliteran.

"Apa dia mendapatkan libur?" Tanya Jenderal Leon menanggapi.

"Ya. Dia menginap disini dua malam." Darwis lantas bertanya hal lain, "kau tidak mengajak adik perempuanmu kemari?"

"Dia hanya adik palsu." Jenderal Leon berpindah posisi ke kursi panjang dan merebahkan dirinya.

"Tapi Diana senang mengobrol dengannya." Beberapa kali Ziana berkunjung kemari, Darwis sempat melihat interaksi istrinya dengan anak angkatnya tersebut. Meski baru saling mengenal, keduanya langsung terlihat akrab.

Pandangan Jenderal Leon beralih pada tumpukan kertas di meja. Ia meraih salah satunya dan membaca isi kertas tersebut.

Daania Naseeba. Usia 20 tahun. Pandai menyulam, menjahit, bernyanyi, menari. Memiliki lesung pipi, rambut lurus dengan panjang sebahu dan bla bla bla....

Jenderal Leon tidak melanjutkan membacanya, meletakkan kembali kertas tersebut. "Naseeba? Putri Menteri Lingkungan?"

Darwis meraih kertas yang barusan diletakkan Leon. "Ya. Daania putri bungsu Menteri Lingkungan. Dia berwajah manis, anaknya juga sangat sopan. Aku pernah beberapa kali berjumpa dengannya. Jika kau ingin mengenalnya, aku akan mengatur makan malam untuk kalian."

Darwis kembali berucap karena Leon tidak memberikan tanggapan apapun. Jelas Leon tidak berminat dengan usulannya. "Usiamu sudah 31 tahun, Leon. Sudah waktunya kau menikah dan berumah tangga."

Sebagai orangtua tentu saja Darwis berharap putranya lekas memiliki pendamping dan dirinya juga ingin segera menimang cucu. Padahal tidak sedikit lamaran yang datang, namun putra sulungnya tersebut tidak sekalipun memberikan respon positif.

Jenderal Leon mengabaikan perkataan ayahandanya. "Tumben banyak sekali lamaran untukku?" Ujarnya mengomentari tumpukan kertas yang ia yakini isinya juga serupa.

"Hanya ada tiga lamaran yang ditujukan untukmu. Lainnya lamaran untuk Ziana." Balas Darwis menanggapi pertanyaan putranya.

Kening Jenderal Leon berkerut sempurna. "Lamaran untuk Ziana?" Ulangnya seraya bangkit dari posisinya, meraih semua tumpukan kertas di meja, membacanya satu persatu.

"Keluarga bangsawan dan beberapa pejabat kerajaan berlomba-lomba mengajukan lamaran untuk Ziana. Bahkan Panglima Harry beberapa kali kemari untuk sekedar beramah tamah denganku. Dia pikir aku akan luluh dan menerima lamarannya," Darwis tertawa

rendah. "Padahal saingan mereka adalah Yang Mulia Kaisar."

"Mereka benar-benar menganggap Ziana keluarga kita." Ujar Jenderal Leon. Ia tidak menyangka dalam waktu singkat Ziana akan diperebutkan seperti ini.

"Kabar tentang kehebatan Ziana juga sudah menyebar luas. Mereka menaruh minat karena Ziana memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh wanita lain. Jadi wajar jika mereka berlomba-lomba meminang Ziana." Darwis sendiri justru merasa bangga memiliki anak angkat seperti Ziana. Dan tak disangka, Ziana memiliki minat dalam bidang kemiliteran, sama seperti dirinya serta kedua putranya.

"Ini kabar baik untuk Yang Mulia Kaisar." Dengan datangnya lamaran-lamaran ini, Jenderal Leon berpikir bahwa kelayakan Ziana di mata publik telah nampak.

*****

Ziana membawa langkahnya mendekat ke pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Kaisar Arslan. Sayup-sayup ia mendengar Kaisar Arslan

berbincang dengan perempuan. Ya, indra pendengarannya masih berfungsi dengan baik, yang ia dengar memang suara perempuan.

Ziana yang teramat sangat penasaran, sedikit membuka pintu tersebut. Mengintip dua sosok berlainan jenis yang sedang duduk beralaskan karpet. Ternyata perempuan yang mengobrol dengan Kaisar Arslan adalah Putri Davira, Putri dari Kerajaan Nymaras yang sedang berkunjung ke Kerajaan Oriavad. Saat tiba tadi Ziana juga sempat mengamati perempuan itu secara sekilas.

Putri Davira memiliki kulit yang putih, rambut panjang hitam legam membingkai wajah cantiknya. Perempuan itu juga nampak seksi mengenakan gaun dengan model terbuka yang sengaja mempertontonkan jalur dadanya.

Ziana tentu saja pernah mendengar gosip mengenai kedekatan mereka. Namun Ziana tidak mengetahui sejauh mana hubungan mereka di masa lalu. Ia juga tidak pernah bertanya pada Kaisar Arslan.

Mata Ziana menajam, raut wajahnya terlihat jengkel. Kaisar Arslan tidak memperbolehkannya mengobrol dengan pria lain lebih dari satu menit. Tetapi, beliau sendiri justru mempersilakan perempuan lain masuk ke peraduaan dan mengobrol dengan sosok yang disinyalir adalah mantan masa lalunya. Sialan memang!

*****

Sosok Kaisar Arslan dan Putri Davira terlihat sedang mengobrol ringan. Kaisar Arslan sembari menyantap kue yang dibawakan oleh Putri Davira. Perempuan itu berkata bahwa kue ini hasil karyanya sendiri.

"Anda menyukainya?" Tanya Putri Davira karena Kaisar Arslan terlihat lahap menyantap kue hasil buatannya.

"Hmm. Kebetulan aku juga sedang lapar." Jujur Kaisar Arslan.

"Sudah lama kita tidak mengobrol berdua seperti sekarang, Yang Mulia. Terakhir kali kita bertemu ketika hari jadi Kerajaan Nymaras." Ujar

Putri Davira. Kala itu Kaisar Arslan sama sekali tidak menghampirinya dan mengajaknya mengobrol. Mungkin karena status Kaisar Arslan yang telah bertunangan. Akan menjadi pergunjingan apabila Kaisar Arslan mendekati wanita lain.

"Entahlah. Aku lupa." Balas Kaisar Arslan sembari mengunyah kue.

"Apakah menurut Anda ada yang berubah dari saya? Dibanding terakhir kali Anda melihat saya?" Tangan Putri Davira bergerak menyelipkan untaian rambutnya ke belakang telinga.

Kaisar Arslan menatap Putri Davira penuh pengamatan. "Tidak ada. Kau masih sama seperti terakhir kali aku melihatmu."

Putri Davira menyentuh gelang di tangannya. "Saya selalu memakai gelang pemberian dari Anda, Yang Mulia. Bagi saya, ini hadiah paling spesial yang pernah saya dapatkan."

Kaisar Arslan melirik gelang tersebut. Tentu saja ia ingat. Ia menghadiahkan gelang tersebut sebagai hadiah hari kelahiran Putri Davira. "Kenapa

kau menganggapnya spesial?" Tanya Kaisar Arslan menanggapi perkataan Putri Davira sebelumnya.

"Karena hingga sekarang saya masih menganggap Anda sebagai orang spesial dihidup saya, Yang Mulia. Dulu kita memiliki ketertarikan satu sama lain. Apakah sekarang Anda juga masih merasa demikian? Karena jujur, saya belum dapat melupakan kedekatan kita di masa lalu." Ujar Putri Davira mengatakan isi hatinya.

Kaisar Arslan meraih cangkir dan menyesap tehnya. Setelah meletakkan kembali cangkirnya, ia baru menanggapi perkataan Putri Davira. "Ya aku dulu tertarik padamu."

Ziana yang sedari tadi mengintip dan menguping, menyudahi aksinya. Ia menutup kembali pintu tersebut. Dalam hati ia tertawa miris karena menyadari bahwa dirinya merasa cemburu setelah mendengar perbincangan dua insan berlainan jenis tersebut. Sial! Emosi negatif berbentuk kecemburuan yang ia rasakan adalah pertanda bahwa dirinya telah jatuh hati pada pria cabul, pria mesum dan pria otoriter itu.

Bibir Putri Davira menerbitkan senyum. "Saya akan bahagia apabila hubungan kita di masa lalu kembali berlanjut, Yang Mulia."

Kaisar Arslan mengangkat kedua alisnya. "Apa maksudmu? Apa di masa lalu kita pernah memiliki hubungan lain selain hubungan pertemanan?"

"Maksud saya, melanjutkan rasa ketertarikan antara kita." Putri Davira meralat perkataannya sebelumnya.

"Sekarang aku tidak memiliki ketertarikan apapun padamu. Apalagi berniat menjalin hubungan tertentu denganmu." Ujar Kaisar Arslan secara gamblang.

Kaisar Arslan mengakui bahwa dulu sempat tertarik pada Putri Davira. Perempuan dihadapannya ini cantik, berwawasan luas, mengobrol dengannya juga menyenangkan. Namun, perasaannya tidak berkembang sejauh itu apalagi timbul benih-benih cinta. Selang beberapa lama, ia juga tidak lagi memikirkan perempuan ini. Tidak ada hal yang spesial yang membuatnya ingin mengejar Putri Davira. Itu

hanya sebuah ketertarikan sesaat dan memudar dalam waktu yang singkat.

Bibir Putri Davira menerbitkan senyum kaku. "Saya pikir Anda masih menyimpan rasa untuk saya, Yang Mulia."

Putri Davira menduga bahwa Kaisar Arslan tidak serius dengan perkataannya. Pasti karena hubungan Kaisar Arslan dan Putri Calista baru saja kandas, beliau tidak ingin memunculkan stigma negatif dengan menjalin hubungan baru bersamanya. Ia akan berusaha menarik hati Kaisar Arslan. Masih ada kesempatan beberapa hari untuk dirinya. Putri Davira yakin bahwa Kaisar Arslan akan kembali tertarik padanya seperti di masa lalu.

"Tidak. Aku tidak memiliki rasa apapun untukmu." Saat berucap, netra Kaisar Arslan terpusat ke arah pintu yang tidak tertutup sepenuhnya. Indra pendengarannya sayup-sayup juga menangkap beberapa suara.

"Kau perlu mendatangi tabib, Ziana."

"Benar, sebaiknya kau pergi ke tabib. Lihat, darahmu banyak sekali."

"Ini hanya luka kecil. Tapi aku memang perlu mendatangi tabib."

Kaisar Arslan yakin jika yang terakhir adalah suara Ziana. Darah? Luka? Apa yang terjadi pada perempuan itu? Untuk memastikannya, Kaisar Arslan langsung bangkit dari posisinya dan bergegas menuju pintu.

Begitu tiba diambang pintu, Kaisar Arslan melihat darah berceceran di lantai. "Apa yang terjadi? Darah apa ini?"

"Itu darah Ziana, Yang Mulia. Tangannya tadi terjepit pintu." Salah satu prajurit yang berjaga di depan peraduan Kaisar Arslan menjawab.

"Bagaimana bisa terjepit pintu hingga mengeluarkan darah sebanyak ini?" Kaisar Arslan berdecak kesal namun ekspresinya nampak khawatir.

"Dimana Ziana sekarang?" Tanya Kaisar Arslan kemudian.

"Ziana sedang mendatangi tabib, Yang Mulia." Balas prajurit tersebut.

Kaisar Arslan lantas melangkah lebar menyusul kepergian Ziana, diikuti oleh beberapa prajurit di belakangnya.

Putri Davira yang sedari tadi sudah mendekat dan mendengarkan pembicaraan Kaisar Arslan dengan prajurit, tampak penasaran dengan apa yang barusan ia dengar. Ziana? Bukankah Ziana adalah pengawal pribadi Kaisar Arslan? Lantas mengapa Kaisar Arslan hingga merasa perlu mencemaskan perempuan itu? Putri Davira tentu saja dapat membedakan mana nada bicara yang sarat akan kecemasan serta nada bicara yang biasa saja.

56. ARGUING

Kaisar Arslan yang berkeinginan menyusul Ziana, terpaksa menghentikan langkah setelah berpapasan dengan Penasihat Paulo. Kebetulan pria yang usianya telah melewati 50 tahun tersebut juga berniat ke peraduan Kaisar Arslan untuk membicarakan beberapa hal.

Kaisar Arslan mengajak Penasihat Paulo ke ruang kerjanya. Ketika Kaisar Arslan sedang pergi keluar istana atau sedang melakukan kunjungan ke kerajaan lain seperti kemarin, Penasihat Paulo adalah orang yang bertanggung jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan kerajaan. Meski Kaisar Arslan ingin menyusul Ziana secepatnya, tapi ia tidak mungkin mengabaikan laporan yang akan disampaikan Penasihat Paulo.

Penasihat Paulo meletakkan beberapa berkas ke atas meja. "Ini laporan dari para Menteri, Yang Mulia," lantas menyodorkan satu berkas ke hadapan Kaisar Arslan. "Laporan dari Menteri Pertanian kurang

memuaskan, Yang Mulia. Ladang gandum milik petani di beberapa desa diserang hama ulat dan belalang."

Kaisar Arslan meraihnya, membaca laporan yang dimaksud. "Berikan bantuan pestisida pada petani yang tanamannya masih bisa diselamatkan. Besok aku akan membicarakannya lebih lanjut dengan Menteri Pertanian." Ujarnya kemudian.

Kaisar Arslan mencelupkan pena ke dalam tinta dan menulis di atas kertas. Setelahnya, ia menandatangani dan membubuhkan stempel kerajaan pada kertas tersebut. Lantas menyerahkannya pada Penasihat Paulo.

"Baik, Yang Mulia. Saya akan mengutus prajurit untuk mendatangi masing-masing desa dan menyampaikan hal ini." Ujar Penasihat Paulo setelah membaca surat resmi dari Kaisar Arslan.

Surat tersebut ditujukan pada petani gandum yang ladangnya terserang hama. Bagi pemilik ladang yang tanamannya masih dapat diselamatkan, akan mendapatkan bantuan pestisida. Bagi petani yang gagal panen sepenuhnya, akan mendapatkan benih gandum

secara gratis agar mereka dapat bercocok tanam kembali.

"Adalagi yang penting?" Tanya Kaisar Arslan kemudian.

"Hanya permasalahan hama ini yang cukup serius, Yang Mulia."

"Katakan pada prajurit untuk meletakkan semua berkas ini ke peraduanku. Nanti malam akan aku baca." Kaisar Arslan lantas bangkit dari posisinya.

"Baik, Yang Mulia." Melihat Kaisar Arslan beranjak dari sana, Penasihat Paulo juga mengekori Kaisar Arslan untuk keluar ruangan.

Kaisar Arslan berlalu begitu saja. Penasihat Paulo masih bergeming dengan tatapan terarah pada Kaisar Arslan serta beberapa pengawal yang mengikuti beliau. Ia sedikit penasaran dengan hal penting apa yang membuat Kaisar Arslan terburu-buru seperti sekarang.

*****

"Ternyata wanita tangguh sepertimu dapat terluka hanya karena sebuah pintu." Panglima Harry yang kini berjalan di samping Ziana tampak terkekeh kecil.

Ziana ikut tersenyum. "Sepertinya pintu itu dendam pada saya." Ia tidak menyangka akan seceroboh ini ketika menutup pintu dan berniat berjaga di depan peraduan Kaisar Arslan. Kini karena kecerobohannya, dua jarinya terluka. Bahkan satu dari kukunya lepas sebagian.

Ziana sendiri baru saja berkenalan dengan Panglima Harry. Pria di sampingnya ini kebetulan berada di peraduan tabib dan meminta ramuan untuk menambah daya tahan tubuh. Lalu Panglima Harry mengajaknya mengobrol dan berkenalan sembari tabib mengobati lukanya.

"Sudah kukatakan tidak perlu bersikap formal, Ziana. Aku lebih senang kita mengobrol santai layaknya teman. Kau menolak berteman denganku?" Ujar Panglima Harry seraya melirik Ziana yang berjalan di sebelahnya.

Sejak pertama kali melihat kecakapan Ziana dalam bertarung, memanah dan berpedang, Panglima Harry telah menaruh minat pada wanita ini. Bahkan tanpa berpikir dua kali, ia juga mengajukan lamaran untuk Ziana. Dan sepertinya hari ini adalah hari keberuntungannya karena ia berkesempatan untuk berkenalan langsung dan mengobrol dengan Ziana.

"Saya tidak berkata demikian, Panglima. Sebagai makhluk sosial, setiap orang tentunya membutuhkan banyak teman untuk mengisi kehidupan." Balas Ziana seadanya.

Bagi Panglima Harry ini merupakan langkah awal yang baik. Dengan berteman, ia dan Ziana akan lebih mengenal satu sama lain. "Ziana, apa besok kau memiliki waktu senggang? Bagaimana jika besok sore aku mengajakmu berjalan-jalan ke pasar? Kebetulan besok hari minggu. Di hari minggu suasana pasar lebih ramai dari hari biasanya."

Mendengar ajakan Panglima Harry barusan, membuat ekspresi Ziana nampak semringah. Tawaran Panglima Harry sangat menarik karena terkadang ia

juga merasa bosan terus menerus berada di dalam istana.

"Baik, saya mene....," Ziana baru akan mengiyakan ajakan Panglima Harry, sebelum sebuah suara menyela perkataannya.

"Besok Ziana harus mengawalku dari pagi hingga malam hari. Dia tidak memiliki waktu senggang." Kaisar Arslan terdengar bersuara.

"Salam hormat saya, Yang Mulia Kaisar." Panglima Harry membungkuk hormat.

Ziana juga melakukan hal yang sama, membungkuk hormat setelah menyadari keberadaan Kaisar Arslan yang tiba-tiba muncul dari salah satu lorong.

"Ikut aku, Ziana." Ujar Kaisar Arslan namun netranya menatap Panglima Harry dengan ekspresi wajah yang tidak ramah. Beraninya pria ini mengajak Ziana keluar istana!

Sebelum mengikuti langkah Kaisar Arslan. Ziana berpamitan pada Panglima Harry dengan menundukkan kepala sekilas. Panglima Harry menanggapinya dengan

senyuman. Tidak mengapa jika besok Ziana sibuk, masih ada hari lain untuk mengajak Ziana berjalan-jalan keluar istana.

*****

Ziana mengikuti Kaisar Arslan hingga masuk ke peraduan beliau. Tentu saja ini atas perintah Kaisar Arslan. Seperti biasanya, mereka duduk beralaskan karpet dan berhadap-hadapan, dengan sebuah meja yang menjadi pemisah antara keduanya.

Kaisar Arslan menatap jari telunjuk dan jari tengah Ziana yang kini tertutup kain kasa. "Prajurit di depan berkata jika tanganmu terjepit pintu? Bagaimana bisa? Lalu apa kata tabib? Apa tulang jarimu ada yang bergeser?" Kaisar Arslan mencecar Ziana dengan beberapa pertanyaan.

"Ini karena saya kurang berhati-hati. Dan ini hanya luka kecil, Yang Mulia. Tidak ada luka serius." Balas Ziana menanggapi.

Setelah mengetahui bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan atas luka Ziana, Kaisar Arslan kini

mengalihkan pembahasan. "Bagaimana ceritanya kau bisa bersama Panglima Harry?"

Ziana mencoba mengabaikan perubahan ekspresi Kaisar Arslan. Kini raut wajah beliau terlihat serius dan cukup horor tentunya. Selalu begitu jika suasana hati pria tersebut sedang buruk. "Kami tidak sengaja bertemu dan berkenalan. Kebetulan Panglima Harry sedang berada di peraduan tabib yang saya datangi." Balas Ziana seadanya karena memang begitulah kenyataannya.

"Berkenalan?" Kaisar Arslan mendengus kesal. "Sudah kukatakan berulang kali, aku tidak mengijinkanmu mengobrol dengan pria lain, Ziana."

Untuk sepersekian detik Ziana hanya terdiam. Kaisar Arslan mempermasalahkan dirinya yang mengobrol dengan Panglima Harry. Tapi beliau sendiri juga mengobrol dengan wanita lain. Dasar egois!

"Mengapa saya tidak boleh mengobrol dengan pria lain? Tapi Anda sendiri juga usai mengobrol dengan Putri Davira." Ziana melakukan pembelaan.

"Putri Davira kemari hanya ingin memberikan kue hasil buatannya."

"Anda tinggal menerima kue tersebut dan berkata jika Anda sedang sibuk. Tapi Anda memilih mempersilakannya masuk ke peraduan Anda dan kalian mengobrol bersama."

Kaisar Arslan mengangkat kedua alisnya. "Kau cemburu aku mengobrol dengan Putri Davira?"

"Saya hanya ingin mengatakan, alangkah baiknya Anda sadar diri. Jika Anda mengobrol dengam wanita lain, Anda juga tidak berhak melarang saya mengobrol dengan pria lain." Persetan jika dihadapannya sekarang adalah penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande. Ziana kesal dengan sikap Kaisar Arslan yang otoriter dan tidak adil terhadapnya.

"Kau tidak bisa membandingkanku denganmu. Bahkan kau berniat menerima ajakan Panglima Harry. Entah apa yang ada dipikiranmu. Beraninya kau berpikir akan menghabiskan waktumu dengan pria lain." Nada bicara Kaisar Arslan terdengar penuh penekanan. Dalam hal ini dirinya merasa kesal atas

kedekatan Ziana dan Panglima Harry. Tapi Ziana justru mencoba membalikkan kesalahan dengan membahas Putri Davira.

"Yang Mulia, Anda jauh lebih buruk dari saya. Anda membawa mantan kekasih Anda ke dalam peraduan. Bernostalgia mengenai jalinan asmara kalian di masa lalu," Ziana menampilkan senyum manis. "Jadi mengapa Anda mempermasalahkan jika saya menerima ajakan Panglima Harry?"

Ziana mencoba bersikap sesantai mungkin agar kekesalannya tidak terlihat. Namun tetap saja, nada bicaranya terdengar ketus seolah menunjukkan jika dirinya memang tidak senang atas kedekatan Kaisar Arslan dengan Putri Davira.

Kaisar Arslan memajukan wajahnya, menatap lekat netra Ziana seolah menelisik perempuan itu lebih dalam lagi. "Kau menguping pembicaraanku dengan Putri Davira? Kau cemburu dan berniat membalas kecemburuanmu itu?"

"Salah Anda kenapa pintu yang menghubungkan peraduan Anda dengan peraduan saya tidak dikunci.

Dan saya menerima ajakan Panglima Harry bukan karena ingin membalas Anda. Saya pikir tawaran Panglima Harry tidak buruk. Apa salahnya sesekali saya berjalan-jalan keluar istana?" Ucap Ziana menanggapi perkataan Kaisar Arslan.

"Tidak boleh! Aku tidak mengijinkanmu keluar istana. Apalagi bersama Panglima Harry." Kaisar Arslan menuangkan air putih ke dalam gelas kemudian meminumnya, netranya terus tertuju pada Ziana.

"Dasar egois!" Batin Ziana dalam hati.

"Kau tidak suka aku mempersilakan wanita lain masuk ke peraduanku? Kau juga tidak suka melihatku beramah tamah dengan wanita lain?" Ujar Kaisar Arslan yang meyaniki bahwa sebenarnya Ziana cemburu melihat kebersamaannya dengan Putri Davira.

"Itu hak Anda. Saya tidak memiliki kuasa untuk tidak suka ataupun melarang Anda." Tentu saja Ziana hanya membual. Melihat Kaisar Arslan mengundang masuk wanita lain ke dalam peraduan, wanita yang

notabenenya adalah mantan kekasih beliau, tentu saja mampu menimbulkan emosi negatif dari dirinya.

"Ah, saya juga mendengar Anda berkata bahwa Anda tertarik dengan Putri Davira. Jadi silakan dilanjutkan hubungan kalian yang sempat terputus." Lanjut Ziana yang mengungkit pembicaraan Kaisar Arslan dan Putri Davira yang sempat ia dengar.

Kaisar Arslan bertopang dagu. Netranya terus terpusat pada wajah Ziana, menelisik ekspresi yang nampak disana. Meski ekspresi Ziana terlihat seperti biasanya. Tapi ia yakin jika Ziana sedang cemburu. Bukankah ini hal baik karena pertanda Ziana telah mencintainya?

"Ziana, seharusnya kau menguping pembicaraan kami hingga selesai. Perlu kau ketahui, baik dulu atau sekarang aku tidak pernah menjalin hubungan serius dengan Putri Davira. Apalagi seperti hubungan kekasih seperti yang kau tuduhkan."

"Terserah apa kata Anda, Yang Mulia. Apakah sekarang saya boleh pergi?" Ziana ingin segera menyingkir dari hadapan Kaisar Arslan. Hatinya masih

dongkol. Berlama-lama disini membuatnya semakin kesal, apalagi alas duduk yang ia gunakan sekarang adalah bekas pantat Putri Davira. Entah mengapa kini pantatnya ikut panas sepanas hatinya.

"Tetap disini. Ini perintah." Titah Kaisar Arslan dan tentunya Ziana tidak mungkin membantah.

"Hentikan perdebatan tidak bermutu ini. Hilangkan kecemburuanmu karena aku sama sekali tidak memiliki perasaan apapun pada Putri Davira. Aku hanya tertarik pada satu wanita yaitu kau. Hanya kau." Ujar Kaisar Arslan dengan tenang namun tidak menghilangkan keseriusannya.

Ziana mengalihkan tatapannya ke arah lain, ia juga berdeham kecil. Perkataan Kaisar Arslan barusan mampu membuat hatinya jumpalitan tidak karuan. 'Hanya kau' ya, Kaisar Arslan hanya menginginkan dirinya. Bahkan beliau telah merencanakan sesuatu yang besar untuknya, yaitu menjadikan rakyat jelata sepertinya agar layak menjadi permaisuri. Yang sebenarnya, Ziana juga tidak meragukan perasaan Kaisar Arslan padanya. Ia hanya jengkel karena Kaisar Arslan membawa wanita lain ke peraduan.

"Kemari, duduk di sampingku. Aku sangat ingin menciummu sekarang." Mendapatkan kenyataan bahwa Ziana cemburu atas kebersamaannya dengan wanita lain, tentu saja membuat Kaisar Arslan membuncah senang. Itu artinya Ziana telah mencintainya dan membalas perasaannya. Karena bagaimanapun, mencintai dan dicintai itu lebih baik dari segalanya.

Ziana menggeleng, "tidak. Saya ingin disini saja." Tolaknya.

"Ziana. Kemari, Sayang?"

Ziana terkekeh kecil. "Anda memanggil saya sayang? Apakah Anda menyayangi saya?" Entah kemana perginya kekesalan yang tadi melingkupi Ziana. Kata sayang yang terucap dari bibir Kaisar Arslan mampu memudarkan kekesalannya.

Kaisar Arslan memilih bangkit dari posisinya dan mengambil tempat di samping Ziana. "Tentu saja aku menyayangimu."

"Sangat menyayangimu." Kaisar Arslan mencium sisi wajah Ziana.

*****

Setelah santap malam, Ziana baru diperbolehkan untuk keluar karena Kaisar Arslan juga memiliki setumpuk pekerjaan yang telah menanti. Ziana baru akan masuk ke peraduannya, namun kedatangan seseorang yang menghampirinya mengurungkan niatnya.

"Prajurit Ziana, bisa kita bicara sebentar?"

Ziana menatap Putri Davira dengan ekspresi wajah penuh tanda tanya. Apa yang ingin dibicarakan wanita ini dengannya? Tak ayal Ziana menganggukan kepala sebagai jawaban.

Mereka memilih berbicara di balkon yang masih terletak dilantai tiga. Tangan Putri Davira bersedekap, menatap Ziana penuh pengamatan. Sedangkan Ziana yang merasakan aura aneh dari Putri Davira memilih mengarahkan pandangannya ke arah lain.

"Hubungan apa yang terjalin antara kau dengan Yang Mulia Kaisar?" Putri Davira mengawali pembicaraan.

"Saya hanya pengawal pribadi beliau, Putri." Ziana menatap Putri Davira sekilas saat menjawab.

Putri Davira menarik sudut bibirnya, tersenyum sinis. "Kau pikir aku percaya?"

Melihat kecemasan Kaisar Arslan terhadap pengawal pribadinya yaitu Ziana, sudah menjadi tanda tanya besar untuk Putri Davira. Dirinya curiga jika Kaisar Arslan dan Ziana memiliki hubungan spesial setelah sedari tadi mengamati peraduan Kaisar Arslan. Ia melihat dua pelayan mengantarkan makanan. Putri Davira yakin, Ziana juga bersantap malam bersama Kaisar Arslan. Dan yang membuat Putri Davira tidak habis pikir, Ziana berada di dalam peraduan Kaisar Arslan selama dua jam lebih.

"Itu hak Anda untuk percaya atau tidak, Putri." Balas Ziana yang mencoba mengabaikan keingintahuan Putri Davira. Lagipula kenapa wanita ini harus penasaran terhadap hubungannya dengan Kaisar Arslan?

"Kupikir kau prajurit wanita yang berintegritas dan berkompeten. Ternyata kau hanya wanita murahan

yang berkedok sebagai prajurit. Kau memanfaatkan kemolekan fisikmu untuk menjerat Yang Mulia Kaisar." Tukas Putri Davira.

Putri Davira tidak menghiraukan lawan bicaranya akan tersinggung atau tidak atas perkataannya. Putri Davira hanya ingin memancing Ziana. Siapa tahu perkataan pedasnya barusan dapat mengulik kebenaran yang membuatnya sangat penasaran.

Mata Ziana memicing tajam tapi bibirnya menerbitkan senyum. "Putri Davira, Anda tidak mengenal saya dengan baik. Bukankah kalimat wanita murahan tidak seharusnya keluar dari bibir Anda?"

Telunjuk Putri Davira menekan-nekan bahu Ziana sambil berucap, "lalu kalimat apa yang pantas aku ucapkan untuk wanita sepertimu? Kau hanya seorang prajurit, kepentingan apa yang mengharuskanmu berada di dalam peraduan Yang Mulia Kaisar hingga lebih dari dua jam? Dugaanku benar, bukan....? Mungkin saja dua jam tersebut kau gunakan untuk menggoda Yang Mulia Kaisar."

"Putri, saya tidak habis pikir dengan Anda. Mengapa Anda begitu penasaran dengan suatu hal yang bukan menjadi urusan Anda?" Ziana tahu bahwa perkataannya sedikit lancang dan berani. Dan ia tidak peduli.

Putri Davira tertawa kecil atas perkataan Ziana barusan. Ternyata wanita ini sama sekali tidak terintimidasi olehnya. "Ya. Aku begitu penasaran. Dan seandainya benar kau memiliki hubungan spesial dengan Yang Mulia Kaisar, itu membuatku tertantang. Aku terlahir sebagai putri yang berjiwa kompetitif. Selama ini aku begitu bersemangat untuk meraih semua yang aku cita-citakan, termasuk pria idamanku."

Ekspresi wajah Putri Davira berubah sinis, menatap Ziana dengan mata tajamnya. "Yang Mulia Kaisar meninggalkanku begitu saja setelah mengetahui pengawal pribadinya terluka. Bagaimana jiwa kompetitifku tidak menyeruak, Kaisar Arslan mengabaikan seorang putri sepertiku dan mencemaskan seorang prajurit sepertimu. Sihir apa yang kau gunakan untuk menarik perhatian Yang Mulia Kaisar? Ah, sepertinya bukan sihir tapi karena

kepiawaianmu dalam menggoda seorang pria." Lanjutnya, berkata panjang lebar.

"Putri Davira, memiliki jiwa kompetitif sangat bagus karena berhubungan dengan kepercayaan diri yang tinggi. Seorang yang kompetitif cenderung memiliki harga diri yang tinggi atau merasa tidak ingin kalah dengan orang lain. Tapi, memiliki jiwa kompetitif yang berlebih juga tidak baik karena apabila Anda kalah dari orang lain, itu akan menyebabkan rasa stres dan kekecewaan jika tujuan Anda tidak tercapai." Balas Ziana panjang lebar dan dengan ketenangannya.

Bola mata Putri Davira semakin menajam namun bibirnya mengukir senyum manis. Menelaah perkataan Ziana sejak awal hingga sekarang, dirinya yakin bahwa Ziana memang memiliki hubungan spesial dengan Kaisar Arslan. "Jika sainganku hanya kau, akan aku pastikan tujuanku akan tercapai." Setelah mengucapkan kalimat barusan, tanpa ingin mendengar tanggapan dari Ziana, Putri Davira melenggang pergi dari sana.

Ziana masih bergeming di tempatnya. Benaknya sedang memikirkan perang verbal yang barusan terjadi antara dirinya dengan Putri Davira. Perangai Putri

Davira ternyata jauh mengerikan dibanding Putri Calista. Putri Davira merupakan sosok yang ambisius dan memiliki jiwa kompetitif.

57. WHATEVER THAT IS

Putri Davira merebahkan diri ke ranjang. Ranjang tempat tidur Raja Isaac tentunya, karena saat ini ia berada di peraduan yang ditempati Raja Isaac selama berkunjung di Kerajaan Siria.

"Saya usai dari peraduan Yang Mulia Kaisar. Tapi prajurit yang berjaga berkata jika Yang Mulia Kaisar sedang tidak berada di peraduannya." Tutur Putri Davira, bercerita.

"Yang Mulia Kaisar sedang meninggalkan istana. Aku mengetahuinya dari prajurit yang diutus kemari oleh Yang Mulia Kaisar. Karena beliau memiliki kepentingan, pembicaraan kami diundur nanti malam." Ujar Raja Isaac menyampaikan.

"Pantas saja." Putri Davira sedikit kesal karena sejak pagi hingga sekarang terhitung sudah tiga kali ia mendatangi peraduan Kaisar Arslan. Namun prajurit berkata jika Kaisar Arslan sedang tidak ingin diganggu. Dan sekarang hari sudah sore, ia kembali

mendatangi peraduan Kaisar Arslan tapi beliau justru pergi keluar istana.

"Kemarin kau sudah mengobrol berdua dengan Yang Mulia Kaisar, bukan? Apa obrolan kalian mengarah ke hal-hal yang lebih sensitif? Misalnya saja membahas kedekatan kalian di masa lalu." Raja Isaac yang kini duduk di atas ranjang dengan punggung bersandar di kepala ranjang, meletakkan buku yang sebelumnya menjadi perhatiannya, memilih berbincang dengan Putri Davira.

"Saya dan Yang Mulia Kaisar hanya mengobrol ringan." Putri Davira memilih tidak menceritakan pembicaraannya dengan Kaisar Arslan. Terutama perkataan Kaisar Arslan yang tidak lagi tertarik padanya. Ia masih belum menyerah karena ia yakin, Kaisar Arslan pasti akan tertarik lagi padanya.

"Kau harus memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin, Davira. Siapa tau nasibmu sedang beruntung, Yang Mulia Kaisar tertarik padamu kemudian menerimamu sebagai calon permaisuri."

"Di masa lalu, Yang Mulia Kaisar mengabaikan saya begitu saja karena beliau bertunangan dengan Putri Calista. Dan sekarang, akan saya pastikan jika ketertarikan Yang Mulia Kaisar pada saya akan kembali lagi seperti dulu. Saya akan berusaha membuat Yang Mulia Kaisar tidak bisa menolak pesona saya." Putri Davira mengucapkan kalimat panjang barusan dengan pandangan terarah ke langit-langit kamar.

Putri Davira telah mencari tahu informasi mengenai Ziana. Ternyata wanita itu adik dari Jenderal Leon, Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande dan juga berasal dari keluarga Vinegrast, keluarga salah satu bangsawan di Kerajaan Siria. Meski berasal dari keluarga bangsawan, status Ziana tetaplah lebih rendah dibanding dirinya yang sedari lahir sudah menjadi seorang Putri Kerajaan. Beraninya wanita rendah itu melawan perkataannya dan justru seolah menantangnya!

Ziana menjadi pengawal pribadi Kaisar belum lama ini. Sepertinya dugaannya benar, status prajurit digunakan sebagai kedok. Padahal Ziana hanya berniat menggoda Kaisar Arslan. Kuat dugaan Ziana juga

menggunakan ilmu hitam untuk memikat Kaisar Arslan. Bagaimana Putri Davira tidak berpikir demikian, sosok Agung seperti Kaisar Arslan mencemaskan keadaan seseorang yang hanya berstatus sebagai pengawal pribadi. Pasti Ziana telah memanipulasi pikiran Kaisar Arslan dengan menggunakan ilmu hitam.

"Bagus. Gunakan segenap kemampuanmu untuk memikat hati beliau." Raja Isaac tentu saja menaruh harapan besar pada Putri Davira. Andai Putri Davira berhasil menjadi calon permaisuri, itu merupakan hal yang sangat membanggakan serta juga akan menguntungkan bagi Kerajaan Nymaras.

"Tanpa Anda perintahkan, saya akan melakukannya karena sudah sejak lama saya menginginkan Yang Mulia Kaisar." Balas Putri Davira.

Jika Putri Davira dulu tidak seantusias ini, itu karena Putri Calista masih berada di atasnya. Putri Calista berasal dari Kerajaan Honione. Kerajaan Honione sendiri termasuk dalam jajaran 5 besar Kerajaan terkuat dan terbesar di Kekaisaran Siriande. Tentu saja Putri Davira yang berasal dari Kerajaan Nymaras hanya sanggup menelan kekecewaan karena

Kaisar Arslan memilih bertunangan dengan Putri Calista.

Dan sekarang saingannya hanya seorang prajurit. Namun ia tidak yakin menyebut Ziana sebagai saingan. Sebab, mungkin Kaisar Arslan tertarik pada Ziana hanya karena ketertarikan fisik semata. Tidak lebih. Seorang pria tentu saja tidak dapat menolak ketika disuguhkan kemolekan wanita secara gratis. Ya, ia yakin Kaisar Arslan menganggap Ziana sebagai pemuas hasrat semata.

Meski demikian, Putri Davira terlanjur tidak menyukai sosok Ziana karena kehadiran wanita itu menghalangi niatnya yang ingin menarik perhatian Kaisar Arslan. Dan alasan lainnya mengapa ia tidak menyukai Ziana, karena wanita itu tidak sadar diri akan statusnya. Tidak seharusnya wanita itu berani mendebat perkataannya.

*****

Jenderal Leon serta puluhan prajurit mengenakan pakaian biasa. Bahkan Jenderal Leon juga sengaja menutup sebagian wajahnya menggunakan kain

agar manusia disana tidak menyadari keberadaannya. Mereka semua tersebar ke berbagai sisi, tampak siaga dalam menjaga keselamatan dan keamanan Kaisar Arslan yang saat ini sedang berkencan dengan Ziana di pasar.

"Terima kasih Anda telah menyempatkan waktu untuk mengajak saya berkencan, Yang Mulia." Bisik Ziana.

"Hanya kau satu-satunya wanita yang mampu membuat seorang Kaisar sepertiku menunggu jagung bakar hingga matang dan berjongkok seperti sekarang." Balas Kaisar Arslan yang kini dalam posisi jongkok, menopang dagunya dengan kedua tangan, pandangannya terarah pada jagung bakar yang kini sedang dikipasi oleh penjualnya.

"Ini namanya merakyat, Yang Mulia." Balas Ziana yang kini berada di samping Kaisar Arslan dan juga dalam posisi jongkok. Berbeda dengan Kaisar Arslan, Ziana saat ini tidak menutupi wajahnya. Seutas senyum terukir dari bibirnya setelah mendengar perkataan Kaisar Arslan barusan.

"Anda menyesal mengajak saya berkencan di pasar?" Lanjutnya bertanya.

"Tidak. Daripada kau memilih berkencan dengan Panglima Harry." Kaisar Arslan sengaja mengajak Ziana ke pasar karena wanita itu ingin sekali berjalan-jalan keluar istana.

"Anda memang pria yang pencemburu."

"Kau wanita yang pendendam. Kau ingin membalas kecemburuanmu dengan pergi bersama pria lain."

"Sudah saya katakan, andai saya menerima ajakan Panglima Harry itu bukan karena saya ingin balas dendam pada Anda."

"Di dalam mimpimu sekalipun, aku tidak mengijinkanmu menghabiskan waktu berdua bersama pria lain."

Ziana tertawa kecil mendengar perkataan Kaisar Arslan barusan. "Anda tidak bisa mengatur mimpi seseorang, Yang Mulia." Balasnya berseloroh.

Obrolan mereka terhenti karena jagung bakar yang mereka pesan telah matang. Sembari menyantap

jagung bakarnya, sambil berjalan menelusuri pasar, Ziana mengedarkan pandangan ke sekitar untuk mencari makanan apa lagi yang ingin ia beli. Ziana menghentikan langkah pada beberapa penjual yang menjajakan dagangannya.

Kaisar Arslan tampak sabar mengekori Ziana yang membeli donat, pie dengan isian daging domba, kue kelapa, kerang rebus, dan ikan asap. Ziana juga membeli beberapa minuman salah satunya adalah minuman tradisional yang terbuat dari bahan rempah-rempah serta irisan lemon.

"Apa perutmu muat menampung ini semua?" Cibir Kaisar Arslan. Kedua tangan Kaisar Arslan terlihat dipenuhi makanan dan minunan yang dibeli Ziana. Hanya Ziana seorang yang mampu membuat penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande menenteng jajanan pasar seperti sekarang.

Kaisar Arslan menolak ketika salah satu prajurit menawarkan bantuan. Konsep kencan bersama Ziana kali ini adalah kencan rakyat jelata dan Kaisar Arslan juga dalam mode penyamaran. Oleh sebab itu Kaisar Arslan juga meminta pada Jenderal Leon dan para

prajurit yang mengawalnya agar tidak terlihat terlalu mencolok.

Setelah selesai dengan jagung bakarnya, Ziana kembali menyantap makanan lain yang telah ia beli. "Tentu saja tidak. Anda harus membantu saya menghabiskannya."

Ekspresi wajah Ziana sedari tadi tampak semringah, itu karena Kaisar Arslan rela melakukan apapun demi menyenangkannya. Meski pada awalnya beliau mengajaknya kemari karena terbakar api cemburu setelah mendengar obrolan antara dirinya bersama Panglima Harry, namun sungguh, Ziana begitu menghargai kebersamaan mereka saat ini.

"Yang Mulia, manisan buah itu terlihat segar."

"Ziana, kau sangat kemaruk. Ini semua belum kau makan."

Ziana justru tertawa kecil mendengar cibiran Kaisar Arslan barusan. "Kita bisa memakannya bersama saat tiba di istana." Lantas membawa langkahnya menuju penjual manisan buah yang ia maksud.

Kaisar Arslan memilih bergeming di tempatnya. Pedagang manisan tersebut terlihat ramai pembeli. Ia tidak ingin ikut berdesak-desakan karena kedua tangannya kini juga di penuhi makanan.

Ziana tampak mengantri karena pembelinya cukup banyak, seraya memikirkan manisan buah apa yang ingin ia beli, semuanya terlihat menggiurkan. Ziana menoleh ketika seorang pemuda menyenggol lengannya dan mengambil tempat di sebelahnya.

"Maaf, Nona." Ujar pemuda tersebut.

Ziana hanya mengangguk sekali untuk menanggapi pria tersebut. Ia lantas berbicara pada penjual karena gilirannya telah tiba. "Bibi, manisan ini tahan berapa lama?" Tanyanya.

"Dua sampai tiga hari." Jawab penjual manisan buah tersebut.

"Seperempat manisan mangga dan seperempat apel." Ucap Ziana menyebutkan pesanannya.

Bahu Ziana tersenggol dan pelakunya sama yaitu pemuda yang sebelumnya. Apa pemuda ini sengaja mendesaknya? Pemuda itu kembali minta maaf dan

Ziana tidak menggubrisnya, ia memilih sedikit menggeser tubuhnya agar berjarak dari pemuda tersebut.

Ziana menerima pesanannya yang disodorkan oleh bibi penjual manisan tersebut. "Semuanya bera...," perkataan Ziana terputus setelah pemuda di sampingnya tiba-tiba memekik kesakitan.

"Apa yang kau lakukan!?" Hardik pemuda tersebut dengan posisi tangan kirinya yang kini dipelintir kuat oleh seseorang.

"Kenapa kau menyentuhnya!?" Tanya Kaisar Arslan penuh kemarahan.

"Aku tidak menyentuhnya!" Balas pemuda tersebut.

"Tanganmu baru saja menyentuh bokongnya!" Kaisar Arslan semakin memperkuat pelintirannya.

Jenderal Leon dan beberapa prajurit tampak mendekati keberadaan Kaisar Arslan. Beberapa pengunjung pasar juga terlihat menonton. Sedangkan Ziana hanya bergeming dengan ekspresi wajah seperti

orang bingung. Apa pemuda tersebut baru saja menyentuh bokongnya? Kenapa ia tidak sadar?

"Akhh...." rintih pemuda tersebut. "Aku tidak sengaja menyentuhnya." Ujarnya berbohong. Ia memang sengaja mencari-cari kesempatan untuk menyentuh, karena perempuan tersebut nampak sempurna dalam penglihatannya.

Kaisar Arslan melepaskan pelintirannya dan menyentak tangan pemuda itu dengan kasar. "Jika sekali lagi kau mencuri-curi kesempatan untuk melecehkan wanita seperti tadi, aku tidak segan untuk mematahkan kedua tanganmu." Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri jika tangan pria itu sengaja menyentuh bokong Ziana.

"Sudah kukatakan aku tidak sengaja. Kau pikir kau siapa berani mengancamku!?" Hardik pemuda tersebut seraya mengusap tangannya yang barusan dipelintir.

Kaisar Arslan tidak menggubris pemuda tersebut. Ia mengajak Ziana untuk pergi dari sana.

"Kau tidak tau aku ini siapa?" Ujarnya seraya mendorong pundak pria yang barusan mengancamnya. "Aku anak dari kepala desa ini." Lanjutnya, membeberkan kedudukan ayahandanya.

Pemuda tersebut sudah keterlaluan karena telah berani menyentuh Kaisar Arslan. Jenderal Leon menghampir pemuda tersebut, lantas melayangkan beberapa pukulan. Pemuda tersebut tidak sanggup melawan dan kini ia tidak berkutik dengan kedua tangannya yang di pegang erat di belakang punggung.

Kaisar Arslan menatap pemuda tersebut dengan mata memicing tajam. "Lalu karena kau anak kepala desa, kau berhak mencuri-curi kesempatan untuk melecehkan perempuan? Begitu menurutmu?"

Kaisar Arslan lantas melepaskan kain yang menutup sebagian wajahnya. "Kau ingin tau bukan, aku ini siapa."

Kedua bola mata pemuda tersebut melebar. Tubuhnya yang barusan dipukuli sekarang semakin lemas melihat kenyataan bahwa sosok di hadapannya merupakan Kaisar Arslan. Para pengunjung pasar

tampak membungkukkan tubuh dan menggumamkan kalimat-kalimat salam.

Mungkin tidak banyak khalayak luas yang mengetahui bagaimana paras Kaisar Arslan, kecuali rakyat di Kerajaan Siria yang tentu saja mengetahui siapa sosok pemimpin tertinggi di Kerajaan Siria yang juga penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande.

Pemuda tersebut sontak langsung bersimpuh di bawah kaki Kaisar Arslan. "Yang Mulia Kaisar, mohon maaf atas kelancangan saya. Mohon ampuni saya."

"Jika sampai aku melihatmu lagi mengulangi perbuatanmu, aku benar-benar akan mematahkan kedua tanganmu." Setelahnya, Kaisar Arslan mengajak Ziana berlalu dari sana.

*****

"Kupikir, sudah waktunya khalayak luas tau jika kau adalah calon permaisuriku." Saat ini Kaisar Arslan dan yang lain sudah kembali ke istana. Kaisar Arslan yang kini menuju istana, berbicara pada Ziana yang berjalan sedikit di belakangnya.

"Mengapa, Yang Mulia? Ini baru satu bulan. Bukankah itu terlalu cepat?"

"Supaya tidak ada lagi yang bersikap kurang ajar padamu. Selain itu, ada setumpuk lamaran yang datang ke kediaman Vinegrast. Lamaran untuk meminangmu. Lamaran itu datang dari para bangsawan dan bahkan para pejabat kerajaan juga menginginkanmu menjadi menantu mereka. Bahkan Panglima Harry juga salah satu orang yang melamarmu." Bukan hanya karena kejadian di pasar tadi yang membuat Kaisar Arslan berpikir demikian. Namun juga karena informasi yang ia peroleh dari Jenderal Leon mengenai beberapa orang yang mengajukan lamaran.

Tetapi ada hal baik dari informasi yang disampaikan Jenderal Leon. Beberapa pesohor di Negeri ini tertarik meminang Ziana tentu saja setelah memandang kelayakan Ziana. Mulai dari status yang berasal dari keluarga Vinegrast dan juga kecakapan Ziana sebagai prajurit. Rencana yang telah disusun Kaisar Arslan berjalan sesuai harapan.

Mata Ziana sedikit melebar mendengar penuturan Kaisar Arslan barusan. "Benarkah? Ada

berapa banyak lamaran? Lamaran tersebut berasal dari mereka yang memiliki kedudukan sosial tinggi? Seperti apa wajah para lelaki yang ingin mempersunting saya?"

Kaisar Arslan menghentikan langkah. Menatap Ziana dengan mata memicing. "Kau serius dengan semua pertanyaanmu barusan? Apa kau sedang merasa bangga, Ziana?"

Ziana mengangguk-anggukkan kepala sebagai jawaban. "Tentu saja saya bangga, Yang Mulia. Berarti untuk saat ini saya mendapatkan predikat wanita paling diminati di Kerajaan Siria."

"Tidak ada yang lebih membanggakan dibanding menjadi pendampingku, menjadi permaisuriku." Setelah mengucapkan hal tersebut Kaisar Arslan kembali melanjutkan langkahnya.

Ziana yang berada di belakang Kaisar Arslan tampak mengulum senyum. Tentu saja perkataan Kaisar Arslan barusan benar adanya. Kaisar Arslan merupakan pria paling berkuasa di Kekaisaran

Siriande. Dicintai dan begitu diinginkan oleh beliau tentu saja hal yang sangat membanggakan.

*****

Malam telah menyambut, saat ini Ziana sedang berjaga di depan ruang makan bersama prajurit-prajurit lain. Selain prajurit dari Kerajaan Siria, ada juga prajurit dari Kerajaan Nymaras karena Kaisar Arslan dan Raja Isaac sedang mengadakan jamuan makan. Selain kedua pemimpin tersebut, juga dihadiri beberapa petinggi kerajaan karena mereka juga akan membahas kerjasama antara Kerajaan Siria dan Kerajaan Nymaras.

Dari posisinya, Ziana melihat kedatangan Putri Davira. Tatapan wanita itu terus tertuju ke arahnya. Jelas wanita itu kemari karena sengaja ingin mendatanginya.

"Aku ingin bicara denganmu." Ujar Putri Davira setelah tiba di hadapan Ziana.

"Saya tidak bisa meninggalkan tempat ini, Putri." Tolak Ziana sebab dirinya telah diperintahkan Jenderal Leon untuk terus berada di dekat Kaisar

Arslan karena Jenderal Leon saat ini sedang memiliki kepentingan, tidak bisa mengawal Kaisar Arslan.

"Hanya sebentar." Kekeuh Putri Davira.

"Maafkan saya, saya harus berjaga disini." Ziana kembali menolak secara sopan.

Putri Davira menghembuskan napas kasar. Baiklah, ia tidak peduli jika ucapannya terdengar oleh manusia lain yang ada disana. "Sore tadi kau keluar bersama Yang Mulia Kaisar, kemana?"

Ziana menatap Putri Davira dengan ekspresi wajah keheranan. Apa urusan wanita ini menanyakan hal pribadi Kaisar Arslan dengan dirinya! "Bukankah itu bukan urusan Anda, Putri?"

"Tinggal jawab saja apa susahnya!" Desis Putri Davira, berkata dengan nada rendah penuh penekanan.

"Anda bisa bertanya langsung pada Yang Mulia Kaisar." Ziana berkata acuh tak acuh, ia tidak sudi mengatakan kebenarannya pada Putri Davira. Wanita ini sangat aneh karena terlalu ikut campur urusan orang lain, seolah dia berhak untuk penasaran.

Putri Davira mencoba mengendalikan dirinya sebaik mungkin. Ziana terlalu lancang karena tidak sadar diri saat ini sedang berhadapan dengan siapa. "Dengar, di masa lalu aku dan Yang Mulia Kaisar memiliki hubungan spesial. Dan sekarang aku berkeinginan untuk melanjutkan hubungan kita yang sempat terputus."

"Lantas apa hubungannya dengan saya, Putri?" Perkataan Ziana barusan jelas berdasar, bukan? Saat ini dirinya hanya berstatus sebagai pengawal pribadi Kaisar Arslan. Jika Putri Davira ingin menarik perhatian Kaisar Arslan, itu bukan urusannya. Beliau ini sungguh lucu sekali.

"Mengapa sepertinya Anda membenci saya? Apakah Anda benar-benar menganggap saya sebagai saingan? Dan mengenai rencana Anda yang berkeinginan untuk melanjutkan hubungan Anda dengan Yang Mulia Kaisar, apakah Yang Mulia Kaisar juga menyambut baik niatan Anda tersebut? Ah, atau jangan-jangan keinginan Anda hanya bertepuk sebelah tangan." Lanjut Ziana, tidak peduli jika perkataan panjang lebarnya barusan terlampau berani.

Putri Davira terdiam dengan tatapan tajam yang terus terarah ke wajah Ziana. Ia bungkam karena tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Sialan, wanita ini benar-benar telah memancing emosinya. Tidak seharusnya Ziana bersikap demikian pada dirinya yang jelas memiliki status lebih tinggi.

Tangan Putri Davira terulur menarik rambut panjang Ziana yang kini dikucir tinggi, menjambaknya kuat. "Kau hanya seorang prajurit! Beraninya kau bersikap lancang padaku!" Satu tangan Putri Davira yang bebas berniat menampar wajah Ziana.

Refleks, Ziana mencekal tangan Putri Davira dan menyentaknya kuat. Perlawanan yang dilakukan Ziana tentu saja membuat emosi Putri Davira semakin memuncak. Putri Davira mencoba mencakar-cakar wajah Ziana dengan kuku panjangnya. Dan Ziana tentu saja menghalau tangan Putri Davira agar tidak melukainya.

Beberapa prajurit disana terlihat bingung, tidak tahu harus berbuat apa. Pasalnya, mereka tidak mungkin berbuat lancang dengan mencegah perbuatan

Putri Davira yang kini menyerang Ziana yang berstatus sebagai prajurit.

"Hentikan, Putri!" Ujar Ziana dengan masih berusaha menghalau tangan Putri Davira yang bergerak serampangan ingin mencabik-cabik wajahnya.

"Dasar wanita sialan!" Raung Putri Davira yang masih berniat melampiaskan kekesalannya.

Ketika kuku panjang Putri Davira berhasil menggores wajahnya, Ziana secara tidak sengaja melayangkan pukulan ke wajah Putri Davira. Siapa yang akan diam saja ketika disakiti, lagipula kemarahan Putri Davira kepadanya sangat tidak berdasar.

Putri Davira memekik terkejut setelah mata kirinya terkena pukulan. Telapak tangannya menutup matanya yang kini terasa panas dan perih. Prajurit yang berasal dari Kerajaan Nymaras sontak menarik pedang mereka dan menghunuskannya ke arah Ziana.

"Beraninya kau menyerang Putri Davira!" Hardik salah satu prajurit dari Kerajaan Nymaras.

Sedangkan para prajurit dari Kerajaan Siria hanya bergeming di tempatnya ketika melihat prajurit dari Kerajaan Nymaras menghunuskan pedang ke arah Ziana.

Pintu disana terbuka, manusia yang sebelumnya sedang melakukan jamuan makan tampak terusik dengan kegaduhan yang terjadi di depan ruang makan. Mereka ingin melihat apa yang terjadi. Begitu pula dengan Kaisar Arslan yang tampak penasaran.

Kaisar Arslan mengedarkan pandangan sekilas. Aura kemarahan langsung menyelubungi dirinya saat melihat Ziana tampak tidak berkutik dengan beberapa pedang yang terarah ke tubuh wanita itu.

58. TRUST

Pintu disana terbuka, manusia yang sebelumnya sedang melakukan jamuan makan tampak terusik dengan kegaduhan yang terjadi di depan ruang makan. Mereka ingin melihat apa yang terjadi. Begitu pula dengan Kaisar Arslan yang tampak penasaran.

Kaisar Arslan mengedarkan pandangan sekilas. Aura kemarahan langsung menyelubungi dirinya saat melihat Ziana tampak tidak berkutik dengan beberapa pedang yang terarah ke tubuh wanita itu.

*****

"Yang Mulia Kaisar, pengawal pribadi Anda telah menyerang saya." Putri Davira mengadukan perbuatan Ziana kepada Kaisar Arslan.

"Apakah pantas seorang prajurit melakukan tindakan kekerasan seperti ini pada saya?" Lanjut Putri Davira, memperlihatkan kondisi matanya yang ditonjok Ziana. Matanya terasa panas dan perih ketika ia membuka kelopaknya.

Penuturan Putri Davira barusan mengejutkan mereka yang baru keluar dari ruang makan. Tak terkecuali Raja Isaac yang kini menatap Ziana dengan ekspresi penuh tanda tanya. Ziana hanya terdiam dan kini prajurit dari kerajaannya masih mengacungkan pedang ke arah wanita tersebut. Mengapa Ziana memukul Putri Davira? Tidak seharusnya seorang prajurit memiliki nyali sebesar itu untuk menyerang seorang 'putri' kerajaan.

Kaisar Arslan masih bergeming di tempatnya, berekspresi datar ketika mengamati mata Putri Davira yang disinyalir akibat perbuatan Ziana. Sklera yang seharusnya berwarna putih kini ternoda dengan bercak merah akibat perdarahan. Lalu disekitar matanya mengalami bengkak dan sudah muncul ruam kemerahan yang diyakini akan segera berubah menjadi ungu kebiruan. Tampak cukup mengerikan memang.

"Yang Mulia Kaisar, saya memohon keadilan dari Anda." Ujar Putri Davira namun sama sekali tidak digubris karena Kaisar Arslan masih betah dengan keterdiamannya.

"Prajurit Ziana, kenapa kau menyerang adikku? Bisa kau jelaskan alasannya?" Raja Isaac bertanya pada Ziana.

"Maafkan saya, Yang Mulia Raja Isaac. Saya hanya refleks membalas tindakan kasar Putri Davira karena Putri Davira terlebih dahulu menyerang saya." Tutur Ziana menanggapi pertanyaan Raja Isaac. Ia akui dirinya bersalah, tindakannya sangat lancang karena telah melukai Putri Davira.

Kaisar Arslan memajukan langkahnya agar dapat mengamati Ziana secara seksama. Matanya menyipit tajam saat menangkap noda darah di wajah Ziana. Sebenarnya permasalahan apa yang membuat Putri Davira dan Ziana bersitegang? Ziana juga tidak pernah bercerita apapun jika memiliki masalah dengan Putri Davira.

Kaisar Arslan lantas mengalihkan tatapan pada Putri Davira. "Apakah perkataan pengawal pribadiku benar, kau menyerangnya terlebih dahulu, Putri Davira?"

"Benar, saya terlebih dahulu menyerang Ziana. Tapi saya memiliki alasan atas tindakan saya. Dia mengatakan hal buruk yang berhasil memancing emosi saya, Yang Mulia Kaisar," nada bicara Putri Davira terdengar bergetar. "Saya juga tidak mengerti alasan apa yang mendasari pengawal pribadi Anda memprovokasi saya, lalu membuat saya hilang kendali dan kemudian menyerangnya."

Putri Davira ingin meyakinkan semua orang, terutama meyakinkan Kaisar Arslan bahwa dirinya tidak bersalah. Sebab begitulah kenyataannya, Ziana yang terlebih dahulu memancing emosinya. "Pengawal pribadi Anda tidak berkompeten dan tidak memiliki sopan santun. Saya meminta keadilan atas tindakan tercela Ziana, Yang Mulia Kaisar. Anda harus menghukumnya atau setidaknya Anda mengusirnya dari istana ini." Lanjutnya.

"Kau tadi bilang, Ziana mengatakan hal buruk yang berhasil memancing emosimu— memang apa yang Ziana katakan? Perkara apa yang membuat kalian berdua berdebat hingga berakhir saling melukai?" Kaisar Arslan bertanya pada Putri Davira.

"Ziana mengatakan bahwa saya...," Putri Davira menjeda kalimatnya. "Ziana tidak senang melihat Anda dan saya berbincang di peraduan Anda seperti kemarin. Bahkan Ziana mengancam akan mencelakai saya. Pengawal Anda menaruh perasaan pada Anda, Yang Mulia Kaisar. Itu yang menyebabkan Ziana membenci saya. Dia tidak suka melihat kebersamaan saya dengan Anda."

Ziana yang mendengar kebohongan Putri Davira hanya bisa menggerutu dalam hati. Mulut wanita itu sungguh berbisa. Dasar siluman ular! Bisa-bisanya memutar balikkan fakta.

"Turunkan pedang kalian." Titah Kaisar Arslan pada prajurit dari Kerajaan Nymaras yang hingga sekarang masih mengacungkan pedang ke arah Ziana.

"Apakah yang dikatakan Putri Davira benar, Ziana? Kau menaruh perasaan padaku? Kau menyukaiku?" Kaisar Arslan membawa langkahnya untuk lebih mendekat pada Ziana, prajurit disana menyingkir untuk memberikan akses pada Kaisar Arslan.

Ziana hanya diam, tidak tahu harus menjawab bagaimana pertanyaan Kaisar Arslan barusan. Tidak mungkin ia mengakui perasaannya di depan banyak orang seperti sekarang.

"Kenapa diam? Kau mendadak bisu? Jadi apa yang dikatakan Putri Davira benar? Kau memprovokasinya? Kau mengancam ingin mencelakainya?" Cecar Kaisar Arslan dengan nada meninggi. Ia kini berada tepat dihadapan Ziana.

Putri Davira bersorak dalam hati. Melihat ekspresi dan nada bicara Kaisar Arslan sekarang, sepertinya beliau mempercayai perkataannya. Hubungan apapun yang terjalin antara Kaisar Arslan dan Ziana, jelas Kaisar akan lebih membelanya dibanding membela seseorang yang hanya berstatus sebagai prajurit.

Ziana sedikit mendongak karena Kaisar Arslan lebih tinggi darinya, ia menatap lekat netra Kaisar Arslan seolah menelaah apa yang dipikirkan beliau. "Anda mempercayai perkataan Putri Davira?" Ziana berkata dengan nada pelan seperti berbisik.

"Apa kau akan memohon padaku agar aku mempercayaimu?" Kaisar Arslan justru melontarkan pertanyaan. Kali ini ia juga berkata sangat pelan agar pembicaraan mereka tidak terdengar yang lain.

"Tidak. Saya rasa, saya tidak perlu memohon pada Anda."

"Apa yang akan kau lakukan jika aku tidak mempercayaimu, Ziana?"

"Pergi dari hadapan Anda untuk selama-lamanya. Saya lebih senang Anda memercayai saya dengan mata yang sepenuhnya terbuka daripada mencintai secara membuta." Jawab Ziana dengan ringan namun tidak menghilangkan keseriusannya.

Kaisar Arslan mengangkat kedua alisnya. "Pergi dari hadapanku untuk selama-lamanya? Bukankah itu berlebihan, Ziana?"

"Sama sekai tidak berlebihan. Hubungan percintaan yang baik dan sehat memiliki dua aspek yang cukup penting, yakni cinta dan kepercayaan. Jika diantara kita kehilangan salah satunya, hubungan tersebut pada akhirnya akan gagal." Balas Ziana.

"Jika kau harus memilih salah satu, apakah dalam suatu hubungan, kepercayaan lebih penting daripada cinta? Atau sebaliknya?" Kaisar Arslan menanggapi penuturan Ziana barusan dengan pertanyaan.

"Jawaban saya jelas kepercayaan lebih penting."

"Alasannya?"

"Perasaan cinta bisa berubah, dan seiring berjalannya waktu cinta bisa surut dan mengalir kembali. Tetapi, kepercayaan adalah fondasi yang memungkinkan untuk mengatasi segala perubahan. Kehilangan kepercayaan itu seperti racun bagi sebuah hubungan percintaan karena akan membunuh rasa cinta sedikit demi sedikit."

"Jika aku tidak mempercayaimu, lebih baik tidak ada hubungan percintaan antara kita? Dan kau berniat akan menghilang dariku untuk selama-lamanya? Begitu kan maksudmu?"

"Ya." Singkat Ziana menjawabnya.

Kaisar Arslan menerbitkan senyum tipis, sangat tipis. Ia lantas memundurkan langkahnya agar lebih berjarak dari tubuh Ziana karena sebelumnya, posisi

mereka berdua sangat dekat. "Putri Davira, apa kau bisa mempertanggung jawabkan semua ucapanmu?" Kaisar Arslan bertanya pada Putri Davira namun netranya terpusat ke wajah Ziana.

"Saya tidak akan memulai jika Ziana tidak memprovokasi saya. Saya emosi dan menyerangnya karena dia berani mengancam saya, Yang Mulia Kaisar." Ujar Putri Davira menanggapi.

Kaisar Arslan lantas membawa langkahnya untuk berjalan mengitari beberapa prajurit Kerajaan Siria yang kebetulan berjaga di dekat keberadaan Ziana. "Telinga kalian tidak tuli, bukan? Meski hanya sedikit, kalian pasti sempat mendengarkan pembicaraan antara Putri Davira dengan Ziana. Katakan padaku apa yang kalian dengar. Apa benar Ziana mengancam akan mencelakai Putri Davira?"

Mata Putri Davira sedikit melebar, terkejut setengah mati karena Kaisar memilih bertanya pada prajurit. Apakah dari mereka ada yang mendengar perdebatannya dengan Ziana? Ini sungguh tidak seandainya ada yang membeberkan kebenarannya.

Salah satu prajurit yang berada di samping Ziana, menundukkan kepala sebelum berujar. "Izinkan saya mengatakan apa yang saya dengar, Yang Mulia."

"Hmm, katakan."

"Putri Davira yang menghampiri keberadaan prajurit Ziana. Putri Davira bertanya pada prajurit Ziana, sore tadi prajurit Ziana dengan Anda pergi kemana. Putri Davira dan prajurit Ziana memang berdebat namun dapat saya pastikan, prajurit Ziana sama sekali tidak mengancam Putri Davira. Saya bersumpah bahwa perkataan saya dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya." Ujar prajurit tersebut, berkata panjang lebar.

"Benar, Yang Mulia. Saya juga bersaksi jika prajurit Ziana sama sekali tidak mengancam Putri Davira." Prajurit yang posisinya di depan keberadaan Ziana atau berjaga dalam posisi berhadap-hadapan dengan Ziana, terdengar bersuara.

Kedua prajurit tersebut tidak mengenal Ziana secara dekat. Bahkan mereka juga tidak pernah mengobrol secara intens selain hanya bertegur sapa.

Bukan karena status mereka yang sesama prajurit Kerajaan Siria seolah membela Ziana, mereka berdua hanya mengatakan apa yang mereka dengar karena Ziana memang tidak pernah mengancam Putri Davira.

Kaisar Arslan lantas mendekat kembali pada Ziana. "Sebenarnya apa yang tidak kuketahui? Ada urusan apa kau dengan Putri Davira? Mengapa Putri Davira penasaran, kau dan aku tadi sore pergi kemana?" Kaisar Arslan memastikan jika ucapannya hanya dapat didengar oleh Ziana.

"Anda tanyakan saja pada Putri Davira." Balas Ziana.

"Aku bertanya padamu. Jawab atau aku akan menciummu sekarang juga."

Ziana menggerutu dalam hati, ancaman macam apa yang barusan Kaisar Arslan katakan? "Putri Davira tidak menyukai saya. Beliau penasaran dengan hubungan yang terjalin antara kita. Beliau cemburu dengan kedekatan kita. Beliau ingin mendapatkan perhatian dari Anda. Beliau berharap dapat kembali

menjalin hubungan spesial dengan Anda." Tak ayal Ziana menjawabnya.

"Begitu rupanya. Pantas saja Raja Isaac menawarkan sebuah perjodohan." Ujar Kaisar Arslan. Raja Isaac memang sempat menawarkan mengajukan perjodohan. Namun ia hanya menganggapnya gurauan semata. Kaisar Arslan lantas menghampiri keberadaan Putri Davira.

"Putri Davira, kau berbohong mengenai ancaman yang kau maksud? Apakah dua saksi kurang membuktikan jika dalam hal ini kau telah berbohong?" Kini Kaisar Arslan berdiri di hadapan Putri Davira.

Untuk beberapa saat Putri Davira hanya terdiam seraya melirik Raja Isaac. Dan Raja Isaac menatapnya tajam seolah berkata bahwa ia harus mengatakan kebenarannya. "Maafkan saya, Yang Mulia. Tapi Ziana memang memprovokasi saya, dia juga bersikap lancang pada saya." Cicit Putri Davira hampir seperti gumaman.

"Kupikir, kau yang telah lancang karena terlalu ikut campur terhadap urusan orang lain. Bukankah sudah kubilang, aku sama sekali tidak tertarik padamu.

Apalagi berniat menjalin hubungan spesial denganmu. Aku sungguh tidak tertarik. Dan jika kau sangat penasaran hubungan apa yang terjalin antara diriku dengan Ziana, aku dan dia memang memiliki hubungan spesial. Kami saling mencintai." Ujar Kaisar Arslan yang tidak peduli bahwa perkataannya akan menyinggung Putri Davira.

"Yang Mulia Kaisar, Anda pasti telah di guna-guna oleh Ziana." Tukas Putri Davira.

Kaisar Arslan mengerutkan kening, keheranan karena perkataan Putri Davira melenceng dari pokok pembahasan. "Apa maksudmu?"

"Ya. Ziana pasti menggunakan ilmu hitam untuk memikat Anda. Mana mungkin Anda mencintai seorang wanita yang hanya berstatus sebagai prajurit? Padahal masih banyak wanita lain yang lebih dari Ziana, yang memiliki status lebih tinggi dari Ziana."

"Wanita lain? Seperti dirimu, begitu maksudmu?"

Putri Davira berdeham kemudian menganggukkan kepala. "Ziana tidak pantas mendapatkan cinta dari

Anda. Dan saya sangat yakin, perasaan yang Anda miliki untuk Ziana adalah palsu karena Ziana melakukan guna-guna."

Kaisar Arslan tidak habis pikir dari mana datangnya pemikiran sinting Putri Davira. Tidak tahu saja bahwa dalam hal ini dirinyalah yang mencintai Ziana seperti orang gila. Bahkan Ziana tidak memohon agar dirinya percaya padanya, justru berkata akan pergi darinya untuk selama-lamanya jika ia tidak mempercayai wanita itu.

Sejauh ini Kaisar Arslan cukup mengenal baik bagaimana perangai Ziana. Wanita itu tidak gila harta, tidak gila status dan lainnya. Malah dirinya yang sepertinya ingin melakukan guna-guna pada Ziana agar wanita itu segera mengatakan cinta padanya.

"Alangkah baiknya kau simpan baik-baik semua pikiran burukmu. Jaga batasanmu untuk tidak penasaran terhadap hal yang bukan menjadi urusanmu. Aku tidak memiliki perasaan apapun padamu. Seharusnya kau menyerah setelah mengetahui kenyataan itu."

Setelah mengucapkan hal tersebut, Kaisar Arslan beralih pada prajurit Kerajaan Nymaras. "Beraninya kalian mengacungkan pedang pada calon permaisuriku. Apa kalian sudah bosan hidup?!" Nada bicara Kaisar Arslan terdengar dalam dan dengan aksen diseret yang membuat mereka bergidik ngeri.

Penuturan Kaisar Arslan barusan tentu saja mengejutkan semua manusia yang berada disana. Para petinggi Kerajaan Siria tampak saling melirik satu sama lain. Ziana adalah calon permaisuri? Tak terkecuali Putri Davira yang kini termangu-mangu dengan raut wajah piasnya.

Mata Ziana melebar skeptis. Tidak menyangka jika Kaisar Arslan akan berkata demikian di hadapan banyak orang. Kini ia hanya dapat menundukkan kepala karena semua manusia disana memusatkan perhatian kepadanya.

Prajurit Kerajaan Nymaras bersimpuh dan menggumamkan kalimat permohonan maaf atas kelancangan mereka. Tidak hanya kepada Kaisar Arslan, mereka juga meminta maaf kepada Ziana. Meski sebelumnya mereka tidak mengetahui

kebenaran bahwa Ziana merupakan calon permaisuri, perbuatan mereka yang mengacungkan pedang tentu saja sangat tidak dibenarkan.

Tatapan Putri Davira kini terarah pada prajurit Kerajaan Nymaras yang masih bersimpuh di hadapan Ziana. Ziana adalah calon permaisuri? Lelucon macam apa itu? Wanita itu tidak pantas mendapatkan sikap hormat dari mereka. Karena baginya, Ziana tetaplah seorang prajurit dan statusnya lebih rendah darinya.

"Yang Mulia Kaisar, silakan Anda menghukum prajurit saya yang telah bersikap lancang, "Raja Isaac terdengar bersuara. "Namun saya berharap Anda tidak menjatuhkan hukuman berat pada mereka, karena mereka dan kami semua tidak mengetahui bahwa prajurit Ziana adalah calon permaisuri."

Raja Isaac berkata demikian tidak hanya demi membela prajuritnya, tapi juga untuk membela Putri Davira karena dalam hal ini Putri Davira adalah sosok yang paling bersalah.

Kaisar Arslan mengabaikan perkataan Raja Isaac. Pandangannya kini terpusat ke arah Putri Davira

yang sedang mematung dengan tatapan kosong. "Putri Davira, sekali lagi kau berniat buruk kepada Ziana, aku tidak segan untuk memberikan hukuman untukmu. Sekarang kau harus minta maaf pada calon permaisuriku karena kau telah melukai wajahnya."

Putri Davira menatap Kaisar Arslan dengan ekspresi wajah piasnya. Kedua tangannya mengepal sempurna, rahangnya mengetat. Ia harus minta maaf pada Ziana? Padahal dalam hal ini dirinya yang memiliki luka serius. Harga dirinya sungguh terkapar seandainya ia meminta maaf pada Ziana.

59. EXPRESSION

Usai kejadian beberapa waktu yang lalu. Saat ini Putri Davira berada di peraduan Raja Isaac. Pria yang berstatus sebagai pemimpin Kerajaan Nymaras dan juga kakak kandungnya tersebut, pasti ingin mengomelinya.

"Kau tau mengenai kedekatan Ziana dengan Yang Mulia Kaisar tapi tidak menceritakannya padaku. Kenapa? Kau juga berbohong dihadapan Yang Mulia Kaisar." Raja Isaac berdecak kesal. Tentu saja ia malu atas kebohongan Putri Davira.

Putri Davira tidak langsung menanggapi. Ia masih memikirkan bagaimana malunya dirinya ketika dipaksa minta maaf pada Ziana dihadapan banyak orang. Sepertinya hari ini merupakan hari paling sial disepanjang hidup Putri Davira, dan ini adalah kali pertamanya ia direndahkan dihadapan banyak orang.

Ia hanya menyebabkan segaris luka goresan kecil di sisi wajah Ziana dan dirinya memiliki luka yang lebih parah. Tetapi, ia yang dipaksa untuk meminta maaf.

Tentu saja ia merasa direndahkan. Sebisa mungkin Putri Davira menetralkan segala hal yang berkecamuk dalam dirinya. Marah, malu, dan merasa terhina jelas dirasakan olehnya.

"Saya pikir, Ziana hanya teman tidur Yang Mulia Kaisar."

"Ternyata tebakanmu salah, dia adalah calon permaisuri."

"Dia hanya seorang prajurit, seorang pengawal pribadi. Sama sekali tidak terpikirkan oleh saya jika Yang Mulia Kaisar berniat menjadikannya calon permaisuri," Putri Davira mendesah kasar. "Yang Mulia Kaisar sungguh tidak masuk akal. Ada banyak kandidat yang jauh lebih layak untuk dijadikan permaisuri. Tapi beliau justru memilih seorang prajurit."

"Kau terlalu merendahkannya, Davira. Dia bukan prajurit biasa. Seluruh istana ini tahu jika Ziana memiliki kemampuan yang tidak bisa dianggap remeh. Beruntung kau hanya mendapatkan satu kali tonjokan. Bahkan Ziana mampu meremukkan tulang-tulangmu

hanya dalam waktu singkat." Ujar Raja Isaac menyampaikan apa yang ia ketahui.

Raja Isaac sendiri yang merasa penasaran karena Kaisar Arslan memiliki pengawal pribadi seorang wanita, memilih mencari tahu informasi mengenai Ziana. Tentu saja ia meragukan kemampuan seorang wanita, sebab ini kali pertamanya ia melihat seorang prajurit wanita.

Tapi menurut informasi yang Raja Isaac peroleh, Ziana merupakan adik dari Jenderal Leon, Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande. Dan mereka yang memberinya informasi juga mengatakan bahwa Ziana memiliki kecakapan selayaknya prajurit terlatih.

"Selain itu, Ziana juga berasal dari keluarga Vinegrast."

"Saya sudah tau jika Ziana berasal dari keluarga Vinegrast. Hanya keluarga bangsawan. Bagi saya, Ziana tetap lebih rendah dibanding saya. Seharusnya Anda juga berpendapat sama dengan saya jika dilihat dari segi manapun, Ziana tidak pantas menjadi calon permaisuri." Putri Davira meraih gelas berisi air putih

kemudian meminumnya, membasahi kerongkongannya yang sedari tadi terasa amat kering.

"Kenapa kau tidak mencari tau lebih banyak mengenai Keluarga Vinegrast? Keluarga Vinegrast adalah bangsawan paling tersohor di Kerajaan Siria. Bahkan kekayaan keluarga Vinegrast sangat cukup untuk membangun sebuah kerajaan sendiri." Raja Isaac memang sedikit melebih-lebihkan, tetapi ia memang mengetahui jika keluarga Vinegrast memiliki kekayaan yang melimpah ruah.

"Ayah serta kakek Jenderal Leon adalah mantan Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande. Selain meraup pundi-pundi kekayaan dari beberapa bisnis yang dijalankan secara turun temurun, keluarga Vinegrast juga menjadi penanggung jawab utama sekolah kemiliteran di Negeri ini. Bahkan kau sendiri tau, sekolah kemiliteran Kerajaan Siria telah melahirkan prajurit-prajurit yang berkualitas dan menjadikan Kerajaan Siria tidak hanya yang terbesar tapi juga menjadi kerajaan terkuat di seluruh kekaisaran." Panjang lebar Raja Isaac melanjutkan perkataannya.

Putri Davira hanya mendengarkan, tidak berniat menanggapi celotehan Raja Isaac yang mengagungkan keluarga Vinegrast. Namun, ia memang baru mengetahui tentang keluarga Vinegrast secara mendetail dari penuturan Raja Isaac. Sebelumnya ia hanya mengetahui bahwa Ziana adalah adik Jenderal Leon. Ia pikir keluarga Vinegrast hanyalah bangsawan biasa.

"Ziana tentu saja sangat layak menjadi calon permaisuri. Dia memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki wanita lain. Dia juga berasal dari keluarga paling berpengaruh di Kerajaan Siria. Aku sendiri baru mengetahui jika Yang Mulia Kaisar telah memiliki calon permaisuri baru setelah perjodohan beliau dengan Putri Calista batal. Jika sejak awal aku tau, aku tidak akan menyuruhmu untuk mendekati Yang Mulia Kaisar."

"Yang Mulia, hanya calon belum resmi menjadi permaisuri."

Raja Isaac menatap Putri Davira dengan mata menyipit, "apa maksudmu? Kau masih berharap Yang Mulia Kaisar akan tertarik padamu lalu menjadikanmu calon permaisuri?"

Raja Isaac mengetahui dengan baik bagaimana perangai Putri Davira. Adiknya tersebut merupakan sosok yang cukup ambisius ketika menginginkan sesuatu. Ia juga mengetahui jika Putri Davira begitu mengharapkan Kaisar Arslan.

Di masa lalu hubungan keduanya memang cukup dekat dan Kaisar Arslan juga menunjukkan sikap-sikap yang menjurus ke arah ketertarikan. Mungkin karena Putri Davira yang menaruh harapan terlalu berlebihan atas kedekatan yang sempat terjalin antara mereka. Oleh sebab itu Putri Davira masih sangat mendambakan sosok Kaisar Arslan.

Bahkan ketika kabar mengenai perjodohan Kaisar Arslan dan Putri Calista tersebar luas, Putri Davira mengalami patah hati yang berkepanjangan. Dan setelah mendengar kabar bahwa perjodohan Kaisar Arslan dan Putri Calista dibatalkan, itu seperti sebuah angin segar bagi Putri Davira.

"Yang Mulia Kaisar telah memiliki calon permaisuri. Sudah saatnya kau menyerah."

Raja Isaac tidak mungkin mendukung perasaan atau keinginan Putri Davira yang berharap menjadi pendamping Kaisar Arslan. Melihat bagaimana Kaisar Arslan menyikapi pertikaian antara Putri Davira dan Ziana, sepertinya Kaisar Arslan begitu membela calon permaisurinya. Bahkan beliau tidak memikirkan perasaan Putri Davira saat memerintah Putri Davira membungkukkan tubuh dan meminta maaf kepada Ziana.

Putri Davira mengabaikan perkataan Raja Isaac. "Saya harus kembali ke kamar. Tabib yang akan memeriksa mata saya pasti sudah tiba." Putri Davira bangkit dari posisi duduknya.

"Davira, jaga sikapmu. Jangan membuatku malu untuk yang kedua kalinya." Peringat Raja Isaac.

Putri Davira hanya mengangguk sebagai jawaban. Lantas membawa langkahnya untuk berlalu dari sana.

*****

Kaisar Arslan sedang bertopang dagu, memerhatikan Ziana yang berada di sampingnya.

Wanita itu sedang sibuk mengunyah manisan buah yang sempat di beli dari pasar.

"Aku ingin bertanya."

Ziana menganggukkan kepala, mempersilakan Kaisar Arslan bertanya.

"Mengenai perkataanmu tadi. Hubungan percintaan. Cinta dan kepercayaan. Jadi kau sudah mencintaiku?" Sejauh ini Ziana tidak pernah membahas perihal cinta, apalagi mengungkapkan cinta padanya. Oleh sebab itu Kaisar Arslan bertanya.

Ziana menyodorkan mangkok berisi manisan apel. "Anda ingin mencicipinya?"

"Apa sebelumnya aku membahas tentang manisan buahmu?" Kaisar Arslan mendengus kesal. "Jawab Ziana. Apa kau sudah mencintaiku? Kenapa kau tidak pernah mengungkapkan perasaanmu padaku?" Kaisar Arslan bertanya untuk kedua kalinya.

Ziana mengusap mulutnya dengan kain, bibirnya menerbitkan senyum geli. Kaisar Arslan seperti pengemis cinta. "Anda butuh penegasan? Apakah

kebersamaan kita dan sikap saya pada Anda selama ini belum dapat menjawab pertanyaan Anda barusan?"

"Sikap apa yang kau maksud? Aku tidak melihat sikap lain selain sikap hormat darimu. Kau tidak pernah menunjukkan perhatian yang berlebih padaku. Kau juga tidak pernah mengawali interaksi non verbal denganku, bahkan memegang tanganku saja kau tidak pernah melakukannya."

"Seperti ini maksud Anda?" Tangan Ziana terulur memegang tangan Kaisar Arslan. "Tapi saya tidak pernah menolak ketika Anda memeluk saya atau mencium saya."

Kaisar Arslan melirik tangannya yang dipegang Ziana, lantas menggenggamnya. "Tidak menolak saat aku memeluk atau menciummu bukan berarti kau mencintaiku."

"Apa aku benar-benar perlu melakukan guna-guna agar kau segera mengatakan cinta padaku." Lanjut Kaisar Arslan sedikit kesal.

Ziana tertawa kecil mendengarnya. "Cara untuk menunjukkan cinta setiap pasangan atau individu dapat

berbeda, Yang Mulia. Membangun komunikasi yang baik, tidak menolak sentuhan fisik dari Anda, dan saya merasa nyaman saat menghabiskan waktu bersama Anda— bagi saya hal tersebut sudah menjadi bahasa cinta. Respon positif dari saya sudah menjadi jawaban, sekalipun saya belum menyatakan perasaan."

Ziana memang tidak pernah menegaskan 'aku mencintaimu' seperti yang sering terucap dari bibir Kaisar Arslan. Namun sungguh, sebenarnya ia telah terperosok oleh pesona Kaisar Arslan. Bukan karena kesempurnaan fisik, bukan juga karena kedudukan yang dimiliki beliau. Melainkan reaksi hatinya yang percaya bahwa Kaisar Arslan mencintainya secara tulus, dan ketulusan beliau sangat patut diberikan balasan.

Yang lebih penting dari itu semua, selama ini ia merasa nyaman atas kebersamaannya dengan Kaisar Arslan. Dalam sebuah hubungan, tidak hanya aspek cinta dan kepercayaan saja yang utama. Kenyamanan sama pentingnya karena rasa nyaman sudah pasti akan membuat seseorang bahagia.

"Bagiku, bahasa cinta tidak hanya berupa sebuah respon positif namun juga berupa kata-kata penegasan," Kaisar Arslan mencium punggung tangan Ziana. "Aku mencintaimu, Ziana. Seperti itu."

Ziana melipat bibir, menahan senyum. Lantas meraih mangkok yang berisi manisan mangga, menyendoknya dan memasukkannya ke dalam mulut.

Kaisar Arslan menghela napas kasar. Menatap kesal pada Ziana yang justru asyik makan manisan buah. "Ziana, aku memintamu mengatakan seperti apa yang tadi aku katakan."

"Saya mencintai Anda Yang Mulia Kaisar Arslan Nyxe Hereklees."

Sontak, Kaisar Arslan membawa wajahnya berada tepat di depan wajah Ziana. Meraih sendok yang sedang dipegang Ziana, menghentikan kegiatan makan wanita itu. "Katakan sekali lagi."

Ziana menggelengkan kepala seraya tersenyum.

"Ulangi lagi, Ziana. Kau harus mengatakannya dengan penuh perasaan. Bukan sembari makan seperti tadi."

"Yang Mulia, Anda seperti sedang memohon pada saya."

"Hanya kau yang mampu membuatku memohon seperti ini. Cepat ulangi. Ini perintah dariku."

"Saya mencintai Anda, Yang Mulia. Dan terima kasih karena Anda juga telah mencintai saya." Tutur Ziana dengan pandangan menatap lekat netra Kaisar Arslan.

"Apa kau tau, jantungku berdebar kuat mendengarmu mengatakan cinta." Celetuk Kaisar Arslan, menatap Ziana tanpa berkedip.

"Apakah Anda merasa lega setelah mendengar ungkapan perasaan dari saya?"

"Ya. Tentu saja. Aku memang ingin mendengar kau mengucapkan kata cinta." Suasana hati Kaisar Arslan sedang sangat baik setelah mendengar pernyataan cinta dari Ziana. Pun dengan ekspresi wajahnya terlihat berbinar cerah.

"Yang Mulia, mengapa Anda mengatakan jika saya adalah calon permaisuri Anda di depan banyak orang?" Ujar Ziana mengalihkan pembahasan.

"Sudah saatnya khalayak tau, aku telah memilihmu sebagai calon permaisuriku."

"Setelah pernyataan Anda, setiap prajurit yang berpapasan dengan saya bersikap hormat dengan menundukkan kepala. Itu terasa aneh bagi saya." Ujar Ziana, mengeluh.

"Sudah semestinya mereka menghormatimu seperti mereka menghormatiku." Ringan Kaisar Arslan menanggapi.

******

Saat ini Maliqa sedang berada di ruang kerja Raja Dimitri, sekedar mengobrol serta minum teh bersama seperti hari-hari sebelumnya. Maliqa melirik Raja Dimitri yang kini sedang menyantap kudapan yang tersaji di meja. Maliqa sedikit gugup karena ia ingin membicarakan hal serius dengan Raja Dimitri.

"Yang Mulia, ada yang ingin saya sampaikan."

"Katakan saja, Maliqa."

"Begini, Yang Mulia. Malam itu....," Maliqa menelan salivanya dalam-dalam sebelum melanjutkan

perkataannya. "Keintiman kita malam itu...," Maliqa kembali menjeda perkataannya. Tampak kesulitan memilah kata yang tepat.

"Apa yang ingin kau katakan, Maliqa? Tidak biasanya kau gugup seperti ini."

"Saya sedang mengandung, Yang Mulia." Akhirnya Maliqa mampu mengatakannya.

Perkataan Maliqa barusan membuat Raja Dimitri tersedak. Ia lantas meraih cangkir tehnya dan meminumnya hingga tandas. "Kau hamil?" Ulangnya dengan ekspresi wajah dan nada bicara skeptis.

Maliqa menganggukkan kepala. "Saya tidak menyangka jika malam itu saya dalam kondisi subur. Tapi seandainya Anda meminta saya untuk menggugurkan janin ini, saya akan melakukannya."

Raja Dimitri terdiam dengan pandangan terpusat pada Maliqa yang kini menundukkan kepala. Ia sama sekali tidak meragukan janin yang dikandung Maliqa, ketika mereka melakukannya untuk pertama kali, Maliqa juga masih murni. Ia juga yakin jika Maliqa

tidak pernah menjalin hubungan dekat dengan pria lain selain dengannya.

Permasalahannya adalah, kehamilan Maliqa tentu saja akan menjadi suatu masalah bahkan akan menimbulkan stigma negatif dari banyak orang. Bahkan seorang selir tidak diperkenankan mengandung sebelum sang Ratu terlebih dahulu melahirkan penerus bagi kerajaan. Oleh sebab itu sebelum melakukan hubungan di atas ranjang, selir harus meminum ramuan pencegah kehamilan. Dan sekarang, Maliqa yang bahkan tidak menyandang status selir, sedang mengandung keturunannya.

"Aku tidak sekeji itu untuk memintamu menggugurkan janin itu. Apalagi dia darah dagingku. Aku akan memikirkan solusi untuk permasalahan ini, Maliqa." Pungkas Raja Dimitri mengakhiri pembahasan tentang kehamilan Maliqa.

Maliqa hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban. Dalam hal ini ia juga bersalah. Seharusnya setelah kejadian ia meminum pencegah kehamilan. Ia tidak melakukannya karena tidak terpikirkan bahwa benih Raja Dimitri akan membuahinya.

*****

"Dimana kamar kepala pelayan istana?" Putri Davira bertanya pada salah satu prajurit.

"Anda tinggal belok kiri, Putri. Kamarnya terletak di ujung koridor. Apakah saya perlu mengantar Anda?"

"Tidak perlu. Aku bisa kesana sendiri." Setelahnya, Putri Davira berlalu dari sana. Tidak lama setelah berbelok kiri, ia menoleh ke belakang dan dirasa aman, ia membuka salah satu pintu disana. Kebetulan pintu tersebut tidak dikunci, tanpa permisi Putri Davira masuk ke kamar tersebut.

Bertanya tentang kamar kepala pelayan istana hanya alibi karena tujuan utamanya adalah kamar Ziana. Maksud kedatangannya kemari adalah untuk mengatakan bahwa permintaan maafnya tadi tidaklah serius, ia melakukannya tidak lain karena terpaksa. Ziana harus mengetahuinya agar wanita itu tidak merasa berada di atas angin. Sampai kapanpun ia tidak sudi meminta maaf pada wanita itu.

Putri Davira mengedarkan pandangan ke sekitar dan tidak menemukan pemilik kamar tersebut. Meski di kamar tersebut hanya terdapat tiga lilin yang terletak di beberapa sudut sebagai penerangan, tapi ia yakin tidak menemukan sosok Ziana. Bahkan ranjang disana juga kosong. Lantas membawa langkahnya menuju kamar mandi, pintu disana terbuka menandakan jika Ziana juga tidak berada di dalam sana.

Kemana perginya wanita itu padahal hari sudah larut malam. Putri Davira mengurungkan niatnya untuk beranjak dari sana ketika menangkap pantulan cahaya lain. Saat mendekat, ia menemukan sebuah pintu yang tidak tertutup rapat.

Mata Putri Davira melebar terkejut setelah mengintip apa yang ada dibalik pintu tersebut, bahkan mulutnya juga menganga saking terkejutnya. Pintu tersebut ternyata menghubungkan kamar Ziana dengan kamar Kaisar Arslan. Namun bukan hal tersebut yang membuat Putri Davira terkejut, melainkan pemandangan intim yang kini memenuhi penglihatannya.

Ziana sedang duduk dipangkuan Kaisar Arslan dan keduanya saling berciuman! Hatinya terasa panas. Tentu saja Putri Davira cemburu melihat pujaan hatinya melakukan kegiatan intim dengan wanita lain. Sihir apa yang digunakan Ziana hingga mampu membuat Kaisar Arslan terperdaya seperti demikian.

Kedua tangan Putri Davira terkepal sempurna. Jika ia telah menobatkan Ziana sebagai musuh, maka selamanya akan tetap demikian. Calon permaisuri, hanya calon! Ia harus memikirkan cara agar Kaisar Arslan marah dan membenci Ziana untuk selama-lamanya.

60. OVERHEAR

Ziana sedang duduk dipangkuan Kaisar Arslan dan keduanya saling berciuman! Hatinya terasa panas. Tentu saja Putri Davira cemburu melihat pujaan hatinya melakukan kegiatan intim dengan wanita lain. Sihir apa yang digunakan Ziana hingga mampu membuat Kaisar Arslan terperdaya seperti demikian.

Kedua tangan Putri Davira terkepal sempurna. Jika ia telah menobatkan Ziana sebagai musuh, maka selamanya akan tetap demikian. Calon permaisuri, hanya calon! Ia harus memikirkan cara agar Kaisar Arslan marah dan membenci Ziana untuk selama-lamanya.

*****

Ziana menjauhkan wajahnya, memutuskan tautan bibir mereka secara sepihak. Lantas beranjak dari pangkuan Kaisar Arslan, melangkah lebar menuju pintu yang menghubungkan peraduannya dengan peraduan Kaisar Arslan.

"Ziana." Protes Kaisar Arslan dengan nada bicara yang terdengar kesal.

Ziana yang kini di dalam peraduannya, melihat pintu disana baru saja tertutup. Saat dirinya menjalin keintiman bersama Kaisar Arslan, Ziana menyadari kehadiran seseorang dan juga melihat sekelebat bayangan. Ternyata instingnya tidak salah, ada seseorang yang menyelinap ke peraduannya.

"Tidak perlu dikejar. Tidak penting." Ujar Kaisar Arslan menghentikan niat Ziana yang ingin mengejar pelaku.

Ziana membalikkan badan, menatap Kaisar Arslan keheranan. "Tidak penting? Anda tau siapa yang barusan menyelinap kemari dan mengintip kita?"

"Dari bayangannya seorang wanita. Sepertinya Putri Davira." Kaisar Arslan mengutarakan dugaannya. Ia juga menyadari ada seseorang yang menyelinap dan mengintip mereka. Tapi ia tidak peduli karena sosok tersebut tidak berbahaya.

"Putri Davira? Apa yang membuat Anda yakin jika yang barusan adalah Putri Davira?"

"Kau tidak mencium aroma ini? Ini seperti bau minyak wangi yang selalu digunakan Putri Davira. Dia memakai minyak wangi dengan aroma perpaduan antara jeruk dan mawar." Kaisar Arslan hafal dengan aroma yang tertinggal di sekitarnya. Aroma ini sama persis dengan wewangian yang digunakan Putri Davira.

"Sepertinya dia menggunakan minyak wangi untuk mandi. Aromanya sangat menusuk." Lanjut Kaisar Arslan seraya mengusap-usap hidungnya.

Ziana hanya terdiam, menatap Kaisar Arslan dengan ekspresi wajah yang datar dan mata yang memicing.

"Apa? Kenapa kau menatapku seperti itu?" Tanya Kaisar Arslan mengomentari ekspresi wajah Ziana.

"Anda hebat sekali, hingga hafal dengan wewangian yang digunakan Putri Davira." Cibir Ziana.

"Bagaimana tidak hafal, wanita itu selalu berlebihan saat memakai minyak wangi." Balas Kaisar Arslan seadanya. Lantas mengangkat kedua alisnya, "kenapa? Kau cemburu aku hafal dengan aroma tubuh Putri Davira?"

"Tidak. Kemampuan Anda dalam menghafal aroma tubuh Putri Davira justru bermanfaat. Andai suatu hari nanti Putri Davira tersesat, Anda pasti menjadi orang pertama yang akan menemukan posisi beliau."

"Ziana, kau menyamakanku dengan anjing pelacak?"

Ziana menggeleng cepat. "Bukan begitu maksud saya, Yang Mulia." Mana mungkin ia menyamakan sosok agung seperti Kaisar Arslan dengan seekor anjing.

"Aku dan Putri Davira tidak hanya sekali dua kali bertatap muka. Kebetulan ingatanku juga bekerja dengan baik. Oleh sebab itu aku meyakini jika aroma jeruk dan mawar ini berasal dari Putri Davira."

Ziana terkekeh kecil namun dalam penerangan yang temaram, matanya terlihat memicing. "Wah, Anda seperti sedang bernostalgia atas hubungan kalian di masa lalu. Saya tau, dulu Anda dan Putri Davira sangat dekat. Tidak perlu bercerita lagi pada saya, Yang Mulia. Gelang pemberian dari Anda yang

selalu dikenakan Putri Davira juga sudah menjelaskan jika hubungan kalian di masa lalu sangat dekat."

"Apakah aku salah bicara?" Kaisar Arslan juga ikut terkekeh. "Kau benar-benar seperti orang yang sedang cemburu, Ziana."

"Tidak. Saya tidak cemburu." Ziana mengunci pintunya kemudian berjalan menuju ranjang, merebahkan tubuhnya.

Kaisar Arslan berdiri di dekat ranjang, menatap Ziana yang sedang memunggungi posisinya. "Sejauh mana kau menguping pembicaraanku dengan Putri Davira tempo lalu? Bahkan kau juga mendengarkan aku pernah memberikan hadiah gelang pada Putri Davira."

"Kebetulan percakapan kalian bagian itu saya mendengarnya." Balas Ziana seadanya.

"Kau cemburu? Kau juga berharap aku memberikan hadiah untukmu? Besok aku akan memenuhi kamarmu dengan setumpuk hadiah. Kalung, gelang, cincin atau lainnya." Kaisar Arslan berkata dengan ringan. Namun ia bersungguh-sungguh atas perkataannya.

Selama ini ia memang tidak pernah memberikan hadiah apapun kepada Ziana. Jika ia pernah memberikan gelang pada Putri Davira, itu hanya sebuah hadiah hari kelahiran wanita tersebut. Namun, ia perlu memberikan hadiah untuk Ziana karena memberi hadiah untuk pasangan menjadi salah satu ungkapan bahasa cinta. Kekasih macam apa dirinya, bahkan ia melupakan hal penting tersebut.

"Yang Mulia, saya tidak mengharapkan hadiah apapun dari Anda, apalagi sebuah perhiasan. Profesi saya adalah seorang prajurit. Akan terlihat lucu jika saya mengenakan perhiasan mencolok saat sedang mengawal Anda. Membayangkannya saja membuat saya geli." Ziana berkata masih dalam posisinya yang memunggungi Kaisar Arslan.

"Setelah kita menikah, kau juga akan menanggalkan seragam prajuritmu. Jadi kau akan membutuhkan perhiasan untuk memperindah penampilanmu." Kaisar Arslan membalik paksa tubuh Ziana kemudian meraih tubuh wanita itu seolah tanpa beban.

"Ranjangku terlalu luas untuk aku tiduri sendiri." Ujar Kaisar Arslan seraya berjalan dengan membawa Ziana menuju peraduannya.

"Setiap malam Anda selalu mengatakan alasan yang sama." Tidak, Kaisar Arslan tidak menggendongnya ala bridal style. Beliau hanya mengangkat tubuhnya dengan kakinya yang menggantung karena Ziana juga tidak berniat meletakkan kedua kakinya untuk melingkari pinggang Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan merebahkan tubuh Ziana ke ranjang miliknya kemudian setengah menindih Ziana yang berada di bawahnya. "Aku tidak bisa tidur nyenyak jika tidak melanjutkan kegiatan kita yang sebelumnya terhenti."

Ziana hanya terdiam, tatapannya terarah pada netra Kaisar Arslan yang juga sedang menatap lekat bola matanya. Ia tentu saja memahami maksud perkataan Kaisar Arslan. Ketika Kaisar Arslan mendaratkan ciuman ke bibirnya, tidak butuh waktu lama untuk Ziana membalasnya. Bibir mereka saling mencecap dan saling melumat. Ciuman tersebut sangat

erotis, saling meresapi kenikmatan pertautan bibir mereka.

Setiap menjalin keintiman dengan Ziana, Kaisar Arslan sebenarnya tidak puas hanya dengan berciuman atau sekedar menyentuh tubuh sensitif Ziana. Ia ingin melakukan hal lebih. Namun Ziana secara terang-terangan menolaknya. Entah apa yang ada dipikiran wanita ini. Dan demi menghargai Ziana, Kaisar Arslan tidak ingin memaksakan kehendaknya.

*****

Pagi telah menyambut. Pagi hari merupakan waktu yang cukup istimewa. Bukan hanya karena sinar matahari yang indah dan udaranya yang segar. Namun, pagi hari juga menjadi permulaan yang sangat menentukan bagaimana seseorang menjalani harinya hingga petang nanti.

Setelah santap pagi bersama dengan Ziana, Kaisar Arslan saat ini berada di ruang kerjanya bersama Penasihat Paulo. Ada beberapa hal penting yang perlu mereka bicarakan.

"Ada kabar mengenai Kerajaan Honione?" Tanya Kaisar Arslan mengawali pembicaraan mereka.

"Yang Mulia Raja Adolf telah mengirimkan surat balasan. Beliau bersikap bijaksana. Sama halnya seperti kita, beliau juga berharap hubungan baik kedua kerajaan tetap terjalin meski perjodohan Anda dengan Putri Calista telah dibatalkan." Balas Penasihat Paulo.

Kaisar Arslan terlihat puas atas respon positif

Raja Adolf. Calon mertua tidak jadinya tersebut memang sosok yang bijaksana. Meski keputusan pembatalan perjodohan tersebut tidak lain karena kelicikannya, ia tetap menyayangkan seandainya hubungan baik yang terjalin antara kedua kerajaan harus putus begitu saja. Tapi baguslah semuanya baik-baik saja.

"Mengenai perkatakaanku kemarin, tentang Ziana adalah calon permaisuriku. Aku serius dengan ucapanku." Ujar Kaisar Arslan menuju pembahasan selanjutnya.

"Saya mengerti, Yang Mulia. Anda tidak mungkin bergurau dengan pernyataan penting tersebut." Penasihat Paulo sendiri sebenarnya penasaran apakah pembatalan perjodohan antara Kaisar Arslan dan Putri Calista ada sangkut pautnya dengan Ziana.

Ingin menduga 'ya' namun Penasihat Paulo ingat betul jika kala itu Kaisar Arslan berkata tertarik pada wanita yang berasal dari kalangan rakyat biasa. Sedangkan Ziana sendiri berasal dari keluarga Vinegrast. Meski sangat penasaran, tapi bukan kapasitasnya untuk bertanya lebih lanjut.

"Bagaimana menurutmu? Apa keputusanku menjadikan Ziana permaisuri akan diterima baik?" Tanya Kaisar Arslan meminta pendapat Penasihat Paulo.

Penasihat Paulo yang paham atas maksud pertanyaan Kaisar Arslan barusan menanggapi, "meski Ziana bukan seorang putri kerajaan seperti Putri Calista, namun asal usul Ziana yang berasal dari keluarga Vinegrast, saya pikir publik tidak akan meragukan kelayakan Ziana. Tidak hanya di kerajaan kita, kerajaan di seluruh Kekaisaran juga mengetahui

sepak terjang keluarga Vinegrast. Terlebih lagi, selama tiga periode berturut-turut, Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande berasal dari keluarga Vinegrast. Anda tidak perlu mengkhawatirkan kelayakan Ziana."

"Aku hanya tidak ingin mendengar omongan dari orang lain yang membandingkan Ziana dengan calon permaisuri sebelumnya."

"Khalayak luas akan berpendapat bahwa Ziana memiliki nilai lebih, Yang Mulia. Bahkan saya dengar, saat mengikuti beberapa pertandingan dalam acara yang diselenggarakan Kerajaan Oriavad, Ziana keluar sebagai juara pertama. Secara tidak langsung, mereka yang menyaksikan telah mengetahui bagaimana kehebatan Ziana. Khalayak pasti memberikan respon positif karena memiliki calon permaisuri yang tangguh." Panjang lebar Penasihat Paulo mengutarakan pendapatnya.

Kaisar Arslan tampak lega atas penuturan Penasihat Paulo. Sesuai dengan jabatannya, Penasihat Paulo berkewajiban memberikan nasihat dan pertimbangan padanya perihal menjalankan kekuasaan

pemerintahan kerajaan atau hal diluar konteks politik seperti sekarang. Dan sejauh ini, Penasihat Paulo selalu bersikap bijaksana dalam memberikan nasihat atau pertimbangan.

"Lantas apa rencana Anda, Yang Mulia? Apakah Anda ingin mengadakan pesta pertunangan? Jika benar, saya akan memusyawarahkan hal ini dengan sekretaris dan pihak lain yang bersangkutan." Tanya Penasihat Paulo.

"Aku belum membicarakan hal itu dengan Ziana. Aku perlu meminta pendapatnya." Balas Kaisar Arslan menanggapi. "Penasihat, bagaimana menurutmu seandainya aku langsung menikahi Ziana?"

Penasihat Paulo tersenyum tipis. Sepertinya Kaisar Arslan sudah kebelet menikah. "Tidak ada yang salah dengan keinginan Anda tersebut. Namun, Anda membutuhkan hari yang tepat untuk menikah. Saya juga akan menanyakan jadwal Anda pada sekretaris. Seandainya beberapa minggu ke depan tidak ada jadwal yang padat, Anda dapat melangsungkan pernikahan."

Kaisar Arslan mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja. Ia ingin secepatnya menikahi Ziana, namun tidak mungkin jika dilakukan secara mendadak karena ia sendiri memiliki setumpuk kegiatan dan belum lagi jika ada jadwal kunjungan yang mengharuskannya keluar istana selama berhari-hari.

"Barangkali ada beberapa kegiatan yang bisa diundur."

"Baik, Yang Mulia. Saya akan membicarakannya dengan sekretaris." Balas Penasihat Paulo menanggapi. "Saya juga akan menyiapkan serangkaian pemeriksaan fisik untuk calon permaisuri."

"Tidak perlu," sahut Kaisar Arslan dengan cepat. "Aku sudah menidurinya. Lagipula aku sendiri yang memilih Ziana sebagai calon permaisuri. Tidak perlu melakukan pemeriksaan seperti itu."

Sebagai calon permaisuri tentu saja harus melakukan serangkaian pemeriksaan fisik, termasuk pula pemeriksaan apakah calon permaisuri masih murni atau tidak. Calon permaisuri tentu saja harus dalam keadaan masih murni sebelum menjalin keterikatan

pernikahan. Kaisar Arslan merupakan sosok yang agung dan paling disegani di Kekaisaran Siriande. Sebuah penghinaan seandainya mendapatkan permaisuri yang sebelumnya pernah disentuh oleh pria lain.

Selain itu, pembuktian apakah calon permaisuri masih murni atau tidaknya, untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi. Semisal saja, sebelumnya calon permaisuri telah bersenggama dengan pria lain dan kebetulan menghasilkan sebuah janin. Seorang permaisuri berkewajiban melahirkan penerus bagi kerajaan, dan tentu saja penerus tersebut harus berasal dari benih Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan menolak pemeriksaan tersebut karena sebelumnya Ziana pasti pernah disentuh oleh Raja Dimitri. Akan menimbulkan pertentangan seandainya istana tahu bahwa Ziana pernah disentuh pria lain sebelum dirinya. Oleh sebab itu Kaisar Arslan memilih berkata bahwa ia telah meniduri Ziana. Dan lagipula, ia juga tidak mempermasalahkan seandainya Ziana sudah pernah disentuh Raja Dimitri.

"Baik, Yang Mulia. Saya mengerti." Jawab Penasihat Paulo yang sedikit canggung karena Kaisar

Arslan bersikap blak-blakan perihal keintiman beliau dengan Ziana.

"Tetapi Ziana tetap perlu melakukan pemeriksaan kesehatan, Yang Mulia." Ujar Penasihat Paulo kemudian.

"Hmm, lakukan saja." Jika pemeriksaan kesehatan, Kaisar Arslan tidak menolak karena salah satu syarat menjadi permaisuri tidak boleh memiliki penyakit serius, harus sehat secara fisik dan jasmani. Dan Kaisar Arslan yakin, fisik dan jasmani Ziana sangat sehat.

*****

"Kita berjumpa lagi, Ziana." Sapa Panglima Harry yang tidak sengaja bertemu dengan Ziana.

Ziana menundukkan kepala untuk menyapa Panglima Harry. "Anda akan ke aula? Yang Mulia Kaisar masih berada di ruang kerjanya bersama Penasihat Paulo."

Ziana mengetahui bahwa tujuan Panglima Harry pasti ke aula untuk menghadiri pertemuan bersama para pejabat serta petinggi kerajaan lainnya. Tentu

pertemuan tersebut belum dimulai karena Kaisar Arslan masih memiliki kepentingan lain.

"Ya. Kau sendiri, dari kamar mandi?" Panglima Harry bertanya balik. Pasalnya, ia melihat Ziana keluar dari kamar mandi.

Ziana mengangguk sebagai jawaban. Ia sendiri sedang bertugas mengawal Kaisar Arslan, sebelumnya ia berjaga di depan ruang kerja Kaisar Arslan. Namun ia pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil.

"Ziana, aku tidak menyangka, Yang Mulia Kaisar telah memilihmu sebagai calon permaisuri. Jujur, sebenarnya aku tertarik padamu. Aku cukup patah hati karena ternyata aku tidak berkesempatan untuk mendekatimu." Ujar Panglima Harry secara tiba-tiba.

Mendengar perkataan Pangeran Harry barusan, membuat kening Ziana berkerut samar. "Maaf, apa perkataan Anda barusan hanya gurauan semata?"

"Tidak. Aku serius. Aku memang berniat mendekatimu. Bahkan aku telah mengirim lamaran untukmu," di akhir kalimatnya Panglima Harry

menerbitkan senyum. "Tapi mau bagaimana lagi, aku tidak mungkin bersaing dengan Yang Mulia Kaisar."

Ziana terdiam untuk beberapa saat, berekspresi bingung sembari menatap wajah Panglima Harry yang menurutnya tergolong tampan. "Maaf, saya tidak dapat membalas perasaan Anda, Panglima Harry." Jawab Ziana secara asal.

Siapa yang tidak bingung mendapatkan ungkapan perasaan secara tiba-tiba seperti ini. Apalagi ia dan Panglima Harry bertatap muka baru dua kali ini. Entah apa yang membuat Panglima Harry tertarik padanya.

"Ya. Aku tau." Balas Panglima Harry menanggapi, bibirnya menerbitkan senyum kecut.

"Permisi, Panglima. Saya harus kembali berjaga." Ziana menundukkan kepala sebelum berlalu dari sana.

Putri Davira yang baru keluar dari salah satu bilik kamar mandi, sengaja menyembunyikan diri setelah mendengar suara Ziana berbincang dengan seorang pria. Dan siapa sangka ia justru mendengar sesuatu yang menarik.

Pada awalnya Putri Davira berniat mencampurkan racun golongan rendah hingga menengah pada minuman atau makanan Kaisar Arslan, kemudian menggiring opini supaya Ziana menjadi tersangka. Putri Davira mengira cara tersebut akan berhasil karena sosok Ziana merupakan orang yang selalu mengekori kemanapun Kaisar Arslan pergi. Dengan begitu, Ziana akan mendapatkan hukuman, diusir dan stigma buruk dari publik sudah pasti diterima oleh wanita itu.

Namun rencana barusan terlalu beresiko. Andai perbuatannya terbongkar maka hukuman bukan didapatkan oleh Ziana tetapi dirinya. Sudut bibir Putri Davira tertarik ke atas, tersenyum sinis. Setelah menguping percakapan antara Ziana dan Panglima Harry, ia menemukan cara lain yang akan membuat Kaisar Arslan membenci Ziana bahkan mengusir wanita itu selama-lamanya.

61. INTENTION

Ziana sedang bersedekap dada, menatap puluhan kotak perhiasan yang tergeletak di ranjangnya. Kotak-kotak berbahan kayu, berornamen keemasan tersebut berisi beragam perhiasan yang nampak indah dan tersemat batu permata yang berkilauan. Mulai dari kalung, cincin, gelang tangan, gelang kaki, dan aksesories kepala, semuanya tampak mewah dan sudah jelas bernilai tinggi.

Entah sejak kapan barang-barang ini diletakkan, ketika ia keluar dari kamar mandi, semuanya sudah tergeletak di atas ranjangnya. Kaisar Arslan benar-benar serius dengan perkataannya yang ingin memberikannya hadiah.

Lantas menutup semua kotak perhiasan tersebut dan memindahkannya ke atas meja. Ia menghargai niat baik Kaisar Arslan. Namun, ia tidak membutuhkan perhiasan untuk menunjang penampilannya karena seorang prajurit tidak mungkin mengenakan perhiasan mencolok seperti demikian.

Setelah mengenakan seragam prajuritnya, serta menyisir rambut dan mengikatnya, Ziana keluar untuk berjaga di depan peraduan Kaisar Arslan. Keningnya berkerut saat melihat keberadaan dua prajurit berdiri di dekat pintu peraduannya.

"Apa yang kalian lakukan disini?" Ziana yang penasaran memilih bertanya.

"Jenderal Leon yang memerintah kami untuk berjaga di depan peraduan Anda." Jawab salah satu dari mereka.

Mendengar perkataan formal penuh hormat dari prajurit tersebut, membuat Ziana tidak enak hati. Padahal statusnya sekarang sama halnya dengan mereka yaitu sebagai prajurit tingkat rendah.

Ziana lantas menuju peraduan Jenderal Leon untuk memprotes keberadaan dua prajurit tersebut.

*****

"Jenderal, mengapa ada dua prajurit yang berjaga di depan peraduan saya?" Tanya Ziana setelah Jenderal Leon membukakan pintu.

"Karena aku yang memberi perintah." Jenderal Leon menjawabnya seraya mengancingkan seragamnya.

"Bisakah Anda meminta mereka pergi? Saya pikir, saya tidak memerlukan penjagaan."

"Tidak." Setelah mengucapkan kata singkat tersebut, Jenderal Leon berniat menutup pintu. Tetapi Ziana menahan pintu tersebut agar tetap terbuka. Jenderal Leon hanya melirik wanita itu singkat sebelum mengambil atribut untuk disematkan ke seragamnya.

"Keluarlah. Yang Mulia Kaisar tidak akan senang melihat kita berduaan seperti sekarang." Kata Jenderal Leon ketika Ziana ikut masuk ke dalam peraduannya.

"Yang Mulia Kaisar sedang berada di peraduannya bersama Yang Mulia Raja Isaac. Lagipula tidak ada yang salah, seorang kakak dan adik berduaan seperti sekarang." Ujar Ziana seraya membawa langkahnya berkeliling. Kini matanya terpusat pada pedang yang terpajang di dinding.

Pada ujung gagang bagian bawah pedang terdapat ornamen berbentuk kepala singa. Bagian atas gagang pedang terukir kepala singa dengan mulut terbuka, dan dimulut singa tersebut tersemat batu permata berwarna merah. Pedang tersebut sangat indah, membuat Ziana berdecak kagum.

"Tidak usah berlebihan, kau hanya adik palsu bagiku."

Ziana tidak tersinggung dengan perkataan Jenderal Leon barusan, ia justru tertawa kecil. "Apakah pedang ini adalah warisan dari kakek dan ayahanda Anda, Jenderal?"

"Tidak. Yang Mulia Kaisar menghadiahkannya padaku setelah pasukan Kerajaan Siria menuai kemenangan pertama dalam peperangan melawan kerajaan Nosea." Jenderal Leon menanggapi seraya merapikan rambutnya kemudian mengikatnya ke atas.

"Kemenangan pertama? Memangnya Kerajaan Siria dan Kerajaan Nosea telah berperang berapa kali?" Tanya Ziana penasaran.

"Berkali-kali dan selalu kalah. Tapi aku membahas peperangan selama aku menjabat sebagai Jenderal, terhitung sudah dua kali Kerajaan Nosea mengajukan perang dan dua kali pula mereka kalah. Kenapa kau bertanya? Tidak mungkin kau tidak mengetahuinya. Kau seperti makhluk lain yang baru datang saja ke kaisaran ini." Jenderal Leon terheran-heran dengan pertanyaan Ziana.

"Benar, Jenderal. Saya makhluk astral yang belum satu tahun ini tiba di kaisaran Siriande." Ziana justru menanggapinya dengan candaan.

Wajar jika Jenderal Leon merasa aneh dengannya. Sebagai rakyat yang tinggal di Kekaisaran Siriande tentu saja akan mengetahui kabar peperangan yang pernah terjadi antara Kerajaan Siria dengan Kerajaan Nosea. Ziana hanya mengetahui bahwa kedua kerajaan pernah berperang. Namun, ia tidak mencari tahu lebih mendetail tentang hal tersebut. Termasuk kenyataan bahwa sudah dua kali Kerajaan Siria dan Nosea berperang semenjak pemerintahan Kaisar Arslan.

Jenderal Leon tidak menggubris candaan Ziana dan itu sudah menjadi hal biasa bagi Ziana. Pria minim ekspresi tersebut memang memiliki selera humor yang rendah. "Mengenai dua prajurit yang berjaga di depan peraduan saya, saya sungguh tidak memerlukannya, Jenderal." Ujar Ziana, kembali membahas apa yang menjadi alasannya mendatangi peraduan Jenderal Leon.

"Aku memberikan penjagaan di depan peraduanmu atas perintah Yang Mulia Kaisar. Kau protes saja pada beliau."

Ziana mendengus kesal. Mana mungkin ia protes kepada Kaisar Arslan. Mungkin Kaisar Arslan memberi perintah demikian pada Jenderal Leon kejadian Putri Davira yang menyelinap masuk ke dalam peraduannya tidak terulang kembali.

Namun sungguh, Ziana justru merasa aneh dengan keberadaan prajurit yang berjaga di depan peraduannya. Statusnya saat ini adalah prajurit biasa. Prajurit menjaga keamanan sesama prajurit biasa tentu saja terasa aneh baginya.

"Cepat keluar. Atau aku akan menguncimu." Ujar Jenderal Leon karena dirinya akan keluar.

"Tidak bisakah Anda sedikit ramah kepada saya? 'Ziana, ayo keluar' itu lebih enak didengar." Ujar Ziana sembari mengikuti langkah Jenderal Leon yang menuju pintu.

"Saat ini statusmu hanya prajurit biasa. Untuk apa aku bersikap ramah?"

Ziana baru akan membuka mulut tetapi diurungkan setelah penglihatannya menangkap sosok Kaisar Arslan yang sudah berdiri di depan pintu peraduan Jenderal Leon.

Kaisar Arslan menatap Jenderal Leon dan Ziana secara bergantian dengan mata memicing tajam. "Ziana, kepentingan apa yang membuatmu hingga harus masuk ke dalam peraduan Jenderal Leon?"

Selepas berbincang dengan Raja Isaac untuk membahas kerjasama antara dua kerajaan, Kaisar Arslan tidak melihat keberadaan Ziana yang seharusnya berjaga di depan peraduannya. Ketika ia menghampiri peraduan wanita itu, Ziana juga tidak

berada disana. Lalu setelah bertanya pada prajurit, kebetulan ada yang melihat Ziana menghampiri keberadaan Jenderal Leon. Oleh sebab itu, Kaisar Arslan kemari dan memang benar Ziana berada disini.

Ziana melirik Jenderal Leon. Begitu pula dengan Jenderal Leon yang melirik Ziana dengan tajam dan dengan ekspresi wajah yang berkali-kali lipat lebih kaku. Jenderal Leon jengkel pada Ziana, padahal ia sudah memperingatkan wanita itu untuk keluar dari peraduannya.

"Kami hanya mengobrol sebentar, Yang Mulia."

"Ziana protes kepada saya karena saya menempatkan prajurit untuk berjaga di peraduannya." Terang Jenderal Leon menceritakan maksud kedatangan Ziana kemari. Jenderal Leon hanya tidak ingin Kaisar Arslan salah paham.

Selama ia menjadi Jenderal, yang juga menjadi orang terdekat Kaisar Arslan, beliau selalu memberikan respon positif padanya, bahkan mengarah pada kalimat-kalimat yang sarat akan pujian. Entah itu kecerdikannya dalam membantu Kaisar Arslan saat

mengatur strategi perang, bagaimana berkompetennya dirinya menjadi pemimpin seluruh pasukan yang dimiliki Kerajaan Siria, dan beberapa hal lainnya. Namun semenjak kehadiran Ziana, Kaisar Arslan seringkali menatapnya tidak ramah hanya karena cemburu. Lagipula kenapa beliau harus cemburu dan berburuk sangka? Dirinya tidak mungkin tertarik pada wanita yang telah dipilih Kaisar Arslan.

"Jangan mengobrol berdua di dalam kamar seperti ini. Aku tidak suka otakku dipenuhi pikiran-pikiran negatif tentang kalian." Ujar Kaisar Arslan pada keduanya.

Lantas mengalihkan tatap pada Ziana. "Ikut aku." Setelahnya, Kaisar Arslan membawa langkahnya menuju peraduannya.

"Bukankah itu cukup berlebihan." Gumam Ziana yang tentunya hanya didengar oleh Jenderal Leon. Ia mengomentari sikap Kaisar Arslan yang kadar kecemburuannya tidak tertolong lagi. Padahal ia dan Jenderal Leon hanya mengobrol dan pintu disana juga terbuka setengah saat mereka berduaan di dalam.

"Yang Mulia Kaisar telah dibutakan oleh cinta. Apa bagusnya mencintai manusia jadi-jadian sepertimu hingga membuta." Celetuk Jenderal Leon sembari mengunci pintu peraduannya.

Ekspresi Ziana berubah datar, menatap kakak palsunya tersebut dengan mata menyipit. Jenderal Leon seringkali menyebutnya manusia jadi-jadian karena dulu ia sempat menyamar sebagai lelaki. Dan itu sungguh menjengkelkan bagi Ziana. Kalimat manusia jadi-jadian seolah dirinya manusia setengah siluman saja.

"Kenyataannya Yang Mulia Kaisar hanya tertarik pada manusia jadi-jadian seperti saya, Jenderal. Secara tidak langsung, manusia jadi-jadian ini memiliki nilai lebih dibanding wanita lain yang tinggal di Kekaisaran Siriande." Ziana melontarkan kalimat balasan yang akan membuat Jenderal Leon bungkam.

Jenderal Leon mengurungkan niat untuk membalas perkataan Ziana barusan, sebab kini Kaisar Arslan berjalan ke arah mereka.

Kaisar Arslan yang merasa kesal karena Ziana tidak kunjung mengikutinya, kembali menghampiri keberadaan Ziana. Lantas menarik tangan Ziana, memaksa wanita itu untuk mengikuti langkahnya.

"Seluruh perkataanku harus dituruti. Perintahku adalah mutlak dan tidak boleh dibantah. Tapi kau seringkali mengabaikan perkataanku." Kata Kaisar dengan nada bicara yang terdengar jengkel.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Hanya itu yang mampu ia katakan karena memang benar, perkataan Kaisar Arslan seharusnya dipatuhi oleh seluruh manusia yang tinggal di Kekaisaran Siriande, termasuk dirinya.

*****

Putri Davira saat ini berada di pasar. Penampilannya tergolong sederhana jika dibandingkan dengan penampilan kesehariannya. Gaunnya tidak terlalu mewah, riasan wajahnya juga tipis, ia juga tidak mengenakan perhiasan yang mencolok. Namun, berjalan-jalan menikmati suasana pasar di ibu kota

Kerajaan Siria hanyalah alibi karena tujuan sebenarnya adalah toko obat.

"Putri, Anda tidak enak badan? Obat apa yang ingin Anda beli?" Tanya pengawal pribadi Putri Davira.

"Tidak, aku baik-baik saja. Kata orang, toko ini terkenal dengan ramuan yang bisa membuat kecantikan lebih terpancar dan agar awet muda. Aku ingin membelinya. Kalian tunggu saja disini." Ujar Putri Davira pada pengawal pribadi serta prajurit yang mengawal dirinya.

"Apa keluhanmu, Nona? Kau membutuhkan obat apa?" Tanya pemilik toko.

"Aku membutuhkan obat perangsang atau obat untuk meningkatkan hasrat seksual." Ujar Putri Davira menyampaikan apa yang ingin ia beli.

Pemilik toko tersebut lantas mengambil apa yang disebutkan pembelinya. Ia memberikan ramuan herbal yang telah dikeringkan. "Ini ekstrak tanaman tribulus yang mengandung bahan-bahan aktif. Bisa meningkatkan gairah seksual secara signifikan. Tinggal diseduh dengan air panas kemudian diminum."

"Jangan tribulus. Aku membutuhkan obat perangsang yang memiliki kadar dosis tinggi." Putri Davira mengetahui bahwa tanaman tribulus tersebut kurang efektif untuk menunjang rencananya.

Pemilik toko obat tersebut mengerutkan kening, heran. "Ini untuk kau atau suamimu? Apa kau atau suamimu memiliki gangguan seksual yang teramat parah?"

"Ya, anggap saja begitu. Aku membutuhkan obat perangsang yang memiliki dosis paling tinggi."

"Kau harus menunggu. Aku membutuhkan waktu untuk meraciknya."

"Tidak masalah. Aku akan menunggu dengan sabar." Putri Davira lantas duduk di bangku yang disediakan di tempat tersebut, menunggu obat racikan yang ia pesan.

Lima belas menit berselang, pemilik toko selesai meracik obat yang diinginkan pembelinya. Ia memberikan racikan yang telah ditumbuk menjadi halus, kemudian dibungkus di dalam kantong kain kecil. "Selain tribulus, aku menambahkan beberapa rempah

jahe, kayu manis serta pala dan tanaman lain seperti ginseng maca, rumput tanduk kambing, dan daun damiana. Kau harus merebusnya hingga mendidih lalu diminum."

"Seperti keinginanku, bukan? Berdosis tinggi?"

"Ya. Yang meminum racikan ini akan memiliki hasrat seksual yang tinggi. Aku perlu mengingatkanmu. Aku biasanya meracik obat ini untuk mereka yang memiliki disfungsi ereksi parah. Tentunya memiliki dampak buruk apabila setelah mengonsumsi tapi tidak tersalurkan gairahnya. Akan membuat tubuh tersiksa, sekujur tubuh terasa panas, pusing, jantung berdebar. Yang lebih parah akan menyebabkan kejang-kejang, tekanan darah tinggi atau bisa juga tekanan darah rendah yang tidak terkontrol." Ujar pemilik obat menyampaikan.

Bibir Putri Davira menerbitkan senyum. "Tidak perlu khawatir. Aku dan suamiku akan mengurung diri di dalam kamar saat meminum racikan ini. Tapi ramuan ini tidak hanya untuk pria, bukan?"

"Ya. Bisa untuk wanita. Tapi kusarankan untuk tidak meminumnya terlalu banyak jika kau tidak memiliki gangguan hasrat dan gangguan stimulasi."

"Aku mengerti." Putri Davira lantas memberikan satu keping koin emas.

"Kau hanya perlu membayar 25 koin perak. Aku tidak memiliki kembaliannya."

"Sisanya untukmu." Putri Davira memasukkan racikan obat tersebut ke dalam kantong, kemudian berlalu dari sana.

Putri Davira telah mendapatkan apa yang ia inginkan. Hanya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk menjalankan rencananya. Sudah ia katakan bukan, bahwa ia telah menobatkan Ziana sebagai musuh. Tujuan utamanya adalah membuat nama baik Ziana buruk di mata semua orang. Gara-gara Ziana, ia terpaksa meminta maaf pada seseorang yang statusnya masih berada di bawahnya, ia harus menanggung malu di depan banyak orang. Kini wanita itu harus merasakan apa yang pernah ia rasakan.

62. OUTRAGEOUSLY

Kaisar Arslan yang menuju ke peraduannya, melihat keberadaan Putri Davira yang kini berdiri di dekat pintu. "Kepentingan apa yang mengharuskanmu hingga datang ke peraduanku, Putri Davira?"

"Saya ingin membicarakan beberapa hal penting dengan Anda, Yang Mulia." Kata Putri Davira dengan sopan.

"Kau tidak mungkin ingin membicarakan hal politik atau pekerjaan denganku, bukan? Lalu hal penting apa yang kau maksud? Silakan bicara. Aku memberimu waktu tiga menit."

Putri Davira melirik ke kanan dan kiri ke arah prajurit yang berjaga disekitar peraduan Kaisar Arslan. "Apakah saya harus berbicara disini?"

"Aku tidak memiliki banyak waktu untuk mengundangmu masuk ke dalam dan minum teh bersama." Kaisar Arslan tidak mungkin mempersilakan masuk Putri Davira setelah ia disindir habis-habisan

oleh Ziana. Dasar wanita, padahal tinggal mengatakan cemburu maka selesai.

Putri Davira menghela napas pelan. Bahkan kini sikap Kaisar Arslan padanya tidak lagi ramah seperti dulu. "Yang Mulia Kaisar, pertama-tama saya ingin meminta maaf atas...," perkataan Putri Davira terpotong setelah Kaisar Arslan menyelanya.

"Tidak perlu minta maaf untuk yang kedua kali." Ujar Kaisar Arslan seraya mengibaskan tangan.

"Kau kemari hanya untuk minta maaf, bukan? Sekarang kembalilah, aku juga harus masuk." Lanjut Kaisar Arslan, ingin segera menyudahi pembicaraan tidak penting tersebut.

"Yang Mulia Kaisar, ada hal penting yang ingin saya sampaikan. Mengenai Ziana."

Kaisar Arslan menatap Putri Davira dengan ekspresi datarnya, matanya juga sedikit menyipit. "Sudah kubilang, jaga batasanmu untuk tidak ikut campur urusan orang lain."

"Tapi saya harus menyampaikannya pada Anda, Yang Mulia. Kemarin saya tidak sengaja mendengar obrolan Ziana dengan Panglima Harry."

Kaisar Arslan mengangkat kedua alisnya. "Lalu apa yang ingin kau adukan padaku mengenai perbincangan mereka? Sebaiknya kau pikir baik-baik sebelum menjawab. Sebelumnya aku sudah memperingatkanmu untuk menjaga lisanmu. Aku bisa memberikan hukuman jika kau berani berbohong untuk yang kedua kalinya."

Perkataan Kaisar Arslan barusan memang terkesan biasa saja. Namun nada bicara yang terdengar membuat nyali Putri Davira sedikit menciut. Lantas menelan salivanya dalam-dalam sebelum berucap. "Saya mendengar Panglima Harry menyatakan perasaannya pada Ziana, Yang Mulia. Dan selanjutnya, mereka menjauh dari posisi saya. Saya tidak mendengar lagi apa yang mereka bicarakan."

Putri Davira sedikit berbohong tapi bagian Panglima Harry yang menyatakan perasaannya pada Ziana, ia mengatakan sesuai apa yang ia dengar saat itu. "Saya hanya berpikir, mungkin saja Ziana menjalin

hubungan dengan Panglima Harry di belakang Anda" Lanjutnya.

"Siapa yang menyuruhmu untuk berpikir, Putri Davira?" Ujar Kaisar Arslan dengan nada dalam penuh penekanan. "Ucapanmu barusan menjurus ke arah fitnah. Kau bilang, kau tidak mendengar lagi apa yang mereka bicarakan. Tapi kau menuduh mereka menjalin hubungan di belakangku."

"Pergilah. Kau benar-benar membuang waktuku." Pungkas Kaisar Arslan seraya membawa langkahnya untuk masuk ke dalam peraduannya.

Ziana memang tidak bercerita bahwa dia sempat bertemu dan mengobrol dengan Panglima Harry. Tetapi, Kaisar Arslan yakin jika perkataan Putri Davira hanya omong kosong. Ziana juga tidak bodoh sehingga lebih memilih Panglima Harry dibanding dirinya. Lagipula Ziana selalu berada disisinya, jadi terlalu mustahil mereka menjalin hubungan di belakangnya.

Putri Davira masih bergeming di tempatnya, pandangannya terpusat pada pintu yang barusan tertutup. Ini hanya permulaan untuk sedikit

menunjang rencananya, tidak masalah jika Kaisar Arslan tidak mempercayai ucapannya.

*****

Kabar mengenai Kaisar Arslan yang memilih Ziana sebagai calon permaisuri, telah tersebar ke seantero Kerajaan Siria. Oleh sebab itu istana juga mulai melakukan serangkaian pemeriksaan kesehatan terhadap Ziana sebagai salah satu syarat menjadi calon permaisuri.

Hampir dua jam lamanya Ziana menjalani pemeriksaan tersebut. Apakah dirinya dalam kondisi berbadan dua, memiliki riwayat penyakit serius, dan apakah dirinya memiliki cacat fisik, bekas luka atau sejenisnya.

Tentu saja ada bekas luka tertinggal di kulit Ziana. Kulitnya pernah beberapa kali tergores tajamnya pedang. Ketika kabur dari pavilliun hitam saat diasingkan, bagian pinggangnya juga sempat terserempet tombak yang dipasang sebagai perangkap. Selain itu, cakaran Putri Davira beberapa

hari yang lalu juga meninggalkan bekas luka di sisi wajahnya yang belum sepenuhnya menghilang.

Namun Ziana yakin, Kaisar Arslan juga tidak akan mengubah pendirian meski kulitnya memiliki beberapa bekas luka. Ada yang membuat Ziana keheranan, mereka melewatkan pemeriksaan apakah dirinya masih murni atau tidak. Seharusnya itu menjadi syarat utama, bukan? Untuk menjadi perempuan persembahan Raja Dimitri saja syarat utamanya harus masih murni, kenapa mereka melewatkan pemeriksaan bagian tersebut? Aneh.

Ketika Ziana masuk ke peraduannya, ia melihat sosok Kaisar Arslan sedang merebahkan diri di ranjangnya. "Anda menunggu saya?"

"Hmm." Kaisar Arslan menanggapinya dengan gumaman.

"Mengapa mereka melakukan pemeriksaan sekarang, Yang Mulia? Memang kapan pernikahan dilangsungkan?" Tanya Ziana yang tidak menyangka jika pihak istana sudah mulai mempersiapkan hal ini. Termasuk pemeriksaan yang barusan Ziana laksanakan.

"Dua bulan lagi." Balas Kaisar Arslan yang telah diberitahu pihak yang bersangkutan bahwa mereka telah menemukan hari yang tepat.

"Secepat itu?" Tentu saja dua bulan bagi Ziana sangat cepat.

"Dua bulan bukan dua hari." Bagi Kaisar Arslan, dua bulan merupakan waktu yang cukup lama.

Ziana tidak menanggapi perkataan Kaisar Arslan. Sesungguhnya, sulit untuk bersikap biasa saja setelah mengetahui dua bulan lagi ia akan menikah dengan Kaisar Arslan. Sama sekali tidak terpikirkan olehnya jika ia terlibat hubungan asmara dengan penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande dan bahkan mereka akan mengikat hubungan dalam pernikahan.

"Apa itu?" Tanya Kaisar Arslan, mengomentari barang yang Ziana letakkan ke meja.

"Ramuan herbal untuk penyubur kandungan, Yang Mulia. Tabib yang memberikannya." Jawab Ziana.

"Kau harus rutin meminumnya agar setelah menikah nanti, kau segera mengandung keturunanku."

Ziana lantas menyeret bangku untuk dibawa ke dekat ranjang, lantas duduk disana. "Bolehkah saya bertanya?"

"Kau ingin bertanya apa, Sayang?" Kaisar Arslan mengubah posisinya menjadi miring, memusatkan perhatian sepenuhnya pada Ziana.

Mendengar panggilan sayang yang terucap dari bibir Kaisar Arslan membuat Ziana tersenyum. Namun senyum tersebut lekas memudar karena apa yang ingin ia tanyakan cukup serius menurutnya. "Bagaimana jika saya tidak bisa melahirkan keturunan lelaki? Apakah Anda akan mengangkat selir?"

Ziana hanya berpikir bagaimana jika nasibnya sama dengan permaisuri sebelumnya yang tidak dapat memberikan penerus laki-laki untuk kerajaan, sehingga mengharuskan ayahanda Kaisar Arslan untuk mengangkat selir.

"Apa rahimmu bermasalah?" Kaisar Arslan justru memberikan pertanyaan.

"Tabib berkata jika rahim saya baik-baik saja." Begitulah penuturan tabib ketika meraba-raba perut

Ziana. Entah darimana tabib wanita tersebut mengetahui kondisi rahimnya tanpa adanya alat-alat canggih seperti di dunia modern. Mungkin selain berprofesi sebagai tabib, wanita tersebut juga seorang cenayang. Begitulah pikir Ziana.

"Lalu kenapa kau menanyakan hal yang belum tentu terjadi? Andai kau melahirkan anak pertama perempuan, mungkin anak kedua kita nanti laki-laki." Ujar Kaisar Arslan yang sangat mengetahui kecemasan Ziana.

Ziana berkeinginan untuk menjadi satu-satunya wanita di hidup Kaisar Arslan. Dan Kaisar Arslan sendiri sama sekali tidak keberatan untuk menjadikan Ziana sebagai satu-satunya wanita di dalam hidupnya. Mungkin Ziana berpikir jika kejadian sebelumnya terulang kembali. Permaisuri sebelumnya juga demikian, tidak dapat melahirkan penerus laki-laki untuk Kerajaan. Oleh sebab itu ayahandanya mengangkat selir.

Tapi tentu saja berbeda, kala itu ayahandanya akan pergi berperang. Istana cemas seandainya hal buruk terjadi pada ayahandanya saat berperang. Oleh

sebab itu, diangkatlah wanita yang berstatus sebagai rakyat biasa sebagai selir Kaisar Lakov. Dan tak disangka-sangka, selir Jasmine mengandung seorang bayi laki-laki dan juga penerus takhta untuk kerajaan yaitu Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan termenung untuk beberapa saat. Andai ayahandanya dulu mau berjuang seperti dirinya, yaitu berusaha menjadikan wanita yang dicintai sebagai istri satu-satunya, beliau tidak akan menikah dengan wanita hasil perjodohan. Dan ibundanya juga tidak akan menjadi korban atas kebencian permaisuri terdahulu.

Bukan hanya selir Jasmine korbannya. Namun, Kaisar Lakov sendiri juga harus menanggung rasa bersalah yang teramat pekat setelah mengetahui kenyataan bahwa selir Jasmine meninggal karena perbuatan permaisuri. Tidak hanya rasa bersalah, Kaisar Lakov juga diliputi rasa kehilangan yang mendalam karena hanya selir Jasmine merupakan satu-satunya wanita yang beliau cintai.

Permaisuri sendiri, yaitu ibunda dari Putri Kayana, Putri Sarah dan Putri Dasha— harus menelan

kepahitan karena setelah perbuatannya yang mencelakai selir Jasmine terbongkar, Kaisar Lakov mengabaikannya begitu saja. Setiap manusia memiliki alasan mengapa melakukan kejahatan. Begitu pula dengan permaisuri yang begitu mencintai Kaisar Lakov hingga tega menyingkirkan selir Jasmine.

"Andai anak kedua dan ketiga juga perempuan?" Balas Ziana menanggapi perkataan Kaisar Arslan sebelumnya.

"Kita bisa mencobanya terus menerus sampai kau melahirkan anak laki-laki. Aku tidak keberatan untuk menghamilimu sesering mungkin." Kaisar Arslan menerbitkan senyum.

Namun bagi Ziana, senyum Kaisar Arslan barusan adalah senyum cabul. "Saya serius dengan pertanyaan saya, Yang Mulia."

"Aku hanya berpikir positif. Besar harapanku jika kau mampu memberikan keturunan seorang lelaki untuk kerajaan ini, Ziana." Sesungguhnya, Kaisar Arslan hanya menginginkan keturunan yang terlahir

dari rahim Ziana. Keturunannya pasti akan sangat luar biasa karena memiliki ibu tangguh seperti Ziana.

Ziana termenung dengan netra tertuju pada Kaisar Arslan. Andai mereka hidup di dunia modern. Dengan semua kecanggihan di dunia modern, mereka dapat melakukan in vitro fertilization atau bayi tabung untuk menjalani program hamil, serta berkeinginan menentukan jenis kelamin calon anak mereka. Entahlah. Kepalanya mendadak pening ketika memikirkan hal yang belum tentu terjadi.

"Ziana, bagaimana jika kita mulai mencobanya hari ini?" Suara Kaisar Arslan menyadarkan lamunan Ziana.

Ziana berekspresi bingung setelah mendengar perkataan Kaisar Arslan barusan. "Mencoba apa, Yang Mulia?"

"Membuat anak. Kita bisa mencicilnya terlebih dahulu." Kaisar Arslan tersenyum penuh arti.

"Anda tidak mungkin menghamili saya sebelum pernikahan dilangsungkan." Sergah Ziana mengomentari niat cabul Kaisar Arslan.

"Kenapa tidak mungkin?"

"Jika saya mengandung sebelum pernikahan berlangsung, anak tersebut akan diragukan keberadaannya. Mereka mungkin saja berpikir bahwa saya hamil dengan pria lain sebelum menikah dengan Anda."

"Jika aku mengatakan pada mereka, aku sudah menidurimu dan kau mengandung sebelum pernikahan berlangsung, mereka juga tidak akan meragukan perkataanku. Aku akan memenggal mereka yang berani meragukan benihku." Santai Kaisar Arslan menanggapi.

"Akan lebih baik jika saya mengandung setelah kita menikah." Tentu Ziana menolak permintaan Kaisar Arslan yang mengatakan ingin mencicil membuat anak.

"Kau tidak asyik, Ziana." Gerutu Kaisar Arslan.

"Bukankah Anda akan menghadiri jamuan makan siang dengan Yang Mulia Raja Isaac dan pejabat lainnya?" Ujar Ziana mengubah topik pembicaraan.

"Ya. Aku masih memiliki waktu lima belas menit lagi. Sekarang kemarilah, aku ingin menciummu." Kaisar

Arslan mengulurkan tangan dan tanpa bantahan Ziana menyambut ulurannya.

Kini Kaisar Arslan dan Ziana dalam posisi merebah di atas ranjang. Ziana menjadikan lengan Kaisar Arslan sebagai bantal. Dan Kaisar Arslan memiringkan tubuh agar dapat menatap Ziana dengan leluasa.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan selama lima belas menit ke depan?" Kaisar Arslan mencium sekilas sisi wajah Ziana.

"Mengobrol mungkin?"

"Dari tadi kita juga mengobrol." Sekali lagi Kaisar Arslan mencium sisi wajah Ziana.

"Kau usai bertatap muka dengan Panglima Harry? Dia menyatakan perasaan padamu?" Tanya Kaisar Arslan secara tiba-tiba. Entah mengapa Kaisar Arslan ingin bertanya untuk sekedar mengetahui apakah Putri Davira berkata jujur atau memang hanya bualan semata.

Kening Ziana berkerut samar. "Anda tau darimana?" Tentu saja Ziana keheranan. Bahkan

Kaisar Arslan juga mengetahui bahwa Panglima Harry menyatakan perasaan padanya.

"Jadi benar? Kenapa kau tidak bercerita padaku? Lalu apa yang kau katakan untuk menjawab ungkapan perasaan Panglima Harry?" Cecar Kaisar Arslan.

"Mengapa saya harus bercerita pada Anda? Bukankah itu hal yang tidak penting? Saya tidak perlu mengatakan penolakan karena Panglima Harry cukup sadar diri, beliau tidak mungkin bersaing dengan Anda." Balas Ziana seadanya.

"Entah mengapa, aku merasa kesal jika kau berbincang dengan pria lain." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

"Anda memang terlalu berlebihan, Yang Mulia." Sahut Ziana mengomentari sikap negatif Kaisar Arslan tersebut.

"Karena aku telah memilihmu, oleh karena itu aku harus selalu berlebihan." Kaisar Arslan memajukan wajah dan melumat sekilas bibir Ziana.

Sudah menjadi hal biasa bagi Ziana mendapatkan ciuman tiba-tiba seperti barusan. Terkadang ia merasa bingung, apa yang membuat Kaisar Arslan mencintainya secara mendalam. Seperti perkataan beliau barusan, yang merasa kesal jika dirinya berbincang dengan pria lain. Sangat berlebihan bukan?

Ziana tahu bahwa Kaisar Arslan demikian karena tidak ingin kehilangan dirinya. Rasa cemburu dan posesif timbul karena ada perasaan tidak ingin kehilangan. Namun, Kaisar Arslan seperti lupa dengan kedudukannya, bahkan beliau bisa saja mendapatkan segudang wanita sempurna jika kehilangan dirinya yang hanya rakyat jelata ini.

Kaisar Arslan bangkit dari ranjang kemudian merapikan sedikit penampilannya. "Tidak perlu mengawalku, Jenderal Leon juga akan ikut jamuan makan siang denganku."

"Baik, Yang Mulia."

Setelahnya, Kaisar Arslan berlalu dari sana untuk menghadiri jamuan makan siang. Dan tidak

berselang lama, Ziana juga turun ke lantai satu menuju dapur istana.

*****

"Prajurit Ziana, kemari duduk di sampingku." Ujar kepala pelayan istana begitu melihat kedatangan Ziana.

Ziana tersenyum sebagai bentuk sapaan. Lantas duduk di samping pria yang usianya telah melewati 50 tahun tersebut.

"Kau sedang libur mengawal Yang Mulia Kaisar?"

"Anggap saja demikian. Bagaimana kondisi putri Anda? Apakah sudah membaik?" Tanya Ziana karena sebelumnya kepala pelayan istana sempat bercerita bahwa putri bungsunya sedang sakit.

Di dekat dapur istana memang tersedia meja makan. Jika Ziana sedang tidak bersantap bersama Kaisar Arslan, ia akan memilih makan siang disini. Namun, Ziana yang merasa bosan di dalam kamar memilih datang lebih awal karena jam makan siang sebenarnya masih 30 menit lagi.

Dan ini bukan kali pertamanya ia mengobrol dengan kepala pelayan istana. Ketika dirinya sedang tidak mengawal Kaisar Arslan, ia memilih kemari untuk mencari teman mengobrol sembari minum teh seperti apa yang dilakukannya kini dengan kepala pelayan istana.

"Ya. Dia sembuh setelah aku membelikannya dua gaun baru. Kini dia sudah cerewet lagi seperti biasanya." Balas kepala pelayan istana.

"Silakan." Seorang pelayan memberikan secangkir teh untuk Ziana.

"Terima kasih." Ujar Ziana pada pelayan tersebut. Sebelumnya, Ziana memang meminta dibuatkan secangkir teh oleh salah satu pelayan yang berada di dapur.

Kepala pelayan istana dan Ziana lantas melanjutkan obrolan sembari menikmati teh mereka.

*****

"Bagaimana?" Tanya Putri Davira pada pelayan yang kebetulan ikut dalam rombongan mereka dalam kunjungan kali ini.

"Saya sudah melaksanakan perintah Anda, Putri." Balas pelayan tersebut.

"Bagus. Tidak ada yang mengetahui perbuatanmu, bukan?"

"Tidak, Putri. Para pelayan di dapur tampak sibuk dengan masakan mereka."

Putri Davira tersenyum puas karena pelayannya telah berhasil mencampurkan obat perangsang ke dalam minuman Ziana.

"Ikut aku. Ada tugas lagi untukmu." Ujar Putri Davira pada pelayannya

Kini hanya tinggal melaksanakan rencana selanjutnya karena obat tersebut pasti sebentar lagi akan bereaksi pada tubuh Ziana. Besar harapannya agar rencananya kali ini akan berhasil. Ia telah menantikan saat-saat ketika Ziana menanggung malu dan juga dicemooh oleh banyak orang. Yang terpenting, ia sangat berharap Kaisar Arslan juga membatalkan niatnya yang ingin menjadikan Ziana sebagai calon permaisuri.

63. TRAPPED

"Jenderal Leon." Panggil seseorang yang sengaja ingin bertemu dengan Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande tersebut.

Jenderal Leon menghentikan langkah, lantas mengisyaratkan orang tersebut untuk mengikutinya. "Aku sudah sangat terlambat untuk menghadiri jamuan makan siang. Cepat katakan apa yang ingin kau laporkan?"

"Maafkan saya. Sejak semalam saya mencari Anda tapi Anda sedang tidak berada di istana."

"Katakan sekarang." Perintah Jenderal Leon pada salah satu orang kepercayaannya tersebut.

"Sesuai perintah Anda, saya telah mengawasi Putri Davira. Kemarin Putri Davira keluar istana untuk pergi ke pasar. Dan saya melihat beliau masuk ke dalam toko obat." Tuturnya melaporkan.

"Toko obat? Obat apa yang dia beli?"

Jenderal Leon memang memerintah pria di hadapannya ini untuk mengawasi gerak-gerik Putri Davira. Tentu saja Jenderal Leon melakukannya atas perintah langsung dari Kaisar Arslan. Entah mengapa Kaisar Arslan merasa perlu untuk mengawasi gerak-gerik Putri Davira. Mungkin mengira wanita itu memiliki niat buruk karena Putri Davira juga sempat menyelinap ke peraduan Ziana.

Jenderal Leon hanya menjalankan perintah Kaisar Arslan tanpa ingin mencari tahu alasannya. Dan orang yang sekarang ada di hadapan Jenderal Leon baru melapor karena semalam Jenderal Leon menginap di kediamannya.

"Menurut informasi yang saya peroleh dari pemilik toko, Putri Davira membeli obat untuk meningkatkan gairah seksual." Kata prajurit tersebut.

"Untuk apa Putri Davira membeli obat perangsang." Ujar Jenderal Leon setengah bergumam. "Hanya itu yang ingin kau sampaikan?" Jenderal Leon berpikir bahwa hal tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan Kaisar Arslan dan Ziana. Mungkin Putri

Davira memiliki gangguan seksual sehingga membutuhkan obat perangsang.

"Bukankah yang saya sampaikan merupakan hal serius, Jenderal? Putri Davira menaruh perasaan pada Yang Mulia Kaisar Arslan. Pertengkaran Putri Davira dan Ziana tempo lalu juga menandakan jika Putri Davira tidak menyukai adik Anda. Entah mengapa saya berpikir, mungkin Putri Davira membeli obat perangsang karena memiliki niat buruk."

Jenderal Leon terdiam beberapa saat, nampak berpikir. "Putri Davira berniat memberikan obat perangsang pada Yang Mulia Kaisar, memanipulasi keadaan supaya Yang Mulia Kaisar menyentuh Putri Davira? Itu yang kau maksud?"

"Yang barusan Anda katakan mungkin saja tepat. Tetapi, mungkin juga Putri Davira menggunakan obat perangsang tersebut untuk Ziana."

"Untuk Ziana? Yang Mulia Kaisar Arslan justru akan senang seandainya Ziana terkena pengaruh obat perangsang." Celetuk Jenderal Leon menanggapi.

"Jenderal, bagaimana jika Putri Davira ingin memanfaatkan obat perangsang tersebut dengan tujuan untuk mencemarkan nama baik Ziana?"

Jenderal Leon mengurungkan niatnya untuk pergi. "Apa maksudmu?"

"Seorang wanita yang sakit hati bisa bertindak nekat, Jenderal. Bayangkan seandainya adik Anda dalam pengaruh obat perangsang, namun bukan dilampiaskan pada Yang Mulia Kaisar. Tetangga saya yang mengonsumsi obat perangsang saja berhasrat dan memaksakan kehendaknya pada nenek tua. Orang yang mengonsumsi obat perangsang seringkali kehilangan akal sehatnya karena yang terpenting bagaimana caranya melampiaskan hasratnya yang sudah tak terbendung. Dengan begitu, bukankah Yang Mulia Kaisar akan salah paham pada Ziana, setelahnya Putri Davira akan memiliki kesempatan untuk mendekati Yang Mulia Kaisar kembali." Tuturnya panjang lebar.

"Namun itu hanya dugaan dari saya, Jenderal." Imbuhnya.

Kening Jenderal Leon berkerut dalam, tampak berpikir keras. Perkataan prajurit tersebut cukup masuk diakal. Andai Ziana terlibat hubungan ranjang dengan pria lain maka hancur sudah reputasi Ziana. Termasuk status Ziana yang saat ini sebagai calon permaisuri.

"Sekarang Putri Davira dimana?"

"Terakhir kali saya melihatnya, Putri Davira sedang mengobrol bersama Panglima Harry."

"Terus awasi Putri Davira."

"Baik, Jenderal."

Jenderal Leon lantas membawa langkahnya menuju ruang makan untuk mengikuti jamuan makan siang. Ketika sudah berada di depan pintu, Jenderal Leon mengurungkan niatnya untuk masuk. Lantas mengamati prajurit yang berjaga di depan ruang makan.

"Kalian tidak melihat Ziana?" Jenderal Leon bertanya karena tidak menemukan sosok Ziana. Seharusnya wanita itu berada disini untuk mengawal Kaisar Arslan.

"Prajurit Ziana tidak datang untuk mengawal Yang Mulia Kaisar, Jenderal." Jawab salah satu prajurit.

Jenderal Leon beranjak dari sana, memilih mencari keberadaan Ziana. Meski dugaan orang kepercayaannya mengenai Putri Davira belum tentu benar, setidaknya ia perlu memperingatkan Ziana untuk berhati-hati.

*****

Ziana yang kini sedang duduk dan mengobrol bersama kepala pelayan istana, tampak tidak fokus dengan obrolan mereka. Entah mengapa ia merasa ada yang salah dengan dirinya. Jantungnya berdebar tak terkendali, peluh keringat juga membasahi keningnya. Tubuhnya terasa panas dan dingin secara bersamaan, ia juga merasa resah dan gelisah. Saking tidak tahan dengan kondisi yang menderanya, kepalanya terasa sangat pening sekarang.

Teh yang sedari tadi Ziana minum, rasanya juga sedikit aneh karena dibanding terasa teh, rasa ginseng lebih mendominasi. Selain itu ia juga merasakan

sedikit rasa rempah dan ada rasa lain yang entah ia sendiri tidak memahaminya.

Bedebah gila mana yang telah memberinya obat perangsang! Ziana yakin jika ia dalam pengaruh obat perangsang karena area pribadinya terasa berkali-kali lipat lebih sensitif. Karena libido yang menyeruak tak terkendali, ia hingga memvisualisasikan kepala pelayan yang ada di dekatnya sebagai sosok Kaisar Arslan. Ciuman, pelukan, dan sentuhan-sentuhan yang seringkali diberikan Kaisar Arslan— ia sungguh merindukan untuk dapat merasakannya kembali. Dasar sinting! Ia harus pergi secepatnya sebelum akal sehatnya semakin tenggelam.

"Ziana, apa kau sedang tidak enak badan? Wajahmu pucat." Ujar kepala pelayan istana.

"Tidak. Eh, ya. Sepertinya saya sedang tidak enak badan." Ziana lantas bangkit dari posisi duduknya. "Permisi, saya ada kepentingan mendadak." Pamit Ziana.

"Ziana, kau belum makan siang. Pergilah setelah makan." Sergah kepala pelayan istana.

"Saya makan nanti saja." Ziana melangkah lebar untuk menuju peraduan tabib istana.

Ziana yakin ini merupakan efek obat perangsang. Tetapi ia tidak tahu cara untuk menghentikan efek ini. Di masa lalu, mantan calon suami tidak jadinya yaitu Noel, pernah menjahilinya dengan mencampurkan obat perangsang ke dalam minumannya. Ziana pernah merasakan bagaimana dalam pengaruh obat perangsang. Seperti saat ini, namun yang sekarang sensasinya berkali-kali lipat lebih parah dibanding yang dulu pernah ia rasakan. Oleh sebab itu ia perlu mendatangi tabib. Mungkin tabib dapat memberi solusi untuk meredakan sensasi gila yang melingkupi dirinya.

Di dunia nyata Ziana bukanlah remaja tanggung yang awam terhadap hal-hal berbau erotisme atau tentang seks. Ia seorang wanita dewasa yang telah berusia 29 tahun. Dan untuk sejumlah negara yang menganut kepercayaan tertentu, pergaulan bebas yang umumnya mengarah pada seks bebas adalah hal terlarang yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan. Tetapi, untuk beberapa negara termasuk negaranya sendiri, menganggap seks bebas adalah sesuatu hal

yang wajar. Pada intinya, sebelumnya Ziana pernah melakukan seks dan tentu pernah merasakan bagaimana nikmatnya ketika orgasme mendatanginya. Dan kini otaknya dipenuhi pikiran sinting, ia sungguh ingin merasakan klimaks atau orgasme.

"Ziana?" Sebuah suara menghentikan langkah wanita tersebut.

"Maaf, saya sedang buru-buru Panglima." Ujar Ziana karena yang memanggil namanya barusan adalah Panglima Harry. Kebetulan mereka berpapasan dan Panglima Harry tidak sendiri, Putri Davira bersama pria tersebut.

Ziana menyempatkan diri untuk menatap lama wajah Putri Davira untuk sekedar menelisik ekspresi wajah wanita itu. Apa mungkin yang memberinya obat perangsang adalah Putri Davira? Bisa saja bukan, wanita itu masih menganggapnya musuh. Sorot mata menyiratkan kebencian setiap bertatap muka dengannya. Entah dugaannya benar atau tidak, untuk saat ini otaknya tidak ingin memikirkan hal tersebut.

"Ziana, kau sakit?" Tanya Panglima Harry karena wajah Ziana terlihat pucat dan juga dipenuhi keringat.

"Ya. Oleh karena itu saya ingin menemui tabib. Saya permisi." Ziana menundukkan kepala pada keduanya.

"Apa perlu aku mengantarmu?"

"Tidak perlu, Panglima." Ziana lantas berlalu dari sana.

Langkah kaki Ziana terhenti sejenak. Satu tangannya bertumpu pada tembok, matanya terpejam sejenak. Sensasi yang melingkupi dirinya semakin sulit dikendalikan. Bahkan tubuhnya hingga lemas dan bergidik karena sensasi tersebut.

Ziana benar-benar sedang terangsang secara seksual atau sedang berkeinginan untuk memuaskan hasrat seksualnya. Sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak menyentuh area intimnya. Seolah seluruh aliran darah terpusat ke area organ intimnya, membuatnya terasa sangat sensitif.

"Panglima, sepertinya Ziana membutuhkan bantuan. Saya hanya cemas dia tiba-tiba pingsan.

Sebaiknya Anda mengantarnya untuk pergi ke tabib." Kata Putri Davira. Keduanya masih bergeming di tempatnya, menatap ke arah Ziana yang kini menghentikan langkah.

"Lalu bagaimana dengan Anda, Putri?" Sebelumnya, Putri Davira meminta tolong pada Panglima Harry untuk menemaninya berkeliling istana. Panglima Harry sendiri tidak mungkin menolak permintaan Putri Davira.

"Kita bisa melanjutkan mengobrol sembari berkeliling setelah kau mengantarkan Ziana." Ujar Putri Davira.

"Saya akan menemui Anda lagi setelah mengantarkan Ziana." Setelahnya, Panglima Harry mengikuti kepergian Ziana.

Putri Davira menatap kepergian Panglima Harry dengan tersenyum tipis.

Panglima Harry memegang lengan atas Ziana karena wanita tersebut seperti akan terhuyung. "Ziana, kau tidak apa-apa?"

Ziana menolak sentuhan Panglima Harry, menyingkirkan tangan pria tersebut dengan sopan. Sentuhan barusan justru semakin memercikkan rangsangan ke tubuhnya. Sial! Ia seperti wanita yang haus belaian.

"Maafkan aku." Panglima Harry perlu meminta maaf karena mungkin Ziana tidak senang dengan niat baiknya barusan.

Ziana hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban. Kemudian melanjutkan langkahnya untuk menuju ke peraduan tabib. Panglima Harry berjalan di belakangnya, mengikuti kepergiannya dan Ziana masa bodoh akan hal tersebut. Ia hanya ingin segera menemui tabib untuk membantunya memusnahkan efek obat perangsang ini. Jika perlu, ia akan meminta tabib untuk memberinya obat tidur atau obat pingsan sekalian.

*****

Kepala pelayan istana menghentikan kegiatan makannya, berdiri dan membungkukkan badan. "Jenderal Leon." Sapanya.

"Saya sedang mencari Ziana. Kata salah satu prajurit, Ziana pergi ke dapur istana untuk makan siang." Sebelumnya Jenderal Leon menemui Ziana di peraduannya. Tapi prajurit yang berjaga mengatakan jika Ziana pergi ke dapur istana.

"Aku usai mengobrol dan minum teh bersama Ziana. Namun dia pergi begitu saja. Sepertinya dia tidak enak badan karena wajahnya pucat dan tubuhnya juga berkeringat." Ujar kepala pelayan istana.

"Anda tau dia pergi kemana?" Tanya Jenderal Leon kemudian.

"Entahlah, tapi dia berjalan menuju lorong sisi timur." Jawab kepala pelayan istana.

"Kalau begitu saya permisi." Pamit Jenderal Leon sebelum berlalu dari sana.

Jenderal Leon membawa langkahnya menuju lorong sisi timur. Ia memutuskan untuk mencari Ziana ketimbang menghadiri jamuan makan siang bersama Kaisar Arslan dan pejabat yang lain. Ia sendiri juga tidak mengerti mengapa ia ingin menjumpai Ziana. Mungkin karena perkataan kepala istana barusan yang

mengatakan Ziana tidak enak badan. Kaisar Arslan pun akan mencemaskan wanita itu seandainya benar Ziana sedang sakit.

Mungkin benar Ziana sedang tidak enak badan dan berniat mengunjungi tabib karena lorong yang ia lewati saat ini juga mengarah ke peraduan para tabib istana.

*****

Panglima Harry dan Ziana kesulitan mencerna keadaan. Keduanya masuk ke peraduan tabib yang bertugas hari ini. Namun, tabib tidak berada di dalam dan yang membuat mereka tidak habis pikir, ada seseorang yang mengunci pintu. Ya, kini keduanya terkunci disana.

Panglima Harry tampak berdiri di dekat pintu. Tangannya hingga kebas menggedor pintu, berharap ada seseorang yang mendengarnya. Namun usahanya hanya sia-sia.

Sedangkan Ziana tampak duduk dilantai, menekuk kedua lututnya dan menenggelamkan wajahnya disana. Kepalanya semakin pening merasakan

reaksi obat perangsang yang kini semakin sulit dikendalikan. Tubuhnya terasa gerah, bahkan ia sudah menanggalkan seragam atasnya, hanya mengenakan sebuah blouse berlengan pendek.

Panglima Harry terkekeh rendah. "Apakah kita sedang dijebak Ziana? Kau dalam pengaruh obat perangsang, bukan? Karena sepertinya aku juga demikian." Netranya melirik ke inti tubuhnya yang kini sedang ereksi, mengeras sempurna dibalik celana yang ia kenakan.

"Saya yakin Anda tau siapa pelakunya." Ziana menatap Panglima Harry ketika berucap.

Benar, Panglima Harry jelas mengetahui bahwa Putri Davira yang telah menjebak mereka. Sebelumnya, Panglima Harry sempat mengobrol dengan Putri Davira di balkon lantai dua. Dan Panglima Harry tidak menaruh curiga ketika pelayan datang mengantarkan minuman dan kudapan untuk menemani mereka mengobrol.

"Kita tidak memiliki bukti untuk menuduh Putri Davira. Andai kita berhasil keluar dari sini, kita juga

akan mendapatkan masalah karena mereka pasti mengira, kita sengaja berduaan di dalam sini." Ujar Panglima Harry.

Sialnya bagi mereka, ketika bertanya siapa tabib yang berjaga hari ini, seseorang yang sebelumnya mereka temui justru mengarahkan ke peraduan yang kini sudah tidak ditempati oleh siapapun. Jelas Panglima Harry dan Ziana akan mendapatkan masalah. Semua orang pasti berpikir bahwa mereka sengaja masuk kemari untuk berbuat hal-hal yang berbau erotisme.

"Wah, sepertinya aku sudah tidak waras. Aku begitu ingin menyentuhmu." Panglima Harry serius dengan perkataannya. Ia berkata dengan pandangan terpusat pada sosok Ziana.

Panglima Harry juga dalam pengaruh obat perangsang. Ia membutuhkan pelampiasan dan yang ada di dekatnya hanyalah sosok Ziana. Bagaimana ia tidak kesulitan mengendalikan diri?

"Sebaiknya Anda tidak menatap saya. Bahkan menjauh dari saja. Atau Anda ingin mencoba

melampiaskannya dengan cara mandiri? Saya akan menutup mata." Ujar Ziana dengan gigi saling mengerat.

Melampiaskannya dengan cara mandiri, saat mengucapkannya Ziana justru membayangkan alat kelamin pria dan bahkan membayangkan yang lebih dari itu. Sinting! Benar-benar sinting!

Panglima Harry kembali tertawa rendah. "Ya sepertinya aku harus melakukannya." Lantas membawa langkahnya menjauh dari Ziana.

Di kamar tersebut tersedia satu ranjang dan satu meja, tidak ada perabotan lain. Bahkan tidak ada tirai dan kamar mandi pun juga tidak ada. Panglima Harry berdiri membelakangi Ziana dan mulai membuka celananya. Tidak ada pilihan lain, ia harus masturbasi untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual.

"Kau memiliki pengendalian diri yang baik." Kata Panglima Harry di sela kegiatannya.

Mendengar suara Panglima Harry barusan justru membuat Ziana semakin terangsang. Tentu saja suara pria yang sedang bergairah dan berusaha memperoleh

ejakulasinya terdengar syahdu. Ziana memilih mengabaikan perkataan Panglima Harry, menggeser posisi duduknya dan menggedor-gedor pintu disana.

Beberapa menit kemudian Panglima Harry kembali bersuara. "Ziana, ini tidak berhasil. Aku sudah mengeluarkannya, tapi milikku masih ereksi."

Ziana mengepalkan kedua tangannya seraya memejamkan mata. Apa Panglima Harry sengaja memancingnya! Hasratnya sendiri juga semakin tidak dapat dikendalikan. Entah sampai kapan ia sanggup menahan gairah yang melingkupi dirinya.

Ziana harus segera keluar dari sini. Terkunci bersama Panglima Harry seperti sekarang dan mereka sama-sama terpengaruh obat perangsang sungguh membuat Ziana khawatir. Ia khawatir tidak sanggup lagi menahan diri dan melampiaskan hasrat ini pada satu-satunya pria yang ada di dekatnya yaitu Panglima Harry. Putri Davira benar-benar sialan! Jadi ini rencana wanita itu!

64. UNIFICATION

Ziana terasa lega ketika pintu disana terbuka, usahanya menggedor-gedor pintu sambil berteriak tidak sia-sia. Dan siapa sangka ternyata, sosok Jenderal Leon yang ia lihat ketika pintu terbuka.

Begitu masuk ke dalam, Jenderal Leon mengedarkan pandangan ke sekitar. Selain wajahnya terlihat pucat, berkeringat, dan tubuhnya menggigil seperti orang kedinginan, penampilan Ziana cukup kacau dengan rambut yang sedikit berantakan.

"Jenderal, tolong panggilkan tabib kemari." Pinta Ziana dengan nada lirih. Kini ia kembali duduk dilantai, menekuk kedua lutut dan memeluknya.

"Panggil tabib kemari." Jenderal Leon memberi perintah pada salah satu prajurit. Ia tidak tahu apa yang terjadi. Namun setelah mengamati fisik Ziana, ia menduga jika wanita itu sedang tidak baik-baik saja.

Setelahnya, Jenderal Leon mendekati keberadaan Panglima Harry yang kini berdiri sambil bersandar pada tembok. Indral penciumannya

menangkap bau yang tidak asing baginya. Netranya terpusat pada lantai yang tidak jauh dari keberadaan Panglima Harry. Lantas sedikit membungkuk agar lebih dapat mengamati.

"Apa ini sperma?" Tukas Jenderal Leon karena sebagai lelaki ia tentu hafal dengan bau khas air mani.

"Ya, milik saya." Jawab Panglima Harry seadanya.

Jenderal Leon lantas menoleh pada Ziana dan tidak lama ia lama ia kembali memusatkan perhatian pada Panglima Harry. "Jelaskan." Ujarnya singkat.

"Saya dan Ziana sama-sama dalam pengaruh obat perangsang". Jujur Panglima Harry.

"Saya mengetahui pelakunya namun saya tidak memiliki bukti. Saya dan Ziana sengaja dikunci disini oleh seseorang." Lanjut Panglima Harry

"Kalian melakukannya?" Jenderal Leon sedikit was-was dengan jawaban yang akan ia dengar. Melihat Ziana mengobrol dengan pria lain saja, membuat Kaisar Arslan emosi. Entah bagaimana murkanya beliau seandainya Panglima Harry dan Ziana terlibat hubungan ranjang.

"Tidak!" Sahut Panglima Harry dan Ziana secara bersamaan.

"Oleh karena itu saya memilih menyalurkan hasrat saya dengan masturbasi." Ujar Panglima Harry.

"Jenderal, bisakah Anda menginterogasi saya nanti? Sa harus segera mencari pelampiasan." Panglima Harry berm pergi ke rumah hiburan milik madam Rose dan memilih salah satu wanita untuk menuntaskan hasrat seksualnya.

"Bukankah kau sudah membuangnya lebih dari satu kali? Masih belum cukup?" Melihat banyaknya sperma yang berceceran dilantai, serta bau pekat yang tercium dari sperma tersebut, Jenderal Leon menebak jika Panglima Harry telah berejakulasi lebih dari satu kali.

"Kenyataannya milik saja masih tegang hingga sekarang." Balas Panglima Harry menanggapi.

Jenderal Leon melirik pusat tubuh Panglima Harry. Pria itu tidak berbohong. "Pergilah. Segera temui aku setelah urusanmu selesai." Sebagai lelaki, Jenderal Leon tentu mengetahui bagaimana

tersiksanya ketika dalam kondisi tegang karena bergairah, namun tidak dapat melampiaskannya.

"Terima kasih, Jenderal." Kata Panglima Harry.

Sebelum benar-benar keluar dari sana, Panglima Harry menghentikan langkah di dekat keberadaan Ziana. "Sepertinya tabib juga tidak bisa membantu masalah kita, Ziana" Setelahnya Panglima Harry berlalu dari sana dengan langkah tergesa.

Jenderal Leon mengalihkan tatapan pada Ziana. Kebetulan wanita itu juga sedang menatapnya. Mata wanita itu tampak sayu. Ekspresi wajahnya juga aneh, sangat berbeda dengan ekspresi wajah yang biasanya nampak di wajah Ziana.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Jangan coba-coba berhasrat padaku." Peringat Jenderal Leon karena ekspresi wajah Ziana seperti wanita penggoda yang mencoba memikat mangsanya.

Di tengah kondisi tubuhnya yang sedang bergairah dan sakit secara bersamaan, Ziana terkekeh kecil. "Sebaiknya Anda keluar dari sini sebelum saya menerkam Anda, Jenderal."

Ziana tidak bercanda dengan perkataannya barusan. Obat perangsang tersebut mencemari otaknya. Bahkan saat menatap Jenderal Leon, ia membayangkan betapa sempurnanya pria tersebut ketika tidak mengenakan sehelai benangpun. Lalu bagaimana nikmatnya seandainya tangan kokoh Jenderal Leon menyentuh setiap inci tubuhnya, kemudian mereka.....

Ziana menjambak rambutnya sendiri. Dirinya sudah tidak waras. Bisa-bisanya ia membayangkan hal tidak senonoh dengan Jenderal Leon. Mau bagaimana lagi, ia adalah wanita normal yang kini sangat mendambakan sentuhan dari seorang pria. Begitulah kinerja otaknya sekarang, menginginkan seks dan seks.

Jenderal Leon berekspresi ngeri. Ia memutuskan keluar dari kamar tersebut karena takut jika Ziana benar-benar menerkamnya. Kaisar Arslan pasti akan memenggal kepalanya seandainya ia meladeni Ziana yang saat ini dalam pengaruh obat perangsang.

****

"Putri, ada seseorang yang membuka pintu kamar tersebut. Melihat seragam serta atribut yang dikenakan, sepertinya orang itu adalah Jenderal Leon." Lapor salah satu prajurit Kerajaan Nymaras yang diperintah Putri Davira untuk mengunci kamar tempat dimana Panglima Harry dan Ziana berada.

Ekspresi wajah Putri Davira tampak rumit. Antara marah juga cemas. Marah karena rencananya tidak berjalan denyur sebagaimana mestinya. Ia tidak yakin mereka berdua sudah saling melampiaskan hasrat atau belum. Seharusnya Panglima Harry dan Ziana terkunci lebih lama lagi. Setelahnya, ia akan memanggil banyak orang untuk menyaksikan perbuatan tidak senonoh mereka.

Hancur sudah rencananya! Kini Putri Davira merasa cemas seandainya Ziana justru bertemu dengan Kaisar Arslan dan keduanya memadu kasih. Ia juga cemas jikalau Panglima Harry curiga padanya dan membeberkan perbuatannya.

"Kau dan dia harus pergi sekarang juga." Dia yang Putri Davira maksud adalah pelayan yang memberikan minuman kepada Ziana dan Panglima Harry.

Putri Davira meminta mereka berdua pergi karena la yakin, Panglima Harry serta Ziana pasti hafal dengan wajah mereka. Jika mereka berdua tertangkap dan terbongkar bahwa mereka berasal dari Kerajaan Nymaras maka posisinya sendiri juga tidak aman.

Putri Davira lantas memberikan masing-masing pada mereka kantong yang berisi koin. "Kita keluar istana sekarang."

Putri Davira akan mengajak beberapa pelayan dan beberapa prajurit untuk keluar istana sebagai alibi. Dengan mengajak banyak orang, saat kembali lagi ke istana maka tidak akan ada yang curiga bahwa mereka berdua sudah meninggalkan istana untuk pergi sejauh mungkin dari Kerajaan Siria.

****

Jenderal Leon telah mengetuk pintu peraduan Ziana namun tidak ada jawaban. Ia memutuskan untuk masuk dan tidak menemukan Ziana setelah mengedarkan pandangan ke sekitar. Lantas membawa langkahnya menuju kamar mandi.

"Ziana, kau di dalam?"

"Ya." Sahut Ziana dari dalam kamar mandi.

"Apa kau ingat dengan wajah pelayan yang memberikanmu minuman? Kau mengenal pelayan itu?"

Jenderal Leon tidak lantas menuduh Ziana dan Panglima Harry memiliki hubungan spesial. Ziana sangat tidak waras seandainya menjalin hubungan terlarang dengan Panglima Harry di belakang Kaisar Arslan. Selain itu, orang kepercayaannya yang memata-matai Putri Davira sudah melapor jika wanita itu mengunjungi toko obat untuk membeli obat perangsang.

Sangat kebetulan karena Panglima Harry dan Ziana mengatakan, ada seseorang yang sengaja memberi mereka obat perangsang dan mengunci mereka berdua di dalam kamar. Jenderal Leon akan menyelidiki hal ini untuk mencari bukti seandainya benar Putri Davira yang bertanggung jawab atas kondisi Panglima Harry serta Ziana.

"Anda pikir ada berapa banyak pelayan yang dipekerjakan oleh istana? Tentu saja saya tidak

mengenalnya. Tapi saya sedikit ingat dengan wajahnya.' Balas Ziana menanggapi.

"Apa obat tidur yang diberikan tabib tidak bereaksi?" Jenderal Leon mengalihkan pembahasan. Ia mengetahui bahwa tabib memberikan obat tidur agar Ziana tidak merasakan efek dari obat perangsang. Namun sepertinya solusi tersebut gar

"Jika bereaksi, saat ini saya sedang terlelap. Bukan di kami mandi seperti sekarang."

"Apa saat ini kau sedang berjuang untuk menuntaskan hasratmu?"

"Sebaiknya Anda keluar dari kamar saya, Jenderal." Jenderal Leon tersenyum sekilas. Mengabaikan bagaimana kondisi tubuh Ziana yang tampak tersiksa, Jenderal Leon merasa lucu kala mengingat bagaimana sorot mata sayu Ziana dan ekspresi wajah wanita itu yang seolah haus belaian.

"Panggil aku jika kau membutuhkan mentimun, terong atau sejenisnya. Setelahnya, Jenderal Leon berlalu dari sana.

Ziana melempar gayung kayu ke pintu kamar mandi. Sialan kakak palsunya tersebut, bisa-bisanya bercanda disaat dirinya tersiksa seperti sekarang. Ya, sangat tersiksa. Hampir 30 menit ia merendam diri untuk sekedar memusnahkan rasa gerah ditubuhnya. Ia juga berbuat sinting dengan meremas remas sendiri dadanya dan menyentuh titik sensitifnya menggunakan satu jari sam mbayangkan adegan erotis apa saja yang terlintas dibenaknya.

Namun usahanya hanya sia-sia, ia tidak dapat meraih orgasme. Ingin rasanya melakukan masturbasi dengan dua atau tiga jari sekaligus untuk agar mencapai klimaks, tapi raga yang ia tempati sekarang masih sangat murni atau perawan. Ziana khawatir jika rangsangan dengan memainkan jari ke alat vitalnya, akan merobek hymen atau selaput dara. Sangat disayangkan apabila harus kehilangan keperawanan ditangannya sendiri.

Ziana tidak tahu harus bagaimana meredakan gairah menggila yang melingkupi dirinya. Yang dapat ia lakukan adalah berusaha menekan gairahnya semaksimal mungkin.

****

Jenderal Leon yang kini berdiri di depan peraduan Kaisar Arslan, membungkuk hormat setelah penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande tersebut tiba di dekatnya.

"Prajurit bilang, ada hal serius yang ingin kau sampaikan?" Ujar Kaisar Arslan pada Jenderal Leon.

"Benar, Yang Mulia."

"Kita bicara di dalam." Kaisar Arslan meminta Jenderal Leon untuk masuk ke dalam peraduannya.

"Hal serius apa yang ingin kau sampaikan, Jenderal? Dan kenapa kau tidak hadir untuk mengikuti jamuan makan siang?" Kaisar Arslan berucap seraya mendudukkan dirinya ke bangku.

"Begini, Yang Mulia..., Jenderal Leon memotong sendiri perkataannya karena pintu disana diketuk dari luar.

"Masuk." Perintah Kaisar Arslan

Setelah pintu terbuka, satu prit mendekat pada Kaisar Arslan dan Jenderal Leon. menvapa hormat

sebelum mengatakan apa yang ingin ia sampaikan. 'Jenderal Leon, asisten tabib Daria ingin bertemu dengan Anda. Ada hal penting yang ingin beliau sampaikan."

"Suruh dia kemari." Ucap Jenderal Leon pada prajurit yang melapor. Kaisar Arslan tampak keheranan kenapa Jenderal Leon meminta asisten tabib untuk masuk kemari. Namun ia tidak melarangnya karena mungkin saja hal serius yang ingin Jenderal Leon sampaikan padanya, berkaitan dengan asisten tabib tersebut.

"Jenderal Leon, obat perangsang yang dikonsumsi calon permaisuri memiliki dosis sangat tinggi." Asisten tabib Daria mengawali pembicaraan setelah sebelumnya memberi salam hormat pada Kaisar Arslan dan Jenderal Leon.

"Apa katamu? Obat perangsang? Calon permaisuri? Maksudmu Ziana? Ziana mengonsumsi obat perangsang?" Cecar Kaisar Arslan dengan nada suara terdengar skeptis.

"Benar, Yang Mulia." Jawab asisten tabib tersebut.

"Ada seseorang yang sengaja mencampurkan obat perangsang ke dalam minuman Ziana, Yang Mulia." Tutur Jenderal Leon menyampaikan.

"Dimana Ziana sekarang?"

"Ziana berada di kamarnya. Di kamar mandi." Jawab Jenderal Leon seadanya.

"Lanjutkan pembicaraan kalian.' Tentu saja Kaisar Arslan terkejut mendengar kabar tersebut. Kaisar Arslan ingin bertanya banyak hal, termasuk mengetahui kronologi pastinya dari awal. Ia juga penasaran ingin melihat kondisi Ziana secara langsung. Namun, ia ingin terlebih dahulu mendengarkan apa yang akan disampaikan asisten tabib Daria.

"Tabib Daria sudah memeriksa kandungan obat perangsang itu?" Tanya Jenderal Leon pada wanita berusia tiga puluhan tersebut.

Kebetulan cangkir bekas minum Ziana masih tergeletak meja makan. Jenderal Leon telah

memberikan sisa minuman Ziana tersebut kepada tabib Daria untuk diperiksa kandungannya.

Wanita tersebut mengangguk. "Sekurangnya terdiri dari enam hingga tujuh bahan yang terkandung dalam minuman yang dikonsumsi calon permaisuri. Seperti ginseng maca, damiana, tribulus dan lainnya yang keseluruhannya berkhasiat untuk meningkatkan stamina san juga meningkatkan gairah seksual.

"Oleh sebab itu, tabib Daria meminta saya menyampaikan bahwa obat perangsang yang dikonsumsi calon permaisuri memiliki dosis yang tinggi. Obat tidur tidak akan berpengaruh karena kalah dengan kandungan obat perangsang tersebut." Lanjutnya.

"Pantas, obat tidur yang diberikan tabib Daria tidak bereaksi sedikitpun pada Ziana.' Sahut Jenderal Leon.

Kaisar Arslan yang sedari tadi diam mendengarkan, kini terdengar bersuara. "Jika obat perangsang itu berdosis tinggi, berarti memiliki efek samping yang merugikan untuk tubuh, bukan?"

Wanita tersebut mengangguk. "Sekurangnya terdiri dari enam hingga tujuh bahan yang terkandung dalam minuman yang dikonsumsi calon permaisuri. Seperti ginseng maca, damiana, tribulus dan lainnya yang keseluruhannya berkhasiat untuk meningkatkan stamina san juga meningkatkan gairah seksual.

"Oleh sebab itu, tabib Daria meminta saya menyampaikan bahwa obat perangsang yang dikonsumsi calon permaisuri memiliki dosis yang tinggi. Obat tidur tidak akan berpengaruh karena kalah dengan kandungan obat perangsang tersebut." Lanjutnya.

"Pantas, obat tidur yang diberikan tabib Daria tidak berea sedikitpun pada Ziana." Sahut Jenderal Leon.

Kaisar Arslan yang sedari tadi diam mendengarkan, kini terdengar bersuara. "Jika obat perangsang itu berdosis tinggi, berarti memiliki efek samping yang merugikan untuk tubuh, bukan?"

"Benar, Yang Mulia Kaisar. Tabib Daria berkata, apabila tidak tersalurkan gairahnya, akan menimbulkan

efek buruk bagi tubuh. Selain tubuh akan terus menerus terasa gerah dan panas, detak jantung juga tidak stabil, kepala pusing, darah tinggi dan yang terparah tubuh akan mengalami kejang- kejang.' Jawab asisten tabib Daria.

"Dimana tabib Daria? Suruh dia kemari." Titah Kaisar Arslan yang ingin membicarakan hal ini secara langsung dengan tabib Daria.

Asisten tabib Daria berdeham sebelum berucap. "Begini, Yang Mulia. Untuk mengetahui bahan apa saja yang terkandung dalam minuman yang sempat diminum calon permaisuri, tabib Daria harus mencicipinya secara langsung. Dan, tabib Daria kini sedang mui tabib Alli karena efek obat perangsang tersebut jugirasakan oleh tabib Daria." Ujarnya menyampaikan karena begitulah kenyataannya, tabib Daria saat ini sedang menemui suaminya untuk menuntaskan gairah akibat obat perangsang tersebut.

Mendengar penuturan asisten tabib Daria barusan, membuat Jenderal Leon tersedak air liurnya sendiri. Ia membalikk badan dan terbatuk-batuk. Setelah batuknya reda, la bar kembali ke posisi

sebelumnya. "Tabib Daria hanya mencicipi tapi juga langsung terpengaruh obat perangsang itu?"

"Benar, Jenderal."

"Kapan reaksi obat perangsang itu akan hilang?" Tanya Kaisar Arslan.

"Kurang lebih selama 24 jam reaksi ekstremnya baru akan hilang, Yang Mulia."

"Selama itu?" Nada bicara Kaisar Arslan meninggi. Ia tentu saja cemas seandainya efek obat perangsang itu akan menyakiti tubuh Ziana. Bahkan asisten tabib Daria sempat berkata bahwa kemungkinan Ziana juga akan mengalami kejang-kejang.

"Calon permaisuri harus dapat menahannya selama itu karena tidak ada penawar untuk menghilangkan reaksi obat perangsang tersebut. Saya lihat, beliau cukup baik untuk mengendalikan diri karena seharusnya, pengguna obat perangsang dengan dosis tersebut akan bersikap tidak tahu diri, kehilangan rasa malu dan bertindak agresif tanpa dapat dikendalikan."

"Berikan obat tidur dengan dosis tinggi." Ujar Kaisar Arslan memerintah.

"Pemberian obat tidur dengan dosis tinggi justru semaki membahayakan calon permaisuri, Yang Mulia. Detak jar beliau akan semakin tidak stabil, muntah, diare, sesak napas dan dampak buruk lainnya."

"Lalu apa solusinya?" Kaisar Arslan menggebrak meja. "Ziana tidak boleh merasa sakit dan tersiksa! Kalian seharusnya dapat menyembuhkannya."

Asisten tabib Daria melirik segan pada Kaisar Arslan. 'Yang Mulia, calon permaisuri tidak akan merasa tersiksa seandainya dapat menyalurkan gairahnya."

"Keluarlah." Kaisar Arslan mengusir asisten tabib Daria karena tidak ada gunanya berlama-lama disini, wanita itu tidak memiliki solusi untuk membantu Ziana.

"Siapa yang melakukannya?" Tanya Kaisar Arslan setelah asisten tabib Daria keluar dari peraduannya.

"Ziana dan Panglima Harry mengatakan jika yang bertanggung jawab atas kondisi mereka adalah Putri Davira." Jawab Jenderal Leon menanggapi.

"Panglima Harry? Maksudmu, Panglima Harry juga sama seperti Ziana? Dalam pengapat perangsang?"

"Benar, Yang Mulia." Jenderal Leon lantas menceritakan semuanya pada Kaisar Arslan. Tidak ada yang dikurangi bahkan juga tidak ada yang dilebihkan. Kaisar Arslan harus mengetahui kronologi pastinya. Perihal Kaisar Arslan akan mempercayai Ziana atau justru sebaliknya, itu bukanlah urusannya karena semua keputusan ada ditangan Kaisar Arslan. Apalagi Ziana adalah calon permaisuri beliau.

"Kau yakin Panglima Harry belum sempat menyentuh Ziana?" Tanya Kaisar Arslan setelah mendengarkan penuturan Jenderal Leon.

"Saya tiba disana 10 menit setelah mereka terkunci. Saat saya masuk, keduanya juga sedang tidak menjalin keromantisan apapun." Hanya itu yang

dapat Jenderal Leon katakan. Ia tidak mengiyakan namun juga tidak menjawab 'tidak'.

Setahu Jenderal Leon, Panglima Harry dan Ziana masih berpakaian ketika dirinya masuk. Ia hanya melihat air mani milik Panglima Harry yang tercecer dilantai dan sepertinya Panglima Harry menyalurkan gairahnya dengan masturbasi.

Kaisar Arslan terdiam, ia benci dengan pikiran-pikiran buruk yang melintas dibenaknya. Mereka terkunci berdua di dalam ruangan dan dalam kondisi terpengaruh obat perangsang. Bagaimana jika 10 menit tersebut ternyata digunakan mereka untuk saling memuaskan satu sama lain?

Kaisar Arslan mencoba mengenyahkan pikiran buruknya. Ziana pasti tidak akan mengkhianatinya sekalipun sedang terpengaruh obat perangsang yang kemungkinan besar akan menghilangkan akal sehatnya.

"Kumpulkan semua bukti atas perbuatan Putri Davira agar aku bisa memberinya hukuman." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

"Saya sudah melaksanakannya, Yang Mulia."

"Keluarlah, Jenderal. Aku ingin menghabiskan waktuku untuk membantu Ziana." Kata Kaisar Arslan yang memiliki makna ganda, tanpa memedulikan ekspresi canggung yang nampak dari wajah Jenderal Leon.

****

Ziana yang hanya mengenakan kain untuk melilit tubuhnya, keluar dari kamar mandi dengan kondisi tubuh yang lemas. Tangannya bertumpu pada tembok atau apa saja agar tubuhnya tidak roboh. Merendam diri di dalam bak hany' menghilangkan rasa gerah, tidak menghilangkan rasa lainnya yang sedari tadi menyelimutinya.

Gairahnya masih menggila namun karena ia tidak mampu menyalurkan gairah tersebut, justru menimbulkan efek sakit pada tubuhnya. Ziana sungguh merasa tersiksa atas dampak buruk dari obat perangsang tersebut. Selain merasa lemas, tubuhnya kini gemetar tak terkendali, kepalanya juga sangat pening.

"Kau tampak kacau, Ziana." Kaisar Arslan yang kini duduk di atas ranjang terdengar bersuara. Sedari tadi la mengamati Ziana yang berjalan seperti keong. Tidak. Lebih tepatnya seperti nenek-nenek yang sudah renta dan membutuhkan tumpuan untuk berjalan.

Kulit wanita itu terlihat pucat seolah darah mengalir tidak sebagaimana mestinya. Rambut panjangnya yang basah tampak tergerai. Ekspresi wajah Ziana juga nampak rumit. Entah sakit atau sedang bergairah karena mata wanita itu tampak sayu.

Ziana tentu saja terkejut setelah mendengar suara Kaisar Arslan. Namun, tidak ada ekspresi keterkejutan yang nampak dari dirinya karena terlalu lemas untuk menampilkan ekspresi terkejut yang sebagaimana mestinya.

Ziana setengah menyandarkan bokongnya pada meja, memilih menundukkan kepala karena tidak ingin menatap wajah Kaisar Arslan. "Saya membutuhkan waktu untuk sendiri, Yang Mulia." Bahkan nada bicaranya terdengar lirih.

"Efek obat perangsang yang kau konsumsi baru akan hilang setelah 24 jam."

Ziana hanya sanggup mendesah dalam hati setelah mendengar perkataan Kaisar Arslan barusan. Tentu saja itu hal buruk baginya. Namun mau bagaimana lagi, ini semua sudah terlanjur terjadi. Ia hanya bisa berharap tidak sampai harus meregang nyawa karena siksaan ini.

"Kau tinggal mencariku setelah obat perangsang itu bereaksi. Tapi kau lebih memilih terkunci berdua dengan Panglima Harry." Ujar Kaisar Arslan setengah mencibir.

"Anda tidak perlu berpikir buruk karena saya dan Panglima Harry tidak sampai melakukan apapun, apalagi tidur bersama."

"Aku tidak ada disana jadi wajar jika aku berpikir buruk."

"Saya masih waras untuk tidak melakukan hal intim dengan Panglima Harry. Saya sedang tidak ingin berdebat dengan Anda. Sekarang silakan Anda keluar

dari peraduan saya, Yang Mulia. Saya membutuhkan waktu untuk sendiri."

"Wah, beraninya kau mengusirku. Kaisar Arslan lantas berjalan mendekati keberadaan Ziana. "Aku cemburu setelah mendengar kenyataan kau terkunci berdua dengan Panglima Harry. Terlebih lagi kalian dalam pengaruh obat perangsang."

Tangan Kaisar Arslan terulur menyelipkan helain rambut ke belakang telinga Ziana dan ia dapat melihat Ziana terkesiap pelan kala tangannya tidak sengaja menyentuh kulit wanita itu. "Kenapa kau tidak meminta tolong padaku untuk melampiaskan hasratmu?"

Ziana hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban. la calon permaisuri, tidak seharusnya kehilangan kemurniannya sebelum terikat sebuah pernikahan. Sekalipun yang menyentuhnya pertama kali adalah Kaisar Arslan sendiri. Oleh sebab itu, Ziana mengusir Kaisar Arslan dari peraduannya. Ia hanya tidak ingin lepas kendali dan menerjang Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan sengaja mengusap lengan atas Ziana yang tidak tertutup apapun. "Apa kau tau, jika

hasratmu tidak disalurkan maka tubuhmu akan semakin tersiksa. Bahkan kau bisa kejang-kejang."

Entah mengapa dalam hal ini Kaisar Arslan justru sangat bersemangat, berharap Ziana akan berkenan untuk melakukan hal intim dengannya. Pasalnya, Ziana selama ini selalu menolak jika ia ingin melakukan hal yang lebih intim dari sekedar berciuman dan berpelukan.

"Anda sedang menggoda saya?" Ziana berkata dengan gigi saling mengerat. Ia tidak tahan atas reaksi tubuhnya ketika Kaisar Arslan menyentuh kulitnya. Ia juga jengkel karena Kaisar Arslan seolah sengaja menggoda dirinya.

Padahal sedari tadi Ziana tidak berani menatap wajah Kaisar Arslan, karena ia yakin otaknya akan berpikir murahan andai menatap wajah beliau. Secara otomatis otaknya akan membayangkan keintiman yang pernah terjalin antara mereka. Ziana tentu saja begitu mendambakan hal tersebut terulang kembali karena ia sungguh sangat berhasrat sekarang.

"Seharusnya kau yang menggodaku, bukan? Disini kau yang sedang terpengaruh obat perangsang." Kaisar Arslan menyatukan rambut Ziana yang basah dan membawanya ke sisi satunya, lantas melabuhkan ciuman panas di leher Ziana.

"Yang Mulia...." ucap Ziana namun suaranya justru terdengar seperti desahan. Kedua tangannya terkepal sempurna, matanya juga terpejam.

"Entah apa yang membuatmu menahan diri. Seharusnya kau langsung menerkamku begitu aku ada dihadapanmu." Gumam Kaisar Arslan dengan bibir masih menempel pada kulit leher Ziana.

Tangan Kaisar Arslan berada dipinggang Ziana, bergerak perlahan ke tulang rusuknya dan naik lagi, begitu dekat dengan dada Ziana. "Aku justru senang kau melampiaskan hasratmu padaku."

"Saya hanya berpikir, akan lebih baik melakukannya di malampertama kita." Bisik Ziana.

Kaisar Arslan menarik wajahnya, menatap wajah Ziana yang kini memerah. la tahu jika Ziana sangat terangsang atas perbuatan kecilnya barusan. "Bagiku

sama saja. Sudah kukatakan bukan, aku tidak keberatan mencicilnya sebelum kita melakukan upacara pernikahan."

Kaisar Arslan memiringkan kepala untuk mencium Ziana. Bibirnya menyapu lembut bibir Ziana sebelum menekan mulutnya lebih kuat. Bibirnya bergerak untuk mencecap dan melumat bibir Ziana yang selalu terasa memabukkan.

Ziana tidak membutuhkan waktu lama untuk merespon ciuman Kaisar Arslan. Ia membalas ciuman tersebut tidak kalah erotisnya. Erangan pelan keluar dari bibirnya ketika tangan Kaisar Arslan berger tuk meremas dadanya. Dan saat Kaisar Arslan sengaja i gesekkan ereksinya ke pusat intinya, Ziana bersumpah bahwa dirinya semakin terangsang.

Dada penuh Ziana terasa sangat pas dalam genggaman tangannya. Kaisar Arslan ingin menyentuhnya langsung dan mencicipinya. Tangannya lantas bergerak melepas ikatan kain yang saat ini membalut tubuh Ziana. Kali ini, Kaisar Arslan dapat menyentuh dada penuh tersebut tanpa terhalang sehelai benangpun.

Kaisar Arslan memindahkan bibimya ke leher Ziana, memberikan gigitan-gigitan kecil disana. Tangannya menangkup salah satu dada Ziana dan ibu jarinya bergerak memutar untuk menggoda puncak yang telah mengeras tersebut. Ia dapat mendengar suara lirih keluar dari bibir Ziana ketika jemarinya menggoda puncak dadanya lebih keras.

Setelah menarik wajahnya dan memundurkan sedikit langkahnya, senyum tipis terbit dari bibir Kaisar Arslan. "Kau memiliki tubuh indah yang diciptakan untuk memuaskanku."

Seketika darah Kaisar Arslan menderu keras, jantungnya pun berdebar kuat, kedua bola matanya memancarkan kilat gairah ketika menatap tubuh polos Ziana secara terang- terangan.

Ziana yang telah dikuasai gairah, menarik tubuh Kaisar Arslan agar kembali mendekat padanya. Ia mencium bibir Kaisar Arslan dengan liar, seolah menjejalkan seluruh gairah yang melingkupi dirinya. Kedua tangannya bergerak melepas satu persatu kancing pakaian Kaisar Arslan.

"Kau sangat agresif. Tapi aku menyukainya." Kaisar Arslan mengangkat tubuh Ziana dan merebahkannya ke atas ranjang. Lantas menjauhkam diri hanya untuk menanggalkan seluruh pakaiannya.

Ziana tanpa sungkan menatap lekat tubuh Kaisar Arslan, tepatnya pada pusat inti yang kini sudah mengeras dan menegak sempurna. Senyum cabul keluar dari bibirnya. "Sesuai yang saya pikirkan selama ini, sangat indah."

Bahkan hanya dengan menatap milik Kaisar Arslan, pusat inti Ziana menjadi lebih sensitif berkali-kali lipat. Kewanitaannya kini terasa lembab dan berdenyut penuh sensasi ketika melihat milik Kaisar yang begitu gagah.

Kaisar Arslan hanya menanggapinya dengan menarik sudut bibirnya. "Sebentar lagi kau akan merasakannya."

Kaisar Arslan setengah menindih tubuh Ziana, kemudian mencium bibir Ziana dengan dalam dan penuh gairah. Kejantanannya menggoda untuk menekan milik Ziana di bawah sana. Tangan Ziana memeluk leher

Kaisar Arslan, membalas ciuman Kaisar Arslan tak kalah liarnya. Mereka berdua berkubang oleh gairahnya masing-masing.

Gairah semakin berkumpul saat Kaisar Arslan menunduk untuk menghisap puting Ziana. Satu tangan Kaisar Arslan meremas dada Ziana yang lain. Ziana memiliki sepasang dada yang ukurannya tidak berlebihan, indah dan bulat, dan dihiasi dengan puting berwarna merah muda yang menggoda.

Setelah memuaskan diri dengan dada Ziana, bibir Kaisar Arslan bergerak turun ke perut kemudian pinggul dan berakhir ke tengah tubuh Ziana. Lantas melebarkan paha Ziana agar bibirnya dapat menjelajahi lebih jauh pusat inti Ziana.

Dengan mata terpejam, Ziana menjambak pelan rambut Kaisar Arslan ketika pria itu menggoda miliknya dengan menjilatinya. "Yang Mulia..." Ziana berucap lirih ketika bibir Kaisar Arslan menghisap pusat intinya dan memainkan lidahnya di bawah sana, membuat Ziana melayang oleh sensasi yang ditimbulkan.

Jika menuruti hasrat, Ziana ingin sekali langsung menuju inti. Namun pemanasan ini baik untuknya, dibutuhkan pelumas sebanyak mungkin karena ini merupakan pertama kalinya bagi Ziana.

Tidak butuh waktu lama untuk Ziana mendapatkan pelepasan. Hasratnya sudah sejak tadi menyeruak dan ingin segera dipuaskan. Otot kewanitaannya mengencang, tubuh. Ziana bergetar hebat ketika kenikmatan tersebut menghantamnya.

Sementara Ziana masih larut menikmati sisa-sisa pelepasan, Kaisar Arslan memposisikan diri untuk menuju inti percintaan. Lantas menekankan kejantanannya pada pusat inti Ziana. Kaisar Arslan mengabaikan kenyataan bahwa miliknya cukup susah untuk menerobos inti Ziana. Dan seketika.....

"Yang Mulia...," perkataan Ziana yang ingin memperingatkan Kaisar Arslan bahwa ini adalah yang pertama bagianya, terputus begitu saja. Kedua matanya melebar ketika Kaisar Arslan membobolnya dalam satu kali dorongan.

"Akhh!" Ziana memekik terkejut. Tangannya meremas kuat lengan Kaisar Arslan. Milik Kaisar Arslan yang panjang kini memenuhi pusat intinya. Panas dan perih bergabung menjadi satu. la yang masih murni tentu saja tetap merasakan sakit meski gairah sedang menggulungnya.

Kaisar Arslan tidak lantas bergerak menghujam Ziana, ia membeku beberapa saat dengan ekspresi wajah terlihat skeptis. Ziana masih murni? Kaisar Arslan tentu saja menyadari bahwa milik Ziana masih sangat rapat. Bahkan saat menekan masuk, ia juga merasakan seperti sedang menerobos sesuatu yang tentunya itu adalah selaput dara. Tapi hasrat yang membumbung mengabaikan itu semua.

"Kau belum pernah melakukannya dengan Raja Dimitri?"

"Tentu saja belum!" Sahut Ziana dengan nada ketus.

"Maafkan aku, Sayang," Kaisar Arslan melumat bibir Ziana sekilas. "Kupikir aku bukan orang pertama yang menyentuhmu." Kaisar Arslan benar-benar

menyesal karena seharusnya ia melakukannya "Maafkan aku, Sayang," Kaisar Arslan melumat bibir Ziana sekilas. "Kupikir aku bukan orang pertama yang menyentuhmu." Kaisar Arslan benar-benar menyesal karena seharusnya ia melakukannya secara perlahan dan berhati- hati karena ini pertama kalinya bagi Ziana.

Namun ditengah rasa menyesal dan gairah yang melanda, terselip kepuasan diwajah Kaisar Arslan. Sebenarnya ia tidak mempermasalahkan seandainya Ziana sudah pernah disentuh oleh Raja Dimitri. Namun, mendapatkan kenyataan jika ia adalah orang yang pertama kali menyentuh Ziana, menimbulkan kepuasaan yang tidak berperi.

"Aku akan melanjutkannya," ujar Kaisar Arslan dan ditanggali anggukan oleh Ziana.

Keduanya sudah sangat terangsang, begitu mendambakan inti dari keintiman ini. Terlebih Ziana yang gairahnya tetap meletup-letup meski Kaisar Arslan baru saja memerawaninya. Ziana mendengar erangan penuh kepuasan dari Kaisar Arslan ketika mulai bergerak keluar masuk.

Dan Ziana dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Rasa panas dan nyeri belum sepenuhnya menghilang tapi ia dapat merasakan kenikmatan ketika milik Kaisar Arslan menyentuh titik sensitifnya. Kedua tangannya melingkari leher Kalsar Arslan dan memaksanya agar menurunkan wajah agar bibir mereka bertemu. Akhirnya adegan erotis yang sedari tadi membayang dibenak Ziana kini menjadi kenyataan. Inilah yang Ziana inginkan, seks dan seks.

Tubuh Ziana semakin mendesak seolah meminta Kaisar Arslan untuk bergerak lebih cepat. Kaisar Arslan menambah intensitas kecepatannya. perlahan dan berhati- hati karena ini pertama kalinya bagi Ziana.

Namun ditengah rasa menyesal dan gairah yang melanda, terselip kepuasan diwajah Kaisar Arslan. Sebenarnya ia tidak mempermasalahkan seandainya Ziana sudah pernah disentuh oleh Raja Dimitri. Namun, mendapatkan kenyataan jika ia adalah orang yang pertama kali menyentuh Ziana, menimbulkan kepuasaan yang tidak berperi.

"Aku akan melanjutkannya," ujar Kaisar Arslan dan ditanggali anggukan oleh Ziana.

Keduanya sudah sangat terangsang, begitu mendambakan inti dari keintiman ini. Terlebih Ziana yang gairahnya tetap meletup-letup meski Kaisar Arslan baru saja memerawaninya. Ziana mendengar erangan penuh kepuasan dari Kaisar Arslan ketika mulai bergerak keluar masuk.

Dan Ziana dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Rasa panas dan nyeri belum sepenuhnya menghilang tapi ia dapat merasakan kenikmatan ketika milik Kaisar Arslan menyentuh titik sensitifnya. Kedua tangannya melingkari leher Kalsar Arslan dan memaksanya agar menurunkan wajah agar bibir mereka bertemu. Akhirnya adegan erotis yang sedari tadi membayang dibenak Ziana kini menjadi kenyataan. Inilah yang Ziana inginkan, seks dan seks.

Tubuh Ziana semakin mendesak seolah meminta Kaisar Arslan untuk bergerak lebih cepat. Kaisar Arslan menambah intensitas kecepatannya. Miliknya menghujam lebih dalam, lebih cepat dan semakin cepat.

"Kau sangat nikmat, Ziana, racau Kaisar Arslan ditengah kegiatannya.

"Ohh..." Wajah Ziana memerah, napasnya memberat, dan disertai kontraksi otot di sekitar organ intimnya. Ziana memperoleh pelepasan untuk yang kedua kalinya. Tubuhnya berkali-kali lebih rileks dibanding sebelum bercinta dengan Kaisar Arslan.

Mendengar lenguhan Ziana yang sarat akan kenikmatan, sejenak Kaisar Arslan memelankan gerakannya, membiarkan Ziana menikmati sisa-sisa pelepasannya. Tidak lama, Kaisar Arslan mempercepat hujamannya, lebih cepat, lebih liar, menekan lebih dalam dari sebelumnya untuk mengejar ejakulasinya sendiri.

Kaisar Arslan terlihat panas dengan keringat yang tampak berkilau di bawah terpaan cahaya. Wajah beliau yang bergairah dengan mata meredup dan bibir yang sedikit terbuka, entah mengapa tampak semakin menggairahkan bagi Ziana. Astaga, obat perangsang ini benar-benar sialan. Bahkan ia sudah mendapatkan klimaks sebanyak dua kali. Namun, gairah masih saja melingkupinya. Rasa lemas yang sebelumnya Ziana

rasakan justru tergantikan dengan rasa penuh semangat.

Wajah Kaisar Arslan berkerut sempurna dan ia mengerang nikmat ketika mendapatkan ejakulasinya. Cairan tersebut menyembur kuat ke dalam inti Ziana. Ini merupakan pelepasan terhebat dan ternikmat baginya.

"Aku semakin mencintaimu," Kaisar Arslan melumat bibir Ziana dengan kuat. "Kau sungguh memuaskanku." Gumamnya.

"Jadi Anda mengira saya dan Raja Dimitri pernah melakukannya?" Tanya Ziana setelah ciuman mereka usai.

"Ya." Kaisar Arslan merebahkan diri di samping Ziana.

Ziana melirik milik Kaisar Arslan yang masih menegak sempurna. "Hubungan saya dan Raja Dimitri belum sejauh itu."

Kaisar Arslan yang mengerti arah pandang Ziana lantas terkekeh rendah. "Kau masih berhasrat, Ziana? Tidak perlu malu jika kau masih menginginkannya."

"Tidak, saya tidak malu." Tanpa permisi Ziana membawa tubuhnya ke atas tubuh Kaisar Arslan. Lantas memposisikan dirinya dan menyatukan pusat inti mereka. "Saya memang masih menginginkannya."

"Calon permaisuriku sangat nakal.' Kaisar Arslan mengerang pelan ketika Ziana mulai bergerak. Kedua tangannya terulur meremas dada Ziana. Gerakan Ziana saat menghujamnya sangat kuat, membuatnya semakin tak kuasa dibawah kendali Ziana. Ini sungguh nikmat. Padahal ini kali pertamanya Ziana bercinta. Tapi, kenapa wanita ini terlihat sangat berpengalaman?

Dua insan berlainan jenis tersebut melanjutkan percintaan dengan menggelora. Seolah terdapat ketertarikan feromon pada keduanya, merasa terus bergairah dan saling memiliki daya pikat seksual. Kini jiwa dan raga Kaisar Arslan dan Ziana saling terikat satu sama lain setelah penyatuan mereka.

Ziana tampak lega dapat menyalurkan gairahnya pada Kaisar Arslan. Sebelumnya ia sempat meragu seandainya melakukannya sebelum menjalani upacara pernikahan. Namun, tidak seharusnya ia merasa ragu karena ia tahu Kaisar Arslan sangat menginginkannya

dan juga sangat mencintainya. Terbukti dengan semua usaha yang dilakukan untuk menjadikan dirinya permaisuri, wanita satu-satunya dihidup beliau.

65. FULLY CHANNELED

Pagi hari yang cerah telah menyambut. Suasana pagi hari selalu memberikan semangat pada setiap insan karena pertanda dimulainya hari yang baru. Namun berbeda dengan sosok Ziana, alih-alih bersemangat, dirinya terlihat tidak berseri.

"Lelah?" Tanya Kaisar Arslan yang kini duduk dihadapan Ziana dengan bertopang dagu. Netranya mengamati Ziana yang sedang menyantap sarapannya dengan gerakan yang sangat lamban.

Pagi ini Ziana tampak polos dan bersahaja dengan gaun sederhana di bawah lutut yang berwarna putih tulang. Wajah wanita itu sama sekali tidak dipoles, rambutnya pun hanya diikat secara asal. Penampilan Ziana tentu saja sangat berkebalikan dengan seorang putri kerajaan atau bangsawan yang selalu berpenampilan paripurna. Tapi bagi Kaisar Arslan, Ziana selalu tampak indah di matanya.

Ziana menggeleng sebagai jawaban. "Saya hanya kesal. Obat perangsang ini masih bereaksi pada tubuh

saya." Ziana memang tidak merasakan lelah karena obat perangsang tersebut pasti juga mengandung penambah stamina untuk tubuh. Kemudian rasa tersiksa seperti tubuh gemetar, kepala pening, jantung berdebar kencang dan rasa lain yang kemarin melingkupinya, kini sudah tidak dirasakannya. Mungkin karena hasratnya telah tersalurkan.

Ada rasa nyeri pada kewanitaannya, sebab baru pertama kali untuknya namun ia dan Kaisar Arslan justru bercinta selama beberapa kali. Tetapi di tengah rasa nyeri yang ia rasakan, gairahnya masih saja hadir hingga sekarang. Kewanitaannya masih berdenyut-denyut oleh sensasi yang sulit dijabarkan. Seperti saat ini, Ziana berusaha untuk tidak menatap wajah Kaisar Arslan agar otaknya tidak melulu membayangkan percintaan panas yang telah mereka lakukan.

Berbeda dengan Ziana yang tampak kuyu, ekspresi wajah Kaisar Arslan pagi ini terlihat begitu cerah. Suasana hatinya sedang sangat baik. Alih-alih merasa lelah, tubuhnya justru terasa lebih rileks dan bugar setelah berulang kali menggauli Ziana. Wanita

dihadapannya ini begitu panas ketika di atas ranjang. Memadu kasih bersama Ziana mampu menenggelamkan akal sehatnya dan ia sungguh tidak berdaya di bawah pesona wanita itu.

Padahal Ziana yang dalam pengaruh obat perangsang. Tetapi, membayangkan kembali percintaan yang telah mereka lalui, membuat dada Kaisar Arslan berdesir hebat dan gairahnya dengan mudah terpantik. Sinting memang.

"Efek obat itu berangsur hilang setelah 24 jam. Ini belum ada 24 jam sejak kau mengonsumsinya." Kaisar Arslan mengambil alih sendok untuk menyuapi Ziana.

Ziana membuka mulut, menerima suapan dari Kaisar Arslan. "Anda sudah makan?" Ziana hanya bertanya untuk sekedar berbasa-basi.

Saat Ziana membuka mata, Kaisar Arslan tidak berada di sisinya. Setelah Ziana membersihkan diri, ia diminta ke peraduan Kaisar Arslan untuk sarapan. Makanan yang tersaji di atas meja hanya satu porsi. Mungkin Kaisar Arslan sudah sarapan terlebih dahulu.

"Sudah." Singkat Kaisar Arslan menanggapi.

"Aku dari kemarin sangat penasaran ingin menanyakan hal ini padamu. Kenapa Raja Dimitri belum menyentuhmu?" Kaisar Arslan tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

"Kebetulan setelah ritual keterikatan, Raja Dimitri tidak berniat menyentuh saya. Dan hari berikutnya ketika Raja Dimitri ingin mengunjungi saya, saya beralasan tidak enak badan. Lalu beberapa hari setelahnya, saya diasingkan ke pavilliun hitam yang terletak di belakang istana. Dan setelahnya lagi saya beralibi tewas agar bisa kabur." Jujur Ziana menjawab rasa penasaran Kaisar Arslan.

"Saya sendiri yang tidak ingin disentuh karena beliau memiliki banyak selir. Saya tidak ingin menghabiskan hidup saya dengan hanya menjadi pemuas hasrat semata." Imbuhnya.

"Padahal sejak awal kau yang berkeinginan menjadi selir? Jika tidak menginginkannya, untuk apa kau mengikuti seleksi?" Ujar Kaisar Arslan setengah mencibir, sedikit aneh dengan sikap Ziana yang tidak

ingin dijadikan selir namun mengikuti seleksi perempuan persembahan.

"Kita sudah pernah membahasnya, Yang Mulia. Menjadi perempuan persembahan bukan keinginan saya. Kebetulan di desa saya, saya adalah gadis paling menarik dan memenuhi kriteria menjadi perempuan persembahan. Oleh sebab itu tetua di desa saya memilih saya menjadi perwakilan."

Ziana tidak sepenuhnya jujur. Melepas statusnya sebagai selir merupakan keinginannya sendiri. Lagipula seandainya ia tidak menempati raga selir Ziana, mana mungkin ia menjadi prajurit Kerajaan Siria dan terlibat hubungan asmara dengan Kaisar Arslan.

"Seharusnya Anda merasa senang karena dugaan Anda keliru. Kenyataannya, Anda yang pertama kali menyentuh saya." Lanjut Ziana sebelum membuka mulut untuk menerima suapan karena saat ini Kaisar Arslan masih menyuapinya.

"Ya. Senang dan terkejut. Tapi sejujurnya aku menerimamu apa adanya, sekalipun kau pernah disentuh oleh Raja Dimitri." Kaisar Arslan tidak

membual dengan perkataannya. Tetapi, mendapat kenyataan bahwa Ziana masih murni, ia menganggapnya sebagai hadiah yang tidak ternilai harganya.

"Saya tau Anda mencintai saya apa adanya, tanpa bersyarat dan tanpa menuntut kesempurnaan." Balas Ziana menanggapi.

"Ya, begitulah aku mencintaimu. Kau juga perlu berbangga diri karena aku hanya menginginkan satu wanita yaitu kau." Ujar Kaisar Arslan dan Ziana hanya meliriknya sekilas tanpa berkeinginan memberikan tanggapan.

"Sudah cukup, Yang Mulia. Saya sudah kenyang." Sergah Ziana ketika Kaisar Arslan akan menyuapinya lagi.

Kaisar Arslan mendorong cawan ke dekat Ziana. "Sekarang minum ini. Aku meminta tabib membuatkan ramuan itu untuk meredakan nyeri pada area intimmu dan juga mencegah seandainya ada indikasi infeksi atau sejenisnya."

"Anda memang sangat pengertian." Ziana meraih cawan tersebut dan langsung meminumnya.

"Sedari tadi kau tidak berani menatapku. Tidak mungkin kau merasa malu, bukan? Karena kemarin kau tampak agresif?"

Ziana menggeleng dan tersenyum tipis. Ia masih tidak berniat beradu tatap dengan Kaisar Arslan. "Menatap wajah Anda, membuat benak saya memikirkan kegiatan erotis yang kemarin kita lalukan."

Kaisar Arslan ikut tersenyum tipis. "Aku tidak keberatan untuk kembali meladeni hasratmu yang menggila itu, Ziana. Tapi kita melakukannya sudah berulang kali. Aku hanya tidak ingin area intimmu semakin tidak nyaman jika kita mengulanginya lagi. Sebaiknya kau tahan gairahmu itu."

Kaisar Arslan berkata jujur, ia sangat bersedia untuk menjadi sarana pelampiasan hasrat Ziana. Namun, mereka memang telah berulang kali berhubungan intim. Baik di atas ranjang, di sudut ruangan, di kamar mandi dan lainnya dengan berbagai macam gaya bercinta yang berbeda-beda. Mereka sungguh panas dan menggebu saat itu. Oleh sebab itu Kaisar Arslan cemas seandainya area intim Ziana mengalami lecet, nyeri, infeksi dan lainnya.

"Saya tidak akan seperti itu jika tidak dalam pengaruh obat perangsang, Yang Mulia." Ujar Ziana melakukan pembelaan.

"Entah hanya perasaanku saja atau memang benar jika kau cukup ahli dalam bercinta. Kau seperti sudah berpengalaman. Sangat tidak cocok dengan usiamu yang masih 20 tahun dan terlebih lagi, bercinta denganku adalah pengalaman pertamamu." Celetuk Kaisar Arslan.

"Itu hanya perasaan Anda. Banyak buku yang mengajarkan tentang seks. Saya berpengalaman karena membaca pemahaman dari buku." Kilah Ziana.

"Tapi terkadang aku juga berpikir jika caramu berpikir dan bersikap seolah usiamu sudah dewasa." Kaisar Arslan berkata seraya menatap Ziana tapi wanita itu tidak sedang menatapnya.

"Bisa jadi faktor lingkungan dan kemandirian yang saya miliki yang membuat saya terlihat lebih dewasa dari usia saya sebenarnya." Ziana tidak menyangka jika Kaisar Arslan akan sepeka itu.

Memangnya cara berpikir dan bersikap perempuan berusia 20 tahun harus bagaimana? Apakah cara berpikirnya cenderung impulsif? Dan caranya bersikap juga seperti remaja tanggung yang malu-malu kucing? Ziana tidak mungkin berpikir dan bersikap seperti demikian. Raga yang ia tempati mungkin benar masih berusia muda. Tapi kenyataannya, dirinya adalah wanita dewasa yang hanya memiliki selisih usia satu tahun dengan Kaisar Arslan.

*****

Jenderal Leon yang berjaga di depan peraduan Kaisar Arslan, menundukkan kepala untuk menyapa Penasihat Paulo yang kini berada dihadapannya.

"Anda ingin bertemu dengan Yang Mulia Kaisar, Penasihat?"

"Tidak. Aku kemari karena ingin menemuimu, Jenderal." Ujar Penasihat Paulo seraya memberikan secarik kertas kepada Jenderal Leon.

"Untuk saya?" Jenderal Leon menerima kertas tersebut dan membacanya.

"Ya. Yang Mulia Raja Adolf mengirim lamaran untuk menjodohkan Anda dengan Putri Calista." Kata Penasihat Paulo yang telah membaca isi surat tersebut karena semua surat yang keluar masuk istana menjadi tanggung jawabnya.

"Terima kasih." Jenderal Leon yang selesai membacanya, melipat kembali surat tersebut.

Penasihat Paulo menepuk-nepuk bahu Jenderal Leon. "Yang Mulia Kaisar sebentar lagi akan menikah. Alangkah baiknya kau juga memikirkan sebuah pernikahan."

Jenderal Leon hanya menanggapinya dengan senyum tipis. Dan Penasihat Paulo sudah hafal dengan perangai Jenderal Leon yang tidak begitu menyukai obrolan basa-basi. Oleh sebab itu Penasihat Paulo memilih berpamitan karena tujuannya menemui Jenderal Leon hanyalah untuk memberikan surat tersebut.

Jenderal Leon lantas memasukkan surat tersebut ke kantong saku. Tidak ada reaksi apapun dari lamaran Raja Adolf tersebut. Ini juga bukan

pertama kalinya Jenderal Leon mendapat lamaran dari keluarga kerajaan. Kedudukannya yang sebagai Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande tentu saja membuat beberapa kalangan berlomba-lomba untuk mengajukan lamaran.

*****

Penasihat Paulo baru akan masuk ke ruang kerjanya. Tetapi, dua orang prajurit mendatanginya dan mengatakan ada hal penting yang ingin mereka sampaikan.

"Begini, Penasihat. Kami sempat berpapasan dengan calon permaisuri dan Panglima Harry, mereka masuk ke dalam ruangan yang telah kosong." Ujar salah satu prajurit.

"Saya juga sebagai saksi jika calon permaisuri serta Panglima Harry memasuki salah satu ruangan yang sudah tidak ditempati." Kata prajurit yang satu lagi.

Penasihat Paulo mengerutkan kening atas penuturan prajurit barusan. "Kalian yakin? Yang

sedang kalian bahas adalah calon permaisuri. Jangan berani berbohong dengan pernyataan kalian."

"Kami bersumpah jika perkataan kami dapat dipertanggung jawabkan."

"Dan setelahnya, apa yang kalian lihat? Apa mereka berdua menghabiskan waktu lama di dalam sana?"

Kedua prajurit tampak saling melirik satu sama lain. "Kami hanya melihat calon permaisuri dan Panglima Harry masuk ke dalam dan setelahnya kami berlalu dari sana." Jawab salah satu dari mereka.

"Seharusnya kalian mengamati ruangan itu lebih lama untuk meyakinkan pikiran buruk kalian." Balas Penasihat Paulo.

"Bagaimana kami tidak berburuk sangka, Penasihat? Ruangan itu sudah lama tidak dihuni. Keberadaan calon permaisuri dan Panglima Harry disana, otomatis membuat kami berpikir buruk."

"Kalian hanya cukup percaya bahwa Yang Mulia Kaisar tidak akan memilih pendamping yang memiliki sifat tercela. Namun, aku akan tetap menyampaikan

hal ini kepada Yang Mulia Kaisar." Pungkas Penasihat Paulo.

*****

Dengan berhati-hati Ziana bangkit dari ranjang, kemudian memunguti pakaiannya yang teronggok di lantai dan mengenakannya. Sebelumnya, ia dan Kaisar Arslan hanya berbincang biasa sebelum gairah itu tiba-tiba menyeruak diantara mereka dan berakhirlah ia dan Kaisar Arslan menjalin keintiman untuk ke sekian kalinya. Kenyataannya, Kaisar Arslan juga memiliki gairah yang tidak pernah padam meski beliau tidak dalam pengaruh obat perangsang.

Sepertinya, itu merupakan gairah terakhir selama Ziana dalam pengaruh obat perangsang karena saat ini sudah lebih dari 24 jam, pertanda bahwa efek obat perangsang tersebut telah menghilang dari tubuhnya.

Kini Kaisar Arslan sedang terlelap setelah percintaan mereka di tengah hari. Dan Ziana memilih kembali ke peraduannya sendiri. Sebelum keluar dari peraduannya, Ziana berganti pakaian dengan seragam

yang biasa ia kenakan pada saat mengawal Kaisar Arslan.

"Anda akan pergi kemana?" Tanya salah satu prajurit yang berjaga di depan peraduannya. Ia berkata formal karena dihadapannya merupakan calon permaisuri.

"Ke balkon." Singkat Ziana menanggapi. Setelahnya ia berlalu dari sana.

Ziana mengambil jalan memutar, tidak melewati peraduan Kaisar Arslan karena ia yakin Jenderal Leon pasti sedang berjaga. Ziana lantas membawa langkahnya untuk turun tangga. Tujuan Ziana sebenarnya adalah peraduan Putri Davira.

Prajurit yang berjaga di depan peraduan Putri Davira mengetuk pintu dan menyampaikan kedatangan Ziana. Tidak lama Ziana dipersilakan masuk.

Putri Davira yang saat ini sedang tengkurap di atas ranjang, dan satu pelayan sedang memijatnya, mengarahkan pandangannya kepada Ziana yang baru saja melewati pintu.

"Ada kepentingan apa kau kemari?" Putri Davira terdengar bersuara. Ketika Ziana berada tepat dihadapannya, ia dapat lebih jelas mengamati wanita itu. Meski pakaian atas seragam Ziana memiliki kerah cukup tinggi, namun ia dapat melihat beberapa tanda merah bekas percintaan di leher wanita itu.

Putri Davira menelan salivanya. Perasaannya berubah menjadi tidak nyaman. Jangan-jangan Ziana justru melampiaskan gairahnya dengan Kaisar Arslan? Ia tahu rencananya telah gagal. Namun, Ziana yang dalam pengaruh obat perangsang melampiaskan gairahnya dengan Kaisar Arslan adalah pemikiran paling akhir yang terlintas dibenaknya.

Ziana yang mengerti kemana arah pansang Putri Davira lantas berujar. "Jika Anda penasaran dengan siapa saya melewati saat-saat sulit yang dirasakan tubuh saya, jawabannya adalah dengan Yang Mulia Kaisar." Bibir Ziana menerbitkan senyum manis.

"Yang Mulia Kaisar membantu saya untuk menyalurkan hasrat gila yang melingkupi diri saya." Imbuhnya.

"Aku tidak mengerti apa yang sedang kau bicarakan." Kilah Putri Davira.

Padahal perkataan Ziana barusan membuat dadanya bergemuruh karena emosi. Rencananya gagal gara-gara Jenderal Leon membukakan pintu untuk Panglima Harry dan Ziana. Andai saja mereka terkurung lebih lama maka keduanya pasti sudah berhubungan ranjang karena ia yakin, yang mengonsumsi obat perangsang dosis tinggi tersebut akan memiliki gairah yang menggila, menjadi agresif, serta kehilangan akal sehatnya.

"Rencana busuk Anda telah sepenuhnya gagal, Putri. Jika Anda berpikir dapat mendepak saya keluar dari istana ini, atau mencemarkan nama baik saya, atau Anda berkeinginan menggantikan posisi saya sebagai calon permaisuri, sebaiknya urungkan niat Anda. Saya bukan lawan sepadan bagi Anda, saya bukan wanita yang mudah ditindas." Panjang lebar Ziana yang sebenarnya sedang mengutarakan kekesalannya.

Tentu saja Ziana kesal karena wanita tersebut telah membuatnya tersiksa dengan efek obat perangsang. Ziana masih ingat betul bagaimana

tubuhnya gemetar, kepalanya seakan dihantam benda berat tak kasat mata, jantungnya berdegup kencang, dan rasa tersiksa lainnya akibat belum menyalurkan gairahnya.

"Segigih apapun usaha Anda untuk menghancurkan saya, pada akhirnya hanya akan sia-sia. Termasuk rencana Anda yang memberi saya dan Panglima Harry obat perangsang, saya yakin Anda akan menerima akibatnya." Lanjut Ziana.

Sebenarnya Ziana sendiri tidak yakin apakah Kaisar Arslan akan membelanya dengan memberikan hukuman untuk Putri Davira atau tidak. Namun, besar harapannya jika Kaisar Arslan akan bertindak sesuatu untuk membuat Putri Davira jera.

"Apa kau gila? Apa yang sedang kau bicarakan? Obat perangsang apa maksudmu? Kau tidak bisa menuduhku tanpa bukti." Sekali lagi Putri Davira berkilah. Ia hanya perlu tenang dalam menyikapi hal ini, bersikap seolah dirinya tidak tahu menahu. Tidak ada bukti yang mengarah padanya. Jikalau pun ada, itu adalah kesaksian dari Panglima Harry. Namun, bersaksi sepanjang apapun juga dianggap hanya

tuduhan semata karena Panglima Harry tidak memiliki bukti apapun.

Ziana mengabaikan perkataan Putri Davira barusan. Benar, Ziana memang tidak memiliki bukti atas perbuatan Putri Davira. Tetapi ia tetap yakin jika Putri Davira yang bertanggung jawab atas kondisinya kemarin.

"Saya sudah pernah mengatakan pada Anda, memiliki jiwa kompetitif yang berlebih tidak baik karena apabila Anda kalah dari orang lain, itu akan menyebabkan rasa stres dan kekecewaan jika tujuan Anda tidak tercapai. Sebelum Anda benar-benar stres sebaiknya berhenti menjadikan saya saingan. Tetapi saya ragu menyebut kita bersaing karena sejauh ini Yang Mulia Kaisar hanya menganggap Anda orang asing, bukan?"

Ziana dapat melihat kilat amarah terpancar dari bola mata Putri Davira. Wanita itu tidak berniat meladeni ucapannya dan Ziana memutuskan untuk keluar dari peraduan Putri Davira. "Hanya itu yang ingin saya sampaikan. Permisi."

Putri Davira menatap kepergian Ziana dengan tatapan tajam yang menusuk. Ketika Ziana telah keluar dari peraduannya, ia menyingkirkan dengan kasar tangan pelayannya yang sedang memijat tangannya, lalu mengubah posisinya menjadi duduk. Sialan! Perkataan yang keluar dari bibir Ziana telah berhasil memancing amarahnya.

*****

Ziana menundukkan kepala ketika berpapasan dengan Penasihat Paulo, dan pria tersebut menanggapi sapaannya dengan mengangguk kecil dan tersenyum. Sepertinya beliau usai dari Peraduan Kaisar Arslan.

Ziana kembali menundukkan kepala setelah langkahnya tiba di depan peraduan Kaisar Arslan, ia menyapa Jenderal Leon.

"Yang Mulia Kaisar mencarimu." Ujar Jenderal Leon.

"Kalau begitu saya permisi." Ziana mengetuk pintu dan masuk ke peraduan Kaisar Arslan setelah dipersilakan.

Belum sempat Ziana membungkuk hormat dan mengucapkan salam, Kaisar Arslan terlebih dahulu bersuara. "Seharusnya kau tetap di sampingku saat aku terlelap."

"Duduk." Perintah Kaisar Arslan yang langsung dipatuhi Ziana. Wanita itu ikut duduk dilantai yang beralaskan karpet. Sebuah meja menjadi pembatas antara mereka berdua.

"Siapa yang menyuruhmu duduk disitu? Duduk disini," Kaisar Arslan menepuk pahanya sendiri.

Tanpa bantahan Ziana berdiri, menghampiri Kaisar Arslan, duduk dipangkuannya dengan tubuh Kaisar Arslan berada di belakang punggungnya.

"Kau membuatku kesal. Setelah melampiaskan hasratmu, kau meninggalkanku begitu saja. Aku seperti pelacur pria." Ucap Kaisar Arslan setengah bergurau.

Ziana tertawa kecil mendengar perkataan Kaisar Arslan barusan. "Anda berbicara seolah hanya saya yang bergairah. Padahal Anda yang terlebih dahulu menggoda saya."

"Supaya adil, anggap saja kita sama-sama bergairah dan saling menggoda satu sama lain. Tapi aku tidak membual, aku cukup kesal kau meninggalkanku begitu saja setelah bercinta."

"Saya meninggalkan Anda hanya untuk berjalan-jalan sebentar." Ujar Ziana kemudian.

Dari posisinya Kaisar Arslan mencium sekilas sisi wajah Ziana. "Bohong. Kau pergi ke peraduan Putri Davira. Untuk apa kau kesana?"

"Anda memata-matai saya?" Tukas Ziana, melirik wajah Kaisar Arslan.

"Aku seorang Kaisar bukan seorang mata-mata."

"Maksud saya, Anda meminta seseorang untuk mengawasi saya?"

"Ya. Kau memang perlu diawasi. Seharusnya sejak aku mengumumkan kau adalah calon permaisuriku, sudah semestinya kau diberikan penjagaan." Kaisar Arslan kembali mendaratkan ciuman namun ke sisi wajah Ziana yang satu lagi.

"Saya ke peraduan Putri Davira hanya untuk menyampaikan kekesalan saya." Jujur Ziana kemudian.

"Sebentar lagi aku mengadakan pertemuan dengan Putri Davira, Raja Isaac dan juga Panglima Harry. Kau juga harus hadir." Barusan Penasihat Paulo kemari dan mengatakan bahwa ada prajurit yang melihat kebersamaan Ziana dengan Panglima Harry di salah satu ruangan yang tidak berpenghuni. Kaisar Arslan mengadakan pertemuan dadakan karena perlu meluruskan permasalahan ini.

Akan sia-sia usahanya selama ini apabila nama baik Ziana buruk dimata beberapa orang. Lagipula kebenaran memang harus ditegakkan. Dalam hal ini, Ziana dan Panglima Harry hanya menjadi korban atas perbuatan Putri Davira. Dan Putri Davira sendiri harus dibuat jera karena memiliki niat buruk terhadap calon permaisuri.

66. CANING

Kaisar Arslan duduk di bangku paling ujung. Jenderal Leon, Penasihat Paulo, Sekretaris, Kepala Pelayan, Kepala Keamanan, Panglima Harry, Ziana, Raja Isaac dan juga Putri Davira, duduk di bangku lain yang mengitari meja panjang tersebut.

Atmosfer di dalam ruangan dengan luas 20 meter persegi tersebut tampak menegangkan. Ketika Panglima Harry memberi kesaksian yaitu dengan membeberkan kejadian sebelum ia terpengaruh obat perangsang, Putri Davira masih sanggup berkelit bahwa bukan dirinya yang mencampurkan obat perangsang ke dalam minuman Panglima Harry. Namun, setelah dihadirkan saksi lain yaitu pemilik toko obat yang sebelumnya didatangi oleh Putri Davira, posisi wanita itu cukup terpojokkan.

Tidak hanya sampai disitu, satu pelayan yang menyajikan minuman untuk Ziana dan satu prajurit yang mengunci Panglima Harry dan Ziana, dihadirkan dalam ruangan tersebut. Sebelumnya, pelayan dan prajurit yang berasal dari Kerajaan Nymaras tersebut

telah melarikan diri dengan pergi dari istana. Namun, bawahan Jenderal Leon telah menangkap mereka dan membawa mereka kembali ke istana.

"Apa kau masih ingin berkelit lagi, Putri Davira?" Kaisar Arslan terdengar bersuara setelah pelayan dan prajurit Kerajaan Nymaras mengatakan kebenarannya, mereka bertindak atas perintah Putri Davira.

Raja Isaac memijat pelipisnya, kepalanya tiba-tiba pening. Ia tidak menyangka jika Putri Davira bertingkah segila itu. Ia tahu adiknya tersebut memiliki sifat ambisius, dalam hal ini Putri Davira begitu ambisius ingin menarik perhatian Kaisar Arslan. Tetapi, Putri Davira seharusnya sadar diri dan menyudahi keinginannya tersebut karena sejauh ini Kaisar Arslan tidak memberikan respon yang positif. Terlebih lagi, Kaisar Arslan terlihat begitu membela calon permaisurinya.

"Maafkan saya. Alasan saya melakukannya karena saya tidak suka dengan Ziana." Kali ini Putri Davira tidak dapat berkelit lagi. Ia terpaksa mengakui perbuatannya.

"Apa alasanmu tidak menyukai Ziana? Kau pasti memiliki alasan, bukan? Apa yang dilakukan Ziana padamu hingga kau membencinya?" Cecar Kaisar Arslan.

Putri Davira bungkam seribu bahasa, tidak tahu harus menjawab bagaimana.

"Kau membencinya karena ada sangkut pautnya denganku?" Kaisar Arslan kembali bertanya.

Kaisar Arslan lantas menggebrak meja karena Putri Davira masih saja diam membisu. "Apa kau bisu!?"

Tidak hanya Putri Davira, mereka yang ada disana tampak terkesiap setelah Kaisar Arslan menggebrak meja. Nada bicara Kaisar Arslan juga meninggi dan penuh amarah, membuat mereka semua menelan saliva dalam-dalam.

"Di masa lalu, hubungan kita sangat dekat, Yang Mulia. Apakah salah jika saya kembali berharap, hubungan saya dan Anda dapat kembali lagi seperti dahulu?" Kali ini Putri Davira berani mengatakan isi hatinya. Ia bersikap tenang meski dalam hatinya, ia

sangat terintimidasi oleh tatapan dan nada bicara Kaisar Arslan.

"Salah. Sangat salah! Jangan berharap pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Pertama kali kau tiba disini dan kita mengobrol, aku sudah menegaskannya padamu. Aku sama sekali tidak tertarik untuk menjalin hubungan apapun denganmu. Tapi kau justru bertindak di luar batas, menganggap keberadaan Ziana menjadi ancaman untukmu." Kaisar Arslan sama sekali tidak peduli jika kini ia mempermalukan Putri Davira di depan banyak orang.

Putri Davira terdiam, dadanya bergemuruh karena malu. Namun itu adalah resiko yang harus ia peroleh setelah mengungkapkan isi hatinya. Kini manusia yang berada disana menatapnya dengan tatapan aneh, seolah dirinya seorang wanita yang tidak tahu diri karena melakukan segala cara demi mendapatkan perhatian Kaisar Arslan.

Apakah ia harus mengalah, tidak lagi memaksakan kehendaknya? Tetapi, Putri Davira telah menobatkan Ziana sebagai musuh. Perasaannya pada Kaisar Arslan juga masih meluap meski telah

mendapatkan penolakan. Dan menurutnya, ia jauh lebih pantas menjadi calon permaisuri dibanding Ziana.

Kaisar Arslan lantas mengalihkan pandangan pada Raja Isaac. "Adikmu telah berbuat kekacauan di istanaku. Apalagi yang menjadi korban adalah calon permaisuriku. Aku harus mengadilinya."

"Sebagai kakak dari Putri Davira, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya pada Anda," Raja Isaac lantas menatap Ziana dan Panglima Harry. "Saya juga meminta maaf pada calon permaisuri dan Panglima Harry atas perilaku tercela adik saya."

Raja Isaac kembali mengalihkan tatapan pada Kaisar Arslan. "Semua saya kembalikan pada Anda. Adik saya memang bersalah, silakan Anda memberinya hukuman yang setimpal atas perbuatannya."

Putri Davira menatap Raja Isaac dengan mata melebar. Bisa-bisanya Raja Isaac tidak membelanya, atau meminta agar dirinya mendapatkan pengampunan.

"Yang Mulia, saya memang berniat buruk pada Ziana. Namun pada akhirnya niat saya gagal. Tidak

seharusnya saya diadili." Putri Davira bersuara, melakukan pembelaan.

"Jadi menurutmu, seharusnya bagaimana? Kau bebas dari hukuman lalu esok hari kau berulah lagi, begitu inginmu? Disini aku yang berhak mengambil keputusan, bukan kau. Aku bebas mengadili siapa saja yang tidak memuaskan hatiku."

"Ziana dan Panglima Harry tidak sempat menjalin keintiman. Kenyataannya, tidak ada yang dirugikan atas perbuatan saya. Tidak semestinya Anda memberi saya hukuman." Putri Davira masih melakukan pembelaan.

"Tidak ada yang dirugikan katamu? Apa aku perlu mencekokimu obat yang kau berikan pada Ziana dan Panglima Harry agar kau dapat merasakan reaksi yang ditimbulkan dari obat perangsang itu?"

Ziana dan Panglima Harry saling melirik canggung. Dapat dikatakan, kejadian tersebut merupakan momen paling menyiksa sepanjang hidup mereka. Terkunci berdua dalam ruangan dan dalam pengaruh obat perangsang dan sama-sama

berkeinginan memuaskan hasrat kala itu. Tetapi, beruntung akal sehat mereka masih bekerja dengan semestinya.

Kaisar Arslan tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. Entah setan apa yang merasuki dirinya di masa lalu karena sempat menjalin keakraban dengan Putri Davira. Dulu ia hanya melihat dari permukaannya saja. Kenyataannya, Putri Davira hanyalah wanita yang memiliki pemikiran impulsif cenderung sinting. Putri Davira merupakan wanita ambisius yang bertindak sesuai kemauannya sendiri tanpa memedulikan konsekuensi yang akan diperoleh.

Raja Isaac yang duduk tepat di sebelah Putri Davira, memberikan delikan tajam pada wanita yang berstatus sebagai adiknya tersebut. "Jangan membantah perkataan Yang Mulia Kaisar." Desisnya dengan nada pelan penuh peringatan.

Putri Davira bungkam seribu bahasa. Bukan karena bisikan penuh amarah dari Raja Isaac barusan. Namun, tentu saja ia tidak bersedia mengonsumsi obat perangsang dengan dosis sama halnya yang ia berikan pada Panglima Harry dan Ziana.

"Yang Mulia Kaisar, saya begitu menaruh harap bahwa sikap tidak terpuji Putri Davira tidak akan berimbas pada kerjasama antara kerajaan kita." Suara Raja Isaac terdengar.

Sebenarnya Raja Isaac berharap Kaisar Arslan berlaku bijak untuk tidak memutuskan hubungan kerjasama yang telah disepakati, yaitu ekspor perkebunan berupa tembakau antara Kerajaan Nymaras dengan Kerajaan Siria.

"Tidak. Aku tidak akan menyangkut pautkan kesalahan adikmu dengan kerjasama kita," Kaisar Arslan lantas mengalihkan tatapan kepada Putri Davira. "Atas perbuatan tercela Putri Davira yang telah merugikan Ziana dan Panglima Harry, aku menjatuhi hukuman cambuk sebanyak 75 kali kepadanya."

Putri Davira menatap Kaisar Arslan dengan mata melebar skeptis. Dadanya bergemuruh oleh keterkejutan. Hukuman cambuk sebanyak 75 kali? Ia merupakan seorang putri kerajaan, kesalahannya juga tidak fatal. Kenapa Kaisar Arslan menjatuhi hukuman seberat itu padanya!

Raja Isaac mendesah dalam hati, meski Putri Davira terbukti bersalah dan ia juga sudah pasrah jikalau Kaisar Arslan menjatuhi hukuman pada Putri Davira, namun hukuman cambuk 75 kali pasti terasa berat bagi Putri Davira. Selama ini adiknya tersebut selalu hidup penuh kemudahan, kemewahan, dan tidak pernah sekalipun mendapatkan perilaku kasar. Tetapi apa mau dikata, hukuman yang telah diberikan oleh Kaisar Arslan tentu saja tidak dapat diganggu gugat.

"Yang Mulia, tapi...," perkataan Putri Davira terhenti setelah Kaisar Arslan menginterupsinya untuk berhenti bicara dengan gerakan tangan.

"Pelaksanaan hukuman untukmu akan dilaksanakan esok pagi." Kata Kaisar Arslan secara mutlak.

*****

Usai dari ruang pertemuan, Kaisar Arslan berjalan untuk kembali ke peraduannya. Jenderal Leon dan Ziana berjalan di belakang Kaisar Arslan.

"Jenderal Leon, kudengar dari Penasihat Paulo, Raja Adolf mengirim lamaran untuk menjodohkanmu

dengan Putri Calista?" Kaisar Arslan terdengar bersuara.

"Benar, Yang Mulia." Balas Jenderal Leon.

"Tidak masalah jika kau menerima lamaran tersebut. Putri Calista perempuan yang baik meski sikapnya terkadang kekanakan dan berlebihan." Ujar Kaisar Arslan yang sedikit mengetahui perangai Putri Calista.

Permasalahan kemarin, Putri Calista yang tidak menyukai keberadaan Ziana dan berniat menyingkirkan Ziana, Kaisar Arslan telah memakluminya. Bagaimanapun, status Putri Calista kala itu merupakan calon permaisurinya. Terlebih lagi setahu Putri Calista, Ziana adalah seorang lelaki. Wajar jika harga diri Putri Calista terpukul dan berniat menyingkirkan Ziana. Namun kenyataannya, tragedi jatuhnya Ziana ke dalam sumur kering bukan sepenuhnya kesalahan Putri Calista. Itu hanyalah ide picik dari pelayan setianya.

"Anda tau jawaban dari saya, Yang Mulia. Saya tidak mungkin menerima lamaran tersebut." Bukan

karena Putri Calista bersikap manja dan sedikit kekanakan yang membuat Jenderal Leon menolak lamaran tersebut. Putri Calista memiliki fisik yang menarik, dia juga keturuan langsung dari Ratu Kerajaan Honione, bukan anak dari seorang selir. Jenderal Leon memiliki alasan yang kuat mengapa tidak berminat menerima lamaran tersebut.

"Pilihan yang bagus. Tapi tidak ada salahnya kau mengenal dekat Putri Calista, siapa tau dia mau menanggalkan gelarnya sebagai 'putri'." Balas Kaisar Arslan.

"Saya yakin Yang Mulia Raja Adolf tidak mengharapkan hal tersebut." Ujar Jenderal Leon seadanya.

Ziana yang sedari tadi hanya menjadi pendengar, dapat menyimpulkan mengapa Jenderal Leon tidak tertarik terhadap lamaran tersebut. Andai Jenderal Leon menikah dengan Putri Calista, secara otomatis Jenderal Leon akan kehilangan posisinya sebagai Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande karena Kerajaan Siria sendiri adalah kerajaan terkuat dan terbesar diseluruh Kekaisaran. Sebab, Jenderal Leon

akan mengikuti keberadaan Putri Calista. Tentu saja menjadi Jenderal di Kerajaan Siria jauh lebih dari segala-galanya dibanding menikah dengan seorang putri kerajaan, kemudian menjadi Jenderal di kerajaan tersebut.

"Ya, kupikir juga demikian." Kaisar Arslan tampak sepaham dengan penuturan Jenderal Leon barusan.

*****

Raja Isaac menghela napas panjang karena saat ini Putri Davira tidak hentinya menangis dan meraung marah. "Berhentilah menangis, Davira. Itu kesalahanmu sendiri, kau bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan kau terima."

Davira melempar bantal dan guling dengan serampangan. "Saya tidak terima! Saya sungguh tidak terima! Hukuman 75 kali cambukan tidak adil untuk saya!" Raungnya seraya terisak.

"Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak memaksakan kehendakmu dalam mendapatkan perhatian Yang Mulia Kaisar. Tapi kau malah bertindak

gegabah dengan berniat memfitnah Ziana." Raja Isaac mengutuk perilaku impulsif Putri Davira. Kini semua sudah terjadi, marah dan menyesal juga percuma.

"Memang benar saat ini Ziana hanya seorang prajurit dan hanya berasal dari keluarga bangsawan. Kedudukanmu yang seorang putri kerajaan berada di atas Ziana. Namun Ziana adalah itu calon permaisuri. Calon permaisuri!" Raja Isaac menegaskan jika Ziana adalah calon permaisuri dengan nada penuh penekanan agar adiknya tersebut tidak lagi meremehkan status Ziana.

"Anda sama sekali tidak membela saya. Anda tidak menyayangi saya." Putri Davira mendudukkan diri di atas ranjang. Menekuk kedua lututnya dan menenggelamkan wajahnya ke sela lutut.

Sekali lagi Raja Isaac menghela napas. Ia membawa langkahnya mendekati keberadaan Putri Davira. Tangannya terulur untuk mengusap kepala Putri Davira. "Aku tidak memiliki kuasa untuk melakukan pembelaan. Jadikan ini pelajaran untukmu. Tidak semua yang kau inginkan dapat tercapai, Davira.

Memaksakan kehendak hanya akan merugikanmu. Seperti situasi dan keadaan saat ini contohnya."

Putri Davira hanya bisa terisak. Ia sungguh tidak siap menghadapi hari esok. Bagi Putri Davira, 75 kali hukuman cambuk sangat berat. Hukuman pengasingan atau dipenjara beberapa minggu hingga beberapa bulan jauh lebih ringan dibanding 75 kali hukuman cambuk.

*****

"Yang Mulia, bukankah hukuman yang Anda jatuhkan kepada Putri Davira terlalu berlebihan?" Ziana yang saat ini berada di peraduan Kaisar Arslan dan duduk di hadapan penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande tersebut, membahas perihal pertemuan mereka yang baru beberapa puluh menit yang lalu usai.

"Bahkan aku tidak segan memenggal kepala Putri Davira seandainya kau melampiaskan hasratmu yang gila itu dengan pria lain." Ringan Kaisar Arslan menanggapi.

"Tapi hal itu tidak terjadi, Yang Mulia. Seharusnya Anda dapat meringankan kembali

hukumannya." Padahal jika boleh jujur, tindakan licik Putri Davira justru menguntungkan bagi Kaisar Arslan karena selama ini Ziana selalu menolak diajak bersenggama.

Ziana masih ingat betul bagaimana berbinarnya wajah Kaisar Arslan saat pertama kali mengetahui dirinya masih murni. Lalu Kaisar Arslan yang tidak dalam pengaruh obat perangsang juga bersikap kesetanan dengan memiliki gairah yang sama persis sepertinya.

"Hukuman yang kuberikan sudah ringan daripada aku mencekokinya dengan obat perangsang kemudian menguncinya di ruangan bersama seorang pria."

"Seandainya Anda melakukannya, masa depan Putri Davira akan suram." Putri Davira merupakan seorang Putri kerajaan, beliau berhak dipersunting pria yang memiliki posisi yang sama yang berasal dari kerajaan. Ziana tentu saja tahu bahwa syarat utama menjadi pendamping seorang pangeran bahkan raja, harus masih dalam keadaan murni. Bahkan seorang selir saja diwajibkan masih murni. Dan andai perkataan

Kaisar Arslan barusan terlaksana maka akan menghancurkan masa depan Putri Davira.

"Kau tidak perlu memprotes hukuman yang kuberikan pada Putri Davira. Sejauh ini aku selalu bijaksana dalam memutuskan sesuatu." Kaisar Arslan lantas menatap wajah Ziana lebih lekat dan dengan ekspresi yang serius.

"Ziana, ada noda hitam di wajahmu." Ujar Kaisar Arslan.

"Benarkah?" Ziana mengusap-usap wajahnya dengan telapaknya. Rasanya ia tidak menyentuh tinta atau apapun itu yang akan meninggalkan noda hitam di wajahnya.

"Di sisi sebelah kiri masih ada."

Ziana mengusap bagian wajahnya sesuai apa yang disampaikan Kaisar Arslan.

"Mendekatlah, kubantu membersihkannya." Perintah Kaisar Arslan dan langsung dipatuhi Ziana. Wanita itu memajukan wajah ke arahnya.

Namun, bukannya membantu membersihkan seperti apa yang dikatakan Kaisar Arslan sebelumnya, Kaisar Arslan malah memiringkan wajah dan mendaratkan ciuman ke bibir Ziana.

Disela ciuman mereka, bibir Ziana menerbitkan senyum. Bisa-bisanya Kaisar Arslan berbohong hanya demi menciumnya.

67. TIDINGS

Ziana merasa lega karena rombongan Raja Isaac, dan tentunya termasuk juga Putri Davira telah berpulang ke asalnya. Lega karena tidak harus mendapatkan tatapan sinis penuh kebencian yang ditujukan Putri Davira padanya. Sebenarnya wanita itu tidak memiliki alasan mengapa harus membencinya. Kecuali jika ia merebut Kaisar Arslan, barulah Putri Davira berhak membenci bahkan mengutuknya. Terkadang cinta itu membutakan hati dan pikiran seseorang, Putri Davira contohnya.

Kaisar Arslan sedang berada di ruang kerjanya. Penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande tersebut sedang sibuk dengan pekerjaannya, dan Ziana kini tampak berjaga di depan ruang kerja Kaisar Arslan.

"Paman?" Sapa Ziana.

Wajah Darwis menampakkan ekspresi ketidaksetujuan ketika Ziana memanggilnya paman. "Kau harus memanggilku dengan sebagaimana mestinya, Ziana."

Ziana tersenyum dan mengangguk kecil. "Anda usai bertemu Jenderal Leon, Ayah?" Sebelumnya Darwis telah meminta untuk memanggil dengan sebagaimana mestinya, sebab status Ziana yang saat ini merupakan anak angkat mereka. Namun sungguh, pertemuan dirinya dengan Darwis baru beberapa kali, Ziana belum terbiasa memanggil Darwis dengan sebutan 'ayahanda'.

"Ya. Ada beberapa hal yang perlu aku bicarakan dengan Leon."

"Apakah ada hubungannya dengan ibunda?" Terselip nada kecemasan dari pertanyaan Ziana barusan.

Ziana pernah bertatap muka dan mengobrol dalam waktu yang tidak singkat dengan Diana. Dalam pertemuan pertama mereka, Ziana langsung dapat menarik kesimpulan bahwa Diana merupakan sosok wanita yang baik dan ramah. Ia sungguh merasa prihatin atas penyakit yang dimiliki ibunda Jenderal Leon tersebut.

"Bukan." Balas Darwis karena tujuannya menemui putranya karena perihal lain, bukan tentang istrinya.

"Kondisi Diana justru lebih baik dari sebelumnya. Pagi ini dia sudah sibuk menyirami taman bunga kesayangannya." Lanjut Darwis disertai senyum. Perkembangan kesehatan Diana yang signifikan sungguh membuatnya senang.

"Itu merupakan kabar yang sangat baik. Saya turut senang mendengarnya." Ziana ikut tersenyum ketika menatap wajah Darwis yang terlihat bahagia.

Darwis dan Ziana melanjutkan obrolan ringan mereka.

*****

Begitu membuka mata, rintihan yang sarat akan kesakitan terdengar keluar dari bibirnya. Tanpa dapat dicegah, air mata menetes membasahi wajahnya. Kesakitan tersebut berasal dari tubuh bagian atasnya yang terasa panas dan nyeri. Baru sekali ini dalam seumur hidup ia merasakan sakit yang luar biasa seperti sekarang.

"Kau sudah sadar?" Raja Isaac yang duduk di hadapan Putri Davira terdengar bersuara.

Tidak hanya mendapatkan luka fisik setelah menjalani hukuman cambuk, tubuh Putri Davira juga tampak lemas tidak berdaya. Pelayan yang duduk di sampingnya, membantunya untuk minum. Air tersebut terasa menyegarkan ketika melewati kerongkongannya.

"Sudah berapa lama saya tidak sadarkan diri?" Putri Davira bertanya setelah menyadari bahwa dirinya saat ini berada dalam kereta kuda, dalam posisi duduk berhadapan dengan Raja Isaac dan tentunya satu pelayan berada di sampingnya.

"Hampir 24 jam." Raja Isaac terpaksa membawa pulang Putri Davira dalam kondisi tidak sadarkan diri. Kepulangan mereka telah dijadwalkan karena Raja Isaac memiliki pekerjaan yang telah menanti. Kondisi Putri Davira yang tidak memungkinkan, tidak membuat mereka menunda kepulangan.

Dada Putri Davira tiba-tiba sesak, tubuhnya seketika merinding kala mengingat bagaimana

tubuhnya di cambuk sebanyak 75 kali. Tangan Putri Davira terulur melepas selimut yang membalut tubuh atasnya. Air mata semakin menderas tatkala melihat luka bekas cambukan dikedua tangannya. Cambukan tersebut meninggalkan ruam merah yang berbentuk asimetris. Tidak hanya menampakkan ruam kemerahan, namun juga ada luka menganga pada kedua tangannya.

Belum lagi luka pada punggungnya yang kini terasa perih hanya karena tergesek pakaian yang ia kenakan. Jelas punggungnya juga memiliki kondisi yang sama dengan kedua tangannya. Sekarang kedua tangan serta punggungnya tidak lagi bersih dan sehalus pualam seperti sedia kala. Bekas luka yang disinyalir akan meninggalkan jejak inilah yang membuat Putri Davira merasa begitu terpukul.

"Lambat laun kulitmu akan kembali seperti semula." Ujar Raja Isaac yang seolah memahami kecemasan Putri Davira.

"Luka ini akan berbekas dikulit saya." Balas Putri Davira dengan terisak.

"Aku akan mencarikan obat penghilang bekas luka paling mujarab." Raja Isaac memahami betul kesedihan Putri Davira. Wanita manapun tidak akan senang kulitnya memiliki cacat atau bekas luka.

Putri Davira memalingkan wajah, tidak menanggapi perkataan Raja Isaac barusan. Keelokan fisik yang dulu ia miliki kini benar-benar telah sirna. Sekalipun bekas lukanya akan memudar atau menghilang, hal tersebut akan membutuhkan proses yang lama.

Kenapa kemalangan ini harus menimpa dirinya? Dan mengapa harus Ziana yang mendapatkan takdir yang jauh lebih baik darinya? Mendapatkan perhatian Kaisar Arslan dan menjadi calon permaisuri di Kekaisaran Siriande, tentu saja hal tersebut merupakan takdir yang baik.

*****

Ziana yang usai membersihkan diri, terkejut setengah mati melihat sosok Kaisar Arslan yang berdiri tepat di depan pintu kamar mandi. "Anda seperti hantu. Mengagetkan saja."

"Kau sungguh tidak sopan, Zion Chucky de Valak. Beraninya kau mengatai seorang Kaisar seperti hantu." Kaisar Arslan mendaratkan ciuman ke ceruk leher Ziana, seraya menghirup dalam-dalam aroma yang menguar dari tubuh Ziana.

Ziana tertawa kecil mendengar Kaisar Arslan menyebut namanya ketika menyamar sebagai lelaki. "Mengapa Anda perlu mengingat nama saya ketika saya menyamar sebagai lelaki?"

"Dan mengapa aku tidak boleh mengingat sesuatu yang terasa asing bagiku? Nama palsumu terdengar aneh saat diucapkan. Karena keanehan itu yang membuatku masih mengingatnya hingga sekarang." Kaisar Arslan memundurkan langkah, mengamati tubuh Ziana yang kini hanya terlilit selembar kain dengan rambut tergerai yang masih basah. Bibirnya lantas menerbitkan senyum. Ziana terlihat menggiurkan dan sangat siap untuk diterkam.

"Bukan asing dan aneh, Yang Mulia. Zion Chucky de Valak sesungguhnya adalah nama yang bersejarah." Ziana menambahkan dalam hati, 'bersejarah dalam dunia perfilman horor'.

Ziana yang menyadari tatapan cabul dari Kaisar Arslan, lantas melangkahkan kakinya menuju lemari untuk mengambil pakaian. Kemudian menyembunyikan diri di balik penyekat untuk berpakaian.

"Aku lebih senang melihat tubuhmu hanya ditutup kain seperti itu, Ziana."

"Tapi saya risih dengan tatapan mesum dari Anda, Yang Mulia."

Kaisar Arslan tersenyum mendengar perkataan Ziana barusan. "Aku ingin memberitahumu sesuatu." Kaisar Arslan mengalihkan topik pembicaraan.

"Memberi tentang hal apa, Yang Mulia?"

"Tiga minggu lagi Raja Dimitri akan melangsungkan pernikahan. Dia telah menemukan pendampingnya."

Ziana mengaitkan kancing gaun tidurnya seraya mengerutkan kening keheranan. Raja Dimitri akan menikah? Seharusnya pernikahan pemeran utama pria dan wanita, yaitu Raja Dimitri dan Maliqa tidak secepat ini. Namun sudah sejak lama alur yang tertuang dalam novel telah melenceng jauh. Tetapi,

apakah Raja Dimitri juga akan menjadikan sosok Maliqa sebagai Ratunya?

"Siapa nama calon mempelai wanita Raja Dimitri, Yang Mulia?" Setelah selesai berganti pakaian, Ziana menuju meja rias untuk mengambil sisir.

"Aku tidak membaca undangannya. Tapi kabar mengenai calon Raja Dimitri yang berasal dari kalangan rakyat biasa sudah beredar luas. Wanita itu bekerja sebagai tabib istana," Kaisar Arslan menghampiri keberadaan Ziana yang kini sedang duduk di depan meja rias. Ia mengambil alih kegiatan Ziana yang sedang menyisir rambut.

"Keputusan Raja Dimitri yang ingin mempersunting wanita yang berasal dari kalangan rakyat biasa, pada awalnya ditentang oleh banyak orang. Tapi mereka yang tidak setuju dibuat bungkam oleh pernyataan Raja Dimitri yang mengatakan jika calon pendampingnya adalah penyelamat nyawanya di masa lalu. Mereka lantas menghargai keputusan Raja Dimitri." Kaisar Arslan bercerita dengan tangan yang sibuk menyisir rambut Ziana.

Ah, ternyata wanita itu adalah Maliqa. Meski semua berjalan lebih awal, alur terpenting tersebut tidak berubah. Raja Dimitri dan Maliqa tetap berjodoh. "Apakah Anda akan menghadiri pernikahan Raja Dimitri?" Tanya Ziana.

"Entahlah. Kurang dari dua bulan lagi kita juga menikah. Undangan juga sudah mulai disebar." Balas Kaisar Arslan seadanya.

Sesungguhnya Ziana justru berharap mereka menikah secara sederhana. Tetapi mana mungkin, calon suaminya merupakan penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande. Mustahil mengadakan acara pernikahan secara sederhana. Dua bulan waktu yang cukup singkat menurutnya, dan itu sungguh membuat Ziana berdebar.

*****

Jenderal Leon saat ini berada di kediamannya. Ayahandanya telah mengatur pertemuan dengan seorang perempuan yaitu Daania Naseeba, Putri dari Menteri Lingkungan. Tujuan Darwis mengatur

pertemuan kali ini tentu saja karena ingin menjodohkannya dengan wanita itu.

Usai bersantap malam bersama, Jenderal Leon dan Daania kini sedang berkeliling di taman bunga yang terletak di sisi kanan bangunan. Ayahandanya yang memintanya untuk beramah tamah kepada tamunya, terpaksalah Jenderal Leon mengajak Daania berkeliling taman di malam hari.

Keduanya telah berkeliling di taman tersebut lebih dari lima 10 menit, tapi tidak ada obrolan antara keduanya. Jenderal Leon sendiri pada dasarnya bukan tipe pria yang suka berbasa-basi. Ia tidak memiliki obrolan untuk mengawali pembicaraan antara mereka.

Daania berdeham kecil sebelum berujar. "Saya telah mendengar kabar mengenai pernikahan Yang Mulia Kaisar Arslan dengan adik Anda yang akan dilangsungkan sebentar lagi. Ngomong-ngomong, saya belum pernah berjumpa dengan adik Anda. Pasti adik Anda memiliki kecantikan yang akan membuat para wanita merasa iri karena saya juga mendengar bahwa Yang Mulia Kaisar menikahi adik Anda atas dasar cinta."

"Bukan karena kecantikan fisiknya saja yang membuat Yang Mulia Kaisar jatuh hati pada Ziana. Kupikir, kriteria wanita idaman yang selama ini didambakan Yang Mulia Kaisar ada pada sosok Ziana." Balas Jenderal Leon seadanya.

"Sesuatu yang langka biasanya mudah membuat seseorang tertarik. Seperti halnya Yang Mulia Kaisar yang memandang adik Anda lebih menonjol dari wanita lain, sebab wanita lain tidak memiliki bakat seperti yang dimiliki adik Anda." Ujar Daania menanggapi.

"Begitulah, Yang Mulia Kaisar sepertinya lebih tertarik pada wanita yang tangguh."

Daania melirik sekilas pada Jenderal Leon yang berjalan di sampingnya. "Bagaimana dengan Anda, sebagai sesama pria apakah Anda juga akan memandang lebih pada wanita mandiri dan tangguh, dibanding dengan wanita yang kebanyakan memiliki bakat feminim seperti menjahit, menyulam dan merajut?"

"Jika kau bertanya seperti apa tipe wanita yang ingin aku nikahi, entah wanita itu tangguh, mandiri,

memiliki bakat feminim atau lainnya bagiku sama saja. Yang terpenting bagiku, wanita yang ingin aku nikahi kelak dapat selalu menghormatiku dan dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain." Balas Jenderal Leon menanggapi pertanyaan perempuan berusia 22 tahun tersebut.

"Sudah menjadi tugas seorang istri menghormati suaminya, sedangkan tugas seorang suami adalah mengasihi istrinya."

"Apa kau berharap lebih pada pertemuan pertama kita kali ini? Sebaiknya jangan menaruh harapan yang berlebih." Kata Jenderal Leon yang tiba-tiba mengalihkan pembahasan.

Bibir Daania menerbitkan senyum tipis. "Orangtua saya berharap agar saya segera menikah. Dan orangtua saya begitu berharap agar saya dapat berjodoh dengan Anda. Andai saya bukan tipe wanita yang Anda idam-idamkan selama ini, saya dan keluarga saya juga tidak akan tersinggung. Seseorang memiliki pilihannya sendiri-sendiri, bukan?"

"Setidaknya kau bukan perempuan agresif yang akan berusaha menarik perhatiaanku. Aku muak dengan perempuan seperti demikian. Dan sikap yang kau tunjukkan sedari tadi membuatku tidak keberatan untuk berbincang lebih lama denganmu."

Jenderal Leon hanya ingin menghargai permintaan Darwis yang berniat mendekatkannya dengan Daania. Darwis berpikir mungkin saja setelah mengenal lebih dekat, ia setuju dijodohkan dengan Daania. Oleh sebab itu ia tidak menolak pertemuan yang telah diatur malam ini. Tetapi, sikap Daania yang sedari tadi tidak menunjukkan keagresifan perihal perjodohan mereka, membuat Jenderal Leon cukup nyaman berbincang dengan Daania.

"Ah, Anda tidak menyukai perempuan agresif rupanya. Seseorang memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain, Jenderal. Mengenai rencana perjodohan kita, saya sendiri tidak menaruh harapan yang berlebih. Perihal kita berjodoh atau tidak, hanya takdir yang akan menentukan, bukan? Tetapi sungguh, saya sangat senang Anda merasa nyaman mengobrol dengan saya. Bukankah ini

awal yang baik untuk memulai sebuah hubungan pertemanan?"

"Teman? Sejauh ini aku tidak pernah berteman dengan perempuan. Tapi tidak masalah bagiku untuk mengulangi pertemuan kita dilain kesempatan."

Jenderal Leon menoleh sekilas untuk menatap Daania. Parasnya cantik, hal tersebut tidak diragukan lagi. Namun kecantikan paras bukanlah hal utama baginya. Yang terpenting perempuan ini tidak memiliki sikap agresif dan penuh kepalsuan, itu sudah cukup membuatnya nyaman untuk mengenal lebih jauh. Bagaimanapun ia harus mulai memikirkan pendamping hidup, sudah saatnya ia mulai membuka diri untuk seorang perempuan.

*****

"Kepala pelayan, kebetulan saya ingin bertemu dengan Anda." Ujar Panglima Felix, salah satu panglima Kerajaan Siria.

"Lama tidak melihatmu, kau sudah kembali rupanya. Ada hal penting yang ingin kau sampaikan padaku?" Tanya Graham, kepala pelayan istana.

"Saya mencari Anda tentu saja karena ada hal penting yang ingin saya bicarakan. Selain memberikan ratusan karung bahan pangan sebagai ucapan terima kasih, Yang Mulia Raja Immanuel juga mengirimkan puluhan budak untuk kerajaan kita. Ada sepuluh budak yang berjenis kelamin wanita." Ujar Panglima Felix menyampaikan apa yang menjadi tujuannya ingin bertemu dengan kepala pelayan istana.

Panglima Felix sendiri baru kembali setelah mendapatkan tugas untuk membantu Kerajaan Pleminster untuk mengusir salah satu suku pemberontak yang mendiami Negeri tersebut. Atas bantuan yang Kerajaan Siria berikan, pemimpin Kerajaan Pleminster yaitu Raja Immanuel memberikan banyak bahan pangan serta mengirim budak yang berjenis kelamin pria dan wanita.

Jika budak pria, Panglima Felix telah menyerahkan wewenangnya kepada kepala keamanan istana. Budak pria biasanya akan dipekerjakan untuk mengurus kandang kuda. Entah membersihkan kandang kuda, merawat kesehatan kuda, dan memberi makan kuda. Selain itu ada juga yang dipekerjakan di barak

prajurit. Dan, budak pria juga berkesempatan menjadi seorang prajurit seandainya mereka layak. Sedangkan untuk budak wanita, kepala pelayan istanalah yang berwenang untuk mengaturnya.

"Besok pagi aku akan mengurus mereka." Balas Graham.

"Yang Mulia Raja Immanuel mengirimkan budak wanita yang tidak biasa. Beberapa dari mereka memiliki kecantikan layaknya bangsawan. Mereka sangat layak untuk melayani Yang Mulia Kaisar."

"Benarkah? Kalau begitu aku wajib melapor pada Yang Mulia Kaisar. Jika beliau berkenan, aku akan menyiapkannya."

Ziana yang tidak sengaja mendengar percakapan mereka, seketika berekspresi suram. Sebelumnya ia berniat mengambil persediaan air minum ke dapur. Namun ketika akan keluar kamar, ia mengurungkan niat dan memilih menunggu keduanya pergi karena mereka berdua mengobrol di dekat kamarnya. Dan siapa sangka ia justru mendengarkan hal yang membuat dadanya bergemuruh.

Ziana tentu saja memahami betul makna 'melayani'. Budak cantik tentu saja disinyalir akan dikirimkan pada Kaisar Arslan, barangkali Kaisar Arslan tertarik untuk meniduri mereka. Terserah jika ini bukan kali pertamanya ada kerajaan yang mengirim budak sebagai hadiah. Dan terserah juga seandainya sebelumnya ada dari salah satu budak yang berhasil menarik minat Kaisar Arslan, sehingga berkesempatan melayani Kaisar Arslan di atas ranjang. Semua yang terjadi sebelum dirinya hadir bukanlah urusannya.

Namun untuk kali ini, Ziana tidak akan diam saja andai Kaisar Arslan berniat menjalin hubungan ranjang dengan wanita lain. Sudah ia katakan, ia tidak sudi berbagi dengan wanita lain. Entah itu berbagi cinta dan kasih sayang, apalagi berbagi perihal ranjang dengan wanita lain.

68. CRANKY

Ziana saat ini berada di peraduan Kaisar Arslan, mereka sedang bersantap siang bersama. Kaisar Arslan mengamati wajah Ziana yang tampak berbeda dari biasanya, tidak berseri dan lebih pendiam. Wanita itu juga tidak bersemangat saat melahap makanan di piringnya.

"Ada yang salah? Kau sedang tidak enak badan?"

"Tidak, Yang Mulia. Saya baik-baik saja." Padahal ekspresi yang nampak di wajah Ziana karena dirinya menutupi kegundahannya. Apakah kepala keamanan istana sudah berbicara dengan Kaisar Arslan mengenai budak-budak itu?

"Jelas-jelas ada yang salah dengan dirimu. Aku memahamimu dengan baik, percuma kau menyembunyikannya dariku. Jika bukan karena tidak enak badan, berarti ada sesuatu yang membebani pikiranmu." Tidak hanya sehari dua hari Kaisar Arslan mengenal Ziana. Hampir setiap hari mereka selalu

bersama. Tentu saja Kaisar Arslan mampu memahami Ziana dengan baik.

"Tidak ada yang membebani pikiran saya, Yang Mulia. Sungguh." Ziana kembali berkilah.

Kaisar Arslan baru akan membuka mulut untuk bersuara, namun diurungkan setelah mendengar suara ketukan pintu. Salah satu prajurit masuk setelah dipersilakan.

"Kepala pelayan ingin bertemu dengan Anda, Yang Mulia." Lapor prajurit tersebut.

"Suruh dia masuk." Kata Kaisar Arslan.

"Baik, Yang Mulia."

"Tetap ditempatmu. Kau tidak perlu pergi." Ziana bangkit dari posisinya dan Kaisar Arslan menginterupsi Ziana untuk tidak beranjak dari posisinya.

Ziana mengangguk sebagai jawaban. Kini netranya terpusat pada kepala pelayan yang baru saja melewati ambang pintu.

"Salam hormat saya, Yang Mulia Kaisar," Graham membungkuk hormat. Lantas mengalihkan tatap pada Ziana. "Selamat siang, Prajurit Ziana."

Ziana hanya menanggapi sapaan kepala pelayan dengan sekali anggukan.

"Hal penting apa yang ingin kau sampaikan padaku, Graham?" Kaisar Arslan menusuk buah apel menggunakan garpu, kemudian memasukkannya ke dalam mulut.

Graham melirik Ziana, ia ragu ingin mengutarakan hal apa yang menjadi tujuannya kemari.

Kaisar Arslan yang mengikuti arah pandangan Graham lantas berujar, "Ziana adalah calon permaisuriku. Kelak dialah orang yang berwenang dalam mengambil keputusan perihal kerumahtanggaan atau pengelolaan istana."

"Saya mengerti, Yang Mulia," Sekali lagi Graham melirik Ziana. "Begini, Yang Mulia. Yang ingin saya sampaikan adalah perihal hadiah dari Yang Mulia Raja Immanuel yang beliau kirimkan kemari."

"Kau serius ingin melaporkan hal tidak penting itu, Graham? Kau perlu meminta pendapatku tentang ratusan ton bahan pangan pemberian Raja Immanuel?" Tatapan Kaisar Arslan berubah memicing.

"Jika gudang penyimpanan tidak muat lagi untuk menampung itu semua, bagikan pada rakyat yang membutuhkan." Lanjut Kaisar Arslan. Tangannya kembali menusuk apel kemudian melahapnya.

"Perihal tersebut sudah saya laksanakan, Yang Mulia. Sesuai perkataan Anda barusan, sebagian akan dibagikan untuk rakyat yang membutuhkan. Namun ada hal lain yang ingin saya bicarakan pada Anda."

"Apa? Katakan?"

"Yang Mulia Raja Immanuel mengirimkan puluhan budak. Sepuluh diantara mereka berjenis kelamin wanita," Graham menjeda perkataannya, menatap Kaisar Arslan yang masih lahap memakan hidangan pencuci mulut.

"Saya telah melakukan seleksi dengan baik. Lima diantara sepuluh budak sangat layak untuk dihadirkan

ke hadapan Anda. Apakah Anda ingin saya menyiapkan sebuah hiburan? Musik dan tarian?"

Sesungguhnya Graham tidak enak hati mengatakan hal tersebut dihadapan calon permaisuri. Tapi mau bagaimana lagi, ini sudah menjadi tugasnya dan Kaisar Arslan juga memerintahnya untuk menyampaikan apa yang ingin ia laporkan. Graham lantas menoleh ke arah pintu dan menggerakkan sedikit kepalanya sebagai isyarat.

Ziana menatap ke arah lima perempuan yang kini berjalan memasuki peraduan Kaisar Arslan. Mereka semua mengenakan gaun dengan model dan warna senada, ungu tua tanpa motif dengan panjang setumit dan berpotongan sedikit lebar hingga memperlihatkan keindahan leher mereka. Bahkan wajah mereka tampak dipoles seperti memang telah dipersiapkan sebelum dibawa kemari. Budak macam apa mereka? Ziana sama sekali tidak menemukan keburukan dari kelimanya. Mereka semua memiliki keindahan fisik layaknya seorang bangsawan.

Kaisar Arslan yang juga menatap kedatangan lima perempuan tersebut tiba-tiba tersedak parah.

Apel yang ia kunyah tersangkut di kerongkongannya. Kaisar Arslan yang mendapatkan tatapan tajam dari Ziana lantas melarikan pandangan ke arah lain. Tangannya terulur meraih gelas dan meminumnya untuk meredakan rasa tidak nyaman di kerongkongannya.

"Yang Mulia, saya perlu ke kamar mandi." Atmosfer dalam ruangan tersebut mulai tidak nyaman dan Ziana memutuskan untuk pergi dari sana. Lantas bangkit dari posisinya dan tidak lupa membungkuk hormat sebagai bentuk kesopanannya. Ziana menghunuskan tatapan tajam penuh kemarahan ketika melewati kelima perempuan tersebut.

Kaisar Arslan tidak mencegah kepergian Ziana barusan. Lantas menatap penuh pengamatan satu persatu perempuan yang dibawa Graham kemari. Kemudian beralih menatap tajam ke arah Graham. Bisa-bisanya Graham membicarakan tentang hal ini bahkan membawa mereka kemari ketika ada Ziana.

*****

Kemarahan semakin melingkupi Ziana karena Kaisar Arslan tidak berusaha mencegah saat keluar. Awas saja jika Kaisar Arslan memanfaatkan budak perempuan tersebut demi kesenangan beliau. Apalagi berniat untuk membawa perempuan lain untuk naik ke atas ranjang!

"Marah? Kesal? Cemburu?" Suara barusan berasal dari Jenderal Leon.

Ziana menghentikan langkahnya. "Apakah terlihat jelas?"

"Ya. Tapi bukankah tidak seharusnya kau marah atau tidak terima seandainya Yang Mulia Kaisar tertarik untuk menghabiskan waktunya dengan perempuan di dalam sana. Kau tidak perlu berpikir terlalu jauh. Biasanya mereka dihadirkan dihadapan Yang Mulia hanya untuk menyajikan hiburan, semacam tarian."

Ekspresi wajah Ziana dipenuhi ketidaksetujuan. "Lalu setelahnya, andai Yang Mulia Kaisar tertarik pada salah satu diantara mereka, perempuan itu kemudian akan dibawa ke atas ranjang? Kenapa saya

tidak berhak marah? Saya bukan tipe wanita yang akan diam saja ketika diperlakukan tidak adil. Lebih baik saya meninggalkan istana ini daripada melihat Yang Mulia Kaisar mengkhianati saya."

Harta, takhta, dan wanita. Ungkapan tersebut menjadi pedoman untuk seorang pemimpin, entah itu bagi para raja atau kaisar. Harta dan takhta yang dimiliki para pemimpin merupakan senjata untuk menggaet banyak perempuan. Seperti kelima perempuan yang kini masih berada di dalam, mereka dikirim kemari sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan Kaisar Arslan. Namun sudah Ziana katakan berulang kali, dirinya yang berasal dari dunia modern tentu saja tidak sudi berbagi dengan perempuan manapun.

"Meninggalkan istana? Apakah itu perlu? Kau calon permaisuri dan kau juga telah mendapatkan cinta dari Yang Mulia Kaisar, Ziana. Kau tidak perlu berpikir dan bersikap impulsif." Sergah Jenderal Leon yang tidak setuju dengan pemikiran Ziana.

"Anda pikir mendapatkan cinta dan menjadi istri Yang Mulia Kaisar adalah hal di atas segala-galanya? Tidak!"

"Sepertinya kau lupa siapa Yang Mulia Kaisar. Beliau adalah penguasa tertinggi di Kekaisaran. Keputusan Yang Mulia Kaisar dalam memimpin kekaisaran adalah mutlak. Beliau memiliki wewenang penuh terhadap rakyat dan segala hal yang berada di bawah kepemerintahannya. Dan kau, kau tidak dibenarkan untuk melakukan protes apalagi untuk marah seandainya Yang Mulia Kaisar berkenan atas kehadiran mereka."

"Saya tidak akan diam saja seandainya Yang Mulia Kaisar mencari kesenangan dengan perempuan lain atau bahkan melakukan kegiatan erotis dengan perempuan lain." Desis Ziana dengan nada penuh penekanan.

Jenderal Leon bersitatap dengan Ziana. Ekspresi wanita itu lebih tegang dari sebelumnya. Jelas perkataannya sedari tadi semakin memancing emosi Ziana. "Kau juga tidak berhak untuk protes perihal kebutuhan biologis Yang Mulia Kaisar. Mungkin saja suatu saat nanti beliau menginginkan seks yang variatif. Dan jika itu terjadi, kau tidak perlu menganggap Yang Mulia Kaisar mengkhianatimu."

"Jenderal, kenapa Anda menjadi sangat menjengkelkan? Lalu Anda berharap saya akan diam saja ketika Yang Mulia Kaisar bosan dengan saya kemudian meniduri wanita lain? Benar, beliau memiliki segalanya. Benar, tidak seharusnya ada yang membantah keinginan beliau. Benar bahwa terkadang pria kesulitan mengendalikan hasratnya. Sulit menemukan pria yang hanya cukup dengan seorang wanita!" Tatapan Ziana kini berubah menjadi memicing tajam.

"Tapi saya tidak sudi berbagi dengan wanita lain. Saya lebih senang memiliki suami yang biasa-biasa saja asal dapat menghargai perasaan saya dan tidak berkhianat." Imbuhnya.

Pembicaraan mereka terhenti sejenak. Perhatian Jenderal Leon dan Ziana teralihkan pada kelima perempuan yang baru saja keluar dari peraduan Kaisar Arslan. Salah satu prajurit membimbing langkah kelima perempuan tersebut, entah mereka akan dibawa kemana.

"Jangan salah paham atas ucapanku. Aku hanya ingin kau membiasakan diri untuk menerima setiap

keputusan yang diambil Yang Mulia Kaisar, sekalipun keputusan itu akan membuatmu tidak nyaman bahkan kecewa." Jenderal Leon melanjutkan pembicaraan mereka yang sempat tertunda, menatap Ziana penuh keseriusan.

"Permaisuri bukanlah sebuah gelar semata, Ziana. Setelah menjadi istri Yang Mulia Kaisar, kau akan menjadi ibu negara dan ibu kekaisaran. Kau diharuskan terlibat dalam urusan politik dan juga pengelolaan istana ini. Saat kau resmi menjadi permaisuri, kau perlu berpikir secara kritis. Kau tidak boleh meninggalkan tanggung jawabmu dengan pergi dari istana ketika kau merasa kecewa dengan keputusan Yang Mulia Kaisar." Imbuh Jenderal Leon.

Ziana mendengarkan seluruh perkataan Jenderal Leon, tetapi ia tidak sanggup mengeluarkan suara untuk mendebat meski ingin sekali ia melontarkan sanggahan. Sebab, perkataan Jenderal Leon barusan sebenarnya merupakan sebuah nasehat yang positif. Namun sungguh, hingga kapanpun ia tidak akan membiarkan ada perempuan lain yang memberikan kesenangan kepada Kaisar Arslan.

"Terima kasih atas nasehat yang Anda berikan. Permisi." Ziana memilih berpamitan dan berlalu dari hadapan Jenderal Leon.

*****

Kaisar Arslan telah mengusir kelima perempuan tersebut dari peraduannya. Namun ia meminta Graham tetap tinggal karena mereka memiliki obrolan serius. Kaisar Arslan tentu saja mengutuk perbuatan Graham yang tanpa persetujuannya membawa perempuan ke peraduannya.

Ekspresi wajah Kaisar Arslan tampak dipenuhi kekesalan karena suasana hatinya sungguh buruk. Bagaimana tidak buruk, entah hal negatif apa yang akan dipikirkan Ziana setelah mendengar perkataan Graham serta melihat kehadiran lima wanita tadi. Padahal Ziana telah berkali-kali mengeluarkan ultimatum jika wanita itu akan meninggalkannya jika dirinya berkhianat atau menyentuh wanita lain.

"Graham, kau pensiun masih dua tahun lagi. Jika tidak ingin pensiun lebih awal, lebih baik jangan kau ulangi lagi kejadian seperti tadi. Jika dilain waktu ada

lagi yang mengirimkan budak perempuan sebagai hadiah, kau tidak perlu meminta persetujuanku." Peringat Kaisar Arslan.

"Sekali lagi maafkan saya, Yang Mulia. Saya tidak akan mengulanginya kembali." Graham tidak menyangka jika Kaisar Arslan akan tersinggung atas inisiatifnya membawa budak yang telah diseleksi kemari.

Sudah menjadi tugas Graham untuk melakukan seleksi pada budak wanita kemudian mengirimkannya kepada Kaisar Arslan. Dan selanjutnya Graham akan menyiapkan keperluan jikalau Kaisar Arslan menginginkan budak-budak tersebut untuk menyenangkan Kaisar Arslan. Entah menyajikan sebuah hiburan tarian, atau andai Kaisar Arslan memanfaatkan mereka untuk hal-hal yang berbau erotisme.

"Sampai kapanpun Ziana tidak akan senang melihatku menghabiskan waktu bersama wanita lain. Sekarang kau boleh keluar." Ujar Kaisar Arslan kemudian, mempersilakan Graham untuk keluar dari peraduannya.

"Baik saya mengerti, Yang Mulia. Saya permisi." Graham membungkuk hormat sebelum keluar dari peraduan Kaisar Arslan.

Apakah salah jika dirinya mendefinisikan sikap Kaisar Arslan barusan karena beliau ingin menjaga perasaan Ziana? Bahkan beliau tampak cemas seandainya Ziana marah. Kaisar Arslan merupakan penguasa tertinggi dan raja dari para raja. Seorang pria yang memiliki harta dan takhta disinyalir akan kesulitan menolak kemolekan wanita lain. Sekalipun pria tersebut telah memiliki seorang istri, jika mampu, seorang pria akan senang seandainya hidupnya dikelilingi oleh banyak wanita.

Terlebih lagi, Kaisar Arslan sangat mempu untuk memenuhi apapun keinginannya, termasuk mencari kesenangan perihal kebutuhan biologis, karena tidak ada satu manusiapun di Kekaisaran ini yang berani membantah Kaisar Arslan. Namun sosok Ziana mampu membuat Kaisar Arslan bersikap demikian, tentu saja membuat Graham terheran-heran.

*****

"Anda membutuhkan sesuatu, Yang Mulia?" Jenderal Leon memasuki peraduan setelah Kaisar Arslan memanggilnya.

"Apa Ziana berada di kamarnya?"

"Benar. Saya melihat Ziana masuk ke kamarnya." Jenderal Leon mengamati Kaisar Arslan yang berjalan mondar-mandir, apakah beliau sedang merasa gusar?

Kaisar Arslan berdecak kesal. "Beraninya wanita itu tidak menjawab panggilanku. Bahkan dia juga mengunci pintu, tidak membiarkanku masuk."

Mendengar keluhan Kaisar Arslan barusan, membuat Jenderal Leon melirik pintu yang menghubungkan peraduan Kaisar Arslan dengan Ziana. "Saya tadi sempat mengobrol dengan Ziana, Yang Mulia. Bukankah sudah menjadi kebiasaan seorang wanita akan merajuk saat merasa cemburu? Saat kekesalannya mereda, Ziana pasti akan menjawab panggilan Anda."

"Kecemburuannya sangat tidak berdasar. Jelas-jelas aku tidak melakukan kesalahan," Kaisar Arslan

berdiri di hadapan Jenderal Leon. "Apa saja yang dikatakan Ziana padamu?"

"Ziana menyampaikan prinsipnya kepada saya. Dia tidak terima seandainya Anda setuju untuk menghabiskan waktu dengan kelima perempuan yang dibawa kepala pelayan kemari. Dia bahkan berniat pergi dari istana, Yang Mulia." Ujar Jenderal Leon.

"Dasar wanita. Untuk apa merajuk bahkan marah terhadap sesuatu yang tidak terjadi." Gerutu Kaisar Arslan.

"Sepertinya kalimat yang saya ucapkan pada Ziana juga menjadi penyebab sikap Ziana saat ini, Yang Mulia. Saya meminta Ziana untuk lebih bersikap bijak dan dapat berpikir secara kritis. Saat Ziana resmi menjadi permaisuri, tidak seharusnya dia pergi dari istana dan meninggalkan tanggung jawabnya ketika dia merasa kecewa dengan keputusan yang Anda ambil."

"Tidak ada yang salah dengan masukan yang kau berikan, Jenderal. Tapi aku sudah berjanji padanya untuk tidak berkhianat dan tidak akan ada wanita lain dalam hubungan kami."

"Selama ini Anda begitu mendambakan Ziana. Saya percaya, Anda tidak akan mengambil langkah yang salah dan kemungkinan besar akan membuat Ziana lari dari Anda." Jenderal Leon memahami dengan baik bagaimana gigihnya Kaisar Arslan dalam mendapatkan Ziana. Usaha yang dilakukan Kaisar Arslan sudah sejauh ini, mustahil seandainya Kaisar Arslan berbuat hal yang disinyalir akan membuat Ziana marah bahkan meningalkan beliau.

*****

Malam telah menyambut. Rombongan Raja Isaac telah mendirikan tenda untuk beristirahat malam ini. Saat ini Putri Davira berada di tendanya, kedua tangannya memegang kain yang menutupi tubuh bagian depannya, seorang pelayan membalurkan obat pada luka di punggungnya.

"Anda memanggil saya, Putri?" Pengawal pribadi Putri Davira datang menghadap.

Putri Davira mengusir pelayannya. Ia lantas memberikan gulungan kertas kepada pengawal pribadinya setelah pelayan tersebut keluar dari tenda.

"Apa ini, Putri?"

"Kau boleh membacanya sebelum menyerahkannya pada Raja Genio."

Pengawal pribadi Putri Davira membaca tulisan dalam gulungan kertas tersebut seraya sesekali melirik majikannya. "Putri, tidak seharusnya Anda ikut campur dalam perseteruan yang terjadi antara Kerajaan Siria dengan Nosea."

"Aku hanya bercerita pada Raja Genio jika Yang Mulia Kaisar begitu tergila-gila pada calon permaisurinya. Pernikahan mereka juga karena atas dasar cinta, bukan karena kepentingan politik."

"Saya memahami betul apa tujuan Anda menulis surat seperti demikian untuk Raja Genio, Putri." Pengawal pribadi Putri Davira dapat menebaknya dengan mudah. Jelas Putri Davira sedang membeberkan kelemahan Kaisar Arslan kepada musuhnya.

Bibir Putri Davira menerbitkan senyum. "Kuharap, Raja Genio mempertimbangkan kabar yang aku sampaikan."

Kebencian Putri Davira pada Ziana tidak lantas menghilang begitu saja. Justru kebenciannya semakin meluap setelah dirinya dijatuhi hukuman cambuk. Karena Ziana, kini kedua tangan serta punggungnya tidak mulus lagi seperti sedia kala.

Putri Davira sudah tidak memiliki kesempatan untuk membalaskan rasa sakit hatinya. Dan melalui surat yang ia tulis untuk Raja Genio, Putri Davira berharap jika Raja Genio akan menobatkan Ziana sebagai kelemahan Kaisar Arslan. Dengan begitu, Ziana akan menanggung penderitaan karena harus berada di tengah perseteruan yang terjadi antara Kerajaan Siria dan Kerajaan Nosea.

69. MIXED FEELINGS

Kaisar Arslan usai menghadiri pertemuan rutin dilanjutkan dengan jamuan makan siang bersama para pejabat kerajaan. Ziana tampak berjalan di belakang Kaisar Arslan yang akan menuju peraduannya.

Kaisar Arslan menghentikan langkah saat tiba di depan peraduannya. Lantas menatap Ziana. "Kau sudah makan siang?" Tanyanya.

"Sudah, Yang Mulia." Sebelumnya Ziana yang sedang menunaikan tugasnya, yaitu berjaga di depan ruang pertemuan, sengaja meninggalkan tugasnya sejenak untuk makan siang.

Kaisar Arslan memegang tangan Ziana. "Ikut aku masuk."

"Setelah ini Anda tidak memiliki kegiatan lagi. Sebaiknya saya kembali ke kamar saya, Yang Mulia." Ziana melepas tangan Kaisar Arslan yang sedang memegang tangannya.

"Permisi." Ziana membungkuk hormat sebelum berlalu dari sana.

Kaisar Arslan menghembuskan napas dengan kasar. Wanita itu kenapa menjengkelkan sekali! Ia lantas membawa langkahnya untuk mengikuti kepergian Ziana yang berniat masuk ke peraduannya. Sebelum Ziana menutup pintu, Kaisar Arslan menghentikannya, menahan pintu tersebut dengan tangannya.

Untuk sepersekian detik keduanya hanya beradu pandang. Ziana berekspresi tenang, sedangkan Kaisar Arslan menampilkan ekspresi kesal yang tidak di tutup-tutupi. Bahkan tatapan Kaisar Arslan lebih tajam dari sebelumnya.

"Tugas saya hari ini telah selesai, Yang Mulia. Saya hanya ingin beristirahat."

Kaisar Arslan mengabaikan perkataan Ziana barusan. "Aku tidak tahan lagi! Satu minggu kau bersikap menyebalkan seperti ini. Kau tidak bersedia pergi ke peraduanku, kau juga tidak berkenan aku mengunjungimu. Bahkan kau berusaha menghindar dariku, tidak ingin berdekatan denganku jika bukan karena pekerjaanmu."

"Itu hanya perasaan Anda." Ringan Ziana menanggapi.

Kaisar Arslan melirik ke arah prajurit yang berjaga di depan peraduan Ziana. Hanya Ziana yang mampu membuatnya kehilangan kewibawaan di depan orang lain seperti sekarang. Bagaimana tidak, seharusnya wanita yang bertekuk lutut di hadapannya. Namun kini justru terbalik, seolah dirinya yang menggilai Ziana dan ia seperti memohon pada Ziana. Yah, meski kenyataannya memang demikian.

"Minggir. Kita perlu bicara." Kaisar Arslan melebarkan pintu dengan paksa agar dirinya dapat masuk ke dalam.

Sebelumnya Ziana selalu membantah dan berkilah ketika Kaisar Arslan berniat mendekatinya, tapi kali ini sepertinya kesabaran Kaisar Arslan telah mencapai batasannya. Ziana tidak memiliki pilihan lain selain membiarkan Kaisar Arslan masuk.

"Katakan, apa alasanmu bersikap menyebalkan seperti ini? Padahal sudah berulang kali kukatakan, aku juga tidak berniat mencari kesenangan dari wanita

lain." Kaisar Arslan dalam posisi berdiri dan bersedekap dada. Menatap Ziana yang kini sedang melepas seragam atasnya, menyisakan blouse lengan pendek yang berwarna putih.

"Tidak ada alasan. Saya sendiri juga tidak tau kenapa harus bersikap demikian pada Anda." Ziana melepas ikatan rambutnya, kemudian menyisir surai panjangnya.

"Satu minggu kau menghindariku! Satu minggu kau tidak ingin mengobrol denganku! Satu minggu aku tidak menyentuhmu! Sikapmu benar-benar membuatku hampir gila." Nada bicara Kaisar Arslan meninggi, ia sedang melampiaskan kekesalannya.

Ziana melirik Kaisar Arslan dari pantulan cermin. Dan dirinya tidak berniat menanggapi kekesalan Kaisar Arslan barusan.

Kaisar Arslan menghela napas, meredakan kekesalannya karena Ziana mengabaikan perkataannya barusan. "Apa aku perlu memenggal kepala kelima perempuan itu agar kau berhenti marah padaku?"

Ziana tertawa dalam hati. Kaisar Arslan nampak begitu frustasi atas sikapnya satu minggu ini. Ziana lantas membalikkan badan, berjalan mendekati keberadaan Kaisar Arslan. "Mungkin sikap yang saya tunjukkan satu minggu ini karena saya ingin memberi Anda pelajaran. Seandainya dikemudian hari Anda mencari kesenangan dan bahkan menjalin keintiman dengan wanita lain, saya tidak sudi bertatap muka dengan Anda."

"Kau tidak memiliki kuasa untuk mengancamku, Ziana." Kaisar Arslan meraih tubuh Ziana untuk masuk ke dalam dekapannya. "Aku sangat merindukanmu." Kaisar Arslan mendekatkan wajahnya ke leher Ziana, menghirup dalam-dalam aroma tubuh wanita itu.

"Saya serius dengan perkataan saya barusan." Kedua tangan Ziana mengusap-usap punggung Kaisar Arslan. Jika boleh jujur, ia juga rindu dapat menjalin interaksi non verbal dengan Kaisar Arslan seperti berpelukan seperti sekarang.

Namun Ziana tidak merasa menyesal telah mengabaikan Kaisar Arslan selama satu minggu ini. Selain ingin melihat reaksi Kaisar Arslan, Ziana juga

sedang menegaskan bahwa ia tidak akan pernah rela apabila Kaisar Arslan mencari kesenangan dari wanita lain. Sampai kapanpun ia tidak akan menerima segala bentuk pengkhianatan dan ia juga tidak sudi berbagi dengan wanita lain.

"Tidak usah mengancamku. Aku tau apa yang harus kulakukan. Aku tidak mungkin menyakiti perasaan wanita yang aku cintai." Kaisar Arslan menarik wajah dari leher Ziana untuk beralih mendaratkan ciuman ke bibir Ziana.

"Aku benar-benar merindukanmu," Tangan Kaisar Arslan berada di pinggang Ziana, meremasnya tanpa menyakiti. Kedua tangan Ziana melingkari leher Kaisar Arslan. Tubuh keduanya sama sekali tidak berjarak. Untuk waktu yang tidak sebentar bibir mereka saling bertautan mesra. Ciuman mereka terlihat panas seolah sama-sama menjejalkan kerinduan satu sama lain.

"Kau tidak mengizinkanku mencari kesenangan dengan wanita lain, dan sebagai gantinya, kau harus rajin memberikan kesenangan padaku." Ucap Kaisar Arslan setelah ciuman mereka terhenti. Ibu jarinya

mengusap bibir Ziana yang terlihat basah karena ciuman mereka barusan.

"Tentu saja saya akan melakukannya." Ziana serius dengan perkataannya. Ia akan selalu menjerat Kaisar Arslan sehingga beliau tidak berpaling darinya.

"Kau bisa menunjukkannya karena saat ini aku sangat menginginkanmu." Pada awalnya Kaisar Arslan hanya berkeinginan mencium Ziana untuk menyalurkan kerinduannya. Namun gairah itu tiba-tiba menyeruak, membuatnya menginginkan keintiman yang lebih dari sekedar berciuman.

Bibir Ziana menerbitkan senyum ketika menangkap pancaran gairah yang menyala dalam kedua bola mata Kaisar Arslan. Kenyataannya, gairah Kaisar Arslan muncul dan meluap-luap hanya karenanya, beliau hanya tertarik padanya dan lebih memilihnya dibandingkan dengan kelima perempuan yang satu minggu yang lalu dihadirkan ke hadapan beliau.

"Dengan senang hati, Yang Mulia." Tangan Ziana terulur untuk melepas satu persatu kancing pakaian atas Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan menaikkan dagu Ziana kemudian mencium bibirnya dengan liar. Ia sungguh rindu dapat menjalin keintiman bersama dengan Ziana. Pada dasarnya gairah dan cinta tidak dapat berdiri sendiri. Tanpa cinta, gairah hanyalah hasrat yang liar dan bebas tak terkendali. Tanpa gairah, mungkin cinta tidak akan pernah mekar dan bertahan selamanya.

*****

Kerajaan Nosea.

"Salam hormat saya, Yang Mulia Raja Genio." Ujarnya seraya menundukkan kepala dengan penuh hormat.

"Marco, aku telah menantikan kedatanganmu. Aku sangat penasaran dengan hasil penyelidikanmu." Marco merupakan seorang prajurit terlatih yang dimiliki Kerajaan Nosea. Marco juga merupakan seorang mata-mata yang beberapa hari lalu diutus Raja Genio untuk melakukan penyelidikan tentang calon permaisuri Kaisar Arslan.

"Saya membawa kabar baik untuk Anda, Yang Mulia."

"Katakan, aku tidak sabar untuk mendengarnya."

Raja Genio penasaran kepada sosok calon permaisuri setelah membaca surat yang dikirimkan Putri Davira. Hubungan Raja Genio dan Putri Davira dapat dikatakan tidak cukup dekat karena mereka baru sekali bertatap muka. Putri Davira mengatakan bahwa dia dipermalukan dan mendapatkan hukuman cambuk karena ketidakadilan Kaisar Arslan yang membela calon permaisurinya.

Raja Genio tidak peduli seandainya Putri Davira mendapatkan perlakuan demikian karena sebab-akibat dari perbuatan wanita itu sendiri. Mungkin Putri Davira memiliki perasaan terhadap Kaisar Arslan. Oleh sebab itu dia membenci calon permaisuri karena menganggapnya sebagai saingan, kemudian melakukan hal menyimpang agar Putri Davira yang menjadi pemenangnya.

Raja Genio justru akan berterima kasih kepada Putri Davira, seandainya yang dikatakan wanita itu benar bahwa Kaisar Arslan begitu mencintai dan mengasihi calon istrinya. Terlebih lagi, kurang dari dua bulan mereka akan melangsungkan pernikahan. Raja

Genio yakin jika calon permaisuri berada dalam genggamannya maka Kaisar Arslan tidak akan berpikir dua kali untuk mengabulkan semua permintaannya.

"Benar, Kaisar Arslan begitu mengasihi calon permaisurinya. Hal itu dibenarkan oleh salah satu pelayan istana yang saya suap. Hampir setiap waktu Kaisar dan calonnya menghabiskan waktu bersama. Dan Kaisar tidak segan menutup-nutupi sifat cemburu dan posesifnya, beliau bahkan memberi larangan kepada prajurit untuk tidak mengobrol dengan calon permaisuri karena calon permaisuri juga berstatus sebagai prajurit." Marco membeberkan hasil penyelidikannya.

"Berstatus sebagai prajurit?" Ulang Raja Genio karena yang ia tahu, calon permaisuri bukanlah seorang Putri Kerajaan. Hanya berasal dari keluarga bangsawan di Negeri Siria.

"Benar, Yang Mulia. Calon permaisuri merupakan adik angkat Jenderal Leonard Vinegrast. Kabar yang beredar mengatakan, perjodohan antara Kaisar Arslan dengan Putri Calista sebelumnya kandas disinyalir juga karena wanita ini."

Raja Genio mengabaikan informasi mengenai kandasnya hubungan Kaisar Arslan dan Putri Calista. Ia lebih tertarik dengan kenyataan bahwa calon permaisuri merupakan adik angkat dari Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande. "Jadi wanita bernama Ziana ini memang memiliki keahlian layaknya prajurit?"

Marco mengangguk, mengiyakan. "Calon permaisuri merupakan pengawal pribadi Kaisar Arslan. Saya sudah mengetahuinya cukup lama bahwa pengawal pribadi Kaisar adalah seorang wanita. Bahkan semua orang membicarakan kehebatan Ziana karena berhasil menjadi pemenang dalam pertarungan bela diri dan pedang yang diselenggarakan Kerajaan Oriavad. Tetapi kala itu Ziana belum berstatus sebagai calon permaisuri."

Raja Genio membakar ujung cerutunya kemudian menghisapnya. "Prajurit wanita, bukankah itu mengagumkan?" Ujarnya menanggapi.

"Karena hal tersebut, kita akan kesulitan untuk menyentuhnya karena dia pasti tidak mudah dikelabuhi dan akan memberikan perlawanan. Mengepungnya

dengan banyak orangpun mustahil, menyelinap ke istana Siria dengan banyak pasukan terlalu beresiko." Ucap Marco berpendapat.

Raja Genio menghisap cerutunya kemudian menghembuskannya, benaknya sedang berpikir. Andai wanita bernama Ziana itu hanyalah wanita biasa, semuanya akan jauh lebih mudah. Kenyataannya wanita itu memiliki keahlian bela diri dan jelas akan sanggup melawan seandainya disentuh.

Sudut bibir Raja Genio tertarik ke atas ketika benaknya terlintas bagaimana cara membawa wanita itu ke hadapannya. "Ada cara lain, Marco. Suruh prajurit untuk memanggil selir Althea untuk menghadap padaku."

Marco tersenyum saat memahami apa yang ada dibenak Raja Genio. "Baik, Yang Mulia."

*****

Kaisar Arslan dan Ziana saat ini berada di atas ranjang dengan tubuh sama-sama polos yang hanya tertutup selimut. Keduanya usai melakukan percintaan hebat dan saling memuaskan hasrat satu sama lain.

Kaisar Arslan yang kini dalam posisi duduk dan menyandarkan punggung ke kepala ranjang, menatap Ziana yang sedang berbaring miring menghadap ke arahnya. Tangannya terulur untuk mengusap pipi Ziana. "Apa barusan aku terlalu bersemangat? Kau tampak letih. Kulihat wajahmu juga agak pucat."

Ziana justru tersenyum tipis. "Ya, saya sedikit lelah karena Anda terlalu bersemangat."

"Kita hanya melakukannya dua kali, Ziana. Sepertinya ada yang salah dengan tubuhmu." Dengan telapaknya Kaisar Arslan menyentuh leher dan kening Ziana. "Suhu tubuhmu juga sedikit tinggi. Kau harus diperiksa tabib."

"Tidak perlu, Yang Mulia. Tubuh saya hanya sedikit hangat dan saya hanya sedikit merasa lelah. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Sergah Ziana yang menolak untuk diperiksa tabib.

Kaisar Arslan lantas mengalihkan pembicaraan karena mungkin benar Ziana hanya merasa lelah. "Aku memberi perintah pada tabib Alli untuk memberikan

pelajaran padamu mengenai racun atau ramuan lain yang memiliki efek merugikan bagi tubuh."

"Untuk apa, Yang Mulia? Saya tidak berminat mempelajari ilmu medis atau sejenisnya." Ziana merasa aneh dengan perkataan Kaisar Arslan barusan.

"Itu juga untuk keselamatan dirimu sendiri. Setidaknya kau memiliki bekal pengetahuan tentang racun baik dari ciri-ciri warnanya, baunya dan lainnya. Aku memiliki banyak musuh, Ziana. Sekedar berjaga-jaga seandainya musuhku berniat buruk padamu dengan memberi racun, sama halnya denganku yang tak terhitung banyaknya hampir celaka karena racun." Tutur Kaisar Arslan menjelaskan alasannya.

"Saya mengerti. Besok saya akan menemui tabib Alli." Ziana tidak menolak perintah Kaisar Arslan karena hal tersebut juga demi keselamatannya.

"Sekarang bangun dan bersihkan dirimu. Aku akan meminta pelayan untuk mengantarkan makan malam." Kaisar Arslan beranjak dari posisinya, meraih pakaiannya yang tergeletak di lantai.

Tanpa bantahan Ziana turun dari ranjang dengan tubuh yang hanya berbalut selimut. Namun baru berjalan beberapa langkah menuju kamar mandi, kepalanya tiba-tiba terasa berat dan kondisi disekitarnya seperti berputar, penglihatannya juga kabur.

Gejala pusing tersebut bersamaan dengan perutnya yang tiba-tiba bergejolak ingin muntah. Ziana memegang pinggiran meja sebagai pegangan. Namun, rasa sakit kepala yang tak tertahankan tersebut membuatnya kehilangan kesadaran dan tubuhnya roboh begitu saja.

Kaisar Arslan yang baru selesai mengenakan celana, seketika langsung menoleh dan netranya langsung menangkap sosok Ziana yang kini tersungkur di lantai. Keterkejutan dan kekhawatiran melanda Kaisar Arslan. Ia setengah berlari menghampir keberadaan Ziana.

"Ziana!" Karena tidak ada respon apapun setelah menepuk-nepuk pipi Ziana, Kaisar Arslan lantas memindahkan tubuh Ziana ke atas ranjang.

*****

"Saya datang menghadap, Yang Mulia." Selir Althea membungkuk hormat begitu tiba dihadapan Raja Genio.

"Kau terlihat cantik dengan gaun merahmu, Althea. Kemarilah, ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Kata Raja Genio pada wanita berambut pendek tersebut.

Selir Althea tersenyum manis mendengar pujian Raja Genio barusan. Ia membawa langkahnya untuk mendekat kemudian duduk dipangkuan Raja Genio. Tidak sekalipun selir Althea mengalihkan tatap dari wajah rupawan Raja Genio. "Apakah malam ini Anda akan mengundang saya ke peraduan Anda? Saya harap itu yang menjadi alasan Anda memanggil saya kemari."

"Bukan karena itu aku memanggilmu kemari." Telunjuk Raja Genio bergerak perlahan menelusuri leher dan bahu terbuka selir Althea hingga berakhir ke atas dada wanita itu. Dan yang terakhir, Raja Genio mengusap-usap liontin berbentuk persegi dan berukiran rumit yang dikenakan selir Althea.

"Lantas?" Ekspresi kecewa nampak di wajah selir Althea.

"Aku butuh bantuanmu untuk membawa seorang wanita ke hadapanku. Aku membutuhkan kemampuan yang kau miliki, Althea." Raja Genio mengatakan apa yang menjadi alasannya memanggil selir Althea kemari.

Kali ini ekspresi selir Althea semakin masam, matanya juga sedikit memicing. "Wanita? Anda ingin menjadikannya selir?"

"Tidak. Aku akan menjadikannya tawananku."

Selir Althea mengangguk-anggukkan kepala, merasa lega karena dugaannya salah. "Siapa wanita itu, Yang Mulia? Dan kenapa Anda ingin menjadikannya tawanan?"

"Tidak usah penasaran, kau juga akan tau dengan sendirinya. Besok kau berangkat ke Kerajaan Siria bersama Marco."

"Wanita itu tinggal di Kerajaan Siria?"

"Ya. Dia sangat penting bagiku, Althea. Dengan dia berada dalam genggamanku, musuhku akan tunduk padaku."

Selir Althea cukup penasaran dengan maksud perkataan Raja Genio barusan. Namun ia tidak ingin ambil pusing. "Saya akan membantu Anda, namun bantuan saya tidak cuma-cuma." Tangan Althea bergerak melepas satu persatu kancing pakaian Raja Genio, bibirnya menerbitkan senyum menggoda.

"Jangan sekarang, Althea." Tolak Raja Genio.

"Kita belum pernah melakukannya di ruang kerja Anda." Setelahnya, selir Althea menyingkir dari pangkuan Raja Genio hanya untuk melepas gaun yang ia kenakan.

Raja Genio tampak bergeming di tempat duduknya. Pandangannya terpaku pada Althea yang kini meloloskan seluruh pakaian yang melekat ditubuh wanita itu. Sebenarnya Raja Genio memiliki setumpuk pekerjaan penting yang telah menanti. Namun mau bagaimana lagi, ia tidak bisa menolak permintaan selir

Althea karena wanita ini yang akan membantunya untuk melancarkan rencananya.

Raja Genio berdiri kemudian mengangkat tubuh selir Althea ke atas meja kerjanya. Sudut bibirnya terangkat samar ketika selir Althea membuka lebar kedua kakinya sebagai bentuk undangan. Selir Althea memang sosok yang agresif, wanita itu juga lihai memancing hasrat seorang pria. Dan ia hanyalah pria normal yang akan lemah ketika disuguhkan kemolekan wanita seperti sekarang.

*****

Beberapa menit yang lalu Ziana telah mendapatkan kesadarannya kembali. Ekspresi wajah Ziana saat ini tampak tidak nyaman karena ia diminta untuk membuka kedua kakinya lebar-lebar atau dalam posisi mengangkang. Lalu tabib Daria memasukkan jari tengah ke dalam kewanitaannya seperti sedang merasakan sesuatu di dalam sana. Ziana sendiri juga keheranan apa yang sedang dilakukan tabib Daria. Namun satu yang ia yakini, pemeriksaan semacam ini jelas berhubungan dengan organ reproduksinya.

Kaisar Arslan juga berada dalam ruangan tersebut. Sedari tadi ia berjalan mondar-mandir dengan kedua tangan berada di belakang tubuhnya. Beginilah dirinya ketika sedang merasa resah dan gelisah.

Tabib Daria menyudahi pemeriksaannya. Mencuci tangannya ke dalam baskom yang telah diulurkan asistennya, kemudian mengelap tangannya menggunakan kain kering. "Saya sudah selesai, Yang Mulia." Ujarnya kemudian.

Kaisar Arslan membalikkan badan, menatap tabib Daria. "Bagaimana hasilnya?"

Satu pelayan membantu Ziana untuk mengenakan jubah tidur karena sejak pingsan tadi Ziana belum berpakaian. Pandangan Ziana terarah pada Kaisar Arslan dan tabib Daria, ia juga penasaran dengan hasil pemeriksaan yang dilakukan tabib Daria barusan.

"Calon permaisuri sedang bersama anak." Ekspresi wajah tabib Daria ikut riang ketika memberitahukan kabar bahagia tersebut.

"Maksudmu Ziana sedang mengandung?" Kaisar Arslan ingin memastikannya sekali lagi.

"Benar, Yang Mulia. Selamat untuk Anda dan calon permaisuri. Semoga janin yang dikandung calon permaisuri dijauhkan dari mata jahat."

Kaisar Arslan membalikkan badan, menengadahkan kepalanya ke atas seraya memejamkan mata. Ini merupakan kabar yang sangat membahagiakan untuknya. Ia tidak menyangka Ziana akan mengandung secepat ini. Ternyata benihnya sehebat itu!

Ziana menatap kosong ke satu arah, bahkan ia tidak berkedip sedikitpun setelah mendengar pernyataan bahwa dirinya sedang mengandung. Dadanya bergemuruh dipenuhi keterkejutan, dan kebahagiaan tentunya. Hamil? Mengapa takdirnya di dunia fiktif ini begitu indah?

Keterdiaman Ziana usai setelah Kaisar Arslan mendaratkan kecupan ke pelipisnya. "Apa yang kau rasakan?" Tanya Kaisar Arslan.

Ziana menatap wajah Kaisar Arslan yang nampak begitu berseri. "Tentu saja saya bahagia." Di akhir kalimatnya Ziana menerbitkan senyum.

Kaisar Arslan mengusap puncak kepala Ziana. "Aku yakin kau akan menjadi ibu yang luar biasa untuk anak kita." Kebahagiaan sedang melingkupi Kaisar Arslan dan Ziana. Wajah mereka tampak berbinar, senyum pun tercetak jelas dari bibir mereka.

70. IT TURNS OUT

"Selamat, Yang Mulia. Saya turut berbahagia." Ujar Jenderal Leon setelah Kaisar Arslan berkata bahwa Ziana sedang mengandung.

Jenderal Leon sempat penasaran, kebahagiaan apa yang sedang melingkupi Kaisar Arslan. Sebab, Kaisar Arslan juga memberi titah untuk membagikan 10 kg gandum, 5kg kentang, 1 kg telur, serta 50 koin perunggu pada masing-masing keluarga. Pantas saja Kaisar Arslan merasa perlu berbagi kebahagiaan kepada rakyatnya.

"Anda tidak memberi selamat pada saya, Jenderal?" Kata Ziana yang saat ini duduk di samping Kaisar Arslan. Mereka bertiga saat ini berada di peraduan Kaisar Arslan, menikmati teh dan kudapan sembari mengobrol.

Jenderal Leon mengalihkan tatapannya pada Ziana. "Selamat, calon ibu. Perjuanganmu masih panjang. Kau harus menjaga keberadaannya dan berikan yang terbaik selama dia dalam kandungan."

Ziana tersenyum mendengar perkataan Jenderal Leon barusan. Meski saat berkata wajah Jenderal Leon terlihat datar tanpa ekspresi, tapi Ziana yakin jika pria itu tulus dan ikut berbahagia atas kehamilannya.

"Kehamilan Ziana baru diketahui beberapa orang saja termasuk kau. Kupikir, semakin sedikit yang mengetahui kabar ini maka akan lebih baik." Kaisar Arslan berkata pada Jenderal Leon sembari menyuapi Ziana buah apel.

"Saya mengerti, Yang Mulia. Apakah saya perlu memilih pengawal baru untuk Anda?" Jenderal Leon bertanya demikian karena mungkin saja Kaisar Arslan akan memberhentikan Ziana dari statusnya sebagai pengawal pribadi.

"Ya. Kau perlu mencari pengganti Ziana." Balas Kaisar Arslan menanggapi perkataan Jenderal Leon barusan.

Ziana menatap Kaisar Arslan kemudian menggeleng sebagai bentuk ketidaksetujuan. "Jangan

menggantikan saya, Yang Mulia. Saya masih ingin menjadi pengawal Anda."

"Saat sedang bertugas, kau akan berdiri terlalu lama dan itu akan membuatmu kelelahan." Kaisar Arslan masih terus menyuapi Ziana, dan tanpa bantahan Ziana melahapnya.

"Lantas apa yang harus saya lakukan jika tidak lagi menjadi pengawal Anda?" Ujar Ziana dengan mulut yang masih mengunyah.

"Makan dan beristirahat." Ringan Kaisar Arslan menanggapi.

"Yang Mulia, saya serius. Saya tidak mungkin menghabiskan waktu saya dengan hanya makan dan beristirahat." Ziana tidak dapat membayangkan bagaimana kebosanan akan melandanya seandainya ia tidak lagi menjadi pengawal Kaisar Arslan.

"Pilih aktivitas lain, Ziana. Selain menjadi pengawalku. Lagipula setelah kita menikah, kau juga tidak mungkin menjadi pengawalku lagi. Sibukkan dirimu dengan kegiatan feminim seperti menyulam, menjahit, merajut atau kegiatan lainnya yang tidak

akan membuatmu lelah." Kaisar Arslan kekeuh pada pendiriannya yang ingin memberhentikan Ziana sebagai pengawalnya.

Ziana mendengus pelan. menyulam, menjahit, merajut bukanlah sesuatu yang menyenangkan baginya.

"Atau sibukkan dirimu dengan belajar bersama tabib Alli. Aku sudah memerintahmu untuk belajar memahami racun, bukan? Selain itu aku juga sudah menyiapkan pengajar untuk mengajarimu tata krama atau kesopanan." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

"Anda menganggap tata krama saya minus, sehingga saya memerlukan seorang pengajar?" Sahut Ziana yang sebenarnya tidak membutuhan pendidikan tata krama.

"Meski tidak ada yang salah dengan tata kramamu, tapi tidak ada ruginya lebih mendalami tata krama yang sebagaimana mestinya diatur oleh istana, Ziana. Sebentar lagi kau akan menjadi permaisuri, menjadi pendampingku, menjadi anggota kerajaan."

"Baik, saya mengerti." Mungkin Ziana memang membutuhkannya karena ia bukan berasal dari

keluarga bangsawan. Ia perlu memiliki etiket mumpuni mengenai cara berperilaku layaknya bangsawan pada umumnya.

"Mulai sekarang kau tidak perlu lagi menjadi pengawalku." Ujar Kaisar Arslan yang tentunya tidak bisa dibantah lagi.

Ziana hanya mengangguk sebagai jawaban. Memangnya ia bisa membantah perkataan Kaisar Arslan? Ziana mengambil sisi positifnya. Kaisar Arslan memecatnya dari statusnya sebagai pengawal, dan memberikan kegiatan yang disinyalir tidak akan membuatnya kelelahan, sebab beliau protektif terhadap kehamilannya.

"Buka mulutmu." Kaisar Arslan kembali menyuapkan buah ke mulut Ziana. Tanpa bantahan Ziana membuka mulut dan mengunyahnya.

Jenderal Leon menyesap tehnya, sedari tadi mencoba mengabaikan dua insan dihadapannya. Kaisar Arslan terlihat begitu mengasihi Ziana. Sepertinya ia juga perlu memberikan pengawalan ketat pada wanita itu. Seandainya terjadi hal buruk pada calon bayi

mereka beserta ibunya, itu akan sangat berpengaruh terhadap emosional Kaisar Arslan.

*****

"Tuan Darwis," Ujar salah satu anak buah Darwis begitu menghadap, tidak lupa menundukkan kepala sebagai bentuk kesopanan.

"Bagaimana hasil penyelidikanmu?"

"Menurut orangtua asuh Ziana, ibu kandung Ziana meninggal saat Ziana berusia tiga tahun. Dan benar, ibu kandung Ziana bernama Sonya." Ujarnya melapor.

Darwis menelan salivanya dalam-dalam. Ia lantas termenung, benaknya melayang mengingat kejadian di masa lampau. Kala itu dirinya sedang menemani ayahanda Kaisar Arslan yaitu Kaisar Lakov untuk berkunjung ke Kerajaan Oriavad. Salah satu pelayan yang bertugas menyiapkan peraduannya saat menginap di Oriavad, membuat Darwis tertarik dan sulit menolak keindahan wanita itu. Dan perempuan itu bernama Sonya.

Darwis ketika muda begitu gagah dan rupawan. Ia juga menyandang gelar sebagai Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande. Usia Sonya kala itu masih sangat muda dan Darwis justru memanfaatkan kepolosan perempuan itu. Sonya jelas tidak mungkin mengabaikan pesonanya.

"Jenderal Darwis, saya telah menyiapkan air hangat untuk Anda membersihkan diri."

Darwis mengabaikan perkataan perempuan itu. Netranya menatap penuh pengamatan dari atas hingga bawah. Perempuan dihadapannya memiliki keindahan fisik yang sempurna. Bahkan saat itu Darwis berpikir, keindahan fisik pelayan dihadapannya bahkan jauh lebih indah dibanding dengan seorang Putri Kerajaan atau perempuan bangsawan sebagaimana mestinya.

"Siapa namamu?"

"Nama saya Sonya, Jenderal." Jawab Sonya dengan kepala tertunduk.

"Sonya, apa kau tidak sadar bahwa kau begitu cantik?"

Sonya menaikkan tatapan, melirik segan pada Jenderal Darwis. "Jika itu pujian, saya sangat tersanjung mendapatkan pujian dari Anda."

Entah setan apa yang merasuki Darwis kala itu. Mungkin juga karena pengaruh arak yang sebelumnya ia tenggak saat jamuan makan malam, membuat akal sehatnya tenggelam. Ia tidak dapat menolak pesona Sonya. Ia merayu perempuan polos itu hingga membawanya ke atas ranjang.

Jika ketertarikan Darwis pada Sonya hanya karena hasrat semata, hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena setelah malam bergairah yang mereka lewati bersama, hubungan mereka justru lebih dekat. Mereka sempat memiliki obrolan panjang, bercerita apa saja tentang kehidupan masing-masing. Sonya bercerita tentang kehidupannya yang pahit karena hidup sebatang kara. Sonya juga bercerita jika dia menjadi pelayan istana belum genap selama satu bulan. Bahkan keesokan harinya, Darwis mengajak Sonya keluar istana untuk sekedar berjalan-jalan dan memanfaatkan kebersamaan mereka.

Dan pada akhirnya, kebersamaan manis yang beberapa hari mereka lalui terpaksa harus musnah. Tidak ada yang bisa diharapkan dari rasa ketertarikan antara keduanya. Meski Darwis begitu menginginkan Sonya, ia tidak mungkin membawa Sonya masuk ke kehidupannya lebih dalam lagi karena ia telah memiliki istri dan anak.

Pada pertemuan terakhir mereka, Darwis menyempatkan diri untuk meminta maaf karena barangkali perempuan itu berpikir bahwa ia hanya memanfaatkan perempuan itu. Namun Sonya justru berkata padanya, perempuan itu sama sekali tidak menyesal atas pertemuan mereka dan kebersamaan yang sempat mereka lalui bersama.

"Tuan Darwis, menurut orangtua asuh Ziana, Sonya meninggalkan barang ini dan berkata jika pemilik bros ini adalah ayah kandung Ziana." Anak buah Darwis memberikan barang yang ia maksud.

Darwis menatap beberapa barang di hadapannya. Barang tersebut berupa gelang dan aksesories rambut. Tangannya terulur untuk menyentuhnya dan mengusapnya. Meski sudah puluhan tahun lamanya,

ingatan Darwis masih bekerja dengan baik karena ia yang membelikan gelang dan aksesories rambut tersebut pada Sonya ketika mereka berjalan-jalan di pasar.

Kini perhatian Darwis teralihkan pada sebuah bros berbentuk lingkaran dan memiliki ukiran rumit di dalamnya. Darwis memberikan bros ini kepada Sonya saat pertemuan terakhir mereka, barangkali dikemudian hari perempuan itu kesulitan keuangan. Sebab, bros ini memiliki nilai jual tinggi karena terbuat dari emas murni.

Dan anak buahnya barusan berkata jika pemilik bros ini adalah ayah kandung Ziana? Feelingnya tepat sekali, bukan? Saat bertemu Ziana untuk pertama kalinya, Darwis sudah berpikir jika paras Ziana mirip sekali dengan Sonya. Lalu Darwis mengulik informasi dari Leon mengenai keluarga Ziana. Dan bermodal informasi tersebut Darwis menyuruh anak buahnya pergi mendatangi tempat tinggal orangtua asuh Ziana.

"Kerja bagus. Sekarang kau boleh keluar." Kata Darwis pada anak buahnya.

"Baik. Saya permisi, Tuan."

Sepeninggal anak buahnya, Darwis masih termenung di tempat duduknya. Ketika melakukan kunjungan ke Oriavad di lain waktu, Darwis sempat bertanya tentang Sonya tapi sepertinya perempuan itu tidak lagi bekerja sebagai pelayan istana. Ternyata setelah puluhan tahun ia justru mendapatkan kabar mengejutkan, Sonya telah meninggal dunia dan ia turut berduka atas hal tersebut. Selain itu, kebersamaan yang sempat terjalin antara mereka juga menghasilkan seorang anak.

*****

Darwis meninggalkan ruang kerjanya untuk mencari Diana yang kini berada di ruang tamu. Ia duduk di salah satu bangku sembari menatap Diana yang sedang sibuk memasukkan bunga ke dalam vas untuk dijadikan hiasan ruangan.

Diana menatap sekilas ke arah Darwis. "Sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu."

"Kau selalu memahamiku dengan baik, Diana." Bibirnya menerbitkan senyum karena dari hari ke hari kondisi Diana semakin membaik.

"Sudah puluhan tahun kita bersama, tentu aku memahamimu dengan baik. Kuharap, bukan kabar kabar buruk yang mengganggu pikiranmu. Apa perihal Leon? Dia menolak dijodohkan dengan Daania?" Diana mendekati keberadaan Darwis dan duduk di samping pria yang berstatus sebagai suaminya tersebut.

"Bukan tentang Leon. Ini tentang dosa yang aku perbuat puluhan tahun lalu." Ujar Darwis.

Kening Diana berkerut, menatap Darwis dengan ekspresi wajah penuh tanda tanya. "Dosa apa maksudmu?"

"Dulu aku pernah mengakui dosaku padamu. Dosa saat aku melakukan kunjungan ke Oriavad."

"Oh, tentang pelayan yang kau tiduri. Kenapa tiba-tiba membahasnya? Apa kau berjumpa lagi dengan perempuan itu?" Reaksi Diana terlihat biasa saja karena hal tersebut sudah terjadi puluhan tahun lamanya.

Dulu saat Darwis jujur melakukan kesalahan tersebut, rasa kecewa dan marah tentu saja ada. Namun, Diana tidak memperpanjang permasalahan itu dan menganggap jika sudah menjadi tabiat lelaki kesulitan mengendalikan hasratnya ketika disuguhkan kemolekan perempuan. Yang terpenting bagi Diana, Darwis tidak membawa perempuan itu masuk lebih jauh ke dalam kehidupan pernikahan mereka.

"Ya. Tentang pelayan itu. Tidak, aku tidak berjumpa lagi dengannya karena dia sudah meninggal. Pelayan itu bernama Sonya. Aku hanya ingin mengatakan, ternyata aku meninggalkan benih di rahim Sonya. Aku memiliki seorang anak yang terlahir dari rahim Sonya." Jujur Darwis.

Kening Diana semakin berkerut dalam. "Kau yakin dia anakmu? Sudah puluhan tahun lamanya. Kenapa baru sekarang terungkap?"

"Sebelumnya anak itu tinggal bersama orangtua asuhnya. Aku melakukan penyelidikan karena wajah anak yang aku maksud mirip sekali dengan Sonya. Dan benar saja, ternyata anak itu memang anakku."

"Kalau begitu bawa kemari dan kenalkan aku padanya." Diana tidak keberatan menerima anak tersebut meski dia hasil dari pengkhianatan suaminya. Sudah ia katakan bukan, ia sudah memaafkan kesalahan Darwis karena itu sudah terjadi puluhan tahun yang lalu. Lagipula, jika anak itu benar darah daging Darwis, sudah semestinya Darwis bertanggung jawab atas kehadiran anak tersebut.

"Kau mengenalnya, Diana. Anak yang aku maksud adalah Ziana. Ziana adalah anak yang lahir dari rahim Sonya." Ujar Darwis menyampaikan kabar mengejutkan tersebut.

Diana menatap Darwis tanpa berkedip. Ekspresi wajahnya terlihat skeptis. Tentu saja ia sangat terkejut oleh kebenaran tersebut. Jadi Ziana yang saat ini sudah menjadi anak asuh mereka adalah darah daging Darwis?

*****

"Dia yang akan membawamu masuk ke istana, Selir Althea." Marco memperkenalkan seorang pelayan

pada selir Althea. Mereka saat ini sudah berada di Kerajaan Siria, siap menjalankan rencana mereka.

Selir Althea tidak menanggapi perkataan Marco barusan. Ia melenggang pergi dari sana, menyembunyikan diri di balik pohon rindang untuk berganti pakaian pelayan. Dirinya baru mengetahui jika wanita yang akan dijadikan tawanan Raja Genio adalah calon permaisuri. Selir Althea tentu saja sempat meragu karena resiko yang akan diperoleh jika perbuatannya gagal.

Namun, selir Althea tidak memiliki pilihan lain selain menjalankan perintah Raja Genio. Dan jika rencana Raja Genio terwujud, beliau berjanji akan mengangkatnya sebagai Ratu. Dapat menikah secara resmi dengan pujaan hatinya merupakan hal yang selama ini selir Althea dambakan. Oleh karena itu selir Althea akan mendukung apapun rencana Raja Genio.

"Aku hanya akan membantunya masuk istana, tidak lebih." Ujar pelayan pada Marco.

Marco tidak membalas perkataan pelayan barusan. Ia justru memberikan kantong berisi koin kepada pelayan tersebut.

"Aku sudah siap." Ujar selir Althea usai mengenakan pakaian pelayan.

Marco mengamati penampilan selir Althea yang menurutnya tidak pantas menyamar sebagai pelayan. Riasan wajah yang dikenakan wanita itu yang terlihat mencolok. "Sebaiknya kau hapus riasan di wajahmu agar tidak ada yang curiga dengan penyamaranmu." Marco mengulurkan botol air minum yang terbuat dari bambu.

Tanpa bantahan Selir Althea menerimanya dan membasuh mukanya menggunakan air di dalam botol tersebut.

"Kau harus bisa membawanya. Jangan sampai gagal. Berhati-hatilah." Ujar Marco kemudian.

"Aku tau apa yang harus kulakukan." Selir Althea lantas membawa langkahnya berlalu dari sana diikuti pelayan yang telah Marco suap.

"Bagaimana caranya kau membawa calon permaisuri tanpa mendapatkan perlawanan dan menimbulkan kekacauan? Ingat, jangan bawa-bawa diriku jika kau tertangkap." Pelayan tersebut bertanya di sela langkah mereka yang menuju istana.

"Tugasmu hanya membawaku masuk ke dalam istana dan menunjukkan dimana calon permaisuri berada. Apa yang akan kulakukan selanjutnya bukan urusanmu." Selir Althea menanggapinya sedikit ketus.

*****

Maliqa saat ini berada di ruang kerja Raja Dimitri. Benaknya bertanya-tanya mengapa Raja Dimitri termenung setelah membaca gulungan kertas yang beberapa menit yang lalu diserahkan oleh penasihat istana.

"Yang Mulia, kenapa?" Maliqa memutuskan untuk bertanya.

"Ini undangan pernikahan Yang Mulia Kaisar dengan Ziana Vinegrast." Raja Dimitri termenung karena cukup terkejut oleh beberapa hal.

Ia tidak menyangka bahwa Kaisar Arslan akan menjadikan Ziana sebagai permaisuri. Selain itu, Raja Dimitri bertanya-tanya mengenai nama belakang Ziana yaitu Vinegrast. Tentu saja ia mengetahui bahwa marga Vinegrast merupakan bangsawan terkemuka di Kerajaan Siria bahkan diseluruh Kekaisaran. Vinegrast juga merupakan nama marga dari Jenderal Leon, Jenderal tertinggi di Kekaisaran Siriande. Sejak kapan Ziana menyandang nama belakang Vinegrast dan bagaimana bisa Ziana menjadi bagian Vinegrast?

Apakah mungkin Ziana yang merupakan bagian dari Vinegrast hanyalah manipulasi semata? Sebab, Ziana yang hanya berasal dari kalangan rakyat biasa dapat dikatakan tidak layak untuk menikah secara resmi dengan Kaisar Arslan. Belum lagi seandainya khalayak mengetahui jika sebenarnya Ziana adalah mantan selirnya, jelas khalayak akan menolaknya mentah-mentah.

Ya, tidak ada dugaan lain. Kaisar Arslan pasti sengaja merencanakan itu semua. Tidak cukup meminta Ziana darinya, beliau juga menjadikan Ziana

layak sebagai calon permaisuri. Dapat disimpulkan bahwa Kaisar Arslan benar-benar terpikat pada Ziana.

"Yang Mulia Kaisar akan menikahi Ziana?" Ulang Maliqa setengah bergumam. Ia lantas mengamati ekspresi wajah Raja Dimitri secara lekat. "Lantas apa yang mengganggu pikiran Anda, Yang Mulia?"

Terselip rasa cemburu dihati Maliqa karena berpikir, Raja Dimitri tidak senang atas pernikahan Kaisar Arslan dan Ziana. Apakah dugaannya selama ini benar, bahwa sebenarnya Raja Dimitri belum melupakan Ziana dan justru menyesal telah melepaskan hubungan keterikatannya dengan Ziana? Pikiran tersebut memenuhi Maliqa sebab setelah kepergian Ziana tempo lalu, Raja Dimitri justru beberapa kali membahas Ziana saat mereka sedang mengobrol berdua.

Raja Dimitri menatap Maliqa seraya menggulung kembali surat undangan tersebut. "Tidak ada." Singkat Raja Dimitri menanggapi.

Lain halnya dengan perkataan yang keluar dari bibir Raja Dimitri, pikirannya memang sedikit

terganggu oleh undangan pernikahan Kaisar Arslan dengan Ziana. Ketika Ziana dikabarkan meninggal diterkam oleh binatang buas, wanita itu sudah memenuhi pikirannya karena ia merasa tidak adil atas hukuman yang ia berikan. Lalu saat Ziana tiba-tiba muncul dihadapannya dan Kaisar Arslan meminta dirinya agar memutuskan hubungan keterikatan mereka— meski tidak yakin ini perasaan apa, yang jelas sosok Ziana seringkali muncul dibenaknya.

Mungkin benar bahwa kepribadian Ziana yang berbeda dari wanita lain yang membuat Raja Dimitri tertarik pada wanita itu. Ia cukup menyesal karena semasa Ziana masih menjadi selirnya, mereka memiliki kebersamaan yang singkat. Kenyataannya, Kaisar Arslan juga lebih memilih mempersunting Ziana dibanding wanita lain. Jelas Ziana merupakan wanita yang sempurna, memiliki pesona yang sulit diabaikan. Dan wajar jika Raja Dimitri merasa menyesal telah melepas Ziana. Sebab, sesuatu yang direbut atau diperebutkan secara otomatis akan semakin menimbulkan rasa penasaran.

*****

Selir Althea saat ini sudah berhasil memasuki istana. Berbekal petunjuk yang diberikan pelayan yang mereka suap, kini ia menuju ke peraduan calon permaisuri dengan membawa sebuah nampan berisi segelas susu, pastry dan buah-buahan.

Langkah selir Althea terhenti ketika berpapasan dengan sesosok pria berpakaian mewah dan dikawal oleh beberapa prajurit. Selir Althea dengan mudah menebak jika pria tersebut adalah Kaisar Arslan. Ia juga telah diberitahukan dimana letak peraduan Kaisar Arslan. Dan ia melihat pria ini keluar dari peraduan tersebut. Selir Althea sedikit menyingkir dan membungkuk hormat.

Kaisar Arslan juga menghentikan langkah. "Apa itu untuk Ziana?"

"Benar, Yang Mulia Kaisar." Sopan selir Althea menanggapi, berkata dengan kepala tertunduk.

Kaisar Arslan mengamati susu dan makanan yang berada di atas nampan. Ia bahkan mengambil salah satu pastry dan melahapnya untuk memastikan jika makanan tersebut aman dikonsumsi Ziana. Netra

Kaisar Arslan terus tertuju pada pelayan dihadapannya yang sesekali mencuri lirik ke arahnya, wanita tersebut terlihat gugup. Dan Kaisar Arslan menganggap kegugupan pelayan tersebut adalah hal yang wajar. Berhadapan dengan pria berkedudukan tinggi sepertinya tentu saja mampu membuat seseorang merasa gugup.

"Katakan pada Ziana untuk menghabiskan semuanya." Tanpa ingin mendengarkan balasan dari pelayan itu, Kaisar Arslan melanjutkan kembali langkahnya.

Selir Althea memegang erat-erat nampan di tangannya seraya menghela napas lega. Ia merasa was-was seandainya Kaisar Arslan curiga padanya. Selain karena itu, aroma tubuh Kaisar Arslan yang masih tertinggal membuat perut selir Althea jumpalitan, reaksi tubuhnya terlalu murahan. Dadanya juga bertalu-talu tak terkendali setelah mendapatkan kenyataan bahwa Kaisar Arslan ternyata sangatlah rupawan!

Wajar jika selir Althea demikian, ini adalah kali pertamanya ia bertemu dan melihat paras Kaisar

Arslan. Meski Kaisar Arslan memiliki fisik yang begitu sempurna, selir Althea tidak lantas jatuh hati pada pandangan pertama. Hatinya sudah terpaku pada satu pria yaitu Raja Genio.

Selir Althea kembali melanjutkan langkahnya. Ia sudah tidak sabar ingin melihat seperti apa sosok wanita yang beruntung karena telah berhasil memikat Kaisar Arslan.

"Aku mengantar kudapan untuk calon permaisuri." Ujar selir Althea pada prajurit yang berjaga di depan peraduan Ziana.

Salah satu prajurit mengambil sendok dan cawan kecil yang memang telah disediakan. Semua makanan dan minuman yang akan dikonsumsi calon permaisuri harus dicicipi terlebih dahulu. "Kau boleh masuk." Ujar prajurit setelah selesai mencicipi setiap makanan dan dirasa aman.

"Bisakah kau memegang nampan ini sebentar? Aku perlu membenarkan kancing bajuku yang terlepas." Selir Althea sengaja tidak mengancingkan satu kancing teratasnya.

"Jangan menjatuhkannya." Ujar selir Althea ketika nampan tersebut beralih ke tangan prajurit.

Selir Althea meraih sesuatu di dalam sakunya kemudian melempar serbuk secara bersamaan ke arah dua prajurit yang berjaga. Serbuk tersebut tidak menimbulkan rasa sakit, tidak membuat orang pingsan atau tertidur pulas, namun membuat memori otak yang menghirupnya akan berhenti bekerja untuk sejenak. Lantas memegang liontin yang ia kenakan dan membisikkan sesuatu secara bergantian kepada prajurit.

Kedua prajurit tersebut lantas mengangguk dan hanya bergeming layaknya patung. Tatapan mereka tertuju lurus ke depan dan tampak kosong.

Selir Althea berasal dari salah satu suku yang mempunyai kemampuan ilmu hipnotis. Dan ia menggunakan serbuk tersebut agar lebih mudah mempengaruhi pikiran mangsanya. Yang ia lakukan pada kedua prajurit tersebut, sama halnya dengan yang ia lakukan pada pelayan yang seharusnya bertugas mengantarkan makanan ini ke peraduan Ziana.

Selir Althea lantas mengetuk pintu dan masuk setelah suara dari dalam mempersilakannya. Netranya mencuri pandang pada sosok wanita yang kini sedang membaca buku di atas ranjang. Jadi wanita ini yang bernama Ziana dan juga calon permaisuri. Penampilannya biasa saja. Wanita itu mengenakan gaun di bawah lutut berwarna biru tua. Wajahnya polos tanpa riasan sedikitpun, kemudian rambutnya hanya diikat secara asal-asalan. Biasa saja, bukan?

"Taruh saja disitu." Ujar Ziana pada pelayan tersebut sembari mengedikkan dagu ke arah nakas yang terletak di samping ranjang.

"Baik," selir Althea meletakkan nampan tersebut seraya melirik pada Ziana yang sedang serius dengan buku di tangannya.

Menyadari sesuatu yang janggal, secara refleks Ziana mencekal tangan pelayan tersebut. "Apa yang ingin kau ambil dari kantong sakumu?" Ziana sudah meletakkan buku yang sedari tadi menjadi pusat perhatiannya. Menatap pelayan tersebut dengan mata memicing tajam.

Dada Selir Althea bergemuruh karena terkejut. Padahal Ziana sedari tadi seperti mengabaikan kehadirannya. Ternyata wanita itu menyadari gerakan tangannya yang berniat mengambil serbuk di dalam kantong saku. "Calon permaisuri, saya hanya ingin mengambil sesuatu yang saya temukan di depan peraduan Anda. Mungkin barang ini milik Anda yang terjatuh."

Selir Althea tidak mampu menyembunyikan ekspresi kesakitan yang ditimbulkan Ziana. Wanita itu mencekal tangannya dengan sangat erat, seolah ingin meremukkan tangannya.

Ziana melepas cekalannya dengan kasar, membuat pelayan dihadapannya hingga termundur. Ia sempat berprasangka buruk jika wanita itu ingin meraih senjata tajam atau lainnya yang disinyalir untuk mencelakainya. Lagipula gelagat pelayan tersebut juga mencurigakan. Instingnya berkata demikian.

"Barang apa yang kau maksud?" Tanya Ziana kemudian.

Tangan Selir Althea lantas bergerak ke saku. Ia menelan salivanya dalam-dalam. Ternyata Ziana memiliki insting yang kini membuatnya tegang setengah mati. Selir Althea mengulurkan tangan dan menunjukkan barang yang ia maksud. "Ini jepit rambut yang saya temukan di depan peraduan Anda. Apakah ini milik Anda?"

"Tidak. Bukan milikku." Kata Ziana setelah menatap jepit rambut tersebut.

Selir Althea secara tiba-tiba melempar jepit tersebut ke arah Ziana. Sontak Ziana menendang perut pelayan tersebut, satu tangannya secara refleks juga menghalau jepit rambut yang dilayangkan ke arah wajahnya.

Perbuatan Ziana barusan membuat selir Althea termundur beberapa langkah dan berakhir terduduk di lantai. "Brengsek!" Umpatnya dengan tangan menyentuh perutnya yang kini terasa nyeri, panas dan bergejolak.

Selir Althea bangkit dari posisinya untuk menghampiri keberadaan Ziana. Ekspresi marah

bercampur kesakitan nampak di wajahnya. Ia menaikkan tangan kemudian mendaratkan tamparan sekuat tenaga ke wajah Ziana. "Wanita sialan! Beraninya kau menendangku!" Desis selir Althea dengan gigi mengerat.

Ziana tidak menunjukkan reaksi apapun, apalagi membalas tindakan selir Althea barusan. Ia hanya bergeming dengan ekspresi wajah yang tampak linglung. Tidak hanya jepit rambut yang tadi dilemparkan selir Althea, namun juga serbuk putih yang membuat Ziana linglung seperti sekarang.

Setelah menetralkan amarahnya, selir Althea lantas membisikkan sesuatu ke dekat indra pendengaran Ziana. "Apa artinya patuh jika tidak tersentuh. Apa artinya mengerti jika tidak menyelami. Apa artinya tau jika kau meragu. Mulai sekarang kau milikku, Ziana. Kau akan mematuhi semua perintah yang terucap dari bibirku. Mengerti?" Selir Althea berucap seraya menyentuh liontin yang terpasang pada kalung yang melingkari lehernya.

Ziana mengangguk sebagai jawaban. Tatapannya tampak kosong dan terarah lurus ke depan.

Selir Althea lantas mengambil pakaian pelayan yang ia selipkan di dalam pakaiannya. "Ganti pakaianmu." Perintahnya seraya menyerahkan pakaian pelayan pada Ziana.

71. KIDNAPPING

"Lepas kain yang menutupi wajahnya." Perintah Marco pada selir Althea yang kini duduk di samping Ziana.

Setelah selir Althea berhasil membawa Ziana keluar istana tanpa hambatan yang berarti, kini mereka bertiga berada di dalam kereta kuda untuk menuju Kerajaan Nosea.

Selir Althea mendengus kesal. Marco bersikap seperti seorang majikan dan ia sedikit muak dengan sikap pria itu. Namun ia tetap menuruti perintah Marco untuk melepas kain yang menutupi sebagian wajah Ziana. Meski saat keluar istana Ziana berpakaian pelayan, ia sengaja menutupi wajah Ziana jikalau ada seseorang yang hafal dengan wajah Ziana.

"Kau yakin dia Ziana?" Marco berkata dengan tatapan terarah pada wanita yang disinyalir adalah calon permaisuri. Wanita itu masih dalam pengaruh hipnotis, kini dalam posisi duduk layaknya patung, tatapannya juga tampak kosong.

"Kenapa? Apa wajahnya tidak cukup cantik untuk menjadi calon permaisuri? Menurutku memang begitu. Dia kurang cantik." Sahut selir Althea.

"Bukan itu maksudku. Aku hanya ingin memastikan, jangan-jangan kau salah orang." Sebagai seorang pria, Marco berpendapat bahwa wanita dihadapannya tergolong menawan meski wajahnya tampak polos, sama sekali tidak mengenakan riasan wajah sekedar pewarna bibir dan sejenisnya. Ia tidak sependapat dengan perkataan selir Althea yang menyebut kurang cantik.

"Aku tidak mungkin salah orang. Dia memang Ziana." Balas selir Althea.

Selir Althea lantas menepuk lengan Ziana. "Siapa namamu?" Ia bertanya hanya untuk mengobati rasa penasaran Marco.

"Ziana." Jawabnya.

"Apa benar kau calon permaisuri Yang Mulia Kaisar Arlsan?" Selir Althea kembali bertanya.

"Benar." Jawab Ziana masih dengan wajah tanpa ekspresi dan tatapan yang kosong.

Marco tampak puas karena wanita tersebut benar Ziana. Netranya menatap lekat ke sisi wajah Ziana. "Kau menamparnya?" Tanyanya pada selir Althea. Pasalnya, Marco melihat jejak telapak tangan berwarna kemerahan di sisi wajah Ziana.

"Dia menendangku. Perbuatanku hampir terbongkar namun aku terlebih dulu mengosongkan pikirannya. Kemudian aku membalasnya dengan menampar wajahnya." Ringan selir Althea menanggapi.

*****

Seperti biasanya, Kaisar Arslan yang usai menghadiri pertemuan bergegas menemui Ziana. Namun, ia tidak menemukan sosok Ziana di peraduannya. Saat bertanya pada prajurit yang berjaga di depan peraduan Ziana, dua prajurit tersebut justru diam layaknya patung. Ternyata dua prajurit tersebut dalam pengaruh hipnotis.

Setelah dua prajurit yang berjaga di depan peraduan Ziana di berikan ramuan dan tersadar, mereka bersaksi bahwa kejadian terakhir yang mereka ingat yaitu seorang pelayan datang membawa

nampan berisi makanan untuk Ziana. Setelahnya mereka tidak mengingat apapun. Tidak hanya dua prajurit yang terkena pengaruh hipnotis, satu pelayan dan beberapa penjaga gerbang istana juga demikian.

Kaisar Arslan juga telah memerintah prajurit untuk menelusuri seluruh penjuru istana namun hasilnya nihil, mereka tidak menemukan keberadaan Ziana. Mengetahui jika besar kemungkinan Ziana telah diculik, membuat kepala Kaisar Arslan rasanya hampir meledak.

Pelaku yang disinyalir melakukan cara yang sama pada Ziana yaitu hipnotis, kemungkinan besar adalah wanita berambut pendek dan memiliki bola mata kehijauan itu. Kaisar Arslan sedikit mengingat wajahnya karena sebelumnya mereka sempat berpapasan. Dan dengan bodohnya, Kaisar Arslan yang sempat memiliki firasat buruk dan menyadari gelagat tidak beres dari wanita itu, justru mengabaikannya. Sebenarnya siapa wanita itu? Apa tujuannya bertindak demikian?

Beberapa prajurit terlihat menundukkan kepala karena Kaisar Arslan sedang murka pada mereka.

Prajurit-prajurit yang kini berada dihadapan Kaisar Arslan, termasuk dua prajurit yang sebelumnya dalam pengaruh hipnotis, mereka merupakan prajurit yang pada saat kejadian berjaga di dekat peraduannya dengan Ziana. Mereka semua lalai dalam menjalankan tugas karena tidak menyadari bahwa ada penyusup yang menculik Ziana. Tentu saja Kaisar Arslan menganggap mereka adalah sasaran yang tepat untuk melampiaskan kemarahannya.

"Jika terjadi hal buruk pada Ziana, aku akan memenggal kepala kalian semua!" Sembur Kaisar Arslan dengan nada tingginya.

"Yang Mulia." Jenderal Leon yang baru saja tiba terdengar bersuara. Ia sedikit mengamati ekspresi Kaisar Arslan yang dipenuhi kemarahan namun juga terselip kegelisahan.

Kaisar Arslan mengalihkan tatapan pada Jenderal Leon. "Kuharap, yang ingin kau sampaikan adalah kabar baik."

"Cari petunjuk sekecil apapun itu, dan selidiki bagaimana penyusup bisa keluar masuk istana dengan

bebas!" Kaisar Arslan mengibaskan tangan, memberi isyarat pada prajurit untuk menjalankan perintahnya. Lantas masuk ke dalam peraduan diikuti oleh Jenderal Leon.

"Mohon maaf jika kabar yang saya sampaikan tidaklah kabar baik, Yang Mulia. Salah satu prajurit yang berjaga di perbatasan selatan melapor, mereka semua diserang. Prajurit yang berhasil tiba di istana dan melapor adalah satu-satunya prajurit yang berhasil menyelamatkan diri. Pelaku penyerangan kemungkinan besar adalah mereka yang membawa Ziana." Lapor Jenderal Leon dengan kepala tertunduk.

Jenderal Leon merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling bersalah atas hilangnya Ziana. Seharusnya ia segera merealisasikan niatnya yang akan menambah penjagaan untuk Ziana. Namun sebelum niatnya terlaksana, petaka justru terlebih dahulu menghampiri. Ziana adalah calon permaisuri dan sekarang sedang mengandung keturunan Kaisar Arslan. Tentu saja ini petaka! Setangguh apapun wanita itu, pasti tidak mampu berkutik jika telah terpengaruh hipnotis.

"Kau sudah mengutus anak buahmu untuk mengikuti jejaknya?"

"Saya sudah melaksanakannya, Yang Mulia."

"Perbatasan selatan....mungkinkah Raja Dimitri? Sekarang Oriavad juga sudah bisa melewati perbatasan selatan," Kaisar Arslan terlihat mondar-mandir seraya berpikir. "Tapi mustahil Raja Dimitri berani menyinggungku." Kaisar Arslan menjawab prasangkanya sendiri.

Raja Dimitri adalah tersangka utama yang terlintas dibenak Kaisar Arslan. Sebab, dari pertemuan terakhir mereka terlihat jelas jika Raja Dimitri seakan tidak rela melepaskan hubungan keterikatannya dengan Ziana. Namun Kaisar Arslan juga meragu atas tuduhannya. Raja Dimitri sebentar lagi juga akan menikah, dia telah memilih wanita sebagai pendampingnya. Dan menurut pandangannya, Raja Dimitri tidaklah cukup memiliki keberanian untuk mengibarkan bendera perang padanya.

"Saya berpendapat bahwa dalang dibalik kejadian ini berniat memanfaatkan Ziana demi

mendapatkan keuntungan, Yang Mulia." Tutur Jenderal Leon mengemukakan pendapat.

"Aku juga berpikir demikian meski sedari tadi aku mencoba menyangkalnya." Seandainya benar Ziana diculik untuk dijadikan tawanan atas kepentingan politik, bagi Kaisar Arslan adalah hal yang jauh lebih buruk.

Pembicaraan mereka terhenti setelah pintu disana diketuk dari luar. Jenderal Leon beranjak untuk membuka pintu. Salah satu prajurit memberikan kertas berisi tulisan yang ditemukan di peraduan Ziana.

"Yang Mulia, sepertinya ini sengaja ditinggalkan untuk Anda." Jenderal Leon memberikan kertas tersebut pada Kaisar Arslan, ia tadi juga sempat membaca tulisan di dalamnya.

Kaisar Arslan meremas kertas tersebut dan membuanganya dengan serampangan setelah membacanya. Ternyata benar, dalang dibalik kejadian ini karena pelaku ingin memanfaatkan Ziana demi mendapatkan keuntungan. Isi dari tulisan tersebut

adalah 'kau tidak akan menolak permintaanku karena kelemahanmu berada dalam genggamanku'.

Bagaimana seandainya pelaku mengajukan penawaran yang membuat Kaisar Arslan tidak bisa memilih antara Ziana dengan tawaran yang diajukan? Meski Kaisar Arslan begitu mengasihi Ziana, ia tidak mungkin mengorbankan kepentingan atau kesejahteraan rakyatnya. Seandainya itu benar penawaran dari pelaku ada sangkutnya dengan rakyatnya. Suasana hati Kaisar Arslan semakin buruk setelah membaca tulisan tersebut.

"Sejauh ini, musuh yang menunjukkan pemberontakan secara terang-terangan hanyalah Kerajaan Nosea dan Tirasea. Namun juga tidak menutup kemungkinan jika yang menculik Ziana adalah musuh Anda yang lain." Ujar Jenderal Leon berpendapat.

Kaisar Arslan tidak segera menanggapi perkataan Jenderal Leon barusan. Ia masih mondar-mandir, berpikir dan mencoba menebak siapa dalang dibalik penculikan Ziana. "Raja Genio. Dia pasti belum menyerah." Ujar Kaisar Arslan setengah bergumam.

Benar adanya, pemimpin Kerajaan Tirasea yaitu Raja Mugabi sempat menaruh dendam karena ketidakpuasaan kepemimpinan Kaisar Arslan. Raja Mugabi sempat mengajukan sebuah permintaan namun Kaisar Arslan menolaknya. Kaisar Arslan menolak tentu saja setelah melalui pertimbangan yang matang.

Kemudian Raja Genio memanfaatkan situasi dengan menghasut Raja Mugabi. Dan beberapa waktu yang lalu mereka berusaha mencelakai Kaisar Arslan dengan racun. Meski tidak memiliki bukti kuat, tapi Kaisar Arslan yakin jika dua orang yang ia berikan hukuman penggal tempo lalu bertindak atas perintah Raja Genio dan Raja Mugabi.

Dendam Raja Mugabi telah berhasil diatasi setelah Kaisar Arslan memberikan ultimatum keras, yaitu tidak segan melengserkan Raja Mugabi dari posisinya seandainya pemimpin Kerajaan Tirasea tersebut masih berusaha melawannya atau berniat buruk padanya. Raja Mugabi mengirim surat pada Kaisar Arslan, mengatakan bahwa dia telah menyesal dan berkeinginan dapat menjalin hubungan baik lagi seperti sedia kala.

Tersangka yang tersisa hanyalah Raja Genio. Pria itu hingga sekarang tidak mengindahkan peringatan yang beberapa kali Kaisar Arslan layangkan. Bahkan setelah kalah dalam peperangan pun, Raja Genio masih melakukan pemberontakan. Pun tak terhitung banyaknya Raja Genio mengutus seseorang untuk melenyapkan nyawa Kaisar Arslan. Ya, kemungkinan besar dalang dibalik hilangnya Ziana adalah Raja Genio.

"Saya akan membentuk tim dengan pasukan terbaik untuk melakukan penyelidikan dan membuktikan kebenarannya, Yang Mulia." Kata Jenderal Leon.

"Lakukan apapun untuk membawa Ziana kembali ke hadapanku." Entah pelakunya benar Raja Genio atau bukan, Kaisar Arslan hanya tidak ingin musuhnya memanfaatkan keadaan. Dan ia berharap, semoga Ziana dan calon bayinya dapat melewati semua kesulitan yang terjadi.

*****

"Bersihkan dia dan ganti pakaiannya sebelum dibawa ke hadapan Yang Mulia Raja Genio." Marco

memberi perintah pada selir Althea. Mereka baru saja tiba di istana Nosea.

Selir Althea menghentikan langkah, membalikkan badan dan menatap Marco dengan ekspresi tidak ramah. Ia benci dengan sikap Marco yang merasa berhak memerintahnya. "Aku bukan pelayan," tatapannya beralih pada Ziana. "Biarkan saja penampilannya seperti itu. Dia hanya seorang tawanan."

"Yang Mulia Raja Genio memberi perintah untuk memperlakukan wanita ini dengan sebaik mungkin. Dia bukan sembarang tawanan. Memperlakukannya dengan buruk hanya akan menghambat proses negosiasi yang akan dilakukan."

Marco menatap Ziana penuh pengamatan. Wanita ini masih dalam pengaruh hipnotis. Kantung mata dan lingkaran hitam di sekitar mata nampak jelas karena sejak kemarin Ziana belum memejamkan mata. Rambutnya juga kusut dan berantakan. Lalu terdapat remahan makanan pada pakaian yang dikenakan, sebab ketika selir Althea memerintah untuk makan, Ziana tidak makan dengan benar. Dengan penampilan seperti

ini tentu saja sangat tidak layak untuk berhadapan dengan Raja Genio. Dan, Raja Genio juga tidak akan suka tawanan penting mereka diperlakukan dengan buruk.

"Aku akan menemui Yang Mulia Raja Genio. Pastikan satu jam lagi dia sudah bersih dan berganti pakaian." Pungkas Marco. Tanpa menunggu jawaban dari selir Althea, ia membawa langkahnya untuk berlalu dari sana.

Selir Althea menghembuskan napas dengan kasar. "Ikuti langkahku!" Nada bicaranya terdengar ketus ketika memerintah Ziana.

*****

Selir Atlhea tentu saja tidak sudi membantu Ziana membersihkan diri, ia bukan pelayan wanita itu! Kini ia menempatkan Ziana disalah satu peraduan dan memanggil dua pelayan untuk melayani Ziana.

"Dia orang penting untuk Yang Mulia Raja Genio. Jaga dia dengan baik-baik jika tidak ingin mendapat masalah." Selir Althea berkata demikian karena ia juga tidak ingin mendapatkan masalah.

"Tapi tidak perlu memakaikannya gaun yang bagus. Tidak perlu juga memberikan riasan diwajahnya. Dia harus terlihat biasa saja ketika bertemu Yang Mulia Raja Genio." Tutur selir Althea memerintah dua pelayan disana.

"Baik, Selir." Jawab mereka secara bersamaan.

Setelahnya, selir Althea pergi dari sana untuk menuju peraduannya sendiri. Tubuhnya terasa lelah karena perjalanan panjang yang telah mereka lalui. Mungkin dengan dipijat dapat mengusir rasa lelah dan ketegangan ototnya.

Sepeninggal selir Althea, sesosok wanita yang sedari tadi menyembunyikan diri, memasuki peraduan dimana Ziana berada. "Siapa dia?" Tanya selir Heidi pada pelayan.

"Namanya Ziana, Selir. Kami diperintah selir Althea untuk membantunya membersihkan diri sebelum bertemu dengan Yang Mulia Raja Genio." Jawab salah satu pelayan.

Selir Heidi menatap wanita bernama Ziana tersebut dengan seksama. Seketika ia dapat menebak

bahwa wanita ini dalam pengaruh hipnotis. "Untuk apa dia berada disini? Apa dia akan menjadi selir Yang Mulia?"

"Kami kurang tau, Selir Heidi."

Benak selir Heidi lantas mengingat perkataan selir Althea. "Tidak perlu memakaikannya gaun yang bagus. Tidak perlu juga memberikan riasan diwajahnya. Dia harus terlihat biasa saja ketika bertemu Yang Mulia Raja Genio."

Sudut bibir selir Heidi terangkat tipis. Entah apa tujuan Ziana berada disini dan dibawa dalam kondisi terpengaruh hipnotis. Ia tidak begitu peduli dengan hal tersebut. Yang jelas, selir Althea tidak menyukai wanita ini, mungkin selir Althea merasa was-was seandainya Raja Genio tertarik pada wanita ini. Sudah menjadi perangai selir Althea akan memusuhi siapa yang telah menarik perhatian Raja Genio. Dan hal yang tidak disukai selir Althea, akan menjadi kesukaannya.

Sejak kehadiran selir Althea di istana ini, selir Heidi sudah menyimpan kebencian pada wanita itu.

Selir Althea bertingkah seolah Raja Genio hanya milik wanita itu dan hanya boleh tertarik pada wanita itu seorang. Dengan ilmu sihir yang selir Althea miliki, selir-selir sebelumnya dibuat hengkang dari istana ini. Baik menghipnotis agar selir pergi dari istana dengan sendirinya, hingga cara ekstrem seperti memberikan penyakit kulit menjijikkan. Bahkan selir Althea pernah menyebabkan kesakitan pada salah satu selir hingga berujung kematian.

Setiap Raja Genio mengangkat selir baru dan menidurinya, keesokan harinya selir Althea akan bertindak untuk mengusir selir baru tersebut dengan cara picik. Saat ini Raja Genio hanya memiliki dua selir yaitu dirinya dan selir Althea. Raja Genio tentu saja mengetahui perbuatan selir Althea. Namun, beliau hanya membiarkannya saja. Mungkin karena kemampuan yang dimiliki yang membuat Raja Genio tidak mengusir selir Althea.

Selir Althea sendiri tidak berani menyentuhnya karena dirinya merupakan selir pertama yang secara otomatis memiliki kuasa lebih tinggi di istana ini. Selain hal tersebut, ia telah memiliki seorang putra

yang kemungkinan besar akan menjadi penerus Raja Genio kelak.

"Aku yang akan membantunya bersiap sebelum dibawa ke hadapan Yang Mulia Raja Genio. Bawa dia ke peraduanku." Selir Heidi berniat akan mendandani Ziana secantik mungkin, berharap Raja Genio akan tertarik pada wanita ini kemudian dijadikan selir.

"Dia orang penting untuk Yang Mulia Raja Genio. Jaga dia dengan baik-baik jika tidak ingin mendapat masalah."

Sebelumnya Selir Heidi juga mendengar selir Althea berkata pada pelayan untuk menjaga Ziana dengan baik. Jelas keberadaan Ziana disini cukup penting bagi Raja Genio. Selir Heidi tidak sabar ingin melihat selir Althea dipenuhi kecemburuan dan kemarahan, namun selir Althea akan mendapatkan masalah jika berbuat buruk pada Ziana.

*****

Saat ini Marco sedang berada di ruang kerja Raja Genio. Marco baru saja melapor bahwa ia telah

berhasil menjalankan tugas, yaitu membawa Ziana kemari.

Raja Genio sedang sibuk dengan kertas dan pena di tangannya. Ia tidak ingin membuang-buang waktu untuk memberi kabar pada Kaisar Arslan bahwa calon permaisurinya kini berada dalam genggamannya. Raja Genio juga menyebutkan syarat untuk ditukar dengan keselamatan Ziana. Jika benar Ziana adalah sosok penting bagi Kaisar Arslan, maka Kaisar Arslan pasti akan memenuhi syarat yang ia ajukan.

Raja Genio menggulung kertas yang akan diberikan pada Kaisar Arslan. "Suruh Roxy untuk mengantarkan ini ke istana Siria." Perintah Raja Genio pada Marco. Roxy merupakan seekor burung merpati yang telah dilatih untuk mengantarkan surat atau pesan kepada suatu pihak.

"Baik, Yang Mulia." Marco menerima surat tersebut.

"Aku ingin melihat seperti apa wajah tawananku, Marco." Raja Genio tentu saja penasaran dengan paras pujaan hati Kaisar Arslan.

"Saya akan membawanya kemari, Yang Mulia." Balas Marco.

"Minta pada selir Althea untuk menghilangkan pengaruh hipnotisnya."

"Tapi, Yang Mulia...bagaimana jika dia melawan bahkan mencoba kabur?" Sergah Marco yang kurang setuju dengan perintah Raja Genio barusan.

"Kau sendiri juga tau efek yang ditimbulkan jika terlalu lama berada dalam pengaruh hipnotis. Kita harus memperlakukannya dengan baik sebelum mendapatkan jawaban dari Kaisar Arslan." Raja Genio tentu saja mengetahui jika hipnotis memiliki efek samping seperti sakit kepala, hingga terbentuknya memori palsu.

Dalam surat yang Raja Genio tulis barusan juga berisi, ia berjanji akan memperlakukan Ziana dengan baik asalkan Kaisar Arslan tidak memancing emosinya dan segera menyetujui persyaratan yang ia ajukan.

"Baik, Yang Mulia. Saya akan meminta selir Althea untuk menghilangkan pengaruh hipnotisnya."

72. CAPTIVES

"Dimana Ziana? Yang Mulia Raja Genio ingin bertemu dengannya." Tanya Marco setelah tiba di peraduan selir Althea.

"Aku menyuruh pelayan untuk membantunya bersiap. Dia di kamar paling ujung." Balas selir Althea.

"Yang Mulia Raja Genio memberi perintah untuk menghilangkan pengaruh hipnotismu pada Ziana."

Selir Althea yang saat ini dalam posisi tengkurap di atas ranjang sembari menikmati pijatan pelayan, menaikkan wajah untuk menatap Marco. "Apa Yang Mulia bercanda? Membiarkan Ziana dalam pengaruh hipnotis jauh lebih baik."

"Ini perintah langsung dari Yang Mulia Raja. Beliau tidak butuh pendapatmu. Dalam hal ini kau juga tidak memiliki kuasa untuk berpendapat atau memberi saran."

Tatapan selir Althea berubah memicing. Nada bicara Marco memang terdengar biasa saja. Namun perkataan Marco barusan sangatlah menjengkelkan. Tak ayal ia bangkit dari posisinya, tangannya

memegang erat simpul kain yang kini membalut tubuhnya.

"Setidaknya wanita itu di penjara setelah kesadarannya kembali." Gerutu selir Althea sembari mengambil sesuatu di dalam lemari.

Selir Althea memberikan ramuan yang telah dikeringkan dan dibungkus kantong kepada Marco. "Seduh ini terlebih dahulu. Aku mensugestinya dengan sangat kuat. Tidak cukup meminumkan ramuan itu saja, aku perlu menarik mantraku secara langsung untuk mengembalikan kesadarannya. Pergilah terlebih dahulu, aku akan menyusulmu."

*****

"Yang Mulia Kaisar," Jenderal Leon membungkuk hormat begitu menghadap.

"Katakan," Kaisar Arslan yang saat ini duduk di bangku sembari menenggak arak, melirik sekilas pada Jenderal Leon.

"Saya sudah mengantongi nama seseorang yang telah membantu penyusup itu masuk ke istana." Lapor Jenderal Leon.

"Lalu?" Kaisar Arslan kembali menuangkan arak ke dalam cawan kemudian menenggaknya.

"Dia melarikan diri. Saya sudah mengutus prajurit untuk mencari keberadaannya, Yang Mulia."

Jenderal Leon sedikit mengamati Kaisar Arslan. Beliau tampak kuyu dengan penampilannya yang tergolong berantakan. Rambut yang acak-acakan dan dua kancing teratas pada bajunya tidak dikancingkan sebagaimana mestinya. Sepertinya beliau juga belum membersihkan diri dan berganti pakaian karena pakaian yang saat ini dikenakan masih sama dengan pakaian yang dikenakan Kaisar Arslan sebelumnya. Dan dari raut wajahnya, Jenderal Leon juga menebak bahwa Kaisar Arslan sama sekali belum memejamkan mata.

Jenderal Leon memahami betul, hilangnya Ziana tentu saja begitu membebani Kaisar Arslan. Apalagi Kaisar Arslan begitu mencintai dan mengasihi Ziana. Beliau pasti mencemaskan keadaan Ziana dan bayi yang berada dalam kandungannya.

"Hanya itu yang ingin kau sampaikan?" Sejak kemarin Kaisar Arslan sama sekali tidak mendengar kabar baik, dan itu sungguh membuatnya frustasi. Utusan Jenderal Leon yang melewati perbatasan selatan untuk mengikuti jejak Ziana tidak membuahkan hasil. Hal tersebut menjadikan situasi dan keadaan semakin buruk.

"Saya akan segera melapor pada Anda jika ada informasi lanjutan." Jenderal Leon juga berharap mereka mendapatkan petunjuk meski sedikit. Namun kenyataannya, hingga saat ini tidak ada kabar baik seperti yang mereka nantikan.

"Aku yakin sebentar lagi dalang dibalik kejadian ini akan mengatakan tujuannya menculik Ziana. Kabari aku secepatnya jika tebakanku benar. Sekarang kau boleh keluar."

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Leon menatap makanan yang berada di hadapan Kaisar Arslan. Makanan tersebut sama sekali belum tersentuh.

"Apa saya perlu meminta pelayan untuk menghidangkan makanan yang baru, Yang Mulia?" Tanyanya kemudian.

"Tidak perlu. Aku tidak lapar." Tolak Kaisar Arslan. Bagaimana mungkin ia bernapsu untuk mengisi perutnya? Benaknya hanya memikirkan Ziana. Bagaimana keadaan Ziana? Bagaimana jika Ziana diperlakukan secara kasar? Bagaimana jika Ziana tidak diberi makan? Ibu hamil seharusnya mendapatkan asupan makanan yang bergizi. Semua pemikiran buruk tersebut bercongkol di benaknya hingga membuat kepalanya sakit.

"Kalau begitu saya permisi, Yang Mulia." Jenderal Leon membungkuk hormat sebelum berlalu dari sana.

Sepeninggal Jenderal Leon, Kaisar Arslan secara tiba-tiba membanting cawan dengan serampangan. Ia hampir kehilangan kewarasan karena begitu mencemaskan Ziana. Ia rindu ingin melihat wajah Ziana, ia ingin memeluk Ziana. Atas kejadian ini Kaisar Arslan juga mendapatkan suatu pemahaman, ia tidak

bisa melalui kesehariannya dengan baik tanpa Ziana di sisinya.

*****

"Apa Ziana bersamamu?" Marco langsung bertanya begitu tiba di peraduan selir Heidi.

"Ya." Selir Heidi melebarkan pintu dan mengedikkan dagu ke arah Ziana yang kini sedang duduk di depan meja rias. "Aku usai membantunya membersihkan diri dan sekarang aku sedang memoles wajahnya agar dia terlihat sempurna."

"Kenapa kau merasa perlu melakukannya, selir Heidi? Apa kau memiliki tujuan?" Tukas Marco yang sebenarnya tidak menyangka jika selir Heidi ikut campur perihal Ziana.

"Tentu saja aku memiliki tujuan. Aku hanya ingin mendandani Ziana semenarik mungkin untuk memancing kemarahan selir Althea. Dia tidak senang saat ada wanita lain yang lebih sempurna, apalagi seandainya ada yang bisa menarik perhatian Yang Mulia Raja." Di akhir kalimatnya, selir Heidi menerbitkan senyum.

"Yang Mulia Raja Genio tidak mungkin tertarik pada Ziana." Marco tidak berniat menjelaskan pada selir Heidi jika keberadaan Ziana disini adalah sebagai tawanan. Dan Ziana adalah milik musuh Yang Mulia Raja Genio.

"Tidak mungkin katamu? Kita lihat saja nanti." Selir Heidir mengetahui betul bagaimana perangai Raja Genio yang kesulitan menolak keindahan wanita. Namun sebenarnya bukan itu tujuan utama selir Heidi, ia hanya ingin memancing emosi selir Althea dan ingin melihatnya merasa tersaingi oleh wanita lain.

"Yang Mulia Raja ingin bertemu Ziana sekarang juga. Bisakah kau segera menyiapkannya?" Ujar Marco kemudian.

"Kau bisa kembali 20 menit lagi, Marco."

"Tidak, aku akan menunggunya disini."

Selir Heidi mengabaikan Marco yang ikut masuk ke dalam. Ia melanjutkan kembali kegiatannya yang sempat tertunda yaitu merias wajah Ziana. Hanya tinggal memberikan perona di sekitar mata dan memberi pewarna pada bibir maka Ziana akan terlihat

sempurna. Pada dasarnya wanita ini memang sudah cantik, dan kini menjadi semakin cantik setelah mendapatkan sentuhan darinya.

Selir Heidir berdecak kagum. "Kau cantik sekali. Sebagai sesama wanita aku sungguh merasa iri." Dan yang diberi pujian tidak menampakkan reaksi apapun. Wajah Ziana masih tanpa ekspresi dan tatapannya terlihat kosong.

Selir Heidi lantas menoleh pada Marco. "Sebagai lelaki kau juga setuju dengan ucapanku barusan, bukan?"

Marco menatap Ziana dari pantulan cermin yang berada di hadapan wanita itu. Tak ayal ia mengangguk untuk menanggapi pertanyaan selir Heidi barusan. "Semua wanita pasti cantik, Selir Heidi." Sebenarnya Marco tidak menampik jika wanita yang berstatus sebagai calon permaisuri itu memang semakin elok ketika wajahnya dirias seperti sekarang.

"Selesai. Sekarang tinggal memakaikannya gaun." Ujar selir Heidi yang telah selesai memoles wajah

Ziana dan berniat membantu Ziana berpakaian karena sedari tadi tubuh Ziana hanya dibalut selembar kain.

"Kenapa dia disini?" Selir Althea terdengar bersuara ketika memasuki peraduan selir Heidi. Langkahnya mendekat pada keberadaan Ziana.

"Aku membantunya bersiap sebelum bertemu Yang Mulia Raja Genio." Ringan selir Heidi menanggapi.

"Kenapa kau harus bersusah payah merias wajahnya?!" Sembur selir Althea dengan nada bicara tidak ramah. Setelah mengamati wajah Ziana, tatapannya beralih pada selir Heidi.

"Tidak. Ini tidak susah. Mendandaninya adalah hal yang menyenangkan bagiku." Selir Heidi terlihat begitu santai meski tatapan penuh permusuhan dilayangkan selir Althea untuknya. Selir Heidi yakin jika selir Althea tidak senang melihat paras Ziana tampak indah seperti sekarang.

"Seharusnya kau tidak perlu ikut campur, Selir Heidi." Desis selir Althea dengan gigi mengerat. "Dia hanyalah seorang tawanan bukan tamu agung. Tidak perlu berlebihan." Imbuhnya.

Selir Heidi baru akan membuka mulut untuk menanggapi, namun suara Marco mengurungkan niatnya. "Hentikan pembicaraan tidak bermutu kalian. Aku harus segera membawanya ke hadapan Yang Mulia Raja Genio. Tidak baik membuat beliau menunggu."

Marco menghampiri pelayan yang sedari tadi sudah tiba disana dengan membawa cawan berisi ramuan. Lantas memberikan cawan tersebut pada selir Althea. "Lakukan sekarang." Perintahnya.

Selir Althea menerima cawan tersebut seraya menghembuskan napas sedikit kasar. Mengetahui bahwa setelah ini Ziana akan tersadar dari pengaruh hipnotis dan bertatap muka dengan Raja Genio, ditambah dengan wajah Ziana yang dirias sedemikian rupa— membuat dada selir Althea bergemuruh karena jengkel. Ia tidak senang ada wanita lain yang disinyalir akan membuat Raja Genio terkesima. Ya, selir Althea akui, Ziana jauh lebih sedap dipandang setelah wajahnya dirias.

"Minum dan habiskan!" Ketus selir Althea memerintah Ziana. Tanpa bantahan Ziana meminum ramuan yang disodorkan selir Althea.

"Pejamkan matamu." Perintah selir Althea setelah Ziana menghabiskan ramuan tersebut. Pun Ziana langsung memejamkan matanya.

Selir Althea menyentuh liontin yang tergantung pada kalungnya seraya berbisik di dekat indra pendengaran Ziana. "Alam bawah sadarmu mengatakan bahwa sekarang kau berada dalam kegelapan. Gelap kerap mematikan harap, menjumpai kegelapan tak mengharuskanmu tinggal dalam senyap. Aku datang dengan seberkas cahaya, membebaskan pikiranmu yang sebelumnya terbelenggu. Aku membawa kesadaranmu kembali, Ziana."

Berselang beberapa detik, Ziana membuka kedua matanya. Ia merasa kepalanya sedikit pening dan tubuhnya juga terasa lesu. Pandangan yang pertama dilihatnya adalah seorang wanita bergaun putih dan berambut pendek. Lantas mengedarkan pandangannya hingga membalikkan badan untuk mengamati sekitar secara terperinci.

Ziana asing dengan tempat dimana ia berada saat ini. Ia juga merasa asing dengan manusia-manusia yang berada di dekatnya. Selain wanita berambut pendek

tersebut, ada juga seorang pria berseragam prajurit dan juga seorang wanita lain bergaun merah. Mereka bertiga sama-sama sedang menatap ke arahnya. Sebenarnya siapa mereka? Ia berada dimana sekarang?

"Sekarang kau berada di istana Kerajaan Nosea." Pria tersebut terdengar bersuara, menjawab rasa penasaran Ziana, seolah memahami kebingungan Ziana.

Ziana sontak menatap pria tersebut dengan ekpresi wajah rumitnya. Kerajaan Nosea? Bukankah Nosea merupakan musuh bebuyutan Kerajaan Siria yang selama ini telah beberapa kali melakukan pemberontakan? Kenapa dirinya bisa berada di wilayah musuh? Lalu dimana Kaisar Arslan? Bagaimana bisa ia tidak memiliki ingatan apapun hingga berada disini? Jangan-jangan mereka telah menculiknya!

"Kalian menculikku?" Ziana berucap dengan mata memicing tajam.

"Kurang lebih demikian." Balas Marco menanggapi.

Ziana lantas mengalihkan tatap pada wanita berambut pendek yang berada di dekatnya. Ingatan terakhirnya tentang wanita itu masih membekas. Wanita itu mengantar makanan dengan menyamar sebagai pelayan. Ziana sempat bertindak kasar setelah menyadari gelagat tidak beres dari wanita itu. Kemudian wanita itu melempar jepit rambut ke arahnya, setelahnya ia tidak mengingat apapun. Namun, Ziana ingat bahwa yang dilempar saat itu tidak hanya jepit rambut tapi bercampur semacam serbuk atau apalah. Sebab, netranya sempat kelilipan karena serbuk tersebut.

Sontak Ziana beranjak dari posisinya dan mencekik leher wanita berambut pendek tersebut, mendorongnya hingga punggung wanita itu beradu dengan dinding. "Apa yang saat itu kau lakukan padaku?" Ziana yang masih kesulitan mencerna keadaan, melampiaskan kemarahannya pada wanita tersebut.

Mata selir Althea melebar atas perbuatan Ziana padanya. Kedua tangannya memukul-mukul tangan Ziana yang sedang mencekiknya. "Mar-co, to-long aku."

Ucapnya dengan tercekat. Ziana mencekik lehernya dengan erat seolah ingin meremukkannya. Ini sungguh sakit, ia juga kesulitan bernapas.

"Lepaskan." Ujar Marco seraya mendekatkan langkah, berkeinginan menghentikan perbuatan Ziana yang mencekik leher selir Althea. Namun Marco tidak pernah mengira jika Ziana justru akan melayangkan tendangan ke tubuhnya.

Marco mengusap-usap perutnya yang baru saja ditendang oleh Ziana. Ekspresi wajahnya menjadi kaku berkali-kali lipat. "Lepas. Dia bisa mati."

Belum sempat Marco menyentuh tangan Ziana agar wanita itu melepaskan selir Althea, dengan gerakan cepat Ziana melayangkan pukulan ke arah wajahnya. Marco memundurkan kepala untuk menghalau serangan, tangannya juga mencekal tangan Ziana.

"Jangan memaksaku untuk bertindak kasar wahai wanita!" Marco menghempas kasar tangan Ziana namun wanita itu malah melawannya, melayangkan serangan menggunakan kedua tangan dan kedua kaki. Marco

tidak hanya menangkis serangan yang dilayangkan Ziana, ia juga menyerang Ziana balik.

"Apa tujuan kalian menculikku?!" Ziana berucap tanpa menghilangkan konsentrasi dan fokusnya terhadap setiap gerakannya.

"Tentu saja karena ingin menjadikanmu tawanan." Jawab Marco seraya menangkis dan melawan serangan cepat yang terus dilayangkan Ziana.

Selir Althea saat ini terduduk dilantai setelah Ziana melepaskan cekikannya. Tangannya terulur mengusap-usap lehernya yang terasa panas dan nyeri. Dadanya juga naik turun, rasanya melegakan dapat bernapas sebagaimana mestinya.

Ziana baru menyadari bahwa saat ini tubuhnya hanya terlilit sebuah kain. Karena hal tersebut sesekali ia perlu menahan kain tersebut agar tetap melekat kuat di tubuhnya. Ziana berhasil mendaratkan banyak pukulan dan tendangan kepada lawan. Dan Ziana juga terlambat mengelak beberapa serangan dari lawan yang dilayangkan ke tubuhnya. Namun sekuat

tenaga ia berusaha menangkis setiap serangan yang ditujukan ke arah perutnya.

Ziana tidak mungkin lupa jika saat ini dirinya sedang mengandung. Dan tidak seharusnya ia melakukan gerakan ekstrem seperti sekarang, tapi Ziana merasa perlu melampiaskan amarahnya. Bisa-bisanya ia diculik kemudian dijadikan tawanan oleh musuh!

Selir Heidi yang sedari tadi bergeming di tempatnya dengan pandangan terarah pada Ziana dan Marco yang sedang bertarung sengit, memekik kecil ketika serangan Ziana membuat tubuh Marco terhempas ke meja rias dan membuat kaca disana pecah.

Lalu saat Ziana berhasil menancapkan pecahan kaca ke bahu Marco, selir Heidi segera pergi dari sana untuk memanggil prajurit. Bagaimana mungkin Marco yang berstatus sebagai Panglima perang tertinggi, yang juga sebagai kaki tangan Raja Genio bisa kesulitan melawan seorang wanita? Selir Heidi merasa syok dan tidak menyangka jika wanita yang sedari tadi ia rias wajahnya ternyata sangat mengerikan.

*****

Kaisar Arslan melempar kasar gulungan kertas yang baru saja diserahkan Jenderal Leon padanya. Setelah membaca isi surat tersebut, wajah Kaisar Arslan memerah karena emosi, rahangnya mengeras dan giginya saling mengerat. Dugaannya benar, Raja Genio adalah dalang dibalik hilangnya Ziana.

"Apakah surat tersebut berasal dari Nosea, Yang Mulia?" Sebelumnya, seorang prajurit memberikan surat tersebut kepada Jenderal Leon. Prajurit berkata bahwa surat tersebut diantarkan oleh seekor burung merpati. Dan Jenderal Leon yakin jika surat tersebut ada sangkut pautnya dengan Ziana.

"Ya. Ziana berada ditangan Raja Genio. Dia mengajukan syarat untuk membebaskan Ziana." Kaisar Arslan tampak berjalan mondar-mandir. Benaknya sedang memikirkan syarat yang diajukan Raja Genio. Situasi ini benar-benar membuatnya terpojok, Raja Genio telah berhasil menemukan kelemahannya.

"Brengsek!" Umpat Kaisar Arslan.

Jenderal Leon mengambil kertas tersebut kemudian membacanya. Seperti yang sudah-sudah, Raja Genio masih kekeuh ingin keluar dari Kekaisaran. Tidak hanya itu, Raja Genio meminta hak milik suatu wilayah yang saat ini berada dibawah naungan Kerajaan Siria, dan juga meminta 20 peti emas. Wajar jika suasana hati Kaisar Arslan terlihat berkali lipat lebih buruk dari sebelumnya setelah membaca syarat yang diajukan Raja Genio.

"Saya siap menerima perintah dari Anda, Yang Mulia." Kata Jenderal Leon.

Satu hal yang Jenderal Leon yakini, Kaisar Arslan jelas enggan menerima syarat utama yang diajukan Raja Genio, yaitu ingin keluar dari Kekaisaran. Kedaulatan Kaisar Arslan dalam memimpin Kekaisaran akan dipertanyakan jika setuju melepaskan Kerajaan Nosea. Dan seandainya Kaisar Arslan memberi perintah menyiapkan pasukan untuk menyerang istana Nosea, Jenderal Leon akan siap sedia melaksanakannya.

"Aku perlu berpikir dengan matang." Kaisar Arslan tidak bisa bertindak gegabah karena Raja

Genio dapat dengan mudah menyakiti Ziana. Keselamatan Ziana sangat dipertaruhkan dalam hal ini.

*****

Raja Genio yang mendengar keributan segera keluar dari ruang kerjanya. Dari posisinya saat ini, ia melihat seorang wanita yang disinyalir kuat adalah Ziana, sedang bertarung dengan para prajuritnya. Wanita itu melumpuhkan setiap prajurit yang berniat menyentuhnya dan menghalangi jalannya.

"Minggir kalian semua!" Sembur Ziana sembari menghajar siapa saja yang menghalangi langkahnya. Ia ingin mencari pintu keluar untuk segera pergi dari istana ini.

Tanpa melihat paras wanita itu, sebab posisi Raja Genio saat ini berada di lantai atas— ia sudah terkesima dengan kecakapan Ziana menumbangkan prajurit-prajuritnya. Raja Genio lantas mengalihkan tatap pada Marco yang saat ini mendongak ke atas sedang menatapnya.

Sudut bibir Raja Genio terangkat samar ketika netranya melihat noda darah di bahu Marco. Jelas

Marco kewalahan dalam menangani Ziana. Marco merupakan Panglima perang yang tidak diragukan lagi kecakapannya dalam bertarung. Dan Ziana mampu menyebabkan luka ditubuh Marco adalah suatu hal yang sulit dipercaya. Sungguh wanita langka dan menakjubkan.

Akibat gerakan Ziana, kain yang menutupi tubuh wanita itu hampir terlepas dan memperlihatkan hampir setengah dadanya. Raja Genio yang tidak sengaja melihatnya, menelan salivanya dalam-dalam. Wanita itu sungguh terlihat panas karena mampu membakar jiwa kelakiannya.

Raja Genio yang sudah sangat penasaran ingin melihat bagaimana paras Ziana, membawa langkahnya untuk menuruni tangga. Netranya terus terpusat pada sosok Ziana yang hingga sekarang masih melawan para prajurit.

Ziana segera membalikkan badan dan melayangkan serangan ketika seseorang menyentuh pundaknya. Pria yang menjadi lawan Ziana sekarang cukup tangkas dalam menghalau setiap serangannya,

berbeda dengan prajurit-prajurit yang sedari tadi ia kalahkan dengan mudah.

Dan tanpa diduga dan dengan gerakan kilat, pria yang menjadi lawan Ziana berhasil memiting lehernya. Sontak Ziana membeku tanpa perlawanan karena sebuah belati kini juga mengalung di lehernya.

"Tidak seharusnya kau menimbulkan kekacauan di istanaku, Ziana." Ujar Raja Genio di balik punggung Ziana, berbicara sangat dekat dengan sisi wajah Ziana.

'Istanaku' kata tersebut membuat Ziana tersadar, pria di belakangnya tidak mengenakan pakaian prajurit namun pakaian megah yang menunjukkan kedudukan pria tersebut. Jadi pria ini adalah Raja Genio, pemimpin Kerajaan Nosea?

73. VALUABLE OR NOT

"Kendalikan dirimu jika kau masih sayang pada nyawamu." Ujar Raja Genio dengan masih mengalungkan belati di leher Ziana.

"Bukankah kau menculikku dan menjadikanku tawanan karena memiliki maksud tertentu?" Ziana tidak mengindahkan kesopanannya. Persetan jika lawan bicaranya adalah seorang raja. Ia tidak takut akan bahaya yang sekarang melingkupinya, sebab ia yakin Raja Genio tidak akan melenyapkannya begitu saja tanpa mencapai tujuannya.

"Ya. Salah satu tujuanku adalah menyaksikan bagaimana musuhku dilanda kesedihan karena kehilangan pujaan hatinya." Lain dengan perkataan yang barusan terucap dari bibirnya, Raja Genio menyingkirkan belati dari leher Ziana.

Raja Genio membawa langkahnya untuk berhadap-hadapan dengan Ziana. Netranya menatap paras Ziana penuh pengamatan. Fisik yang indah, Ziana juga memiliki ketangguhan dan keberanian yang tidak

dimiliki oleh wanita lain. Sebagai lelaki ia berpendapat, Ziana lain dari yang lain dan memiliki daya tarik tersendiri. Pantas jika Kaisar Arslan memilih wanita ini sebagai calon permaisurinya.

Dengan ekspresi wajah yang datar, Ziana juga menatap Raja Genio dengan seksama. Ia pikir pemimpin Kerajaan Nosea berusia lewat 40 tahunan atau bahkan 50 tahunan. Ternyata Raja Genio berusia matang, sepantaran dengan Kaisar Arslan dan Jenderal Leon, atau mungkin sepantaran dengan Raja Dimitri sekitar 28-29 tahun.

Raja Genio memberi isyarat pada Marco untuk mendekat, kemudian membisikkan sesuatu pada Marco. "Baik." Balas Marco kemudian berlalu dari sana untuk melaksanakan apa yang barusan diperintahkan Raja Genio.

Setelahnya, Raja Genio kembali memusatkan perhatian pada Ziana. "Kau memiliki beberapa luka. Apa aku perlu memanggilkan tabib?" Ujarnya karena ia melihat ada luka gores dan juga memar di wajah, tangan dan bahu Ziana.

"Tidak perlu." Tolak Ziana dengan nada bicara ketus. Ia membawa langkahnya menuju tempayan yang berada tidak jauh dari keberadaannya.

Lantas membasuh wajahnya dengan air di dalam tempayan tersebut. Setidaknya air tersebut sedikit menenangkan ketegangan di wajahnya. Selain itu, Ziana yang tadi sempat melihat wajahnya sekilas dicermin, tampak geli karena riasan di wajahnya cukup berlebihan dan membuatnya terlalu feminim. Entah mengapa wajahnya perlu dirias secara berlebihan.

Yang masih membuat Ziana tidak habis pikir adalah keberadaannya di Kerajaan Nosea. Hatinya masih dipenuhi kemarahan karena dirinya telah diculik dan dijadikan tawanan. Raja Genio pasti ingin memanfaatkannya demi tujuan tertentu. Lantas menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan. Ia harus menyikapi situasi ini dengan kepala dingin.

Raja Genio mendekati keberadaan Ziana dan mengulurkan jubah pada wanita itu. Tadi ia memberi perintah pada Marco untuk mengambilkan jubah ini. "Kau pasti memiliki banyak pertanyaan, Ziana. Kita bisa

mengobrol sembari minum teh bersama. Ayo ikut denganku."

Ziana mengambil jubah tersebut kemudian mengenakannya. Tanpa membantah, Ziana mengikuti langkah Raja Genio. Benar, mereka perlu mengobrol karena ada banyak hal yang ingin Ziana pastikan. Meski statusnya saat ini sebagai tawanan, setidaknya pria itu tidak menyekapnya atau mengurungnya dalam penjara.

*****

"Aku memanggilmu untuk pulang ke rumah, tapi kau mengabaikannya." Ujar Darwis yang saat ini berada di istana untuk menemui putranya.

"Hal penting apa yang ingin ayah bicarakan?" Tanya Jenderal Leon karena Darwis hingga menghampirinya pasti karena suatu hal yang penting.

Darwis mengamati Leon dengan seksama. Putra sulungnya tersebut terlihat berbeda, hari ini raut wajah Leon jauh lebih kaku dan tegang dari biasanya. "Apa semua baik-baik saja, Leon?" Darwis justru memberikan pertanyaan.

"Ada masalah serius." Singkat Jenderal Leon menanggapi.

"Perihal apa? Kerajaan atau masalahmu pribadi?" Tanya Darwis penasaran.

"Ziana sekarang berada ditangan Raja Genio. Ada syarat yang diajukan untuk membebaskan Ziana." Tutur Jenderal Leon memberitahukan hal tersebut pada Darwis.

"Ziana dijadikan tawanan?" Jantung Darwis berdetak lebih cepat. Bahkan kaki-kakinya seketika lemas, seolah tidak mampu menopang berat tubuhnya. Ziana adalah darah dagingnya. Bukankah hal yang wajar jika reaksi tubuhnya seperti sekarang, ini adalah naluri alamiah seorang ayah yang terkejut dan juga khawatir.

Jenderal Leon hanya menanggapi dengan anggukan.

"Leon, bawa adikmu kembali tanpa kurang satu apapun." Ujar Darwis kemudian.

"Ziana adalah calon permaisuri, tentu saja aku akan mengusahakan yang terbaik."

"Kau berkata seperti barusan tidak lain karena kesetiaanmu pada Yang Mulia Kaisar dan kerajaan. Tidak bisakah kau bertindak karena naluri alamiahmu sebagai kakak?"

Kening Jenderal Leon berkerut atas ucapan Darwis barusan. "Jika aku merasa bersalah atas hilangnya Ziana, dan akan mengusahakan seluruh kemampuanku untuk membawa Ziana kembali, itu aku lakukan karena Ziana adalah orang terpenting bagi Yang Mulia Kaisar. Ziana bukan Reynard, untuk apa aku menggunakan naluri alamiahku sebagai kakak?"

"Ziana menjadi keluarga kita hanya sebuah manipulasi semata, Ayah. Aku tidak mempermasalahkannya karena itu permintaan Yang Mulia Kaisar. Tapi aku tidak mungkin memperlakukan Ziana seperti yang ayah pinta yaitu menggunakan naluriku sebagai kakak, sebab dia bukanlah adik kandungku." Lanjut Jenderal Leon.

"Aku tidak tau harus mengawalinya dari mana, yang jelas aku hanya ingin menyampaikan kebenaran ini padamu, Ziana adalah adikmu meski dia terlahir dari rahim wanita lain. Ziana adalah darah dagingku."

Sebenarnya tujuan Darwis kemari ingin memberitahukan kebenaran tersebut tapi siapa sangka ia justru mendapatkan kabar yang mengejutkan bahwa Ziana sedang ditawan. Mungkin ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengatakan kebenaran tersebut pada Leon. Namun ia berpikir tidak ada saat yang lebih tepat dibanding sekarang.

Jenderal Leon tidak langsung menanggapi, ia masih menelaah perkataan Darwis barusan. "Apa ayah yakin?"

Jenderal Leon tidak merasa perlu mencecar Darwis dengan banyak pertanyaan seperti siapa wanita yang melahirkan Ziana, dimana Darwis dan wanita itu bertemu, dan mengapa Darwis mengkhianati ibunya. Semua pertanyaan itu menurutnya tidaklah penting.

"Saat itu aku bertanya mengenai tempat asal Ziana padamu. Aku mengirim seseorang kesana untuk memastikan. Dan kenyataannya demikian, Ziana memang darah dagingku." Darwis menepuk lengan atas Leon sebanyak tiga kali.

"Apa kau marah atas kesalahanku di masa lalu yang sempat menjalin hubungan dengan wanita lain disaat aku telah memiliki ibumu?" Ujar Darwis kemudian.

"Bagaimana tanggapan ibu, apa ibu marah dan tidak mau menerima kehadiran Ziana?" Jenderal Leon justru melontarkan pertanyaan.

Darwis menggelengkan kepala. "Diana telah memaafkanku. Dia juga tidak mempermasalahkan kehadiran Ziana."

"Aku tidak berhak marah atau mengutuk perbuatan tercelamu. Tapi lain cerita seandainya ibu marah, kecewa atau sakit hati, mungkin aku akan sulit memaafkanmu karena kau telah menyakiti hati wanita yang telah melahirkanku."

Jenderal Leon tidak membual atas perkataannya. Kenyataan bahwa Darwis memiliki anak dari wanita lain tidak berpengaruh apapun padanya. Pengkhianatan Darwis bukanlah urusannya karena yang terpenting bagi Jenderal Leon adalah suasana hati dan kebahagiaan Diana.

"Kalau begitu belajarlah untuk menerima Ziana sebagai saudaramu. Seperti yang selalu aku katakan padamu dan Reynard, hubungan terbaik di semesta adalah hubungan kakak dan adik. Kepedulian yang efektif dan loyalitas yang berlebih wajib diterapkan dalam hubungan kakak dan adik. Kuharap, setelah kebenaran yang aku sampaikan, kau juga menerapkannya pada Ziana." Tutur Darwis panjang lebar.

"Akan aku usahakan." Balas Jenderal Leon seadanya.

*****

Raja Genio membawa Ziana ke salah satu ruangan yang biasa digunakan untuk menjamu tamu yang berkunjung ke istana. Raja Genio duduk di bangku paling ujung dan Ziana menempati tempat duduk yang berjarak dua bangku dengan posisi Raja Genio.

Saat menyesap tehnya, netra Raja Genio melirik Ziana yang kini hanya terdiam dengan pandangan menatap salah satu lukisan yang terpajang di dinding. "Itu adalah camilan khas daerah sini, cobalah." Raja

Genio meminta Ziana untuk mencicipi kudapan yang disajikan oleh pelayan.

"Tidak. Terima kasih. Siapa tau ada racun di dalamnya." Ziana berucap tanpa menatap lawan bicaranya.

Raja Genio tersenyum singkat sebelum bangkit dari posisinya dan berpindah tempat duduk di samping Ziana. Lantas mengambil kudapan yang Ziana pikir telah dicampur racun, kemudian memakannya. "Lihat, tidak ada racun seperti yang kau tuduhkan."

Ziana melirik Raja Genio sekilas sebelum mengambil kudapan dan memasukkannya ke dalam mulut. Sebenarnya sedari tadi perutnya sudah keroncongan minta diisi. Namun ia perlu bersikap waspada karena mungkin saja ia akan diracun atau dibuat tidak sadar sama halnya seperti kejadian sebelum ia berakhir di istana ini.

"Kau dibawa kemari dengan cara dihipnotis." Kata Raja Genio sedara tiba-tiba. "Dan wajar jika setelah mendapatkan kembali kesadaranmu, amarahmu menjadi berlebihan. Itu adalah salah satu efek

samping dari hipnotis. Dan karena amarahmu itu, prajuritku banyak yang terluka."

"Hipnotis? Cara yang sangat murahan." Nada bicara Ziana terdengar jengkel. Ia tidak menyesal telah melampiaskan amarahnya pada prajurit-prajurit Kerajaan Nosea. "Jadi apa tujuanmu? Negosiasi apa yang kau tawarkan pada Yang Mulia Kaisar?" Tukas Ziana langsung ke pokok inti.

"Aku tidak akan bersikap hormat padamu karena aku tidak akan menghormati orang yang telah memanfaatkanku." Ziana membahas sikapnya dan cara bicaranya. Seharusnya ia berkata secara formal dan menghormati pria ini, tapi ia tidak sudi.

"Tidak masalah jika kau tidak menghormatiku, aku memakluminya." Raja Genio sama sekali tidak tersinggung atas sikap permusuhan yang sedari tadi ditunjukkan Ziana.

"Menandatangani perjanjian bahwa Kerajaan Nosea tidak lagi menjadi bagian Kekaisaran Siriande, pemindahan kepemilikan salah satu wilayah yang saat ini di bawah naungan Kerajaan Siria dan 20 peti emas.

Itu tiga syarat yang aku ajukan pada Kaisar Arslan untuk ditukar dengan kebebasanmu." Raja Genio menjawab pertanyaan Ziana sebelumnya, mengenai tujuannya menculik Ziana serta negosiasi yang ia tawarkan pada Kaisar Arslan.

Dengan mulut yang terisi makanan, Ziana tersenyum sinis. "Tidak cukup dengan memberontak ingin keluar dari kekaisaran,

kau juga berniat merampok. Kau sungguh tidak berintegritas."

Raja Genio tidak tersinggung, ia justru terkekeh kecil. "Aku hanya berpikir idealis, Ziana. Aku mempunyai pendirian untuk mencapai hasil yang maksimal. Dan kebetulan aku menemukan cara agar Kaisar Arslan tidak memiliki pilihan lain selain menyetujui syarat yang aku ajukan."

"Yang Mulia Kaisar tidak akan memenuhi syarat konyol yang kau ajukan."

"Benarkah? Apa kau tidak seberharga itu di matanya?"

"Tidak lebih berharga dari kedaulatannya dalam memimpin kekaisaran ini." Tentu saja Ziana yakin bahwa dirinya begitu berharga bagi Kaisar Arslan.

Namun untuk situasi kali ini, Ziana berharap bahwa Kaisar Arslan tidak mencintainya secara membuta hingga membuat beliau menenggelamkan akal sehatnya, dan menyetujui syarat yang diajukan Raja Genio.

Kaisar Arslan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di Kekaisaran Siriande. Beliau dihormati dan ditaati, baik oleh seluruh rakyat Negeri Siria maupun oleh Negeri lain yang menjadi bagian kekaisaran. Dengan menyetujui Kerajaan Nosea keluar dari kekaisaran, kedaulatan Kaisar Arslan dalam memimpin pemerintahanpun secara otomatis akan dipertanyakan. Akan menimbulkan polemik atau perdebatan sengit yang berujung kekacauan. Dan hal terburuk adalah, munculnya pemberontakkan lain yang juga berkeinginan memisahkan diri dari kekaisaran.

Puluhan kerajaan telah menandatangani kesepakatan yang menyatakan bahwa mereka bersedia menjadi bagian dari kekaisaran. Maka tidak

seharusnya Raja Genio atau raja-raja lain melakukan pemberontakan, kecuali jika Kaisar Arslan tidak becus dalam memimpin kekaisaran.

Oleh sebab itu Ziana mengutuk Raja Genio yang tidak memiliki integritas dalam menjadi pemimpin. Raja Genio tidak mengindahkan kejujuran, tidak menunjukkan kepatuhan yang konsisten dan tidak menjunjung nilai moral serta etika yang kuat. Seharusnya Raja Genio memegang teguh pada prinsip dan perjanjian yang telah disepakati di masa lampau.

"Perkataanmu terkesan pesimis, Ziana. Kita lihat saja nanti, apa kau memang tidak seberharga itu bagi Kaisar Arslan." Sahut Raja Genio menanggapi perkataan Ziana sebelumnya.

"Aku dan Yang Mulia Kaisar berencana menikah hanya karena kepentingan politik. Ayahandaku, Darwis Vinegrast dan Yang Mulia Kaisar menjalin kerjasama untuk membangun pusat pendidikan militer terbesar di kekaisaran. Pernikahanku dengan Yang Mulia Kaisar hanya salah satu strategi untuk membangun kekuatan." Ziana tidak akan membiarkan Raja Genio

menganggap bahwa dirinya adalah kelemahan Kaisar Arslan.

Raja Genio menyerongkan tubuhnya, menatap Ziana yang hingga sekarang masih lahap menyantap kudapan. Ia menyukai sikap santai wanita ini. Mungkin jika wanita lain yang berada di posisi Ziana akan merasa tidak nyaman atau merasa segan ketika berdekatan dengan orang yang memiliki niat buruk terhadapnya.

"Tapi Putri Davira berkata lain, dia mengatakan jika Kaisar Arslan begitu mengasihimu, mencintaimu dan sangat tergila-gila padamu." Balas Raja Genio menanggapi.

Kunyahan Ziana di mulut sempat terhenti sejenak, ia juga melirik sekilas pada Raja Genio. Jadi Putri Davira yang membuatnya menjadi tawanan seperti sekarang? Bedebah itu benar-benar gila karena telah mengumpankan dirinya pada musuh Kaisar Arslan.

"Andai perkataan Putri Davira benar maka Kaisar Arslan akan berpikir dua kali untuk mengabaikan

persyaratan dariku, bukan?" Raja Genio kembali bersuara.

"Terserah jika kau ingin mempercayai ucapan putri sinting itu. Aku sudah menjelaskan yang sebenarnya padamu, aku tidak seberharga itu di mata Yang Mulia Kaisar. Percuma kau mengurungku di istanamu dan menjadikanku tawanan. Makanku banyak dan aku juga bukan wanita lemah lembut yang akan diam saja ketika kebebasanku terkekang. Menjadikanku tawanan hanya akan merugikanmu." Ziana berkata dengan santai.

Raja Genio justru terkekeh mendengar perkataan Ziana barusan. "Tidak mengapa, Ziana. Negeriku kaya akan bahan pangan, harta yang kumiliki juga tidak akan habis untuk mengenyangkan perutmu. Dan jangan menganggap kau terkekang, aku tidak akan memperlakukanmu seperti tawanan pada umumnya. Karena bagiku kau adalah tawanan spesial." Di akhir kalimatnya, Raja Genio mengedipkan sebelah matanya.

Ziana yang mendapatkan kedipan mata demikian hanya berwajah datar. Apa artinya? Raja Genio sedang menggodanya atau bagaimana?

*****

Jenderal Leon membungkuk hormat begitu tiba di hadapan Kaisar Arslan. "Apakah Anda sudah mengambil keputusan, Yang Mulia?"

"Ya." Kaisar Arslan berucap tanpa menatap Jenderal Leon. Perhatiannya terpusat pada peta Kerajaan Nosea yang berada di hadapannya.

"Berapa ribu prajurit yang Anda perintahkan untuk ikut dalam misi kali ini, Yang Mulia?" Jenderal Leon telah menyiapkan ribuan prajurit untuk membawa pulang kembali Ziana. Ia hanya tinggal menunggu titah dari Kaisar Arslan untuk berangkat.

Kaisar Arslan mengalihkan tatapan pada Jenderal Leon. "Jangan menyerangnya secara langsung. Aku tidak ingin masyarakat Negeri Nosea ikut menanggung akibatnya." Akan menimbulkan kerugian bahkan korban jiwa seandainya menyerang istana Nosea dengan banyak pasukan. Kaisar Arslan tidak ingin hal itu terjadi.

"Lantas apa rencana Anda, Yang Mulia?" Padahal Jenderal Leon mengira bahwa Kaisar Arslan akan menyerang istana Nosea dengan ribuan pasukan.

"Bentuk tim dengan anggota sekurangnya 50 pasukan terbaik yang kita miliki. Mereka akan memasuki Kerajaan Nosea secara diam-diam." Tutur Kaisar Arslan mengutarakan keputusan yang telah ia ambil.

"Ambil jalan yang minim penjagaan." Lanjut Kaisar Arslan.

"Maksud Anda, Yang Mulia?"

"Raja Genio pasti memberikan penjagaan ketat di setiap perbatasan. Kalian tidak mungkin melewati perbatasan dan menyerang penjaga disana. Itu terlalu beresiko, dan sebelum kalian bisa mencapai istana, Raja Genio akan terlebih dahulu mengambil langkah lain." Kaisar Arslan memberi isyarat pada Jenderal Leon untuk mendekat.

Kaisar Arslan lantas menunjuk dua lokasi pada peta Kerajaan Nosea. "Jalan yang minim penjagaan hanyalah lewat pegunungan di sisi barat dan juga

menyeberangi sungai di sisi timur, oleh sebab itu aku memintamu memilih pasukan terbaik karena medan yang akan mereka lalui cukup sulit."

"Saya mengerti, Yang Mulia." Selama ini Jenderal Leon tidak pernah meragukan kecerdasan Kaisar Arslan dalam mengatur strategi.

Kaisar Arslan dan Jenderal Leon melanjutkan diskusi mereka mengenai cara aman menyelinap ke istana Nosea. Di hadapan mereka saat ini telah terpentang peta istana Nosea. Kaisar Arslan kembali mengutarakan pendapatnya, jalan mana yang harus mereka lalui.

*****

Usai berbincang dengan Raja Genio, Ziana kini di tempatkan disalah satu peraduan. Meski dirinya tidak dikurung dalam sel, tapi ia tahu di luar sana ada banyak prajurit yang berjaga. Untuk saat ini otak Ziana tidak bisa berpikir bagaimana caranya kabur dari sini. Ia baru saja muntah hebat, mungkin karena kehamilannya. Dan kini kepalanya juga berdentum tak tertahankan.

Tiba-tiba Ziana merindukan aroma tubuh Kaisar Arslan. Pasti begitu menenangkan berada di sisinya. Memikirkan tentang Kaisar Arslan, membuat kepala Ziana semakin pening. Selama ini Kaisar Arslan menganggapnya orang yang berharga, keberadaannya disini pasti begitu membebani pikiran beliau. Ziana sendiri juga tidak jauh berbeda, pikirannya juga terbebani berada jauh dari Kaisar Arslan. Ternyata jiwa dan raganya sudah terpaku pada pria cabul dan otoriter itu.

Ziana baru akan merebahkan tubuh ke ranjang, berniat mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang terasa tidak nyaman, namun ketukan pintu mengurungkan niatnya. Lantas membawa langkahnya menuju pintu.

Begitu pintu terbuka, Ziana melihat wanita yang sebelumnya sempat ia temui. "Ada apa?"

Selir Heidi tersenyum kaku. "Hai, perkenalkan aku Heidi. Aku selir pertama Yang Mulia Raja Genio."

"Katakan apa tujuanmu kemari?" Ziana sungguh tidak ingin berbasa-basi sekarang, apalagi untuk berkenalan dengan wanita di hadapannya.

"Aku kemari untuk mengantarkan barang-barang ini." Selir Heidi mencoba mengabaikan sikap tidak ramah dari Ziana. Ia memberi isyarat pada pelayan di belakangnya untuk meletakkan barang tersebut di dalam.

Ziana menghadang langkah pelayan tersebut. Ia mengambil salah satu kotak dan membukanya. Kotak tersebut berisi sebuah kalung dengan liontin bermata zamrud. Tangan pelayan tersebut dipenuhi beberapa potong gaun dan beberapa kotak yang entah apa isinya. Setelah membuka salah satu kotak dan melihat isinya, Ziana tidak berniat membuka kotak lainnya. Mungkin isinya sama, perhiasan.

"Raja Genio yang mengutusmu?" Ziana berbicara pada wanita yang memperkenalkan diri dengan nama Heidi tersebut.

"Ya. Yang Mulia Raja mengajakmu bersantap malam bersama. Tentu beliau menginginkanmu

mengenakan barang-barang ini untuk malam nanti." Ujar selir Heidi.

Kening Ziana berkerut samar. "Makan malam bersama? Lalu barang-barang mewah ini, kenapa aku harus mengenakannya? Bukankah rajamu sangat aneh dan berlebihan?"

"Tidak aneh dan berlebihan. Semua pria yang memiliki harta akan demikian, memuja wanita incarannya dengan barang mewah." Ujar selir Heidi dengan santai.

"Maksudmu, rajamu tertarik padaku?" Ziana bahkan tidak yakin dengan ucapannya barusan. Namun bukankah itu maksud perkataan selir Heidi?

Selir Heidi mengangguk-anggukkan kepala. "Kurasa demikian."

74. SICKENING

"Salam hormat saya, Yang Mulia." Sapa Jenderal Leon penuh kesopanan begitu menghadap Kaisar Arslan yang saat ini berada di ruang kerjanya.

"Katakan." Ucap Kaisar Arslan tanpa mengalihkan tatapan dari berkas yang sedari tadi menjadi pusat perhatiannya. Tumpukan berkas di hadapannya merupakan laporan dari para menteri. Berkas tersebut tentunya perlu dibaca, dikoreksi serta ada beberapa yang perlu diberikan stempel dan tanda tangan.

Tidak adanya Ziana di sisinya tentu saja membuat pikiran Kaisar Arslan kacau. Namun, pria berusia 30 tahun tersebut tidak bisa mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pemimpin Kerajaan Siria serta penguasa tertinggi di kekaisaran. Entah hingga kapan situasi memuakkan ini berakhir. Satu yang pasti, ia ingin Ziana segera kembali padanya agar suasana hatinya juga kembali seperti biasanya.

"Saya telah membentuk lima tim, Yang Mulia. Mereka semua adalah pasukan khusus yang tidak

diragukan lagi kemampuannya. Lalu prajurit yang akan ikut bersama Anda ke Kerajaan Nosea juga telah telah siap. Kami menunggu titah selanjutnya dari Anda." Lapor Jenderal Leon.

"Tunggu kabar dari Raja Genio." Sebelumnya, Kaisar Arslan mengirim balasan untuk Raja Genio yang mengatakan bahwa dirinya menyetujui syarat yang diminta pemimpin Kerajaan Nosea tersebut.

Namun, Kaisar Arslan juga memberi syarat agar dapat bertemu dengan Ziana sebelum penandatanganan perjanjian. Ribuan prajurit akan mengawal Kaisar Arslan untuk menuju ke Kerajaan Nosea. Bukan untuk menyerang secara langsung, melainkan karena Kaisar Arslan tidak ingin Raja Genio berpikir bahwa ia mengabaikan keselamatan Ziana. Selain karena hal tersebut, Kaisar Arslan perlu mengalihkan perhatian Raja Genio.

Dapat ditebak jika Raja Genio akan memilih tempat pertemuan di istana Nosea. Dengan kehadirannya di Kerajaan Nosea, kemungkinan besar Raja Genio akan memerintah prajurit-prajuritnya supaya waspada atas kedatangannya. Di saat itulah

pasukan khusus yang telah dipersiapkan akan menyelinap dan mencari celah untuk menyelamatkan Ziana.

"Baik, Yang Mulia."

"Ada lagi yang ingin kau sampaikan, Jenderal?"

"Yang Mulia, mungkin ini bukan waktu yang tepat, tapi saya perlu mengatakannya pada Anda," Kata Jenderal Leon.

Kaisar Arslan mengalihkan tatapan pada Jenderal Leon. "Sepertinya serius, apa itu, Jenderal?" Tanya Kaisar Arslan penasaran.

"Ayahanda saya telah melakukan penyelidikan atas kecurigaannya. Setelah penyelidikan, ayahanda saya meyakini bahwa Ziana adalah putri kandung atau darah dagingnya sendiri. Wanita yang melahirkan Ziana adalah wanita yang di masa lalu sempat menjalin hubungan dengan ayahanda saya," Jenderal Leon membeberkan kebenaran tersebut pada Kaisar Arslan.

Untuk sepersekian detik, Kaisar Arslan terdiam dengan ekspresi wajah yang biasa saja, tidak menunjukkan keterkejutan atau sejenisnya. "Jadi aku

akan menjadi adik iparmu sungguhan, Jenderal Leon?" Kaisar Arslan berseloroh namun tidak ada senyuman yang tercetak di bibirnya.

Kaisar Arslan mengetahui bahwa Ziana dibesarkan oleh orangtua asuhnya dan ibu kandung Ziana telah meninggal. Saat penyelidikan tempo lalu, Jenderal Leon mengatakan bahwa ayah kandung Ziana tidak diketahui. Banyak dugaan yang terlintas dibenak Kaisar Arslan, mungkin ayah kandung Ziana sudah meninggal dunia atau mungkin tidak ingin bertanggung jawab atas kehadiran Ziana. Namun Kaisar Arslan tidak pernah menyangka jika ternyata ibunda Ziana pernah terlibat suatu hubungan dengan Darwis.

"Bagi saya, Anda adalah sosok yang akan selalu saya hormati, Yang Mulia." Balas Jenderal Leon.

*****

Mulanya Ziana merasa enggan menerima tawaran Raja Genio untuk bersantap malam bersama. Tapi kemudian ia berpikir, mungkin dengan keluar peraduan ia dapat mengamati seluk beluk istana ini secara

mendetail. Siapa tahu ia dapat menemukan celah untuk kabur.

Wanita bernama selir Heidi menawarkan diri untuk membantunya merias wajah, Ziana tidak menolak niat wanita itu. Netranya mengamati raut wajah selir Heidi melalui pantulan cermin. Ziana menganggap sikap selir Heidi aneh. Bagaimana tidak aneh, saat ini ekspresi selir Heidi terlihat santai dan tanpa emosi apapun. Bukankah seharusnya wanita ini cemburu karena dirinya akan bersantap malam berdua dengan Raja Genio?

"Jangan coba-coba untuk berniat buruk padaku. Aku bisa mematahkan lehermu dalam hitungan detik." Tukas Ziana. Siapa tahu sikap yang ditunjukkan selir Heidi palsu.

Selir Heidi menghentikan kegiatan tangannya yang kini sedang membubuhkan bedak di wajah Ziana. Ia menatap Ziana dengan ekspresi ngeri. "Berniat buruk apa maksudmu? Justru aku sedang berniat baik untuk membantumu bersiap."

"Siapa tahu kau ingin mencelakaiku. Berniat merusak wajahku, mungkin?"

"Jangan berburuk sangka. Tidak ada untungnya aku mencelakaimu." Selir Heidi melanjutkan kembali kegiatannya.

"Alih-alih merasa cemburu karena aku akan bersantap malam bersama dengan rajamu, kau justru membantuku bersiap. Apa alasanmu?"

"Tidak ada alasan apalagi alasan buruk. Aku berusaha membentengi diriku untuk tidak jatuh hati secara berlebihan pada Yang Mulia Raja. Jatuh hati pada beliau secara berlebih hanya akan merusak kesehatan mentalku. Itu sebabnya aku tidak cemburu."

"Rajamu memiliki banyak selir?" Tanya Ziana setelah menelaah perkataan selir Heidi barusan.

"Begitulah. Tidak ada yang dapat diharapkan dari pria yang tidak bisa setia pada satu wanita," Selir Heidi tersenyum kecut. "Tapi untuk saat ini Yang Mulia Raja hanya memiliki dua selir. Aku dan selir Althea, wanita yang kau cekik lehernya itu." Ujarnya kemudian.

"Jadi wanita penyihir itu juga selir Raja Genio?" Ziana baru mengetahui hal tersebut.

"Ya. Berbeda denganku, selir Althea terobsesi untuk menjadi satu-satunya wanita dihidup Yang Mulia Raja. Dia tidak senang ada wanita lain yang lebih sempurna darinya. Apalagi jika si wanita itu mampu membuat Yang Mulia Raja terpesona. Maka dari itu hingga sekarang hanya ada dua selir. Saat Yang Mulia Raja mengangkat selir baru, keesokan harinya selir Althea akan menyingkirkan selir baru itu." Ujar selir Heidi seraya mengaplikasikan bubuk hitam untuk membuat garis pada bagian bawah mata, agar mata Ziana terlihat tegas.

"Disingkirkan dengan cara apa? Ilmu hitam?" Sahut Ziana menanggapi.

"Kurang lebih seperti itu. Selir Althea berasal dari suku Oyaro, suku yang memiliki kemampuan di luar nalar. Selain menghipnotis, selir Althea juga bisa menimbulkan rasa sakit pada seseorang hingga berujung kematian."

"Kenapa kau masih hidup sampai sekarang? Seharusnya selir Althea juga menyingkirkanmu, bukan?"

"Karena Yang Mulia Raja Genio melindungiku. Aku memiliki seorang putra. Meski beliau kurang bersikap adil terhadapku, setidaknya beliau masih membutuhkanku untuk membesarkan putraku."

"Rajamu seorang penjahat kelamin, jelas sulit untuk bersikap adil." Ziana mencibir demikian karena sebelumnya selir Heidi berkata bahwa Raja Genio sering mengangkat selir baru. Ya meski selir baru tersebut pada akhirnya disingkirkan selir Althea.

"Jangan bicara hal buruk tentang rajaku," ujar bibir selir Heidi namun bibirnya menerbitkan senyum. "Yang Mulia Raja memiliki kedudukan dan harta yang berlimpah, wajar jika para perempuan banyak yang berminat untuk menjadi selir beliau."

Ziana tidak menanggapi. Dasar Raja Genio saja yang tidak tertarik untuk menjalin keseriusan dengan seorang wanita. Merasa bahwa dirinya berhak mendapatkan wanita manapum karena kedudukannya.

Padahal seorang pria yang serius mencintai wanita akan berpikir dua kali untuk bergonta-ganti pasangan tidur dan menyakiti hati pujaan hatinya. Kaisar Arslan contohnya.

"Justru Yang Mulia Kaisar Arslan yang aneh karena tidak memiliki satu selirpun. Bahkan aku sempat mendengar beberapa orang bergosip dan mengatakan jika beliau memiliki penyimpangan seksual." Ujar selir Heidi setengah mencibir.

"Ibunda Yang Mulia Kaisar sebelumnya hanya berstatus sebagai selir. Karena ketidakadilan yang pernah diterima ibundanya, Yang Mulia Kaisar tidak ingin kejadian di masa lalu terulang kembali. Beliau tidak ingin istananya diisi dengan perseteruan tentang wanita."

Ziana membatin dalam hati, mana mungkin Kaisar Arslan memiliki penyimpangan seksual, janin yang ia kandung sudah membuktikan bahwa beliau tidaklah seperti demikian. Tidak tahu saja mereka, bagaimana beringasnya Kaisar Arslan saat di atas ranjang bersamanya. Bisa-bisanya ada gosip murahan seperti itu!

Berbicara menyangkut Kaisar Arslan, membuat perut Ziana bergejolak mual. Selalu seperti ini jika dirinya sedang merindukan pria itu. Ziana membekap mulut, menahan rasa mual. "Aku perlu ke kamar mandi." Ziana bangkit dari posisinya dan melangkah setengah berlari menuju kamar mandi.

Selir Heidi menatap kepergian Ziana dengan raut wajah penasaran. Wanita itu mual karena salah makan, sedang tidak enak badan atau karena sedang mengandung? Mual muntah adalah tanda orang sedang mengandung. Selain itu, ia berpendapat bahwa payudara Ziana terlihat padat dan ukurannya yang besar cukup kontras dengan tubuh ramping wanita itu. Pembuluh darah di payudara juga nampak lebih jelas, ia dapat melihatnya sebab Ziana hanya mengenakan lilitan kain, membuat dadanya menyembul dan terlihat olehnya.

Selir Heidi pernah mengandung dan pernah mengalami perubahan pada tubuhnya, serta merasakan gejala kehamilan lainnya. Ia menduga bahwa mungkin saja Ziana sedang mengandung.

*****

Raja Genio berada di peraduannya. Dalam posisi berdiri di depan cermin dan satu pelayan perempuan membantunya mengenakan pakaian atasnya. Ekspresi wajahnya cukup berseri dan Raja Genio meyakini bahwa suasana hatinya saat ini sedang baik karena sosok Ziana. Ia sudah tidak sabar untuk bersantap malam bersama dengan wanita itu.

Ziana memiliki pesona yang sulit untuk diabaikan. Wanita itu seperti paket lengkap. Tidak hanya sempurna pada fisiknya, Ziana juga berhasil menghipnotisnya dengan kecakapan bertarung wanita itu. Mungkin karena selama ini Raja Genio tidak pernah bertemu wanita seperti Ziana, oleh sebab itu ia dengan mudah tertarik padanya.

Dari pantulan cermin Raja Genio menatap kedatangan Marco. Pria itu tidak segera bersuara, seolah sedang menunggunya selesai bersiap.

"Hal penting apa yang ingin kau laporkan, Marco?" Tanya Raja Genio setelah mengusir pelayan dari peraduannya.

"Kaisar Arslan mengirim surat balasan, Yang Mulia." Lapor Marco begitu menghadap Raja Genio.

Raja Genio mengulurkan tangan. Marco lantas menyerahkan gulungan kertas yang berasal dari Kaisar Arslan.

"Apa kau sudah menambah penjagaan disetiap perbatasan?" Raja Genio bertanya sembari membaca apa yang tertulis dalam kertas tersebut.

"Sudah, Yang Mulia. Berikut dengan penjagaan di dalam dan luar istana." Memperketat penjagaan baik di perbatasan serta di istana untuk bersiap sedia andai Kaisar Arslan menyerang mereka secara tiba-tiba.

"Kaisar Arslan menyetujui persyaratanku, tapi sebelum penandatangan perjanjian dia ingin bertemu Ziana terlebih dahulu." Raja Genio mengatakan balasan dari Kaisar Arslan.

"Lantas bagaimana menurut Anda?" Ujar Marco.

Raja Genio diam sejenak untuk berpikir. Kaisar Arslan sedang merencanakan niat lain atau memang menyetujui syarat darinya dengan mudah karena khawatir dengan keselamatan Ziana? Meski jawaban

Kaisar Arslan seperti yang Raja Genio harapkan, tapi ia tidak bisa bersorak gembira begitu saja. Mungkin dibalik persetujuan tersebut, Kaisar Arslan sedang merencanakan sesuatu.

"Tulis balasan untuk Kaisar Arslan, pertemuan dilakukan di istanaku dan Ziana akan dihadirkan saat proses penandatanganan." Kata Raja Genio kemudian. Ia akan memikirkan rencana selanjutnya saat Kaisar Arslan bertandang ke kerajaannya.

"Baik, Yang Mulia."

"Suruh pelayan untuk menjemput Ziana. Sekarang sudah waktunya makan malam." Perintah Raja Genio kemudian.

"Baik," Marco menundukkan kepala sebelum beranjak dari sana. Ia berpendapat bahwa Raja Genio tertarik pada Ziana. Hal tersebut terlihat dari sikap Raja Genio pada Ziana yang tergolong berlebihan. Seperti bersantap malam bersama yang akan mereka lakukan.

Baru beberapa langkah Marco keluar dari peraduan Raja Genio, ia berpapasan dengan selir

Althea. Keduanya hanya saling melirik tanpa bertegur sapa.

Selir Althea masuk ke peraduan Raja Genio setelah dipersilakan. "Yang Mulia," sapanya sembari menundukkan kepala.

"Kepentingan apa yang membuatmu kemari, Selir Althea?" Raja Genio berucap dengan tatapan tertuju pada selir Althea, mengamati penampilan wanita itu yang tampil seksi dengan gaun berbelahan dada rendah.

"Saya merindukan Anda, Yang Mulia," selir Althea membawa langkahnya mendekat. "Bagaimana dengan makan malam bersama kemudian menghabiskan malam ini di atas ranjang?" Bibir selir Althea menerbitkan senyum menggoda. Tangannya terulur mengusap sisi wajah Raja Genio.

"Tidak untuk malam ini," Raja Genio menyingkirkan tangan Althea dari wajahnya. "Sebentar lagi aku akan makan malam bersama Ziana."

Perkataan Raja Genio barusan seketika membuat senyum selir Althea luntur. Ekspresi wajahnya kaku

dan juga tersirat kemarahan. "Ziana hanyalah tawanan Anda, Yang Mulia. Mengapa Anda merasa perlu makan malam bersamanya?"

"Ziana bukan sembarang tawanan. Aku harus memperlakukannya dengan baik agar Kaisar Arslan menyetujui semua syarat yang aku ajukan." Balas Raja Genio dengan ringan.

"Anda tertarik padanya?" Tukas selir Althea masih dengan ekspresi marahnya.

"Sekalipun aku menjawab ya, itu bukan urusanmu. Sekarang kembalilah ke peraduanmu." Raja Genio sedang tidak ingin berdebat. Ia tentu saja menyadari kecemburuan yang sedang melanda selir Althea. Selirnya yang satu ini tidak pernah senang dirinya berdekatan dengan wanita lain.

"Ziana tidak akan lolos dari kemarahan saya seandainya Anda hingga tertarik ingin menjalin keintiman dengannya." Seperti sebelum-sebelumnya, selir Althea sengaja membiarkan Raja Genio bersenang-senang dengan wanita lain di atas ranjang.

Namun setelahnya, ia akan menyingkirkan wanita itu untuk selama-lamanya.

Selir Althea tidak peduli jika status Ziana adalah calon permaisuri. Ia bisa menyingkirkan wanita itu dengan mudah tanpa ada bukti yang akan memberatkannya. Seperti memberikan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, atau bisa juga menghipnotisnya dan memberi sugesti agar dia mengakhiri nyawanya sendiri alias bunuh diri.

"Kau tidak akan lolos dari kemarahanku jika sekali saja kau menyentuh Ziana tanpa perintah dariku. Dia adalah satu-satunya kelemahan Kaisar Arslan. Aku tidak akan membiarkanmu mengacaukan rencanaku!" Kali ini ekspresi Raja Genio berubah keras.

"Maka perlakukanlah Ziana seperti tawanan pada umumnya, Yang Mulia. Apalagi Ziana adalah milik musuh Anda." Perangai Raja Genio yang kesulitan menolak keindahan wanita, yang membuat selir Althea mengalami sakit hati secara berulang-ulang.

Padahal selama ini selir Althea selalu ada di sisi Raja Genio, mendukungnya, mengasihinya,

mencintainya dan berusaha memuaskan hasrat beliau di atas ranjang. Selain dirinya, Raja Genio juga masih memiliki selir Heidi, yah meski selir Althea begitu ingin menyingkirkan selir Heidi namun ia tidak bisa melakukannya. Raja Genio melindungi selir Heidi karena wanita itu telah diberkahi seorang anak.

Belum puas dengan dua wanita, Raja Genio masih saja berniat menikmati selangkangan wanita lain. Tapi apa mau dikata, hati selir Althea sudah terpaku pada Raja Genio. Yang bisa ia lakukan sejauh ini adalah mengusir wanita baru yang hadir dikehidupan Raja Genio. Cukup satu malam wanita baru itu naik ke atas ranjang Raja Genio, tidak akan ada yang kedua, ketiga kalinya dan seterusnya. Dan kini Raja Genio justru menunjukkan tanda-tanda ketertarikan pada Ziana, sialan!

"Aku tidak butuh pendapatmu. Jika masih ingin tinggal di istana ini, jaga batasanmu untuk tidak ikut campur masalah pribadiku, Selir Althea." Raja Genio memberikan delikan tajam sebelum berlalu dari sana untuk keluar dari peraduannya.

Selir Althea masih bergeming di tempatnya. Kedua tangannya terkepal sempurna, giginya saling mengerat menahan amarah. Ia harus sabar menghadapi situasi ini atau Raja Genio benar-benar mengusirnya dan impiannya menjadi Ratu akan musnah begitu saja.

*****

Ziana pikir, dua pelayan yang menjemputnya akan mengantarnya ke ruang makan. Tapi tidak, Raja Genio memilih bersantap malam di teras dengan pemandangan yang langsung menghadap ke kolam. Tidak lama setelah mendudukkan bokongnya, Raja Genio tiba disana.

"Selamat malam, Ziana." Ujar Raja Genio seraya mengulurkan tangan.

Ziana menyambut jabatan tangan Raja Genio. Dan siapa sangka pria itu justru mengecup punggung tangannya sembari berkata, "Kau tampak cantik dengan gaun yang kau kenakan."

Alih-alih wajahnya memerah dan merasa berbunga-bunga atas pujian yang sarat akan rayuan

barusan, Ziana justru berwajah datar dan tidak merasa perlu mengeluarkan sepatah katapun untuk menanggapi. Bukan karena Raja Genio tidak rupawan, pria ini cukup memesona dengan postur tubuh tinggi tegapnya, serta paras yang terstruktur sempurna layaknya bangsawan. Namun, akal pikirannya masih cukup waras untuk tidak terbuai oleh rayuan pria yang telah menjadikannya tawanan.

Raja Genio meraih gelasnya dan menyesap anggur di dalamnya, pandangannya terus tertuju pada Ziana. Wanita di hadapannya tampak menawan dengan gaun berwarna hitam yang memperlihatkan bahu indahnya.

Sedangkan Ziana yang menyadari arah tatapan Raja Genio, memilih mengamati pelayan yang kini menyajikan hidangan.

"Tunggu," sergah Ziana sebelum pelayan undur diri. "Aku ingin kau mencicipi makananku."

Pelayan tersebut menampilkan ekspresi kebingungan dan Raja Genio lantas bersuara, "turuti saja kemauannya. Ziana hanya khawatir jika makanannya diracuni."

"Baik, Yang Mulia." Pelayan tersebut lantas mencicipi sup daging di mangkok dan hidangan lain yang berada di hadapan Ziana.

"Dia baik-baik saja, bukan? Tidak ada racun di makananmu." Ujar Raja Genio setelah pelayan mencicipi semua hidangan yang akan disantap Ziana. Ia lantas menggerakkan tangan, mengusir pelayan tersebut.

Setelah meyakini bahwa makanannya aman, tanp menunggu Raja Genio mempersilakan, Ziana mulai menyantap makanannya. Sesungguhnya, ia sudah sangat lapar sejak memuntahkan semua isi perutnya.

"Kaisar Arslan telah menyetujui persyaratan yang aku ajukan," ujar Raja Genio sebelum mulai menyantap makanannya.

Mendengar perkataan Raja Genio barusan membuat Ziana membatin dalam hati. Mengapa Kaisar Arslan mengambil keputusan secara impulsif? Apa beliau begitu mencemaskannya hingga tidak mengindahkan konsekuensi yang akan diterima seandainya Kerajaan Nosea keluar dari kekaisaran?

Semoga ada rencana lain di balik keputusan yang diambil Kaisar Arslan.

"Ternyata kau begitu berharga di mata Kaisar Arslan." Ujar Raja Genio karena Ziana tidak menanggapi perkataannya.

"Sekarang kau pasti sedang berbahagia," cibir Ziana.

"Aku tidak menampiknya. Tapi aku juga cukup kecewa karena kau akan pergi dari istanaku. Padahal aku sempat berpikir akan menjadikanmu selirku seandainya Kaisar Arslan mengabaikanmu." Nada bicara Raja Genio terdengar santai, justru cenderung bergurau. Namun ia bersungguh-sungguh dengan perkataannya barusan.

"Kau pikir aku sudi menjadi salah satu selirmu!?" Ziana berbicara dengan ketus.

"Kemampuanku dalam memikat hati wanita tidak diragukan lagi. Andai kita memiliki lebih banyak waktu untuk bersama, aku yakin kau akan berubah pikiran, Ziana. Kau akan luluh padaku."

"Aku adalah pengecualian. Aku tidak mungkin terpikat apalagi luluh padamu." Kepercayaan diri yang dimiliki Raja Genio benar-benar membuat Ziana muak. Di dalam mimpinya pun ia tidak mungkin tertarik pada pria yang berniat menjadikannya selir. Dasar sinting!

Raja Genio tidak tersinggung atas perkataan Ziana barusan, bahkan bibirnya menerbitkan senyum sekilas. Sikap Ziana yang seolah menunjukkan penolakan justru semakin memercikkan rasa penasarannya.

75. TROOP AWAY

Kaisar Arslan sedang memberikan beberapa patah kata kepada pasukan khusus yang akan berangkat terlebih dahulu ke Kerajaan Nosea. Sebab, jalur yang akan mereka lalui memakan waktu lebih lama.

Pasukan terbagi menjadi lima tim, dan Jenderal Leon yang akan memimpin misi kali ini. Mulanya Jenderal Leon memilih mendampingi Kaisar Arslan, tapi Kaisar Arslan menolaknya dan memberi perintah agar dirinya bergabung dengan pasukan yang akan memasuki Kerajaan Nosea melalui jalur pegunungan timur.

"Untuk apa mereka disini, Jenderal Leon?" Kaisar Arslan bertanya mengenai ratusan prajurit yang berasal dari keluarga Vinegrast.

"Ayahanda saya mengirim mereka sebagai bantuan, Yang Mulia. Apakah mereka diperlukan? Jika tidak, saya akan memerintah mereka untuk berjaga di

istana selama kita pergi ke Nosea." Tutur Jenderal Leon.

"Mereka akan ikut bersamaku." Selama Kaisar Arslan dan Jenderal Leon pergi, istana akan tetap aman karena Jenderal dan panglima tingkat menengah tidak akan ikut pergi ke Kerajaan Nosea. Oleh sebab itu Kaisar Arslan meminta prajuri dari keluarga Vinegrast untuk ikut bersamanya.

"Baik, Yang Mulia." Balas Jenderal Leon.

"Lakukan tugasmu dengan baik, Jenderal." Ujar Kaisar Arslan kemudian.

"Saya akan mengusahakan yang terbaik, Yang Mulia." Tanpa diperintah pun, Jenderal Leon akan menjalankan misi ini dengan semaksimal mungkin.

Kaisar Arslan lantas berlalu dari sana, ada beberapa urusan yang perlu ia selesaikan sebelum berangkat ke Kerajaan Nosea. Sepeninggal Kaisar Arslan, Jenderal Leon menghampiri Panglima Harry karena orang yang menggantikannya untuk mengawal Kaisar Arslan adalah pria tersebut.

*****

Kerajaan Honione.

"Anda sudah mendengar kabar mengenai pernikahan Yang Mulia Kaisar, Putri?" Ujar Hanna yang kini membantu Putri Calista menata rambut.

"Sudah. Undangannya baru tiba beberapa hari yang lalu." Balas Putri Calista.

"Saya mendengar gosip jika calon beliau adalah pengawal pribadinya."

"Benar. Wanita itu juga adik dari Jenderal Leon."

Hanna menghela napas pelan. "Sangat disayangkan perjodohan Anda dengan Yang Mulia Kaisar harus kandas, lalu Anda juga mendapatkan penolakan dari Jenderal Leon. Padahal Anda perempuan yang sempurna dan sangat layak untuk bersanding dengan Yang Mulia Kaisar atau Jenderal Leon."

"Hanna, penolakan Jenderal Leon justru hal baik bagiku. Entah apa yang harus aku lakukan seandainya Jenderal Leon menyetujui rencana perjodohan yang diajukan ayahanda. Jenderal Leon tampak lebih membosankan dibanding Yang Mulia Kaisar. Wajahnya

selalu serius, dia juga tipe pria yang irit bicara," Putri Calista menjeda perkataannya, tangannya bergerak memoles pewarna untuk bibirnya.

"Sebenarnya aku malas memikirkan hal ini, tapi aku justru penasaran, bagaimana nasib Zion setelah Yang Mulia Kaisar mengangkat pengawal pribadi baru. Apa pernikahan Yang Mulia Kaisar dengan adik Jenderal Leon hanya sebuah kamuflase atas penyimpangan seksual yang dimiliki Yang Mulia Kaisar?" Lanjut Putri Calista.

"Mengapa Anda justru memikirkan Zion? Andai kala itu Anda tidak mengambil keputusan dengan tergesa dan lebih bersabar, Putri. Pasti Anda yang akan menikah dengan Yang Mulia Kaisar. Dan saya yakin, lambat laun Anda dapat mengubah Yang Mulia Kaisar menjadi pria normal." Hanna masih menyayangkan keputusan Putri Calista yang memilih mundur dari perjodohan karena Kaisar Arslan memiliki penyimpangan seksual.

"Keputusan yang aku ambil saat itu sudah paling benar. Aku sama sekali tidak menyesalinya, Hanna," Putri Calista lantas bangkit dari posisi duduknya

kemudian menyerongkan tubuhnya kekanan dan kiri untuk memastikan penampilannya.

Putri Calista akan berjumpa dengan Daaris, mantan kekasihnya. Dua tahun yang lalu hubungan mereka ditentang oleh Raja Adolf karena keluarga Daaris hanya bangsawan tingkat rendah. Setelah dua tahun Daaris tidak ada kabar, pria itu kembali dengan perubahan perekonomian yang menakjubkan. Usaha tambang emas yang digeluti Daaris mengalami kesuksesan.

Daaris membuka lapangan kerja bagi masyarat. Selain itu, kerajaan juga bekerja sama dengan Daaris untuk mengekspor hasil pertambangan ke kerajaan lain. Beberapa hari yang lalu Raja Adolf menaikkan tingkat bangsawan Daaris beserta keluarganya menjadi bangsawan tingkat tinggi. Kini tidak ada alasan untuk Raja Adolf menentang hubungan Daaris dan Putri Calista.

Putri Calista sendiri sudah berbahagia dengan pilihannya. Meski Kaisar Arslan merupakan penguasa tertinggi di kekaisaran, dan setelah menikah maka dirinya akan menjadi permaisuri, menjadi satu-satunya

wanita yang memiliki status kedudukan tertinggi di kekaisaran, namun Putri Calista sama sekali tidak menyesali keputusannya yang kala itu memilih menyerah atas perjodohannya dengan Kaisar Arslan. Bagaimanapun, dicintai dan mencintai lebih baik dari hal apapun.

*****

Saat ini Marco berada di ruang kerja Raja Genio. Keduanya sedang berdiskusi perihal pengamanan kedatangan Kaisar Arslan. Mata-mata Raja Genio menyampaikan bahwa Kaisar Arslan dalam perjalanan menuju kemari, diperkirakan akan memasuki perbatasan beberapa jam lagi.

"Kau sudah memberikan penjagaan ketat dari perbatasan hingga istana?" Tanya Raja Genio pada Marco.

Meski kedatangan Kaisar Arslan kemari tidak untuk mengajukan perang, dan ia memiliki kelemahan Kaisar Arslan yaitu Ziana yang kini berada dalam genggamannya, tetapi Raja Genio tetap harus waspada karena Kaisar Arslan kemari membawa ribuan pasukan.

"Sudah. Sesuai yang Anda perintahkan, Yang Mulia. Saya juga telah menempatkan pasukan khusus di titik-titik tertentu dan mereka semua berpakaian sipil," ucap Marco menanggapi.

"Bagus," Jemari Raja Genio lantas mengetuk-ngetuk meja. Ekspresi wajahnya terlihat berpikir. "Apa kau memiliki ide, aku mengharapkan Kaisar Arslan menandatangani syarat dariku, tapi aku tidak ingin menukarnya dengan kebebasan Ziana."

Mendengar perkataan Raja Genio barusan membuat Marco mengernyitkan dahi. Sejenak ia menelaah perkataan Raja Genio. "Anda menginginkan Ziana? Anda berharap Ziana tetap berada disini? Begitu maksud Anda, Yang Mulia?"

"Ya," singkat Raja Genio dengan lugas.

"Maaf jika perkataan saya lancang, Yang Mulia. Bagaimanapun, Ziana tentu lebih memilih menjadi permaisuri daripada selir Anda."

"Kupikir kerajaan ini akan sempurna jika Ziana menjadi ratuku," Raja Genio berucap sembari membayangkan sosok Ziana di benaknya. Perkataannya

barusan juga bermaksud bahwa dirinya menginginkan Ziana secara lebih, bukan hanya menjadi selir yang akan memuaskan hasratnya di atas ranjang.

"Anda menginginkan Ziana sebesar itu?" Tanya Marco penuh makna.

"Sejauh ini aku belum mengangkat ratu karena menurutku tidak ada wanita yang tepat. Dan Ziana adalah wanita tangguh, berani, mandiri dan pembawaannya yang sangat tenang benar-benar membuatku merasa jika tidak ada wanita lain yang lebih pantas darinya," begitulah pikir Raja Genio.

Bagi Raja Genio, perasaan cinta itu urusan belakangan. Yang terpenting, wanita itu harus sesuai dengan apa yang ia harapkan. Dan sejauh ini hanya Ziana yang paling layak menurut pandangannya.

"Menurut saya, keinginan Anda cukup sulit karena buktinya Kaisar Arslan hingga bersedia menukar Ziana dengan persyaratan yang Anda ajukan. Dan seandainya Ziana memiliki perasaan terhadap Kaisar, maka cukup sulit bagi Anda untuk mengambil hati Ziana," Marco mengemukakan pendapatnya.

Menurut Marco, Kaisar Arslan bisa saja mengabaikan atau tidak peduli pada Ziana dan lebih memilih kekuasaannya. Namun kenyataannya, Kaisar Arslan bersedia kemari untuk memenuhi persyaratan Raja Genio demi membebaskan Ziana. Jika sudah demikian, dapat disimpulkan bahwa Kaisar Arslan memang memiliki perasaan pada Ziana dan mereka memutuskan untuk menikah bukan karena kepentingan politik semata. Bisa jadi keduanya memang saling mengasihi dan saling mencintai satu sama lain.

Raja Genio tidak menanggapi perkataan Marco barusan, benaknya sedang memikirkan sesuatu. Setelah bertahun-tahun dirinya kekeuh ingin memisahkan diri atau memutuskan untuk merdeka bebas dari kekuasaan Kaisar Arslan, keinginannya selalu ditolak dan Kaisar Arslan melawanannya melalui peperangan.

Dengan adanya peperangan, tentulah mengorbankan banyak hal seperti nyawa atau keselamatan prajurit dan bahkan rakyat yang terkena imbasnya, lalu perekonomian tidak berjalan semestinya karena rentan akan kondisi keamanan yang

buruk. Akibatnya, banyak masyarakat tidak bekerja dan tidak memperoleh uang. Dengan begitu maka penghasilan akan berkurang dan pendapatan pajak akan menurun.

Dan tebakan Marco mengenai Kaisar Arslan barusan kemungkinan besar benar. Alih-alih memegang teguh pendiriannya yang menolak permintaannya untuk memisahkan diri, Kaisar Arslan langsung menyetujui persyaratan yang ia ajukan demi kebebasan Ziana. Bukankah seseorang akan rela mengorbankan apapun demi orang yang dicintainya?

*****

Ziana yang usai membersihkan diri dan baru keluar dari kamar mandi, disambut oleh kedatangan selir Althea ke peraduannya. "Apa kau tidak memiliki sopan santun, Penyihir?" Bisa-bisanya wanita tersebut masuk kemari tanpa mengetuk pintu dan meminta izin padanya.

"Aku tidak memerlukan izin darimu untuk masuk kemari," selir Althea berdiri dengan tangan

bersedekap. "Kau hanya seorang tawanan, jangan menganggap kamar ini milikmu."

"Katakan apa tujuanmu kemari?" Ziana mengabaikan perkataan selir Althea barusan. Ia meraih sisir kemudian menyisiri rambutnya yang masih basah.

"Jangan coba-coba untuk tertarik pada Yang Mulia Raja Genio. Kau akan berhadapan denganku jika berani menggoda beliau," selir Althea perlu memberi peringatan karena semalam ia sempat melihat penampilan Ziana ketika akan bersantap malam bersama Raja Genio. Wanita itu merias wajahnya serta mengenakan gaun yang tergolong terbuka, untuk apa jika bukan untuk menggoda Raja Genio?

"Kenapa kau berpikir aku menggoda rajamu?" Ziana bertanya dengan nada bicara yang santai.

"Penampilanmu semalam sudah membuktikan jika kau berniat menggoda Yang Mulia Raja. Kau sengaja mengenakan gaun terbuka dan merias wajahmu sebaik mungkin." Balas selir Althea.

"Selir Heidi yang membantuku bersiap. Dan mengenai gaun yang semalam aku kenakan, rajamu yang memberikannya dan memintaku untuk mengenakannya. Rajamu yang sengaja membuatku mengekspos lebih banyak keindahan fisikku," Ziana lantas menunjuk beberapa kotak perhiasan yang tergeletak di meja. "Rajamu bahkan melimpahiku banyak perhiasan."

Selir Althea menatap kotak-kotak perhiasan tersebut dengan kedua tangan mengepal sempurna. Ia memahami Raja Genio dengan baik, beliau akan menghujami seorang wanita dengan perhiasan jika sedang menyukai wanita itu. Raja Genio benar-benar keterlaluan!

"Apa kau merasa terancam atas keberadaanku disini, Penyihir? Kau khawatir rajamu tertarik bahkan jatuh hati padaku? Sayang sekali, kekhawatiranmu sudah terbukti. Semalam rajamu memintaku untuk menjadi selirnya," Ziana memang berniat menyerang selir Althea melalui verbal. Namun perkataannya tidak sepenuhnya membual bukan? Semalam Raja Genio memang berkata ingin menjadikannya selir.

"Jangan bermimpi, aku tidak akan membiarkanmu menjadi selir beliau!"

Ziana membawa langkahnya mendekat, berhadap-hadapan dengan selir Althea. "Apa sekarang kau menyesal telah membawaku kemari? Sebelum penyesalanmu semakin dalam, lebih baik kau membantuku keluar dari istana ini."

"Aku tidak bodoh! Jangan harap aku membantumu untuk keluar dari istana!" Setelahnya, selir Althea membalikkan badan dan berlalu dari sana.

Selir Althea memang sangat berharap Ziana segera pergi dari sini. Namun ia tidak akan melakukan hal bodoh yang akan membuat Raja Genio marah kepadanya.

Ziana menghela napas kasar. Sepertinya cukup mustahil untuk dapat keluar dari istana ini. Apalagi di depan peraduannya dijaga ketat oleh prajurit. Sekalipun dapat menumbangkan mereka, prajurit lain pasti akan menghalanginya.

*****

Jenderal Leon bersama pasukan khusus lain memasuki Kerajaan Nosea tanpa melewati perbatasan, mereka mengambil jalan melalui pegunungan di sisi timur. Selama perjalanan, mereka hanya beristirahat untuk sekedar mengisi perut dan melepas dahaga. Tidak ada waktu untuk memejamkan mata karena mereka dikejar waktu.

Medan yang harus mereka lalui tentu saja tidak mudah. Mereka juga harus melewati hutan lebat yang memiliki pepohonan yang begitu rapat, bahkan jalan setapakpun tak ada. Hutan lebat tersebut sama sekali belum tersentuh, perlu menebas semak belukar disana untuk membuka jalan. Selain itu, jalur pegunungan sudah pasti terdapat lereng yang curam, jurang yang dalam, sungai, serta lembah.

Jenderal Leon memerintah kudanya untuk berhenti, tangannya juga bergerak untuk memberi isyarat pasukan di belakangnya untuk berhenti. "Ada perangkap di depan," ujarnya yang melihat tanda-tanda adanya perangkap di jalur yang akan mereka lalui.

"Kami akan menstrerilkannya, Jenderal." Prajurit yang lain lantas turun dari kuda, kemudian menyisiri lokasi dengan berjalan kaki.

Entah perangkap yang terpasang disana ditujukan untuk binatang liar ataukah sengaja dipasang untuk para penyusup seperti mereka. Yang jelas, ada banyak perangkap terpasang disana. Mereka perlu mensterilkan jalur yang akan dilalui untuk dapat melanjutkan perjalanan.

Seraya menunggu yang lain mensterilkan jalur, Jenderal Leon menatap peta kerajaan Nosea. Ia perlu mempelajari dengan terperinci titik-titik sesuai arahan Kaisar Arslan.

*****

"Untuk apa kau kemari, Selir Heidi?" Tanya Ziana begitu membuka pintu dan melihat sosok selir Heidi.

"Aku tidak akan kemari jika bukan Yang Mulia Raja yang menyuruhku," jawab selir Heidi.

Ziana menyingkir dari pintu dan mempersilakan selir Heidi dan juga satu pelayan untuk masuk. "Dan

gaun itu?" Ziana mempertanyakan gaun yang kini dipegang oleh pelayan dibelakang selir Heidi.

"Untukmu. Yang Mulia Raja kembali mengundangmu untuk bersantap malam bersama."

Ziana masih bergeming di tempatnya, menatap selir Heidi seraya bersedekap dada. "Sepertinya rajamu sangat tertarik denganku."

"Dan sepertinya kau sama sekali tidak ingin menyambut baik ketertarikan beliau padamu," tukas selir Heidi yang seolah mengerti apa yang ada dibenak Ziana. "Kenapa? Apa Yang Mulia Kaisar jauh lebih menarik dari Yang Mulia Raja?" Imbuhnya.

"Aku hanya tidak suka menghabiskan waktuku dengan pria yang sudah memiliki wanita. Apalagi pria itu sudah menjadikanku tawanannya." Ziana benar-benar enggan untuk menghabiskan waktu berlama-lama dengan Raja Genio. Tatapan yang selalu dilayangkan Raja Genio saat mereka bersama, seolah ingin menelannya hidup-hidup. Ziana sungguh merasa risih dengan hal tersebut.

"Justru seharusnya kau merasa bangga mendapatkan perhatian lebih dari beliau. Bukankah wanita akan merasa tersanjung dan berbunga-bunga jika disukai seorang pria? Apalagi pria itu adalah pemimpin Negeri ini. Sambut baik hal tersebut karena kau juga tidak akan berada disini selamanya."

Ziana mengabaikan perkataannya, dan selir Heidi kembali berucap. "Ayo, aku akan membantumu bersiap." Ujarnya kemudian.

Selir Heidi lantas menoleh pada pelayan yang membantunya membawakan gaun untuk Ziana." Letakkan disitu dan keluarlah."

"Baik, Selir Heidi." Dengan berhati-hati, pelayan tersebut meletakkan gaun di atas ranjang. Setelahnya ia membalikkan badan, berjalan ke arah pintu.

Ziana menghela napas kasar. Meski enggan, ia tidak mungkin mengabaikan ajakan Raja Genio. Tidak masalah, ini hanya makan malam untuk yang kedua kalinya. Kakinya kemudian melangkah menuju meja rias. Disela langkahnya, ia menyadari sorot mata pelayan yang terus tertuju ke arahnya.

"Malam ini Anda akan keluar dari istana. Bersiaplah," ujar pelayan tersebut pada Ziana sebelum mencapai pintu dan keluar dari sana.

Ziana tidak menanggapi, hanya mengedipkan mata sebagai isyarat bahwa ia memahami. Ternyata pelayan tersebut adalah mata-mata Kaisar Arslan. Ziana lantas menerka-nerka apa sedang direncanakan Kaisar Arslan. Beliau berniat menyetujui syarat yang diajukan Raja Genio, tapi juga berusaha membebaskannya dari istana ini. Sepertinya Kaisar Arslan menginginkan kebebasannya tanpa harus menyetujui syarat dari Raja Genio.

76. A LITTLE BIT MORE

"Yang Mulia Kaisar, remaja itu berkata, ibunya memberi perintah untuk memberikan pesan pada Anda," ujar salah satu prajurit.

"Bawa dia kemari," Kaisar Arslan lantas turun dari kereta kuda.

"Salam hormat saya, Yang Mulia Kaisar." Remaja berusia 12 tahun tersebut membungkuk hormat begitu menghadap. Lantas memberikan sepucuk kertas pada Kaisar Arslan, "Pesan dari ibu saya."

Kaisar Arslan menerima kertas tersebut, membuka lipatannya kemudian membaca isi tulisan di dalamnya. Surat tersebut berasal dari mata-mata yang ditempatkan Jenderal Leon di istana Nosea. Kaisar Arslan merasa lega karena sejauh ini Ziana tidak diperlakukan buruk, bahkan dikurung dalam sel layaknya seorang tawanan.

Ekspresi wajah Kaisar Arslan berubah kaku dan datar ketika membaca tulisan yang mengatakan jika kemungkinan besar Raja Genio tertarik pada Ziana,

tertarik dalam artian besar tentunya. Disebutkan bahwa Raja Genio menghujami Ziana dengan gaun mewah dan berbagai perhiasan bernilai tinggi. Raja Genio juga mengajak Ziana untuk makan malam bersama.

Beraninya bedebah itu tertarik pada Ziana! Dapat ditebak dengan mudah, selain karena Kaisar Arslan telah memilih Ziana sebagai calon permaisuri, yang dapat ditarik kesimpulan bahwa Ziana adalah yang paling sempurna dari wanita terbaik lainnya, Raja Genio pasti juga berpendapat sama dengannya yakni karena Ziana berbeda dengan wanita lain. Ziana memiliki sesuatu yang tidak ditemukan pada wanita lain. Apalagi pesona Ziana semakin bertambah saat sedang bertarung, maupun ketika mengayunkan pedang dengan gerakan lemah gemulai namun tetap tenang dan percaya diri.

Meski Ziana tidak mungkin berpaling darinya, sebab Ziana paling anti dengan pria yang memiliki selir, tetap saja Kaisar Arslan merasa cemburu karena selama Ziana dijadikan tawanan, secara otomatis Raja

Genio memiliki banyak waktu untuk tebar pesona dan menjalin kebersamaan dengan Ziana.

"Saya sedikit mendengar pembicaraan antara Raja Genio dengan majikan saya yakni selir Heidi. Raja Genio akan membuat calon permaisuri kembali dalam pengaruh hipnotis. Namun mengenai tujuannya, saya tidak mengetahuinya dengan pasti."

Itulah paragraf terakhir yang tertulis dalam kertas tersebut. Kaisar Arslan lantas bertanya-tanya dalam hati, apakah tujuan Raja Genio ingin kembali menghipnotis Ziana karena ingin membatasi pergerakan Ziana atau meminimalisir kemungkinan jika Ziana melarikan diri? Entahlah.

Kaisar Arslan lantas merogoh sakunya dan memberikan sekantong koin pada remaja tersebut. "Cepat temui ibumu dan katakan padanya untuk melakukan tugas selanjutnya," ujar Kaisar Arslan.

Tugas yang Kaisar Arslan maksud, menunggu kedatangan Jenderal Leon dan menunjukkan keberadaan pasti Ziana. Karena tidak mungkin

Jenderal Leon dan prajurit lain menjelajahi setiap inci penjuru istana Nosea untuk menemukan Ziana.

"Terima kasih banyak, Yang Mulia Kaisar. Saya akan segera menyampaikan pesan Anda pada ibu." Setelah membungkuk hormat, Remaja tersebut lantas menuju ke gerobaknya yang ditarik oleh seekor kuda dan berlalu dari sana.

Singkat cerita, ayah dan ibu remaja tersebut berasal dari Kerajaan Nosea. Namun, ayahnya memilih bergabung dengan pasukan Kerajaan Siria. Jenderal Leon yang mengetahui asal-usul ayahnya, memerintah untuk menempatkan mata-mata ke istana Nosea. Bukan orang lain, melainkan ibunya sendiri yang selama ini menjadi mata-mata Kerajaan Siria. Terhitung sudah 8 tahun ini ibunya menjadi pelayan di istana Nosea. Selama itulah ibunya berpihak pada Kaisar Arslan.

"Kita lanjutkan perjalanan," ujar Kaisar Arslan sebelum masuk ke dalam kereta kuda. Satu mil lagi mereka akan memasuki perbatasan. Ia sudah tidak sabar ingin mencapai istana dan segera mengakhiri permasalahan ini.

*****

"Yang Mulia, mengapa harus buru-buru? Kita masih bisa melanjutkan ronde kedua," ujar selir Althea yang sekarang berbaring setengah miring di atas ranjang, menyangga sisi kepalanya dengan tangan, dan tubuhnya tidak tertutup sehelai benangpun karena Raja Genio dan selir Althea baru saja usai menjalin keintiman.

"Ada urusan yang harus aku selesaikan," Raja Genio berkata seraya mengenakan satu persatu pakaiannya.

Selir Althea bangkit dari ranjang, kemudian membantu Raja Genio mengaitkan satu persatu kancing pakaian atasnya. "Tidak bisakah Anda menunda urusan Anda tiga puluh menit lagi?"

"Tidak," singkat Raja Genio menanggapi, mengabaikan ketelanjangan selir Althea yang berusaha menggodanya agar dirinya sudi menyentuh wanita itu lagi.

Entah mengapa, selir Althea menjadi tidak menggairahkan lagi di matanya. Mungkin karena sikap

wanita itu yang terlalu agresif yang membuatnya bosan. Jika bukan karena memiliki maksud tertentu, Raja Genio enggan memanggil selir Althea kemari dan menjalin keintiman dengan wanita itu.

Dan selir Althea memang penggoda yang handal, wanita itu mengerahkan segenap kemampuannya ketika di atas ranjang, membuat Raja Genio mau tidak mau menyerah akan gairah. Namun cukup satu kali, Raja Genio tidak berminat untuk mengulanginya sekali lagi.

Selir Althea baru akan membuka mulut untuk berujar, namun terpotong oleh suara Raja Genio. "Sebaiknya kau kembali ke peraduanmu. Aku akan memanggilmu jika sudah saatnya," ujar Raja Genio.

Ekspresi selir Althea berubah kecut. Tentu saja ia tersinggung dengan penolakan Raja Genio, tapi mau bagaimana lagi. Lantas meraih selimut berbahan sutra untuk menutup tubuhnya. "Baik, Yang Mulia."

Selir Althea meraih pakaiannya yang tercecer di lantai, mengenakannya satu persatu dengan tatapan terus terarah pada Raja Genio. Setelah menyisir rambut dan mematut diri di depan cermin, Raja Genio

membawa langkahnya menuju pintu untuk keluar dari peraduan.

Padahal selir Althea berharap, setelah menjalin keintiman mereka dapat makan malam bersama, tapi Raja Genio justru meninggalkannya begitu saja dengan alasan ada urusan yang harus diselesaikan. Menyebalkan, rutuknya dalam hati.

*****

Selir Heidi yang usai membantu Ziana bersiap dan berniat keluar peraduan justru dikejutkan dengan kehadiran Raja Genio. Pemimpin Kerajaan Nosea tersebut tampak berdiri membelakanginya dengan satu tangan dimasukkan ke kantong saku. Ketika selir Heidi membuka pintu, seketika itu juga Raja Genio membalikkan badan. Selir Heidi membungkuk hormat dan bibirnya mengucapkan salam.

"Mana Ziana?" Tanya Raja Genio seraya melirik ke arah belakang selir Heidi.

"Ziana sedang di kamar mandi, Yang Mulia," balas selir Heidi.

"Kau sudah melakukannya?" Tanya Raja Genio kemudian.

"Sudah, Yang Mulia. Sesuai yang Anda perintahkan," selir Heidi menjawabnya dengan berbisik karena ia mendengar derap langkah dari belakang. Dapat dipastikan jika itu Ziana.

Raja Genio memerintah selir Heidi untuk membubuhkan serbuk pada gaun yang sekarang dikenakan Ziana. Ya, Raja Genio berniat membuat Ziana kembali terpengaruh hipnotis. Namun kali ini dengan cara membubuhkannya pada gaun yang dikenakan Ziana. Memang reaksinya akan jauh lebih lamban, tapi justru itu hal terbaiknya. Ziana tidak akan menyadari telah menghirup sedikit demi sedikit serbuk tersebut.

Itu merupakan serbuk yang biasa digunakan selir Althea sebelum melakukan hipnotis. Serbuk tersebut tidak menimbulkan rasa sakit, tidak membuat orang pingsan atau tertidur pulas, namun membuat memori otak yang menghirupnya akan berhenti bekerja untuk sejenak.

"Malam, Ziana. Kau tampak.....cantik," Raja Genio tersenyum sebagai bentuk sapaan saat melihat sosok Ziana.

Netra Raja Genio menatap Ziana dari atas hingga bawah penuh pengamatan. Postur tubuh Ziana lebih tinggi jika dibandingkan kedua selirnya. Lalu tubuh Ziana lebih ramping namun tidak lantas membuat wanita itu membosankan ketika dipandang. Ziana memiliki lekuk tubuh yang indah dan tonjolan yang pas di tempatnya.

Jika membandingkan dari keindahan parasnya, antara Ziana, selir Heidi dan selir Althea memiliki kecantikan paras yang mungkin akan membuat Raja Genio tidak bisa memilih mana yang jauh lebih cantik. Tetapi satu yang pasti, Ziana memiliki sesuatu yang tidak dimiliki kedua selirnya bahkan wanita lain, yang membuat Raja Genio langsung tertarik pada pandangan pertama. Sangat disayangkan seandainya Ziana pergi dari istananya begitu saja tanpa meninggalkan sesuatu yang berkesan padanya.

Ziana memilih mengabaikan perkataan Raja Genio, tidak menanggapi, dan menghindari bertatap

muka dengan Raja Genio. Ada selir Heidi di samping pria itu, bahkan mereka juga sudah memiliki seorang putra. Dan bisa-bisanya Raja Genio memujinya sambil tersenyum seperti itu.

Raja Genio lantas mengalihkan tatap pada selir Heidi. "Kembalilah ke peraduanmu, Altair pasti mencarimu." Altair merupakan putra Raja Genio dan selir Heidi yang baru satu bulan yang lalu genap berusia dua tahun.

"Baik," selir Heidi menundukkan wajah sekilas. Tidak lupa ia tersenyum pada Ziana sebelum berlalu dari sana. Dan pelayan pribadi selir Heidi yang sedari tadi menunggu di depan pintu, mengikuti kepergiannya.

"Mari, Ziana," ajak Raja Genio menuju ruang makan.

Ziana mengekori langkah Raja Genio. Alasannya menerima ajakan makan malam untuk yang kedua kalinya karena ia tidak bisa menolak. Selir Heidi berkata, jika ia menolak ajakan Raja Genio, maka Raja Genio akan mengatur makan malam di peraduan yang kini di tempati Ziana. Dan makan malam di dalam

peraduan berdua dengan Raja Genio tentu saja jauh lebih buruk.

*****

"Yang Mulia Raja benar-benar mata keranjang. Tatapan beliau pada Ziana, itu bukan hanya tatapan kekaguman dari pria untuk wanita. Tapi tatapan seekor singa kelaparan yang ingin melahap mangsanya," celetuk selir Heidi disela langkahnya.

"Maksud Anda, Yang Mulia Raja menginginkan Ziana secara seksual?" Balas Damais, pelayan pribadi selir Heidi yang kini berjalan sedikit di belakang majikannya.

"Aku ingat betul ketika Alexa mengunjungiku di istana untuk pertama kalinya. Sikap Yang Mulia Raja pada Ziana sama halnya seperti sikap yang ditunjukkan pada Alexa. Kala itu Yang Mulia Raja berusaha mendekati Alexa. Beliau juga memberikan kalung berlian pada Alexa. Pada akhirnya Yang Mulia Raja mengangkat Alexa sebagai selir," ucap selir Heidi setengah bercerita.

Alexa yang dimaksud selir Heidi merupakan anak dari paman dan bibinya yang berarti adalah keponakannya sendiri. Alexa sempat menjadi selir kesayangan Raja Genio, dan selir Heidi benar-benar merasa diabaikan kala itu. Namun selir Heidi tidak lantas marah atau membenci keadaan. Ia mengalihkan rasa sakit hatinya dengan merawat Altair yang kebetulan baru saja lahir ke dunia ini.

Dan ketika selir Althea masuk ke istana ini, Alexa sempat merasakan apa yang dirasakan selir Heidi yaitu diabaikan Raja Genio. Alexa tentu saja tidak tinggal diam, wanita itu melakukan segala cara untuk mengusir selir Althea. Tapi selir Althea bukanlah lawan yang sepadan, bukan selir Althea yang keluar dari istana melainkan Alexa sendiri. Selir Althea memberikan penyakit kulit menjijikan pada Alexa, membuat Alexa tidak layak lagi untuk menjadi selir Raja Genio.

"Jika pria sudah tertarik pada seorang wanita, apalagi tujuan mereka selain mengarah pada hal-hal yang berbau erotisme. Yang Mulia Raja sering mengangkat selir juga karena beliau tidak bisa

menahan diri untuk mencari sensasi yang berbeda dari wanita lain. Sudah jelas apa tujuan Yang Mulia Raja ingin menghipnotis Ziana. Pasti beliau ingin memanfaatkan keadaan sebelum Ziana pergi dari istana ini," lanjut selir Heidi.

"Anda sempat bercerita pada saya jika kemungkinan besar calon permaisuri sedang mengandung," Damais berkata demikian karena di daerah mereka terdapat mitos jika menggauli wanita yang sedang mengandung benih dari pria lain akan menimbulkan sebuah petaka. Namun bukan itu yang menjadi permasalahan utamanya, Ziana merupakan calon permaisuri, tidak seharusnya Raja Genio menyentuh Ziana.

"Damais, kau pikir aku peduli jika Yang Mulia Raja akan menanggung akibatnya? Itu bukan urusanku."

Damais tidak lantas menanggapi, ia diam beberapa saat untuk berpikir. "Selir Heidi, bukankah seharusnya Anda berpihak pada Yang Mulia Kaisar dan calon permaisuri? Tidakkah Anda berpikir seandainya tujuan Yang Mulia Raja Genio menculik calon permaisuri tidak terlaksana atau gagal? Jika demikian

maka Yang Mulia Kaisar secara otomatis akan melengserkan posisi Yang Mulia Raja Genio. Apabila Yang Mulia Raja dilengserkan, semuanya akan diambil alih oleh Yang Mulia Kaisar. Anggota kerajaan termasuk Pangeran Altair pun akan terusir dan tidak berhak menjadi bagian kerajaan."

Selir Heidi menghentikan langkah, menoleh pada Damais. "Kau pikir apa yang bisa kulakukan? Membantu Ziana keluar dari istana ini? Mustahil, bukan?"

"Bagaimanapun, Ziana adalah sosok yang berharga karena Yang Mulia Kaisar hingga berkenan kemari untuk membebaskan Ziana. Seandainya prasangka Anda benar, Yang Mulia Raja menghipnotis calon permaisuri karena ingin memanfaatkannya untuk bertindak hal tercela, Anda bisa menghalangi Yang Mulia Raja agar tidak melakukannya. Yang Mulia Kaisar pasti akan menghargai niat baik Anda," Damais mencoba mempengaruhi selir Heidi.

"Dugaanku belum tentu benar, Damais. Siapa tahu Ziana dihipnotis agar tidak melarikan diri sebelum Yang Mulia Kaisar tiba," selir Heidi sendiri juga meragu atas perkataannya.

"Tapi, Damais.... perkataanmu ada benarnya juga. Lebih baik kau awasi Yang Mulia Raja. Segera lapor padaku seandainya ada sesuatu yang tidak beres," lanjut selir Heidi kemudian.

"Baik, Selir Heidi."

*****

Wanita berpakaian pelayan tersebut tampak mengamati sekitar, menoleh ke belakang serta menoleh kekanan dan kiri untuk memastikan tidak ada yang mengikutinya atau melihat keberadaannya. Setelah memastikan keadaan sekitar aman, Damais lantas merogoh kunci di sakunya untuk membuka pintu di hadapannya.

Pintu tersebut terletak di dekat barak prajurit yang terletak di belakang bangunan istana. Setelah membuka pintu, Damais menutupnya kembali dan bergeming di depan pintu tersebut untuk waktu yang tidak sebentar. Tidak ada satu prajurit pun yang menempati barak. Seluruh prajurit yang dimiliki Kerajaan Nosea sedang dikerahkan untuk menyambut kedatangan Kaisar Arslan.

Damais sempat terperanjat kecil saat tiba-tiba ada seseorang berpakaian serba hitam, melompat turun dari pohon di dekatnya. "Jenderal Leon?" Ujar wanita tersebut setengah meragu. Ia tidak bisa melihat wajah sosok di hadapannya karena sebagian wajahnya tertutup kain hitam.

"Damais?" Ucap Jenderal Leon memastikan.

"Benar, Jenderal. Ini saya."

Jenderal Leon lantas menoleh kebelakang dan puluhan prajurit lain yang sebelumnya menyembunyikan diri, kini mendekati keberadaan Jenderal Leon.

Damais mengulurkan beberapa seragam prajurit Kerajaan Nosea dan Jenderal Leon menerimanya. "Jenderal, saat ini calon permaisuri masih berada di ruang makan bersama Raja Genio. Mereka sedang makan malam bersama," lapor Damais.

"Tapi, Jenderal. Raja Genio berniat membuat calon permaisuri dalam pengaruh hipnotis. Yang saya khawatirkan, bagaimana seandainya Raja Genio

memanfaatkan keadaan, bertindak hal-hal tidak senonoh kepada calon permaisuri," lanjut Damais.

Jenderal Leon menatap wanita berusia lebih dari 30 tahun tersebut dengan alis terangkat. "Kenapa kau berkata demikian?"

"Karena Raja Genio sangat tertarik pada calon permaisuri. Anda pasti juga mengetahui bagaimana perangai Raja Genio hingga beliau mendapatkan julukan don juan."

"Semoga dugaanmu keliru," balas Jenderal Leon. Ia sendiri tentu mengetahui perangai Raja Genio tersebut. Namun, apakah Raja Genio cukup sinting jika benar tertarik pada Ziana yang notabenenya adalah milik Kaisar Arslan?

Jenderal Leon lantas memerintah beberapa prajurit untuk berganti seragam prajurit Kerajaan Nosea. Beberapa dari mereka perlu menyamar untuk mencapai keberadaan Ziana dan membawa Ziana keluar dari istana.

*****

Raja Genio dan Ziana tampak menikmati makan malam sebagaimana mestinya. Sesekali mereka mengobrol dan Ziana hanya akan berbicara untuk menanggapi pembahasan yang penting saja.

Raja Genio juga berkata jika Kaisar Arslan diperkirakan akan tiba dini hari nanti. Ziana sudah tidak sabar menantikan kedatangan Kaisar Arslan, namun ia juga penasaran dengan keputusan Kaisar Arslan. Sangat disayangkan apabila Kaisar Arslan hingga rela menyetujui persyaratan yang diajukan Raja Genio demi ditukar dengan kebebasannya.

"Apa kau ingin mencicipi anggur, Ziana?" Usai makanan mereka tandas, Raja Genio menawarkan anggur pada Ziana. Raja Genio berkata seraya menuangkan anggur ke dalam cawan miliknya.

Hening. Ziana tidak menggubris perkataan Raja Genio barusan.

"Ziana?" Raja Genio berucap kembali sebelum menyesap anggurnya. Netranya terus tertuju ke arah Ziana, mengamati wanita itu.

Setelahnya, Raja Genio bangkit dari posisinya untuk mendekati keberadaan Ziana. Merendahkan tubuh, telapak tangannya terulur untuk menyentuh sisi wajah Ziana, mengusapnya pelan. Sudut bibirnya sedikit terangkat. Serbuk tersebut sudah bereaksi, saat ini tatapan Ziana tampak kosong dan wajahnya juga tanpa ekspresi.

Raja Genio lantas keluar dari ruang makan, memerintah prajurit untuk memanggil selir Althea untuk segera kemari. Dan 5 menit kemudian selir Althea tiba disana.

Selir Althea segera mendekati keberadaan Ziana, bersiap memberikan sugesti pada wanita itu.

"Aku ingin Ziana mematuhi semua perintahku," Raja Genio terdengar bersuara.

Selir Althea menatap ke arah Raja Genio yang kini dalam posisi duduk dan menuangkan anggur ke dalam cawan. "Anda ingin saya mensugesti Ziana agar mematuhi perintah Anda?"

"Ya," singkat Raja Genio menanggapi.

Selir Althea menatap Raja Genio cukup lama sebelum beralih pada Ziana, mulai membisikkan mantra dan sugesti, tangannya menyentuh liontin yang tergantung pada kalung yang melingkari lehernya.

77. UTILIZED

Setelah memastikan bahwa Ziana sedang berada dalam peraduan bersama Raja Genio, Damais segera menghampiri keberadaan Jenderal Leon yang kini telah berhasil memasuki istana dan menyamar sebagai prajurit dan berjaga disalah satu sisi istana.

"Jenderal, Raja Genio berada di dalam peraduan calon permaisuri. Dan kuat dugaan, calon permaisuri sudah dalam pengaruh hipnotis." Damais sekilas melihat Raja Genio meletakkan tangannya ke pinggang Ziana ketika keduanya masuk ke peraduan. Jika Ziana dalam keadaan sadar tentu akan memberontak mendapat perlakuan demikian.

Jenderal Leon berdecak kesal. Keberadaan Raja Genio bersama Ziana memperumit keadaan. Belum lagi memikirkan apa yang akan diperbuat Raja Genio pada Ziana yang dalam pengaruh hipnotis, sungguh menambah beban pikirannya.

"Kau harus menemukan cara agar Raja Genio keluar dari sana," perintah Jenderal Leon yang

sebenarnya meragu apakah Damais dapat melakukannya.

"Saya tau apa yang harus saya lakukan." Setelahnya, Damais berlalu dari sana untuk menuju peraduan selir Heidi.

*****

Tangan Raja Genio bergerak menuju puncak kepala Ziana, mengusap surai indah tersebut. Pandangan Raja Genio terus terpusat pada wajah Ziana yang indah. "Ziana, aku ingin bertanya sesuatu. Kau harus menjawabnya. Ini perintah dariku. Mengerti?" Ujar Raja Genio dan dijawab anggukan oleh Ziana.

"Apa kau jatuh hati pada Kaisar Arslan?" Tanya Raja Genio.

"Ya," balas Ziana dengan sorot mata lurus ke depan dan juga wajah tanpa ekspresi.

"Apa Kaisar Arslan juga jatuh hati padamu?"

"Ya."

"Ah, kalian saling jatuh hati rupanya...," Tangan Raja Genio terulur menyentuh dagu Ziana, memaksa

untuk mendongak agar dapat mengamati paras Ziana secara lekat. "Wajahmu sangat indah, pantas jika Kaisar Arslan tergila-gila padamu hingga rela menyetujui persyaratan dariku demi membebaskanmu."

"Sebesar apa Kaisar Arslan mencintaimu?" Tanya Raja Genio kemudian.

"Sangat besar. Tidak bisa diutarakan."

"Kau begitu percaya diri, Ziana. Tapi aku yakin kau tidak berbohong." Ternyata mengobrol dengan Ziana yang dalam pengaruh hipnotis lebih menyenangkan. Sebab, biasanya wanita ini akan berbicara ketus dan menampilkan ekspresi wajah penuh permusuhan.

Raja Genio menyudahi percakapan basa-basinya, ingin segera memulai apa yang menjadi tujuannya sehingga perlu menghipnotis Ziana seperti sekarang." Semua perintah yang keluar dari mulutku harus kau laksanakan. Mengerti?" Raja Genio kembali menekankan hal tersebut dan Ziana mengangguk sebagai jawaban.

"Bantu aku melepas pakaianku, Ziana." Perintah Raja Genio seraya mendudukkan diri di atas ranjang.

Tangan Ziana lantas bergerak untuk melepas kancing pakaian atas Raja Genio. Tangan wanita itu sangat lamban ketika melepas satu persatu kancingnya. Meski lamban namun Raja Genio menikmatinya, jemari Ziana yang tidak sengaja menyentuh kulitnya justru menjadi sensasi tersendiri baginya.

Setelah meloloskan pakaian atasnya, kini Ziana berlutut di hadapannya untuk meloloskan celananya dari kedua kakinya. Ziana benar-benar seperti patung hidup, mematuhi perkataannya tanpa bantahan. Persis seperti keinginannya. Raja Genio tidak mampu menyembunyikan kepuasannya.

Mengamati perangai Ziana beberapa hari ini, Ziana bukan wanita lemah yang akan mematuhi semua perintahnya meski mendapatkan ancaman atau tekanan sebesar apapun. Oleh sebab itu, jalan satu-satunya untuk memuaskan rasa penasarannya adalah dengan cara menghipnotis Ziana, membuat wanita ini tidak berdaya seperti sekarang.

"Duduk di sampingku, Ziana," perintah Raja Genio yang kini tubuhnya sudah tidak tertutup sehelai benangpun.

Dan Ziana mematuhinya, duduk di sebelah Raja Genio, menghadap lurus ke depan dan tatapannya juga tertuju ke arah depan.

"Karena ini adalah malam terakhirmu disini, aku ingin kita menghabiskan waktu bersama sebagai kenang-kenangan," Raja Genio terkekeh kecil. "Mungkin hanya aku yang akan mengenangnya karena kau tidak mungkin mengingatnya."

Sejak awal pertemuan mereka, Raja Genio sudah tertarik pada sosok Ziana. Ketertarikannya menjalar menjadi ketertarikan secara seksual. Dan pemikiran itu tiba-tiba terlintas. Sebelum Ziana keluar dari istananya, Raja Genio ingin mengobati ketertarikan seksualnya tersebut dengan menyentuh Ziana dan menjalin keintiman lainnya.

Raja Genio menyatukan rambut Ziana yang tergerai kemudian dibawa ke salah satu sisi. Lantas mendaratkan kecupan di lekuk leher Ziana dan ia tidak

sanggup menahan diri untuk tidak memberikan beberapa hisapan kecil disana. Sedangkan tangannya bergerak melepas satu persatu kancing belakang gaun yang dikenakan Ziana.

"Aromamu sungguh memabukkan. Kulitmu juga halus terawat, padahal kau ini seorang prajurit," Raja Genio berkata dengan bibir masih menempel di leher Ziana dan tangan yang mengusap punggung Ziana, menikmati kelembutan kulit wanita itu.

"Mari kita lihat, apa bagian tubuhmu yang lain juga sama sempurnanya seperti yang aku pikirkan," Raja Genio menurunkan lengan kanan dan kiri gaun yang dikenakan Ziana, membuat Raja Genio dapat melihat lebih banyak keindahan tubuh Ziana. Gaun tersebut kini berkumpul dipinggang. Tubuh atas Ziana setengah telanjang, hanya tersisa lilitan kain yang membalut dadanya.

Raja Genio menelan salivanya dalam-dalam. Lilitan kain tersebut justru membuat setengah dada Ziana menyembul dan terlihat menakjubkan. Ia tidak menyangka, tubuh Ziana yang ramping ternyata

memiliki ukuran dada yang mampu membuat matanya tidak berkedip seperti sekarang.

"Tidak hanya wajahmu yang cantik, kau juga memiliki tubuh yang sempurna," jemari Raja Genio bergerak seringan bulu menyentuh lengan, bahu, leher dan atas dada Ziana. Menyentuhnya saja membuat darahnya berdesir hebat, gairahnya telah terpantik, miliknya kini sudah setengah mengeras.

"Sentuh aku, Ziana," perintah Raja Genio sembari membawa tangan Ziana agar menyentuh miliknya.

"Gerakan tanganmu seperti ini," Raja Genio membimbing tangan Ziana untuk bergerak naik turun seperti yang ia harapkan. Matanya terpejam sesaat kala menikmati sentuhan lembut dari tangan Ziana.

"Aku sudah tidak sabar ingin melakukan lebih dari ini. Aku sudah tidak sabar ingin merasakan setiap inci kehalusan kulitmu," Raja Genio memaksa wajah Ziana agar menghadap ke arahnya.

Pandangan Raja Genio terarah ke bibir Ziana cukup lama sebelum memiringkan wajah, berniat

merasakan bibir Ziana yang telah membuatnya penasaran beberapa hari ini. Bibir mereka baru menempel dan belum sempat Raja Genio menggerakkan bibirnya untuk melumat bibir Ziana, suara gaduh di depan sempat menghentikan niat Raja Genio.

"Ini penting! Aku harus berbicara langsung pada Yang Mulia Raja." Itu merupakan suara selir Heidi.

"Yang Mulia Raja berpesan, beliau tidak ingin diganggu oleh siapapun." Suara prajurit terdengar.

Raja Genio mencoba mengabaikan suara-suara di depan sana. Ia tidak ingin interaksi non verbalnya dengan Ziana harus dijeda atau dihentikan. Bibirnya yang menempel di bibir Ziana mulai bergerak untuk menyapu lembut bibir Ziana. Rasanya tidak dapat dijabarkan ketika Raja Genio mencicipi bibir Ziana, sungguh memabukkan. Satu tangannya bergerak meremas dada penuh Ziana. Tubuhnya bereaksi dengan cepat, Raja Genio dapat merasakan miliknya yang kini berada di dalam genggaman tangan Ziana telah mengeras sempurna.

"Yang Mulia Raja! Yang ingin saya sampaikan sangat penting!" Selir Heidi berteriak di depan sana.

Teriakan selir Heidi yang melengking barusan teramat sangat mengganggu, membuat Raja Genio menghentikan keintimannya bersama Ziana. Ia menggeram marah sebelum bangkit dari duduknya kemudian mengenakan celananya. Gairahnya sudah berkumpul dan ia sudah tidak sabar ingin mereguk kenikmatan dari Ziana, tapi selir Heidi justru mengganggu keintiman yang telah terjalin antara dirinya dengan Ziana.

Raja Genio berjalan menuju pintu dengan ekspresi marah yang tidak mampu disembunyikan. Lantas membuka pintu tersebut, tatapan tajam langsung dilayangkan ke arah selir Heidi. "Aku akan menghukummu jika alasanmu kemari tidaklah penting, Selir Heidi," Raja Genio berkata penuh penekanan.

"Saya tidak akan menemui Anda larut malam seperti sekarang jika yang akan saya sampaikan tidak penting, Yang Mulia," selir Heidi mencoba mengabaikan sikap tidak ramah Raja Genio.

Netra selir Heidi sedikit mengamati penampilan Raja Genio yang hanya mengenakan celana dan bertelanjang dada, kemudian ia melirik ke belakang punggung Raja Genio, melihat sosok Ziana dengan tubuh atas yang sebagian telah terbuka. Selir Heidi langsung mengerti apa yang membuat Raja Genio berekspresi tidak ramah seperti sekarang. Ternyata dugaannya benar, Raja Genio menghipnotis Ziana karena memiliki maksud tertentu.

"Katakan segera, apa alasanmu kemari," kata Raja Genio tidak sabar.

"Altair demam tinggi, Yang Mulia," selir Heidi mengatakan apa yang menjadi tujuannya kemari.

"Demam tinggi? Sebagai ibu kau sungguh tidak becus merawat putraku," Raja Genio yang cukup khawatir dengan kondisi Altair, menumpahkan kekesalannya pada selir Heidi.

"Maafkan saya," ujar selir Heidi dengan kepala tertunduk.

Selir Heidi tidak sepenuhnya berbohong meski tujuan utamanya kemari karena Damais melapor

padanya jika Raja Genio berada di peraduan Ziana dalam kondisi Ziana yang terpengaruh hipnotis. Setelah membantu Ziana bersiap, selir Heidi kembali ke peraduannya dan mendapati Altair demam. Namun, kondisi Altair tidak separah yang ia katakan barusan. Putranya hanya sedikit demam dan ia memanfaatkan kondisi tersebut untuk menghentikan perilaku tercela Raja Genio.

Selir Heidi tidak memahami betul apa tujuan Raja Genio menjadikan Ziana tawanan. Yang pasti, Raja Genio pasti mengajukan negosiasi pada Kaisar Arslan untuk menukarnya dengan kebebasan Ziana. Dan perkataan Damais ada benarnya, mungkin, seandainya tujuan Raja Genio menawan Ziana gagal, Kaisar Arslan akan berbelas kasih padanya dan kepada Altair. Toh jikalau tujuan Raja Genio menawan Ziana mencapai keberhasilan, dirinya juga tidak akan dirugikan. Selir Heidi hanya ingin mengambil pilihan terbaik untuk mengamankan dirinya dan Altair.

Raja Genio masuk ke dalam peraduan hanya untuk mengambil pakaian atasnya, mengenakannya dengan tergesa. Netranya terus menatap Ziana yang masih

dalam posisi sama seperti terakhir kalinya. Duduk di atas ranjang dengan tubuh atas yang setengah terekspos, ekspresi wajah datar dan tatapan kosong. Sangat disayangkan bahwa keintiman mereka harus tertunda. Tetapi Altair jauh lebih penting, ia harus segera melihat keadaan putranya.

Sebelum beranjak menuju peraduan selir Heidi, Raja Genio mengunci peraduan Ziana dan memasukkan kunci tersebut ke dalam saku. Selir Heidi dan Damais saling melirik satu sama lain sebelum keduanya mengikuti kepergian Raja Genio. Keduanya merasa lega karena telah berhasil menghentikan perilaku tercela Raja Genio yang berniat memanfaatkan kondisi Ziana yang dalam pengaruh hipnotis.

Jenderal Leon dan beberapa pasukan khusus yang sedang menyamar dan berjaga di beberapa sisi, menundukkan kepala ketika Raja Genio berjalan melewati mereka. Jenderal Leon sedikit lega karena Raja Genio sama sekali tidak menaruh curiga. Raja Genio tentu saja hafal dengan Jenderal Leon. Penyamaran mereka akan terbongkar seandainya Raja Genio melihat wajah Jenderal Leon.

Tanpa selir Heidi sadari, Damais membelokkan langkah ke salah satu lorong. Damais memang mempengaruhi selir Heidi untuk membantu calon permaisuri. Namun, selir Heidi tidak mengetahui bahwa Damais adalah kaki tangan Kerajaan Siria. Damais lantas membawa langkahnya untuk menghampiri keberadaan Jenderal Leon.

"Ini adalah waktu yang tepat," Damais lantas memberikan botol kecil yang terbuat dari bambu kepada Jenderal Leon. "Calon permaisuri akan tersadar dari hipnotis setelah meminum ramuan ini. Tapi seandainya ramuan ini tidak berhasil, itu tandanya mantra yang diberikan sangat kuat dan yang mampu menyadarkan calon permaisuri hanya selir Althea sendiri."

Jenderal Leon hanya mengangguk sekali sebagai jawaban, ia memahami penuturan Damais. Tidak lama setelah Damais berlalu dari sana, Jenderal Leon memberi isyarat pada prajurit lain untuk memulai misi utama mereka yaitu membebaskan Ziana.

*****

Jenderal Leon dan pasukan khusus lain yang sedang menyamar, menyebar ke berbagai sisi. Prajurit Kerajaan Nosea tidak menaruh kecurigaan karena mereka mengenakan seragam prajurit yang sama persis dengan yang dikenakan prajurit Kerajaan Nosea. Dengan gerakan secepat kilat, tanpa memberikan kesempatan para puluhan prajurit untuk bersuara memanggil bantuan, mereka melumpuhkan satu persatu prajurit yang berjaga di sekitar lorong tempat keberadaan Ziana.

Inilah tujuan Kaisar Arslan memberi perintah Jenderal Leon untuk membentuk tim dengan anggota pasukan khusus. Kecakapan mereka dalam bertarung tidak diragukan lagi, pun dengan kesigapan mereka yang dapat melumpuhkan lawan hanya dalam hitungan detik.

Jenderal Leon tidak pernah meragukan kecerdasan Kaisar Arslan. Perkiraan beliau sungguh tepat, sebagian besar prajurit Kerajaan Nosea, berikut dengan prajurit tingkat tinggi yang mereka miliki, bersikap waspada atas kedatangan Kaisar Arslan dengan berjaga ketat di luar istana serta di

sepanjang jalur yang akan dilalui Kaisar Arslan. Maka dari itu, kini Jenderal Leon dan yang lain berhasil mencapai keberadaan Ziana tanpa hambatan yang berarti.

"Silakan, Jenderal," ujar salah satu pasukan khusus yang sebelumnya berusaha membuka pintu yang terkunci.

Sebelum masuk ke dalam, Jenderal Leon memberikan instruksi pada yang lain. Perintah Jenderal Leon barusan segera dilaksanakan yaitu menyingkirkan satu persatu prajurit Kerajaan Nosea yang kini tergeletak tidak berdaya, menempatkan mereka di salah satu ruangan terdekat yang tidak berpenghuni. Setelahnya, pasukan khusus Kerajaan Siria mengambil posisi yang sebelumnya di tempati prajurit Kerajaan Nosea, yakni berjaga di sepanjang lorong tempat keberadaan Ziana.

Raut wajah Jenderal Leon berkerut tidak senang ketika masuk ke dalam dan mendapatkan pemandangan sosok Ziana yang tampak linglung dan dengan kondisi tubuh atas yang sebagian terekspos. Indra penglihatannya juga menangkap bercak kemerahan di

leher Ziana yang disinyalir adalah perbuatan Raja Genio. Petaka! Kaisar Arslan akan berapi-api jika mengetahui Raja Genio telah bertindak tidak senonoh pada Ziana.

Jenderal Leon melirik ke arah prajurit lain yang ikut masuk ke dalam. "Yang sedang kalian tatap adalah calon permaisuri. Menjadi larangan menatap terlalu lama tubuh calon permaisuri yang seharusnya tidak dilihat oleh kalian. Kalian tidak akan lolos dari hukuman seandainya Yang Mulia Kaisar berada disini," peringat Jenderal Leon sembari mengambil selimut dan ia gunakan untuk menutupi tubuh Ziana.

Tanpa bantahan, mereka semua menundukkan kepala. Sepertinya sudah menjadi naluri alamiah seorang lelaki yang sulit mengabaikan pemandangan yang mereka anggap menggiurkan. Mereka hanya terlena untuk sesaat, lupa bahwa pemandangan menggiurkan tersebut berasal dari calon permaisuri.

Jenderal Leon mengambil ramuan yang sebelumnya diberikan oleh Damais sembari mengingat perkataan wanita itu. "Tapi seandainya ramuan ini tidak berhasil, itu tandanya mantra yang diberikan

sangat kuat dan yang mampu menyadarkan calon permaisuri hanya selir Althea sendiri."

Jenderal Leon berharap ramuan ini dapat menyadarkan Ziana dari pengaruh hipnotis. Membawa Ziana keluar istana dalam keadaan sadar jauh lebih baik dibandingkan dengan kondisinya yang linglung seperti sekarang. Jenderal Leon lantas memaksa mulut Ziana agar terbuka, menjejalkan ramuan cair tersebut ke dalam mulut Ziana, kemudian mendongakkan wajah Ziana agar ramuan tersebut tertelan.

Jenderal Leon memaksa wajah Ziana agar terus mendongak cukup lama sebelum mata Ziana berkedip normal dan sorot matanya juga tampak hidup, tidak lagi kosong seperti sebelumnya. Harapan Jenderal Leon terkabul, kesadaran Ziana telah kembali.

Ziana membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mencerna situasi dan keadaan. Sekarang ia berada di peraduan yang ia tempati selama berada di istana Nosea. Pria yang kini berada di hadapannya adalah Jenderal Leon yang sedang menyamar sebagai prajurit Kerajaan Nosea. Lalu Ziana juga melihat

beberapa manusia lain yang berpakaian sama seperti yang dikenakan Jenderal Leon.

Yang terakhir Ziana ingat adalah, ia berada di ruang makan bersama Raja Genio. Setelahnya ia tidak mengingat apapun termasuk keberadaannya disini. Ziana langsung dapat menebak bahwa ia kembali dibuat tidak sadarkan diri dengan cara dihipnotis seperti kejadian tempo lalu. Bagaimana bisa? Apakah makanan dan minuman yang ia konsumsi yang membuatnya terhipnotis? Padahal ia selalu meminta pelayan untuk mencicipi semua makanan dan minuman terlebih dahulu sebelum ia konsumsi.

"Waktu kita tidak banyak. Kita harus segera keluar dari sini. Cepat betulkan pakaianmu," ucap Jenderal Leon yang tidak memberi waktu Ziana untuk berlama-lama berpikir.

"Akhirnya Anda kemari dan membebaskan saya," untuk pertama kalinya Ziana bersuara setelah mendapatkan kesadarannya kembali. Dan menelaah perkataan aneh Jenderal Leon yang memintanya untuk membetulkan pakaian, Ziana menurunkan pandangan

untuk mengamati tubuhnya yang kini tertutup oleh selimut.

Ziana sedikit menyingkap selimut tersebut dan matanya melebar setelah melihat setengah gaun yang ia kenakan berkumpul di pinggang. Ziana lantas menatap Jenderal Leon dengan wajah penuh tanda tanya.

Jenderal Leon yang seolah mengerti apa yang menjadi pertanyaan Ziana hanya mengedikkan bahu. "Satu yang kuketahui, sebelumnya Raja Genio berada disini. Hanya berdua denganmu dan dengan kondisimu yang dalam pengaruh hipnotis." Jenderal Leon yakin, perkataannya barusan akan mampu membuat Ziana menebak apa yang telah terjadi sebelumnya.

Jenderal Leon mengamati ekpresi wajah Ziana yang tampak lebih kaku berkali-kali lipat. Sorot matanya menajam, wajah wanita itu juga memerah karena amarah. "Tidak ada waktu lagi, Ziana. Kita harus bergegas keluar dari istana ini."

Tanpa kata, Ziana bangkit dari duduknya menuju ke lemari untuk berganti pakaian dengan pakaian yang

lebih leluasa menurutnya. Namun, pakaian yang tergantung di dalam lemari berjenis sama yakni gaun dengan model cukup terbuka. Pakaian tidurpun tidak jauh lebih baik karena sebenarnya Ziana berharap menemukan celana panjang.

Ziana mengurungkan niat untuk berganti pakaian. Ia membenarkan gaun yang ia kenakan kemudian meraih semacam jubah panjang untuk sekedar menutupi lengan dan bahunya yang terbuka. Namun saat akan mengenakan jubah tersebut, dari pantulan cermin di dekatnya, Ziana melihat beberapa tanda kemerahan tertinggal di lehernya.

Tangan Ziana mengusap kasar tanda kemerahan tersebut, tidak peduli bahwa tindakannya justru membuat sebagian kulit lehernya memerah. Ia juga mengusap kasar bibirnya tatkala menyadari bahwa pewarna pada bibirnya sedikit belepotan. Sialan! Raja Genio juga menciumnya! Pria sialan itu sengaja menghipnotisnya agar dapat bertindak hal tidak bermoral kepadanya. Menjijikkan! Sungguh menjijikkan! Beraninya pria itu menyentuhnya!

Refleks, Ziana mengepalkan tangan dan menghantam cermin di hadapannya. Meski Ziana yakin bahwa Raja Genio tidak sempat menyetubuhinya, karena ia tidak merasakan apapun pada area kewanitaannya seperti yang dirasakan setelah berhubungan intim, tapi tetap saja Ziana tidak terima bahwa Raja Genio telah memanfaatkan kondisinya yang dalam pengaruh hipnotis.

Mendengar suara pecahan kaca, membuat Jenderal Leon mendekat. "Yang kau lakukan barusan dapat membuat keberadaanku disini sia-sia," Netranya melirik tangan Ziana yang mengucurkan darah akibat perbuatannya barusan.

"Saya baru saja sadar dari pengaruh hipnotis. Salah satu efek samping setelah terhipnotis, membuat amarah sulit terkontrol." Ziana mengatakan apa yang dijelaskan Raja Genio waktu itu. Dan begitulah yang dirasakan Ziana setelah sadar dari pengaruh hipnotis. Amarahnya keluar begitu saja tanpa dapat dikendalikan.

Jenderal Leon meraih salah satu gaun yang tergantung di dalam lemari, kemudian mengeluarkan

belatinya dan menggunakan belati tersebut untuk memotong sedikit bagian gaun menjadi persegi panjang. Lantas memberikannya pada Ziana dengan maksud untuk menutup luka pada punggung tangan Ziana.

Ziana justru mengulurkan tangannya, berharap Jenderal Leon bersedia membantunya. Jenderal Leon menatap Ziana sedikit lama sebelum tangannya bergerak untuk membalut punggung tangan Ziana dengan kain. Jika bukan calon permaisuri, ia enggan melakukannya.

*****

Altair yang sebelumnya sudah terlelap, membuka mata ketika mendengar kedatangan Raja Genio. Dan Raja Genio tidak mungkin pergi begitu saja meninggalkan putranya yang masih terjaga. Kini Raja Genio dalam posisi berada di atas ranjang, berbaring miring dengan satu tangan menyangga kepalanya, satu tangannya lagi ia gunakan untuk mengusap-usap puncak kepala Altair yang kini hampir memejamkan mata.

Raja Genio merasa lega, tidak ada yang serius dari kondisi Altair. Putranya yang baru berusia dua tahun tersebut hanya sedikit demam. Dan setelah memastikan Altair benar-benar terlelap, Raja Genio memutuskan untuk kembali ke peraduan Ziana sebelum Kaisar Arslan tiba di istananya.

"Yang Mulia, Anda tidak bermalam disini?" Selir Heidi yang sedari tadi juga berada di atas ranjang dan dalam posisi duduk, terdengar bersuara ketika Raja Genio bangkit dari ranjang.

"Tidak," singkat Raja Genio menanggapi.

Selir Heidi tidak tahu harus menahan Raja Genio dengan cara bagaimana lagi. Dapat ia tebak jika Raja Genio berniat kembali ke peraduan Ziana. Mau bagaimana lagi, anggap saja nasib Ziana sedang sial karena tidak dapat lolos dari Raja Genio.

Dalam temaram, Raja Genio sedikit mengamati ekspresi selir Heidi. "Lain kali aku akan bermalam disini." Raja Genio berpikir, selir Heidi berharap dirinya tinggal karena merindukannya dan

mengharapkan sentuhan darinya. Memang cukup lama ia tidak menyentuh selir pertamanya tersebut.

Selir Heidi hanya mengangguk sebagai jawaban.

Raja Genio membawa langkahnya menuju pintu. Namun, belum sempat menyentuh gagang pintu, suara tangisan yang berasal dari Altair mengurungkan niat Raja Genio untuk keluar dari peraduan. Raja Genio lantas menghampiri Altair dan setelah mendekat, Altair menaikkan tangan dan menggerakkan tangannya seolah meminta Raja Genio untuk kembali menemaninya tidur.

Raja Genio tidak mungkin menolak permintaan putranya. Ia kembali merebahkan diri di atas ranjang dan mengusap-usap puncak kepala Altair. "Ayo, pejamkan matamu kembali, Pangeran kecilku."

Terlepas dari sifat buruk yang dimiliki Raja Genio, satu diantaranya yakni tidak mampu mengabaikan keindahan wanita, dan hal tersebut membuat selir Heidi patah hati berkali-kali hingga selir Heidi menjadi kebal dan acuh tak acuh, namun ada dari sifat baik Raja Genio yang begitu selir Heidi

kagumi, yaitu menyayangi, mengasihi Altair dan selalu memerankan sosok ayah yang baik bagi Altair.

*****

Jenderal Leon dan Ziana, diikuti oleh pasukan khusus yang lain telah keluar dari peraduan. Mereka mengambil jalan yang sama persis saat mereka masuk ke istana. Di sela langkahnya, Ziana dapat melihat pasukan khusus lain yang tidak menyamar, muncul dari tempat persembunyian mereka masing-masing. Ada yang bersembunyi di balik pilar, di balik semak-semak, dan ada juga yang tiba-tiba melompat turun dari langit-langit istana dan juga dari atas pohon yang tertanam disekitar lorong yang mereka lalui.

Meski telah memilih jalan yang dirasa aman, ada beberapa prajurit Kerajaan Siria yang kebetulan berpapasan dengan mereka. Tanpa kesulitan yang berarti, prajurit tersebut berhasil dilumpuhkan sebelum berhasil mengundang perhatian.

"Jadi ini rencana Yang Mulia Kaisar, Anda dan yang lain membebaskan saya karena beliau tidak akan

menyetujui persyaratan Raja Genio?" Celetuk Ziana disela langkahnya.

"Ada cara yang tidak merugikan, kenapa tidak." Balas Jenderal Leon menanggapi.

"Bagaimana kondisi kandunganmu?" Tanya Jenderal Leon secara tiba-tiba. Ia mengulurkan tangan karena Ziana perlu melompat untuk melewati saluran air.

"Baik dan sehat seperti ibunya." Ziana tidak menolak ketika Jenderal Leon mengulurkan tangan dan menahan tubuhnya agar tetap seimbang.

Ziana melirik Jenderal Leon dan senyum jahil terbit dari bibirnya. "Apa Anda tahu, saya sangat merindukan Anda."

"Aku juga merindukanmu," sahut Jenderal Leon dengan cepat.

Ziana justru tertawa kecil, menganggap perkataan Jenderal Leon barusan hanya bualan semata.

*****

Seperti yang Kaisar Arslan perkirakan, para prajurit Kerajaan Nosea lengkap dengan persenjataan mereka, tumpah ruah memenuhi sepanjang jalur yang dilalui rombongan Kaisar Arslan. Raja Genio benar-benar waspada atas kedatangan Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan yang kini berada dalam kereta kuda terlihat gelisah. Sebentar lagi mereka akan memasuki gerbang istana Nosea, ia berharap Jenderal Leon dan yang lain berhasil membebaskan Ziana.

Kaisar Arslan membuka jendela yang berada di dalam kereta kuda tersebut. "Sudah ada kabar dari Jenderal Leon dan yang lain?" Ia bertanya pada Panglima Harry yang menunggangi kudanya tepat di samping kereta kuda yang Kaisar Arslan tempati.

"Belum, Yang Mulia." Balas Panglima Harry.

Kaisar Arslan menutup jendela kembali. Lantas menyandarkan punggung seraya menengadahkan kepalanya ke atas. Situasi ini benar-benar menjengkelkan karena berhasil membuat hatinya tidak tenang.

Jendela di sampingnya diketuk dari luar, dan dengan tergesa Kaisar Arslan membukanya. "Bagaimana?" Tanyanya tidak sabar.

"Jenderal Leon dan yang lain telah berhasil, Yang Mulia," lapor Panglima Harry. Beberapa detik yang lalu, salah satu prajurit yang tergabung dalam pasukan khusus, berbaur dan menyamar sebagai prajurit Kerajaan Nosea dan memberikan kode padanya bahwa dia dan yang lain telah berhasil membebaskan calon permaisuri.

Kaisar Arslan menghela napas lega atas laporan Panglima Harry barusan. Sejauh ini semua berjalan sesuai rencana. Kini hanya tinggal menyelesaikan urusannya dengan Raja Genio.

78. WENT ACCORDING TO PLAN

Matahari belum terbit sepenuhnya ketika Marco mendatangi peraduan selir Heidi untuk menemui Raja Genio. Marco membungkuk hormat begitu pintu terbuka dan melihat sosok Raja Genio.

"Kaisar Arslan sudah tiba?" Tebak Raja Genio karena kedatangan Marco kemari pasti ingin melaporkan hal tersebut.

"Benar, Yang Mulia," jawab Marco.

Raja Genio menutup pintu di belakangnya, kemudian membawa langkahnya untuk menuju ke peraduannya. la perlu membersihkan diri terlebih dahulu sebelum menyambut Kaisar Arslan.

"Yang Mulia, saya pikir Anda akan berada di peraduan Ziana." Marco yang mengetahui rencana Raja Genio, mulanya berniat ke peraduan Ziana. Namun, Marco yang kebetulan melintasi peraduan selir Heidi, melihat keberadaan pengawal Raja Genio berjaga di dekat pintu peraduan selir Heidi. Oleh sebab itu Marco merasa penasaran, mengapa Raja Genio justru

berada di peraduan selir Heidi bukan di peraduan Ziana.

"Aku meninggalkan Ziana begitu saja karena Altair sakit." Seketika benak Raja Genio membayangkan Ziana.

Terakhir kali Raja Genio meninggalkan Ziana, wanita itu dalam keadaan yang menggiurkan dan siap kapanpun untuknya. Kelembutan bibirnya yang memabukkan, kehalusan kulitnya dan keindahan fisiknya dengan payudara yang padat dan berisi- Raja Genio tidak percaya dengan dirinya sendiri, tubuhnya langsung bereaksi hanya karena membayangkan keintiman yang sempat terjalin bersama Ziana. Miliknya kini mengeras dan mendesak hingga membuat kepalanya pening. Ini karena semalam gairahnya tidak dituntaskan!

Raja Genio berpikir akan kembali pada Ziana setelah Altair Raja Genio berpikir akan kembali pada Ziana setelah Altair benar-benar terlelap. Tetapi la justru ikut terlelap, membuatnya tidak sempat kembali lagi ke peraduan Ziana dan melanjutkan niatnya untuk menjamah wanita itu. Sungguh sial! Kini

keinginannya tersebut harus pupus, ketertarikan seksualnya pada Ziana terpaksa harus dipukul mundur karena Kaisar Arslan sudah tiba di istana.

"Apakah ada yang serius dengan kondisi pangeran?" Tanya Marco menanggapi perkataan Raja Genio sebelumnya.

"Altair hanya sedikit demam." Begitu tiba di peraduannya, Raja Genio tidak lantas masuk. Ia memberikan beberapa perintah pada Marco.

"Pergilah ke ruang kerjaku, aku meletakkan surat perjanjian yang perlu di tanda tangani Kaisar Arslan di meja," Raja Genio kemudian memberikan kunci peraduan Ziana kepada Marco. "Suruh pelayan untuk membantu Ziana bersiap dan berikan penawar untuk Ziana."

"Baik, Yang Mulia."

****

Setelah dirasa aman, tidak ada yang mengikuti kepergian mereka, Ziana bersama Jenderal Leon dan prajurit lain berhenti sejenak untuk beristirahat.

Mereka sedang dalam perjalanan untuk keluar dari kerajaan Nosea.

Ziana menggelung rambutnya secara asal-asalan kemudian duduk bersandar di pohon. Tangannya mengusap-usap perutnya yang keroncongan. Ziana sadar bahwa kehamilannya ini membuatnya mudah lapar dan juga lelah.

Jenderal Leon mengulurkan roti panggang dan Ziana langsung menerimanya kemudian melahapnya. "Apa semalam Raja Genio tidak memberimu makan?" Celetuk Jenderal Leon yang melihat Ziana melahap roti panggang pemberian darinya seperti orang kelaparan.

"Nafsu makan saya bertambah setelah mengandung," jujur Ziana.

"Aku akan memerintah mereka untuk mencari ayam, ikan atau yang lainnya. Kau perlu makan makanan yang bergizi." Anak yang dikandung Ziana merupakan keturunan Kaisar Arslan, dan Jenderal Leon tentu saja akan mengusahakan yang terbaik untuknya.

"Jenderal Leon, tidak perlu, sergah Ziana. "Roti ini sudah cukup untuk mengganjal perut saya. Lagipula kita harus segera melanjutkan perjalanan."

"Kalau begitu makanlah lagi. Kau membutuhkan banyak tenaga untuk melanjutkan perjalanan, Jenderal Leon memberikan roti panggang tambahan dan Ziana langsung menerimanya.

"Bagaimana seandainya Raja Genio tidak terima kemudian menyerang Yang Mulia Kaisar?" Ujar Ziana tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Jenderal Leon sebelumnya sempat bercerita mengenai rencana Kaisar Arslan, dan kini Ziana tidak bisa menahan diri untuk tidak mengkhawatirkam Kaisar Arslan.

"Tidak akan. Beliau akan kembali tanpa kurang satu apapun, percayalah, balas Jenderal Leon penuh keyakinan.

****

Kaisar Arslan berada disalah satu ruangan. Sebuah meja besar berbentuk persegi panjang memenuhi ruangan, dan Kaisar Arslan duduk disalah

satu bangku yang mengelilingi meja tersebut. Kaisar Arslan menunggu kedatangan Raja Genio seraya menatap satu persatu lukisan yang terpajang di dinding.

Kaisar Arslan tidak sendiri di dalam ruang tersebut. Panglima Harry berdiri tidak jauh di belakangnya dan prajurit Kerajaan Siria dan juga prajurit Kerajaan Nosea tampak berjaga dibeberapa sisi ruangan.

Satu-satunya pintu disana terbuka, memperlihatkan sosok Raja Genio diikuti beberapa prajurit melangkah masuk ke dalam ruangan. Kaisar Arslan tidak bereaksi apapun kecuali melirik singkat pemimpin Kerajaan Nosea tersebut.

Raja Genio mengambil tempat duduk di seberang Kaisar Arslan tanpa menunjukkan sikap hormat sebagaimana mestinya. Dan Kaisar Arslan sudah biasa mendapatkan sikap lancang dari Raja Genio. Dalam beberapa kesempatan, ketika keduanya tidak sengaja dipertemukan dalam suatu acara, tidak pernah sekalipun Raja Genio berkenan menundukkan kepala

apalagi membungkuk hormat demi menghormati Kaisar Arslan.

"Apa perjalananmu kemari menyenangkan?" Raja Genio terlebih dahulu bersuara, tidak mengindahkan kesopanannya.

"Sebaliknya. Aku merasa gelisah di sepanjang perjalanan karena terus memikirkan calon permaisuriku yang ditawan oleh don juan sepertimu," Kaisar Arslan berkata dengan datar namun sama sekali tidak membual apalagi melebih-lebihkan perkataannya.

Raja Genio terkekeh kecil. "Calon permaisurimu memiliki pesona yang sulit untuk diabaikan. Aku menyukal pembawaan Ziana yang tenang dan tidak gentar sedikitpun meski dia sedang berada di kandang musuh. Ziana adalah wanita yang sempurna. Tangguh, berani, memiliki paras yang indah dan dia wanita yang.....panas."

Kaisar Arslan menatap tajam Raja Genio cukup lama sambil menelaah maksud kata 'panas' yang barusan diucapkan pria itu. Apakah 'panas' yang dimaksud sama halnya dengan menggoda atau

menggairahkan? "Aku tidak menoleransi ada pria lain yang memuji wanitaku, apalagi berani tertarik padanya," ucap Kaisar Arslan penuh penekanan.

"Sepertinya kau tipe pria yang posesif," cibir Raja Genio. "Salahkan wanitamu kenapa harus memiliki daya tarik sekuat itu." Lanjutnya.

Mengamati reaksi yang nampak dari Kaisar Arslan ketika membahas Ziana, Raja Genio menebak, Kaisar Arslan akan marah bahkan lebih dari itu seandainya ia berkata jujur bahwa ia telah mencium dan menyentuh Ziana.

"Dasar kau saja yang lemah dan mata keranjang," Kaisar Arslan sedikit menegakkan tubuhnya, menyilangkan kakinya. "Berhenti membahas wanitaku. Kedatanganku kemari bukan untuk berbasa-basi denganmu."

"Ah, kau sudah tidak sabar ingin segera menandatangani kesepakatan kita rupanya,' Raja Genio memberi isyarat pada Marco untuk mendekat.

Marco meletakkan selembar kertas ke hadapan Kaisar Arslan. Kertas tersebut berisi pernyataan

bahwa Kerajaan Nosea tidak lagi menjadi bagian Kekaisaran Siriande, pemindahan kepemilikan salah satu wilayah yang saat ini di bawah naungan Kerajaan Siria dan penyerahan 20 peti emas.

Raja Genio menatap 20 peti yang berada tidak jauh dari keberadaan mereka. 20 peti tersebut tentu saja berasal dari Kaisar Arslan. "Apa isi dari peti-peti itu benar emas? Atau mungkin peti itu hanya berisi seperempatnya saja?"

"Kenapa tidak melihatnya sendiri jika penasaran?" Jawab Kaisar Arslan dengan ringan, perhatiannya terpusat pada surat pernyataan di hadapannya, membacanya dengan seksama.

Raja Genio memberi perintah pada Marco untuk membuka dan memeriksa isi dari peti-peti tersebut. Dan Marco segera melaksanakannya. Raja Genio menatap Marco yang kini membuka salah satu peti, menampakkan tumpukan emas batangan yang berkilauan. Marco mengambil satu emas batangan tersebut, mengamatinya secara mendetail seolah memastikan keasliannya. Setelah dari satu peti, Marco memeriksa peti-peti yang lainnya.

Raja Genio mengalihkan tatap pada Kaisar Arslan seraya mendorong pena dan tinta ke hadapan Kaisar Arslan.

"Aku ingin melihat Ziana terlebih dahulu, Kaisar Arslan berkata dengan tenang, begitu pula dengan pembawaannya yang penuh ketenangan.

"Tentu saja. Prajuritku sedang menjemput Ziana,' balas Raja Genio. Sebelumnya Raja Genio telah memerintah prajurit untuk membawa Ziana kemari.

Tidak lama setelah Raja Genio selesai dengan perkataannya, pintu disana diketuk dan satu prajurit memasuki ruangan kemudian menghampiri keberadaan Marco. Ekspresi wajah Marco tampak berubah setelah prajurit membisikkan kabar buruk padanya, netranya melirik Raja Genio

"Kau yakin?"

"Kami telah menelusuri seluruh penjuru istana dan tidak menemukan keberadaan calon permaisuri, Panglima Marco. Puluhan prajurit juga ditemukan tergeletak tidak berdaya dengan kondisi yang cukup serius," lapor prajurit tersebut.

"Cari sekali lagi baik di dalam atau di luar istana. Kerahkan prajurit sebanyak-banyaknya," perintah Marco kemudian. Setelahnya, Marco membawa langkahnya untuk menghampiri keberadaan Raja Genio.

Marco membisikkan pada Genio bahwa kemungkinan besar Ziana telah pergi dari istana. Marco juga mengatakan jika puluhan prajurit ditemukan dalam kondisi tidak berdaya.

Ekspresi wajah Raja Genio berubah tegang dan kaku setelah mendengar penuturan Marco barusan. "Temukan Ziana bagaimanapun caranya," desis Raja Genio penuh amarah.

"Saya sudah mengutus prajurit sebanyak-banyaknya untuk mencari keberadaan Ziana, Yang Mulia," Marco memahami apa yang dirasakan Raja Genio sekarang. Jika Ziana tidak berada disini, bagaimana mungkin Kaisar Arslan dan Raja Genio mencapai kesepakatan?

Raja Genio lantas menatap Kaisar Arslan dengan ekspresi wajah seriusnya. "Lebih baik kau tanda tangani sekarang. Ziana sebentar lagi akan kemari."

Raja Genio tidak cukup bodoh untuk menelaah situasi. Ziana yang dalam pengaruh hipnotis terlalu mustahil dapat melarikan diri dan membuat puluhan prajurit tidak berdaya. Jelas ada orang lain yang menyusup ke istananya untuk membebaskan Ziana, Sial!

Kaisar Arslan bertopang dagu, sikapnya yang santai bertolak belakang dengan ketegangan yang nampak dari Raja Genio. "Sesuai yang aku katakan, Ziana harus dihadirkan terlebih dahulu sebelum aku menandatangani ini."

Kaisar Arslan membahas kesepakatan yang terjalin antara mereka meski kesepakatan tersebut dituangan melalui tulisan dalam surat. Dan Raja Genio sudah menyanggupi syarat darinya untuk menghadirkan Ziana.

Sorot mata Raja Genio semakin menajam dan emosi yang berkumpul kini siap meledak kapan saja. "Dasar licik! Kau membuatku percaya bahwa kau bersedia menukar persyaratan dariku demi kebebasan Ziana, tapi di belakangku kau menyusun cara licik,

menyusupkan prajurit ke istanaku untuk membebaskan Ziana."

"Kau menyebutku licik, apa di istanamu ini tidak ada kaca? Menculik calon permaisuri kemudian menggunakannya untuk menekanku, kau mengajukan syarat tidak masuk akal untuk ditukar dengan kebebasannya, bukankah kau lebih licik dariku?" Sembur Kaisar Arslan karena Raja Genio tidak sadar diri atas tindakannya.

"Bagimu tidak masuk akal tapi bagiku, persyaratan yang aku ajukan sangat...sangat masuk akal. Aku tetap pada pendirianku, ingin memisahkan diri dari kekaisaran." Raja Genio tidak percaya akan dikelabui Kaisar Arslan seperti sekarang.

Seharusnya ia mengurung Ziana di tempat paling aman, jika perlu menempatkannya di dalam sel yang dihuni oleh penjahat kelas kakap agar wanita itu tetap berada dalam genggamannya hingga kesepakatan terjalin antara dirinya dengan Kaisar Arslan.

"Disaat kerajaan lain masih memegang teguh pada kesepakatan, kau justru selalu menentang

otoritasku, berkali- kali melakukan pemberontakan dan berkali-kali pula kau dipaksa mundur oleh kegagalan," Kaisar Arslan menegakkan posisi duduknya, ekspresi wajahnya lebih serius dari sebelumnya. "Katakan, apa yang menjadi alasan utamamu. ingin memisahkan diri?"

"Apalagi jika bukan untuk merdeka dan berdaulat," sahut Raja Genio dengan cepat.

Kaisar Arslan menggebrak meja. "Gerakan separatisme yang kau lakukan akan membuat kerajaan lain mempertanyakan kedaulatanku dalam memimpin kekaisaran ini!" Nada bicara Kaisar Arslan mulai meninggi.

"Apa aku perlu mengingatkan lagi mengenai perjanjian kita yang telah berlangsung hampir 100 tahun lamanya? Perjanjian yang menyatakan bahwa kerajaanmu telah mengakui Kerajaan Siria sebagai kerajaan tertinggi di kekaisaran, Kerajaan Siria beserta pemimpinnya yang sekarang adalah aku, memiliki kekuasaan penuh untuk memimpin Kekaisaran Siriande. Kau tidak sadar konsekuensi yang akan kau

terima jika melanggarnya? Aku bisa melengserkanmu kapan saja," panjang lebar Kaisar Arslan melanjutkan.

"Kau tidak bisa melengserkanku begitu saja jika rakyatku puas dengan kepemimpinanku.' Raja Genio tidak terintimidasi dengan ancaman Kaisar Arslan yang berniat melengserkannya. Sebab, melengserkan seorang pemimpin suatu kerajaan tidaklah semudah itu.

"Rakyatmu juga belum tentu mendukung keputusanmu yang ingin keluar dari kekaisaran, Sahut Kaisar Arslan.

"Aku seorang pemimpin, menghargai keputusanku adalah sebuah kewajiban bagi rakyatku. Justru rakyatku akan senang seandainya kerajaan kami merdeka, rakyatku tidak perlu lagi membayar upeti pada kerajaanmu," tandas Raja Genio.

"Pajak yang aku pungut dari rakyat hanya 2,5 persen dari penghasilan mereka. Selain digunakan untuk memblayal pengeluaran yang berkaitan dengan proses pemerintahan, pemeliharaan dan lainnya, hasil pajak itu digunakan untuk kesejahteraan rakyat.

Suruh rakyatmu untuk menghadapku jika ada dari rakyatmu yang keberatan dengan pajak 2,5 persen yang aku tarik dari mereka," tantang Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan lantas melanjutkan kembali perkataannya, "sekolah akademik yang aku dirikan pada masing-masing kerajaan, renovasi pasar secara serempak dua tahun yang lalu, lalu rencana pembangunan sekolah militer terbesar di kekaisaran, dan masih banyak lagi yang tidak perlu kusebutkan, itu semua aku persembahkan untuk rakyatku dari hasil pajak yang mereka setorkan. Bisa-bisanya kau menyebutnya upeti."

Upeti sendiri memiliki arti yakni harta yang diberikan suatu pihak ke pihak lainnya sebagai tanda ketundukan dan kesetiaan, atau sebagai tanda hormat. Kaisar Arslan cukup geram jika pajak yang ia tarik dari rakyat disebut upeti.

"Kau sudah mendapatkan Ziana. Dan kau tidak boleh ingkar untuk menyetujui persyaratan yang aku ajukan." Raja Genio menyudahi pembicaraan sebelumnya karena sebenarnya ia merasa kalah dalam beradu argumen barusan.

Kaisar Arslan tersenyum mengejek. "Kenapa aku harus menyetujui syarat darimu? Bukankah kau menculik Ziana untuk menukarnya dengan persyaratan yang kau ajukan? Sekarang Ziana tidak bersamamu, berarti kau tidak memiliki apapun untuk membuatku menukarnya dengan persyaratanmu."

Raja Genio mengetatkan rahangnya, giginya saling mengerat karena amarah. Brengsek! Kaisar Arslan sungguh licik! la tidak rela usahanya berakhir sia-sia. Kemarahan Raja Genio yang sudah berada diubun-ubun, membuatnya bertindak impulsif dengan mencabut pedang dari sarung yang tergantung di pinggangnya, lantas menghunuskannya ke arah Kaisar Arslan.

Panglima Harry yang berada tepat di belakang Kaisar Arslan bertindak sigap dengan mencabut pedangnya, kemudian menggunakan pedangnya untuk menahan serangan Raja Genio. Ruangan tersebut menjadi tidak kondusif. Para prajurit dari kedua belah pihak mendekati pemimpin mereka dan siap dengan pedang mereka masing-masing.

"Tandatangani surat perjanjian itu jika kau ingin keluar dari istanaku dengan selamat," geram Raja Genio.

Raja Genio yakin bahwa prajurit Kerajaan Siria yang datang kemari tidak jauh lebih banyak dari prajurit yang dimiliki Kerajaan Nosea. Jika harus terjadi peperangan sekarang juga, Raja Genio yakin akan memenangkan peperangan ini.

Kaisar Arslan menatap Raja Genio dengan tenang sebelum bersuara, "yang kau lihat, aku kemari hanya dikawal oleh seribu prajurit. Tapi kau tidak tau bukan, ada tiga ribu prajurit Kerajaan Siria berjaga satu mil dari perbatasan, mereka bisa kapan saja meluluhlantakkan kerajaanmu. Jika kau Raja yang bijak, kau akan berpikir dua kali untuk tidak memicu peperangan yang pada akhirnya akan merugikanmu sendiri dan juga kerajaanmu."

Raja Genio lantas memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung. Aura kemarahan belum memudar dari dirinya. Meski hasrat untuk menghabisi Kaisar Arslan begitu kental, tapi ia tidak mungkin

melakukannya, bkeberlangsungan Kerajaan Nosea beserta kesejahteraan rakyat berada di tangannya.

"Kurasa, cukup sampai disini pembicaraan kita," Kaisar Arslan bangkit dari posisi duduknya. "Selama tidak ada yang perlu dipermasalahkan dari kepemimpinanku, aku tidak akan sudi menyetujui keinginanmu yang berniat memisahkan diri dari kekaisaran," ucap Kaisar Arslan sebelum membawa langkahnya menuju pintu.

Tidak ada persyaratan dari Raja Genio yang harus dipenuhi. Termasuk 20 peti emas yang dibawa Kaisar Arslan, kini beberapa prajurit Kerajaan Siria menggotong peti-peti tersebut untuk dibawa pulang kembali.

"Yang Mulia Raja...," Marco terdengar bersuara.

Raja Genio menaikkan tangan, menginterupsi Marco untuk tidak mengeluarkan sepatah katapun. Amarah masih begitu menguasai dirinya, ia tidak ingin mendengar pertanyaan, saran atau yang lainnya dari orang kepercayaannya tersebut.

Keinginan Raja Genio untuk memisahkan diri dari kekaisaran, untuk berdaulat sehingga dapat membangun kerajaannya sendiri, mempunyai kekuasaan tertinggi atas kepemerintahannya agar dapat mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan Kaisar Arslan- terpaksa harus kembali gagal.

Kembali pada Kaisar Arslan, pria yang tidak lama lagi genap berusia 31 tahun tersebut keluar dari istana dan masuk ke dalam kereta kuda. Semua berjalan sesuai dengan rencananya. Tidak ada pertumpahan darah, tidak ada persyaratan dari Raja Genio yang harus dipenuhi, dan bagian. terbaiknya ia akan berjumpa kembali dengan Ziana.

****

Ziana, Jenderal Leon dan yang lain tidak lantas menuju Kerajaan Siria. Mereka bergabung dengan ribuan prajurit yang mengawal Kaisar Arslan, ribuan prajurit tersebut tidak ikut masuk ke Kerajaan Nosea namun berjaga di luar perbatasan.

Lebih dari 50 tenda di dirikan di tanah lapang tersebut. Begitu tiba di tempat tersebut, tiga orang

pelayan mengarahkan Ziana menuju satu-satunya tenda paling megah dan paling berbeda dari tenda yang lainnya. Itu merupakan tenda yang lainnya. Itu merupakan tenda yang dirikan untuk Kaisar Arslan.

Tidak lama setelah Ziana masuk ke dalam tenda, Jenderal Leon datang mengantarkan tabib wanita yang usianya telah melewati 40 tahunan. Ziana berbaring di kasur lantai dan tabib wanita itu mulai meraba-raba perutnya seraya bertanya beberapa pertanyaan. Seperti apakah ia mual dan muntah, sering pusing, mudah lelah dan lain sebagainya.

Tabib berkata tidak ada yang perlu di khawatirkan atas kandungan Ziana. Setelah memberikan beberapa ramuan yang perlu diminum Ziana, tabib tersebut lantas meninggalkan tenda. Begitu menyibak tirai, Ziana melihat tiga pelayan yang sebelumnya mengantarnya kemari, masih bergeming di posisi terakhir mereka.

"Calon permaisuri, saya akan menyiapkan air hangat jika Anda ingin membersihkan diri sekarang," ucap salah satu pelayan.

"Nanti saja," Ziana mendudukkan diri di atas permadani yang membentang sebagai alas di dalam tenda tersebut. Lantas menyelonjorkan kakinya yang terasa pegal.

Satu pelayan berlutut kemudian menyentuh kaki Ziana. "Izinkan saya memijat kaki Anda," ucapnya.

"Terima kasih." Ziana tidak menolak karena ia memang butuh pijatan untuk meredakan rasa pegalnya.

Dua pelayan tampak sibuk memindahkan meja ke dekat Ziana, kemudian meletakkan satu persatu makanan ke atas meja. 'Sup ayam dapat meningkatkan daya tahan tubuh Anda. Kandungan air dalam sajian sup juga membantu menjaga tubuh terhidrasi. Apakah Anda ingin mencicipi sup ayam ini terlebih dahulu, Calon Permaisuri?" Tanya salah satu dari dua pelayan tersebut.

Ziana hanya menanggapi dengan anggukan. Ia tidak mungkin menolak karena perutnya saat ini sudah keroncongan membutuhkan asupan.

Siang itu Ziana benar-benar dimanjakan karena statusnya sebagai calon permaisuri. Setelah

menikmati pijatan dari pelayan dan mengisi perutnya dengan makanan-makanan yang bergizi, rasa kantuk menyerang, Ziana terlelap dan baru membuka mata saat hari hampir petang.

Setelahnya, Ziana membersihkan diri dan dua pelayan kini membantunya menggosok tubuh. Kemarin di waktu yang sama ia masih berada di istana Nosea, akhirnya kini ia terbebas dan tidak akan lagi bertatap muka dengan Raja cabul tersebut. Dadanya bergemuruh marah jika mengingat jejak yang ditinggalkan Raja Genio. Dicumbu oleh pria yang tidak kita inginkan tentu saja sesuatu yang menjijikkan.

Ziana harus melupakan kejadian horor tersebut dan menganggapnya pengalaman terburuk selama berada di dunia fiktif ini. Suasana hatinya seketika berubah riang karena memikirkan Kaisar Arslan yang sebentar lagi akan tiba. la sangat merindukan pria itu. Rindu akan sikapnya yang posesif, rindu akan perhatian dan kasih sayang yang selalu beliau berikan kepadanya. Ziana selalu menganggap Kaisar Arslan berlebihan dalam mencintainya, tapi kenyataannya, berpisah dari

Kaisar Arslan adalah hal yang jauh lebih buruk dari apapun.

Dua puluh menit kemudian Ziana keluar dari bak kayu tempatnya berendam. Dua pelayan lantas membantu Ziana bersiap untuk menyambut kedatangan Kaisar Arslan, Ziana tidak menyangka jika di dalam tenda terdapat satu peti yang berisi keperluan wanita seolah dipersiapkan untuknya. Termasuk peralatan untuk merias wajah. Kini dua pelayan tersebut membantu Ziana untuk mempercantik wajahnya.

Ketika pelayan mengambil gaun dari dalam peti, Ziana langsung membuka suara, "bisakah kau memilihkan gaun yang tertutup atau memiliki kerah sedikit tinggi?" Ziana berkata demikian karena ia harus menutupi beberapa tanda kemerahan di lehernya. Akan runyam jika Kaisar Arslan melihatnya.

Pelayan tersebut mengeluarkan satu persatu gaun yang berada di dalam peti dan Ziana harus mendesah kasar ketika tidak menemukan gaun seperti yang ia harapkan. Gaun-gaun tersebut memiliki potongan leher lebar yang secara otomatis akan

mengekspos lehernya. Tidak mengapa, ia dapat menutup tanda kemerahan di lehernya dengan menggerai rambut panjangnya.

Jenderal Leon membuka pintu kereta kuda yang membawa Kaisar Arslan. Lantas membungkuk hormat diikuti oleh prajurit yang lain ketika Kaisar Arslan turun dari kereta kuda. "Salam hormat kami, Yang Mulia Kaisar. Semoga Anda senantiasa diberikan kesehatan dan umur panjang," ucap mereka secara serempak.

Kaisar Arslan menganggukan kepala untuk menanggapi mereka.

"Saya senang melihat Anda dan yang lain kembali dengan

selamat," ucap Jenderal Leon.

"Bagaimana denganmu? Apa semua baik-baik saja, Jenderal?" Kaisar Arslan bertanya balik.

"Kami tiba disini tanpa memperoleh rintangan yang berarti, Yang Mulia," balas Jenderal Leon.

"Dimana Ziana? Kenapa dia tidak menyambut kedatanganku?" Tanya Kaisar arslan setelah tidak menemukan sosok Ziana.

"Ziana berada di dalam tenda. Saya akan memanggilnya."

"Tidak perlu," sergah Kaisar Arslan yang langsung membawa langkahnya menuju tenda miliknya. Jenderal Leon membungkuk hormat, begitupun para prajurit yang berbaris disana ketika Kaisar Arslan melewati mereka.

Dua pelayan yang sebelumnya membantu Ziana bersiap, membungkuk hormat ketika Kaisar Arslan masuk ke dalam tenda. Kaisar Arslan mengusir dua pelayan tersebut dengan gerakan tangan, netranya terpusat pada sosok Ziana yang berdiri tiga langkah dari posisinya.

Ziana tampak menawan dengan penampilan femininnya. Gaun yang dikenakan Ziana juga membuatnya tampak seksi karena memperlihatkan jalur dadanya.

"Sepertinya Raja Genio memperlakukanmu dengan baik selama kau disana". Kaisar Arslan berkata demikian karena tubuh Ziana sedikit lebih berisi dari terakhir mereka bertemu.

"Saya pikir, kalimat pertama yang akan Anda ucapkan adalah "aku merindukanmu', ucap Ziana setengah menggerutu.

Kaisar Arslan tersenyum tipis kemudian merentangkan kedua tangannya. Ziana setengah berlari menghampirinya dan keduanya berpelukan erat saling menumpahkan kerinduan.

"Tentu saja aku sangat merindukanmu, Kaisar Arslan mencium puncak kepala Ziana. "Berhari-hari tidak melihatmu, membuatku tersiksa hingga nyaris sinting."

Kedua tangan Ziana bergerak ke atas, menjambak pelan rambut Kaisar Arslan. Satu tangan Kaisar Arslan menarik pinggang Ziana agar lebih merapat padanya, satu tangannya lagi berada di tengkuk Ziana, menekannya untuk memperdalam ciuman mereka.

Ciuman mereka berlangsung cukup lama, sempat berhenti dan hanya bertatapan dalam diam, dan tidak lama mereka kembali berciuman lebih liar seolah sedang menjejalkan kerinduan satu sama lain.

"Aku menginginkanmu, Ziana," Kaisar Arslan semakin mendesakkan tubuhnya. Kobaran gairah terlihat dari bola matanya. Reaksi tubuhnya terlalu murahan jika berdekatan dengan Ziana, apalagi saat berciuman erotis seperti sekarang.

"Saya tau, saya bisa merasakannya." Ziana tentu saja dapat merasakan bukti gairah Kaisar Arslan yang kini menekan perutnya.

"Tapi aku tidak ingin menyakitinya." Kaisar Arslan berpikir jika ia tidak akan sanggup untuk bergerak pelan-pelan. Dan sebaliknya, bergerak dengan brutal tentu saja akan membahayakan calon bayi mereka.

"Anda tidak akan menyakitinya," gumam Ziana menanggapi.

Ciuman Kaisar Arslan berpindah ke sudut bibir Ziana naik ke pipi, pelipis lalu berhenti di dekat telinga Ziana dan berbisik, "apa kau juga menginginkanku?"

"Ya. Saya menginginkan Anda sebesar Anda menginginkan saya," suara Ziana bercampur erangan karena kini Kaisar Arslan menggoda daun telinganya dengan lidahnya.

"Benarkah? Kalau begitu ayo kita buktikan. Kedua tangan Kaisar Arslan berada di bokong Ziana kemudian mengangkat tubuh Ziana sambil berjalan menuju alas tidur dalam tenda tersebut.

Setelah merebahkan Ziana, Kaisar Arslan segera menempatkan diri di atas tubuh Ziana. Kaisar Arslan berniat mencium Ziana kembali sebelum netranya tidak sengaja melihat beberapa bercak kemerahan di leher kanan Ziana.

"Apa itu cupang?" Pertanyaan itu mengucur begitu saja dari bibir Kaisar Arslan. Netranya menatap wajah Ziana dan bercak kemerahan itu silih berganti.

Ziana sontak menutupi lehernya dengan rambut. Ia terbuai akan keintiman yang terjalin antara dirinya dan Kaisar Arslan barusan hingga lupa mengamankan tanda kemerahan di lehernya.

"Ziana! Jawab pertanyaanku! Apa itu cupang? Kau usai bercinta dengan siapa?!" Kaisar Arslan kesulitan menahan diri untuk tidak membentak.

Ziana menelan salivanya dalam-dalam sebelum berucap, "maafkan saya,"

Kaisar Arslan lantas menyingkir dari atas tubuh Ziana. Ekspresi wajahnya tampak skeptis cenderung syok. "Apa maksudmu meminta maaf? Kau mengkhianatiku?"

"Tidak!" Sahut Ziana dengan cepat. "Maafkan saya yang tidak bisa menjaga diri. Saya kurang waspada. Raja Genio kembali membuat saya dalam pengaruh hipnotis dan dia....dia....saya juga tidak tahu apa yang dia lakukan selain meninggalkan ini di leher saya," nada bicara Ziana terdengar frustasi.

Kaisar Arslan menatap Ziana dalam diam. Dan beberapa detik kemudian barulah Kaisar Arslan

bereaksi. "Bukan salahmu," ia menyingkirkan helaian rambut yang menutupi leher Ziana, mendekatkan wajah kemudian memberikan ciuman ringan sebelum memberikan gigitan kecil dan hisapan di kulit leher Ziana.

Kaisar Arslan terus melakukannya hingga jejak yang di tinggalkan pria keparat itu tergantikan dengan tanda yang la berikan. “Apa dia juga melakukannya?" Nada bicara Kaisar Arslan dipenuhi antisipasi

Ziana yang memahami kemana arah pertanyaan Kaisar Arslan barusan lantas menggeleng.

"Kau bilang, kau tidak tahu apa yang dia lakukan selain meninggalkan jejak di lehermu?"

"Tapi saya yakin Raja Genio tidak sempat melakukannya. Hanya menclum karena setelahnya, perona di bibir saya belepotan. Lalu tanda merah ini. Hanya itu, tidak lebih. Apalagi hingga menyetubuhi saya. Saya bisa merasakan perbedaan mana yang usai disetubuhi dan mana yang tidak.. Anda tidak percaya dengan saya?"

Bibir Kaisar Arslan lantas berpindah untuk mencium Ziana, ciumannya benar-benar liar. Dan Ziana tahu bahwa sebenarnya Kaisar Arslan marah dan berusaha menghilangkan bekas Raja Genio dari bibirnya maupun lehernya.

"Kau berada dalam pengaruh hipnotis, kau tidak ingat apa saja yang telah dilakukan pria keparat itu," kedua tangan Kaisar Arslan bergerak ke belakang punggung Ziana, menarik turun resleting gaun yang dikenakan Ziana.

"Aku tidak percaya sebelum aku membuktikannya sendiri," Kaisar Arslan berbisik serak kemudian menarik diri hanya untuk melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuh Ziana.

Ziana mengubah posisinya menjadi berlulut, kemudian melepas satu persatu kancing pakaian atas Kaisar Arslan. "Anda terlihat lebih menggairahkan jika sedang cemburu," Ziana menggigit bibir bawahnya dan tersenyum menggoda.

"Lebih dari cemburu. Aku tidak suka wanitaku disentuh oleh pria lain," tangan Kaisar Arslan terulur

menyentuh dada Ziana yang menurutnya jauh lebih berisi, mungkin karena efek dari kehamilan.

Netra Kaisar Arslan menatap dada Ziana dan sekitarnya penuh pengamatan, dan ia langsung menarik kesimpulan jika Raja Genio tidak sempat menyentuhkan bibirnya ke dada Ziana, maupun dibagian lain karena tidak ada bercak kemerahan seperti di leher Ziana.

"Saya juga tidak senang ada pria lain selain Anda yang menyentuh saya. Setelah berhasil meloloskan pakaian atas Kaisar Arslan, tangan Ziana membelai otot perut Kaisar Arslan, lalu naik ke dada.

Napas Ziana terengah pelan tatkala jemari Kaisar Arslan menyentuh putingnya yang menegak dan terasa lebih sensitif, menggodanya sebelum kemudian mendekatkan kepala ke dadanya, menggoda puncaknya dengan lidah lalu menghisapnya lembut dan menggigitnya pelan. Kaisar Arslan melakukannya silih berganti antara kanan dan kiri. Ziana sadar bahwa dirinya mulai bergairah.

"Setelah ini akan kupastikan, hanya aku yang akan menyentuhmu," Kaisar Arslan mendorong pelan bahu Ziana hingga membuatnya merebah. Lantas menekuk lutut Ziana kemudian menempatkan diri di tengah tubuh Ziana, menenggelamkan wajahnya disana.

Lidah dan bibir Kaisar Arslan sedang memanjakannya di bawah sana. Kepala Ziana menengadah, kelopak matanya setengah terbuka saat kenikmatan itu semakin terasa jelas. Dan ketika Kaisar Arslan menyelipkan satu jarinya, bergerak pelan untuk keluar masuk, Ziana bersumpah bahwa tubuhnya berdenyut semakin hebat, gairah terasa membakar tubuhnya. Ziana menahan jeritan puas ketika orgasme menghantam dirinya.

Kaisar Arslan melepas celananya dengan tergesa kemudian memposisikan diri, menekankan miliknya. Geraman nikmat terdengar ketika miliknya tenggelam sepenuhnya di dalam kerapatan Ziana. Pun Ziana menyesuaikan diri dengan mudah, menyambutnya dengan gairah yang belum surut meski dirinya baru saja mendapatkan pelepasan.

Perkataan Kaisar Arslan sebelumnya yang ingin membuktikan apakah Raja Genio bertindak jauh hingga menyetubuhi Ziana, itu hanyalah bualan semata. la tidak pernah meragukan kejujuran Ziana. Jika Ziana berkata tidak. maka ia akan percaya.

Kaisar Arslan mulai bergerak keluar masuk dengan pelan dan berhati-hati. Netranya terus menatap ke dalam bola mata Ziana yang seindah lautan. Jika biasanya sorot mata Ziana terlihat tegas, berbeda jika sedang bercinta dengannya seperti sekarang. Saat ini mata Ziana tampak sayu nan menggoda akibat gairah yang melandanya.

Kedua tangan Ziana mencengkeram pundak Kaisar Arslan, pinggulnya lebih mendesak seolah menyerukan agar Kaisar Arslan menambah intensitas gerakannya. Dan Kaisar Arslan yang paham bergerak lebih cepat dari sebelumnya.

"Yang Mulia.....

"Ya, sayang?"

"Lebih cepat lagi."

"Permintaanmu akan terkabul." Kaisar Arslan merunduk untuk melumat bibir Ziana sesaat. Kemudian bergerak lebih cepat dan liar, hujamannya semakin dalam dan kuat hingga membuat Ziana mengeluarkan rintihan kenikmatan. Keduanya benar-benar tersesat oleh gairah.

Jika ada bagian dari Kaisar Arslan yang paling terbaik menurutnya, Ziana akan menjawab ketika Kaisar Arslan dipenuhi gairah seperti sekarang. Telanjang di atasnya dengan rambut acak-acakan, menghujamnya liar dan kuat sehingga membuat tubuh indah tersebut lembab karena keringat, matanya yang setengah redup menjelaskan betapa tersesatnya pria itu dalam gairah, kemudian bibirnya yang setengah terbuka seringkali mengeluarkan geraman nikmat. Kaisar Arslan terlihat panas.

Rasanya begitu lama sejak mereka berhubungan intim untuk terakhir kali. Tubuh mereka saling merindukan pemiliknya. Dan kini mereka sama-sama memiliki gairah yang kuat dan liar. Sekujur tubuh mereka dipenuhi denyut sensasi nikmat yang sulit untuk dijabarkan.

Ziana merasakan ketegangan seksual yang kuat dan otot kewanitaannya yang semakin kencang. "Ahh!" Desah Ziana tatkala tubuhnya bergetar, gelombang kenikmatan menggulungnya untuk yang kedua kalinya.

Kaisar Arslan masih bergerak untuk menggapai pelepasannya. Dan tidak berselang lama napasnya memberat, gelombang nikmat melandanya, Kaisar Arslan menyemburkan cairannya ke dalam tubuh Ziana. Matanya terpejam sesaat ketika menikmati sisa-sisa pelepasannya.

Kaisar Arslan melumat bibir Ziana kemudian merebahkan diri di samping Ziana. Lantas meraih tubuh Ziana untuk masuk ke dalam dekapannya. "Apa dia baik-baik saja?" Dia yang Kaisar Arslan maksud tentu saja adalah calon bayi mereka.

Ziana mengangguk sebagai jawaban. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Yang Mulia."

Selama kondisi janinnya sehat, tidak ada riwayat pendarahan dan indikasi negatif lainnya, boleh saja untuk berhubungan intim, asalkan tidak terlalu sering melakukannya. Sebelumnya Ziana telah menanyakan

hal tersebut kepada tabib, dan begitulah penjelasan tabib. Sebab, Ziana tahu bahwa dirinya maupun Kaisar Arslan pasti tidak dapat menahan diri untuk tidak menjalin keintiman. Apalagi libido ibu hamil biasanya cenderung meningkat, merasa lebih bergairah untuk melakukan hubungan intim, sama halnya seperti yang dirasakan Ziana.

"Aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan makan malam. Kau harus makan tepat waktu, Kaisar Arslan bangkit dari posisinya, menarik selimut untuk menutupi tubuh Ziana kemudian mengenakan pakaiannya.

Bibir Ziana menerbitkan senyum. Itulah pria yang ia cintal. Terlepas dari kedudukannya yang sebagai penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande, Kaisar Arslan selalu menganggap dirinya berharga sehingga pantas untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

79. TWO WEEKS LATER

Ziana menghabiskan waktunya untuk berada di kediaman Vinegrast. Beberapa jam dihabiskan Ziana untuk mengobrol bersama Diana. Entah Diana yang bercerita masa mudanya, membahas tentang masa kecil Jenderal Leon dan juga putra keduanya yaitu Reynard, dan masih banyak lagi.

Meski Ziana lebih banyak mendengarkan, ia sama sekali tidak bosan mendengar cerita Diana. Berkunjung kemari jauh lebih baik dibanding hanya rebahan di peraduannya. Ziana tidak lagi menjadi pengawal Kaisar Arslan, dan beberapa hari kemarin kesehariannya sangat monoton. Saat Kaisar Arslan sedang sibuk dengan pekerjaannya, maka Ziana hanya rebahan untuk membaca buku di dalam peraduannya. Membosankan bukan?

Diana mengulurkan sutra warna merah ke arah Ziana. "Warna merah akan merepresentasikan kepribadianmu, Ziana. Semangatmu akan semerah api yang berkobar," ucapnya.

Diana sengaja mendatangkan penjual kain ke kediamannya. Kini wanita itu tampak antusias memilihkan beberapa lembar kain untuk Ziana. Setelah memilih beberapa potong kain dengan warna lembut, Diana memilih warna yang lebih cerah dan berani untuk Ziana.

Ziana menerimanya dan hanya menanggapi Diana dengan senyum simpul. Lantas meletakkan sutra merah tersebut ke dalam tumpukkan kain yang sebelumnya telah dipilihkan Diana. Sesungguhnya, Ziana menganggap warna merah sebagai salah satu warna yang mencolok. Mengenakan warna mencolok membuatnya tidak percaya diri. Ziana tidak menyukai pilihan Diana barusan, namun ia tidak mungkin mengatakannya secara gamblang pada Diana, ia hanya ingin menghargai pilihan ibu tirinya tersebut.

Terhitung sudah lebih dari dua minggu sejak kejadian Ziana bebas dari cengkeraman Raja Genio, serta segala permasalahan yang berkaitan dengan pemimpin Kerajaan Nosea tersebut. Lalu Darwis memberitahukan kebenaran yang membuat Ziana cukup terkejut, kebenaran bahwa dirinya adalah anak

kandung pria itu. Siapa sangka jika hal kebetulan seperti demikian dapat terjadi?

Darwis sempat tidak percaya diri, berpikir bahwa Ziana tidak akan menerima pria itu karena terlambat untuk menyadari keberadaannya. Dan Ziana tidak mempermasalahkan apapun karena sebelumnya ia juga tidak begitu penasaran dengan orang tuanya. Memang ia harus memberikan respon bagaimana selain netral? Namun ia berbahagia untuk pemilik raga Ziana yang asli karena telah mendapatkan kebenaran mengenai orang tuanya.

Darwis dan Diana adalah orang yang baik. Apalagi Diana, wanita itu menerima kehadirannya dengan tulus tanpa embel-embel yang lainnya. Diana bisa saja hanya berpura-pura menerima kehadirannya, karena Ziana akan menjadi calon permaisuri, tidak ada orang yang akan menolak memiliki anak tiri calon permaisuri. Tapi tidak demikian dengan Diana, Ziana benar-benar menerimanya, ia dapat melihat ketulusan wanita itu.

"Warna biru akan cocok untuk kulitmu. Kau juga akan terlihat elegan jika mengenakannya." Diana

memberikan kain pilihannya dan Ziana kembali menerimanya.

Satu prajurit mendekati keberadaan Ziana. "Calon permaisuri, sudah waktunya Anda kembali ke istana.

"Ya," jawab Ziana.

"Ziana, kau tidak tinggal untuk makan malam disini?" Tanya Diana.

"Mungkin lain kali, Ibu. Yang Mulia Kaisar meminta saya untuk kembali ke istana sebelum jam makan malam tiba," balas Ziana.

"Ah, sayang sekali. Padahal aku sudah meminta pelayan untuk memasak sup daging kacang hijau untukmu."

"Maaf, Ibu." Ziana merasa perlu meminta maaf karena telah mengecewakan Diana.

"Apa kau keberatan untuk membawanya pulang?" Diana lebih mendekat dan berbisik, "sup daging kacang hijau bagus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan janin yang ada di dalam kandunganmu."

"Tentu saja saya tidak keberatan. Terima kasih." Bukankah Ziana sungguh beruntung dapat mengenal sosok Diana? Tidak hanya menerima keberadaannya yang terlahir dari hasil perselingkuhan suaminya, Diana juga terlihat antusias dan perhatian dengan kehamilannya.

*****

"Yang Mulia, wanita bernama Althea telah di tempatkan di penjara kekaisaran," lapor Jenderal Leon yang sekarang berjalan di belakang Kaisar Arslan.

"Sudah kau pastikan ilmu yang dimiliki wanita itu telah dihilangkan?"

"Tetua suku Oyaro telah mengambil liontin yang dimiliki Althea. Ingatannya mengenai mantra-mantra juga telah dihilangkan,Yang Mulia," jawab Jenderal Leon menanggapi.

Sebelumnya Kaisar Arslan telah menjatuhi hukuman penjara kepada Althea selama 7 tahun. Kaisar Arslan mengirim surat secara langsung kepada tetua suku Oyaro dan mengatakan apa saja kesalahan wanita itu. Selain hukuman penjara, Kaisar Arslan juga

memberi perintah agar kemampuan wanita itu dihilangkan untuk selama-lamanya. Tanpa bantahan tetua suku Oyaro mematuhi perintah Kaisar Arslan, sebab Althea juga telah melanggar peraturan suku tersebut, tidak seharusnya Althea menggunakan kemampuannya untuk bertindak hal negatif.

"Lalu bagaimana perkembangan yang lainnya?" Tanya Kaisar Arslan kemudian.

"Lebih dari 35 persen suara telah dikantongi Pangeran Gaver, Yang Mulia." Jenderal Leon yang mengetahui maksud pertanyaan Kaisar Arslan menjawabnya.

"Bagus." Kaisar Arslan merasa puas karena semua berjalan sesuai harapannya.

Kaisar Arslan sudah terlalu muak dengan pemberontakan yang selama ini dilakukan Raja Genio. Terlebih lagi pria itu telah berani menyentuh Ziana. Kaisar Arslan berharap Raja Genio turun takhta. Namun, akan terjadi perlawanan bahkan peperangan seandainya ia sendiri yang menitahkan agar Raja Genio turun takhta.

Dan akhirnya Kaisar Arslan memilih cara lain, yakni sengaja membuat Raja Genio diserang banyak pihak dan bahkan akan dilengserkan sendiri oleh rakyatnya. Saat ini Raja Genio pasti sedang tertekan karena banyaknya pihak yang meminta pria itu lengser dari jabatannya.

Namun sesungguhnya, melengserkan Raja Genio dari jabatannya tidaklah semudah itu. Sejauh ini, kepemerintahan Raja Genio dalam memimpin Kerajaan Nosea sama sekali tidak bermasalah. Meski Raja Genio beberapa kali melakukan pemberontakan, banyak masyarakat yang berada di bawah kepemimpinan Raja Genio yang mendukungnya dan berpendapat jika Raja Genio melakukannya demi kedaulatan dan pada akhirnya demi kesejahteraan mereka.

Meski banyak yang memberikan dukungannya pada Raja Genio, tidak sedikit pula yang mengecam pemberontakan Raja Genio terhadap kekaisaran dan juga sikap tidak bermoral Raja Genio yang telah menculik dan melecehkan calon permaisuri. Ya, dalam hal ini Kaisar Arslan membiarkan kabar tersebut menyeruak ke permukaan. Bahkan pemberitaan di luar

sana lebih ekstrem, beberapa kalangan berpendapat bahwa Raja Genio terobsesi dengan Ziana dan ingin merebut Ziana darinya. Dan Kaisar Arslan membiarkan kabar tersebut karena itu akan memperburuk citra Raja Genio.

Kemudian adik dari Raja Genio yaitu Pangeran Gaver, sosok yang berambisi ingin menduduki takhta tertinggi untuk menggantikan posisi Raja Genio, memanfaatkan situasi dan keadaan. Pangeran Gaver bersama pendukungnya berusaha menggulingkan kepemimpinan Raja Genio. Inilah yang Kaisar Arslan harapkan. Ia akan membuat kekaisaran memberikan dukungannya pada Pangeran Gaver.

*****

"Hampir setengah dari pejabat kerajaan kini berada di pihak Pangeran Gaver, Yang Mulia. Begitupun dengan masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai terpengaruh. Situasi ini mulai sulit dikendalikan," ucap Marco.

Raja Genio tidak lantas menanggapi. Netranya terpusat ke arah luar istana. Posisinya yang saat ini

berada di balkon memudahkannya untuk menyaksikan ratusan masyarakat yang berdiri di depan gerbang istana sembari merapalkan kalimat-kalimat yang membuatnya geram. Intinya, mereka berteriak agar dirinya turun takhta.

"Kami tidak sudi memiliki pemimpin tidak bermoral!"

"Kami tidak mau ikut menanggung akibatnya jika Yang Mulia Kaisar marah dan menyerang kerajaan kita!"

"Yang Mulia Raja Genio tidak memberikan contoh yang baik pada rakyatnya!"

"Yang Mulia Raja Genio tidak pantas menjadi pemimpin kita!"

"Apa sesulit itu membuat mereka kembali berada di pihakku? Semudah itu mereka mengabaikan usahaku dalam memimpin kerajaan ini?!" Ujar Raja Genio dengan ekspresi kakunya.

"Saya masih terus mencari tahu apa yang dijanjikan Pangeran Gaver pada mereka sehingga

mereka memilih menentang Anda," ujar Marco kemudian.

"Kaisar Arslan benar-benar....," Raja Genio menghentikan perkataan rendahnya yang sarat akan kemarahan.

Pangeran Gaver berada ditahap ini karena mendapatkan dukungan dari Kaisar Arslan. Dan Raja Genio tidak akan membiarkan adiknya yang berbeda ibu itu menggantikan posisinya. Sekalipun ada yang meneruskan takhtanya, orang tersebut harus berasal dari darah dagingnya sendiri, itu harus!

Meski rencananya telah gagal dan kini Kaisar Arslan mencoba untuk membalas dendam, Raja Genio tidak sudi ditakhlukkan Kaisar Arslan serta harus menyerahkan jabatannya kepada Pangeran Gaver. Ya, alasan Kaisar Arslan tidak lain pasti karena ia telah menyentuh Ziana.

"Apakah saya perlu menyingkirkan Pangeran Gaver untuk menghentikan ini semua, Yang Mulia?" Cetus Marco.

"Sudah sejak lama aku ingin menyingkirkannya," ucap Raja Genio yang sebenarnya sudah muak dengan sikap Pangeran Gaver yang selama ini mengincar takhtanya. Saking muaknya dengan pria itu, Raja Genio seringkali menugaskan Pangeran Gaver untuk melakukan perjalanan jauh entah itu kunjungan perihal politik atau lainnya, yang jelas untuk membuat pria itu sesering mungkin pergi dari istana.

"Tapi melenyapkannya hanya akan memperburuk posisiku. Aku akan memikirkan cara lain untuk menyingkirkannya sehingga tidak ada lagi yang berpihak padanya," lanjut Raja Genio sembari memikirkan cara yang ia maksud.

*****

"Tidurlah terlebih dahulu jika sudah mengantuk," ucap Kaisar Arslan yang kini sibuk dengan pena dan kertas di hadapannya.

"Saya masih ingin menemani Anda," balas Ziana seraya melirik apa yang sedang ditulis Kaisar Arslan.

"Anda tidak akan menghadiri pernikahan Yang Mulia Raja Dimitri?" Ujar Ziana mengomentari tulisan

Kaisar yang mengucapkan selamat atas pernikahan Raja Dimitri.

"Ada beberapa urusan penting yang harus aku selesaikan sebelum pernikahan kita. Penasihat Paulo yang akan hadir untuk memenuhi undangan." Kaisar Arslan menggulung kertas tersebut kemudian memasukkannya ke dalam tabung berbahan logam yang memiliki ukiran lambang Kerajaan Siria.

"Istana terlalu cepat menentukan hari pernikahan kita, Yang Mulia. Permasalahan yang Anda hadapi kemarin pasti juga membuat pekerjaan Anda semakin menumpuk," sahut Ziana menanggapi.

"Istana menentukan hari pernikahan juga setelah menyesuaikan jadwal kegiatanku. Lagipula tidak akan ada pekerjaan yang terabaikan," balas Kaisar Arslan. Setelah selesai dengan surat yang ditujukan untuk Raja Dimitri, Kaisar Arslan meraih tumpukan laporan dari para menteri yang belum selesai ia diperiksa.

Ziana tidak lagi bersuara, menyudahi pembahasan mereka sebelumnya, memberikan ruang

bagi Kaisar Arslan untuk berkonsentrasi pada pekerjaannya.

"Wanita yang kau sebut penyihir itu sudah di penjara," ujar Kaisar Arslan secara tiba-tiba.

Ziana berdehem sebelum berucap. Ia mengabaikan perkataan Kaisar Arslan sebelumnya, Althea memang pantas diberikan hukuman. "Mengenai Raja Genio, apakah Anda yakin mendukung Pangeran Gaver? Bagaimana jika orang yang Anda dukung sebagai pengganti Raja Genio justru membuat Negeri Nosea tidak sejahtera?"

"Akan kupastikan Negeri Nosea tetap sejahtera karena Pangeran Gaver akan berada di bawah kendaliku. Kelak dia menjalankan tugasnya dan mengambil keputusan apapun perihal kerajaan dengan melalui persetujuanku terlebih dahulu." Kaisar Arslan berucap tanpa mengalihkan pandangan dari berkas di hadapannya.

"Maaf jika saya lancang, Yang Mulia. Tetapi Raja Genio bukanlah pemimpin yang tirani, tidak seharusnya Anda melampiaskan kemarahan dengan melengserkan

Raja Genio dari posisinya." Ziana berkata demikian karena ia yakin, alasan yang melatarbelakangi Kaisar Arslan bertindak demikian adalah karena dirinya. Tepatnya karena Kaisar Arslan tidak terima Raja Genio telah menyentuhnya.

"Raja Genio melakukan pemberontakan, itu sudah menjadi alasan kuat kenapa aku mendukung Pangeran Gaver."

"Yang Mulia, tapi....,"

Kaisar Arslan menyela perkataan Ziana, "tidak seharusnya seorang pemimpin bertindak tidak bermoral dengan melecehkan seorang perempuan. Perempuan adalah sosok yang seharusnya dihargai dan dijaga karena memiliki peranan yang besar dalam sejarah kehidupan manusia. Apalagi kau adalah calon istriku, kau akan menjadi pendamping dari pemimpin tertinggi di Kekaisaran Siriande, tapi dia berani menyentuhmu tanpa izin. Dia tidak menghargaimu, dia juga tidak menghormati posisiku."

Kaisar Arslan menyudahi kegiatannya sebelumnya. Lantas memusatkan perhatian pada Ziana

yang terdiam. "Kenapa kau justru membelanya, Ziana?" Tukasnya.

"Saya hanya tidak ingin Anda salah dalam mengambil keputusan," jawab Ziana seadanya.

Kaisar Arslan menarik Ziana yang sedang duduk di sampingnya untuk berpindah ke pangkuannya. "Calon permaisuri yang bijak," puji Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan paham, sesungguhnya Ziana begitu memikirkan nasib masyarakat Kerajaan Nosea. Sebab, jikalau Raja Genio turun takhta, pemimpin yang baru belum tentu lebih dari Raja Genio. Dan seperti perkataan Ziana sebelumnya, terlepas dari sifat don juannya, serta pemberontakan yang menyuarakan keinginan untuk berdaulat sendiri, Raja Genio sebenarnya bukanlah pemimpin yang tirani terhadap rakyatnya.

"Raja Genio akan tetap menjadi pemimpin Kerajaan Nosea seandainya rakyatnya masih menganggapnya layak," lanjut Kaisar Arslan.

Dalam hal ini Kaisar Arslan masih bersikap bijak dengan membiarkan rakyat Kerajaan Nosea mengambil

keputusan sendiri mengenai pemimpinnya. Sesungguhnya Kaisar Arslan hanya memanfaatkan situasi dan kondisi. Dan perihal apakah Raja Genio masih layak menjadi pemimpin atau tidak, keputusan tersebut sepenuhnya berada di tangan masyarakat Negeri Nosea. Setidaknya Kaisar Arslan cukup puas atas situasi dan kondisi yang sedang dihadapi Raja Genio. Saat ini Raja Genio pasti kalang kabut mendapat banyak tekanan dan merasa posisinya tidak aman.

"Tetapi yang Anda lakukan dapat menimbulkan perseteruan, Yang Mulia. Bagaimana jika kedua belah pihak terpecah belah kemudian berakhir dengan peperangan?"

"Jika Raja Genio pemimpin yang bijak, dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi." Kaisar Arslan berucap sembari mengusap-usap perut Ziana.

Ziana tidak lagi mendebat perkataan Kaisar Arslan. Ia hanya bisa berharap, andai pada akhirnya Raja Genio turun takhta, semoga penggantinya dapat mensejahterakan rakyatnya.

"Seharian ini kita belum sempat bermesraan," ujar Kaisar Arslan mengalihkan pembahasan. Kepalanya menunduk untuk mendaratkan ciuman ke sisi wajah Ziana, lalu setelahnya membawa bibirnya untuk mempertemukan bibir mereka. Untuk beberapa detik mereka saling berpagutan.

"Anda tidak bosan setiap hari bermesraan dengan saya?" Tanya Ziana setelah ciuman singkat mereka berakhir.

"Justru aku merasa ada yang kurang jika sehari saja tidak bermesraan denganmu." Ibu jari Kaisar Arslan mengusap bibir bawah Ziana, pandangannya menatap lekat netra Ziana.

"Anda terlihat sangat menggilai saya."

"Ya. Sejauh ini hanya kau satu-satunya wanita yang bisa membuatku tergila-gila. Jadi tetaplah disisiku untuk terus menyaksikan kegilaanku."

"Saya juga berharap dapat berada disisi Anda selama mungkin, Yang Mulia." Setelah mengucapkan kalimat barusan, tiba-tiba membuat Ziana mengingat akan satu hal. Apakah dirinya akan berada di dunia

fiktif ini, serta menempati raga ini hingga akhir hayatnya?

Ziana refleks memeluk Kaisar Arslan dengan erat. Ia sungguh berharap dapat menjalani kehidupan keduanya ini selama mungkin. Ia sudah melupakan kehidupannya di dunia nyata. Ia tidak lagi penasaran bagaimana raga aslinya ketika ia terdampar di dunia fiktif ini. Bahkan terbesit pemikiran bahwa dirinya tidak sudi jika harus kembali lagi ke dunia nyata.

Kaisar Arslan menaikkan wajah Ziana agar menghadapnya. "Kenapa, Ziana?" Entah hanya perasaannya atau bagaimana, Kaisar Arslan merasa tubuh Ziana barusan sedikit bergetar. Ekspresi wajah Ziana juga berbeda, kali ini terlihat sedikit tegang.

"Saya mencintai Anda, Yang Mulia." Bukannya menjawab pertanyaan Kaisar Arslan, Ziana justru mengutarakan perasaannya.

"Tumben?" Celetuk Kaisar Arslan karena tidak biasanya Ziana mengucapkan kata cinta jika tidak dirinya terlebih dahulu yang mengawali.

Ziana tidak menanggapi, ia menarik leher Kaisar Arslan agar menunduk, kemudian mempertemukan bibir mereka untuk meredakan suatu ketidaknyamanan yang barusan melandanya.

"Apa kau sedang bergairah? Kau merindukan sentuhanku?" Gumam Kaisar Arslan disela ciuman mereka. Ciuman Ziana cukup menggebu dan menuntut. Oleh sebab itu Kaisar Arslan bertanya demikian.

"Mungkin," balas Ziana.

"Kebetulan aku juga ingin mengunjungi calon bayi kita." Netra Kaisar Arslan berkilat panas. Lantas mengangkat tubuh Ziana, membawanya berjalan menuju ranjang tanpa melepaskan tautan bibir mereka.

*****

Selir Heidi dalam posisi berbaring miring, menatap Raja Genio yang juga berada di ranjang yang sama. Raja Genio sedang mengusap-usap kepala Altair. Selir Heidi tentu paham apa yang menjadi alasan raut wajah Raja Genio suram seperti sekarang.

"Rakyat tidak mungkin menggantikan kepemimpinan Anda. Selama ini Anda selalu bersikap

adil dan berusaha menjadi pemimpin yang baik bagi mereka," ujar Selir Heidi.

"Beberapa pejabat kerajaan berada dipihak Pangeran Gaver. Hari ini mereka mengeluarkan petisi untuk menumbangkanku. Aku yakin mereka berani melakukannya atas dukungan Kaisar Arslan. Sial! Kaisar Arslan benar-benar licik!" Nada bicara Raja Genio terdengar rendah dan penuh amarah.

"Yang Mulia, mengapa Anda tidak menurunkan ego Anda dengan meminta maaf pada Yang Mulia Kaisar? Mungkin dengan meminta maaf, Yang Mulia Kaisar dapat menghentikan semua ini," ujar selir Heidi mengutarakan pendapatnya.

Raja Genio menatap selir Heidi dengan raut wajah kerasnya. "Kau pikir aku sudi ditakhlukkan olehnya?! Keinginanku untuk membawa kerajaan agar berdaulat masih begitu pekat."

"Jika tujuan Anda ingin berdaulat agar Kerajaan Nosea dipandang lebih oleh kerajaan lain, maka lebih baik Anda urungkan. Keinginan Anda juga tidak akan terwujud seandainya Anda turun takhta. Apa Anda

rela Pangeran Gaver beserta keturunannya kelak mengambil alih kerajaan? Sejak lahir Anda telah menjadi pewaris, dan keturunan Andalah yang berhak menjadi pewaris takhta selanjutnya...," selir Heidi menjeda perkataannya, sedikit mengamati raut wajah Raja Genio.

"Sebaiknya Anda memikirkan cara untuk mengamankan posisi Anda, membungkam mereka yang menentang Anda, lalu semua akan kembali seperti semula. Dan satu-satunya cara adalah merendahkan diri di hadapan Yang Mulia Kaisar, menegaskan bahwa Anda tidak akan lagi melakukan pemberontakan," lanjut selir Heidi.

Selir Heidi masih mengamati Raja Genio yang mengabaikan perkataannya. Ia berharap diamnya beliau karena memikirkan saran darinya. Nasib selir Heidi sendiri tergolong baik karena tidak harus menghadapi hukuman seperti selir Althea. Beruntung ia terlahir sebagai seseorang yang tidak memiliki sifat ambisius, iri dan dengki seperti selir Althea.

Dan lihat apa yang didapatkan selir Althea atas semua usahanya selama ini? Wanita itu akan

menghabiskan waktunya selama 7 tahun di dalam penjara kekaisaran. Bahkan Raja Genio pun tidak peduli dengan nasib selir Althea karena Raja Genio sendiri sedang di hadapkan dengan situasi dan kondisi yang rumit.

*****

Althea menyandarkan punggungnya pada dinding penjara yang keras dan kasar, duduk di lantai yang dingin dengan kedua lutut yang ditekuk. Tatapannya tampak kosong dengan pandangan tertuju lurus ke depan. Saat kelopak matanya berkedip, saat itu juga air mata menetes membasahi wajahnya.

Tetua sukunya menghipnotisnya agar mantra-mantra yang pernah ia pelajari musnah dari ingatannya, namun tidak dengan ingatannya yang lain. Jika boleh memilih, Althea justru berharap agar semua ingatannya hilang.

Marah, kecewa, dan sakit hati bergabung menjadi satu. Rasa cintanya yang terlalu besar membutakan hati dan pikirannya. Dukungan yang selama ini ia berikan pada Raja Genio hanya sia-sia.

Raja Genio mengabaikannya begitu saja, bahkan ketika utusan Kerajaan Siria menyeretnya untuk diadili, Raja Genio sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya.

Penjara kekaisaran yang terletak di bawah tanah menjadikan penjara ini tidak hanya panas tapi juga lembab. Sel di dekatnya tidak berpenghuni, itu semakin memperburuk keadaan karena ia benar-benar merasa sendiri dan sepi berada di tempat ini.

"Arrgh!!!!" Raung Althea. Ia tidak siap menjalani kehidupan selama 7 tahun terkurung di tempat ini.

*****

Pagi hari telah menyambut. Usai sarapan bersama, kini Kaisar Arslan dan Ziana berjalan berdampingan untuk turun ke bawah. Kaisar Arslan akan menghadiri pertemuan rutin, sedangkan Ziana berniat berkunjung ke kediaman Vinegrast. Kaisar Arslan tidak melarang Ziana yang belakangan ini terlalu sering berkunjung ke kediaman Vinegrast. Mungkin Ziana nyaman mengobrol bersama ibunda

Jenderal Leon. Dan apapun yang membuat Ziana nyaman, Kaisar Arslan tidak akan melarangnya.

"Jenderal! Jenderal Leon! Jenderal Leonard!" Terdengar teriakan seseorang memanggil. Suara yang mulanya berasal beberapa puluh meter dari keberadaan mereka, perlahan semakin jelas di indra pendengaran, bersamaan dengan langkah kaki si pemilik suara yang mendekat.

Kaisar Arslan dan Ziana menghentikan langkah, menoleh ke koridor tempat berasalnya suara tersebut. Begitu pula dengan Jenderal Leon yang berada tepat di belakang Kaisar Arslan dan Ziana, ikut menoleh ke sumber suara.

Ziana menatap penasaran ke arah gadis muda yang sekarang menuju ke arah mereka. Gadis itu setengah berlari sembari kedua tangannya mengangkat sisi gaunnya yang mengembang. Wajahnya sangat imut dengan kedua bola mata lebar yang dipenuhi keriangan. Senyum di bibir gadis itu sangat lebar hingga memperlihatkan giginya yang tersusun rapi. Siapa gerangan gadis ini?

Dan begitu tiba di dekat mereka, mata Ziana melebar sempurna, mulutnya juga setengah terbuka. Terlalu terkejut saat melihat gadis itu tiba-tiba memeluk Jenderal Leon dan mencium pipi kanan dan kirinya secara bergantian.

"Jenderal Leon!" Ucapnya setelah memberikan ciuman rindu ke kedua pipi Jenderal Leon. Kini gadis itu kembali memeluk Jenderal Leon dengan gemas.

"Astaga, brutal sekali....anak siapa itu?" Celetuk Ziana masih dengan tampang linglungnya.

"Dia Putri Leora, keponakanku. Putri pertama kakakku, Kayana." Kaisar Arslan berujar dengan singkat, padat dan jelas.

Ziana mengalihkan tatap pada Kaisar Arslan. "Putri dari Ratu Kayana sudah sebesar itu?"

"Kayana menikah diusia muda," balas Kaisar Arslan.

Ziana hanya mengangguk-anggukkan kepala. Ia tidak tahu jika Kaisar Arslan memiliki keponakan sudah sebesar ini. Bahkan hingga sekarang ia belum pernah bertatap muka dengan kakak pertama Kaisar

Arslan yakni Ratu Kayana. Kaisar Arslan sempat bercerita jika usia Ratu Kayana 36 tahun. Ziana menebak, gadis yang saat ini masih memeluk Jenderal Leon berusia 16 atau 17 tahun. Seandainya Ratu Kayana menikah diusia 17 atau 18 tahun sangat wajar jika memiliki putri pertama sebesar ini.

"Putri Leora, ini tidak pantas. Semua orang sedang menatap kita," ucap Jenderal Leon dengan nada bicara yang terdengar frustasi.

Kedua tangan Jenderal Leon berada di sisi tubuh, hanya bisa pasrah mendapat serangan seperti sekarang. Selalu demikian jika berjumpa dengan Putri Leora. Bocah yang sekarang menjelma menjadi gadis ini ternyata belum berubah. Namun Jenderal Leon tidak menampik kenyataan bahwa bertahun-tahun tidak berjumpa, Putri Leora tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan.

"Biarkan saja! Aku sangat-sangat merindukanmu." Pelukan Putri Leora semakin erat.

"Kapan kau tiba, Bocah?" Kaisar Arslan bertanya.

Putri Leora menoleh ke arah Kaisar Arslan lalu tersenyum manis. Sebelum melepaskan pelukannya dari Jenderal Leon, Putri Leora berbisik, "sekarang kau tidak lagi memiliki alasan untuk menolakku. Satu minggu yang lalu usiaku sudah genap 17 tahun, Jenderal. Aku menagih janjimu yang akan menciumku saat usiaku 17 tahun." Usai dengan kalimatnya, Putri Leora memoncongkan bibir, mencium Jenderal Leon tanpa menyentuh.

Jenderal Leon masih bertahan dengan ekspresi wajahnya yang datar. Namun benaknya memikirkan maksud perkataan Putri Leora barusan dan seketika ingatannya bekerja dengan baik.

"Jenderal Leon, kenapa aku tidak boleh menciummu? Ayahanda dan ibunda gemar sekali berciuman. Kata mereka sebagai wujud kasih sayang sesama pasangan. Aku menyayangimu jadi kenapa aku tidak boleh menciummu!?"

"Kita bukan pasangan, Putri. Itu sebabnya Anda tidak boleh mencium saya."

Putri Leora menggenggam erat tangan Jenderal Leon. "Aku sudah menganggapmu sebagai pasanganku!"

"Usia Anda masih 13 tahun, Putri. Belum waktunya Anda memiliki pasangan."

"Lalu di usia berapa boleh memiliki pasangan?"

"17 tahun, mungkin," jawab Jenderal Leon secara asal.

"Jadi saat usiaku 17 tahun aku boleh memiliki pasangan dan boleh mencium pasanganku?"

"Mungkin."

"Saat usiaku 17 tahun kau akan menjadi pasanganku dan kau harus menciumku, Jenderal!"

Jenderal Leon baru akan membuka mulut untuk menanggapi, namun Putri Leora terlebih dahulu berlari meninggalkannya.

Putri Leora lantas membawa langkahnya ke hadapan Kaisar Arslan, kemudian membungkukkan badan. "Salam hormat saya, Paman Kaisar. Ngomong-ngomong, Anda jauh lebih tampan dibanding terakhir kali kita berjumpa. Saya tiba....,"

"Putri Leora," sela Kaisar Arslan, berkata dengan nada penuh peringatan.

Putri Leora melirik segan lalu sedikit meringis. Ia kembali membungkukkan badan. "Salam hormat saya, Yang Mulia Kaisar. Saya tiba di istana kemarin petang. Saya tidak segera menghadap karena setelah makan malam saya kekenyangan. Saya juga kelelahan setelah perjalanan panjang. Lalu saya tertidur pulas dan....,"

"Perkenalkan dirimu pada calon permaisuri." Kaisar Arslan kembali menyela perkataan Putri Leora yang ia yakini akan tidak berguna jika terus dilanjutkan.

Putri Leora menatap wanita cantik di samping Kaisar Arslan. Lantas tersenyum riang. "Hallo calon bibi! Kau cantik sekali. Perkenalkan namaku Leora. Oh ya, kudengar kau jago bela diri, berpedang dan memanah? Apa kau bersedia untuk membagi sedikit bakat....,"

"Putri Leora." Untuk yang ketiga kalinya Kaisar Arslan menyela ucapan Putri Leora. Keponakannya yang satu ini memang.....entahlah, Kaisar Arslan hampir

tidak bisa berkata-kata. "Perkenalkan dirimu dengan benar," ujarnya kemudian.

Putri Leora kembali meringis, tangannya memukul pelan bibirnya yang terkadang sulit untuk bekerja sama dengan otaknya dan gemar sekali menerocos tanpa henti. Lantas membungkukkan badan. "Salam hormat saya, Calon Permaisuri. Perkenalkan nama saya Leora Astrea Nephele, putri pertama Raja Efrain Nephele dan Ratu Kayana Hereklees."

"Hai, Putri Leora. Namaku Ziana. Senang berjumpa denganmu." Tangan Ziana mengusap pelan sisi wajah Putri Leora. "Kau gadis yang cantik, imut dan periang."

"Ya! Itulah aku!" Pekik Putri Leora dan tidak lama ia membekap mulutnya kala menyadari ketidaksopanannya.

"Selama disini kau harus menjaga sikap dan jangan berulah," peringat Kaisar Arslan.

Keponakannya tersebut tidak hanya gemar berceloteh dan terkadang tutur kata yang keluar dari bibirnya juga tidak di filter, Putri Leora juga gadis

yang hiperaktif dan seringkali bersikap absurd. Terakhir kali gadis itu berkunjung ke istana, Putri Leora hampir membakar barak prajurit karena bermain-main dengan panah api. Lalu keesokan harinya, Putri Leora hampir meregang nyawa karena mengejar kupu-kupu kemudian terjatuh ke dalam danau. Hiperaktif sekali, bukan?

"Siap, Yang Mulia Kaisar!" Jawab Putri Leora dengan nada riang penuh semangat.

*****

"Calon Permaisuri, bagaimana dengan rambutku? Apa sebaiknya aku menggerainya?" Tanya Putri Leora dengan tangan menyentuh kecil tatanan rambutnya.

Ziana menoleh untuk mengamati. "Begitu sudah bagus. Tidak perlu menggerainya," balasnya.

"Ah, seharusnya aku mengenakan gaun dengan warna yang lebih mencolok. Warna putih membuatku tidak percaya diri," gerutu Putri Leora.

"Kau terlihat cantik dengan gaun yang kau kenakan, Putri," balas Ziana berpendapat.

"Benarkah...?" Putri Leora terlihat menghela napas. "Jantungku berdebar. Semoga pertemuan pertamaku dengan calon ibu mertua berjalan lancar, tidak mengecewakan."

Ziana tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala. Benar, saat ini mereka di dalam kereta kuda dan menuju ke kediaman Vinegrast. Ziana sengaja mengajak Putri Leora dan gadis ini menjadi berkali lipat lebih bersemangat dari sebelumnya.

"Jadi, Putri....sejak kapan kau tertarik dengan kakakku?" Goda Ziana.

"Sudah sejak kecil aku mengaguminya." Putri Leora menepuk-nepuk pipinya yang terasa panas, bibirnya mengulum senyum tatkala membayangkan wajah Jenderal Leon.

"Membayangkan wajahnya saja membuat jantungku berdebar tidak karuan. Aku semakin yakin jika aku jatuh hati pada pria minim ekspresi itu," lanjutnya berbicara gamblang.

Ziana terkekeh geli. "Benar, Jenderal Leon memang minim ekspresi." Dan Ziana membatin dalam

hati, bisa-bisanya gadis muda seperti Putri Leora tergila-gila pada pria dewasa seperti Jenderal Leon.

Ekspresi Putri Leora berubah meredup, ia mendengus pelan. "Tapi Jenderal Leon selalu menganggapku anak kecil. Dia tidak pernah memandangku sebagai perempuan dewasa."

Ziana kembali membatin dalam hati, bukankah Putri Leora memang belum dewasa? Usianya saja masih 17 tahun. Ah, ia baru ingat suatu hal. Putri Leora pasti akan kecewa andai tahu jika Jenderal Leon saat ini sedang menjalin kedekatan dengan Daania, putri dari Menteri Lingkungan.

"Jadi ini rumah calon mertuaku?" Celetuk Putri Leora saat kereta kuda melewati gerbang kediaman Vinegrast.

"Ya," balas Ziana seadanya.

"Calon permaisuri, lihat aku. Bagaimana dengan riasanku?"

"Sempurna. Tidak ada yang salah dengan riasan wajahmu."

"Tidak ada kotoran di wajahku, kan? Aku tidak ingin calon mertuaku berpendapat aku kurang cantik."

Ziana tersenyum kemudian menggelengkan kepala. "Tidak ada. Kau cantik. Semua orang yang melihatmu akan berpendapat sama denganku."

Panglima Harry yang kali ini mengawal Ziana dan Putri Leora membukakan pintu kereta kuda. Panglima Harry menundukkan kepala dan mengulurkan tangan untuk membantu Putri Leora turun.

"Oh astaga," pekik Putri Leora yang hampir tergelincir. Ini gara-gara jantungnya yang terus berdebar, membuatnya kurang fokus karena sebentar lagi ia akan bertemu calon mertuanya.

"Anda baik-baik saja?" Tanya Panglima Harry memastikan.

"Ya. Untung kau memegangku," balas Putri Leora.

Setelahnya, Panglima Harry mengulurkan tangan untuk membantu Ziana turun. "Terima kasih, Panglima," ujar Ziana.

Panglima Harry tersenyum sekilas dan segera mengalihkan tatapan. Jelas-jelas Ziana adalah calon permaisuri dan sebentar lagi akan menjadi milik Kaisar Arslan secara sah, tapi hingga sekarang ia masih saja mengagumi sosok Ziana dan jantungnya masih bertalu-talu jika bertatap muka dengan Ziana.

"Ayo, Putri." Ziana mengajak Putri Leora untuk masuk ke dalam.

"Nyonya Vinegrast tidak galak, bukan?" Celetuk Putri Leora.

"Ibundaku orang yang sangat baik. Kau akan berpendapat sama denganku setelah bertemu dengan....," Ziana tidak melanjutkan perkataannya. Kejadian itu begitu tiba-tiba dan tidak disadari oleh siapapun, sebuah anak panah yang entah darimana datangnya melesat secepat kilat dan menancap ke bahu Ziana.

"Akhh!" Ringis Ziana ketika merasakan panas dan nyeri akibat anak panah tersebut.

"Calon Permaisuri!" Pekik semua orang yang berada disana.

Putri Leora yang kebetulan berada di samping Ziana menahan tubuh Ziana agar tidak terjatuh. "Astaga, astaga! Tidak! Calon permaisuri!" Nada bicara Putri Leora terdengar bergetar, ekspresi wajahnya terlihat syok. Ujung anak panah yang menancap ke bahu Ziana hingga menembus ke punggung. Darah mengucur deras menodai gaun yang dikenakan Ziana. Ini sungguh menakutkan.

"Kejar pelaku!" Perintah Panglima Harry. Prajurit kerajaan dan prajurit yang berjaga di kediaman Vinegrast segera berhambur untuk mengejar pelaku.

Tidak hanya rasa sakit yang dirasakan Ziana, ia juga di dera ketakutan yang begitu pekat. Bagaimana jika nyawanya tidak tertolong? Tangan Ziana berada di atas perutnya, mengusapnya dengan sisa tenaga yang dimiliki, berharap semua akan baik-baik saja. Sebelum kehilangan kesadaran, ia melihat Darwis dan Diana menuju ke arahnya dengan ekspresi wajah panik.

80. The last

Kaisar Arslan dalam posisi duduk di tepi ranjang, menggenggam tangan Ziana yang belum sadarkan diri hingga sekarang. Dapat ditebak bagaimana suasana hatinya sekarang. Dari perasaan campur aduk yang melingkupi, yang paling menyeruak tentulah perasaan sedih. Saat mendapatkan informasi jika Ziana terkena anak panah, seketika napasnya menderu dan jantungnya berdebar kencang karena terkejut dan terlalu khawatir.

Lalu ketika melihat kondisi Ziana yang bersimbah darah dengan kulit yang pucat pasi, reaksi yang nampak di tubuh Kaisar Arslan lebih gila lagi. Jantungnya berdebar kencang, keringat dingin, napas menderu, bahkan tidak mampu menopang tubuhnya dengan benar karena kakinya terasa lemas. Kaisar Arslan sudah terbiasa melihat darah, namun saat melihat wanita yang ia cintai bersimbah darah, baginya terasa sangat mengerikan.

"Kau bilang anak panah itu tidak mengandung racun dan tidak melukai organ vital. Tapi kenapa hingga

sekarang Ziana belum sadarkan diri, Tabib Alli?" Kaisar Arslan menuntut penjelasan.

"Begini, Yang Mulia. Sebelumnya calon permaisuri kehilangan banyak darah. Saat pasokan darah tidak terpenuhi dengan baik, organ tubuh dan jaringan tidak berfungsi secara optimal." Tabib Alli menjelaskannya menurut ilmu medis.

Kaisar Arslan bangkit dan berdiri tepat di hadapan tabib Alli. "Setelah menjahit lukanya, kau mengatakan jika Ziana akan segera sadar beberapa jam kemudian karena lukanya tidak fatal. Tapi ini sudah 2x24 jam! Katakan yang sebenarnya, Tabib Alli. Kenapa Ziana belum sadar juga hingga sekarang?!" Nada bicara Kaisar Arslan terdengar dalam dan dengan aksen diseret yang membuat siapa saja yang mendengarnya akan bergidik ngeri.

Kaisar Arslan marah karena sebelumnya tabib Alli menjelaskan bahwa kondisi Ziana tidak terlalu serius. Ini sudah dua hari tapi Ziana masih saja memejamkan mata, tentu saja ini kondisi yang serius! Detik demi detik Kaisar Arslan lalui dengan kepala

yang terasa pening dan dada yang terasa sesak karena tidak sabar menunggu Ziana sadarkan diri.

"Saya sudah memberikan penjelasan secara medis, Yang Mulia. Saya juga usai memberikan ramuan penambah darah alami untuk calon permaisuri, semoga ramuan tersebut segera memulihkan kondisi calon permaisuri." Hanya itu yang mampu tabib Alli utarakan.

Sebenarnya tabib Alli sendiri juga keheranan mengapa calon permaisuri belum sadarkan diri hingga sekarang. Namun mau bagaimana lagi jika perkiraannya keliru? Hal tersebut sungguh di luar kuasanya.

Kaisar Arslan kembali menghampiri Ziana, menatap perut Ziana yang tertutup selimut. "Lalu bagaimana dengan calon bayiku jika Ziana tidak segera sadarkan diri?"

"Saya telah memberikan ramuan dengan asupan dan nutrisi yang dibutuhkan ibu hamil, Yang Mulia," jawab tabib Alli.

"Aku ingin berdua saja dengan Ziana." Kaisar Arslan mengusir mereka yang kini berada di dekatnya.

Ya, mereka. Selain tabib Alli, terdapat juga beberapa tabib lain serta asisten tabib, Jenderal Leon dan juga Putri Leora. Kini mereka semua beranjak dari sana untuk memberikan ruang bagi Kaisar Arslan berdua bersama Ziana yang belum sadarkan diri.

*****

"Terkutuklah orang jahat yang telah melukai ibu hamil! Semoga saat dia mati nanti arwahnya tersesat, terus gentayangan, tidak diterima oleh alam!" Putri Leora mengeluarkan kata-kata mutiara untuk pelaku yang menyerang Ziana.

Namun tidak lama mimik wajah Putri Leora berubah saat merasa perkataannya barusan tidak tepat. "Tidak, tidak. Jika arwahnya tersesat dan gentayangan maka dia akan senang karena bisa bebas kesana kemari tanpa memperoleh ganjaran yang setimpal. Dia harus langsung dijebloskan ke neraka agar merasakan penderitaan. Pemimpin neraka pasti senang mendapat penghuni baru yang jahat dan keji sepertinya, dia telah tega melukai ibu hamil." Celotehnya, meralat perkataan sebelumnya.

Putri Leora lantas menoleh ke arah Jenderal Leon yang berada di dekatnya. "Jenderal, kau setuju dengan ucapanku, bukan?"

Jenderal Leon yang sebelumnya hanya diam termenung lantas menoleh. "Perihal apa, Putri?"

"Pelaku yang melukai calon permaisuri harus masuk neraka."

"Benar," ucap Jenderal Leon sembari menganggukkan kepala.

Putri Leora tiba-tiba terisak, air mata turun membasahi wajahnya. Dan Jenderal Leon tidak tahan untuk bertanya, "kenapa, Putri?"

"Yang Mulia Kaisar terkadang memang menyebalkan. Beliau seringkali berbicara padaku dengan nada menggeram seperti beruang, beliau juga sering memelototiku tanpa alasan yang jelas, tapi setelah melihat ekspresi murung beliau, aku jadi tidak tega. Aku jadi ikut-ikutan bersedih, hatiku ikut teriris pilu melihat Yang Mulia Kaisar nampak begitu rapuh. Beliau terlihat sangat mencintai calon permaisuri."

Putri Leora berucap panjang lebar dengan menangis sesenggukan.

Jenderal Leon tidak menanggapi perkataan panjang lebar dan tidak bermutu yang baru saja keluar dari mulut Putri Leora. Ia memilih menepuk-nepuk kepala Putri Leora dan benaknya sibuk memikirkan permasalahan yang sedang terjadi. Tidak hanya Kaisar Arslan yang bersedih atas kondisi Ziana, Darwis dan Diana juga tak kalah sedihnya. Bahkan jika ia tidak memaksa mereka untuk pulang dan beristirahay, keduanya masih akan tetap disini menunggu Ziana yang hingga sekarang belum sadarkan diri.

Dan bohong jika Jenderal Leon mengatakan dirinya biasa-biasa saja atas kondisi Ziana. Jenderal Leon terbiasa melihat senyum jahil dibibir Ziana dan mendengar wanita itu mengucapkan kalimat-kalimat yang seringkali membuat emosinya naik. Melihat Ziana dengan kondisi tubuh terkulai tidak berdaya, wajah pucat dan mata yang terus terpejam membuat Jenderal Leon turut prihatin dan bersusah hati.

Putri Leora menyingkirkan tangan Jenderal Leon dan hal tersebut menarik kesadaran Jenderal Leon

dari lamunannya. "Kenapa? Dulu saat menangis, Anda selalu meminta saya untuk menepuk-nepuk kepala Anda."

"Benar. Aku senang kau masih mengingatnya. Tapi yang barusan itu kau menepuk kepalaku terlalu kencang. Tinggi tubuhku akan berkurang jika aku tidak segera menyingkirkan tanganmu," gerutu Putri Leora seraya mengusap air mata yang membasahi wajahnya.

Jenderal Leon mengabaikan perkataan konyol Putri Leora barusan. "Sebaiknya Anda kembali ke peraduan, Putri," ujarnya karena saat ini mereka berada di depan pintu peraduan Kaisar Arslan.

"Aku ingin ke peraduanmu saja," pinta Putri Leora.

Jenderal Leon menggelengkan kepala, menolak.

"Peraduanmu lebih dekat dibanding peraduanku yang berada di ujung sana. Jika aku beristirahat di peraduanmu, saat calon permaisuri sadar nanti, aku akan lebih cepat tiba disini, bukan?" Ucap Putri Leora mengatakan alasannya.

"Tidak. Lebih baik Anda kembali ke peraduan Anda sendiri."

Putri Leora mengapit lengan Jenderal Leon setengah menariknya. "Aku butuh teman mengobrol. Kau tega membiarkanku berbicara sendiri seperti orang gila?"

Putri Leora mengamati wajah Jenderal Leon dari jarak dekat. Pria ini tidak berubah, wajahnya terlalu datar dan serius. Tetapi, Jenderal Leon berkali lipat lebih tampan dari terakhir mereka bertemu. Astaga tiba-tiba jantungnya berdebar, bibirnya juga melengkungkan senyum.

Jenderal Leon hanya bisa pasrah ditarik Putri Leora. "Anda tidak berubah, masih saja gemar memaksa meski sudah ditolak."

"Dan kau tidak pernah bisa menolak permintaanku, bukan?" Putri Leora menumpukkan sisi kepalanya ke lengan Jenderal Leon.

Ya, sedari dulu Jenderal Leon tidak pernah bisa menolak Putri Leora. Ia sudah menganggap bocah ini layaknya keponakannya sendiri. "Apa Anda masih

mengompol saat dibentak ayahanda Anda?" Jenderal Leon sudah terbiasa dengan sifat manja Putri Leora, ia tidak menyingkirkan kepala Putri Leora yang bersandar ke lengannya.

"Tidak. Kebiasaan burukku itu sudah hilang semenjak usiaku 13 tahun! Jangan mengejekku!" Putri Leora mencubit lengan Jenderal Leon dengan keras.

"Saya hanya bercanda, Putri." Jenderal Leon berkata dengan ringan, wajah yang datar seperti biasanya. Namun Jenderal Leon tentu menyadari, hanya dengan Putri Leora ia akan berbicara sedikit panjang dan lebar. Karena jika dengan yang lain, Jenderal Leon akan berbicara seperlunya saja atau tidak suka berbasa-basi.

"Itu namanya mengejek bukan bercanda."

Jenderal Leon membuka pintu dan mempersilakan Putri Leora masuk. "Saya akan meminta pelayan membuat minuman untuk Anda. Apakah masih sama, coklat dengan gula merah dan dicampur kayu manis?"

Putri Leora mengangguk-anggukkan kepala dan tersenyum. "Kesukaanku yang satu itu tidak berubah. Kau masih memahamiku dengan baik."

Jenderal Leon berlalu dari sana tanpa ingin menanggapi perkataan Putri Leora. Ketika Putri Leora berkunjung kemari, mungkin saat usianya 7 tahun, bocah itu tiba-tiba mengekori kemanapun dirinya pergi. Jenderal Leon tidak mungkin mengusir Putri Leora untuk menjauh darinya, bukan? Hal tersebut berlanjut pada pertemuan-pertemuan mereka berikutnya, Putri Leora masih saja terus menempel padanya. Jadi bagaimana mungkin ia tidak memahami Putri Leora dengan baik.

*****

Kaisar Arslan duduk di tepi ranjang, tangannya terulur membelai wajah Ziana yang pucat, seolah darah di wajahnya tidak mengalir sebagaimana mestinya.

"Lukamu tidak fatal, tapi kenapa kau betah sekali memejamkan mata? Kau harus segera sadar, calon bayi kita harus mendapatkan nutrisi dengan benar."

"Ini kedua kalinya aku melihatmu tidak sadarkan diri berhari-hari. Dan lagi-lagi kau membuatku cemas. Kebersamaan kita selama ini membuatku semakin mencintaimu. Kau telah berhasil memenuhi seluruh hati dan pikiranku, Ziana. Jadi segera buka matamu agar rasa cemas ini menghilang."

"Apa aku perlu menciummu agar kau sadar?" Kaisar Arslan terus berbicara pada Ziana yang tidak menunjukkan reaksi apapun.

Lantas merendahkan kepala, mendaratkan ciuman ke bibir Ziana tanpa menggerakkannya, hanya menempelkannya saja. "Cepat sadar, Sayangku. Aku rindu mengobrol denganmu. Aku juga rindu melihat senyummu," ujarnya setelah menarik wajah, kemudian mendaratkan ciuman ke pelipis Ziana.

*****

Kaisar Arslan meninggalkan Ziana karena Jenderal Leon ingin berbicara dengannya. "Dia sudah mau membuka mulut?" Tukas Kaisar Arslan karena tujuan Jenderal Leon kemari untuk membicarakan pelaku yang telah melukai Ziana.

"Benar, Yang Mulia," jawab Jenderal Leon.

Setelah penyerangan terjadi, tidak butuh waktu lama untuk membekuk pelaku yang mencoba melarikan diri. Namun pelaku memilih bungkam, menolak berkata jujur mengenai tujuannya mengincar nyawa Ziana dan juga mengatakan apakah ada seseorang yang memerintahnya.

Setiap tiga jam sekali Jenderal Leon akan pergi ke ruang bawah tanah untuk mengunjungi pelaku, menyakiti pelaku secara perlahan dengan tujuan agar pelaku mau membuka mulut. Jenderal Leon memiliki keahlian menggunakan belatinya untuk menimbulkan kesakitan, tetapi tidak sampai menghilangkan nyawa orang tersebut.

"Siapa?" Tanya Kaisar Arslan yang sudah tidak sabar ingin mengetahui siapa orang yang menyebabkan kondisi Ziana seperti sekarang.

"Pelaku adalah kakak kandung Althea, Yang Mulia," ujar Jenderal Leon menyampaikan.

Setelah memotong beberapa jari pelaku, mengiris satu kupingnya dan menguliti beberapa

bagian tubuhnya, akhirnya pelaku menyerah dan mengatakan kejujuran. Pelaku ternyata adalah kakak dari selir Althea yang tidak terima adiknya harus kehilangan ilmu yang dimiliki serta harus mendekam di penjara.

"Sebelum memengal kepalanya, siksa adiknya di hadapan kakaknya," putus Kaisar Arslan mengeluarkan titah. Pelaku harus merasakan apa yang ia rasakan saat ini, yakni melihat orang yang ia sayangi tidak berdaya.

"Baik, Yang Mulia," jawab Jenderal Leon.

*****

Ziana tidak mampu mencerna dengan baik atas apa yang dialaminya kini. Ia melihat dirinya terbaring tidak berdaya di atas ranjang rumah sakit, dan dengan kondisi tubuh yang terpasang berbagai alat-alat medis penunjang hidup.

Sebagian wajahnya cacat, dan jika selimut yang menutupi tubuh itu disibak, maka akan terlihat bekas operasi di tangannya karena sarafnya yang rusak, lalu hampir sekujur tubuh terdapat bekas luka dan tentunya satu kakinya yang di amputasi. Ya, yang ada

di hadapan Ziana saat ini adalah raganya di dunia nyata.

Lalu apa yang sedang terjadi? Bagaimana dengan raganya di dunia fiktif? Apakah panah itu membuat nyawanya tidak tertolong? Dan kenapa ia kembali ke dunia nyata dan seolah kini arwahnya gentayangan karena raganya sedang mengalami koma. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memenuhi pikiran Ziana.

Langkah Ziana mendekat pada raganya, dengan tangan gemetar Ziana berkeinginan menyentuh tubuhnya, namun pintu disana terbuka mengurungkan niatnya.

Ziana melihat dokter dan dua perawat masuk ke dalam ruangan, lalu menyusul wanita paruh baya di belakang mereka. Wanita paruh baya tersebut adalah bibi May, Ziana tentu tidak akan melupakan sosok yang telah mengabdikan diri padanya 10 tahun lamanya. Ah, ia begitu merindukan bibi May, ingin sekali memeluk wanita yang selama ini telah merawatnya dengan tulus.

"Nyonya, akhirnya harapan Anda selama ini membuahkan hasil. Detak jantung pasien meningkat.

Tekanan darahnya juga mendekati normal. Ini perkembangan yang bagus," ujar dokter setelah memeriksa kondisi pasien.

Mendengar penuturan dokter, seketika membuat Ziana dilanda kecemasan. Entah mengapa ia justru tidak senang mendengar kabar baik yang dokter sampaikan. Apakah jika dirinya sadar maka ia akan kembali menempati raganya? Dan jika benar demikian, apakah ia akan meninggalkan dunia fiktif?

"Apakah itu berarti, alat penunjang hidup yang terpasang pada Ziana tidak jadi dilepas, Dok?" Tanya bibi May.

"Tidak ada alasan untuk melepasnya, karena kita memiliki harapan besar atas perkembangan yang ditunjukkan pasien. Tidak lama lagi pasien akan sadarkan diri."

Mendengarnya, membuat tubuh Ziana termundur beberapa langkah. Ia menggeleng-gelengkan kepala dengan keras, ekspresi wajahnya begitu syok. Tidak, ia tidak ingin sadar dan menempati raganya, dan tentu

saja ia tidak bersedia menjalani kehidupan kembali di dunia nyata.

Seketika itu juga Ziana membandingkan kehidupan yang terakhir ia jalani di dunia nyata dan di dunia fiktif. Di dunia nyata kehidupannya tidak menggairahkan. Begitupun fisiknya yang cacat membuat keseharian Ziana terasa membosankan karena ia lebih sering berada di dalam rumah. Selain itu, ia juga merasa kesepian karena tidak memiliki seseorang yang begitu dekat dengannya selain bibi May. Dan yang terakhir, di dunia nyata ia tidak merasakan ketulusan cinta seperti yang selama ini ia dapatkan dari Kaisar Arslan.

Tanpa sadar Ziana menyentuh perutnya dan menitikkan air mata. Ia tidak siap dan bahkan tidak akan pernah siap meninggalkan kehidupannya di dunia fiktif. Kenapa Tuhan harus membawanya berpetualang di dunia fiktif jika pada akhirnya ia harus kembali lagi ke dunia nyata? Semua hal yang pernah Ziana lewati di dunia fiktif, terlalu sulit untuk dilupakan.

"Yang Mulia Kaisar....," bibir Ziana bergetar, air matanya semakin menderas tatkala memanggil pria

yang hampir sepenuhnya merajai hatinya. Bahkan ia belum sempat mengatakan bahwa ia mencintai beliau dengan segenap jiwa dan raganya.

Ziana juga tidak mau kehilangan janin yang terbentuk dari hasil buah cintanya bersama Kaisar Arslan. Dirinya bukan wanita lemah, namun ketakutan ini sungguh membuat hati Ziana rapuh dan bahkan hancur berkeping-keping. Ziana tidak rela kehilangan kebahagiaannya, kehilangan cinta dan kehilangan semua ketulusan yang selama ini selalu dicurahkan Kaisar Arslan padanya.

*****

"Calon Permaisuri!" Tabib Alli yang kebetulan ingin memeriksa kondisi Ziana, merasa terkejut melihat napas Ziana yang tiba-tiba tidak stabil.

Kaisar Arslan mendekat dengan ekspresi paniknya. "Ada apa!?" Tanyanya tidak sabar.

"Calon permaisuri kesulitan bernapas, Yang Mulia," balas tabib Alli yang saat ini memeriksa denyut nadi Ziana, setelahnya ia memeriksa detak jantung Ziana.

"Detak jantungnya tidak stabil," tutur tabib Alli yang usai menghitung detak jantung Ziana.

"Suhu tubuh calon permaisuri menurun, Tabib," ujar asisten tabib Alli yang kini mengoleskan minyak angin pada telapak kaki Ziana dan beberapa bagian tubuh yang lain.

Tabib Alli beranjak dari sana untuk mengambil dedaunan dalam tas. Sembari tangannya menumbuk dedauan, ia menyuruh asistennya memanggil tabib Daria untuk kemari.

Mendengar perkataan-perkataan buruk tentang kondisi Ziana barusan, membuat kerongkongan Kaisar Arslan tercekat, darah di kepalanya seperti membeku hingga membuat kepalanya terasa sakit dan telinganya juga berdenging, jantungnya berdetak kencang karena dipenuhi kecemasan sekaligus ketakutan.

Kaisar Arslan tidak bodoh untuk memahami bahwa kondisi Ziana sekarang sedang serius. Tidak. Ia tidak pernah rela jika Ziana pergi darinya untuk selama-lamanya. Ziana harus selalu berada di sisinya, itu harus!

Kaisar Arslan duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur mengusap keringat dingin di kening Ziana. "Jangan membuatku takut, Ziana."

"Cepat buka matamu! Ini titah dariku!" Ujar Kaisar Arslan kemudian, dengan nada menuntut dan penuh penekanan. Namun ia dapat mendengar nada bicaranya sendiri yang tercekat.

Kaisar Arslan menatap wajah Ziana cukup lama, dan ia menyadari bahwa wajah Ziana semakin pucat. Napas Ziana juga memberat, seolah udara yang masuk ke paru-paru tidak bekerja dengan semestinya. Tangan Kaisar Arslan menggenggam erat tangan Ziana yang terasa dingin.

"Kau tidak senang diduakan, bukan? Aku akan mewujudkannya. Aku berjanji akan selalu menyayangimu dan mencintaimu hingga akhir hayatku. Kau perlu membuka mata untuk dapat menyaksikan janjiku padamu," Kaisar Arslan kembali berkata dengan rendah. Kali ini ia dapat mendengar suaranya bergetar.

Wajah Kaisar Arslan terlihat muram atas kondisi Ziana saat ini. Bahkan dadanya terasa sesak hingga nyaris sakit karena terlalu takut seandainya terjadi hal yang buruk pada Ziana. Seumur hidup baru kali ini ia begitu takut kehilangan seseorang.

Jenderal Leon baru saja tiba setelah sebelumnya berpapasan dengan asisten tabib Alli yang sepertinya sedang tergesa-gesa. Lalu setelah mendapatkan informasi tentang kondisi Ziana yang memburuk, Jenderal Leon segera berlari menuju kemari.

Lalu tidak lama Putri Leora dengan wajah paniknya tiba di samping Jenderal Leon. Wajahnya seketika sendu melihat Kaisar Arslan yang sedang menggenggam tangan Ziana dan juga membisikkan kalimat-kalimat yang tidak mampu ia dengar. Kedua tangannya saling bertautan di depan dada, ia merapalkan doa dalam hati, memohon agar tidak terjadi hal buruk pada Ziana.

"Tabib Alli!" Seru Kaisar Arslan ketika napas Ziana semakin tersengal.

Tabib Alli tergopoh-gopoh menghampiri ranjang. Setelah mengecek denyut jantung Ziana, ia berucap pada Kaisar Arslan, "saya tidak merasakan detak jantung permaisuri." Tabib Alli perlu melakukan sesuatu karena jantung Ziana berhenti.

Kaisar Arslan menggeser tubuhnya, memberikan ruang pada tabib Alli. Tangannya berpegang pada tiang ranjang, tubuhnya seketika lemas tidak berdaya. Bagaimana mungkin ia tegar melihat kondisi Ziana yang semakin memburuk? Wanita itu telah mencuri seluruh hati dan pikirannya, serta jiwa dan raganya. Hingga kapanpun ia tidak rela kehilangan Ziana.

Tabib Alli meletakkan salah satu telapak tangan di bagian tengah dada Ziana, dan tangan yang satunya lagi di atasnya. Lantas menekan dada Ziana seraya menghitung dalam hati agar detak jantungnya kembali.

Putri Leora menangis tanpa suara, menggenggam lengan Jenderal Leon dengan erat. "Walau baru mengenal, aku tau dia orang baik. Tidak seharusnya orang baik mendapat kemalangan seperti ini," ujarnya.

Jenderal Leon bahkan tidak mendengar apa yang dikatakan Putri Leora. Pandangannya terpusat pada Ziana dan tabib Alli yang mencoba melakukan pertolongan.

"Daria! Berikan bantuan pernapasan!" Seru tabib Alli setelah tabib Daria tiba disana.

Tabib Daria segera mendekat pada keberadaan Ziana. Lantas menjepit hidung Ziana menggunakan tangannya, kemudian memberikan udara dari mulutnya. Setelah dua kali memberikan napas buatan dan tidak ada tanda-tanda dada Ziana naik, tabib Daria menoleh pada tabib Alli kemudian menggelengkan kepala.

"Lakukan sekali lagi," perintah tabib Alli.

Tabib Daria menarik napas dalam-dalam sebelum memberikan bantuan napas kedua untuk dapat membuka saluran pernapasan Ziana.

Mata Kaisar Arslan terpejam sesaat dan hal tersebut bersamaan dengan air mata yang menetes dari sudut matanya. Langkahnya mendekat pada Ziana, menggenggam tangannya dengan erat. Kaisar Arslan berharap ada sebuah keajaiban.

"Semua titahku harus dipatuhi dan dijalankan! Aku memberimu perintah untuk tidak meninggalkanku, Ziana!" Kaisar Arslan bahkan tidak peduli jika perkataannya yang sarat akan permohonan barusan didengar oleh manusia lain yang berada disana.

Dada Ziana terlihat bergerak naik. Tabib Daria segera menarik wajah dan bibirnya menerbitkan senyum tatkala tiba-tiba terdengar suara batuk dari Ziana.

Kaisar Arslan menghela napas lega setelah melihat Ziana kembali bernapas normal. Pun dengan manusia lain yang berada disana juga tampak sangat lega. Tubuh Jenderal Leon tidak lagi tegang seperti sebelumnya. Lalu Putri Leora tampak mengusap-usap dadanya sendiri yang sebelumnya terasa sesak karena tangis dan kesedihan yang melingkupinya, sesungguhnya ia merupakan sosok dengan hati yang lemah karena mudah sekali terbawa suasana.

Tidak lama berselang, kelopak mata Ziana terbuka sepenuhnya. Dadanya bergerak naik turun karena napasnya masih tersendat-sendat. Pandangan

yang awalnya tertuju pada langit-langit, kini mulai berpindah ke sekitar.

Peraduan Kaisar Arslan.....

Dirinya akhirnya kembali ke dunia fiktif ini lagi? Kejadian yang baru saja Ziana alami sulit untuk disebut mimpi, terasa begitu nyata ketika ia melihat raga aslinya yang tidak berdaya dengan tubuh yang terpasang berbagai alat medis penopang hidup. Terakhir kali yang Ziana ingat, jiwanya seperti ditarik paksa dan saat ia pikir akan kembali pada raga aslinya, ia justru terbangun di raga Ziana yang berada di dunia fiktif.

Perhatian Ziana kini beralih pada sosok yang sangat dekat dengannya, yakni tabib Daria. Istri dari tabib Alli tersebut kini sedang mengoleskan ramuan yang telah di tumbuk ke atas dadanya.

Kemudian Ziana bersitatap dengan netra Kaisar Arslan yang juga menatapnya dengan berbagai ekspresi. Ada kelegaan disana, terlihat dari bibir Kaisar Arslan yang menerbitkan senyum tipis. Namun

Ziana juga menangkap ekspresi sendu. Sendu? Mengapa Kaisar Arslan harus merasa sedih?

"Yang Mulia, calon permaisuri telah melewati masa kritisnya," tutur tabib Alli usai memeriksa denyut nadi pergelangan tangan dan juga denyut nadi di leher Ziana.

Mendengar perkataan tabib Alli barusan, membuat Ziana tercenung. Dirinya tadi sempat kritis? Pantas saja ekspresi wajah Kaisar Arslan yang sendu belum memudar sepenuhnya. Dan apakah seandainya kondisi kritisnya barusan tidak mampu teratasi maka dirinya akan kembali ke dunia nyata? Mungkin begitu adanya.

Ziana menyingkirkan segala kemungkinan tentang nasib raganya di dunia nyata. Satu yang pasti, ia merasa bahagia akan takdir yang masih mengizinkannya untuk berada di dunia fiktif ini. Dan bahkan, Ziana berharap memiliki kehidupan selama mungkin disini.

Setelah tabib Alli dan tabib Daria menyingkir dari keberadaan Ziana, Kaisar Arslan menurunkan

wajah dan menghujami banyak ciuman ke wajah Ziana. "Kau membuatku takut," gumamnya.

"Saya mengerti apa yang Anda rasakan," balas Ziana yang tentunya juga sempat merasakan ketakutan seandainya ia benar-benar kembali ke raganya di dunia nyata.

"Mungkin aku akan kehilangan gairah hidupku seandainya kau pergi dari sisiku," ujar Kaisar Arslan yang kini setengah memeluk tubuh Ziana.

"Jangan bicara demikian, seandainya benar saya terlebih dahulu pergi dari sisi Anda, Anda harus tetap menjalani kehidupan dengan baik. Dalam kondisi apapun, sekalipun Anda sedang berduka, Anda tidak boleh mengabaikan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Anda adalah pemimpin kekaisaran, tanggung jawab Anda pada rakyat begitu besar," tutur Ziana panjang lebar seolah mengabaikan kenyataan bahwa beberapa saat yang lalu ia hampir di hadapkan dengan kematian.

"Aku tidak pernah berniat mengabaikan rakyatku, tapi mungkin aku akan menyiksa diriku

sendiri dengan terus mengenangmu di sepanjang sisa hidupku." Kaisar Arslan kembali mencium sis wajah Ziana. "Terima kasih sudah kembali bersamaku," lanjutnya.

Bibir Ziana menerbitkan senyum. Kaisar Arslan merupakan sosok yang jarang sekali mengucapkan terima kasih ataupun mengucapkan maaf, tapi barusan beliau mengucapkan terima kasih dengan tulus padanya.

"Yang Mulia, saya perlu memeriksa kondisi janin yang dikandung calon permaisuri," ujar tabib Daria.

"Lakukan," ekspresi wajah Kaisar Arslan berubah tegang. Sebelumnya Ziana sempat kehilangan pernapasan dan mengalami henti jantung, tidak menutup kemungkinan bila kondisi yang sempat dialami Ziana akan berpengaruh pada janinnya. Namun, Kaisar Arslan tetap menaruh harapan besar agar janin yang masih berusia muda tersebut masih bertahan.

Manusia lain yang berada disana lantas keluar dari peraduan Kaisar Arslan, hanya menyisakan tabib Daria bersama asistennya yang berjenis kelamin

perempuan dan tentunya Kaisar Arslan juga tetap berada di dekat Ziana.

"Anda tampak kacau, Yang Mulia," telapak tangan Ziana terulur untuk menyentuh sisi wajah Kaisar Arslan yang kini duduk di tepi ranjang.

"Kau tidak sadarkan diri hampir tiga hari, padahal luka di bahumu tidak serius. Jadi bagaimana aku bisa menjalani keseharianku dengan baik?" Kaisar Arslan membawa tangan Ziana ke bibir, mencium punggung tangan Ziana.

"Jadi siapa yang bertanggung jawab atas kondisi saya, Yang Mulia?" Tanya Ziana penasaran.

"Kakak dari Althea, wanita penyihir itu," ujar Kaisar Arslan memberitahu. "Aku sudah memberikan hukuman yang setimpal pada pelaku," imbuhnya.

"Sebenarnya akar dari permasalahan ini berasal dari Putri Davira. Raja Genio pernah mengatakan pada saya, alasannya menculik saya karena setelah mendapatkan informasi dari Putri Davira bahwa Anda begitu mengasihi saya dan rencana pernikahan kita bukan karena kepentingan politik, melainkan murni

karena Anda dan saya terlibat hubungan asmara." Ziana perlu mengadukan ini karena mungkin bila Putri Davira tidak demikian, ia tidak akan berurusan dengan Raja Genio serta wanita penyihir itu.

"Aku akan memikirkan hukuman apa yang pantas didapatkan Putri Davira," tandas Kaisar Arslan.

Kaisar Arslan lantas beralih menatap tabib Daria yang usai memeriksa kandungan Ziana. "Bagaimana?"

"Janin yang dikandung calon permaisuri begitu kuat, Yang Mulia. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," ujar tabib Daria menyampaikan hasil pemeriksaannya.

Kaisar Arslan dan Ziana saling pandang dengan bibir sama-sama menerbitkan senyum.

* * * * *

Beberapa minggu kemudian.

Sebagai wanita normal, tentunya Ziana pernah mendambakan sebuah pernikahan dengan pria yang ia cintai. Impian Ziana tidak terwujud di dunia nyata, melainkan justru terwujud di dunia fiktif, yakni tempat dimana takdir membawanya berpetualang

kemari. Sama sekali tidak terpikirkan olehnya, ia terlempar ke dunia fiktif dan terbangun di raga salah satu selir Raja Dimitri, kemudian takdir mempertemukannya dengan Kaisar Arslan.

Mulanya Ziana hanya berkeinginan menjadi bagian dari pasukan Kerajaan Siria, menjadi seorang prajurit untuk meneruskan bidang yang ia geluti seperti di dunia nyata supaya kehidupannya di tempat ini menjadi lebih berwarna. Namun siapa sangka, profesinya yang sebagai pengawal pribadi Kaisar Arslan justru memunculkan benih-benih cinta antara mereka. Dan hubungan yang selama ini telah terajut, hari ini mengantarkan mereka ke jenjang pernikahan.

Interior dalam istana dengan perpaduan warna putih, emas dan merah, serta pilar-pilar megah dengan sentuhan klasik membuat dekorasi pernikahan Kaisar Arslan dan Ziana terlihat semakin mewah. Selain itu, rangkaian bunga cantik dengan beragam warna juga menghiasi ruangan.

Sebelumnya Kaisar Arslan dan Ziana telah menjalankan ritual pernikahan sesuai adat Kerajaan Siria. Kemudian dilanjutkan dengan upacara penobatan

Ziana dan juga penyematan mahkota yang berhiaskan emerald sebagai simbol bahwa Ziana relah resmi menjadi permaisuri Kekaisaran Siriande.

Acara berikutnya adalah jamuan makan malam dengan para tamu undangan. Ratusan tamu undangan yang mengikuti jamuan makan malam terdiri dari para petinggi-petinggi kerajaan yang tergabung dalam kekaisaran. Baik raja dan ratu, pangeran dan putri, para pejabat kerajaan yang datang sebagai perwakilan untuk menghadiri undangan, dan juga kerabat dekat Kaisar Arslan, memenuhi ruangan tersebut.

Manusia yang berada dalam ruangan tampak berdiri dari posisinya ketika kedatangan Kaisar Arslan dan Permaisuri Ziana diumumkan. Mereka menundukkan kepala seraya serentak sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa tertinggi di Kekaisaran Siriande.

Kaisar Arslan tampak gagah dan menawan dengan seragam militer kerajaan bernuansa hitam dan gold. Sedangkan Ziana, tampak cantik dengan balutan gaun sutra berwarna putih yang memiliki detail renda

mewah, serta disulam dengan 5000 mutiara yang semakin memperindah gaun tersebut.

Setelah menempati tempat duduknya, Kaisar Arslan menggerakkan tangan, mempersilakan tamu undangan untuk duduk kembali. Sebelum jamuan makan malam dimulai, Kaisar Arslan mengucapkan beberapa patah kata yang pada intinya menghargai kehadiran mereka yang telah datang memenuhi undangan di tengah kesibukan yang mereka jalani.

"Raja Genio...?" Gumam Ziana yang melihat kehadiran Raja Genio di antara para tamu undangan. Ia lantas menoleh pada Kaisar Arslan yang tampak elegan menyantap makanannya.

"Raja Genio kembali mendapatkan dukungan penuh dari rakyatnya setelah membeberkan perilaku korupsi Pangeran Gaver," balas Kaisar Arslan yang sebenarnya tidak nyambung. Namun, ia hanya ingin mengatakan pada Ziana bahwa Raja Genio tidak akan lengser dari jabatannya.

"Bukan itu maksud saya, Yang Mulia. Apakah hubungan Anda dan Raja Genio tidak lagi bersitegang? Mengapa Anda mengundangnya kemari?"

"Kedatangannya kemari untuk meminta maaf padaku dan berjanji tidak akan melakukan pemberontakan lagi di kemudian hari. Untuk memastikan bahwa dia memegang teguh janjinya, dia bersedia mengosongkan salah satu posisi penting di Kerajaan Nosea agar aku dapat menempatkan orang kepercayaanku untuk sekedar mengawasi gerak-geriknya," ujar Kaisar Arslan mengobati rasa penasaran Ziana.

"Saya senang akhirnya Raja Genio menyerah dan ke depannya tidak akan melakukan pemberontakan lagi untuk keluar dari kekaisaran."

"Itu yang kuharapkan selama ini. Dia tetap tunduk pada kepemimpinanku."

"Sejarah akan mencatat Anda sebagai salah satu penguasa terbaik di kekaisaran. Tidak hanya memerintah secara efisien, Anda membawa kemakmuran bagi kekaisaran dan menjadikan

kekaisaran sebagai adikuasa tak terbantahkan yang memiliki pengaruh dan kekuatan tak tertandingi," ujar Ziana yang sarat akan pujian.

Kaisar Arslan meraih gelas dan meminumnya, netranya melirik pada Ziana. "Apa kau sedang memuji suamimu, Ziana?" Ucapnya kemudian.

"Suami saya pantas mendapatkan pujian," balas Ziana sedikit berseloroh, senyum terbit dari bibirnya.

"Jangan tersenyum, kau membuatku tidak sabar untuk membawamu ke kamar kemudian menikmati malam pengantin kita." Satu tangan Kaisar Arslan mengusap-usap paha Ziana dengan sensual.

"Anda lupa jika kita sudah mencicilnya terlebih dahulu? Bahkan sekarang sudah ada hasilnya." Ziana membawa tangan Kaisar Arslan untuk menyentuh perutnya.

"Kau berharap dia laki-laki atau perempuan?" Tanya Kaisar Arslan seraya mengusap-usap perut Ziana.

"Laki-laki," jujur Ziana menanggapi. Dan tidak lama ia tersenyum dan menundukkan kepala sekilas

saat pandangannya tidak sengaja bertabrakan dengan seseorang.

Kaisar Arslan mengikuti arah pandang Ziana, ternyata Ziana dan Raja Dimitri sedang saling menyapa melalui tatapan mata. "Habiskan makananmu, Permaisuri," ujarnya dengan aksen diseret penuh penekanan.

Ziana lantas menoleh pada Kaisar Arslan yang kini kembali melanjutkan kegiatan makannya. "Saya hanya bersikap ramah pada beliau karena telah hadir memenuhi undangan," ujar Ziana yang memahami bahwa Kaisar Arslan tidak senang ia tersenyum pada Raja Dimitri.

"Tidak perlu bersikap ramah pada mantan," sahut Kaisar Arslan menanggapi.

"Yang Mulia, mengapa Anda harus cemburu? Saya tidak mungkin tertarik pada pria lain karena saya sudah memiliki pria paling sempurna dan paling berkuasa di kekaisaran."

"Aku tidak suka melihatmu tersenyum pada pria lain."

"Anda memang pria posesif," cibir Ziana.

"Berhenti bicara dan lanjutkan makanmu. Kau butuh banyak tenaga karena setelah ini kita masih memiliki kegiatan," ujar Kaisar Arslan bermaksud ganda.

"Anda tidak boleh terlalu sering mengunjungi calon bayi kita, Yang Mulia. Dia akan marah karena Anda seringkali mengganggu ketenangannya," balas Ziana berseloroh.

Mendapatkan lirikan tajam dari Kaisar Arslan, Ziana menahan tawa dan segera melanjutkan kegiatan makannya yang sempat tertunda.

*****

Menu pembuka hingga penutup telah disajikan. Acara jamuan makan malam tidak lantas usai, tamu undangan terlihat bercengkerama satu sama lain sembari menikmati anggur dan ditemani pertunjukan musik serta tarian.

Kaisar Arslan sedang berbicara penting dengan Raja Isaac dan Putri Davira yang kebetulan juga hadir untuk memenuhi undangan. Mungkin Kaisar Arslan ingin

memberikan pelajaran pada Putri Davira, entahlah. Ziana akan menanyakannya pada Kaisar Arslan setelah pembicaraan mereka usai.

Ziana tadi sempat mengobrol dengan ketiga saudari Kaisar Arslan yakni Putri Kayana, Putri Sarah dan Putri Dasha. Sebelumnya, ia sudah sempat bertatap muka dengan ketiganya karena mereka sudah tiba di istana beberapa hari yang lalu. Mereka bertiga adalah sosok yang ramah dan menyenangkan. Karena ketiganya telah menjadi ibu, mereka memberikan beberapa masukan seputar kehamilan yang tentunya sangat bermanfaat bagi Ziana.

Lalu pembicaraan antara mereka harus usai karena Jenderal Leon mendatangi Ziana dan mengatakan jika Kaisar Arslan memberi perintah agar Ziana kembali ke peraduan. Sebelum meninggalkan mejanya, Ziana berpamitan pada Putri Kayana, Putri Sarah, dan Putri Dasha.

"Padahal aku baik-baik saja. Aku belum lelah," gerutu Ziana karena harus meninggalkan ruangan di saat acara belum usai.

"Anda protes saja pada Yang Mulia," Jenderal Leon yang berjalan di belakang Ziana terdengar menyahut.

"Anda, Anda! Aku ini adikmu, jangan bersikap hormat padaku," sergah Ziana untuk yang kesekian kalinya. Sejak penobatan dirinya sebagai permaisuri, Jenderal Leon berubah menjadi hormat padanya. Dan itu membuat Ziana risih sekaligus jengkel.

Jenderal Leon tidak menanggapi, mana mungkin ia mengabulkan permintaan Ziana agar dirinya tidak lagi bersikap hormat? Meski wanita ini adik tirinya, ia tidak akan menghilangkan sikap hormatnya saat mereka berada dalam lingkup istana.

Ziana menghentikan langkah dan berjalan menghampiri keberadaan Darwis dan Diana. Ia perlu berpamitan pada mereka.

"Yang Mulia Kaisar memerintah saya untuk kembali ke peraduan." Ziana menempelkan pipinya pada Darwis dan Diana secara bergantian.

"Ya, sebaiknya kau beristirahat terlebih dahulu," kata Darwis.

"Apa ibu perlu mengantarmu?" Ujar Diana menawarkan.

"Tidak perlu. Putra ibu akan mengantarku," balas Ziana seraya mengarahkan pandangannya pada Jenderal Leon.

Ziana lantas mengalihkan pandangan pada lelaki yang sejak ia mendekat, lelaki itu berdiri dan masih menundukkan wajah hingga sekarang. Ziana lantas menepuk lengan lelaki itu, "Reynard, jangan terlalu bersikap hormat padaku," ujarnya.

Reynard hanya menatap Ziana sekilas, tersenyum dan selanjutnya kembali menundukkan wajah.

Setelahnya Ziana berlalu dari sana. "Adikmu manis sekali. Berbeda denganmu yang selalu berwajah serius dan kaku, Reynard begitu murah senyum dan sikapnya juga malu-malu."

Satu detik, dua detik, tiga detik hingga sepuluh detik tidak ada tanggapan dari Jenderal Leon. "Jenderal, kenapa kau mengabaikanku?"

"Tidak ada yang perlu saya jawab, Permaisuri. Perkataan Anda barusan tidak mengandung kalimat tanya," ujar Jenderal Leon seadanya.

Ziana mendengus kesal. Jenderal Leon tetap sama, menyebalkan! Tidak lama ia mensejajarkan diri dengan Jenderal Leon lalu mengapit lengan Jenderal Leon.

"Yang Mulia Kaisar akan memotong tangan saya jika beliau melihat kita," ujar Jenderal Leon namun ia juga tidak menolak Ziana menggandeng tangannya.

"Jangan berlebihan." Ziana tertawa kecil. "Putri Leora merajuk gara-gara kau memilih mengobrol dengan Daania. Sebenarnya siapa yang kau pilih di antara keduanya?"

"Kenapa saya harus memilih? Saya dan Daania berteman. Sedangkan Putri Leora, saya sudah menganggapnya sebagai keponakan," balas Jenderal Leon menanggapi.

"Kau harus memilih. Jangan memberi harapan palsu pada salah satunya. Lagipula usiamu hampir 32, Kakak. Kau perlu memikirkan sebuah pernikahan."

Jenderal Leon tidak ingin menanggapi perkataan Ziana karena mereka telah tiba di peraduan. "Silakan," ujar Jenderal Leon setelah membukakan pintu.

Ziana mendengus kesal karena lagi-lagi ia diabaikan. Bersikap hormat padanya tapi untuk apa jika perkataannya seringkali diabaikan? Menyebalkan sekali pria minim ekspresi ini. Ziana lantas masuk ke dalam peraduan.

"Selamat malam, Permaisuri," ujar Jenderal Leon namun tidak digubris oleh Ziana.

*****

Satu jam kemudian.

Setelah berganti pakaian dan merebahkan diri di ranjang, Ziana sudah terlelap untuk beberapa saat. Mungkin tanpa ia sadari, tubuhnya memang sedikit lelah. Oleh sebab itu matanya segera terpejam saat tubuhnya beradu dengan ranjang. Namun tidak lama, matanya terbuka setelah merasakan tubuhnya di peluk oleh seseorang. Siapa lagi jika bukan Kaisar Arslan.

Ziana semakin mengeratkan pelukan mereka. Aroma tubuh Kaisar Arslan selalu menenangkan baginya.

"Lanjutkan tidurmu." Kaisar Arslan mengusap-usap punggung Ziana.

"Saya pikir Anda akan meminta jatah? Lalu untuk apa ranjang ini dihias?" Ziana berkata demikian karena ranjang yang kini mereka tiduri dipenuhi taburan bunga, seolah dipersiapkan untuk malam pengantin.

"Kau terlihat lelah," balas Kaisar Arslan.

Beberapa detik kemudian tidak ada percakapan antara mereka. Lalu Ziana mendongakkan wajah agar bisa bersitatap dengan Kaisar Arslan. "Apakah selamanya Anda akan perhatian dan selalu mencintai saya?" Tanya Ziana secara tiba-tiba.

"Kenapa tidak? Aku sudah berjanji akan selalu mencintaimu dengan segenap jiwa dan ragaku, Ziana," balas Kaisar Arslan menanggapi.

"Apa Anda tau, saya ingin hidup selama mungkin bersama Anda...?" Ujar Ziana kemudian.

"Aku baru tau setelah kau mengatakannya. Dan aku senang mendengarnya." Kaisar Arslan mendaratkan ciuman ke bibir Ziana. "Aku juga ingin hidup selama mungkin bersamamu," balasnya setelah ciuman mereka usai.

Bibir Ziana mengukir senyuman penuh kebahagiaan. Berada di dunia fiktif ini, dapat menempati raga dengan fisik yang jauh lebih sempurna dibanding fisiknya di dunia nyata, dan dicintai oleh sosok berkuasa seperti Kaisar Arslan, bukankah ini sungguh takdir yang menakjubkan?

"Kenapa tersenyum, apa yang membuatmu bahagia?" Tanya Kaisar Arslan yang melihat wajah berbinar dan senyum manis dari bibir Ziana.

"Anda yang membuat saya bahagia, Yang Mulia. Anda adalah apa yang saya butuhkan dalam hidup saya," kata Ziana mengucapkan kejujuran.

"Selama kau bahagia, aku juga akan bahagia. Kau adalah tempat bahagiaku." Setelahnya, Kaisar Arslan tampak mengangkat satu alisnya karena saat ini tangan

Ziana bergerak untuk melepas tali jubah sutra yang ia kenakan.

"Kau sedang menggodaku?" Pasalnya, tangan Ziana sekarang sedang mengusap dadanya.

"Mungkin," balas Ziana seraya mengedipkan satu matanya, menggoda.

Kaisar Arslan lantas berpindah posisi untuk berada di atas tubuh Ziana. "Padahal aku menahan diri karena kau terlihat lelah," ujarnya sebelum mendaratkan ciuman ke bibir Ziana.

Ziana mendorong bahu Kaisar Arslan dan hal tersebut membuat Kaisar Arslan keheranan. "Kenapa? Kau berubah pikiran?" Tanya Kaisar Arslan setelah menghentikan ciuman mereka.

Ziana menggelengkan kepala, berekspresi serius. "Saya hanya ingin mengatakan, saya mencintai Anda, tiga kata tersebut akan selalu ada di hidup saya."

"Aku lebih mencintaimu. Mendengarmu mengatakan cinta, membuatku tidak sabar ingin segera melahapmu." Kaisar Arslan kembali mempertemukan bibir mereka.

Di sela ciuman mereka, bibir Ziana menerbitkan senyum. Saat takdir itu datang, Ziana tidak bisa menolaknya. Tetapi sungguh, Ziana tidak pernah bersedih apalagi menyesali takdir yang telah membawanya untuk berada di dunia fiktif ini. Ziana justru menganggapnya sebagai takdir yang menakjubkan.

EXTRA PART THE AMAZING FATE

Masyarakat di Negeri Siria berbondong-bondong memenuhi gelanggang terbuka berbentuk lingkaran yang terletak di samping istana. Tidak hanya untuk menyaksikan hiburan yang disajikan, mereka datang untuk mendapatkan sembako yang dibagikan kerajaan untuk memperingati perayaan satu tahun hari kelahiran Pangeran Loukas Cyrus Herekless, yakni putra Kaisar Arslan dan juga Permaisuri Ziana.

Gelanggang terbuka yang berkapasitan ribuan tersebut tampak riuh, tempat duduk berjenjang di sekitar area pertunjukan hampir sepenuhnya terisi manusia. Tidak hanya masyarakat yang memenuhi gelanggang, kerabat dekat kerajaan, serta perwakilan masing-masing kerajaan juga datang untuk memenuhi undangan perayaan satu tahun hari kelahiran Pangeran Loukas Cyrus Herekless.

Acara yang kini berlangsung adalah adu kekuatan dengan peserta prajurit tingkat tinggi perwakilan masing-masing kerajaan. Mereka bertanding untuk memperebutkan hadiah yang telah dipersiapkan Kaisar

Arslan, yaitu sebuah belati dengan ukiran berbentuk naga dan terbuat dari emas 24 karat, dengan tambahan silver, tembaga dan besi yang sangat kokoh. Lalu dikemas dalam sarung yang terbuat dari bahan dan ukiran yang sama, ditambah dengan sematan puluhan batu zamrud yang membuat belati tersebut semakin bernilai tinggi.

Kaisar Arslan yang kini menempati bangku paling megah di antara bangku lainnya, melirik untuk mengamati wajah Permaisuri Ziana yang duduk di sebelahnya. Ternyata wanita yang telah menjadi istrinya hampir dua tahun tersebut masih merajuk.

"Besok aku akan memesankan belati yang tak kalah indahnya," ujar Kaisar Arslan yang tentu saja mengetahui apa alasan Permaisuri Ziana merajuk.

Singkat cerita, Permaisuri Ziana merajuk karena menginginkan belati yang diperebutkan prajurit sebagai hadiah pertarungan. Belati tersebut merupakan salah satu koleksi senjata Kaisar Arslan. Dan setelah diumumkan jika belati tersebut adalah hadiah utama pertarungan, barulah Permaisuri Ziana bercerita bahwa selama ini menginginkan belati itu.

Andai Permaisuri Ziana berkata padanya lebih awal, tentu ia akan memberikannya kepada Permaisuri Ziana dan tidak akan menjadikan belati itu sebagai hadiah utama pertarungan.

"Padahal saya pernah mengatakannya pada Anda." Permaisuri Ziana berucap dengan pandangan tertuju pada dua prajurit yang sedang beradu kekuatan di depan sana.

"Benarkah? Kalau begitu maafkan aku yang mungkin tidak mendengar saat kau mengucapkannya." Kaisar Arslan benar-benar tidak ingat Permaisuri Ziana pernah mengutarakannya.

Permaisuri Ziana lantas menggeser duduknya agar tidak tercipta jarak di antara dirinya dan Kaisar Arslan. Kemudian tangannya bergerak untuk berada di atas telapak tangan Kaisar Arslan, mengusapnya. "Yang Mulia, bagaimana jika saya ikut menjadi peserta? Sudah lama saya tidak mengikuti pertarungan seperti itu. Saya akan menutup sebagian wajah saya agar tidak ada yang tau jika itu adalah saya."

"Tidak diizinkan."

"Yang Mulia..."

Kaisar Arslan menoleh dan menatap Permaisuri Ziana dengan mata memicing tajam, menegaskan bahwa perkataannya tidak bisa dibantah. Seketika nyali Permaisuri Ziana menciut, tidak lagi merengek atau berusaha mendebat Kaisar Arslan. Lalu mereka kembali memusatkan perhatian pada pertarungan di depan sana dengan tangan Kaisar Arslan yang menggenggam tangan Permaisuri Ziana.

"Yang Mulia Kaisar, Yang Mulia Permaisuri."

Kaisar Arslan dan Permaisuri Ziana menoleh ke sumber suara. Kemudian keduanya mengangguk untuk membalas sapaan Raja Dimitri. Bibir Permaisuri Ziana juga menerbitkan senyum pada sosok yang berada di sebelah Raja Dimitri yaitu Ratu Maliqa.

"Maaf, kami harus berpamitan lebih awal." Raja Dimitri mengatakan tujuannya menghampiri Kaisar Arslan.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk datang kemari," ujar Kaisar Arslan.

"Saya tidak mungkin melewatkan perayaan hari kelahiran Pangeran Loukas untuk yang pertama, Yang Mulia Kaisar," balas Raja Dimitri seadanya.

Permaisuri Ziana memilih mengajak Ratu Maliqa mengobrol, "aku selalu kagum dengan bola matamu." Ia tidak membual, ia selalu terpukau jika melihat warna bola mata Ratu Maliqa yang berbeda. Baginya, itu sangat indah dan unik.

"Dan saya selalu terpukau dengan kecantikan Anda, Yang Mulia Permaisuri," balas Ratu Maliqa, memuji balik.

Permaisuri Ziana dan Ratu Maliqa saling melempar senyum.

"Oh ya, ngomong-ngomong, aku suka dengan hadiahmu." Permaisuri Ziana sedang membahas hadiah pemberian Ratu Maliqa yaitu beberapa setel pakaian musim dingin untuk putranya.

"Kebetulan saya sendiri yang merajutnya," kata Ratu Maliqa.

"Oh ya? Apa yang tidak kau bisa, Ratu Maliqa, mamahami ilmu medis, jago memanah, dan kau juga pandai merajut. Bahkan hasil rajutanmu sangat rapi."

"Anda terlalu memuji saya, Yang Mulia Permaisuri," balas Ratu Maliqa disertai senyuman.

Mereka tidak memiliki waktu untuk berbasa-basi lebih lama, sebab Raja Dimitri dan Ratu Maliqa kembali berpamitan. Mungkin karena keduanya tidak ingin meninggalkan putra mahkota Kerajaan Oriavad semakin lama yang membuat Raja Dimitri dan Ratu Maliqa memutuskan segera pulang.

Permaisuri Ziana menatap kepergian Raja Dimitri dan Ratu Maliqa yang kini berpamitan pada petinggi kerajaan-kerajaan lain yang juga menjadi tamu undangan. Mungkin hanya alur tentang selir Ziana yang melenceng dari cerita novel, sebab alur cerita tentang pemeran utama yaitu Raja Dimitri dan Ratu Maliqa tetap berjalan sebagaimana mestinya. Ia turut berbahagia untuk mereka berdua.

Permaisuri Ziana terpaksa menyudahi kegiatannya yang menatap Raja Dimitri dan Ratu

Maliqa setelah tangan Kaisar Arslan menolehkan wajahnya.

"Apa yang membuatmu menatap Raja Dimitri terlalu lama? Apa karena potongan rambutnya yang berubah? Ya, dia memang lebih cocok dengan rambut pendek." Kaisar Arslan berkata demikian karena Raja Dimitri telah memangkas rambutnya yang sebelumnya panjang sebahu.

"Benar, Raja Dimitri lebih tampan dengan rambut pendek," seloroh Permaisuri Ziana, ia tahu setelah ini Kaisar Arslan pasti akan melontarkan kata 'sial' padanya.

Tangan Kaisar Arslan bergerak cepat untuk mencengkeram dagu Permaisuri Ziana, memaksa agar menghadapnya. "Sial. Kau memuji pria lain tampan di hadapan suamimu?" Ujarnya dengan nada rendah penuh penekanan.

"Raja Dimitri memang tampan, Yang Mulia." Permaisuri Ziana tersenyum tanpa dosa. "Tapi bagi saya, Anda jauh lebih tampan dan lebih menggoda." Di

akhir kalimatnya, bibir Permaisuri Ziana mengerut memberikan ciuman.

Lalu ketika Kaisar Arslan justru menyambar bibirnya, ekspresi wajah Permaisuri Ziana berubah penuh antisipasi. Kaisar Arslan menciumnya sebentar, namun juga bukan sebuah ciuman singkat atau kecupan. "Yang Mulia, tidak seharusnya Anda mencium saya di tempat terbuka seperti sekarang," protesnya setelah Kaisar Arslan menarik wajahnya.

"Kupikir kau memajukan bibirmu karena minta dicium," balas Kaisar Arslan.

*****

Acara masih berlanjut hingga malam harinya. Istana telah menyiapkan jamuan makan malam mewah untuk para tamu undangan. Beraneka ragam hidangan mewah tersaji pada dua meja makan yang membentang panjang memenuhi ruangan. Para pria di tempatkan pada meja sisi kanan, sedangkan untuk wanita berada di sisi kiri. Mereka menikmati makan malam seraya

menikmati alunan musik yang dimainkan oleh beberapa seniman di depan sana.

"Kau tidak membawa Pangeran Altair kemari?" Basa-basi Permaisuri Ziana karena kebetulan Ratu Heidi duduk di sebelahnya. Ya, Ratu. Kurang lebih lima bulan yang lalu Heidi dinobatkan sebagai Ratu Kerajaan Nosea setelah Raja Genio menikahinya secara resmi. Dan Permaisuri Ziana melewatkan perayaan pernikahan mereka, hanya Kaisar Arslan yang hadir memenuhi undangan, karena Permaisuri Ziana tidak tega meninggalkan Putranya Loukas.

"Tidak, Yang Mulia. Perjalanan kami akan memperoleh hambatan jika Pangeran Altair ikut," balas Ratu Heidi berseloroh.

"Sepertinya Pangeran Altair tidak suka perjalanan jauh." Permaisuri Ziana tersenyum sembari menyeka sisi mulut dan bibirnya dengan serbet makan. "Aku ingin bertanya hal cukup pribadi," katanya sambil melirik Raja Genio yang sedari tadi mencuri-curi pandang ke arahnya.

"Silakan, Yang Mulia."

"Sepertinya suamimu belum berubah. Dia masih mata keranjang," bisik Permaisuri Ziana.

Ratu Heidi justru tersenyum mendengar perkataan Permaisuri Ziana barusan. "Benar. Bahkan sekarang di istana ada dua selir."

Dirinya memang telah menikah dengan Raja Genio. Namun pernikahan mereka tidak mengubah apapun, perangai Raja Genio tidak berubah. Pria itu tidak puas hanya memiliki satu wanita sebagai penghangat ranjang. Ratu Heidi sendiri tidak peduli seandainya Raja Genio tidak mencintainya atau bahkan berniat mengangkat selir sebanyak-banyaknya. Berstatus sebagai istri sah Raja Genio, menyandang gelar Ratu, putranya akan menjadi pewaris takhta, itu sudah cukup bagi Ratu Heidi. Sebab ia tahu konsekuensi yang akan ia terima jika mencintai Raja Genio secara berlebihan.

Permaisuri Ziana memilih tidak menanggapi. Tepatnya, ia tidak tahu harus memberi tanggapan seperti apa. Ia ingin kasihan terhadap Ratu Heidi, tapi sepertinya wanita itu nyaman-nyaman saja menjadi istri Raja Genio yang mata keranjang. Di zaman dimana

ia berada sekarang, seorang pemimpin memiliki banyak selir adalah suatu hal yang wajar. Namun, kecuali untuk Permaisuri Ziana yang mungkin memilih menyerah jika ada di posisi selir Heidi. Tapi beruntungnya, suaminya adalah Kaisar Arslan yang sudah bersumpah untuk selalu setia kepadanya.

Permaisuri Ziana kembali melirik ke arah Raja Genio dan Raja Genio masih saja mencuri pandang ke arahnya di sela kegiatan pria itu yang sedang berbincang dengan Raja Fergus, pemimpin Kerajaan Enond yang juga menjadi bagian Kekaisaran Siriande.

"Saya beranggapan jika Yang Mulia Raja Genio masih menyimpan kekaguman pada Anda, Yang Mulia Permaisuri," kata Ratu Heidi yang sedari tadi mengamati Permaisuri Ziana dan Raja Genio yang saling melemparkan tatapan.

"Hmm, aku bisa melihatnya dan itu sungguh membuatku alergi." Permaisuri Ziana meraih gelas berisi anggur kemudian menyesapnya.

Selir Heidi tersenyum sebelum meraih gelas miliknya dan ikut menikmati anggur yang disajikan oleh istana.

*****

"Semoga Pangeran Loukas diberikan umur panjang dan hidupnya senantiasa penuh kemuliaan dan juga keberkahan. Maaf saya baru tiba petang tadi, Yang Mulia Kaisar." Raja Isaac yang kebetulan duduk di dekat Kaisar Arslan terdengar bersuara. Pemimpin Kerajaan Nymaras tersebut baru berani beramah-tamah setelah Kaisar Arslan selesai berbincang dengan Pangeran Peter yang berasal dari Kerajaan Esseand.

"Kau melewatkan banyak acara, Raja Isaac. Apa yang membuatmu tiba paling akhir?" Balas Kaisar Arslan sekedar berbasa-basi.

"Saya singgah terlebih dahulu ke Kerajaan Tirasea untuk menemui tabib tersohor disana, Yang Mulia."

"Tabib?"

"Benar, Yang Mulia. Untuk mendapatkan obat penghilang bekas luka."

Kaisar Arslan mengangguk-anggukkan kepala. "Aku tidak akan meminta maaf untuk itu. Putri Davira pantas mendapatkannya." Kaisar Arslan tidak peduli jika Raja Isaac tersinggung bahkan marah. Tapi sepertinya tidak, jika pria itu tidak terima, untuk apa hingga sekarang Raja Isaac datang memenuhi undangan dan masih beramah-tamah dengannya.

Singkat cerita, Kaisar Arslan memberi titah resmi untuk menghukum Putri Davira 100 kali cambukan. Tidak lain untuk mempertanggung jawabkan perbuatan wanita itu karena tempo lalu telah menghasut Raja Genio untuk menculik Permaisuri Ziana. Mungkin ada yang berpikir bahwa hukuman yang Kaisar Arslan berikan tidak adil, sebab Putri Davira tidak sepenuhnya turut andil dalam kasus tersebut. Tapi Kaisar Arslan merasa perlu memberi pelajaran pada Putri Davira agar wanita itu tidak lagi ikut campur terhadap sesuatu yang bukan menjadi urusannya.

Ketika Putri Davira memberikan obat perangsang berdosis tinggi, Kaisar Arslan telah memberikan 75 kali hukuman cambuk dan ditambah lagi 100 kali hukuman cambuk. Tentu hal tersebut menimbulkan bekas luka pada kulit Putri Davira. Dan Kaisar Arslan tentu tahu bahwa bekas luka tersebut tidak akan menghilang dalam waktu singkat, atau mungkin akan sulit dan tidak akan hilang sepenuhnya. Kaisar Arslan paham jika Raja Isaac tidak ingin adiknya menjadi tidak percaya diri dengan bekas luka yang tertinggal di tubuhnya, oleh sebab itu Raja Isaac berupaya mendapatkan obat penghilang bekas luka yang mujarab.

"Yang Mulia Kaisar, saya tidak bermaksud apapun, apalagi mengharapkan permintaan maaf dari Anda. Adik saya memang pantas mendapatkan hukuman dari Anda." Raja Isaac justru merasa tidak enak hati. Padahal ia tidak bermaksud apapun saat mengatakan kejujuran bahwa ia singgah Kerajaan Tirasea untuk menemui seorang tabib.

"Semoga hukuman dariku membuat adikmu benar-benar jera."

"Saya akan memastikannya, Yang Mulia, adik saya tidak akan menyinggung Anda lagi."

*****

Permaisuri Ziana usai keluar dari kamar kecil dan ketika ingin kembali ke ruang jamuan makan, langkahnya terhenti saat melihat keberadaan Raja Genio.

"Apa aku terlalu percaya diri jika mengatakan, keberadaanmu disini karena menungguku?" Tukas Permaisuri Ziana seraya membawa langkahnya lebih mendekat.

Raja Genio tersenyum, kemudian menoleh sekilas ke arah prajurit yang mengawal Permaisuri Ziana yang kini berada di ujung koridor. "Mungkin tidak ada kesempatan yang lebih baik dari sekarang untuk berbincang berdua dengan Anda." Ia berkata dengan sopan dan hormat.

"Hal penting apa yang ingin kau bicarakan denganku, Raja Genio?" Permaisuri Ziana bergeming dengan posisi berdiri, menatap Raja Genio yang menyandarkan punggung ke salah satu pilar.

"Hanya untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf."

"Tentang perilakumu yang sengaja menghipnotisku agar kau bisa melecehkanku?" Tukas Permaisuri Ziana.

"Ya." Raja Genio mengangguk-angguk kecil dengan pandangan menatap lekat wajah Permaisuri Ziana. Kesimpulannya terhadap wanita ini masih sama, yaitu indah, memukau dan menakjubkan.

"Aku tidak bisa memaafkan perilaku tidak bermoralmu," tegas Permaisuri Ziana. Merasa tidak ada gunanya berlama-lama mengobrol dengan Raja Genio, Ziana berkeinginan pergi dari sana. Namun perkataan pria itu menghentikan langkahnya kembali.

"Sepertinya saya sudah jatuh cinta pada pandangan pertama saat pertama kali melihat Anda."

"Tidak bisakah kau menyimpan itu untuk dirimu sendiri, mengapa harus mengatakannya secara gamblang padaku?" Permaisuri Ziana sudah menduga jika Raja Genio menyimpan perasaan padanya. Tatapan yang dilayangkan Raja Genio padanya terlalu mudah

untuk ditebak. Tapi ia tidak menduga Raja Genio akan mengatakan padanya secara langsung.

"Saya menyesal pernah membawa Anda ke istana saya dan menjadikan Anda sebagai tawanan," ujar Raja Genio kemudian.

"Penyesalan memang selalu datang terlambat," kata Permaisuri Ziana sebelum berlalu dari sana meninggalkan Raja Genio.

Raja Genio masih bergeming di tempatnya dengan tatapan tertuju pada punggung Permaisuri Ziana. Ia juga tidak mengerti dengan apa yang ia rasakan. Pada awalnya ia berpikir bahwa ini hanya ketertarikan semata dan akan memudar seiiring berjalannya waktu. Namun kenyataannya, sosok Permaisuri Ziana masih mengisi benaknya hingga sekarang. Pertemuan mereka dapat dikatakan singkat, dan tidak masuk akal jika ia memiliki perasaan yang lebih dari sebatas rasa ketertarikan. Tapi menyangkal sekeras apapun rasanya percuma, sebab ia yakin ia telah jatuh hati pada pandangan pertama dengan wanita itu.

Raja Genio menghela napas panjang. Meski bagaimanapun dan hingga kapanpun, ia tidak mungkin bisa memiliki wanita itu. Sebab yang akan ia hadapi adalah Kaisar Arslan, jelas dirinya sudah kalah sebelum bersaing.

*****

Selepas makan malam bersama, acara tidak lantas berakhir. Ada beberapa yang memilih masuk ke peraduan yang telah disiapkan istana. Tidak sedikit pula yang tetap tinggal di ruangan untuk berbincang dan menikmati hiburan yang telah disiapkan istana.

Permaisuri Ziana memilih meninggalkan ruang jamuan makan malam diikuti oleh Jenderal Leon dan beberapa prajurit. "Kau darimana saja, Jenderal? Sepanjang acara makan malam aku tidak melihatmu," ujar Permaisuri.

"Saya berjaga di luar, Yang Mulia Permaisuri," balas Jenderal Leon dengan nada datar seperti biasanya, namun tidak meninggalkan kesopanannya.

Permaisuri Ziana mengurungkan niat untuk membuka suara setelah penglihatannya tidak sengaja

melihat lebam di sudut bibir, sisi wajah dan pelipis Jenderal Leon. Sontak langkahnya terhenti, begitu pula dengan Jenderal Leon dan prajurit yang mengawal.

"Darimana kau mendapatkan lebam itu?" Tanya Permaisuri Ziana dengan tatapan penuh selidik.

"Sore tadi saya berlatih dengan Reynard," balas Jenderal Leon.

Permaisuri Ziana mengibaskan tangan pada prajurit yang mengawal. "Kalian pergilah," titahnya dan langsung dilaksanakan mereka.

"Katakan sejujurnya," tuntut Permaisuri Ziana yang kini hanya tinggal berdua dengan Jenderal Leon.

"Kau sudah mendengarnya." Jenderal Leon selalu meninggalkan sikap hormatnya pada Permaisuri Ziana saat mereka hanya berdua. Tentu saja itu karena permintaan dari Permaisuri Ziana.

"Karena berlatih dengan Reynard ya?" Permaisuri Ziana tampak mengangguk-anggukan kepala. "Katakan pada Reynard agar menghadapku

esok hari," lanjutnya sebelum melanjutkan langkah menuju peraduan.

Jenderal Leon menghembuskan napas kasar. Langkahnya mengikuti kepergian Permaisuri Ziana. "Kau juga akan tau dengan sendirinya, darimana asalnya lebam di wajahku."

"Lebih baik kau katakan sekarang."

"Lebih baik kau tidak mendengarnya sekarang."

"Aku jadi semakin penasaran." Permaisuri Ziana menghentikan langkah di depan peraduan Jenderal Leon. Mengedikkan dagu sebagai isyarat agar Jenderal Leon membuka pintu peraduannya. Ia ingin mendengar cerita Jenderal Leon dan tentunya mereka butuh privasi.

Jenderal Leon menatap datar Permaisuri Ziana sebelum mengeluarkan kunci dan membuka pintu.

"Jadi?" Permaisuri Ziana menatap Jenderal dengan tangan bersedekap dada.

Jenderal Leon tidak lantas menjawab. Ia menuangkan air minum ke dalam gelas dan

menenggaknya hingga tandas. Setelahnya, barulah Jenderal Leon berani menatap Permaisuri Ziana. "Lebam di wajahku disebabkan oleh Yang Mulia Raja Efrain."

Kening Permaisuri Ziana berkerut dalam. "Alasan apa yang mendasari Raja Efrain melakukannya?"

Setelah sepersekian detik keduanya saling menatap, barulah Jenderal Leon buka suara, "karena aku meniduri Putri Leora."

Sontak, mata Permaisuri Ziana melebar dan mulutnya juga menganga. Bahkan ia sama sekali tidak berkedip saat netranya menatap Jenderal Leon yang kini menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. "Kau...," Mulutnya terbuka untuk bersuara, namun menutup lagi. Saking terkejutnya, ia hingga kesulitan berucap.

"Meniduri?" Permaisuri Ziana meralat perkataannya. "Maksudnya melakukan hubungan intim?" Bahkan Permaisuri Ziana ragu untuk mengucapkan kalimat barusan.

Jenderal Leon tidak menanggapi apalagi menyanggah kalimatnya. Secara tidak langsung Jenderal Leon mengiyakannya. Permasuri Ziana lantas menendang kaki Jenderal Leon. "Apa yang ada di otakmu, kenapa kau menidurinya? Kau tidak tau, Putri Leora baru saja dijodohkan dengan Pangeran Argus?" Maki Permaisuri Ziana.

"Dijodohkan?" Ulang Jenderal Leon karena ia tidak mengetahui kabar tersebut.

"Bahkan Ayah dan keluarga Naseeba juga sudah membahas pesta pertunanganmu dengan Daania." Permaisuri Ziana berdecak kesal, menatap Jenderal Leon dengan nyalang.

"Bagaimana bisa kau seceroboh itu meniduri anak orang?" Lanjut Permaisuri Ziana, ia kembali menendang kaki Jenderal Leon yang menjuntai di bawah ranjang.

"Putri Leora yang memaksaku melakukannya." Jenderal Leon menutup matanya sejenak seraya memijat pelipisnya.

"Memaksa?"

"Kau pernah merasakan bagaimana efek obat perangsang dosis tinggi, kan?"

Mata Permaisuri Ziana kembali melebar, terkejut. "Putri Leora sengaja memberimu obat perangsang?"

Jenderal Leon tidak menggubris, itu membuat Permaisuri Ziana menghela napas panjang. Putri Leora memang terobsesi pada Jenderal Leon, tapi ia tidak menyangka wanita yang usianya belum genap 18 tahun itu akan senekat ini. Kepala Permaisuri Ziana terasa pening memikirkan permasalahan Jenderal Leon. Sebab, perjodohan Putri Leora dengan Pangeran Argus terancam batal karena kemurnian Putri Leora direnggut oleh Jenderal Leon.

"Kau membuat kepalaku pening." Permaisuri Ziana memilih keluar dari peraduan Jenderal Leon.

"Aku tidak menyuruhmu ikut memikirkan permasalahanku."

"Oke, semoga kepalamu meledak karena memikirkan nasibmu sendiri."

Sebelum benar-benar keluar, Permaisuri Ziana memberi titah pada Jenderal Leon. "Suruh orangmu untuk mengawasi Yang Mulia Kaisar. Graham menyiapkan hiburan tarian. Yang Mulia Kaisar tidak akan lolos dari kemarahanku jika berani menatap atau bahkan menyentuh salah satu penari."

Istana tentu saja telah menyiapkan hiburan spesial untuk para pemimpin dan petinggi kerajaan. Sebuah tarian erotis dan juga pakaian yang sengaja memperlihatkan keindahan lekuk tubuh penari, hal tersebut bisa mengobarkan semangat para pria untuk menikmati sisa acara malam hari ini, bukan?

"Yang Mulia tidak kehilangan penglihatannya. Dan kau melarang beliau menatap penari? Lucu sekali," cibir Jenderal Leon.

*****

Permaisuri Ziana mengurungkan niat untuk masuk ke dalam kamar saat dua sosok manusia berjalan menghampirinya. Itu merupakan Putri Calista dan pelayan pribadinya.

"Salam hormat saya, Yang Mulia Permaisuri Ziana." Putri Calista menundukkan kepala dengan hormat, diikuti oleh pelayan pribadinya yaitu Hana.

Permaisuri Ziana mengangguk dan tersenyum untuk menanggapi. "Hal penting apa yang membuatmu kemari, Putri Calista?"

"Saya hanya ingin menyerahkan hadiah untuk Pangeran Loukas." Putri Calista memberi isyarat pada Hana untuk menyerahkan hadiah. Permaisuri Ziana menerima hadiah tersebut dan meminta salah satu prajurit untuk meletakkannya ke dalam.

"Terima kasih. Oh ya, maaf aku tidak bisa hadir dalam pesta pernikahanmu," kata Permaisuri Ziana. Putri Calista dan pasangannya menikah dua bulan yang lalu. Dan Permaisuri Ziana tidak hadir karena enggan meninggalkan putranya.

"Tidak mengapa, Yang Mulia. Anda juga tidak mungkin meninggalkan Pangeran Loukas, bukan?" Putri Calista menatap Permaisuri Ziana penuh pengamatan. Ini bukan pertama kalinya ia bertatap muka dengan Permaisuri Ziana. Semenjak tiba hingga sekarang, ia

sudah beberapa kali bertatap muka dan beramah tamah dengan Permaisuri Ziana. Dan saat menatap Permaisuri Ziana secara seksama seperti sekarang, yang ada di benaknya adalah sosok Zion yang juga pengawal pribadi Kaisar Arslan terdahulu.

Namun wajar jika wajah keduanya memiliki kemiripan, karena menurut kabar yang ia dengar, Zion dan Permaisuri Ziana masih keluarga dekat. Putri Calista sempat mengira bahwa Kaisar Arslan masih memiliki penyimpangan seksual, dan berpikir bahwa pernikahan mereka hanya alibi semata untuk menutupi perilaku menyimpang Kaisar Arslan. Atau mungkin hanya karena ingin mendapatkan penerus takhta selanjutnya.

Tapi melihat interaksi antara Kaisar Arslan dan Permaisuri Ziana, rasanya mustahil jika Kaisar Arslan hanya berpura-pura. Sebab tidak jarang Kaisar Arslan memperlihatkan sikap manisnya pada istrinya di depan umum. Entah merangkul bahu Permaisuri Ziana, menggandeng tangannya dengan posesif dan bahkan mencium di depan umum. Tidak hanya Putri Calista yang berpendapat demikian, hampir semua orang tahu

bahwa Kaisar Arslan tampak begitu mencintai istrinya.

"Aku belum bisa berjauhan dengan putraku," balas Permaisuri Ziana seadanya. "Putri Calista, apa sebaiknya kita lanjutkan obrolan sembari minum teh?" Ujarnya menawarkan dan ia harap Putri Calista menolaknya karena ia cukup lelah dengan kesibukan hari ini, ingin segera mendaratkan tubuhnya ke ranjang.

"Umm, sudah malam, Yang Mulia. Saya tahu Anda pasti lelah dan membutuhkan istirahat," balas Putri Calista.

Permaisuri Ziana berlega hati karena Putri Calista memahaminya.

*****

Pangeran Loukas menempati peraduan yang dulu Permaisuri Ziana tempati. Tepatnya adalah peraduan yang memiliki pintu terkoneksi dengan peraduan Kaisar Arslan. Sebelum menghampiri keberadaan Pangeran Loukas, Permaisuri Ziana terlebih dahulu membersihkan diri. Ia hanya tidak ingin ada bau

tembakau yang menempel pada tubuhnya atau kotoran lainnya yang akan menyebabkan penyakit.

Menyadari kedatangan Permaisuri Ziana, Lara yang sebelumnya merebahkan diri di samping Pangeran Loukas segera bangkit dari ranjang, berdiri dan membungkukkan tubuhnya dengan penuh kesopanan.

"Kau boleh melanjutkan tidurmu, Lara," kata Permaisuri Ziana pada sosok yang pertama kali ia jumpai begitu tiba di dunia fiktif ini.

Lara mengangguk sopan sebagai jawaban, wanita itu langsung merebahkan diri ke alas tidur yang sengaja diletakkan di dekat keberadaan Pangeran Loukas. Lara jarang menempati peraduan yang diperuntukkan bagi pelayan istana, sebab setiap malam ia akan menemani Pangeran Loukas.

Dapat dikatakan, Lara merupakan sosok pertama kali yang Permaisuri Ziana jumpai begitu tiba di negeri fiktif ini. Benar, Lara adalah mantan pelayannya ketika ia menempati pavilliun Anggrek di istana Oriavad, saat ia masih menjadi selir Raja Dimitri. Permaisuri Ziana merasa senang saat Lara mengirim surat padanya,

berkata ingin mengabdikan diri padanya dengan pindah ke Kerajaan Siria. Tidak lain karena pavilliun-pavilliun para selir di istana Oriavad telah ditiadakan. Dengan kata lain, Raja Dimitri telah memutuskan hubungan keterikatan dengan para selirnya.

Sebenarnya Lara dipindah tugaskan ke pavilliun lain, yaitu pavilliun salah satu ibu tiri Raja Dimitri. Namun, Lara lebih memilih ikut bersamanya, mengabdikan diri ke istana Siria. Tentu saja Permaisuri Ziana menyambut baik keinginan Lara. Kini Lara menjadi pelayan pribadinya dan juga merangkap sebagai pengasuh Pangeran Loukas.

Permaisuri Ziana mencium kening dan pipi Pangeran Loukas sebelum ikut merebahkan diri. Satu tangannya menyangga sisi kepalanya, satu tangannya lagi mengusap puncak kepala Pangeran Loukas, bibirnya menerbitkan senyum tipis kala netranya dipenuhi wajah putranya yang terlelap dengan damai. Ia tidak menyangka, buah cintanya bersama Kaisar Arslan akan menghasilkan sosok setampan ini.

Ayahandanya berkata jika putranya sama persis seperti Kaisar Arslan waktu kecil, yang membedakan

hanya warna bola matanya. Saat netra Pangeran Loukas terbuka, akan menampakkan bola mata warna biru seindah lautan. Sama halnya dengan warna bola matanya. Manusia yang telah melihat paras Pangeran Loukas akan berpendapat sama, mengakui jika putranya memang tampan. Tapi hanya segelintir orang luar yang berkesempatan menyaksikan keindahan paras Pangeran Loukas. Karena alasan keamanan dan keselamatan, Kaisar Arslan tidak mengizinkan sembarang orang mendekati putranya.

"Kelak kau harus menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana seperti ayahandamu," kata Permaisuri Ziana dengan nada rendah, tangannya masih mengusap puncak kepala Pangeran Loukas dengan penuh kasih sayang.

Ekspresi wajah Permaisuri Ziana yang tadinya teduh seketika berubah kala benaknya memikirkan Jenderal Leon. Entah bagaimana tanggapan Kaisar Arslan setelah mengetahui kebenarannya. Tapi yang jelas, ia perlu memberitahukan bahwa Jenderal Leon tidak sepenuhnya bersalah, supaya Kaisar Arslan tidak

salah paham atau mungkin malah kecewa kepada Jenderal Leon.

*****

Lara yang kebetulan baru keluar dari kamar mandi, segera membungkuk hormat begitu Kaisar Arslan masuk ke peraduan. Lara berniat keluar dari peraduan karena berpikir Kaisar Arslan akan bergabung bersama Permaisuri Ziana dan Pangeran Loukas. Namun interupsi beliau menghentikan langkahnya.

"Tetap disini. Temani Pangeran," kata Kaisar Arslan singkat namun jelas.

"Baik, Yang Mulia Kaisar."

Kaisar Arslan memberikan ciuman bertubi-tubi ke wajah Pangeran Loukas. Seharian ini ia hanya bertemu Pangeran Loukas di pagi hari, tentu saja ia merindukan putranya. Setelahnya, Kaisar Arslan turun dari ranjang dan berjalan ke sisi lain. Kemudian meraih tubuh Permaisuri Ziana untuk dipindahkan ke ranjang mereka yang berada di kamar sebelah.

Permaisuri Ziana tentu saja segera tertarik kesadarannya. Begitu membuka mata, ia menyadari bahwa tubuhnya dalam gendongan Kaisar Arslan. Permaisuri Ziana mengabaikan senyum Kaisar Arslan, dan memilih menampilkan ekspresi wajah tidak ramah.

"Jam berapa sekarang?" Sebab Permaisuri yakin ia sudah terlelap cukup lama.

"Hampir jam 2."

"Jam 2?" Ulang Permaisuri Ziana dengan nada bicara yang terdengar skeptis. "Apa yang Anda lakukan disana hingga hampir dini hari baru kembali? Apa penarinya cantik dan seksi?"

Begitu Kaisar Arslan merebahkan tubuhnya, Permaisuri Ziana justru turun dari ranjang dan menghampiri pakaian yang tadi dikenakan Kaisar Arslan yang tergeletak di dekat kamar mandi. Ia menghirup dalam-dalam apakah ada aroma wanita, serta memeriksanya mendetail karena siapa tahu ada bekas perona bibir tertinggal. Aman karena sepertinya tidak ada jejak wanita yang tertinggal di pakaian beliau.

"Apa yang kau pikirkan, aku tidak mungkin bersentuhan dengan wanita lain," ujar Kaisar Arslan yang kini berada di belakang Permaisuri Ziana.

Permaisuri Ziana lantas membalikkan badan. "Tapi Anda terlalu betah berada di dalam sana. Apakah penampilan mereka sangat mena...," perkataannya tertelan kembali setelah menyadari Kaisar Arslan tidak mengenakan sehelai benangpun, pakaian tidur yang sebelumnya dikenakan beliau telah ditanggalkan.

"Tidak untuk sekarang, Yang Mulia," kata Permaisuri Ziana saat jemari Kaisar Arslan bergerak melepas tali pada jubah tidur yang ia kenakan. Ia menolak karena seharusnya mereka beristirahat. Besok pagi mereka masih memiliki acara jamuan makan sebelum para tamu undangan kembali ke Negeri mereka masing-masing.

"Aku terlalu banyak minum." Kaisar Arslan mengabaikan penolakan istrinya. Ia meloloskan pakaian yang melekat di tubuh Permaisuri Ziana. Lantas mendaratkan ciuman penuh gairah ke bibir Permaisuri Ziana.

Permaisuri Ziana yang memahami Kaisar Arslan dengan baik, hanya bisa pasrah meladeni hasrat beliau. Ia bisa merasakan rasa dari arak yang begitu pekat seperti berpindah ke mulutnya. Kaisar Arslan memang demikian jika terlalu banyak minum, gairahnya menyeruak tanpa bisa diajak kompromi. Tangan Kaisar Arslan yang bergerak menyentuh setiap jengkal tubuhnya, membuat dirinya dengan mudah ikut bergabung dalam kobaran gairah.

Mereka saling bertatapan dengan bibir saling bertautan. Tatapan mereka jelas sangat intens, menyiratkan letupan hasrat yang sama besarnya. Tangan Permaisuri Ziana yang tidak tinggal diam kini memegang milik Kaisar Arslan yang telah menegak sempurna. Membelainya dan memainkannya dengan lembut namun sensual.

Kaisar Arslan membalikkan tubuh Permaisuri Ziana dan memintanya untuk menungging. Suara lenguhan dari keduanya terdengar tatkala milik Kaisar Arslan menerobos masuk ke inti Permaisuri Ziana.

"Apakah pakaian yang dikenakan para penari seksi?" Tanya Permaisuri Ziana yang kini menumpukkan

sisi wajahnya ke meja dengan tubuh yang tersentak-sentak seiring hujaman yang ia dapatkan.

"Ya. Seksi," balas Kaisar Arslan acuh tak acuh. Kedua tangannya berada di pinggul Permaisuri Ziana, cengkeramannya semakin erat seiring dengan intensitas gerakannya yang semakin cepat. Tatapannya setengah meredup, bibirnya setengah terbuka. Bercinta dengan istrinya selalu menjadi momen terbaik bagi Kaisar Arslan.

"Seksi seperti apa? Memperlihatkan sebagaian besar paha dan dada mereka?"

"Ya," ringan Kaisar Arslan menanggapi.

Permaisuri Ziana tertawa palsu. "Pantas Anda betah."

Kaisar Arslan memaksa Permaisuri Ziana untuk mendekat ke arahnya. Lantas melabuhkan bibirnya untuk mencecap bahu dan leher Permaisuri Ziana. "Kenapa dari tadi kau mengucapkan omong kosong? Kenyataannya aku hanya menginginkanmu, Permaisuriku. Kau tidak perlu cemburu."

Bagi Permaisuri Ziana, kata cemburu kurang tepat diutarakan karena yang benar adalah, ia takut kehilangan Kaisar Arslan, tidak ingin beliau berpaling darinya. Tapi rasa negatif tersebut sebenarnya hanya percuma, sebab hingga sekarang Kaisar Arslan masih memujanya dan tetap tergila-gila padanya. Semoga besok hingga seterusnya, Kaisar Arslan tidak akan tergoda dengan segala rayuan setan, dan selalu mencintainya dengan tulus. Itulah harapan Permaisuri Ziana.

Setelah mendapatkan ejakulasi, Kaisar Arslan mendudukkan Permaisuri Ziana ke atas meja. Permaisuri Ziana menatap Kaisar Arslan dengan ekspresi wajah keheranan, sebab ekspresi Kaisar Arslan sekarang terlihat lebih serius.

"Apa yang kau bicarakan dengan Raja Genio?" Kaisar Arslan bertanya karena sempat mendapat laporan dari salah satu prajurit yang mengawal istrinya.

"Kami hanya bertukar kabar," balas Permaisuri Ziana yang tentunya berbohong.

Berkata jujur mengenai perasaan Raja Genio padanya, rasanya tidak penting karena hal tersebut hanya akan membuat Kaisar Arslan didera kecemburuan. Lagipula Raja Genio juga tidak akan bertindak sesuatu yang di luar batas, termasuk merebutnya dari Kaisar Arslan.

"Aku tidak mengizinkanmu mengobrol lama dengan pria lain." Kaisar Arslan melumat singkat bibir Permaisuri Ziana. "Jangan mengabaikan perintahku yang satu itu. Mengerti?" Lanjutnya.

Bibir Permaisuri Ziana melengkungkan senyum. Tangannya bergerak membelai dada dan perut Kaisar Arslan yang berotot. "Saya rasa, saya akan mengabaikannya karena saya suka membuat Anda cemburu," selorohnya menanggapi.

"Hmm, abaikan saja dan aku akan menghukummu dengan bercinta tanpa henti hingga pagi." Kaisar Arslan menggigit bahu Permaisuri Ziana tanpa menyakiti.

"Jika itu hukumannya, saya jadi semakin semangat untuk mengabaikan perintah Anda tersebut, Yang Mulia."

Kaisar Arslan dan Permaisuri Ziana saling bertatapan dan saling melempar senyum sebelum bibir mereka bertemu. Ciuman mereka lembut, tidak tergesa, seolah sedang menyalurkan perasaan masing-masing melalui ciuman tersebut. Bahagia itu sederhana, bukan? Menjalani kebersamaan dan bisa tersenyum adalah hal terindah bagi keduanya.

Beberapa tahun kemudian.

Harta, takhta, dan wanita. Ungkapan itulah yang menjadi pedoman kebanyakan pemimpin di Kekaisaran Siriande. Bagi para pemimpin, harta dan takhta yang mereka miliki merupakan senjata untuk menggaet banyak perempuan. Semakin banyak perempuan yang mau menjadi selir maka semakin besar juga kekuatan para pemimpin akan takhta dan harta yang mereka.

Tetapi lain halnya dengan Kaisar Arslan, pria yang kini telah menginjak usia 36 tahun itu hingga kini

masih bertahan dengan satu wanita. Ada kebahagiaan yang Kaisar Arslan dapatkan dari setiap momen dan kesempatan saat menghabiskan waktu bersama permaisurinya. Momen-momen sederhana pun terasa spesial saat dihabiskan bersama. Kebahagiaan itulah yang membuat Kaisar Arslan bertahan. Ia tidak ingin kehilangan kebahagiaan yang ada, sehingga ia juga berusaha untuk tidak kehilangan kepercayaan dari permaisurinya. Dan yang perlu Kaisar Arslan lakukan adalah menjaga kesetiaan. Ia telah memiliki teman hidup yang tepat dan kedepannya ia berharap, kesetiaan yang ada bisa terus terjaga dengan baik untuk selamanya.

Saat ini Kaisar Arslan bersama istri dan kedua anaknya berada di pavilliun Jasmine, pavilliun yang terletak di belakang danau dan masih berada di lingkup istana. Dengan kebersamaan mereka sekarang, akan menciptakan suasana hidup yang rukun dan harmonis dengan sesama. Oleh sebab itu Kaisar Arslan cukup sering membawa keluarganya kemari jika ia tidak memiliki kegiatan yang padat.

Kaisar Arslan dalam posisi duduk di atas rumput dengan Annora berada dalam pangkuannya. Putri Annora Elysia Herekless adalah anak kedua hasil buah cintanya dengan Permaisuri Ziana. Putrinya yang kini berusia 3 tahun tersebut memiliki bola mata berwarna biru seperti ibunya dan juga kakaknya, Pangeran Loukas. Sungguh lengkap sekali, bukan, keluarganya? Kaisar Arslan telah memiliki Pangeran Loukas sebagai penerus takhta selanjutnya, dan kini ia juga memiliki putri yang sangat cantik dan menggemaskan.

"Ayahanda," rengek Putri Annora saat balok-balok kayu yang sedari tadi menjadi pusat perhatiannya, terus roboh ketika ia susun.

"Kesabaranmu setipis kapas. Mungkin menurun dariku," celetuk Kaisar Arslan yang tentunya tidak diindahkan oleh putrinya yang masih berusia tiga tahun.

"Ayahanda?"

"Hmm?" Balas Kaisar Arslan seraya membantu Putri Annora menyusun permainan balok kayu.

"Kenapa ibunda dan kakak berkelahi?"

"Mereka sedang berlatih, bukan berkelahi."

Kaisar Arslan lantas mengalihkan tatap pada istrinya dan putranya yang kini sedang beradu pedang. Bukan pedang sungguhan tentunya, itu hanya pedang yang terbuat dari kayu. Usia Pangeran Loukas masih 5 tahun, tapi putranya tersebut sudah tertarik untuk berlatih pedang. Bagi Kaisar Arslan itu justru baik. Sudah semestinya Pangeran Loukas dipersiapkan sejak dini. Sebab, Pangeran Loukas akan menjadi pewaris takhta, menjadi pemimpin Kekaisaran setelah dirinya.

"Ayahanda!" Putri Annora kembali merengek karena balok yang sudah disusun tinggi kembali roboh. "Aku kesal!"

Kaisar Arslan berdecak kesal karena Putri Annora justru melempar balok-balok kayu itu secara serampangan. "Jangan emosian, itu tidak baik."

"Aku tidak emosi. Aku hanya kesal."

Kaisar Arslan terkekeh kecil sebelum mencium pipi Putri Annora. "Sepertinya kau butuh asupan agar tidak kesal lagi. Pergilah, minta bibi Lara untuk menyiapkan kue coklatmu."

Kaisar Arslan lantas memberikan isyarat pada Lara untuk mendekat. Putri Annora berdiri di hadapan Kaisar Arslan kemudian membungkukkan tubuh. Lalu mencium pipi Kaisar Arslan sebelum menghampiri Lara.

"Cukup," kata Kaisar Arslan menginterupsi Permaisuri Ziana dan Pangeran Loukas.

"Masuklah ke dalam, Loukas," perintah Kaisar Arslan kemudian.

"Baik, Ayahanda." Dari posisinya, Pangeran Loukas membungkukkan tubuh ke arah Kaisar Arslan, kemudian beralih membungkuk hormat pada Permaisuri Ziana. Lantas berjalan masuk ke dalam pavilliun.

Permaisuri Ziana lantas mendekat pada Kaisar Arslan, mendudukkan diri di depan beliau. Kaisar Arslan memeluknya dari belakang kemudian melabuhkan ciuman ke sisi wajahnya.

"Terima kasih," ucap Kaisar Arslan.

"Untuk?"

"Karena kau sudah menjadi istri dan ibu yang baik untuk anak-anak kita."

Bibir Permaisuri Ziana menerbitkan senyum. "Terima kasih juga karena Anda sudah menjadi suami dan ayah yang baik untuk anak-anak kita."

Kaisar Arslan lantas mengusap perut Permaisuri Ziana yang tengah mengandung tiga bulan. "Kau berharap dia laki-laki atau perempuan."

"Lelaki atau perempuan sama saja. Asalkan sehat, Yang Mulia."

"Aku tidak sabar menunggu dia lahir."

"Dan setelah itu Anda akan menghamili saya lagi?"

Kaisar Arslan terkekeh kecil sebelum kembali mendaratkan ciuman ke sisi wajah Permaisuri Ziana. "Aku ingin memiliki anak sebanyak mungkin darimu, Permaisuri."

Permaisuri Ziana baru akan membuka mulut untuk menanggapi, namun diurungkan karena salah satu prajurit berjalan ke arah mereka. Prajurit tersebut

melapor bahwa Putri Leora akan segera melahirkan anak keduanya dengan Jenderal Leon.

"Kami akan segera kesana," balas Permaisuri Ziana. Singkat cerita, Jenderal Leon dan Putri Leora pada akhirnya menikah. Perbedaan usia 14 tahun bukan menjadi halangan bagi keduanya untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia. Dan Permaisuri Ziana turut berbahagia karena sebentar lagi Putri Leora akan melahirkan anak keduanya.

Kaisar Arslan membantu Permaisuri Ziana berdiri. Saat berjalan menuju ke dalam pavilliun, Kaisar Arslan merangkul pinggangnya dengan posesif, seolah takut jika kakinya tersandung atau sejenisnya. Dan Permaisuri Ziana selalu terenyuh dengan perhatian-perhatian kecil yang ditunjukkan Kaisar Arslan.

"Yang Mulia."

"Apa, Sayang?" Balas Kaisar Arslan karena nada bicara Permaisuri Ziana barusan terdengar lembut.

"Saya ingin mendengar Anda mengucapkan kalimat cinta."

"Apa kau sedang mengidam?" Seloroh Kaisar Arslan. "Aku mencintaimu, Permaisuriku." Tentu ia tidak keberatan untuk mengucapkannya. Bahkan jika istrinya meminta untuk mengulanginya beribu-ribu kali, ia sama sekali tidak keberatan.

"Saya juga mencintai Anda." Bibir Permaisuri Ziana menerbitkan senyum bahagia. Pada akhirnya ia menemukan takdir terbaiknya. Berada di tempat ini, menjadi istri pemimpin tertinggi di Kekaisaran Siriande, menjadi ibu dari Pangeran Loukas dan Putri Annora, bagi Ziana merupakan takdir terbaiknya.